



Profil Penulis

Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.

Dokter Dosen Sastra Linguistik di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Guru Besar dosen bidang Linguistik Terapan (2015). Artikel-artinya yang dimuat di jurnal internasional antara lain: "Experiences of African-Americans as Reflected in Richard Wright's Native Son, 1940 (JWE), Debat (2016); "Phonetic Interference of Local Language in Spoken English by Students of English Department of Lambung Mangkurat University (UM), January 2017"; "Investigating Teacher Professional Development: English Teachers' Learning Activities as Learners" (Asian EFL Journal Research Article Vol. 01 Issue No 12 2 December 2018); dan "Penerapan awareness of language and its implications in language use" (Gadjah Mada Journal of Education and Culture, 2021). Dia dan rekan-rekannya menulis monografi berjudul "Language in Oral Production: Perspectives" (2018) dan book chapter berjudul "Sociolinguistics: A Language Study in Sociocultural Perspectives" (2019).



Prof. Dr. H. Jumadi, M.Pd.

Menamatkan jenjang jenjang sarjana PGSD 1997, ULM. Ada sejumlah artikel yang dia publikasikan di jurnal internasional bereputasi Scopus, antara lain: "The Problem of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic" (Kogepin Online - Elementary Education Online, Year, Vol.20 (2020)); "Enriching EAP Learners' Academic Vocabulary Learning: An Investigation of WhatsApp-Based Reporting and Retention Activities" (Teaching English with Technology, 2114), (2021) Serta lebih banyak di buku, antara lain: Wanita Bahasa Serang (1996, Depok); Sajian Pengenalan Kita Bahasa Serang (1998, Dendang); Wanita: Kajian Keleluasan Berdasarkan Analisis Emosi Komunikasi dan Pragmatik (2010, Pustaka Prima); Rongkahan Pahlawan Kajian Budaya dan Sastra Serang (2016, Cimahi); Tama dan Anasir Legenda Serang (2015, Cimahi); Prognosis (2017, Depok); dan Wanita, Kesehatan, dan Pendidikan Bahasa (2017, Pustaka Prima); dan Serampai Karya Gendhis (Editor, 2020, Cimahi).



Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Lahir di Banjarmasin, 14 Juli 1975. Saat ini ia mendapat gelar di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ULM sejak tahun 2005 saat ini ia meraih Sarjana Pendidikan ULM (2007), Magister Pendidikan ULM (2008), Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia ULM (2015). Karya-karyanya, antara lain: Nirlaga Bahasa Indonesia (2011), Struktur Nalar Pendidikan Dayak Melayar (2018), Sastra Bahasa Indonesia (2017), Dasar-Dasar Menemukan: Pembelajaran Developmental Appropriate Practice (2022). Artikel yang dialaminya Literary Ecology of Pahlawan Melayar with an Local Gubuk Woman of Dayak Melayar Gubuk, Indonesia (2016), An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development through Independent Reading-Fostering Activity (2018), Role and Function of Masyarakat Dayak Melayar Sastra in 4.0 Industrial Era (2019), Gerbang: field of hand activities in mangrove habitat of South Kalimantan Indonesia (2020), The role of Teachers' Indigenous Knowledge and Cultural Competencies in Enriching Students' Engagement and Learning Outcomes (2022).



ANTROPOLINGUISTIK : KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA



ANTROPOLINGUISTIK

KAJIAN BAHASA

DALAM

PERSPEKTIF BUDAYA

Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.,
 Prof. Dr. H. Jumadi, M.Pd.,
 Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.



081 5330 1947
 www.uilmalangkurat.ac.id
 Jl. Banjaran PT 28-2010
 Banjarmasin - Kalimantan Selatan 70132



ANTROPOLINGUISTIK
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.



PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

ANTROPOLINGUISTIK
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

Penulis : Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Rizki Rose Mardiana

Editor Bahasa : Anis Mahmudah Ismadi

ISBN : 978-623-487-819-6

Diterbitkan oleh: **EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Buku ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca tentang bahasa dalam perspektif sosial budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini dan para pembaca yang telah mendukung terbitnya buku ini.

Buku ini diinisiasi dari asumsi bahwa antropolinguistik adalah suatu disiplin ilmu khusus yang patut dipelajari, mengingat pencapaiannya di masa lalu dan visi masa depan. Karya-karya fonemenal itu dihasilkan oleh sekelompok peneliti interdisipliner yang relatif kecil namun aktif. Kontribusi mereka pada sifat bahasa sebagai alat sosial dan berbicara sebagai praktik budaya telah membentuk domain penyelidikan yang membuat pengertian baru dalam ilmu humaniora dan ilmu sosial dan mengundang semua orang untuk memikirkan kembali hubungan antara bahasa dan budaya.

Tujuan utama buku ini adalah untuk mendeskripsikan antropolinguistik dan menjelaskan bagaimana cabang ilmu ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang bahasa tidak hanya sebagai cara berpikir tetapi di atas segalanya, sebagai praktik budaya, yaitu sebagai bentuk tindakan manusia. Pandangan terhadap bahasa seperti itu memungkinkan antropolinguistik dapat secara kreatif terus memengaruhi bidang-bidang yang terlibat seraya memberikan kontribusi uniknya bagi pemahaman kita tentang makna sebagai manusia. Antropolinguistik merupakan bidang interdisipliner dalam arti memanfaatkan sejumlah disiplin ilmu lain yang terbangun secara independen dan khususnya dari dua bidang : *linguistik dan antropologi*.

Bahasa memiliki sejumlah peran dan fungsi dalam bidang lain. Oleh karena itu, kehadiran bidang ilmu lain dalam linguistik sangat diperlukan, mengingat hal-hal berikut. *Pertama*, bahasa terkait dengan bidang konten lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi membawa berbagai pesan, baik lisan maupun tulisan.

Dalam hal ini, bahasa tidak hanya bersinggungan dengan bidang lain, tetapi juga termasuk dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bidang lain yang bersangkutan. Bahasa adalah sarana transmisi pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, setiap orang dengan latar belakang harus mempelajari bahasa tersebut; tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupannya. *Kedua*, secara epistemologis, bahasa tidaklah netral; tidak bebas nilai. Di dalam bahasa terdapat alasan-alasan sesuai dengan kepentingan atau ideologi pemakai bahasa yang bersangkutan. Dalam tindak berbahasa, penutur memilih bahasa, variasi bahasa, diksi dan sejenisnya yang dapat mewakili kepentingannya. *Ketiga*, bahasa sebagai teks bukan sekadar rangkaian kata atau ikatan linguistik semata; namun teks tersebut memungkinkan semua bidang ilmu itu disajikan. Bahasa memiliki makna dan fungsi sesuai dengan tujuan pengguna bahasa (Anshori, D.S., (2017).

Topik-topik yang diuraikan dalam buku ini dalam ruang lingkup sebagai berikut. (a) Bahasa, Linguistik, dan Antropolinguistik, (b) Pemerolehan Bahasa, (c) Bahasa, Masyarakat, dan Budaya, (d) Bahasa Itu Arbitrer, (e) Bahasa Sebagai Tata Lambang Budaya, (f) Bahasa dan Variasi Bahasa, (g) Bahasa, Budaya dan Pikiran, (h) Bahasa dan gender, (i) Sikap Bahasa, (k) Bahasa dan Identitas, (l) Bahasa dan Kekuasaan, (m) Norma Sosial-Budaya dalam Berbahasa, (n) Monolingualisme, Bilingualisme/Multilingualisme, (o) Alih-Kode dalam Bilingualisme, (p) Interferensi dalam Bilingualisme, (q) Pinjaman Bahasa dalam Perspektif Bilingualisme, (r) Pemertahanan, Pergeseran, dan Kematian Bahasa, dan (s) topik-topik lain.

Banjarmasin, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii	
DAFTAR ISI	v	
DAFTAR TABEL	x	
DAFTAR GAMBAR	xi	
BAB 1	PENDAHULUAN : LINGUISTIK DAN	
	ANTROPOLINGUISTIK	1
	A. Pembuka Kata.....	1
	B. Sekilas tentang Linguistik.....	5
	C. Antropologi Budaya	29
	D. Antropolinguistik.....	33
	E. Linguistik, Antropologi, dan Antropolinguistik...	35
	F. Rangkuman	39
BAB 2	PEMEROLEHAN BAHASA	41
	A. Pembuka Kata.....	41
	B. Teori-teori Pemerolehan Bahasa.....	43
	C. Tahapan-tahapan Pemerolehan Bahasa.....	54
	D. Rangkuman	74
BAB 3	BAHASA, MASYARAKAT DAN BUDAYA	79
	A. Pembuka Kata.....	79
	B. Sifat-sifat Bahasa	80
	C. Bahasa dan Masyarakat.....	87
	D. Bahasa dan Budaya.....	99
	E. Hubungan antara Bahasa, Masyarakat, dan Budaya	106
	F. Rangkuman Bahasa, Masyarakat, dan Budaya ...	111
BAB 4	BAHASA ITU ARBITRER	113
	A. Pembuka Kata.....	113
	B. Pembahasan	115
	C. Implikasi terhadap Makna.....	121
	D. Rangkuman	135
BAB 5	BAHASA SEBAGAI TATA LAMBANG	
	BUDAYA	137
	A. Pembuka Kata.....	137
	B. Tata Lambang Konstitutif	141
	C. Tata Lambang Kognitif.....	156

	D. Tata Lambang Evaluatif	165
	E. Tata Lambang Ekspresif.....	173
	F. Ringkasan: Bahasa sebagai Tata Lambang Budaya	174
BAB 6	BAHASA DAN VARIASI BAHASA	175
	A. Pembuka Kata.....	175
	B. Bahasa dan Dialek.....	180
	C. Dialek Geografis dan Dialek Sosial.....	186
	D. Gaya (<i>Styles</i>).....	187
	E. Register.....	189
	F. Tingkat Tutur (<i>Speech levels</i>)	191
	G. Tutur Lengkap dan Tutur Ringkas	198
	H. <i>Lingua Franca</i> : <i>Pidgin</i> dan <i>Creole</i>	199
	I. Rangkuman.....	202
BAB 7	BAHASA, BUDAYA DAN PIKIRAN	205
	A. Pembuka Kata.....	205
	B. Bahasa dan Pikiran.....	206
	C. Bahasa Memengaruhi Pikiran	210
	D. Pikiran Memengaruhi Bahasa.....	218
	E. Bahasa dan Pikiran Saling Memengaruhi	221
	F. Rangkuman.....	226
BAB 8	BAHASA DAN GENDER.....	229
	A. Pembuka Kata.....	229
	B. Selayang Pandang tentang Gender.....	231
	C. Bahasa dalam Pespektif Gender	243
	D. <i>Man-made Language?</i>	256
	E. Rangkuman.....	257
BAB 9	BAHASA DAN SIKAP (BER)BAHASA.....	261
	A. Pembuka Kata.....	261
	B. Hakikat dan Jenis Sikap Bahasa	263
	C. Pendidikan dan Pengajaran Bahasa.....	265
	D. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Sikap Bahasa.....	285
	E. Memasukkan Pembelajaran Bahasa Daerah ke dalam Kurikulum Sekolah.....	286
	F. Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa	287

	G. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Bahasa yang Bermakna	288
	H. Rangkuman	298
BAB 10	BAHASA DAN IDENTITAS	301
	A. Pembuka Kata	301
	B. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Personal Penuturnya	307
	C. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Sosial Penuturnya	308
	D. Bahasa dapat Digunakan untuk Menunjukkan Etnis atau Keanggotaan Seseorang atau Suatu Kelompok dalam Suatu Suku Bangsa Tertentu .	310
	E. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Nasional Penuturnya	312
	F. Rangkuman	315
BAB 11	BAHASA DAN KEKUASAAN	317
	A. Pembuka Kata	317
	B. Hakikat dan Jenis-jenis Kekuasaan	320
	C. Representasi Kekuasaan dalam Perspektif Etnografi Komunikasi.....	324
	D. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur.....	331
	E. Representasi Wujud, Strategi, dan Fungsi Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa	358
	F. Rangkuman	363
BAB 12	NORMA SOSIAL-BUDAYA DALAM BERBAHASA	365
	A. Pembuka Kata	365
	B. Sekilas tentang Norma	371
	C. Norma Berbahasa : Prinsip Kesantunan.....	372
	D. Norma Berbahasa : Menghindari Tuturan Tabu	385
	E. Tabu Bahasa (Tuturan atau Ujaran)	388
	F. Eufemisme : Penghalusan dalam Berbahasa.....	389
	G. Ringkasan	399
BAB 13	BAHASA DALAM PERSPEKTIF MONOLINGUALISME, BILINGUALISME /	

	MULTILINGUALISME	401
	A. Pembuka Kata.....	401
	B. Praktik Penggunaan Bahasa.....	406
	C. Tingkat, Fungsi, Alternatif, dan Interferensi	415
	D. Bilingualisme dan Diglosia	416
	E. Rangkuman.....	421
BAB 14	ALIH-KODE DALAM MASYARAKAT	
	MULTIKULTURAL	423
	A. Pembuka Kata.....	423
	B. Kode	426
	C. Alih-Kode.....	426
	D. Jenis-jenis Alih Kode.....	426
	E. Faktor Penyebab Alih Kode.....	427
	F. Ringkasan tentang Alih Kode	430
BAB 15	INTERFERENSI DALAM MASYARAKAT	
	MULTILINGUAL.....	433
	A. Pembuka Kata.....	433
	B. Konsep Interferensi	436
	C. Jenis Interferensi.....	438
	D. Rangkuman.....	447
BAB 16	LINGUISTIC BORROWING DALAM	
	MASYARAKAT MULTIKULTURAL	449
	A. Pembuka Kata.....	449
	B. Bila Dua Bahasa dalam Kontak.....	452
	C. Jenis-jenis Kata Serapan.....	456
	D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pinjaman Bahasa.....	458
	E. Implikasi Linguistik.....	462
	F. Rangkuman.....	464
BAB 17	PEMERTAHANAN, PERGESERAN, DAN	
	KEMATIAN BAHASA.....	467
	A. Pembuka Kata.....	467
	B. Pemertahanan Bahasa.....	468
	C. Pergeseran Bahasa.....	477
	D. Kematian Bahasa	481
	E. Rangkuman	485
BAB 18	MULTILINGUALISME DALAM SASTRA	

	INDONESIA.....	487
	A. Pengantar.....	487
	B. Tentang Novel <i>Burung-Burung Manyar</i>	491
	C. Telaah Multilingualisme dalam Novel ‘Burung-Burung Manyar’	492
	D. Rangkuman	512
BAB 19	MANTRA DALAM PERSPEKTIF	
	ANTROPOLINGUISTIK	513
	A. Pengantar.....	513
	B. Khazanah Mantra dan Fungsinya bagi Masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan	521
	C. Tafsiran Antropolinguistik Satuan Lingual dalam Mantra Dayak Maanyan	528
	D. Rangkuman	536
	DAFTAR PUSTAKA	537
	GLOSARIUM	561
	TENTANG PENULIS	585

DAFTAR TABEL

Tabel 11. 1	Struktur Pasangan Berdekatan	354
Tabel 11. 2	Kriteria Penanda Elemen Pasangan Berdekatan.....	356
Tabel 19. 1	Tafsiran Antropolinguistik Kosakata Piranti Mantra	528

DAFTAR GAMBAR

Gambar 11. 1	Skala Jarak Sosial - Solidaritas	328
Gambar 11. 2	Skala Status.....	329
Gambar 11. 3	Hubungan Posisional Jenis Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa	360



**ANTROPOLINGUISTIK
KAJIAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA**

Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.



BAB

1

PENDAHULUAN : LINGUISTIK DAN ANTROPOLINGUISTIK

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Ketika orang datang dan bergabung bersama; mereka mungkin bermain dalam suka, mereka mungkin berkelahi satu sama lain; mereka mungkin bercinta; mereka mungkin membuat berita; atau mereka sekadar cerita tanpa ada ujung pangkalnya. Apa pun yang mereka lakukan, mereka menggunakan bahasa. Ini berarti bahwa mereka berbicara. Orang-orang hidup dalam komunitas tutur. Mereka hidup di dunia bahasa. Mereka tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Mereka berbicara kepada teman-teman mereka, rekan mereka, istri dan suami mereka, kekasih mereka, guru mereka, orang tua mereka, saingan mereka, dan bahkan musuh mereka. Mereka berbicara dengan sopir bus mereka. Mereka mungkin berbicara dengan cara tatap muka, melalui telepon atau WA, dan setiap pendengar merespons dengan bahasa. Pendengar mereka mungkin merespons dengan lebih banyak bicara. Tuturan meluncur tak berimbang. Antara penutur dan lawan tuturnya. Kuasa pengendalinya. Dominasi ada dalam dirinya. Televisi dan radio semakin membanjiri semburan kata-kata ini. Hampir tidak ada momen dalam kehidupan mereka yang bisa bebas dari penggunaan kata-kata, dan mungkin dalam mimpi mereka pun, mereka menggunakan bahasa. Kami juga berbicara pada

saat tidak ada orang yang menjawab. Beberapa dari kami mungkin berbicara keras dalam tidur. Kami juga mungkin berbicara dengan binatang peliharaan dan sangat sering dengan diri kami sendiri (disadur dari Fromkin, et al, 2003 : 24).

Ilustrasi di atas dapat dimaknai bahwa dalam hidup bermasyarakat, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, manusia harus memiliki kemampuan berbahasa¹. Kemampuan berbahasa itu diperoleh (melalui proses pemerolehan bahasa-*language acquisition*)², dan dipelajari (melalui proses belajar-*language learning*)³. Bahasa yang telah dikuasainya kemudian digunakan untuk komunikasi dan interaksi sosial. Dari perspektif antropologi, bahasa merupakan bagian dari budaya - pada saat bersamaan- bahasa mewadahi budaya. Bahasa dan budaya dapat diibaratkan dua sisi mata uang. Bahasa tidak terpisahkan dari budaya; dan budaya terwadahi oleh bahasa.

Budaya adalah konsep yang sangat luas. Budaya terdiri dari semua ide, keyakinan, perilaku, dan produk yang umum dan menentukan cara hidup suatu kelompok. Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki manusia ketika mereka berinteraksi bersama. Budaya membentuk cara kita memandang dunia. Budaya mempengaruhi cara kita berpikir, bagaimana kita bertindak, apa yang kita hargai, bagaimana kita berbicara, organisasi yang

¹ Ada dua tipe kemampuan berbahasa: *langue* dan *parole* (Saussure); *competence* dan *performance* (Chomsky); dan *linguistic competence* dan *linguistic performance* (Dell Hymes).

² Pemerolehan bahasa adalah proses yang dilalui oleh manusia untuk memperoleh kemampuan memahami dan menguasai bahasa, baik sebagai bahasa pertama atau kedua (ketiga, dst.). Pemerolehan bahasa adalah proses alami belajar bahasa. (<https://linguistics.uqa.edu/research/content/language-acquisition>).

³ Pembelajaran bahasa terjadi atas pengajaran langsung dan penjelasan aturan, pola, dan pengecualian bahasa dalam pembelajaran bahasa. Pembelajar bahasa mengetahui konsep belajar dan mereka sengaja mempelajarinya. Mereka diajarkan oleh orang lain, terutama oleh tutor profesional atau penutur asli (<https://www.justlearn.com/blog/language-acquisition-vs-language-learning-2>).

kita ciptakan, ritual yang kita amati, hukum yang kita buat dan ikuti, bagaimana dan apa yang kita sembah, apa yang kita makan, apa yang kita pakai dan apa yang kita anggap baik atau buruk (Stolley, 2005).

Setiap budaya terdiri dari komponen material dan immaterial. Budaya material mencakup semua produk berwujud yang diciptakan melalui interaksi manusia. Tiap benda fisik hasil ciptaan manusia merupakan bagian dari budaya material. Budaya material ini meliputi pakaian, buku, seni, bangunan, program komputer, penemuan, makanan, kendaraan, peralatan, dll. Budaya non-material terdiri dari kreasi interaksi manusia yang tidak berwujud. Budaya nonmaterial ini berupa gagasan, bahasa, nilai, keyakinan, perilaku, dan pranata sosial (Stolley, 2005).

Budaya di dunia sangat bervariasi. Bagi penganutnya, budaya merupakan sesuatu yang “normal” atau “lebih baik” dari budaya yang dianut pihak lain. Sering kali, seseorang yang masuk ke wilayah budaya lain yang berbeda mengalami “kaget budaya” atau “*cultural shock*”).⁴

Dalam penggunaan sehari-hari, seseorang mungkin disebut sebagai “memiliki budaya” atau sebagai “berbudaya” atau tidak berbudaya. Namun, kadangkala, penggunaan kata budaya terkait dengan *high culture* dan *popular culture*. Setiap orang memiliki budaya. Beberapa orang memiliki budaya yang tinggi; dan beberapa memiliki budaya populer. Budaya tinggi (*high culture*) terdiri dari hal-hal yang umumnya dikaitkan dengan elit sosial. Opera, bola debutan, musik dan sastra klasik, mencicipi anggur, dan seni rupa adalah contoh budaya tinggi. Kegiatan ini mungkin tidak tersedia untuk semua orang,

⁴ *Cultural shock* merupakan kondisi atau keadaan “kaget” karena masuk ke wilayah budaya yang sangat berbeda, lalu ia mengalami kekhawatiran, ketidaknyaman, kegalauan dan sejenisnya secara berlebihan. Ada yang menyebutkan *cultural shock* sebagai “guncangan budaya”. Guncangan budaya adalah semacam penyesuaian yang mungkin seseorang rasakan ketika ia harus tunduk pada cara hidup baru dan lingkungan asing di sekitarnya, sehingga timbul pada dirinya perasaan tidak nyaman atau kesepian dalam keramaian. Ketika, misalnya, berada di luar negeri atau di tempat baru.

karena beberapa alasan: (a) mungkin terlalu mahal, (b) mungkin berlokasi di lokasi eksklusif yang sulit diakses tanpa keanggotaan khusus atau (c) sumber daya keuangan yang besar. Selain itu, persiapan atau pengetahuan khusus mungkin penting diperlukan dalam memahami atau menghargai kegiatan ini. Tidak seperti budaya tinggi, budaya populer terdiri dari kegiatan yang tersebar luas dalam budaya, dengan aksesibilitas dan daya tarik massal, dan dikejar oleh sejumlah besar orang di semua kelas sosial. Contoh budaya populer termasuk restoran cepat saji, konser *rock*, komedi situasi televisi, dan novel terlaris. Studi budaya telah mencurahkan perhatian yang cukup besar untuk mempelajari banyak aspek budaya populer kita. Karya-karya yang mengkaji bisnis penjualan mobil, *prom* (pesta dansa untuk siswa sekolah menengah), pernikahan formal, dan budaya tinggi tidak dinilai "lebih baik" daripada budaya populer. Hal itu hanyalah aspek berbeda dari budaya yang menurut para antropolog sangat menarik (Stolley, 2005 : 43).

Dari perspektif budaya, bahasa merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan dunia realitas. Pada hakikatnya, bahasa berperan untuk mengungkapkan kesadaran, pikiran, dan pengetahuan manusia dalam upaya menangkap dan menafsirkan realitas dunia yang ada. Manusia memerlukan bahasa untuk memahami dirinya dan dunia. Bahasa merupakan hal penting terhadap eksistensi manusia. Manusia adalah makhluk berbahasa (Narwaya, 2021). Dengan bahasa, manusia dapat mengungkap fakta. Dengan bahasa, manusia dapat mengingkari fakta. Dengan bahasa, manusia dapat berkata jujur. Dengan bahasa pula, manusia dapat berbohong. "*Human being has ability to tell a lie.*"

Menurut para ahli, bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Keeratan hubungan antara bahasa dan budaya dapat diibaratkan sebagai "dua sisi" dalam satu mata uang. Artinya, bahasa dan budaya merupakan dua objek yang tak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa digunakan oleh penuturnya untuk mengekspresikan dan menjadi wadah

semua aspek budaya; dan dalam hal tertentu budaya dijadikan oleh komunitas tutur sebagai panduan atau pola perilaku, yang mencakup perilaku berbahasa. Hubungan antara bahasa dan budaya telah menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguist*) dan antropolog (*anthropologist*) sehingga diskusi tentang relasi kedua bidang itu bukan tema atau topik baru bagi dunia ilmiah. Para ahli telah memberikan banyak pandangan mengenai hubungan kedua bidang itu. Hubungan antara keduanya memunculkan antropolinguistik, ilmu yang menggabungkan antara ilmu antropologi dan linguistik. Antropolinguistik adalah ilmu humaniora yang merupakan kombinasi dari antropologi dan linguistik. Antropolinguistik ini, antara lain, mempelajari bahasa dan variasinya dan bahasa dan penggunaannya terkait wujud dan komponen budaya. Antropolinguistik ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya.

B. Sekilas tentang Linguistik

Bahasa tidak hanya dikaji dari sudut pandang internal tetapi juga dari sudut pandang eksternal. Secara internal, bahasa dikaji berdasarkan struktur internalnya. Kajian struktur internal bahasa (atau yang didasarkan pada sub-sistem bahasa) akan menghasilkan sub-disiplin linguistik seperti fonetik⁵, fonologi⁶, morfologi⁷, sintaksis⁸, dan semantik⁹. Hal ini dilakukan melalui teori dan prosedur yang termasuk dalam

⁵ Fonetik Fonetik berhubungan dengan dua aspek dari bunyi ujaran: bagaimana bunyi ujaran itu diproduksi dan dipersepsi.

⁶ Fonologi merupakan studi tentang sistem fonem dalam bahasa lisan.

⁷ Morfologi merupakan studi tentang kata, bagaimana kata itu dibentuk, dan hubungannya dengan kata lain dalam bahasa yang sama. Morfologi menganalisis struktur kata dan bagian kata seperti stem, root (akar kata), prefiks, dan sufiks.

⁸ Sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata dan morfem digabungkan untuk membentuk unit yang lebih besar seperti frasa dan kalimat.

⁹ Semantik membahas makna pada tataran kata, frasa, kalimat, atau satuan wacana yang lebih besar.

disiplin linguistik; kajian itu tidak berkaitan dengan masalah di luar bahasa.

Bahasa dapat dikaji melalui berbagai perspektif: (a) kajian bahasa sinkronis (yang tersedia untuk mendeskripsikan bahasa pada suatu waktu tertentu) atau (b) kajian bahasa diakronis (yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahasa melalui perkembangan sejarah bahasa yang bersangkutan); (c) kajian bahasa dalam penelitian dengan *monolingual* atau multibahasa; (d) kajian bahasa anak-anak atau orang dewasa; (e) kajian bahasa sebagai bahasa yang dipelajari (melalui *language learning*) atau telah diperoleh (melalui *language acquisition*); (f) kajian bahasa sebagai objek abstrak atau struktur kognitif; (g) kajian bahasa melalui teks atau elisitasi lisan; dan (h) melalui pengumpulan data mekanis versus kerja lapangan.

Dari sudut pandang lain, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa manusia. Linguistik merupakan kajian ilmiah karena mencakup analisis yang komprehensif, sistematis, objektif, dan eksplisit (jelas) terhadap semua aspek bahasa, terutama sifat dan strukturnya. Linguistik berkaitan dengan aspek kognitif dan sosial bahasa. Linguistik dianggap sebagai bidang ilmiah dan disiplin akademis; dan telah diklasifikasikan sebagai ilmu sosial, ilmu alam, ilmu kognitif, atau bagian dari humaniora.

Linguistik merupakan salah satu dari sejumlah jenis dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Linguistik merupakan ilmu bahasa yang otonom; karena ia menyelidiki bahasa sebagai data utama. Di samping itu, linguistik telah mengembangkan seperangkat prosedur standar ilmiah.

Linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang bahasa. Dari sudut pandang yang berbeda, sebagai ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang, antara lain, linguistik deskriptif dan linguistik historis/komparatif (jika didasarkan pada metodologinya), linguistik sinkronis dan diakronis (jika didasarkan pada aspek waktunya)¹⁰, dan

¹⁰ *Everything that relates to the static side of our science is synchronic; everything that has to do with evolution is diachronic. Similarly, synchrony and diachrony designate*

fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (jika didasarkan pada bahasa sebagai suatu sistem).

Linguistik merupakan kajian ilmiah terhadap bahasa. Dalam kaitan ini, bahasa menjadi objek kajian. Bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kegiatan manusia yang hidup dalam masyarakat. Kegiatan manusia itu sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pembedangan linguistik itu menjadi banyak ragamnya.

Bahasa sebagai objek kajian linguistik harus dipahami dari kiasan bahasanya. Jadi, dalam hal ini, pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah bahasa apa itu? bukan apa fungsi bahasa?. Kridalaksana (1983) memberikan definisi sederhana tentang hakikat bahasa. Bahasa merupakan tata lambang bunyi yang arbitrer (yakni: dihasilkan atas dasar kesepakatan) yang dimanfaatkan oleh anggota dari masyarakat tutur tertentu untuk berkomunikasi, berkoordinasi, berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Pembedangan linguistik itu berdasarkan: (a) objek kajian, yakni: bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu, (b) objek kajian, yakni: bahasa pada masa tertentu atau bahasa sepanjang masa, (c) objek kajian, yakni : struktur internal bahasa dalam kaitannya dengan berbagai faktor di luar bahasa, (d) tujuan kajian, yakni : apakah hanya untuk keperluan teori atau untuk tujuan aplikasi, (e) teori atau aliran yang digunakan untuk menganalisis objeknya.

1. Linguistik Umum vs. Linguistik Khusus

Berdasarkan cakupan *objek kajiannya*, linguistik terbagi dalam dua jenis, yakni: (a) linguistik umum dan (b) linguistik khusus. Linguistik umum mengkaji membahas kaidah-kaidah atau pola-pola umum dari bahasa. Segala pernyataan teoritis sebagai hasil dari kajian berkait atau berhubungan dengan bahasa-bahasa pada umumnya, bukan dengan bahasa tertentu. Sebaliknya, linguistik khusus membahas aturan-aturan atau pola-pola bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu seperti bahasa Indonesia,

respectively a language-state and an evolutionary phase (Saussure, 1953).

Arab, Perancis, Inggris, atau bahasa lainnya. Kajian umum ini bisa diterapkan pada seluruh sistem bahasa atau hanya pada salah satu subsistem-subsistem dari bahasa yang bersangkutan.

2. Linguistik Sinkronik vs. Linguistik Diakronik

Bertitik tolak dari periode *waktu objek kajiannya*, kita dihadapkan pada dua jenis linguistik, yakni: (a) *linguistik sinkronis*¹¹ dan (b) *linguistik diakronis*¹². Linguistik sinkronis merupakan jenis linguistik yang mengkaji bahasa dalam periode waktu tertentu. Sebagai contoh, kita mengkaji bahasa Indonesia pada era Balai Pustaka, bahasa Jawa sekarang, atau bahasa Inggris pada era *renaissance*. Kajian linguistik sinkronis juga disebut kajian linguistik deskriptif, artinya kajian ini berusaha untuk mendeskripsikan bahasa sebagaimana adanya. Selanjutnya, linguistik diakronis merupakan linguistik yang mengkaji bahasa dan/atau bahasa-bahasa) tanpa adanya pembatasan waktu.

Linguistik diakronis juga disebut sebagai linguistik historis-komparatif. Tujuan linguistik diakronis adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa dan segala bentuk perubahan dan perkembangannya. Hasil studi bahasa secara diakronis seringkali dimanfaatkan untuk menjelaskan deskripsi studi bahasa secara sinkronis.

Karya Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss yang secara luas dianggap sebagai bapak linguistik modern, membawa perubahan di bidang linguistik. Dalam bukunya *Cours de linguistique générale*¹³, Saussure mendefinisikan bidang linguistik. Saussure menghindari pendekatan diakronis, atau studi bahasa dari waktu ke waktu, karena ia menempatkan sedikit kepentingan pada pemahaman bagaimana bahasa muncul sebagaimana adanya. Sebaliknya, ia menekankan pendekatan sinkronis

¹¹ Linguistik sinkronis mengkaji fenomena bahasa yang terjadi dalam suatu masa yang terbatas. Linguistik sinkronis bersinonim dengan linguistik deskriptif (Kridalaksana, 2008).

¹² Linguistik sinkronis disebut juga linguistik historis. Cabang linguistik ini mengkaji perkembangan bahasa secara historis (Kridalaksana, 2008).

¹³ Dalam bahasa Inggris: Course in General Linguistics

yang berfokus pada deskripsi bahasa pada titik waktu tertentu sebagai bahasa tersebut ada sebagai suatu sistem. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua bagian: petanda dan penanda. Petanda adalah konsep yang dirujuk, dan penanda adalah label yang digunakan untuk konsep itu.

Ada beberapa prinsip teori tanda Saussure yang penting untuk memahami pandangannya tentang bahasa. *Pertama*, hubungan antara petanda tertentu dan penandanya bersifat arbitrer. Tidak ada dalam esensi petanda yang akan mengarahkan seseorang untuk mengucapkan untaian bunyi yang dieja dengan 'c-a-t'. *Kedua*, sebagian dari kita mungkin menganggap bahasa sebagai permainan pemberian nama (*naming games*) dengan petanda diarahkan ke penanda yang sudah ada. Padahal, bahasa tidak seperti itu. Buktinya, kita mendapati perbedaan lintas bahasa, dialek, dan register terkait dengan nama-menamai; yaitu, bahasa yang berbeda berlaku secara berbeda. Misalnya, bahasa Arab memiliki kata yang berbeda untuk saudara perempuan ibu (*khala*) dan saudara perempuan ayah (*ama*), sedangkan bahasa Inggris menggunakan *aunt* untuk keduanya.

Ada bukti lebih lanjut bahwa bahasa bukanlah suatu sistem yang menamai konsep-konsep yang sudah ada, yakni, ada perbedaan antarwaktu dalam hubungan antara petanda dan penanda. Misalnya, daging selama abad ketujuh belas mengacu pada makanan secara umum. Sementara pada masa sekarang, dalam istilah makanan, daging hanya mengacu pada daging binatang. Dengan demikian, tanda tidak stabil dalam hal hubungan antara petanda dan penanda. Jadi, jika bahasa bukanlah nomenklatur tetap untuk konsep yang sudah ada sebelumnya, bagaimana kita menggunakannya untuk mengartikan sesuatu? Upaya Saussure untuk mendefinisikan linguistik membawanya ke prinsip kunci lebih lanjut: bahasa adalah seperangkat tanda yang: (a) merupakan bagian dari suatu sistem; dan (b) ditentukan oleh hubungan satu sama lain. Kita tahu apa artinya sesuatu dengan mengetahui juga apa artinya. Kita tahu bahwa *pat* dan *bat* berbeda satu sama lain karena /p/ bukan /b/.

Kedua /p/ dan /b/ adalah konsonan, dan keduanya diartikulasikan dengan menyatukan bibir dan memungkinkan suara keluar menurut cara artikulasi (*manner of articulation*). Namun, ada perbedaan besar bahwa dengan /b/ kita menggetarkan pita suara (*vocal cord*) kita, dan dengan /p/ tidak. Bagian-bagian ini dikaji melalui fonetik dan fonologi. Fonetik adalah studi tentang unit minimal yang membentuk bahasa. Untuk bahasa lisan, ini adalah bunyi ujaran—konsonan, vokal, melodi, dan ritme. Fonetik berurusan dengan dua aspek bicara manusia: produksi—cara manusia membuat bunyi ujaran dengan memanfaatkan alat-alat ucap (*speech organs*)—dan persepsi—cara tuturan dipahami. Modalitas komunikatif suatu bahasa menggambarkan metode yang digunakan pengguna bahasa untuk memproduksi dan mempersepsikan bahasa. Bahasa dengan *modalitas oral-aural* seperti bahasa Inggris menghasilkan tuturan lisan (dengan menggunakan alat ucap) dan mempersepsikan tuturan itu melalui pendengaran. Sedangkan, fonologi merujuk pada sistem fonologi (sistem bunyi) dari suatu bahasa tertentu. Sementara itu, fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa atau dialek mengatur bunyinya secara sistematis. Istilah ini juga dapat merujuk secara khusus pada sistem bunyi atau tanda dari suatu ragam bahasa tertentu.

Seperti fonetik, fonologi berkaitan dengan studi tentang bunyi ujaran (“phones”), tetapi ada perbedaan penting di antara bidang-bidang yang terkait ini. Fonetik adalah studi tentang bunyi ujaran sebagai entitas fisik: bagaimana bunyi itu diproduksi dalam saluran suara atau bunyi, apa sifat artikulatorik dan akustiknya, dan bagaimana bunyi itu diinterpretasikan. Di sisi lain, fonologi adalah studi tentang bagaimana bunyi ujaran diatur dalam suatu bahasa dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Para ahli fonologi menanyakan jenis pertanyaan berikut: Apa organisasi bunyi dalam bahasa tertentu? Dalam suatu bahasa, apakah ada bunyi-bunyi tertentu yang distribusinya berkaitan dengan bunyi-bunyi lain dapat

diprediksi dalam beberapa cara? Bunyi apa yang digunakan dalam bahasa untuk membedakan kata?

Selanjutnya unsur-unsur bahasa terkait satu sama lain dalam dua hal penting. *Pertama*, hubungan antar unsur yang terjadi dalam dimensi sintagmatik¹⁴; misalnya, 'b' diikuti oleh 'a', 'p', 'a' dan kemudian dengan 'k' untuk membuat kata 'bapak'. Contoh lain dari dimensi sintagmatik adalah bahwa dalam Bahasa Indonesia kita menempatkan kata sifat setelah kata benda, seperti dalam 'kucing hitam', dengan pola 'diterangkan-menerangkan'.

Kedua, unsur-unsur bahasa juga saling berhubungan dalam dimensi paradigmatis; misalnya kita memahami saham sebagai pembeda dari paham; aba dari apa; tega dari lega; lupa dari dupa, dan sebagainya, karena kita dapat mengganti /b/ dengan /p/; /t/ dengan /l/; dan /l/ dengan /d/. Ilustrasi rangkaian pilihan paradigmatis lebih lanjut, kita dapat memanfaatkan 'hitam' dalam hubungannya dengan warna lain, dan 'kucing' dalam hubungannya dengan binatang lain, atau, lebih umum, kita tahu bahwa 'hitam' termasuk dalam kumpulan kata sifat dan 'kucing' dalam kata benda. Secara berturut-turut, kita dapat menyusun frasa dengan memanfaatkan kata sifat 'hitam', misalnya: kuda hitam, kerbau hitam, gurila hitam, dan seterusnya.

Bagi Saussure, linguistik adalah studi tentang sistem bahasa untuk mengartikulasikan unsur-unsur yang membedakan satu bentuk fungsional dari yang lain. Pemahaman tentang perbedaan ini membentuk kemampuan menyajikan makna bahasa. Apa yang menarik bagi ahli bahasa, dalam pandangan Saussure, adalah sistem *la langue*¹⁵ (bentuk), daripada *la parole*¹⁶ (penggunaan bahasa secara nyata).

¹⁴ Hubungan sigtagmatik adalah hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam kalimat.

¹⁵ *Langue* adalah pola kolektif, dimiliki bersama oleh semua penutur bahasa. *Langue* berada dalam "keseluruhan yang tersimpan dalam otak setiap orang", hampir menyerupai "kamus" yang dibagikan kepada seetiap orang; ada pada setiap orang; sama untuk semua orang; dan tidak terpengaruh oleh kemauan

3. Linguistik Mikro vs. Linguistik Makro

Berdasarkan hubungan dengan faktor di luar bahasa sebagai objek kajiannya dibedakan adanya linguistik mikro dan linguistik makro. Sejumlah pengertian linguistik mikro adalah sebagai berikut: (a) Linguistik mikro adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bahasa secara abstrak. Dalam linguistik mikro, bahasa direduksi menjadi unsur-unsur mental abstrak dari sintaksis dan kemudian fonologi, (b) Linguistik mikro juga mengacu pada bidang studi linguistik yang menitikberatkan pada bahasa, bentuk dan maknanya serta perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk dan makna tersebut karena faktor internal dari bahasa yang bersangkutan, dan (c) arah kajian linguistik mikro adalah pada struktur internal atau sejumlah subsistem bahasa tertentu. Oleh karena itu, kajian linguistik mikro meliputi sejumlah sub-bidang linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Kajian fonologi mencakup kajian fonetik. Sementara itu, morfologi dapat dikaji secara terpisah dari sintaksis. Namun, morfologi dan sintaksis dikaji melalui gabungan dengan sintaksis, sehingga menjadi satu cabang linguistik, yakni: morfo-sintaksis, bahkan sebelumnya ada morfofonemik atau morfo-fonologi. Penggabungan semantik dan leksikologi menghasilkan cabang linguistik yang disebut dengan leksiko-semantik¹⁷

para penyimpannya (Saussure, 1959).

¹⁶ *Parole* . berarti 'turunan'. Saussure mengartikannya sebagai ujaran dan penggunaan bahasa yang nyata (riil). Oleh karena itu, *parole*, tidak seperti *langue*, adalah beragam sama beragamnya dengan jumlah orang yang berbagi bahasa dan jumlah ujaran dalam penggunaan bahasa tersebut. Individu selalu pelakunya: Saussure menyebut " pihak eksekutif yang berbicara [*parole*] (Saussure, 1959). *Parole is "the actual act of speaking"*.

¹⁷ Semantik leksikal (juga dikenal sebagai leksikosemantik), sebagai subbidang semantik linguistik, mempelajari arti kata. Ini mencakup studi tentang bagaimana kata-kata menyusun maknanya, bagaimana fungsinya dalam tata bahasa dan komposisi, dan hubungan antara berbagai pengertian dan penggunaan kata-kata.

Fonetik adalah studi tentang bunyi ujaran sebagai entitas fisik (artikulasinya, sifat akustiknya, dan bagaimana bunyi tersebut dirasakan), dan fonologi adalah studi tentang organisasi dan fungsi bunyi ujaran sebagai bagian dari tata bahasa suatu bahasa. Perspektif dari dua sub-bidang yang terkait erat ini digabungkan dalam fonologi laboratorium, yang berusaha memahami hubungan antara aspek kognitif dan fisik dari ucapan manusia/bahasa manusia. Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas kata, cara membuat kata bentukan (*word formation*), dan relevansinya dengan kata-kata lain dalam bahasa yang sama. Morfologi menganalisis struktur kata dan bagian kata seperti batang, akar kata, awalan, dan akhiran. Morfologi juga memberikan perhatian pada pengucapan, intonasi dan tekanan, dan bagaimana konteks bisa mengubah pengucapan dan makna kata. Semantik adalah cabang linguistik dan logika yang berkaitan dengan makna. Ada beberapa cabang dan cabang semantik, termasuk semantik formal, yang mempelajari aspek logis dari makna, seperti rasa, referensi, implikasi, dan bentuk logis, semantik leksikal (kajian makna kata dan hubungan kata), dan semantik konseptual (struktur kognitif makna).

4. Linguistik Umum, Linguistik Teoretis, dan Linguistik Terapan

Ditinjau dari sudut tujuan, linguistik dibagi atas: linguistik umum, linguistik teoretis, dan linguistik terapan.

a. Linguistik umum

Linguistik umum menyatakan rumusan bahwa semua bahasa memiliki sifat alamiah. Dengan demikian, hasil kajiannya menggambarkan seluk-beluk bahasa sebagai upaya untuk menghasilkan teori linguistik. Linguistik umum membahas karakteristik-karakteristik umum bahasa dalam uraian yang sederhana, umum, tepat, dan objektif. Di samping itu, ia memberikan informasi umum tentang teori, prosedur kerja, dan aliran-aliran pemikiran dalam linguistik. Linguistik umum merupakan kajian bahasa atas dasar bahasa itu

sendiri, bukan karena bahasa itu berlaku untuk para penuturnya. Linguistik umum berbeda dengan linguistik terapan (*applied linguistics*). Cara untuk memahami perbedaan antara linguistik umum dan terapan dengan menghadirkan analogi antara keduanya dan makna kata konotatif versus denotatif dalam tata bahasa.

b. Linguistik teoretis

Secara alamiah, manusia normal memperoleh, menghasilkan, memahami, dan menyimpan bahasa (*native tongue/mother tongue*)-nya dalam dirinya 'tampaknya' dipandang sebagai sesuatu yang biasa saja, bukan sesuatu yang luar biasa. Sebaliknya, para peneliti dan pakar bahasa menganggapnya sebagai sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang menarik dan perlu dikaji secara ilmiah. Paparan dan simpulan kajian bahasa dan perkembangan bahasa manusia menjadi bukti bahwa bahasa merupakan fenomena yang rumit, baik dari perspektif bentuk, makna, fungsi maupun nilainya (Jufrizal, 2021). Untuk itu, kita perlu mengulas sepintas-kilas tentang linguistik teoretis.

Linguistik teoretis adalah cabang linguistik yang menyelidiki sifat bahasa atau jumlah bahasa tanpa memperhatikan penerapan praktisnya. Linguistik teoretis membangun teori bahasa atau mengembangkan teori linguistik. Secara singkat, linguistik teoretis mempelajari bahasa dengan maksud untuk membangun teori tentang struktur dan fungsinya dan tanpa memperhatikan aplikasi praktis dari hasil penyelidikan bahasa (Lyons 1981:35).

Linguistik teoretis terdiri dari: (a) linguistik deskriptif, dan (b) linguistik historis komparatif. Kedua cabang linguistik ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Linguistik deskriptif

Bentuk bahasa yang asli adalah bahasa lisan. Pada prinsipnya, bahasa itu diucapkan atau dilisankan (*spoken*); sedangkan, bahasa dalam bentuk tertulis merupakan perwujudan dari apa yang

diucapkan atau dilisankan.¹⁸ Bahasa lisan dipindah-tuliskan dengan tanda dan lambang tertentu sehingga bahasa dapat diwujudkan dan/atau direkam sedemikian rupa sehingga dapat dilihat dan dikaji secara ilmiah. Pemindahan bahasa lisan ke dalam bentuk tertulis memungkinkan bahasa itu dikaji secara deskriptif dan ditelaah secara teoritis. Telaah awal data kebahasaan merupakan telaah deskriptif yang kemudian hasil-hasilnya dikembangkan menjadi butir-butir teori linguistik (Jufriзал, 2021).

Singkatnya, ahli bahasa bahkan tidak berpikir untuk mencoba menilai bahasa sebagai baik atau buruk, sederhana atau kompleks. Sebaliknya, mereka menyelidiki bahasa dengan cara yang sama seperti ilmuwan lain mempelajari siput atau bintang—dengan tujuan mencari tahu cara kerjanya. Hal yang sama kadang-kadang dibuat dengan mencatat bahwa linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta bahasa, bukan untuk mengubahnya.

Linguistik deskriptif adalah cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode-metode umum dalam penyelidikan bahasa. Dengan linguistik deskriptif, yang juga disebut linguistik sinkronis, kita mengkaji bahasa berikut dengan sistem-sistemnya pada kurun waktu tertentu. Contohnya: bahasa Indonesia sekarang ini, bahasa Inggris pada Abad Pertengahan (*Middle Age*), dan sebagainya tanpa memperhitungkan perkembangan bahasa dari era ke era. Cabang linguistik ini mencakup : (1) fonologi deskriptif, (2) morfologi deskriptif, (3) sintaksis deskriptif, dan (4) leksikologi deskriptif.

¹⁸ *A language is basically spoken; a written form of a language is a representation of what is actually spoken.*

2) *Linguistik historis komparatif (diakronis)*

Linguistik historis berkaitan dengan deskripsi dan penjelasan tentang perubahan bahasa. Fitur bahasa yang tidak universal dan tetap dapat berubah seiring waktu. Memang, tata bahasa dari semua bahasa terus berubah. Beberapa perubahan ini relatif kecil dan terjadi dengan sangat cepat (misalnya, penambahan kata baru seperti *bitcoin*, *twerk*, *selfie*, *unfriend*, dan *carbon footprint* pada kosakata bahasa Inggris. Perubahan lain memiliki efek yang lebih dramatis pada keseluruhan bentuk bahasa dan biasanya berlangsung dalam waktu yang lama periode waktu. Melalui linguistik historis, kita mengkaji sifat dan penyebab perubahan bahasa dan mengkaji perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, dan semantik. Kita juga mengeksplorasi teknik yang digunakan untuk merekonstruksi proto bahasa dan secara singkat membahas penelitian terkait pemerolehan bahasa dan universal linguistik. Perubahan bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak harus mempelajari bahasa orang tua mereka berdasarkan pajanan (*exposure*) terhadap bahasa tersebut. Dalam situasi seperti itu, tidak mengherankan bahwa perbedaan muncul dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan memanfaatkan anugerah fisiologis dan kognitif yang sama dalam mempelajari bahasa, diharapkan pola-pola perubahan yang sama akan secara konsisten dan berulang kali dimanifestasikan dalam semua bahasa. (O'Grady, W., 2017).

Linguistik historis komparatif (diakronis) merupakan cabang linguistik yang mengkaji perkembangan bahasa dari suatu waktu ke waktu yang lain, dan membahas, menginvestigasi perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa

lain guna menemukan atau mengidentifikasi bahasa *proto* sebagai bahasa induk dari semua bahasa. Linguistik historis komparatif juga mencakup bidang: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) leksikologi historis komparatif.

c. Linguistik terapan (*applied linguistics*)

Linguistik terapan tidak menyediakan definisi yang mudah dijangkau, mungkin karena, seperti yang dikatakan Vivian Cook: 'Linguistik terapan berarti banyak hal bagi banyak orang' (Cook 2006). Ketiadaan definisi yang pasti ini banyak dikeluhkan oleh mereka yang mempraktikkan linguistik terapan; kurangnya konsensus dapat ditemukan di urusan akademis lain, terutama yang ada dalam bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Fragmentasi marak terjadi, kadang-kadang berlaku sebagai pelarian dari perselisihan dan perbedaan epistemologis yang mengakar (Davies, 2007).

Linguistik terapan adalah ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis atau hal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Linguistik terapan ini bertujuan untuk membantu kemajuan pengajaran bahasa.

Linguistik terapan tidak mengacu pada konstruksi linguistik yang diterapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, ahli bahasa terapan beralih ke disiplin linguistik untuk mencari wawasan dan solusi potensial. Namun, bukan berarti tugas utama para ahli bahasa terapan adalah menerapkan teori-teori linguistik, yang pada gilirannya proses tersebut diidentifikasi sebagai linguistik terapan. Sebaliknya, linguistik terapan dianggap sebagai disiplin yang terdorong oleh masalah (*problem-driven discipline*), bukan disiplin yang terdorong oleh teori (*theory-driven discipline*).¹⁹

¹⁹ https://www.academia.edu/7591298/An_Introduction_to_Applied_Linguistics_Introduction).

Linguistik terapan terkait dengan pemahaman tentang cara kerja bahasa dan komunikasi, serta mampu berkomunikasi secara efektif dalam semua konteks. Keterampilan ini dapat mengarah pada pekerjaan di banyak karier dan industri, termasuk bidang yang sedang berkembang seperti terjemahan mesin, pengenalan suara, dan interaksi manusia-komputer. Juga, linguistik terapan berkaitan dengan isu-isu praktis yang melibatkan penggunaan bahasa di dunia nyata: bahasa di tempat kerja, bahasa dan migrasi, kebijakan bahasa, multibahasa, pendidikan bahasa, bahasa minoritas dan terancam punah, masalah identitas, dan bahasa dan teknologi.

Guy Cook mendefinisikan linguistik terapan sebagai *'the academic discipline concerned with the relation of knowledge about language to decision making in the real world'* ('disiplin akademis yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan tentang bahasa dengan pengambilan keputusan di dunia nyata') (2003:5). Dia mengakui bahwa *'the scope of applied linguistics remains rather vague'* ('lingkup linguistik terapan masih agak kabur') tetapi dia mencoba untuk membatasi bidang kajian utamanya terdiri dari bahasa dan pendidikan; bahasa, pekerjaan dan hukum; dan informasi dan efek bahasa (ibid 7/8).

Linguistik terapan berkaitan dengan penerapan konsep-konsep dan temuan linguistik untuk berbagai tugas praktis, termasuk pengajaran bahasa" (Lyons 1981:35). Linguistik Terapan (*applied linguistics*) mencakup bidang: (a) Penilaian dan evaluasi, (b) *Bilingual*, imersi, warisan dan pendidikan minoritas bahasa, (c) Bahasa dan identitas, (d) Karakteristik bahasa dan pembelajar, (e) Bahasa dan teknologi, (f) Kognisi bahasa dan penelitian otak, (g) Bahasa, budaya, sosialisasi dan pragmatik, (h) Pemeliharaan dan revitalisasi bahasa, (i) Perencanaan dan kebijakan bahasa,

(j) Membaca, menulis dan melek huruf, (j) Pedagogi bahasa kedua dan asing, (k) Kedua pemerolehan bahasa, pemerolehan dan gesekan bahasa, (l) Sociolinguistik, (m) Analisis teks (wacana tertulis), (n) Penerjemahan dan interpretasi, dan (o) Analisis wacana dan interaksi (Omer, *ibid*).

5. Aliran- aliran Linguistik

Berdasar *teori atau aliran yang digunakan untuk mengkaji objek studi*, linguistik mencakup sejumlah aliran. Beberapa aliran linguistik yang berpengaruh besar terhadap perkembangan linguistik adalah sebagai berikut.

a. *Linguistik tradisional*

Aristoteles, melalui karyanya *Poetics*, dipandang sebagai peletak dasar linguistik dari Barat. *Nahwu* (tata-bahasa) Bahasa Arab dan tata-bahasa Bahasa Ibrani dikembangkan pada Abad Pertengahan (*Middle-Age*) untuk kepentingan keagamaan. Tata Bahasa Tradisional adalah karya spekulatif abad pertengahan dan pendekatan preskriptif dari ahli tata bahasa abad ke-18 pada dasarnya merujuk kembali pada orientasi Aristotelian terhadap sifat bahasa seperti yang ditunjukkan dalam karya orang Yunani dan Romawi kuno. Bila kita mempelajari bentuk tata bahasa tradisional, aturan bahasa klasik diikuti mengingat bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lain tidak memiliki tata bahasa sendiri. Bahasa Inggris (termasuk, bahasa Indonesia) mengikuti tradisi ketatabahasaan bahasa Latin. Misalnya, dalam hal mekanika, bahwa tanda baca yang tepat tata-bahasa tradisional dicirikan oleh tanda baca yang tepat. Aturan dasar tanda baca mengharuskan setiap kalimat diakhiri dengan tanda baca, apakah titik, tanda tanya, atau tanda seru. Di luar tanda baca akhir, kalimat harus digunakan. Dalam linguistik, tata bahasa tradisional adalah teori struktur bahasa yang didasarkan pada gagasan masyarakat Barat yang diwarisi dari sumber-sumber Yunani dan Romawi kuno. Istilah ini terutama digunakan untuk membedakan ide-ide linguistik tradisional dari ide-ide linguistik kontemporer.

b. *Linguistik Struktural*

Berdasarkan teori linguistik struktural, bahasa dipandang sebagai sistem tanda arbitrer yang dihasilkan atas dasar kesepakatan atau konvensi sosial. Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Berdasarkan aliran atau teori ini, bahasa dapat dilihat sebagai sistem yang bebas. Oleh karena itu, pendekatan struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri.

Pendekatan linguistik modern mulai berkembang pada abad ke-18. Pada abad ke-19, linguistik dianggap sebagai bagian dari disiplin ilmu psikologi atau biologi. Kemudian, linguistik didirikan sebagai disiplin ilmu yang otonom. Ferdinand de Saussure melihat bahasa sebagai fakta sosial. Konsep pemikiran de Saussure berkaitan dengan : (1) kajian sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan *signifiant* dan *signifier*, dan (4) relasi sintagmatik dan paradigmatis. Dia menetapkan linguistik sebagai disiplin yang otonom. Berangkat dari konsep Saussure, linguistik umum (*general linguistics*) melibatkan kajian bahasa berdasarkan sistem semiotik, yang meliputi subdomain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Seiring dengan itu, Bloomfield, seorang linguis dari Amerika, mengembangkan linguistik struktural sebagaimana tergambar dalam bukunya yang berjudul 'Language' (1935)²⁰. Pemikiran Leonard Bloomfield berbeda dengan pemikiran linguis lain. Teori bahasa yang mendasari kajian bahasa ini filsafat behaviorisme, di mana ujaran-ujaran linguistik dijelaskan atas dasar kondisi-kondisi eksternal yang melingkungi bahasa dan penggunaannya. Lebih lanjut, deskripsi dan analisis bahasa dapat dipelajari melalui buku yang disusun oleh Leonard Bloomfield. Memang, karya strukturalis Amerika, yang dipelopori oleh strukturalis besar

²⁰ Bloomfield, Leonard. (1935). *Language*. London: George Allen and Unwin Ltd. *Language*.

Amerika Leonard Bloomfield, terutama selama tahun 1930-an dan 1940-an, merupakan karya kebahasaan yang sangat penting sebagai inventarisasi bahasa yang telah hilang atau terancam punah.

Dalam kegiatan analisis bahasa, Bloomfield terpengaruh oleh dua teori psikologi yang bertentangan satu sama lain, yaitu mentalisme²¹ dan behaviorisme.²² Awalnya, ia menggunakan prinsip mentalisme. Dalam hal ini, ia menganggap bahwa bahasa dimulai dengan penciptaan pengalaman yang menyenangkan yang terkait dengan tekanan emosional yang kuat.

Terciptanya pengalaman linguistik yang dilandasi oleh tekanan emosional yang kuat memunculkan ujaran (kalimat). Jika pengalaman ini lahir dari keinginan untuk melakukan, maka lahirlah kalimat pernyataan. Jika keinginan untuk berkomunikasi ini menjadi keinginan untuk mengetahui, itu akan menjadi kalimat tanya. Menurut Bloomfield, bahasa adalah kumpulan ujaran yang muncul dalam masyarakat tutur. Pernyataan ini harus dipelajari untuk menemukan bagian-bagiannya. Jadi, bagi Bloomfield, bahasa adalah kumpulan data yang dapat muncul dalam suatu masyarakat. Data

²¹ Psikologi mentalisme merupakan pada teori bahwa proses mental terjadi secara terpisah dari proses fisik dan perilaku seseorang. Proses mental ini merupakan bagian dari psikologi yang awalnya hanya berfokus pada proses kognitif; mentalisme berfokus pada persepsi dan proses berpikir, misalnya: citra mental, kesadaran dan kognisi (<https://mentalismguide.com/mentalism-psychology>). Berikut ini adalah empat asumsi terkait mentalisme ketika menjelaskan perilaku: (1) Kognisi - Susunan psikologis organisme ada di dalam organisme, (1) Prinsip - Proses adalah sumber utama, penjelasan, atau penyebab perilaku dan tidak diperlukan klarifikasi tambahan, (3) Proses - Kognisi berisi fenomena tertentu yang tak terlukiskan, berlawanan dengan bagaimana rangsangan dan respons yang dapat diamati dapat didefinisikan dan dijelaskan. Fenomena ini ditunjuk oleh banyak orang sebagai "proses.", dan (4) Teori - Menggunakan penjelasan psikologis sebagai sarana untuk menyimpulkan tentang perilaku. Hal ini tidak menggambarkan asosiasi antara perilaku dan lingkungan (<https://mentalismguide.com/mentalism-psychology>).

²² Behaviorisme adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme — termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan— dapat dan harus dianggap sebagai perilaku.

adalah ekspresi yang terdiri dari potongan-potongan tingkah laku (karakter) yang tersusun secara linear.

Teori linguistik Bloomfield didasarkan pada asumsi dan definisi karena tidak mungkin bagi kita untuk mendengar semua ucapan dalam masyarakat tutur. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi kami untuk menunjukkan bahwa pola yang kami temukan dalam beberapa bahasa juga berlaku untuk bahasa lain. Ini harus diterima sebagai pilar. Kami tidak dapat membuktikan bahwa simbol ucapan terkait dengan makna karena tidak mungkin mengenali semua makna dalam data. Dalam analisisnya, Bloomfield mencoba membedah bagian-bagian bahasa dan menjelaskan sifat hubungan antara bagian-bagian itu.

Jadi, mari kita lihat bagian-bagian dari fonem, morfem, kata, frasa, dan kalimat. Dia kemudian juga menjelaskan lebih banyak tentang tata bahasa dan memperkenalkan banyak definisi, istilah, atau konsep yang terlalu teknis untuk dibahas di sini, seperti konsep taksem, seme, tagme, episme, dan lain-lain. Untuk alasan ini, teori Bloomfield juga disebut linguistik taksonomi, karena mengurutkan bahasa untuk mempelajari bagian atau strukturnya.

Ide Saussure tentang linguistik telah memengaruhi generasi linguis, termasuk strukturalis, yang memfokuskan daya upaya untuk mendeskripsikan sistem dari sekian banyak bahasa yang berbeda. Strukturalis membuat inventarisasi *parole* untuk mendeskripsikan *langue*. Dengan demikian, kaum strukturalis mendeskripsikan satuan bunyi dan makna dari banyak bahasa dengan mengumpulkan data (merekam ucapan aktual dalam jumlah yang besar) dan menganalisis bagian-bagian dari komponen data menjadi satuan-satuan yang lebih kecil (fonem, morfem, kata majemuk, dan frasa), dan dengan menghubungkan unit-unit ini ke dalam sistem paradigma dan sintagma. Melalui fonologi dan morfologi, kita akan terlibat dalam jenis analisis seperti ini (McCabe, A., 2011).

B. F. Skinner (Burrhus Frederic Skinner), yang dianggap sebagai pendiri behaviorisme, menghasilkan banyak data eksperimen yang menjadi dasar teori pembelajaran perilaku. Dia dan ahli teori perilaku lainnya terutama prihatin dengan indikasi pembelajaran yang dapat diamati dan apa yang dapat disiratkan oleh pengamatan tersebut untuk pengajaran. Mereka berkonsentrasi pada hubungan sebab-akibat yang dapat diamati. Skinner dan behavioris lainnya melihat pekerjaan guru sebagai memodifikasi perilaku siswa dengan menyiapkan situasi untuk memperkuat mereka ketika mereka menunjukkan tanggapan yang diinginkan. Behavioris melihat belajar sebagai urutan tindakan stimulus dan respon dalam diri para siswa. Mereka beralasan bahwa guru dapat menghubungkan tanggapan yang melibatkan keterampilan tingkat yang lebih rendah dan menciptakan "rantai" pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan tingkat yang lebih tinggi. Guru menentukan semua keterampilan yang diperlukan untuk mengarah pada perilaku yang diinginkan dan memastikan siswa mempelajarinya secara bertahap (Borich, 2017).

Implementasi teori behaviorime dalam pemerolehan, pembelajaran, dan kajian bahasa adalah sebagai berikut. Aliran Struktural bercirikan : (a) aliran ini berbasis pada paham behaviorisme, (b) proses berbahasa merupakan proses rangsang-tanggap (*stimulus-response*), dan (c) bahasa berupa ujaran (*spoken language*). Bahasa merupakan sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Pada prinsipnya, bahasa mengacu pada perpaduan dari dua unsur: signifiant dan signifie. Signifiant menunjukkan wujud fisik atau berupa bunyi ujaran. Signifie adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep atau makna. Selanjutnya (d) bahasa merupakan kebiasaan (*habit*).

Berdasarkan sistem kebiasaan, pengajaran bahasa diterapkan dengan metode *drill and practice*, yaitu suatu bentuk latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan; kemampuan berbahasa

merupakan kemampuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan kemudian dilakukan melalui metode peniruan dan penguatan, (e) Tata bahasa tertata dengan baik. Tataran gramatikal dimulai dari tataran terendah (morfem) hingga tataran tertinggi (kalimat). Susunan tingkat gramatikal alur struktural ini adalah morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Tataran kalimat yang lebih tinggi belum terjangkau oleh aliran ini, (f) Analisis dimulai dari bidang morfologi, (g) Bahasa merupakan rangkaian sintagmatik dan paradigmatis, (h) Analisis deskriptif bahasa, dan (i) Analisis struktur bahasa berdasarkan unsur langsung (*Immediate Constituents* = IC).

c. *Fungsionalisme*

Berkembang pula aliran linguistik selanjutnya adalah linguistik fungsional (Sampson, G., 1980). Secara umum, tata bahasa fungsional adalah teori linguistik yang mencoba menjelaskan komposisi bahasa alami dalam hal fungsionalitas. Oleh karena itu, pengembangan teori ini menitikberatkan pada tiga hal yang saling terkait, yaitu, (1) fungsi bahasa alami, (2) hubungan fungsional yang terjadi pada tingkatan struktur gramatikal yang berbeda, dan (3) tujuan yang ingin dicapai, yaitu, teori ini sebagai alat analisis untuk berbagai aspek bahasa dan penggunaan bahasa.

Aliran pemikiran ini berfokus pada bagaimana bahasa sebenarnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang menganut fungsionalisme melihat bahasa hanya sebagai alat lain untuk digunakan manusia dan karena itu cenderung berfokus pada fungsi bahasa dan bagian-bagiannya yang berbeda dalam kehidupan kita. Teori-teori fungsionalisme berfokus pada fungsi fonologis, semantik, sintaksis, serta pragmatis bahasa. Fungsionalisme menekankan pentingnya konteks sosial, penggunaan, dan fungsi komunikatif tata bahasa, fonologi, ortografi, dan banyak lagi, dari suatu bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014).

Tata bahasa fungsional dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Andre Martinet. Kehadiran tata

bahasa ini sangat signifikan dalam upaya menjembatani kesenjangan antara linguistik struktural Amerika dan Eropa. Linguistik struktural (Eropa) sangat diwarnai oleh gagasan tentang fungsi linguistik yang menjadi ciri khas aliran Praha. Trubeckoj terkenal mengembangkan metode deskripsi fonologis. Roman Jakobson terkenal karena menekankan pentingnya fonologi diakronis untuk merevisi dikotomi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, antara lain dikotomi antara kajian bahasa secara sinkronis dan diakronis.

Roman Jakobson (dalam Bell, 1976) berpandangan bahwa suatu tindak tutur dilihat dari enam sudut pandang, yaitu (1) dalam kaitannya dengan pembicara, (2) pendengar, (3) konteks, (4) kontak, (5) kode dan (6) pesan. Atas dasar enam faktor bahasa tersebut, Jakobson mengatakan bahwa ada enam fungsi bahasa, yaitu ekspresif, konatif, denotatif, fatik, metalinguistik, dan puitik.

Dengan fungsi emotif, penutur menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaannya, misalnya perasaan bahagia, sedih, senang, terkejut dan sejenisnya. Dengan fungsi konatif, penutur bahasa dapat memotivasi dan mengontrol orang lain. Dengan fungsi referensial, bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan fungsi puitik, penutur dapat menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau perasaan, baik yang faktual maupun yang imajinatif. Fungsi fatik memungkinkan penutur bahasa untuk sekadar saling menyapa satu dengan yang lainnya. Fungsi metalingual memungkinkan penutur bahasa untuk mendiskusikan suatu bahasa dengan bahasa tertentu.

Tata bahasa fungsional kemudian juga dikenal dengan teori linguistik fungsional sistemik, yang memfokuskan analisis bahasa pada penyampaian informasi secara lisan atau tertulis seperti yang diuraikan Halliday dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to*

Functional Grammar (1985), bahwa linguistik fungsional meliputi sistem kebahasaan yang digunakan untuk menafsirkan semua unit bahasa sebagai konfigurasi fungsi organis bahasa itu sendiri. Halliday & Matthiessen, 2014) menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional dipandang sebagai sumber untuk membuat makna ini adalah jenis tata bahasa semantik. Namun, fokus perhatian masih pada tata bahasa itu sendiri.²³

Ada beberapa cara untuk mengategorikan fungsi tuturan.

- 1) Tuturan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara, misalnya, *I'm feeling great today.*
- 2) Tuturan direktif digunakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu, misalnya, *Clear the table.*
- 3) Tuturan referensial dimaksudkan untuk memberikan informasi, misalnya, *At the third stroke it will be three o'clock precisely.*
- 4) Tuturan metalinguistik mengomentari bahasa itu sendiri, misalnya, *'Hegemony' is not a common word.*
- 5) Tuturan puitis berfokus pada fitur estetika bahasa, misalnya, *a poem, an ear-catching motto, a rhyme, Peter Piper picked a peck of pickled peppers.*
- 6) Tuturan fatis mengungkapkan solidaritas dan empati dengan orang lain, misalnya, *Hi, how are you, lovely day isn't it!*

Penting untuk diingat bahwa ujaran apa pun sebenarnya dapat mengungkapkan lebih dari satu fungsi, dan fungsi apa pun dapat diekspresikan oleh bentangan wacana yang tidak persis sama dengan sebuah ujaran. Tiga fungsi pertama diakui oleh banyak ahli bahasa, meskipun label yang diberikan mungkin berbeda. Ketiga fungsi itu tampaknya merupakan fungsi bahasa yang sangat mendasar, mungkin karena berasal dari komponen dasar setiap interaksi-pembicara

²³Tata bahasa fungsional dipandang sebagai sumber untuk membuat makna – ini adalah jenis tata bahasa semantik. Tetapi fokus perhatiannya masih pada tata bahasa itu sendiri (Halliday & Matthiessen, 2014)

(*ekspresif*), penerima (*direktif*) dan pesan (*referensial*). Fungsi fatis sama pentingnya dari perspektif sosial budaya. Komunikasi fatis menyampaikan pesan afektif atau sosial daripada pesan referensial. Salah satu wawasan yang diberikan oleh kajian bahasa dari perspektif sosial-budaya, yakni selain digunakan untuk menyampaikan informasi referensial, bahasa dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang hubungan sosial (Holmes, 2013).

d. *Generativisme*

Tatabahasa berbasis generativisme²⁴ ini mencakup: generatif-transformasional, tatabahasa relasional, fonologi generatif (Sampson, 1980). Karya Noam Chomsky²⁵ menjadi dasar bagi pendekatan generativisme untuk linguistik. Pada awalnya, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh bahasa pada tahap awal, tetapi kemudian digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi pada bahasa-bahasa alamiah. Teori bahasa generatif menunjukkan bahwa, dalam bentuknya yang paling dasar, bahasa terdiri dari aturan-aturan tertentu yang berlaku untuk semua manusia dan semua bahasa. Hal ini memunculkan teori “tata bahasa universal”, bahwa semua manusia mampu mempelajari tata bahasa. Semua ini dikembangkan pada paruh kedua abad ke-20, dengan memperhitungkan karya Noam Chomsky dan karya Zellig Harris.

Transformational Grammar (Tata Bahasa Transformasi) selalu dikaitkan dengan linguis Noam Chomsky. Teori linguistik berkembang. Dalam perkembangannya, banyak istilah yang muncul seperti *Transformational Grammar* (TG), *Transformational Generative Grammar*, *Standard Theory*, *Extended Standard*

²⁴ Tata bahasa generatif atau generativisme adalah teori linguistik yang menganggap linguistik sebagai studi tentang struktur tata bahasa bawaan yang dihipotesiskan (https://en.wikipedia.org/wiki/Generative_grammar).

²⁵ *Syntactic Structures*. Karya linguis Amerika, Noam Chomsky, ini merupakan karya berpengaruh dalam linguistik. Terbit pertama kali, tahun 1957.

Theory, Government and Binding Theory (GB), Principles and Parameters approach (P&P) dan Minimalism (MP)) Istilah-istilah itu dapat dicakup dalam *Generative Grammar*. Tesis yang mendasari tata bahasa generatif adalah bahwa kalimat dihasilkan oleh serangkaian prosedur bawah sadar. Prosedur ini adalah bagian dari pikiran kita (kemampuan kognitif). Tujuan dari teori sintaksis adalah untuk memodelkan prosedur-prosedur ini. Dengan kata lain, kita mencoba mencari tahu apa yang secara tidak sadar kita ketahui tentang sintaks bahasa kita.

e. *Kognitivisme*

Kognitivisme adalah teori belajar yang berfokus pada bagaimana pikiran menerima, mengatur, menyimpan, dan mengambil informasi. Kognitivisme menggunakan pikiran sebagai pengolah informasi, seperti halnya komputer. Oleh karena itu, kognitivisme melihat hal-hal di luar perilaku yang dapat diamati, memandang belajar sebagai proses mental internal. Dalam pandangan ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam cara mereka memproses informasi. Pengetahuan, ingatan, pemikiran, dan pemecahan masalah adalah area untuk pengembangan.²⁶

Aliran pemikiran linguistik terakhir dalam daftar kami muncul pada 1950-an sebagai reaksi terhadap generativisme. Secara mendasar, kognitivisme mengatakan bahwa bahasa muncul dari proses kognitif manusia. Kognitivisme menolak “tata bahasa universal” dengan saran bahwa tata bahasa bukanlah sesuatu yang secara inheren dapat dipahami oleh semua manusia, tetapi dipelajari dengan menggunakan bahasa. Dalam pengertian ini, kognitivisme agak mirip dengan fungsionalisme. Namun, fokus utama kognitivisme adalah bagaimana bahasa didasarkan pada makna yang diciptakan oleh pikiran.

Bahasa adalah properti psikologis atau kognitif manusia. Artinya, ada beberapa set neuron di kepala kita yang memancar dengan liar yang memungkinkan

²⁶ <https://www.open.edu/openlearncreate/mod/page/view.php?id=147079>

seseorang (A) untuk duduk di suatu tempat dan menghasilkan set huruf, dan ada beberapa set neuron lain di kepala orang (B) yang memancar yang memungkinkan B menerjemahkan coretan oleh A menjadi ide dan pemikiran yang koheren.

Ada beberapa subsistem yang bekerja di sini. Jika penutur A mendengarkan penutur B berbicara, penutur A akan menghasilkan gelombang suara dengan pita suaranya dan mengartikulasikan bunyi ujaran (*speech sounds*) tertentu dengan lidah, bibir, dan pita suaranya (*vocal cords*). Kemudian, penutur A akan mendengar gelombang suara dan menerjemahkannya menjadi bunyi ujaran dengan menggunakan alat pendengarannya. Studi tentang akustik dan artikulasi bunyi ujaran disebut fonetik. Setelah lawan tutur menerjemahkan gelombang suara ke dalam representasi mental dari bunyi ujaran, ia menganalisisnya menjadi suku kata dan mempolakannya dengan tepat. Misalnya, penutur bahasa Inggris tahu bahwa kata *bluve* mungkin merupakan kata bahasa Inggris, tetapi kata *'bnuck'* tidak. Kajian bunyi ujaran dalam perspektif ini adalah fonologi. Kemudian kita ambil kelompok bunyi ujaran ini dan mengaturnya menjadi unit yang bermakna (disebut morfem) dan kata-kata. Misalnya, kata *dancer* terdiri dari dua bagian yang bermakna: *dance* dan akhiran *-er*. Ilmu yang mempelajari tingkat bahasa ini disebut morfologi. Selanjutnya kita susun kata-kata tersebut menjadi frase dan kalimat. Sintaksis adalah istilah penutup untuk studi di tingkat bahasa ini. Akhirnya, kita ambil kalimat dan frasa yang kita dengar dan menerjemahkannya ke dalam pemikiran dan ide. Terakhir kita sampai pada tataran makna, yang dikaji melalui semantik.

C. Antropologi Budaya

Dalam pengantar mata kuliah antropologi, para mahasiswa diperkenalkan dengan empat sub-bidang antropologi, yakni: antropologi biologis (*biological anthropology*),

arkeologi (*archeology*), antropologi budaya (*cultural anthropology*), atau etnology (*ethnology*), dan antropolinguistik (*anthropolinguistics*) atau linguistik antropologi (*linguistic anthropology*). Empat sub-bidang antropologi ini jarang diberikan perlakuan yang sama (*equal treatment*) dalam mata kuliah umum atau mata kuliah pengantar; antropolinguistik sering dianggap sebagai sub-bidang yang termaginalkan dari induknya. Namun, pendekatan-pendekatan komtemporer dalam antropologi memberikan sumbangsih yang besar dalam studi bahasa dari perspektif budaya (Hickerson, 1980).

Antropologi²⁷ merupakan '*study of humankind in all places and throughout time*'. Antropologi terkait dengan studi yang mengkaji species tunggal, yakni homo sapiens – species manusia, nenek moyang, dan kerebat dekatnya (Haviland, 1975). Secara tradisional antropologi terbagi dalam empat bidang: (a) antropologi fisik dan tiga cabang antropologi budaya, yakni (b) arkeologi, (c) antropolinguistik, dan (d) etnologi. Antropologi fisik berhubungan dengan manusia sebagai organisme biologis, sedangkan antropologi budaya berurusan terutama dengan manusia dalam perspektif budaya, yakni, semua aspek varietas budaya di masa sekarang atau masa lalu.

Antropologi budaya menyelidiki cara manusia mengatur diri mereka sendiri, praktik budaya, sistem kepercayaan, apa yang membentuk makna dan nilai, dan bagaimana sumber daya material dan intelektual dialokasikan baik di dalam maupun di seluruh budaya. Antropologi budaya adalah studi tentang budaya manusia di seluruh dunia. Antropolog budaya mempelajari budaya eksotis, seperti budaya pemburu pengumpul, serta budaya yang ada di halaman belakang kita sendiri. Seperti bahasa, budaya manusia bersifat dinamis, terus

²⁷ Menurut Hickerson (1980), "*Anthropology is a comprehensive field of study which deals with the human species in its biological aspects, and with the entire range of human social behavior. It deals as well with the products of human behavior, material and nonmaterial, and with the plans and concepts which underlie and organize behavior. If anthropologists were asked where, at all of this, language is involved, the answer would have to be that it is everywhere.*"

berubah sebagai respons terhadap lingkungan, manusia, dan budaya lain. Antropologi budaya mengkaji segala sesuatu mulai dari ritual, aturan, dan tradisi kelompok hingga kebiasaan makan dan cara komunikasi mereka. Lebih penting lagi, antropologi budaya berusaha untuk mempromosikan pemahaman tentang perbedaan dan persamaan budaya. Pemahaman ini dapat diterapkan di berbagai bidang, mulai dari bisnis hingga diplomasi internasional (Haviland, 1975).

Antropologi adalah studi tentang kemanusiaan melalui penerapan biologi, studi budaya, arkeologi, linguistik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Antropologi mengacu pada suatu studi tentang manusia, baik masa lalu maupun masa kini-nya. Fokus kajiannya adalah untuk memahami kondisi manusia baik secara kultural maupun biologis. Dalam pengertian umum, antropologi berkaitan dengan determinasi apa manusia itu, bagaimana mereka berevolusi, dan bagaimana mereka berbeda satu sama lain. Dengan berbagai pendekatan teoretis dan metode penelitian, para antropolog saat ini mempelajari budaya orang-orang di seluruh dunia, termasuk aspek budaya sosial, politik, ekonomi, dan ideologis.

Karakteristik utama manusia (human) adalah kemampuannya untuk berbicara. *"Humans talk, and in this we see ourselves as unique. Animals, including other primates, communicate, but we usually reserve the word language for our own human brand of communication. Special physical characteristics, both in gross anatomy and in neurology, shows us that adaptation for the use language is a part of the evolutionary endowment of our species. Our human penchant for language makes possible most of the other behavior which we think of as uniquely human: cooperating in hunting, farming, or sports, counting kin or arranging marriages; conducting religious ritual or organizing military expeditions – all of these depend on the use of language"* (Hickerson, 1980).

Kemampuan berbicara merupakan ciri pembeda utama antara human dan non-human dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Namun demikian, bukan berarti hanya manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi. Sejumlah studi menunjukkan bahwa binatang -khususnya kera- mampu

melakukan komunikasi simbolik dengan memanfaatkan bunyi-bunyi (yang dihasilkan dengan mulutnya) dan isyarat atau *gesture* (yang dihasilkan dengan anggota tubuhnya). Kemampuan berkomunikasi pada binatang tidak dapat disandingkan dengan kemampuan berbicara pada manusia. Manusia berbicara dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Haviland, 1975). Tidak ada manusia tanpa bahasa; dan juga tidak ada bahasa tanpa manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah bahasa juga melekat pada alat komunikasi yang digunakan oleh binatang. Sejumlah pihak menyebutnya 'bahasa binatang' (*animal language*). Artinya, bahasa tidak hanya milik manusia, tetapi juga milik binatang. Namun, kita perlu membedakan alat komunikasi yang digunakan manusia dengan alat komunikasi yang digunakan binatang. *Pertama*, kita perlu menggunakan istilah bahasa manusia untuk merujuk pada alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, dan "bahasa binatang" untuk merujuk pada alat komunikasi yang digunakan oleh binatang.

Bagi sebagian ahli bahasa, hanya manusia yang memiliki alat komunikasi yang disebut bahasa dan binatang tidak. Memang benar jika kita mengatakan bahwa binatang memiliki alat komunikasi, tetapi itu bukan bahasa yang sebenarnya; oleh karena itu istilah yang tepat untuk menyebut bahasa binatang adalah alat komunikasi binatang. *Kedua*, bahasa manusia dan alat komunikasi binatang memiliki kesamaan dalam produksi suara; baik manusia maupun binatang menghasilkan suara dengan menggunakan mulut mereka. Namun, suara yang dihasilkan oleh manusia secara kuantitatif dan kualitatif berbeda dengan suara yang dihasilkan oleh binatang. Bahasa manusia terdiri dari berbagai jenis suara, yang kemudian disebut bunyi ujaran (*speech sounds*). Bunyi ujaran adalah bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*speech organs*). Memproduksi bunyi ujaran didasarkan pada sistem produksi (fonetik) bahasa tertentu. Fonetik dalam tipe ini disebut fonetik artikulatoris, cabang linguistik yang menunjukkan bagaimana bunyi ujaran dihasilkan dengan menggunakan alat ucap.

Pembedaan bahasa manusia dari alat komunikasi binatang didasarkan pada kebutuhan penggunaan kedua alat komunikasi tersebut. Setiap orang harus sepakat bahwa manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi tidak hanya untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, atau upaya pencegahan dari situasi berbahaya, tetapi juga mereka menggunakannya untuk berkomunikasi hampir tentang segala hal. Manusia dapat mengomunikasikan objek-objek yang ada di lingkungannya; dan mereka dapat berbicara tentang hal-hal yang ada dalam dua latar tempat dan waktu. Manusia mampu berbicara, berdiskusi, memberikan komentar terhadap hal-hal yang berkilo-kilometer jarak darinya, dan dapat berbicara, berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lalu, saat ini, dan membuat asumsi, serta prediksi tentang sesuatu yang mungkin terjadi pada tahun-tahun ke depan. Di sisi lain, binatang hanya mampu berkomunikasi tentang sesuatu di sekitar mereka; komunikasi mereka sangat terbatas jangkauannya; dan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka.

D. Antropolinguistik

Pada awalnya perkembangan kajian sosiolinguistik, antropolinguistik dan etnolinguistik tidak berbeda, karena semuanya berkaitan dengan kajian bahasa sebagai bagian dari masyarakat, budaya, bangsa atau suku tertentu. Namun karena perkembangannya, pada akhirnya masing-masing memiliki spesialisasi dalam aspek penggunaan bahasa yang berbeda. Sosiolinguistik lebih menitik beratkan pada kajian keragaman linguistik atau variasi linguistik dengan keragaman penutur, sedangkan antropolinguistik atau etnolinguistik lebih menitik beratkan pada pola komunikatif perilaku linguistik dengan budaya penuturnya.

Sejumlah definisi disajikan sebagai berikut. Antropolinguistik adalah bidang studi dalam antropologi budaya yang mengkaji struktur bahasa, penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu dan konteks sosial, dan hubungan

historis bahasa satu sama lain. Antropolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya; biasanya mengacu pada karya tentang bahasa-bahasa yang tidak memiliki catatan tertulis. Antropolinguistik adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari peran bahasa dalam kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Antropolinguistik mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk komunikasi. Bahasa memainkan peran penting dalam identitas sosial, keanggotaan kelompok, dan pembentukan kepercayaan dan ideologi budaya.

Duranti mendefinisikannya sebagai studi tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya. Perspektif ini didukung oleh metode yang ada dalam disiplin lain, terutama linguistik dan antropologi. Ini memiliki tujuan keseluruhan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai aspek bahasa sebagai seperangkat praktik budaya, yaitu, sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan representasi tatanan sosial interpsikologis dan intrapsikologis dan membantu orang menggunakan representasi ini untuk tindakan. sosial konstitutif

Antropolog linguistik telah mempelajari pertemuan sehari-hari, sosialisasi bahasa, peristiwa ritual dan politik, wacana ilmiah, seni verbal, kontak dan pertukaran bahasa, peristiwa literasi, dan media. Oleh karena itu, antropolog linguistik tidak hanya melihat bahasa. Bahasa dianggap saling bergantung dengan budaya dan struktur sosial.

Antropolog linguistik bekerja untuk menghasilkan laporan etnografis tentang struktur linguistik yang digunakan oleh orang-orang secara nyata dalam waktu dan ruang nyata. Artinya, para antropolog linguistik melihat subjek kajiannya, yaitu penutur, sebagai aktor sosial, yaitu anggota komunitas tertentu, kompleks, yang masing-masing terorganisir dalam berbagai institusi sosial dan melalui jaringan terkait seperangkat harapan, keyakinan, dan nilai-nilai moral, yang saling silang tetapi tidak tumpang tindih. Antropolog linguistik memandang bahasa sebagai seperangkat praktik, yang

memainkan peranan penting dalam memediasi aspek ideasional dan material terkait keberadaan manusia dalam mewujudkan cara-cara tertentu untuk hidup di dunia. Pandangan dinamis terhadap bahasa inilah yang memberikan tempat yang unik bagi antropologi linguistik dalam ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Antropolog linguistik mengkaji bahasa melalui perspektif antropologis. Perspektif ini mencakup transmisi dan reproduksi budaya, hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk organisasi sosial.

E. Linguistik, Antropologi, dan Antropolinguistik

Disiplin ilmu yang berfokus pada keunikan atribut manusia adalah linguistik, studi ilmiah terhadap bahasa. Linguistik tidak mengacu pada studi bahasa tertentu untuk belajar berbicara dengan bahasa itu; alih-alih, linguistik mengacu pada studi analitis terhadap bahasa, bahasa apapun, untuk mengungkapkan strukturnya, jenis-jenis satuan bahasa yang berbeda (bunyi-bunyi, morfem-morfemnya, dan sebagainya) dan kaidah-kaidah sebagai dasar untuk menggabungkan unit-unit bahasa itu guna menghasilkan tuturan-tuturan yang lebih besar (*longer utterances*), seperti kata majemuk, frasa, klausa, kalimat, dan seterusnya.

Tugas linguis berbeda dengan tugas antropolinguis. Perhatian utama linguis terletak pada struktur bahasa; sementara perhatian antropolinguis terletak pada penggunaan bahasa (*language use*) dan hubungan-hubungan yang ada dalam bahasa, masyarakat dan budaya. Linguis tidak dipersyaratkan untuk mengkaji antropologi guna menjadi ahli bahasa yang mumpuni; sebaliknya, seorang antropolinguis harus memiliki kemahiran dalam linguistik dan memperoleh kemampuan dan keterampilan dasar dalam analisis linguistik sebagai syarat menjadi peneliti dalam bidang antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu antropologi yang kajian utamanya adalah bahasa. Ahli bahasa dapat berhubungan dengan deskripsi tentang bahasa (dari perspektif penyusunan kalimat atau konjugasi kata kerja) atau

tentang sejarah bahasa-bahasa (dari perspektif bagaimana bahasa-bahasa berkembang dan bagaimana bahasa yang satu mempengaruhi bahasa yang lain dalam kurun waktu tertentu). Dua pendekatan ini memberikan informasi penting bukan hanya tentang cara-cara manusia berkomunikasi, tetapi juga tentang cara-cara mereka memahami lingkungan di sekitar mereka. Bahasa sehari-hari masyarakat Amerika Utara, misalnya, memiliki sejumlah kata-kata slang seperti *dough*, *greenback*, *dust*, *loot*, *cash*, *bucks*, *change*, dan *bread* (adonan, greenback, debu, jarahan, uang tunai, dolar, uang kembalian, dan roti) untuk mengidentifikasi apa yang penduduk asli Papua Nugini kenal dengan istilah *money* (uang)(Haviland, 1975).

Hal ini mudah dipahami, karena bahasa merupakan salah satu fenomena budaya dan menjadi pokok kajian antropologi. Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa kandungan universal budaya meliputi: (a) sistem keagamaan dan ritual keagamaan, (b) sistem dan organisasi sosial, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) seni, (f)) sistem mata pencaharian dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Misalnya, Hymes (1963: 277) mendefinisikan disiplin ini sebagai "studi tentang tuturan (*speech*) dan bahasa (*language*) dalam konteks antropologis". Jadi apa atau bagaimana studi bahasa dilakukan dalam kerangka antropologis ini? Mungkin kita dapat mengatakan bahwa batas-batas antropolinguistik menjadi lebih akurat ketika Alessandro Duranti menulis dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Anthropology*, sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a culture practice* ").

Seperti yang diamati Alessandro Duranti, tiga pola telah muncul dalam sejarah perkembangan subdisiplin ini: pertama, "linguistik antropologis" yang berfokus pada dokumentasi bahasa; kedua, "antropologi linguistik" yang melibatkan studi teoretis tentang penggunaan bahasa; Yang ketiga, yang telah berkembang dalam dua atau tiga dekade terakhir, mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cabang-cabang antropologi lainnya dengan menggunakan alat wawancara

linguistik. Meski muncul secara berurutan, ketiga model ini masih aktif digunakan.

Dell Hymes adalah orang yang bertanggung jawab atas munculnya paradigma lain yang disebut antropologi linguistik pada 1960-an. Dia juga menciptakan istilah etnografi komunikasi untuk menggambarkan visinya untuk bidang ilmu ini. Disiplin ini melibatkan penggunaan perkembangan teknologi modern, termasuk bentuk modern perekaman mekanis. Hymes juga memperkenalkan unit analisis baru. Sementara paradigma pertama secara eksklusif berfokus pada "bahasa", unit analisis dalam paradigma kedua adalah "situasi percakapan". Dalam paradigma kedua dengan unit analisis baru ini, banyak perhatian penelitian telah diberikan pada situasi wacana yang memungkinkan audiens bertanggung jawab atas penampilan linguistik mereka.

Dalam perspektif yang lain, antropolinguistik disebut Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya; bahwa kita dipengaruhi, dalam perilaku budaya dan pandangan dunia kita, oleh bahasa yang kita gunakan. Bahasa, bagi banyak orang, hanyalah sebuah mode komunikasi, sebuah cara untuk mengekspresikan ide-ide. Satu mode, atau bahasa, pada dasarnya akan sama dengan yang lain, mengekspresikan konsep yang sama tetapi dengan suara yang berbeda. Ini adalah salah satu perhatian utama etnolinguistik.

Berpijak pada etnolinguistik, kita dapat memerhatikan apa yang unik dari bahasa kita sendiri. Apakah ada kata-kata dalam kosakata kita yang tidak ada dalam kosakata teman multibahasawan kita? Apakah kita mengkonseptualisasikan objek-objek tertentu secara berbeda karena genderisasi, baik secara arbitrer atau tidak? Apakah kita menyadari hal-hal yang berbeda secara alami karena bahasa kita membutuhkan kesadaran itu? Bahasa ibu kita membentuk pandangan dunia kita dengan cara tertentu. Saat kita mempelajari bahasa baru dan dapat membandingkannya dengan bahasa kita sendiri, ada kemungkinan bahwa persepsi dan konsepsi kita akan lebih

jauh berubah saat kita mempelajari bahasa yang memengaruhi kita, dan budaya kita dapat memengaruhi bahasa kita.

Dalam tradisi kebahasaan Indonesia, ada istilah sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, sehingga banyak yang menduga pasti ada istilah antropolinguistik. Menariknya, istilah ini tidak ditemukan dalam Kamus Linguistik yang disusun oleh Kridalaksana (1983). Satu-satunya kamus linguistik dalam bahasa Indonesia, selain antropolinguistik, memuat istilah etnolinguistik selain istilah linguistik antropologis. Kridalaksana (1983: 42) mendefinisikan etnolinguistik sebagai cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang belum memiliki tulisan; bidang ini juga disebut linguistik antropologis. Salah satu aspek etnolinguistik yang paling menonjol adalah masalah relativitas bahasa.

Antropolinguistik mengeksplorasi bagaimana bahasa membentuk komunikasi, membentuk identitas sosial dan keanggotaan kelompok, mengatur keyakinan dan ideologi budaya berskala luas, dan mengembangkan representasi budaya umum dari dunia alamiah dan sosial. Antropolinguistik adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (Salzmann, et al. (2012; Sugianto, 2017).

Kajian bahasa dari perspektif budaya akan terkait dengan wujud kebudayaan (yakni: ide atau gagasan, aktivitas, dan hasil kebudayaan, artefak), dan tentu saja juga terkait dengan unsur-unsur kebudayaan. Setiap unsur kebudayaan harus dilihat dari perpektif bentuk (*form*), makna (*meaning*), manfaat (*use*), dan fungsi (*function*). Sebagai ilustrasi: Obat dalam bentuk nyatanya (*form*), bermanfaat (*use*) untuk mengobati penyakit, sedangkan fungsinya (*function*) adalah untuk meningkatkan ketahanan tubuh, sehingga memberikan makna (*meaning*) pasien menjadi sehat.

F. Rangkuman

1. Bahasa mengungkapkan realitas budaya. Ini berarti bahwa bahasa yang dituturkan berhubungan dengan pengalaman. Kata-kata digunakan untuk mengungkapkan fakta, ide, peristiwa berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia. Kata-kata juga merefleksikan sikap dan kepercayaan serta pandangan penutur.
2. Bahasa menambah realitas budaya. Ini berarti bahwa para anggota masyarakat atau kelompok-kelompok sosial²⁸ tidak hanya mengungkapkan pengalaman, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memaknainya melalui medium yang dipilih misalnya telepon, *e-mail*, grafik, bagan. Cara yang digunakan untuk komunikasi itu menciptakan makna yang dimengerti oleh kelompok-kelompok mereka sendiri, misalnya nada suara, aksen, isyarat (*gesture*).
3. Bahasa menyimbolkan realitas budaya. Ini berarti bahwa bahasa merupakan sistem tanda-tanda yang merepresentasikan. Penutur mengidentifikasi dirinya dan diri orang lain melalui bahasa yang digunakan.
4. Hymes (1963: 277) mendefinisikan disiplin yang mengkaji bahasa dari perspektif budaya sebagai "studi tentang tuturan (*speech*) dan bahasa (*language*) dalam konteks antropologis"; Alessandro Duranti mendefinisikan *Linguistic Anthropology*, sebagai *the study of language as a cultural resource and speaking as a culture practice*; dan Kridalaksana (1983: 42) mengusulkan kajian bahasa dari perspektif budaya sebagai kajian etnolinguistik, yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang belum memiliki tulisan.

²⁸ Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

BAB 2 | PEMEROLEHAN BAHASA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Manusia terlahir dalam keadaan tidak dapat berbicara. Bayi manusia terlahir tanpa kemampuan berbicara; di mana-mana di dunia, mereka menangis, mendengkur, dan mengoceh. Namun tak lama kemudian ocehan mereka mulai terdengar seperti kata-kata dalam bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Kata-kata mengarah pada kalimat, dan akhirnya semuanya menjadi penutur, berpartisipasi dalam jawaban verbal, bertanya dan menjawab. Ini terjadi di setiap masyarakat manusia.²⁹ Mereka belajar memahami bahasa dan berbicara selama beberapa tahun pertama kehidupan mereka, bahkan sebelum mereka memasuki taman kanak-kanak atau sekolah dasar tetapi bagaimana caranya? Setidaknya, ada tiga teori secara hati-hati menangani pemerolehan bahasa ini. Tiga teori pemerolehan bahasa itu adalah teori behavioral, nativistik, dan fungsional. Teori perilaku menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui perilaku verbal, yaitu dengan model S-R (*Stimulus-Response*). Perilaku berbahasa yang efektif merupakan bentuk respon yang memadai terhadap stimulus yang tersedia. Teori nativis menunjukkan bahwa pemerolehan

²⁹Hickerson, (1980). *Linguistic Anthropology*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

bahasa dengan kapasitas genetik memengaruhi kemampuan memahami bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitarnya, dan menghasilkan konstruksi linguistik yang tertanam dalam diri seseorang. Teori fungsional mengatakan bahwa penguasaan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

Bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari bunyi, morfem, kata, dan aturan untuk menggabungkan semua ini. Pengetahuan tentang elemen-elemen ini memungkinkan orang untuk memahami dan menghasilkan kalimat yang mungkin belum pernah mereka dengar atau ucapkan sebelumnya. Jadi bagaimana seorang anak memperoleh pengetahuan ini? Jika mengetahui bahasa hanyalah masalah mengetahui banyak kata, penguasaan bahasa hanya akan menjadi proses mencari tahu apa kata-kata itu dan menghafalnya. Sebaliknya, anak-anak harus memperoleh tata bahasa dengan semua komponen dan aturannya. Bagaimana anak-anak mempelajari aturan-aturan ini? Misalnya, bagaimana mereka belajar bahwa morfem *un-* (artinya 'tidak') menempel pada kata sifat, misalnya, '*like*' untuk membentuk kata sifat lain, yakni '*unlike*' yang memiliki arti berlawanan? Bagaimana mereka belajar menyusun kalimat dari frasa benda (*noun phrase*) dan frasa kerja (*verb phrase*)? Aturan, tidak seperti kata-kata, tidak pernah dinyatakan secara eksplisit, sehingga anak tidak bisa begitu saja menghafalnya.

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi dalam pola bertahap. Awalnya, seorang anak memperoleh bahasa melalui proses *reseptif* (mendengarkan) dan *ekspresif* (berbicara). dan kemudian memahami arti dari tuturan atau ujaran yang didengarnya; maka dia akan mencoba meniru tuturan atau ujaran tersebut. Proses pemerolehan bahasa anak cenderung dikaitkan dengan proses bicara anak. Jika seorang anak dapat berbicara, anak tersebut dianggap dapat berbicara.

Mengkaji tentang pemerolehan bahasa berarti juga mengkaji tentang perkembangan manusia itu sendiri dari aspek fisik dan psikis. Manusia diberikan anugerah berupa fitrah atau kemampuan untuk berkembang. Perkembangan manusia yang dimaksud adalah perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki manusia. Aspek bahasa juga berkembang seiring dengan perkembangan ketiga aspek tersebut.³⁰

B. Teori-teori Pemerolehan Bahasa

Satu teori yang telah mendapat banyak dukungan selama bertahun-tahun adalah bahwa setidaknya sebagian dari kemampuan bahasa manusia adalah kemampuan bawaan sejak lahir. Bagi kaum rasionalis, Descartes, misalnya, pikiran lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan; persepsi manusia tentang dunia luar bertumpu pada sejumlah ide. Ide-ide ini merupakan bawaan dan tidak berasal dari pengalaman dan kadang-kadang dikatakan melekat dalam pikiran manusia.

Sejak lahir ke dunia, manusia adalah dalam kondisi tidak tahu apa-apa. *A new-born child knows nothing*. Dalam Al Qur'an surah an-Nahl ayat 78, Allah berfirman:

Yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl 16: Ayat 78).

Sebenarnya seorang anak yang baru lahir (bayi) memiliki semacam kemampuan bawaan. Dalam perspektif psikolinguistik, manusia telah dibekali dengan apa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). LAD mengacu pada kemampuan bawaan (*innateness*). Namun, bawaan lahir (*innateness*) saja tidak menjawab semua pertanyaan tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa tertentu yang dituturkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Sekali lagi, ada sejumlah teori yang telah diajukan tentang bagaimana pengetahuan tambahan yang lebih spesifik diperoleh.

³⁰ <https://www.researchgate.net/publication/329554509> [accessed Oct 25 2022].

Kompetensi linguistik awalnya diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa. Secara umum, bahasa yang diperoleh adalah bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur tempat seorang anak dibesarkan. Penguasaan bahasa pertama tidak bergantung pada bahasa orang tuanya. Artinya, kompetensi linguistik diturunkan secara sosial budaya melalui proses pemerolehan bahasa.

1. Hipotesis Kemampuan Bawaan (*Innateness Hypothesis*)

Setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Menurut Chomsky, proses pemerolehan bahasa mengacu pada proses pembentukan kaidah, bukan proses pembentukan kebiasaan. Ia mengakui bahwa manusia memiliki *innate ability*, yakni: kemampuan bawaan sejak lahir untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Pemerolehan bahasa asli (*native language*) oleh anak-anak berlangsung dalam tempo begitu singkat.

Alat pemerolehan bahasa mencakup empat perlengkapan linguistik bawaan: (a) kemampuan membedakan bunyi ujaran dari bunyi-bunyi lain yang muncul di lingkungan sekitar, (b) kemampuan menata data linguistik dalam berbagai kelas yang kelak dapat disempurnakan, (c) pengetahuan tentang jenis sistem linguistik tertentu, dan (d) kemampuan untuk terus mengevaluasi sistem linguistik yang ada untuk membangun sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia.

Sebuah hipotesis yang mendasari banyak teori pemerolehan bahasa menegaskan bahwa *kemampuan bahasa adalah bawaan pada manusia*. Artinya, manusia secara genetik memiliki kecenderungan untuk memperoleh dan menggunakan bahasa. Teori ini menyatakan bahwa bayi dilahirkan dengan pengetahuan bahwa bahasa memiliki pola dan dengan kemampuan untuk mencari dan mengidentifikasi pola tersebut. Beberapa ahli teori bahkan mengklaim bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan

tentang beberapa karakteristik inti yang umum untuk semua bahasa, seperti konsep 'kata benda' dan 'kata kerja'. Ciri-ciri dasar yang dimiliki oleh semua bahasa ini disebut universal linguistik, dan seperangkat karakteristik struktural bawaan yang dimiliki oleh semua bahasa dikenal sebagai tata bahasa universal.

Kemampuan linguistik adalah bawaan pada manusia didukung oleh teori perilaku bawaan.³¹ Perilaku bawaan hadir pada semua individu normal dari suatu spesies, sedangkan perilaku yang dipelajari tidak. Berjalan, misalnya, adalah perilaku yang secara genetik cenderung dimiliki manusia (yaitu, manusia belajar berjalan sebagai bagian perkembangan yang alamiah, tanpa diajarkan secara eksplisit), tetapi bermain piano atau mengendarai sepeda harus diajarkan secara khusus.

Dari sudut pandang biologis, bahasa adalah perilaku yang mendorong kelangsungan hidup dan dominasi spesies manusia. Setiap individu membutuhkan kemampuan berbahasa untuk mengurus kebutuhan dasar lainnya. Tetapi anak-anak biasanya mulai berbicara bahasa antara usia dua belas dan dua puluh empat bulan, jauh sebelum orang tua mereka berhenti menyediakan kebutuhan hidup mereka. Jadi bahasa adalah perilaku seperti berjalan muncul jauh sebelum anak-anak harus berjuang sendiri.

Bahasa bukanlah hasil keputusan sadar atau dipicu oleh peristiwa eksternal. Anak-anak memutuskan apakah mereka ingin belajar bermain bisbol atau catur, tetapi mereka tidak membuat pilihan sadar untuk memperoleh bahasa ibu; pemerolehan bahasa hanya sesuatu yang dilakukan semua anak. Selain itu, bahasa tidak dipelajari sebagai hasil sesuatu yang khusus yang menstimulasi pembelajaran. Bahasa tidak diajarkan dengan cara seperti misalnya bermain piano diajarkan. Memang benar, seorang anak harus dibiasakan dengan bahasa, tetapi bukan berarti

³¹ Menurut Eric Heinz Lenneberg, ada dua jenis perilaku (*behavior*): perilaku bawaan (*innate behavior*) dan perilaku yang dipelajari (*learned behavior*).

pengasuh anak perlu melakukan upaya khusus untuk mengajari anak berbicara (seperti, mengajar anak bermain piano). Anak tidak memerlukan stimulus eksternal khusus untuk memulai proses memperoleh bahasa; anak cukup mendengar percakapan normal dan diajak bicara.

Banyak orang percaya bahwa bahasalah yang membedakan manusia dari spesies lain. Bahasa adalah sistem yang sangat kompleks dan canggih. Jadi bagaimana manusia bisa mempelajari sistem yang rumit seperti itu? Sebuah teori yang dominan mengasumsikan bahwa bagian dari kemampuan kita untuk memperoleh bahasa adalah bawaan (*innateness*). Asumsi berikutnya bahwa anak-anak belajar bahasa dengan "menciptakan" aturan khusus untuk bahasa mereka. Ketika memperoleh satu atau lebih bahasa asli, semua anak melewati tahap perkembangan bahasa yang sama; mereka mulai dengan mengoceh (*babbling*), kemudian mempelajari kata-kata pertama mereka, yakni melewati apa yang disebut tahap satu kata (*one-word stage*), yang dalam tahap ini mereka hanya dapat mengucapkan satu-kata pada satu waktu, memasuki tahap dua-kata (*two-word stage*), dan akhirnya belajar yang lebih kompleks struktur bahasa mereka. Pemerolehan bahasa tidak terbatas pada anak-anak; banyak orang belajar bahasa kedua di kemudian hari. Namun, pemerolehan bahasa kedua dapat berbeda dari pemerolehan bahasa pertama dalam banyak hal.

Perilaku memiliki periode kritis yang terkait dengan kemunculannya. Istilah periode kritis menggambarkan periode waktu dalam kehidupan individu di mana perilaku—dalam hal ini bahasa—harus diperoleh; yaitu, akuisisi akan gagal jika dicoba sebelum atau sebelum periode kritis. Sejak lahir hingga enam tahun, anak-anak berada dalam periode kritis perkembangan bahasa, ketika bahasa lisan berkembang secara alami. Sembilan puluh persen bahasa percakapan orang dewasa sudah ada pada usia enam tahun. Jika seorang anak tidak dapat berbicara

pada usia enam tahun, tidak mungkin anak tersebut memperoleh kemampuan bahasa lisan, bahasa tulis yang melampaui tingkat pemahaman anak berusia dua tahun.

LAD merupakan piranti pemerolehan bahasa. Titik tolaknya adalah perbedaan antara struktur batin (*deep structure*) dan struktur lahir (*surface structure*).³² Kedua struktur tersebut saling berhubungan melalui transformasi. *Deep structure* memberikan makna. LAD memungkinkan anak menyusun *surface structure*.³³ Anak tidak sadar terhadap proses ini. Hipotesis-hipotesis yang disusun anak tanpa sadar, kemudian dicobaterapkan dalam pemakaiannya. Hipotesis-hipotesis ini terus-menerus dicobaterapkan untuk mengetahui kebenarannya atas data yang dikumpulkan anak selama ia mendengar dan berbicara. Oleh karena itu, hipotesis-hipotesis tersebut diubah dan disesuaikan dengan struktur bahasa yang ada.

Melalui proses tersebut, secara lambat laun, anak mampu mengembangkan sistem, pola, atau kaidah bahasa secara sistematis sesuai dengan sistem, pola, atau kaidah bahasa yang dimiliki dan digunakan orang dewasa. Pada tahap awal, seorang anak mungkin saja memproduksi sejumlah ujaran atau kalimat yang tidak gramatikal. Dari korpus yang tidak berstruktur tersebut masuk sebagai input ke dalam LAD, struktur bahasa terbentuk sebagai output.

³² Deep structure (struktur dalam) mengacu pada struktur yang memberikan makna eksplisit dari kalimat atau konstituennya, yaitu makna yang sering tidak terkandung secara eksplisit dalam surface structure (struktur luar). Deep structure memberikan makna; surface structure memberikan bentuk kalimat. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Deep structure sebuah kalimat memberikan maknanya karena struktur ini berisi semua informasi yang diperlukan untuk menentukan makna sebuah kalimat. Pertanyaan terpenting dari semuanya adalah: Bagaimana deep structure itu menjadi surface structure? Deep structure menjadi surface structure melalui proses transformasi. *Transformation is defined as a process which converts deep structures into surface structures* (Nanik Mariani & Fatchul Mu'in, 2019).

³³ Dapat dikaji lebih lanjut melalui kajian Tata Bahasa Transformasi-Generatif (*Transformational-Generative Grammar*).

Dengan bantuan LAD, seorang anak dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya, kemudian ia dapat membentuk kalimat yang sebelumnya belum pernah dijumpainya. Gramatikal yang dibentuk dengan bantuan LAD mengandung sifat-sifat khas dalam bahasa tertentu, tetapi juga mengandung sifat-sifat universal.

2. Teori Peniruan (*Imitation Theory*)

Jika pemerolehan bahasa adalah perilaku bawaan manusia, pertanyaannya tetap tentang bagaimana hal itu diperoleh secara spesifik oleh anak-anak. Pertama-tama kita akan membahas 'Teori Imitasi', yang menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitar mereka dan mereproduksi apa yang mereka dengar. Menurut teori ini, pemerolehan bahasa terdiri dari menghafal kata-kata dan kalimat dari beberapa bahasa. Gagasan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses belajar meniru ucapan orang lain adalah benar dalam hal-hal tentu. Karena hubungan antara cara sebuah kata terdengar dan artinya sebagian besar bersifat arbitrer, anak-anak tidak dapat menebak apa kata-kata dari bahasa target mereka. Mereka harus mendengar kata-kata yang digunakan oleh penutur-penutur lain kemudian mereproduksi atau "meniru" ucapan mereka. Teori ini juga membantu menjelaskan fakta bahwa anak-anak mempelajari bahasa yang dituturkan orang-orang di sekitar mereka, misalnya: orang tua, pengasuh, dan orang lain, terlepas dari apa bahasa nenek moyang mereka.

Bahasa diperoleh melalui 'peniruan', namun tidak hanya melalui 'peniruan'. Biasanya ada motivasi yang sangat besar dalam diri seorang anak untuk menjadi seperti orang tuanya. Dengan demikian ia akan meniru ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh orang tua (ibunya), karena dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan ibunya, sehingga ia meniru tuturan-tuturan ibunya.

Kelemahan yang paling serius dari Teori Imitasi adalah bahwa teori ini tidak dapat menjelaskan bagaimana anak-anak dan orang dewasa mampu menghasilkan dan memahami kalimat baru. Jika anak-anak belajar hanya dengan meniru, satu-satunya cara mereka dapat memahami sebuah kalimat adalah jika mereka pernah mendengar sebelumnya. Namun, kita tahu bahwa ada kemungkinan terdapat kalimat dalam jumlah tak terbatas dalam bahasa apa pun dan penutur (bahkan anak-anak) dapat memahami dan menghasilkan ucapan yang benar-benar baru.

3. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*)

Meskipun memiliki kemampuan bawaan, seorang anak tidak secara otomatis dapat berbicara hanya karena ia manusia. Kemampuan bawaan itu seperti benih potensial yang harus ditumbuhkan di tempat yang cocok, yaitu komunitas sosial. Jika kemampuan bawaan tidak dikembangkan dengan baik, misalnya jika seorang anak dipisahkan dari masyarakat dan terputus dari hubungan manusia, maka ia tidak akan dapat berbicara bahasa tertentu (Mu'in, 2006).

Kaum empiris percaya bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman atau lingkungan sosial budaya. John Lock memandang anak yang baru lahir itu seperti tabula rasa. Ia belajar segala sesuatu dari lingkungannya. Ia belajar bahasa tertentu dari orang tua, keluarga, dan lingkungannya. Pemikiran filosofis ini banyak memengaruhi pemikiran behavioris (Brown, 1982).

Sejak lahir ke dunia, sebenarnya seorang anak yang baru lahir (bayi) memiliki semacam kemampuan bawaan, *innate competence*. Namun jika seorang anak dipisahkan dari masyarakat dan terputus dari hubungan manusia, maka ia tidak akan dapat berbicara dengan bahasa tertentu. Bahasa manusia ditransmisikan secara kultural. Artinya, dalam pemerolehan bahasa, setiap penutur dihadapkan pada bahasa tertentu, tidak harus bahasa orangnya. Anak keturunan Jepang, misalnya, akan memperoleh kemampuan

bahasa Inggris bila dibesarkan dalam masyarakat tutur bahasa Inggris.

Kaum empiris mengakui keberadaan LAD dalam pikiran manusia, tetapi kemudian dianggap sebagai 'benih potensial' yang harus dikembangkan dan dipupuk di tempat yang tepat: komunitas sosial. Jadi, kemampuan berbicara pada manusia tidak diturunkan secara genetik, tetapi diperoleh dan atau dipelajari secara budaya dari orang yang lebih tua dan lingkungan sosialnya. Artinya, seorang anak tidak akan secara otomatis berbicara suatu bahasa hanya karena ia manusia, tetapi karena ia harus memperoleh atau mempelajarinya dari orang tua atau orang-orang di sekitarnya, meskipun prosesnya tidak selalu dilakukan secara sadar. Ini juga menjelaskan mengapa tidak ada bahasa universal yang digunakan oleh semua manusia di dunia, karena bahasa yang digunakan oleh manusia ditentukan secara budaya. Pemerolehan bahasa tertentu tergantung pada komunitas di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan masyarakat tutur bahasa Banjar, misalnya, dapat dipastikan mampu berbahasa Banjar, sepanjang diperdengarkan tuturan-tuturan bahasa Banjar dalam proses pemerolehan bahasanya.

Teori behavioris merupakan teori yang dikenalkan pertama kali oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behavioris. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama kali dikendalikan dari luar sisi si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan

bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Lebih lanjut, B.F. Skinner mengajukan konsep '*conditional response*'. Skinner mengembangkan gagasan "*operant conditioning*" and "*shaping behavior*." *Operant conditioning* adalah '*reward*' atau hadiah atas perilaku parsial atau tindakan acak yang mendekati perilaku yang diinginkan. *Operant conditioning* dapat digunakan untuk membentuk perilaku. Skinner mengajukan teori belajar bahwa ketika anak-anak belajar berbicara, mereka diberi *reward* (hadiah) kalau mereka mampu menghasilkan bunyi (ujaran) yang mirip dengan sebuah kata sampai mereka benar-benar dapat mengucapkan kata tersebut. Skinner percaya tugas rumit lainnya dapat dipecahkan dengan cara ini dan diajarkan. Dia bahkan mengembangkan mesin pengajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar sedikit demi sedikit, mengungkap jawaban untuk "hadiah" langsung.

Menurut Skinner, kata-kata dan maknanya, dan penggunaan yang benar semuanya diperoleh melalui pengkondisian. Jika ocehan bayi menyerupai kata yang *acceptable* (seperti 'Mama'), seorang bayi dihargai dengan senyuman dan perhatian, dan dengan demikian respons tertentu mendapatkan penguatan. Sementara, respons yang lain (ocehan yang tidak menyerupai kata tidak *acceptable*) tidak diberi penguatan (*reinforcement*).

Teori Penguatan menegaskan bahwa anak-anak belajar berbicara seperti orang dewasa karena mereka dipuji, dihargai, atau diperkuat ketika mereka menggunakan bentuk yang benar dan dikoreksi ketika mereka menggunakan bentuk yang salah. Namun, klaim bahwa orang tua dan pengasuh lainnya sering mengoreksi kesalahan tata bahasa anak-anak mereka dan memuji bentuk mereka yang benar, adalah tidak berdasar. Koreksi semacam itu jarang terjadi, karena meskipun orang tua sering mengoreksi anak-anak mereka, koreksi itu umumnya

lebih berkaitan dengan keakuratan atau kebenaran suatu pernyataan ketimbang bentuk tata bahasanya. Jadi, *'The dog wants to eat'* bisa menerima respons *'No, the dog doesn't want to eat'* jika anjing itu baru saja menyelesaikan makan malamnya, sedangkan kalimat *'Robin goed to school today'* bisa menerima respons *'Yes', he did'*. jika Robin memang pergi ke sekolah hari itu.

Teori Penguatan juga bertentangan dengan fakta bahwa bahkan ketika orang dewasa mencoba mengoreksi tata bahasa anak, upaya tersebut biasanya gagal sepenuhnya. Perhatikan percakapan berikut:

- Child* : *Nobody don't like me.*
- Mother* : *No, say "nobody likes me."*
- Child* : *Nobody don't like me. (repeated 8 times)*
- Mother (now exasperated)* : *Now listen carefully! Say, "Nobody likes me."*
- Child* : *Oh! Nobody don't likes me.*

Perhatikan bahwa meskipun anak tidak membentuk kalimat negatif dengan cara yang sama seperti orang dewasa, ucapan anak mengikuti pola seperti yang dilakukan orang dewasa. Cara anak membentuk kalimat negatif dengan subjek *'Nobody'* benar-benar teratur: setiap kalimat seperti itu tidak mengandung *'nobody + kata kerja bantu negatif*, seperti *'Nobody can't spell that'* atau *'Nobody won't listen'*. Jika anak menghasilkan berbagai kalimat seperti itu, maka dia harus memiliki aturan yang menentukan pola ini, tetapi aturannya tidak sama dengan tata bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Teori Penguatan tidak dapat menjelaskan dari mana aturan anak itu berasal atau mengapa anak itu tampaknya tidak tahan terhadap koreksi.

4. Konstruksi Aktif Teori Tata Bahasa (*Active Construction of a Grammar Theory*)

Active Construction of a Grammar Theory, teori pemerolehan bahasa yang paling berpengaruh, menyatakan bahwa anak-anak sebenarnya menemukan aturan tata bahasa itu sendiri. Teori ini mengasumsikan bahwa kemampuan untuk mengembangkan aturan adalah bawaan, tetapi bahwa aturan sebenarnya didasarkan pada ucapan yang didengar anak-anak dari orang-orang di sekitarnya.

Anak-anak mendengarkan bahasa di sekitar mereka dan menganalisisnya untuk menentukan pola-pola yang ada. Ketika mereka merasa telah menemukan suatu pola, mereka berhipotesis terhadap suatu aturan untuk membuktikan kebenarannya. Mereka menambahkan aturan ini pada tata bahasa mereka yang berkembang dan menggunakannya dalam mengonstruksi ujaran. Misalnya, hipotesis awal seorang anak tentang bagaimana membentuk bentuk lampau dari kata kerja adalah dengan menambahkan alomorf -ed.

Anak-anak mendengarkan bahasa di sekitar mereka dan menganalisisnya untuk menentukan pola-pola yang ada. Ketika mereka merasa telah menemukan suatu pola, mereka berhipotesis terhadap suatu aturan untuk membuktikan kebenarannya. Mereka menambahkan aturan ini pada tata bahasa mereka yang berkembang dan menggunakannya dalam mengonstruksi ujaran. Misalnya, hipotesis awal seorang anak tentang bagaimana membentuk bentuk lampau dari kata kerja adalah dengan menambahkan alomorf -ed. Semua verba past tense kemudian akan dikonstruksi dengan aturan ini, yang menghasilkan bentuk-bentuk seperti 'goed' dan 'doed' sejalam dengan 'needed' dan 'walked'.

Pada tataran ini, anak telah mempelajari pola atau aturan kapan akhiran lampau yang biasa diucapkan [d], [t], atau [əd]. Ketika anak-anak menemukan bahwa ada bentuk-bentuk dalam bahasa yang tidak cocok dengan yang

dihasilkan oleh aturan ini, mereka memodifikasi aturan atau menambahkan aturan lain untuk menghasilkan bentuk-bentuk tambahan. Akhirnya, anak tersebut telah membuat dan mengedit tata bahasanya sendiri hingga cocok dengan tata bahasa orang dewasa.

5. Teori Interaksi Sosial (*Social Interaction Theory*)

Asumsi teori interaksi sosial adalah bahwa anak-anak memperoleh bahasa melalui interaksi sosial dengan anak-anak lain yang lebih tua dan khususnya, orang dewasa. Pendekatan ini menyatakan bahwa anak-anak meminta orang tua mereka untuk memberi pengalaman bahasa sesuai kebutuhan. Dengan demikian, anak dan lingkungan bahasanya dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis: anak membutuhkan lingkungan bahasanya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sosial dan bahasanya. Lingkungan bahasa yang layak itu ada karena dihendaki oleh anak.

Interaksionis sosial percaya bahwa anak-anak harus mengembangkan aturan dan memiliki kecenderungan untuk belajar bahasa. Namun, para ahli teori interaksi sosial memberi penekanan pada interaksi sosial dan jenis masukan yang diterima anak-anak; mereka tidak berasumsi bahwa hanya terpapar penggunaan bahasa saja sudah cukup. Menurut pendekatan ini, cara anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa berbicara dengan bayi memainkan peran penting dalam bagaimana seorang anak memperoleh bahasa. Di banyak masyarakat Barat, ucapan kepada bayi (ucapan yang diarahkan pada anak) lambat dan bernada tinggi dan mengandung banyak pengulangan, sintaksis yang disederhanakan, intonasi yang berlebihan, dan kosakata yang sederhana dan konkret.

C. Tahapan-tahapan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan berarti proses, tindakan dan metode memperoleh. Pemerolehan bahasa mengacu pada proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak terhadap bahasa asli

atau bahasa ibu secara alami. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang berlangsung dalam otak anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chair, 2003:167). Proses pemerolehan bahasa itu berlangsung ketika anak-anak mulai mengenal komunikasi verbal dengan lingkungan mereka.. Pemerolehan bahasa pertama anak (B1) terjadi jika anak yang semula tidak memiliki bahasa kini telah memperoleh bahasa. Selama pemerolehan bahasa masa kanak-kanak, anak-anak lebih fokus pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasa. Dengan perkataan lain, bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki ciri-ciri kesinambungan, yaitu memiliki kesinambungan, bergerak dari pengucapan kata-kata sederhana ke kombinasi kata-kata yang lebih kompleks. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan oleh karena itu juga erat kaitannya dengan pembentukan identitas sosial.

Pemerolehan bahasa mengacu pada proses yang dilalui oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan untuk mempersepsi dan memahami bahasa tertentu, serta kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang diperoleh. Pemerolehan bahasa juga didefinisikan sebagai proses belajar berbicara, menulis, atau bahkan menggunakan bahasa isyarat dengan cara yang bermakna untuk berkomunikasi.

Dari sudut pandang psikolinguistik, selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses, yaitu (1) proses memperoleh kompetensi linguistik (*linguistic competence*), dan (2) proses mempraktikkan kompetensi linguistik (*linguistic performance*). Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan bahasa yang mendasari manusia dan tidak dapat diamati; kompetensi linguistik mengacu pada pengetahuan bahasa yang ada di otak (atau pikiran) seseorang, pengetahuan yang menyediakan sistem untuk memasang bunyi dan makna (Fatchul Mu'in, 2006).

Performansi linguistik mengacu pada manifestasi nyata dari kompetensi linguistik, atau penggunaan bahasa yang

sebenarnya berdasarkan kompetensi linguistik yang dimiliki seorang penutur. Artinya, performansi linguistik adalah penggunaan pengetahuan bahasa tersebut dalam pemrosesan kalimat. Kompetensi linguistik ada dalam pikiran manusia; kompetensi ini adalah kemampuan bahasa yang tidak dapat diamati. Performansi linguistik mengacu pada penggunaan bahasa yang sebenarnya; kemampuan menggunakan bahasa yang dapat diamati secara terbuka melalui aspek-aspek bahasa yang dapat diidentifikasi.

Pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasa anak membutuhkan setidaknya empat tahap penting: (1) *babbling*, (2) *one-word stage*, (3) *two-word stage*, and (4) *telegraphic stage* (Brown, 2007:35). Tahapan yang lebih rinci adalah sebagai berikut: (1) menangis, (2) mendengkur, (3) mengoceh, (4) kata-kata pertama, (5) tahap satu-kata, (6) tahap dua-kata, (7) tahap telegrafik, (8) morfem gramatikal, (9) negasi, (10) pertanyaan, (11) overgeneralisasi (Jannedy, et al. 1994:25).

1. Menangis (*Crying*)

Bayi berlatih menggunakan otaknya untuk menghasilkan suara yang keluar dari mulutnya. Suara bayi itu berupa tangisan. Paru-paru dan mulut merupakan sarana bagi bayi untuk menghasilkan tangisan seperti yang mereka inginkan. Tangisan bayi pertama muncul karena ia merasa terkejut terhadap kelahirannya ke dunia saat ia menarik napas pertama. Dalam minggu-minggu berikutnya, tangisnya menunjukkan perbedaan. Mereka belajar untuk mengintensifkan tangisan ketika mereka benar-benar marah dan melunakkan tangisan ketika mereka hanya dalam kondisi tidak nyaman atau lapar.³⁴

Seorang anak yang baru lahir normal menggunakan tangisan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sosialnya, terutama ibunya. Meski belum memiliki kemampuan berbicara, ia memiliki naluri

³⁴ Hamaguchim P.M.(2001). *Childhood Speech, Language, and Listening Problems: What Every Parent Should Know*.SECOND EDITION. New York : John Wiley & Sons, Inc.

berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Dalam beberapa bulan pertama hidupnya, tangisan digunakan sebagai semacam alat komunikasi tanpa tuturan. Artinya, anak mampu berkomunikasi untuk menunjukkan berbagai jenis ketidaknyamanan dengan menggunakan tangisannya.

Pada saat-saat berikutnya menangis dapat membantunya mempelajari cara-cara menghasilkan bunyi-bunyi bicara. Awalnya menangis adalah sifat bawaan yang dimiliki anak. Tapi, menangis bisa juga dimaksudkan oleh anak untuk mengirim beberapa pesan (lapar, rasa tidak nyaman, dll). Ibu harus mengerti untuk apa pesan itu. Anak mungkin menangis untuk meminta ibunya memenuhi kebutuhan biologisnya, untuk mengungkapkan ketidaknyamanan atau rasa sakit, atau untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya. Seorang anak yang baru lahir hanya menangis ketika dia lapar, haus, sakit, kebingungan, dan lain-lain.

Sebelum dapat berbicara, terlebih dahulu anak-anak harus mampu mengenali bunyi (fonem) dari bahasa yang mereka dengar; mereka harus belajar bagaimana menghasilkan setiap alofon dari fonem-fonem ini; mereka harus memilah rangkaian fonem yang mereka dengar menjadi suku kata dan kata; dan mereka harus belajar menggabungkan fonem-fonem itu menjadi rangkaian yang lebih besar (morfem atau kata).

Pada awalnya, bayi harus dapat mempersepsi suara atau bunyi untuk menghasilkan bahasa lisan. Sebenarnya, mereka mampu memahami banyak perbedaan dalam (bunyi) bahasa jauh sebelum mereka mampu menghasilkannya. High Amplitude Sucking (HAS) merupakan salah satu teknik untuk mempelajari kemampuan bayi dalam mempersepsi bunyi atau suara hingga usia enam bulan. Bayi diberikan dot khusus yang terhubung dengan sistem penghasil suara. Setiap mengisap

dot, ia menghasilkan suara. Bayi belajar dengan cepat tatkala ia mengisap dot, ia menghasilkan suara.

2. Mendekur (*Cooing*)

Bagaimana bayi menghasilkan suara pertamanya?. Jenius kecil Anda akan belajar berbicara secara bertahap, dimulai dengan bunyi vokal, desahan, dengusan, dan deguk. Seorang anak akan merespon ucapan ibu dengan diam, tersenyum, atau gembira dan pada saat yang sama menggerakkan dan menggerakkan kaki dan tangannya. Sekarang dia sudah bisa bersuara. Dia mulai membuat beberapa suara yang dihasilkan oleh organ bicaranya (seperti "aw-aw" atau semacamnya). Ini terjadi ketika dia berusia sekitar dua bulan.

Vokalisasi pertama seorang anak hadir di awal kehidupan. (Semua orang tahu betapa mahirnya bayi menangis!) Dalam beberapa minggu setelah lahir, seorang anak mulai bersuara, menghasilkan rangkaian bunyi. Anak menggunakan suara menderu dan gemericik ini untuk menunjukkan kepuasan dan kesenangan, atau setidaknya begitulah kebanyakan orang dewasa menafsirkan bunyi-bunyi ini. *Cooing* adalah sejenis suara gemericik lembut. Hal itu seolah mengungkapkan kepuasannya setelah beberapa minggu berinteraksi dengan ibu atau keluarga di sekitarnya.

Karena lidah bayi relatif besar dibandingkan dengan ukuran saluran vokalnya, bagian depan lidah mudah bersentuhan dengan langit-langit mulut, dan bayi sangat mungkin menghasilkan bunyi dengungan yang terdengar samar-samar, seperti fonem orang dewasa /j/ atau /ɲ/. Sejak dini, bayi "berlatih" berbagai jenis bunyi atau suara. Apa yang harus dipelajari bayi adalah gerakan artikulatoris yang terlibat dalam produksi bunyi tertentu (misalnya, menyatukan kedua bibir untuk menghasilkan bunyi bilabial), dan hubungan waktu antara gerakan ini (yaitu, memulai getaran pita suara untuk menghasilkan bunyi bersuara atau *voicing sounds*, membuka mulut, menurunkan velum untuk memungkinkan jalan udara melalui rongga

hidung, mengangkat lidah untuk mengakhiri bunyi alveolar, dan lain-lain).

3. Mengoceh (*Babbling*)

Suara awal bayi menjadi suku kata dan berulang. Mereka dikenal sebagai 'celoteh'. Dia tampaknya mengoceh untuk kesenangan belaka. Tetapi bunyi itu juga memiliki fungsi lain, misalnya untuk berlatih artikulasi. Pada tahapan ini, anak berlatih memproduksi bunyi sebagaimana orang dewasa menghasilkan bunyi untuk membentuk kata-kata. Anak-anak itu mencoba menghasilkan bunyi-bunyi yang mudah dihasilkan atau diucapkan.

Pada usia sekitar 3 hingga 6 bulan, bayi bereksperimen dengan mulutnya dan menemukan bahwa mereka dapat mengeluarkan suara mengoceh, yang sering kali mendapat banyak perhatian dari orang-orang di sekitar mereka. Jika mereka diperhatikan, mereka akan melakukannya lebih banyak. Mereka bahkan lebih bersenang-senang ketika orang-orang mengulangi suara itu kembali kepada mereka. Bayi mendengarkan kata-kata orang dan mencoba mencari tahu apa artinya (Hamaguchim, 2001).

Seperti yang telah dikatakan, bayi yang baru lahir hanya menangis ketika dia lapar, haus, sakit, kepinginan, dan lain-lain. Mengoceh (*babbling*) adalah tahap selanjutnya setelah menangis. Hal ini mungkin terjadi ketika seorang anak berusia sekitar lima bulan hingga satu setengah tahun. Jannedy menyatakan bahwa secara linguistik, mengoceh berfungsi sebagai latihan untuk mengartikulasikan organ bicara untuk menghasilkan bunyi ujaran nantinya. Secara sosial, anak yang mengoceh mendapatkan 'social reward' atau penghargaan sosial (Jannedy, et al. 1994:268).

Bunyi-bunyi yang umumnya dihasilkan pada tahapan ini, misalnya, *ma-ma-ma-ma*, *da-da-da-da* dan sebagainya. Orang tua menggunakan suara yang mendekati kata-kata yang ingin mereka ajarkan -*Mama*, *Dady*, dan mendorong mereka, seringkali dengan meniru ocehan bayi persis seperti

yang mereka bisa *-ma-ma, da-da*. Sang ibu merasa senang karena bayinya bisa menyebut '*ma-ma-ma*'. Dia menganggap bayinya memanggilnya menggunakan *ma-ma-ma*. Kemampuan untuk menghasilkan bunyi (seperti yang dipersepsi oleh orang dewasa memiliki arti "ibu") dapat diasumsikan bahwa bunyi tersebut mudah dihasilkan untuk bayi. Nyatanya, bunyi-bunyi itu tidak menyampaikan makna sama sekali. Tahap ini menunjukkan perkembangan anak dan keadaan perolehan bahasa pada saat ia mencoba untuk menghasilkan bunyi.

Pada tahap pemerolehan bahasa ini, seorang anak mulai memahami sebuah kata sebagai penghubung antara bunyi dan makna. Kata-kata yang mereka peroleh adalah kata-kata yang paling umum di lingkungan kesehariannya. Kata-kata bervariasi dalam pengucapan. Beberapa pengucapan yang sempurna berasal dari penutur dewasa; pengucapan lain mungkin terdistorsi, karena ditujukan kepada teman terdekat anak. Yang lain lagi, pengucapan mereka berbeda dari waktu ke waktu berikutnya. Karena ketidakstabilannya, para psikolog menjadi percaya bahwa anak-anak tidak menunjukkan pemahaman tentang fonem dalam kata-kata pertama mereka (Mariani & Mu'in, 2007).

Seorang anak sebagai '*babbler*' (pengoceh) memproduksi bunyi */ma-ma-ma/* dan */ba-ba-ba/* yang mudah karena ia belum memiliki gigi, yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi '*th*' dan '*sh*'. Pada tahapan ini, ia juga baru mulai mengontrol otot-otot wajah dan lidahnya. Dalam kebanyakan bahasa, kata '*mother*' dimulai dengan bunyi '*ma*' karena itu adalah bunyi yang paling mudah untuk diproduksi oleh anak-anak di mana saja.³⁵

Tahap mengoceh juga disebut tahap pra-linguistik.³⁶ Tahap ini terjadi ketika bayi menghasilkan suara yang mirip

³⁵ <https://study.com/academy/lesson/babbling-stage-in-babies-definition-lesson-quiz.html>

³⁶ "Babble may be said to serve three purposes; enjoyment, equivalent to play; the practice of skill in making sounds from which parents select to equip the baby with his first words (Wilkinson, 1971: 54).

dengan suku kata konsonan-vokal orang dewasa. Anak-anak mulai mengoceh pada usia 6-10 bulan; dan tahapan ini berakhir sampai 9 bulan. Ada dua jenis suara ocehan yang diamati: ocehan reduplikasi (*bababa*) dan ocehan beraneka ragam (*bamido*). Keduanya mungkin mengadopsi pola intonasi yang menyerupai ucapan atau tuturan orang dewasa (Field, 2004:29). Namun, dalam proses perkembangan bahasa anak, bunyi-bunyi tersebut dianggap sebagai titik awal untuk menghasilkan bunyi ujaran. Anak berusaha “berlatih menggerakkan alat bicaranya” untuk menghasilkan bunyi ujaran, yang pada akhirnya akan menjadi ujaran (morfem, kata, frasa, klausa, dan juga kalimat) yang sarat makna, emosi, dan pikiran.

Pada usia empat sampai enam bulan atau lebih, anak-anak di semua budaya mulai mengoceh, menghasilkan rangkaian vokal dan konsonan jika mereka memperoleh bahasa lisan, atau menghasilkan gerakan tangan jika mereka memperoleh bahasa isyarat. Anak-anak yang memperoleh bahasa isyarat mengoceh dengan menggerakkan jari-jari mereka secara berirama dan berulang, mirip dengan gerakan tangan untuk membuat isyarat yang sebenarnya. Beberapa ahli bahasa berasumsi bahwa bayi mengoceh untuk melatih koordinasi otot yang diperlukan untuk menghasilkan bahasa. Dalam kasus bahasa lisan, ini melibatkan gerakan membuka dan menutup rahang dan memanipulasi artikulator lain; dalam kasus bahasa isyarat, ini melibatkan koordinasi tangan dan jari.

Implikasi praktisnya dimulai dengan melakukan peniruan guna meningkatkan vokalisasi bayi, dan kemudian diikuti dengan jenis respons orang dewasa lainnya termasuk respons verbal yang berbeda, pengenalan bunyi ujaran dan kata baru, ekspresi pujian, dan berbagai perilaku sosial yang menarik untuk mengembangkan produksi vokal bagi bayi.³⁷

³⁷ www.earlyliteracylearning.org/cellnotes/CELLnotes_v4n1.pdf

4. Tahap Holofrastik atau Tahap Satu-kata (*Holophrastic or one-word stage*)

Tahap pertama pemerolehan morfologi biasanya melibatkan aktivitas anak yang memproduksi kata-kata tunggal secara terpisah. Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak berusia satu tahun, misalnya, biasanya menyebutkan nama orang, benda, hewan peliharaan, dan bagian penting lainnya dari lingkungannya. Kosakata tersebut segera disusul oleh kata kerja dan kata-kata penting lainnya (termasuk *'no'*, *'gimme'*, dan *'mine'*). Seringkali sebuah tuturan yang digunakan oleh orang dewasa akan menjadi satu kata dalam tuturan seorang anak, seperti *'all-gone'* dan *'whasat?'*. Kata-kata tunggal yang dihasilkan pada tahap ini digunakan lebih dari sekadar label untuk objek atau peristiwa; kata-kata itu dapat digunakan untuk memberi nama, berkomentar, meminta, bertanya, dan sebagainya. Tingkat perkembangan ini disebut tahap holofrastik (sebuah holofrase menjadi kalimat (yang terdiri dari) satu kata. Anak-anak pada fase perkembangan linguistik ini terbatas pada satu kata pada waktu menghasilkannya, tetapi mereka memahami dan mungkin bermaksud menyampaikan lebih dari satu makna. Selain itu, intonasi yang digunakan anak-anak mengarah pada pertanyaan, pernyataan biasa atau tegas, atau permintaan. Jika anak-anak secara konsisten menggunakan pola intonasi kalimat seperti orang dewasa ini, maka holofrastik tampaknya merupakan istilah yang sangat tepat untuk fase ini.

Tahap pemerolehan bahasa ini menunjukkan bahwa anak dapat berbicara dengan menggunakan ujaran satu kata. Kata-kata pertama yang dihasilkan anak usia satu tahun adalah tentang nama orang, benda, binatang peliharaan, dan beberapa bagian dari lingkungan fisik/sosialnya. Anak kemudian mengembangkan item kosa kata termasuk kata kerja dan kata benda serta kata-kata penting lainnya. Terkadang satu kata diucapkan dalam satu

suku kata, misalnya “pisang” menjadi “*cang*” atau “*sang*”; “kuda” menjadi “*da*”. Seringkali satu frase diucapkan dalam satu kata, misalnya dalam bahasa Inggris “give me” menjadi “*gimme*”. Anak mengenali fungsi referensial dari kata-kata ketika ia memberi nama pada objek atau benda.³⁸

Seperti yang telah kita ketahui, salah satu fungsi bahasa adalah fungsi referensial. Fungsi referensial ini berkaitan dengan konteks. Fungsi referensial berkaitan dengan makna kontekstual. Di sini, makna suatu ujaran tidak jelas tanpa pemahaman eksplisit terhadap konteks ujaran. Fungsi referensial dari sebuah ujaran mengacu pada pesan yang dibangun untuk menyampaikan informasi. Fungsi referensial ini adalah fungsi paling penting dalam bahasa tertentu tatkala kata-kata digunakan untuk menunjukkan hal-hal atau fakta.³⁹

Dalam proses perolehan kata, ibu dan/atau anggota keluarga memperkenalkan anak kata-kata yang menunjukkan nama atau istilah panggilan anggota keluarganya, nama-nama binatang, dan kata-kata lain yang mengacu pada kegiatan manusia. Beberapa tuturan bahasa daerah yang sering diucapkan ibu, antara lain: (1) nama orang (misalnya Ali, Agus, Imah), (2) istilah sapaan (misalnya *mama*, *abah*, *kai*, *nini*, *amang*), (3) nama-nama binatang (misalnya, ayam, monyet), (4) nama benda (misalnya, bola, mobil, baju), (5) aktivitas (misalnya, makan, minum, mandi, *bekyunung*), dan (6) warna (*habang*, *hirang*, putih, hijau, biru).

Ketika ibu mengucapkan kata-kata atau kalimat pendek, anak mendengarkannya. Ketika ibu mengajukan pertanyaan, anak berusaha menjawabnya dengan tuturan satu-kata. Misalnya, pertanyaan berdasarkan gambar binatang “Apa ini?” dijawab dengan kata “*njing* atau anjing). Jika dia gagal menjawabnya, ibunya memintanya untuk mengulangnya. Lambat laun, dari mampu

³⁸ Field, John. 2004. *Psycholinguistics: The Key Concept*. London: Routledge page 145.

³⁹ <https://akademia.com.ng/functions-language-discourse-examples/>

menghasilkan tuturan satu kata dengan satu suku kata (misalnya *njing* untuk anjing, *amat* untuk *alfamart*), anak sudah memiliki kemampuan untuk menghasilkan tuturan satu-kata atau kalimat lengkap.

5. Tahapan Dua-kata (*Two-word stage*)

Antara usia sekitar delapan belas dan dua puluh empat bulan, anak-anak mulai menggunakan tuturan (=kalimat yang terdiri dari dua kata). Pada mulanya, tuturan-tuturan itu mungkin tampak hanya dua kalimat (dengan) satu kata (*two one-word sentences*) yang dihasilkan satu demi satu. Mungkin ada jeda di antara keduanya, dan setiap kata mungkin memiliki kontur intonasi yang terpisah. Namun, tak lama kemudian, kedua kata itu dihasilkan tanpa jeda dan dengan pola intonasi tunggal. Anak-anak pada tahap ini tidak hanya menghasilkan dua kata dalam urutan apa pun; alih-alih, mereka mengadopsi serangkaian urutan kata yang konsisten yang menyampaikan bagian penting dari makna tuturan mereka. Pada tingkat perkembangan ini, struktur ujaran ditentukan oleh hubungan semantik, bukan hubungan sintaksis dewasa. Urutan kata digunakan untuk mengekspresikan hubungan semantik ini.

<i>agent + action</i>	<i>baby sleep</i>
<i>action + object</i>	<i>kick ball</i>
<i>action + location</i>	<i>sit chair</i>
<i>entity + location</i>	<i>teddy bed</i>
<i>possessor + possession</i>	<i>Mommy book</i>
<i>entity + attribute</i>	<i>block red</i>
<i>demonstrative + entity</i>	<i>this shoe</i>

Pada tahap pemerolehan bahasa ini anak memiliki penguasaan ucapan/kalimat dua kata. Tahap pemerolehan bahasa ini terjadi ketika anak berusia sekitar 18 bulan; dia mulai menghasilkan kalimat dua kata. Pada sekitar usia 18 bulan, beberapa anak mulai menghasilkan kalimat dua kata,

dan beberapa lainnya dapat menghasilkan kalimat tiga kata. Anak-anak menggunakan jenis-jenis kalimat untuk menginformasikan, meminta, bertanya dan menjawab, memperingatkan, menolak, dan lain-lain. Misalnya, kalimat 'want cookie' (ingin kue) dimaksudkan untuk meminta; dan 'red car' (mobil merah) dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa mobil itu berwarna merah (Steinberg, 1997: 7-8).

6. Tahapan Telegrafik (*Telegraphic stage*)

Beberapa anak pada tahap perkembangan ini juga menggunakan kata ganti. Namun, sebagian besar, tuturan mereka tidak memiliki morfem/kata tugas (*function morphemes/words*), yaitu preposisi, kata kerja bantu, penentu (*determiner*), dan afiks infleksional. Karena penghilangan kata-kata tugas (yang berlanjut ketika anak mulai menghasilkan lebih dari dua kata sekaligus), tuturan anak kecil sering disebut tuturan telegrafik. Dahulu, saat kita mengirim telegram atau membuat iklan baris, setiap kata yang kita masukkan membutuhkan biaya. Oleh karena itu, kita hanya memasukkan kata-kata yang benar-benar kita butuhkan, bukan kata-kata yang tidak membawa informasi baru. Anak-anak mengikuti prinsip ekonomis yang sama. Kata-kata yang mereka gunakan dan urutan penggunaannya menyampaikan informasi yang relevan; kata-kata tugas (preposisi, artikel dan sejenisnya) tidak diperlukan untuk menyampaikan gagasan secara efektif.

Tahapan telegrafis adalah tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak dalam usia 2 dan 3 tahun; ia mulai mengucapkan banyak kata (juga disebut tuturan telegrafis). Misalnya, ia mampu membuat kalimat "Mommy sock". Pada tahapan ini, tuturan anak seringkali tidak disertai kata-kata fungsi, seperti kata kerja bantu, kata depan, artikel, dan juga imbuhan infleksional (morfem terikat).

Kata-kata fungsi dihilangkan selama tahap ini, dan bahkan setelah anak mulai menghasilkan lebih dari dua kata sekaligus. Kata-kata muncul dalam tuturan telegrafik

tampak secara superfisial mirip. Kalimat "*Mommy sock*," dapat digambarkan sebagai kalimat yang terdiri dari kata *pivot* dan kata terbuka. Hal ini juga dapat diilustrasikan setidaknya dalam tiga kemungkinan hubungan: aktor-aksi (*Mommy is putting the sock on*), aktor-objek (*Mommy sees the sock*), dan pemilik-yang dimiliki (*Mommy's sock*). Anak-anak masih cenderung memperoleh struktur dasar, dan bukan urutan kata superfisial. Dengan demikian, mereka mungkin menggunakan "*Mommy sock*" untuk menunjukkan sejumlah hal yang berbeda. Dan, orang dewasa harus memahami tuturan anak berdasarkan konteks sosial (Brown, 2007).

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Ketika pemerolehan bahasa dilakukan secara tidak sadar, pembelajaran bahasa mengacu pada proses sadar. Pembelajaran bahasa, di sisi lain, adalah pembelajaran bahasa yang terstruktur. Pembelajaran bahasa ini adalah proses yang dilakukan kebanyakan orang ketika mereka mencoba mempelajari bahasa lain. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa. Melalui proses ini, mereka harus mempelajari daftar kosakata, struktur kalimat dan tata bahasa. Cara ini umumnya digunakan di sekolah-sekolah dan pusat-pusat pembelajaran bahasa.

Seorang anak memperoleh kemampuan berbicara tanpa proses yang disadari. Selama proses tersebut, dia tidak mengetahui aturan tata bahasa. Terutama, proses ini terjadi pada saat memperoleh bahasa pertamanya. Dia mendengarkan dan mencoba mengulangi apa yang dikatakan kepadanya, lalu mencoba merasakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dia membutuhkan sumber komunikasi alami (biasanya ibu, ayah, atau orang lain di sekitarnya) untuk memperoleh bahasa. Anak berusia dua tahun itu terus mengembangkan penguasaan kosakatanya. Di usia ini, ia memiliki penguasaan 300 hingga 1000 kata. Setelah mengulang satu kata dengan benar, Mu'in, et al. (2018) menyarankan orang tua untuk menggunakan satu teknik untuk melatih anak. Teknik ini disebut *'tongue*

twister'.⁴⁰ Teknik ini dapat digunakan untuk melatih pengucapan sesuai pengucapan oleh penutur asli. Caranya adalah dengan menyediakan pajakan langsung yang dapat diakses oleh anak. Selain itu, cara ini dapat mendorong minat atau motivasi anak untuk menghasilkan pengucapan yang benar (Mu'in, et al. 2018).

Sebelum mencapai usia tiga sampai empat tahun, ia akan mengembangkan penguasaan kosa kata dan pola tata bahasanya sehingga kompetensi linguistiknya mirip dengan orang dewasa. Pada usia lima tahun, sebagian besar anak memiliki kemampuan berbahasa untuk menghasilkan kalimat yang lebih rumit. Pada saat seorang anak berusia lima tahun, ia dapat berbicara dengan baik dan mengungkapkan gagasan dengan jelas dan juga ia hampir menguasai bahasa dan tata bahasanya dengan sempurna. Ini terjadi tanpa proses belajar bahasa formal.

Pada usia sepuluh tahun, pada dasarnya kompetensi dan performansi linguistik anak hampir sama dengan orang dewasa. Anak sudah mampu membentuk kalimat dengan benar. Kosakata anak-anak berkembang pesat hingga ratusan kata dan cara kata-kata diucapkan lebih mirip dengan bahasa orang dewasa. Artinya, anak sudah dewasa secara bahasa.

Tuturan telegrafis merepresentasikan cara yang sangat elips untuk memenuhi valensi semantik dan sintaksis dari predikat kalimat. Konstruksi kalimat dalam tuturan telegrafis menunjukkan valensi leksikal dari kata predikat yang terlibat; dengan demikian memenuhi persyaratan semantik dan sintaksis. Misalnya, kita memiliki ucapan singkat "*Ali make kite*". Sebenarnya, tuturan ini telah memenuhi syarat semantik '*make*' (walaupun tidak ada

⁴⁰ *Tongue twister* adalah frasa yang dirancang agar sulit diartikulasikan dengan benar, dan dapat digunakan sebagai jenis permainan kata yang diucapkan (atau dinyanyikan). Selain itu, *tongue twister* dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan pengucapan dan kelancaran. Beberapa *tongue twister* menghasilkan kelucuan ketika salah diucapkan, sementara yang lain hanya menciptakan kebingungan dan kesalahan penutur yang bernilai hiburan.

sufiks -s) untuk dua argumen logis. Satu argumen untuk Ali sebagai pembuat dan yang lainnya adalah untuk layang-layang sebagai hal yang dia buat. Dalam hubungan ini, dalam tahap telegrafik pemerolehan bahasa memiliki gagasan yang benar, dengan menempatkan 'Ali' dan 'kite' dalam konteks '*Ali make kite*'. Ini juga berarti bahwa kalimat sudah memiliki kerangka valensi sintaksis yang bisa diterapkan untuk kata kerja '*make*' ini. Kalimat termasuk kalimat berpola SVO untuk subjek, kata kerja, dan elemen objek langsung.⁴¹

7. Pemerolehan Morfo-sintaksis

Pemerolehan bahasa bidang morfologi menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun telah mampu menggunakan kata depan *di-* dan *ke-*, telah mampu menggunakan berbagai macam afiks, telah mampu menggunakan kata ulang, dan telah mampu menggunakan kata majemuk. Temuan lain yang ditemukan pada pemerolehan morfologi yaitu adanya interferensi yang terjadi karena adanya penggunaan sufiks dari Bahasa Jawa dan penggunaan konfiks dari dialek Jakarta pada kata-kata Bahasa Indonesia. Pada pemerolehan bahasa bidang sintaksis menunjukkan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun telah mampu mengujarkan berbagai macam jenis kalimat menggunakan ujaran tiga kata. Jenis-jenis kalimat yang dikuasai anak usia 3-4 tahun berdasarkan penelitian ini antara lain; kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat tak lengkap, kalimat lengkap, dan kalimat tunggal. Temuan lain yang ditemukan pada pemerolehan sintaksis yaitu adanya campur kode yang terjadi karena adanya kata-kata dari Bahasa Jawa yang dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, selain itu ditemukan pula adanya kata-kata penyedap dalam

⁴¹ https://www.thoughtco.com/telegraphic-speech-1692458?utm_source=facebook&utm_medium=social&utm_campaign=shareurlbuttons

ujaran-ujaran kalimat anak-anak usia 3-4 tahun (Anang Fitranto, 2014).

Tuturan tiga-kata (*three-word utterances*) pada awalnya dibentuk dengan menggabungkan atau memperluas tuturan dua-kata. Rangkaian dua-kata dengan elemen yang sama dapat digabungkan; misalnya, '*Daddy cookie*' dan '*eat cookie*' dapat digabungkan untuk membentuk '*Daddy eat cookie*'. Sebuah tuturan dua-kata juga dapat diperluas dari dalam, ketika, misalnya, '*melempar bola*' menjadi '*melempar bola merah*'. Artinya, salah satu elemen dari relasi dua istilah itu sendiri menjadi relasi dua istilah (*two-term relation*). Contoh pemerolehan morfo-sintaksis adalah sebagai berikut: '*Tante, jam tita*' (Tante, sudah jam tiga); '*Atu bawain, ya*' (Aku bawain ya);

Namun, tidak ada tahap pemerolehan bahasa tiga kata yang jelas. Setelah anak mampu menggabungkan lebih dari dua kata dalam sebuah kalimat, mereka dapat menggunakan tiga, empat, lima, atau bahkan lebih pada suatu waktu. Kalimat-kalimat ini tersusun secara sintaksis, bukan sekedar rangkaian kata yang tersusun secara semantis seperti yang dihasilkan pada tahap dua kata.

Tuturan anak pada tahap ini masih bersifat telegrafik, hanya mencakup kata berkonten (*content words*). Lambat laun seorang anak akan mulai memasukkan kata-kata tugas (*function words*) dalam tuturannya, tetapi kata-kata tugas ini tidak diperoleh secara random atau acak. Sebaliknya, anak-anak memperoleh kata-kata tugas itu dalam urutan yang sangat konsisten. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, akhiran verbal progresif sekarang (*present progressive verbal suffix*), berupa *-ing* (dalam '*she walking*') muncul dalam tuturan anak-anak jauh sebelum penanda lampau *-ed* (dalam '*she walked*'), yang pada gilirannya diperoleh tidak lama sebelum penanda *present tense* untuk orang ketiga tunggal, berupa *-s* (dalam '*she walks*'). Sekitar waktu itu, akhiran *-ing* muncul, begitu juga preposisi '*in*' dan '*on*'.

Tiga morfem homofon, semuanya secara fonologis /-z/, diperoleh pada waktu yang berbeda. Pertama, anak-anak menggunakan morfem jamak -s (misalnya, dalam 'shoes'); kemudian mereka memperoleh posesif -s (misalnya, dalam 'mommy's'); dan akhirnya morfem *present tense* orang ketiga yang ditambahkan pada kata kerja. Artikel (*a* dan *the*) diperoleh lebih awal, tetapi bentuk kata kerja (yang tidak beraturan) muncul hanya pada tahap belakangan.

a. Bentuk Jamak

Ingatlah bahwa morfem jamak -s diperoleh cukup awal oleh anak-anak. Itu tidak berarti bahwa anak-anak memiliki penguasaan penuh atas sistem jamak bahasa Inggris. Pada awalnya, tidak ada penanda jamak yang digunakan. Kata benda hanya muncul dalam bentuk tunggalnya (misalnya, *man*). Selanjutnya, bentuk jamak tidak beraturan mungkin muncul untuk sementara waktu—yaitu, seorang anak mungkin mengatakan 'men' (bentuk jamak) daripada 'man' (bentuk tunggal), sebagaimana bentuk yang digunakan oleh orang dewasa. Kemudian anak itu menemukan morfem -s dan tiba-tiba menerapkannya untuk semua kata benda. Fenomena ini disebut '*overgeneralisasi*' (generalisasi yang berlebihan) dari aturan pembentukan jamak; misalnya, bentuk jamak dari 'man' menjadi 'mans'; si anak tidak menggunakan 'men'.

Selama tahap ini anak sering meninggalkan kata benda yang diakhiri dengan *sibilants* (misalnya, *nose*, *house*, *church*, dll) dalam bentuk tunggalnya. Begitu anak-anak melakukan *over-* generalisasi tentang pembentukan kata benda jamak ini, dengan menambahkan akhiran [-əz] pada semua kata benda, mereka tidak hanya menambahkannya pada kata 'house' dan menjadi 'houses' tetapi juga pada kata 'man' dan menjadi 'manes' atau bahkan 'manses'. Hal ini segera berlalu, dan anak menghasilkan semua bentuk jamak dengan benar. Ini dipelajari secara bertahap dan mungkin tidak

sepenuhnya diperoleh pada saat anak berusia lima tahun.

b. Bentuk Negatif

Anak juga melalui serangkaian tahapan dalam belajar menghasilkan kalimat negatif. Pada awalnya mereka hanya meletakkan kata '*no*' di depan kalimat untuk menegaskan artinya, misalnya '*no baby sleep*' atau '*no I drink milk*'. Faktanya, kemunculan kata ini dalam tuturan anak-anak adalah cukup tinggi. Bahkan, mungkin pada awalnya anak-anak tidak mengerti arti kata itu. Selanjutnya, mereka menyisipkan kata negatif, paling sering kata seperti '*no, not, can't, atau don't*', antara subjek dan kata kerja kalimat, hasilnya '*baby no sleep*' atau '*I no drink milk*'.

Anak terus mengembangkan sistem negasi lebih lanjut, tetapi untuk sementara dia akan menggunakan kata-kata seperti '*something*' dan '*somebody*' dalam kalimat yang dinegasikan. Hasilnya adalah '*I don't see something*' atau '*I don't see somebody*'. Kemudian kata-kata ini diganti dengan '*nothing*' dan '*nobody*'. Akhirnya, si anak memperoleh kata-kata '*anything*' dan '*anybody*' mengikuti model yang digunakan oleh orang dewasa.

c. Bentuk Interogatif

Anak-anak dapat menghasilkan pertanyaan hanya dengan menggunakan intonasi naik, bukan dengan menggunakan struktur sintaksis tertentu. Arti '*Mommy cup? or more ride?*' cukup jelas bila diucapkan dengan intonasi pertanyaan yang sama dengan yang digunakan orang dewasa. Kemudian, sekitar tiga tahun, anak-anak mulai menggunakan *can, will*, dan kata kerja bantu lainnya dalam pertanyaan dalam pertanyaan *yes/no (yes/no questions)*, dengan urutan kata yang sesuai. Artinya, bantu mendahului subjek dalam pertanyaan-pertanyaan ini, seperti dalam, misalnya, '*Are you sad?*' Namun, pada tahap ini, anak-anak masih gagal menggunakan urutan kata yang benar saat mengajukan

pertanyaan dengan kata tanya *wh-* (seperti *what*, *who*, atau *why*). Dalam mengajukan kalimat tanya dengan kata tanya *wh-*, mereka mengikuti tata urutan kalimat deklaratif normal: *Why you are sad?*. Akhirnya, tentu saja, mereka belajar membalikkan subjek dan kata kerja dalam konstruksi '*Why are you sad?*'

8. Pemerolehan Semantik

Pemerolehan semantik terkait dengan pemerolehan makna kata. Perlu dicatat bahwa bahasa menyampaikan makna melalui kata-kata. Setiap bahasa mengandung ribuan item kosakata yang mengacu pada konsep mulai dari yang konkret dan duniawi (botol, bola) hingga hal-hal yang abstrak dan tidak biasa. Tantangan utama untuk memperoleh makna kata adalah masalah referensi. Anak-anak tampaknya memahami dimensi inti referensi, yaitu bahwa hal-hal yang ada di dunia sesuai dengan kata-kata dalam bahasa, dan kecepatan belajar kata mereka yang cepat (misalnya, anak usia 5 tahun menguasai lebih dari 10.000 kata) membuktikan bahwa dengan mudah membuat hubungan antara kata dan makna.⁴²

Anak-anak dapat memanfaatkan pengetahuan tentang makna kata kerja untuk membantu menemukan representasi sintaksis. Dengan mengetahui makna kata kerja '*give*' (memberi), misalnya, anak akan mampu menentukan susunan sintaksis dan mengidentifikasi agen dan penerimanya. Namun, ada kemungkinan bahwa anak-anak merasa lebih sulit untuk mengidentifikasi struktur argumen sintaksis tertentu yang terkait dengan argumen semantik.⁴³

Struktur semantik serumit dan seluas rentang konsep yang dapat kita pikirkan. Pemerolehan bidang semantik tergantung pada sifat makna yang spesifik dimaksud dan pemetaan makna ke dalam bentuk linguistik. Di beberapa bidang, seperti pembelajaran kata, tantangan utama anak-

⁴² *The acquisition of semantics*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/227967662_The_acquisition_of_semantics [accessed Oct 28 2022].

⁴³ *ibid*

anak tampaknya adalah mengidentifikasi konsep-konsep spesifik yang menjadi sasaran dari semua kemungkinan makna yang tersedia. Di bidang lain, seperti struktur argumen, anak-anak tampaknya memiliki gagasan yang baik tentang kemungkinan makna dan perlu belajar bagaimana makna itu dipetakan dengan benar ke dalam berbagai struktur. Di bidang *tense* (waktu) dan aspek dan kuantifikasi, pengetahuan semantik anak-anak terkait erat dengan bagian kognisi yang lain, termasuk kemampuan komputasi dan kemampuan untuk menilai konteks situasional yang lebih besar.

Kadang-kadang, seorang anak tidak hanya akan mengasosiasikan serangkaian karakteristik yang salah atau tidak lengkap dengan sebuah kata, tetapi dia juga tampaknya mencoba karakteristik yang berbeda setiap kali dia menggunakan kata tersebut. Misalnya, seorang anak mungkin belajar bahwa kata *doggie* mengacu pada anjing dan kemudian menggunakannya untuk menyebut benda berbulu lainnya, seperti sandal lembut, dan pada kesempatan berikutnya, dia mungkin menggunakan *doggie* untuk merujuk pada benda yang bergerak sendiri, seperti burung, katak, dan mobil mainan kecil. Ketika seorang anak mengasosiasikan karakteristik yang berbeda dengan arti sebuah kata pada penggunaan yang berurutan, sehingga menciptakan satu set objek yang tidak memiliki karakteristik tertentu, kita mengatakan bahwa dia telah menghasilkan konsep yang kompleks. Konsep yang kompleks adalah konsep yang paling mendasar dan hadir dalam tuturan seorang anak hanya untuk waktu yang singkat sebelum digantikan oleh *overextensions* dan *underextensions*.

Ketika seorang anak memperluas jangkauan makna kata di luar yang biasanya digunakan oleh orang dewasa, kita mengatakan bahwa dia telah menghasilkan kata yang berlebihan. Misalnya, seorang anak berbahasa Inggris-Amerika menyebut *specks of dirt, dust, small insects, dan bread*

crumbs fly; yang lain menyatakan moon sebagai nama untuk kue, tanda bulat, cap pos, dan huruf <O>. Anak ketiga memperpanjang kata ticktock, menggunakannya untuk merujuk pada jam, jam tangan, meteran parkir, dan dial pada satu set skala (*a set of scales*).

Underextension adalah penerapan kata ke sekumpulan objek yang lebih kecil ketimbang tuturan orang dewasa. Studi yang cermat mengungkapkan bahwa *underextensions* sering muncul dalam bahasa anak-anak. *Underextensions* juga terjadi di antara anak usia sekolah yang lebih tua ketika mereka menemukan nama kategori seperti buah atau mamalia. Karena kebanyakan orang tidak yakin dengan sifat-sifat yang merupakan definisi dari kata-kata ini, mereka lebih suka memikirkannya dalam istilah anggota mereka yang paling biasa; jadi bagi banyak orang Amerika, anjing adalah mamalia yang paling populer dan apel adalah buah yang juga paling populer. Anak-anak terkejut mengetahui bahwa paus adalah mamalia, atau zaitun adalah buah-buahan, karena ini sangat menyimpang dari kategori mereka. Akibatnya, anak-anak meremehkan kata mamalia dan buah, gagal menerapkan label ini pada anggota yang tidak biasa.

D. Rangkuman

Pemerolehan bahasa mengacu pada proses yang dilalui oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan untuk mempersepsi dan memahami bahasa tertentu, serta kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang diperoleh. Pemerolehan bahasa juga didefinisikan sebagai proses belajar berbicara, menulis, atau bahkan menggunakan bahasa isyarat dengan cara yang bermakna untuk berkomunikasi.

Teori pemerolehan bahasa membahas pemerolehan bahasa pada anak-anak.

1. Teori itu adalah teori 'kemampuan bawaan' (*innateness*), proses pemerolehan bahasa mengacu pada proses pembentukan kaidah, bukan proses pembentukan

kebiasaan. Dengan bantuan LAD, seorang anak dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya dan kemudian ia dapat membentuk kalimat yang sebelumnya belum pernah dijumpainya. Gramatika yang dibentuk dengan bantuan LAD itu mengandung sifat-sifat khas dalam bahasa tertentu, tetapi di atas itu juga mengandung sifat-sifat universal.

2. Teori Imitasi menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitar mereka dan mereproduksi apa yang mereka dengar. Menurut teori ini, pemerolehan bahasa terdiri dari menghafal kata-kata dan kalimat dari beberapa bahasa. Sejak lahir ke dunia, sebenarnya seorang anak yang baru lahir (bayi) memiliki semacam kemampuan bawaan, *innate competence*. Kemampuan bawaan itu seperti benih potensial yang harus ditumbuhkembangkan di tempat yang cocok, yaitu komunitas sosial. Jika kemampuan bawaan tidak ditumbuhkembangkan dengan baik, misalnya jika seorang anak dipisahkan dari masyarakat dan terputus dari hubungan manusia, maka ia tidak akan dapat berbicara dengan bahasa tertentu. Bahasa manusia ditransmisikan secara kultural. Artinya, dalam pemerolehan bahasa, setiap penutur dihadapkan pada bahasa tertentu, tidak harus bahasa orangnya. Anak keturunan Jepang, misalnya, akan memperoleh kemampuan bahasa Inggris bila dibesarkan dalam masyarakat tutur bahasa Inggris.
3. Teori Penguatan. Teori ini menegaskan bahwa anak-anak belajar berbicara seperti orang dewasa karena mereka dipuji, dihargai, atau diperkuat ketika mereka menggunakan bentuk yang benar dan dikoreksi ketika mereka menggunakan bentuk yang salah. Anak-anak mendengarkan bahasa di sekitar mereka dan menganalisisnya untuk menentukan pola-pola yang ada. Ketika mereka merasa telah menemukan suatu pola, mereka berhipotesis terhadap suatu aturan untuk membuktikan kebenarannya. Mereka menambahkan aturan ini pada tata

bahasa mereka yang berkembang dan menggunakannya dalam mengonstruksi ujaran. (4) *Active Construction of a Grammar Theory*, teori pemerolehan bahasa yang paling berpengaruh, menyatakan bahwa anak-anak sebenarnya menemukan aturan tata bahasa itu sendiri.

Pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasa anak membutuhkan setidaknya empat tahap penting: (1) Mengoceh (*babbling*) adalah tahap selanjutnya setelah menangis. Hal ini mungkin terjadi ketika seorang anak berusia sekitar lima bulan hingga satu setengah tahun. Jannedy menyatakan bahwa secara linguistik, mengoceh berfungsi sebagai latihan untuk mengartikulasikan organ bicara untuk menghasilkan bunyi ujaran nantinya. Secara sosial, anak yang mengoceh mendapatkan '*social reward*' atau penghargaan sosial (2) *One-word stage*, yakni tahap holofrastik (sebuah holofrase menjadi kalimat (yang terdiri dari) satu kata. Anak-anak pada fase perkembangan linguistik ini terbatas pada satu kata pada waktu menghasilkannya, tetapi mereka memahami dan mungkin bermaksud menyampaikan lebih dari satu makna. (3) *two-word stage*. Pada tahap pemerolehan bahasa ini anak memiliki penguasaan ucapan/kalimat dua kata. Tahap pemerolehan bahasa ini terjadi ketika anak berusia sekitar 18 bulan; dia mulai menghasilkan kalimat dua kata. Pada sekitar usia 18 bulan, beberapa anak mulai menghasilkan kalimat dua kata, dan beberapa lainnya dapat menghasilkan kalimat tiga kata. Anak-anak menggunakan jenis-jenis kalimat untuk menginformasikan, meminta, bertanya dan menjawab, memperingatkan, menolak, dan lain-lain. (4) *telegraphic stage*. Pemerolehan bahasa pada tahapan ini melibatkan anak usia 2 dan 3 tahun; ia mulai mengucapkan banyak kata (juga disebut tuturan telegrafis). Misalnya, ia mampu membuat kalimat "*Mommy sock*". Pada tahapan ini, tuturan anak seringkali tidak disertai kata-kata fungsi seperti kata kerja bantu, kata depan, artikel, dan juga imbuhan infleksional (morfem terikat) (Brown, 2007:35). Tahapan yang lebih rinci adalah sebagai berikut: (1) menangis, (2) mendengkur, (3) mengoceh, (4) kata-kata

pertama, (5) tahap satu-kata, (6) tahap dua-kata, (7) tahap telegrafik, (8) morfem gramatikal, (9) negasi, (10) pertanyaan, (11) *overgeneralisasi* (Jannedy, et al. 1994:25).

BAB 3

BAHASA, MASYARAKAT DAN BUDAYA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Seorang guru bahasa memandang pengertian bahasa itu penting. Untuk itu, pada awal pembelajaran dia mengajukan sejumlah pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal tentang bahasa dari para muridnya. Sang guru bertanya: “Apa itu bahasa?” Tak satupun murid bersedia menjawab pertanyaan sang guru. Tampaknya, semua murid berada dalam kondisi bingung, tak mampu merangkai kata-kata untuk menjawab pertanyaan itu. Lalu, sang guru mengganti pertanyaannya dengan pertanyaan yang berbeda. “Apa yang Anda tahu tentang bahasa”, diikuti pertanyaan alternatif, atau, “Apa yang Anda pahami tentang bahasa?” Singkat cerita. Muncul sejumlah jawaban yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seorang murid menjawab dengan jawaban singkat: “(Bahasa itu) untuk bicara dan menulis”, “(Bahasa itu) suara atau bunyi”, “Bahasa itu digunakan untuk komunikasi”. Seorang murid lain yang memiliki kemampuan elaboratif menjawab: “Oh, bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan informasi, untuk bertanya, dan untuk memberikan perintah atau saran”. Murid lainnya menimpali “Bahasa adalah sejumlah kalimat yang ditulis atau diucapkan guna menyampaikan informasi”, dan murid lainnya lagi menegaskan “Bahasa merupakan sarana untuk

komunikasi, bisa lisan maupun tertulis". Sang guru membuat kesimpulan bahwa jika definisi-definisi tersebut dilihat dari kajian bahasa, maka definisi-definisi tersebut tidaklah cukup.

Sang Guru: "*Language is an arbitrary system of signs constituted of the signifier and signified. In other words, language is first a system based on no logic or reason, and Secondly, the system covers both objects and expressions used for objects (Saussure)*".

Bahasa adalah suatu sistem simbol vokal arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu budaya tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi⁴⁴ (Finocchioro, 1964). Bahasa adalah sistem simbol vokal arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia⁴⁵ (Wardhaugh, 1986). Bahasa adalah seperangkat aturan yang memungkinkan penutur untuk menerjemahkan informasi dari dunia luar ke dalam suara⁴⁶ (Gumperz, 1972). Bahasa adalah alat komunikasi yang menggunakan bunyi ujaran sebagai medianya⁴⁷ (Ramelan, 1984).

B. Sifat-sifat Bahasa

Berdasarkan pengertian-pengertian bahasa di atas, dapat dikemukakan beberapa ciri-ciri bahasa manusia, sebagai berikut:

Pertama, bahasa adalah sebuah sistem. Karena bahasa dikatakan sebagai suatu sistem, maka ia harus bersifat

⁴⁴ *A language is a system of arbitrary vocal symbols that permit all people in a given culture, or other people who have learned the system of that culture, to communicate or to interact (Finocchioro, 1964).*

⁴⁵ *A language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication (Wardhaugh, 1986).*

⁴⁶ *A language is a set of rules enabling speakers to translate information from the outside world into sound (Gumperz, 1972).*

⁴⁷ *A language is a means of communication that uses speech sounds as a medium (Ramelan, 1984).*

sistematis. Sebagai suatu sistem, bahasa terbangun dari sejumlah subsistem: bunyi, morfem, kata, dan makna, yang secara berturutan dikaji melalui fonetik-fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonetik menunjukkan bagaimana bunyi ujaran dihasilkan dengan menggunakan alat ucap manusia (*speech organs*); fonologi menunjukkan bagaimana bunyi ujaran (*vowels, consonants, and diphthongs*) berfungsi sebagai satuan bahasa yang membedakan makna; morfologi menunjukkan bagaimana fonem-fonem itu dikonstruksi untuk menghasilkan rangkaian fonem yang bermakna; sintaksis menunjukkan bagaimana kata-kata dikonstruksi untuk menghasilkan konstruksi yang sintaktis atau gramatikal; dan semantik menunjukkan bagaimana kita memaknai bahasa.

Dalam tataran fonologi, analisis suatu kumpulan data perlu dilakukan dengan cara yang sangat sistematis agar dapat menghasilkan hasil yang valid. Ini adalah langkah paling dasar yang harus diikuti:

Cari segmen bunyi yang muncul kembali di lingkungan fonologis tertentu, atau menonjol dalam kumpulan data. Tentukan apakah segmen-segmen ini ditemukan dalam pasangan minimal (mengubah arti kata-kata ketika ditemukan di lingkungan yang sama) atau dalam distribusi komplementer (segmen-segmen ini selalu muncul di lingkungan yang berbeda satu sama lain). Jika segmen-segmen bunyi berada dalam distribusi komplementer, langkah selanjutnya adalah menentukan lingkungan di mana setiap segmen (alofon) itu terjadi. Kemudian tentukan bentuk alofon mana yang merupakan bentuk dasar. Biasanya alofon ini akan muncul lebih sering daripada yang lain, akan ditemukan pada posisi 'kuat', yaitu di awal suku kata, atau di dekat vokal. Langkah terakhir adalah menulis aturan untuk menunjukkan bagaimana perubahan dan pergantian terjadi.

Dalam tataran morfologi, kita mengetahui proses morfologis, yakni: proses penggabungan morfem menjadi kata. Proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) duplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (3) modifikasi kosong.

Namun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia hanya melalui afiksasi dan reduplikasi.

Sintaksis adalah bagian tata bahasa yang mempelajari dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1980: 136). Aspek ketatabahasaan yang tercakup dalam bidang sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Sistematis suatu bahasa dapat dilihat dari fakta bahwa, ambil contoh, dalam tataran sintaksis, sebuah kalimat tidak disusun secara acak. Dalam hubungan ini, kita tidak bisa mengatakan "*Pergi Ali sekolah setiap hari ke.*" Bahasa Indonesia tersendiri dalam menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Pola-pola urutan menunjukkan bahwa suatu bahasa harus sistematis.

Bahasa adalah sistem yang sangat terorganisir dimana setiap unit memainkan peran penting yang terkait dengan komponen lainnya (Boey, 1975: 1). Semua bahasa manusia memiliki karakteristik tertentu. Artinya, bahwa suatu bahasa tertentu, katakanlah Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, memiliki sistemnya masing-masing. Dengan kata lain, setiap bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari dua subsistem. Salah satunya adalah subsistem dari unit yang bermakna. Yang lainnya adalah subsistem bunyi ujaran, yang tidak memiliki makna tetapi membentuk unit yang bermakna.

Kedua, bahasa itu berwujud lambang atau simbol. Bahasa adalah lambang (*symbol*), lambang bahasa yang memmanifestasikan dirinya dalam bentuk bunyi, berupa satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Kata sebagai satuan bahasa disebut lambang. Mengapa disebut lambang, bukan tanda, karena lambang bersifat arbitrer, tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dan bentuk bunyi /s a p i/, misalnya dengan binatang berkaki empat yang biasa digunakan untuk budidaya padi di sawah atau untuk kurban (bagi umat

Islam di Indonesia) (tidak ada hubungannya sama sekali). Lambang atau simbol tidak alami atau langsung. Lambang itu menandai sesuatu yang konvensional lainnya. Tidak ada cara lain untuk memahami simbol ini selain mempelajarinya. Orang yang tidak mengenal simbol tidak tahu apa-apa tentang makna simbol, karena di sisi lain, hal yang sama dapat digunakan untuk menunjukkan atau melambangkan sesuatu yang lain, misalnya bendera negara kita, Sang Merah Putih. Bangsa lain tidak mengerti bahwa merah itu melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, kecuali bagi yang pernah mempelajarinya, lalu mengapa Sang Merah Putih menjadi bendera negara kita. Hal ini berdasarkan kesepakatan para pejuang atau pemimpin bangsa kita. Bahkan lambang padi dan kapas atau lambang lain pada gambar burung Garuda sebagai lambang negara kita tentu tidak akan bisa dipahami kecuali telah dipelajari.

Dalam perspektif sosial-budaya, bahasa juga dikenal sebagai tata lambang atau sistem simbol. Sebagai suatu sistem simbol, paling tidak bahasa memiliki empat subsistem lambang: (1) lambang konstitutif, (2) lambang kognitif, ekspresif, dan evaluatif (Soetomo, 1985). Sebagai sistem simbol, bahasa memiliki makna. Kata-kata atau tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa secara simbolis terkait dengan objek atau peristiwa tertentu di dunia nyata. Tuturan-tuturan tersebut berarti atau mencakup berbagai ciri atau memiliki makna. Makna mengacu pada sesuatu yang selalu hadir dalam kehidupan manusia; akan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya memberikan pedoman bagi manusia dalam kehidupannya. Budaya ini mengajarkan mereka cara berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Beberapa sistem perilaku dapat diekspresikan melalui bahasa. Kita sulit membedakan bahasa dari ranah budaya.

Ketiga, bahasa dikatakan bersifat arbitrer. Artinya, bahasa diciptakan atas dasar kesepakatan sosial. Dalam hubungan ini tidak ada penjelasan yang masuk akal, misalnya mengapa

binatang peliharaan berkaki empat disebut dog dalam bahasa Inggris, asu dalam bahasa Jawa, atau anjing dalam bahasa Indonesia. Pemberian nama binatang tersebut sebenarnya berdasarkan kesepakatan di antara anggota kelompok sosial⁴⁸ tersebut. Dengan kata lain, masyarakat Jawa, Inggris dan Indonesia bersepakat untuk menyebut binatang tersebut masing-masing sebagai asu, anjing, dan anjing.

Penjelasan serupa adalah sebagai berikut. Bahasa itu bersifat arbitrer. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa yang berupa bunyi dengan benda yang dilambangkan dengan konsep atau maknanya. Misalnya, masyarakat berbahasa Indonesia menyebut benda yang terbuat dari papan yang digunakan untuk menulis papan tulis, masyarakat Inggris menyebutnya *blackboard* (dulu) dan *whiteboard* (sekarang), orang Arab menyebutnya *assaburah*, dan orang Jawa mungkin menyebutnya *blabak*. Mengapa orang-orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda menyebut benda yang sama dengan nama yang berbeda? Jawabannya adalah karena sifat bahasa itu arbitrer. Kalau tidak arbitrer tentu bahasa yang ada di dunia ini akan sama, tetapi pada kenyataannya bahasa-bahasa tersebut sangat beragam.

Arbitrariness (kemanasukaan) dari suatu bahasa dapat dikembangkan sebagai berikut.

1. Kemanasukaan mungkin meluas ke fitur linguistik dari bahasa tertentu.
2. Kemanasukaan dalam hubungan kata dengan hal yang diwakilinya.
3. Kemanasukaan terletak pada penggunaan objek yang sama dengan kata yang berbeda untuk dirujuk. Kemanasukaan mungkin meluas ke penciptaan istilah untuk merujuk ke objek yang sama.
4. Kemanasukaan dikaitkan dengan fitur gramatikal bahasa.
5. Kemanasukaan terkait dengan penciptaan “bahasa baru” berdasarkan bahasa yang sudah ada.

⁴⁸ Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

6. Bahasa tertentu bertumpu pada hubungan denotasi kata berdasarkan kesepakatan sosial budaya.

Implikasi *arbitrariness* dari suatu bahasa meliputi: Implikasi linguistik dan Implikasi sosial budaya.

Keempat, bahasa bersifat sosial. Kita semua tahu bahwa suatu bahasa diperoleh, dipelajari, dan digunakan secara sosial. Jika pernyataan ini terkait dengan pemerolehan bahasa dan/atau pembelajaran bahasa, kita mungkin memiliki ilustrasi bahwa seorang anak yang baru lahir memperoleh kompetensi komunikatif dengan bahasa tertentu dalam komunitas tutur; pada langkah selanjutnya, ia mempelajari dan menggunakan bahasa dalam komunitas tutur. Jadi, suatu bahasa tidak diturunkan secara genetik; tetapi, itu diperoleh dan/atau dipelajari secara sosial-budaya.

Bahasa mengemban fungsi sosial setidaknya dalam dua hal yakni pertama membangun hubungan sosial; dan, kedua, peran bahasa dalam menyampaikan informasi tentang penuturannya. Jelas bahwa kedua aspek perilaku linguistik ini merupakan cerminan dari fakta bahwa ada hubungan timbal balik yang erat antara bahasa dan masyarakat (Trudgill, 2000).

Kelima, bahasa itu dilisankan atau diucapkan. Pada dasarnya, bahasa selalu diucapkan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa semua orang di seluruh dunia, terlepas dari ras atau kelompok etnis mereka, selalu berbicara bahasa. Artinya, mereka selalu memiliki cara untuk mengomunikasikan gagasan dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapannya.⁴⁹ Sarana lain untuk mengomunikasikan gagasan, yaitu penggunaan lambang-lambang tercetak atau tertulis, yang lebih lazim dan lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, mereka dihadapkan pada bahasa tulis seperti yang terdapat di surat kabar, majalah, atau surat-surat sehingga mereka sering bingung antara bahasa tulis dan bahasa lisan yang sebenarnya. Dalam hubungan ini, dapat dikatakan

⁴⁹ Bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap disebut bunyi ujaran. Dalam kajian fonetik, bunyi ujaran disebut fon (*phone*), dan dalam kajian fonologi, bunyi ujaran disebut fonem (*phoneme*).

bahwa bentuk lisan suatu bahasa adalah yang utama, sedangkan bentuk tulisan adalah yang sekunder. Ini untuk mengatakan bahwa bentuk tertulis dari suatu bahasa hanyalah representasi dari apa yang sebenarnya diucapkan.

Keenam, bahasa dikatakan produktif. Ini berarti bahwa walaupun jumlah satuan bahasa itu terbatas, dengan jumlah satuan yang terbatas, dapat disusun satuan bahasa dalam jumlah yang relatif tidak terbatas, sesuai dengan sistem yang diterapkan dalam bahasa yang bersangkutan. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki 30 fonem, tetapi dapat digunakan untuk membuat ribuan kata yang mengandung fonem tersebut. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia terdapat lima pola kalimat dasar yang dapat dikembangkan menjadi kalimat lain yang jumlahnya relatif tidak terbatas.

Ketujuh, bahasa merupakan sesuatu yang khusus bagi manusia. Kemampuan berbicara dengan suatu bahasa diturunkan secara budaya oleh generasi manusia yang lebih tua. Hal ini tentu berbeda dengan kemampuan binatang dalam menggunakan alat komunikasinya. Hal ini dikarenakan alat komunikasi binatang (sering disebut 'bahasa binatang') diturunkan secara genitis oleh generasi pendahulunya. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan banyak hal di lingkungannya.

Kedelapan, penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada kebutuhan biologis mereka, tetapi juga kebutuhan mereka yang lain seperti kebutuhan keamanan, rasa memiliki sosial, harga diri, aktualisasi diri, dan transendensi diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan manusia lain dalam hidupnya. Hampir tidak bisa dibayangkan betapa berat dan sulitnya jika dia hidup sendiri tanpa ada yang menemaninya. Pada kenyataannya manusia selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan bantuan dan saling bekerja sama. Dengan demikian, kita dapat membenarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia harus hidup dalam masyarakat. Tidak ada manusia tanpa bahasa; dan juga tidak ada bahasa tanpa manusia.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan keberadaan bahasa, yaitu: manusia, masyarakat, dan bahasa. Tiga hal (manusia, masyarakat, dan masyarakat) itu berkaitan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Artinya di mana ada orang, di situ selalu ada masyarakat, dan di dalam masyarakat itu selalu ada bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat itu. Keberadaan bahasa dalam masyarakat sangatlah penting. Hal ini karena pada kenyataannya manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam masyarakat dan membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi satu sama lain.

Sementara manusia memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa apa pun, mereka hanya melakukannya jika mereka tumbuh di lingkungan di mana bahasa itu ada dan digunakan oleh orang lain. Oleh karena itu, bahasa bergantung pada komunitas penutur di mana anak-anak belajar bahasa dari orang tua dan teman sebaya mereka dan mereka sendiri yang menyampaikan bahasa kepada anak-anak mereka sendiri. Bahasa digunakan oleh mereka yang berbicara untuk berkomunikasi dan menyelesaikan banyak tugas sosial.

C. Bahasa dan Masyarakat

Komunitas (*community*) dibedakan dengan masyarakat (*society*). 'Komunitas' harus dicirikan dalam hal: (a) kepentingan bersama di antara orang-orang; atau (b) ekologi dan lokalitas yang sama; atau (c) sistem atau struktur sosial bersama. Komunitas telah dianggap sebagai hal-hal empiris dalam dirinya (*organisme sosial*), sebagai keseluruhan yang berfungsi, dan sebagai hal-hal yang terpisah dari hal-hal serupa lainnya. Hal ini menjadi dasar logis dari 'studi komunitas': tradisi dalam antropologi yang mendasarkan penelitian pada apa yang dalam beberapa hal dapat diperlakukan sebagai sekelompok orang yang terikat, homogen secara budaya dan bertempat tinggal di satu lokalitas, karena 'komunitas' ini akan memberikan laboratorium untuk mengamati secara dekat keterkaitan, interfungsi yang berkelanjutan, antara

kepentingan, sub-kelompok dan institusi; dan juga berfungsi sebagai mikrokosmos dari gambaran sosial yang lebih besar yang mungkin berlaku ketika masyarakat tumbuh dalam ukuran dan kompleksitas (Rapport & Overing, 2000).

Masyarakat (*society*) juga merupakan komponen sentral dari studi sosiokultural dan kehidupan sehari-hari. Suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang berinteraksi dan berbagi budaya yang sama. Masyarakat sangat diperlukan bagi individu karena pada saat tertentu ia memiliki akumulasi nilai, rencana, dan materi yang tidak dapat dikumpulkan sendiri. Tetapi individu juga sangat diperlukan bagi masyarakat karena dengan aktivitas dan kecerdikannya ia menciptakan semua nilai material, seluruh aspek peradaban. Beberapa definisi masyarakat menetapkan bahwa interaksi terjadi dalam beberapa batas bersama. Meningkatnya globalisasi dan perluasan pesat teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi, semuanya memungkinkan berbagi budaya dan konvergensi di seluruh dunia (Stolley, 2005).

Masyarakat termasuk lembaga sosial, organisasi sosial utama yang dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusiawi kita. Keluarga, sistem medis, militer, sistem agama, sistem politik, ekonomi, dan sistem pendidikan adalah contoh institusi sosial. Semua lembaga sosial ini saling terkait. Bersama-sama, mereka membentuk struktur sosial masyarakat, cara masyarakat diorganisasikan agar orang-orang saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial yang diatur. Misalnya, kejadian-kejadian dalam perekonomian akan berpengaruh terhadap semua institusi lain dalam batas-batas tertentu. Jika ekonomi mengalami penurunan, sejumlah besar orang mungkin mengalami kesulitan menghidupi keluarga mereka dan membayar perawatan medis atau kuliah. Mereka mungkin memilih kandidat politik baru untuk menjabat. Tingkat penerimaan dan retensi militer bisa meningkat tajam karena banyak orang tidak bisa mendapatkan pekerjaan dalam sektor-sektor sipil. Interkoneksi terus berlanjut (Stolley, 2005).

Masyarakat awalnya adalah "terorganisir secara politik"; harus memiliki loyalitas baik terhadap rasa komunitas maupun "*corporate agency*" yang biasanya kita sebut pemerintah, dan kemudian harus membentuk tatanan normatif yang relatif efektif dalam wilayah teritorial (Parsons, 1966:20). Suatu *masyarakat* di mana beberapa kelompok orang hidup mungkin menunjukkan apa yang kita sebut stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada urutan hierarkis kelompok dalam suatu masyarakat (Trudgill, 1983).

Stratifikasi sosial merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan-lapisan tertentu. Menurut etimologi bahasa, stratifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratum*, yang berarti lapisan (Grusky, D.B., 2014)). Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang melibatkan "pengklasifikasian orang ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kondisi sosial-ekonomi bersama ... seperangkat ketidaksetaraan relasional dengan dimensi ekonomi, sosial, politik dan ideologis." Ketika perbedaan mengarah pada status, kekuasaan, atau hak istimewa yang lebih besar untuk beberapa kelompok di atas yang lain, itu disebut *Stratifikasi Sosial*⁵⁰. Ini adalah sistem di mana masyarakat mengurutkan kategori orang dalam hierarkis stratifikasi sosial didasarkan pada empat prinsip dasar: (1) Stratifikasi sosial adalah ciri masyarakat, bukan sekadar cerminan perbedaan individu; (2) Stratifikasi sosial terbawa dari generasi ke generasi; (3) Stratifikasi sosial bersifat universal tetapi bervariasi; (4) Stratifikasi sosial tidak hanya melibatkan ketidaksetaraan tetapi juga kepercayaan (Das, S., 2017).

Suatu sistem stratifikasi sosial tidak selalu sama satu sama lain; mungkin terwakili dalam kasta (seperti di India); mungkin terwakili dalam kelas sosial yang berbeda: kelas tinggi, kelas menengah, dan kelas bawah (seperti di Amerika

⁵⁰ Secara garis besar, stratifikasi sosial adalah suatu fenomena sosial berupa penggolongan masyarakat ke dalam kelas - kelas secara bertingkat.

Serikat⁵¹); dan itu bisa direpresentasikan dalam beberapa istilah seperti: kelompok elit vs. rakyat jelata, “*kawula vs. gusti*” (seperti di Indonesia). Suatu masyarakat di mana para anggotanya terstratifikasi menunjukkan kelas-kelas sosial yang diikuti oleh status dan peranan sosial. Faktor terjadinya stratifikasi sosial (di Indonesia) bisa berupa kekayaan, kekuasaan, pendidikan dan sebagainya yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Soekanto (2013), stratifikasi sosial adalah pembedaan kedudukan seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda secara vertikal. Biasanya stratifikasi didasarkan pada posisi yang dicapai melalui serangkaian upaya pertempuran. Soemardjan & Soemardi (1992), menyatakan bahwa selama ada sesuatu yang bernilai dalam masyarakat, stratifikasi sosial yang alami akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau mendominasi sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah (1) ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan dan wewenang, (3) ukuran kehormatan, (4) ukuran pengetahuan.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung secara otomatis dalam proses pembangunan masyarakat, dan dapat secara sadar ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Stratifikasi sosial, yang terjadi secara otomatis, dikaitkan dengan sejumlah indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan individu ke dalam strata tertentu, termasuk (1) kecerdasan atau pengetahuan individu tentang kepemilikan, (2) tingkat usia atau aspek senioritas, (3) kredibilitasnya, (4) kekayaan dan kemakmuran, (5) keturunan.

Stratifikasi sosial, yang terkait dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan secara sadar; Ini biasanya mengacu pada

⁵¹ Setidaknya ada tiga hal terkait penggolongan masyarakat di Amerika: atas dasar ras (warna kulit), kelas (class), dan jenis kelamin (Feagin, 1982). Penggolongan masyarakat atas dasar kelas, ada tiga kelas utama, kaya, kelas menengah, dan miskin (*high, middle, and low classes*). Kelas yang tertinggi adalah kelas atas, juga dikenal sebagai kelas kapitalis. Kelas menengah ke atas mengikutinya, kemudian kelas menengah, dengan kelas menengah bawah duduk di urutan keempat dari tangga stratifikasi. Kelas pekerja datang berikutnya, dan pada akhirnya, ada kelas bawah.

distribusi kekuasaan dan wewenang dalam suatu organisasi, seperti: Birokrasi pemerintah, universitas, sekolah, partai politik, perusahaan, dll. Dalam stratifikasi sosial yang dimaksudkan, ada banyak cara untuk menentukan posisi individu dalam strata tertentu, termasuk tetapi tidak terbatas pada (1) induksi atau upacara pengangkatan, (2) pemberian lencana atau tanda kehormatan, (3) penunjukan posisi atau pangkat, (4) sistem upah atau gaji berdasarkan kelas atau pangkat, (5) wewenang dan kekuasaan.

Indonesia merupakan bangsa dengan ciri-ciri masyarakat yang majemuk. Pluralitas ini menyebabkan stratifikasi sosial atau pengelompokan masyarakat ke dalam tingkat vertikal yang berbeda. Stratifikasi sosial sebenarnya sudah ada sejak Indonesia dijajah oleh Belanda. Koloni mengklasifikasikan orang Indonesia ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan ras mereka. Stratifikasi sosial masyarakat Nusantara pada masa penjajahan Belanda terdiri dari: Kelompok pertama terdiri dari orang kulit putih keturunan Eropa totok yang tinggal di Hindia Belanda. Kelompok kedua adalah penduduk asing di Timur, termasuk Cina, India, dan Arab yang tinggal di Hindia Belanda. Belanda menempatkan pribumi atau Bumiputera pada strata paling bawah, yang disebut pribumi. Hal ini menyebabkan kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan di kalangan Bumiputera.

Namun, kini, stratifikasi sosial tidak lagi dikelompokkan berdasarkan ras. Sebaliknya, stratifikasi sosial di Indonesia mengacu pada penggolongan masyarakat yang dinilai berdasarkan status sosial seperti kedudukan, kekayaan, pendidikan atau sistem feodal dalam masyarakat Aceh dan kasta dalam masyarakat Bali, sedangkan ras, suku, marga, budaya dan agama termasuk dalam klasifikasi horizontal.

Eksistensi masyarakat majemuk di Indonesia adalah jelas adanya. Hal ini karena faktor-faktor: (1) letak geografis yang membagi Indonesia menjadi sekitar 3.000 pulau. Karena itu, Indonesia memiliki banyak suku seperti Jawa, Sunda, Bugis, Dayak dan lain-lain, (2) Indonesia terletak di antara Samudra

Indonesia dan Samudra Pasifik, yang menyebabkan banyak agama di masyarakat Indonesia, seperti Islam, Kristen, Buddha, dan Hindu, dan (3) perbedaan iklim dan struktur tanah yang tidak rata menyebabkan mata pencaharian yang berbeda di setiap daerah.

Ciri-ciri masyarakat pluralistik adalah: (1) munculnya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok dengan subkultur yang berbeda, (2) struktur sosialnya terbagi menjadi lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi, (3) konsensus yang kurang berkembang di antara anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial dasar, (4) konflik antara satu kelompok dengan kelompok lain relatif sering terjadi, (5) integrasi sosial tumbuh relatif terhadap pemaksaan dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi, (6) adanya dominasi politik satu kelompok atas kelompok lain.

Masyarakat yang majemuk tentu rawan konflik. Hal ini disebabkan oleh etnosentrisme suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Hal ini dapat dianggap wajar mengingat banyaknya suku budaya di Indonesia yang masing-masing meyakini bahwa sukunya lebih dominan dibandingkan suku lainnya. Seperti yang disarankan oleh pendekatan konflik, masyarakat majemuk berintegrasi karena adanya paksaan dari kelompok yang lebih dominan dan karena adanya saling ketergantungan antar kelompok dalam arti. Kelangsungan hidup masyarakat Indonesia tidak hanya menuntut tumbuhnya nilai-nilai umum tertentu yang disepakati sebagian besar masyarakat, tetapi nilai-nilai bersama tersebut juga harus dipenuhi melalui proses sosialisasi. Untuk mengurangi risiko konflik antar komunitas dilakukan dengan pendekatan etnosentris sejak awal proses sosialisasi.

Sistem pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok tertentu tidak hanya tercermin dalam pluralitas bangsa. Sesuatu yang bernilai dalam suatu kelompok sosial mungkin saja memerlukan stratifikasi sosial. Kemajemukan yang ada pada bangsa Indonesia, seperti perbedaan agama, suku, budaya dan ras, seharusnya tidak menjadi masalah

mengingat semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang selalu dihayati oleh bangsa Indonesia.

Status merupakan hal sentral dalam interaksi sosial dan struktur sosial. Status adalah posisi sosial yang mapan. Setiap orang memiliki status, meskipun beberapa memang memiliki status yang lebih tinggi dari yang lain sesuai dengan penilaian masyarakat. Status diperoleh dengan cara yang berbeda. Status dapat dicapai (*achieved*) atau bawaan dari lahir (*ascribed*). *Achieved statuses* adalah posisi yang diperoleh melalui usaha pribadi. Menjadi mahasiswa jurusan hukum, insinyur, orang tua, kakek-nenek atau sejenisnya semuanya adalah status yang diraih. Secara individual, seseorang harus melakukan sesuatu yang diperlukan untuk dapat meraihnya. *Ascribed statuses* adalah posisi yang diperoleh secara tidak sengaja melalui kelahiran. Menjadi perempuan, berkulit putih dan mata sipit, anak di bawah umur lima tahun, pria, saudara sepupu, saudara perempuan, atau putri semuanya dipandang sebagai status. Beberapa *achieved statuses* mungkin tergantung setidaknya sampai batas tertentu pada *ascribed statuses* (Stolley, K.S., 2005: 43).

Secara bersamaan, sejumlah status yang seseorang miliki sekaligus berasal dari kumpulan status-statusnya. Tiap-tiap personil di rumah sakit, misalnya, mempunyai beberapa status yang berbeda-beda secara simultan. Dokter mungkin juga seorang putri, istri, ibu, anggota klub taman, dan presiden liga sipil. Kumpulan status ini sering berubah sepanjang hidup seseorang. Statusnya bergeser saat dia berpindah dari status sebagai mahasiswa sekolah dokter ke status dokter. Status itu berubah atau bertambah ketika dia menikah (menjadi istri) dan bisa berubah lagi jika dia bercerai (menjadi janda). Dia bisa menghapus atau menambahkan status dari set dengan mengundurkan diri dari liga sipil atau mencalonkan diri untuk jabatan politik (Stolley, 2005: 44). Lelaki yang sudah menikah otomatis berstatus sebagai suami dari istrinya dan (kalau sudah punya anak) sebagai ayah dari anaknya; di kantornya, ia mungkin seorang direktur; dan di lingkungannya, dia mungkin

seorang pemimpin agama. Menurut Soekanto (1982), peranan sosial merupakan aspek dinamis dari status.

Peranan, seperti status, juga merupakan hal sentral dalam interaksi dan struktur sosial. Dua konsep status dan peranan berjalan beriringan. Peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu. Dengan menyangand status sebagai dokter, berdasar contoh di atas, sejumlah harapan dari peranan dapat diidentifikasi. Misalnya, seorang dokter harus datang bekerja tepat waktu. Dia harus memeriksa pasien sesuai kompetensinya dan mendiskusikan kekhawatiran pasien-pasiennya. Dia harus sabar terhadap asisten dan pasiennya. Dia harus meresepkan obat secara sah. Semua contoh ini menggambarkan bagaimana kita mengharapkan dokter untuk bertindak, termasuk tindak berbahasa. Status sebagai dokter ini secara simultan menggambarkan seperangkat peranan, semua peranan yang berjalan seiring dengan satu status (Stolley, K.S., 2005: 44).

Kelas sosial dapat didefinisikan terutama oleh kekayaan, atau oleh keadaan lahir, atau pekerjaan, atau dengan kriteria khusus untuk kelompok yang diselidiki. Jika kekayaan adalah kriteria, ini dapat dihitung dalam bentuk uang, atau dalam hal berapa banyak babi, domba, atau selimut yang dimiliki seseorang atau keluarga, atau berapa banyak tanah yang mereka klaim. Status sosial seringkali sangat ditentukan oleh keanggotaan kelas sosial (Troike dan Blackwell, 1982 : 87). Lelaki yang sudah menikah otomatis berstatus sebagai suami dari istrinya dan (kalau sudah punya anak) sebagai ayah dari anaknya; di kantornya, ia mungkin seorang direktur; dan di lingkungannya, dia mungkin seorang pemimpin agama. Menurut Soerjono Soekanto, peranan sosial merupakan aspek dinamis dari status (Soekanto, 1982: 236-237).

Dengan demikian, lelaki tersebut memiliki tiga status: sebagai ayah, direktur, dan pemimpin agama. Ketika dia memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan status lajangnya, dia memainkan satu peranan. Apapun nama kelompoknya, masing-masing harus menempati posisi dalam

peringkat sosial atau memiliki status sosial. Oleh karena itu, seorang anggota suatu tingkatan sosial atau status sosial tertentu berperan sesuai dengan statusnya. Hubungan sosial di antara orang-orang dalam masyarakat didasarkan pada beberapa aturan, nilai, etiket, dan lain-lain. Dalam komunikasi, misalnya, orang-orang diatur oleh aturan (berbicara); mereka dipandu oleh nilai-nilai (bagaimana berperilaku dengan cara yang baik) yang dapat dilakukan melalui etiket (menggunakan bahasa).

Beragamnya peran setiap aktor individu menyiratkan alokasi waktu di antara mereka, dan kondisi sedemikian rupa sehingga segmen waktu tidak dapat cukup lama untuk memungkinkan lebih dari mobilitas spasial terbatas selama perubahan antara setidaknya beberapa dari kondisi-kondisi tersebut, misalnya, keluarga dan pekerjaan. Ini berarti bahwa "pangkalan operasi" utama dari tindakan seseorang harus berada dalam wilayah teritorial yang terbatas, meskipun "perjalanan" dengan cara mekanis telah memperluas jangkauannya. Persyaratan dasar operasi ini adalah dasar dari pengelompokan yang kami sebut "komunitas". Komunitas adalah kolektivitas yang anggotanya berbagi wilayah teritorial bersama sebagai basis operasi mereka untuk kegiatan sehari-hari (Parsons, 1964).

Sekelompok orang dibutuhkan baik oleh komunitas (*community*) maupun masyarakat (*society*). Mereka berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Mereka memiliki kesadaran keanggotaan atas dasar tujuan bersama dan perilaku mereka teratur dan terpola. Jika mereka tinggal di suatu wilayah tertentu, memiliki budaya dan gaya hidup yang sama, dan secara kolektif dapat bertindak dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan tertentu, mereka akan dikenal sebagai *komunitas*. Tidak semua kelompok orang yang mendiami wilayah tertentu disebut *masyarakat*; tetapi mereka dikenal sebagai *komunitas* seperti mereka yang berada di komunitas lokal, sekolah, perusahaan bisnis, dan unit kekerabatan; dan mereka hanyalah sub-sistem dari suatu masyarakat. Dengan

demikian, *masyarakat* adalah sekelompok orang yang relatif mandiri, hidup bersama dalam jangka waktu yang lama, menempati suatu wilayah tertentu, memiliki budaya yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.

Pada awalnya, manusia dapat dipandang sebagai makhluk individu. Ia memikirkan kebutuhan dan cara untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan ini bersifat fisik atau biologis. Rasa lapar akan dipenuhi dengan kebutuhan makan. Rasa haus akan dipenuhi dengan mencari atau mendapatkan minuman. Rasa dingin akan dipenuhi melalui pencarian atau penyediaan sarana penghangat. Rasa panas akan ditanggulangi melalui penyediaan sarana pendingin, dan seterusnya. Intinya, secara individu manusia akan berupaya untuk mendapatkan kenyamanan, kesenangan atau kebahagiaan, dan sejenisnya; dan menghindari ketidaknyamanan, kegelisahan, penderitaan, dan sejenisnya.

Manusia tidak hanya berupaya untuk memenuhi kebutuhan fisik (biologis), tetapi juga kebutuhan batiniah. Pemenuhan kebutuhan batiniah. Salah satu kebutuhan batiniah yang saling penting bagi individu adalah berinteraksi dengan individu lainnya. Ia berinteraksi dengan individu lain dalam rangka, misalnya, untuk mengungkapkan keinginan, harapan, perasaan suka-duka atau untuk berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan sejenisnya. Intinya, interaksi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial dalam masyarakat. Manusia harus hidup bermasyarakat. Hidup bermasyarakat memerlukan kerja sama antar individu dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kerja sama antaranggota suatu kelompok sosial⁵² akan berjalan dengan baik, jika tersedia suatu alat komunikasi yang disebut *bahasa*. Dengan menggunakan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide dan keinginannya kepada orang lain

⁵² Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

seperti ketika ia membutuhkan bantuannya. Kondisi ini memungkinkan terciptanya kerja sama yang erat di antara anggota kelompok. Dalam masyarakat tutur (*speech community*) manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; mereka menggunakan bahasa untuk kepentingan komunikasi dan interaksi. Artinya, bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan emosi mereka, untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka dan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu kepada orang lain, dan juga untuk membangun dan memelihara hubungan sosial mereka di antara mereka. Ini semua mungkin terjadi di berbagai domain penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan bagian dari pembahasan antropolinguistik, kajian yang membahas tentang hubungan bahasa dan masyarakat, dan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur multibahasa di lingkungan masyarakat tutur mereka.

Masyarakat tutur atau "*linguistic community*" merupakan hal yang penting dalam kajian antropologi terkait fenomena linguistik. Komunitas tutur pertama kali didefinisikan "sebagai partisipasi dalam seperangkat norma bersama" (Labov, 1972: 120). Antropolog linguistik Zdenek Salzman (2012) menggambarkan masyarakat tutur sebagai berikut. "Orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang sama tidak selalu anggota dari komunitas tutur yang sama. Misalnya, penutur bahasa Inggris Asia Selatan di India dan Pakistan menggunakan bahasa Inggris dengan warga AS, tetapi variasi bahasa Inggris dan aturan untuk berbicara mereka cukup berbeda untuk menetapkan dua populasi ke komunitas tutur yang berbeda... "Sebaliknya, Salzman dan yang lainnya mengatakan, komunitas tutur secara lebih sempit didefinisikan berdasarkan karakteristik seperti pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan cara bertutur.

Penggunaan bahasa dipengaruhi atau ditentukan oleh apa yang disarankan oleh Joshua Fishman sebagai domain. Domain penggunaan bahasa melibatkan interaksi tertentu

antara peserta tertentu dalam pengaturan tertentu tentang topik tertentu. Penggunaan bahasa tersebut dapat terjadi di: lingkungan keluarga, hubungan pertemanan, urusan agama, lingkungan pendidikan, perusahaan, dan pusat ekonomi atau pasar. Berkaitan dengan domain terakhir (pusat ekonomi atau pasar), Mu'in melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa di pasar terapung Lok Baintan, Kabupaten Banjar (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa domain mempengaruhi penggunaan bahasa, yaitu: dalam beberapa kasus, register pemasaran digunakan dalam domain itu.

Penggunaan bahasa tersebut dapat terjadi dalam: (a) domain pendidikan (untuk interaksi di sekolah/ruang kelas, (b), domain pemasaran (untuk membangkitkan aktivitas perdagangan (c), domain keagamaan (untuk beribadah di masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya), (d) domain keluarga (untuk menjalin dan memelihara hubungan baik antar anggota keluarga, dan (e) domain persahabatan (untuk menjalin dan memelihara hubungan baik antar teman atau kolega).

Ketika orang datang dan bergabung bersama, mereka mungkin bermain (sepak bola, bulu tangkis, bola voli, dan lain-lain); mereka mungkin berkelahi satu sama lain; mereka mungkin bercinta; atau mereka sekadar cerita tanpa pangkal dan tanpa ujung. Apa pun yang mereka lakukan, mereka menggunakan bahasa. Ini berarti bahwa mereka berbicara. Orang-orang hidup dalam komunitas tutur. Mereka hidup di dunia bahasa. Mereka tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Mereka berbicara kepada teman-teman mereka, rekan mereka, istri dan suami mereka, kekasih mereka, guru mereka, orang tua mereka, saingan mereka, dan bahkan musuh mereka. Mereka berbicara dengan sopir bus mereka dan orang asing. Mereka mungkin berbicara dengan cara tatap muka, atau melalui telepon atau WA, dan setiap pendengar merespons dengan bahasa. Pendengar mereka mungkin merespons dengan lebih banyak bicara. Tuturan meluncur tak berimbang, antara penutur dan lawan tuturnya, karena kuasa

mengendalikannya. Dominasi ada dalam dirinya. Televisi dan radio semakin membanjiri semburan kata-kata ini. Hampir tidak ada momen dalam kehidupan mereka yang bisa bebas dari penggunaan kata-kata, dan mungkin dalam mimpi mereka mereka menggunakan bahasa. Kami juga berbicara atau berbicara pada saat tidak ada orang yang menjawab. Beberapa dari mereka mungkin berbicara keras dalam tidur mereka. Mereka juga mungkin berbicara dengan binatang peliharaan mereka dan sangat sering dengan diri mereka sendiri (Fromkin, et al, 2003 : 24).

D. Bahasa dan Budaya

Pepatah yang berbunyi 'bahasa menunjukkan bangsa'. Pepatah ini dapat dipahami bahwa nilai kesopanan dan kesantunan yang terkandung dalam bahasa itu seringkali merefleksikan tingginya kebudayaan dan peradaban dari suatu bangsa. Martabat seseorang dapat juga dilihat cara berbahasa seseorang.

Ada beberapa hal yang diturunkan dari bahasa dapat digunakan sebagai indikator maju dan mundurnya budaya suatu bangsa. Banyaknya unsur fonologis, morfologis, dan sintaksis kiranya belum mampu memberikan cerminan kemajuan budaya itu. Indikator cerminan kemajuan budaya terletak pada perbendaharaan kata dan idiom yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri. Kata-kata dan idiom merefleksikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman dari masyarakat suatu bangsa. Di samping perbendaharaan kata, berbagai variasi tutur seperti ragam, dialek, tingkat tutur, register khusus, genre dan tata bahasa mencerminkan pengalaman masyarakat suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Bahasa tentu dapat dianggap sebagai 'penanda' di tingkat individu. Detail dan nuansa dari pola pemerolehan psikolinguistik, misalnya, mengarah pada pembentukan idiolek kombinasi aksen dan dialek tertentu, kumpulan register formal dan informal tertentu, pola tekanan dan intonasi tertentu yang,

jika kita ingin melihat lebih dekat dan cukup cerdas, kita akan menemukan unik untuk individu (Edward, 2009).

Idiolek dapat mencerminkan perilaku berbahasa seseorang; apakah ia bertindak penutur yang sopan dan santun atau sebaliknya. Dialek dapat merefleksikan kelompok-kelompok masyarakat pembentuk suatu bangsa. Tingkat tutur dapat mencerminkan perilaku yang sopan dan santun terkait berbagai macam status sosial yang dimiliki dan peranan sosial yang dimainkan oleh para anggota masyarakat. Register dapat mencerminkan topik atau materi disajikan dalam ranah-ranah tertentu. Pendek kata, varietas-varietas bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi atas dasar nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tutur.

Pandangan umum tentang budaya adalah sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui tindakan manusia, sering kali dalam bentuk interaksi tatap muka, dan, tentu saja, melalui komunikasi linguistik.

Duranti menyatakan bahwa budaya dikatakan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam suatu komunitas manusia, kemudian diturunkan, dan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, melalui aktivitas manusia, sering kali dalam interaksi langsung, dan semuanya itu dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi (Duranti, 2012).

Pandangan tentang budaya ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa setiap anak yang baru lahir, tanpa memperhatikan asal usul genetiknya akan tumbuh berdasarkan pola budaya yang dimiliki orang-orang di sekitarnya. Seorang anak, yang dipisahkan dari orang tua atau keluarganya dan kemudian dibesarkan dalam masyarakat yang berbeda dari generasi lamanya, akan menjadi anggota budaya milik keluarga angkatnya. Sebagian besar melalui sosialisasi menggunakan bahasa, ia akan memperoleh budaya (dan tentu saja, bahasa) yang digunakan oleh orang-orang yang tinggal bersamanya (Duranti, 2012).

Jika budaya dipelajari, sebagian besar dapat dianggap sebagai pengetahuan tentang dunia. Ini tidak hanya berarti bahwa anggota suatu budaya harus mengetahui fakta tertentu atau dapat mengenali benda, tempat, dan orang. Ini juga berarti bahwa mereka harus berbagi pola pemikiran tertentu, cara memahami dunia, membuat kesimpulan dan prediksi. Dalam sebuah pernyataan terkenal yang merangkum apa yang kita sebut sebagai pandangan kognitif budaya.

Jika budaya dikatakan sebagai komunikasi, berarti budaya adalah sarana komunikasi, yakni sebagai sistem tanda. Inilah teori semiotika budaya. Dalam versinya yang paling mendasar, budaya adalah representasi dunia, cara untuk memahami realitas dengan menuangkannya ke dalam cerita, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan pertunjukan. Dalam perspektif ini produk budaya masyarakat, misalnya, mitos, ritual, klasifikasi alam dan dunia sosial, dapat menjadi contoh perampasan alam oleh manusia melalui kemampuan mereka untuk membangun hubungan simbolik antara individu, kelompok, atau spesies. Jika diyakini, budaya adalah komunikasi maka teori masyarakat tentang dunia harus dikomunikasikan agar dapat dihayati.

Pengertian budaya sebagai sistem praktik banyak dipengaruhi oleh gerakan intelektual, yakni: pascastrukturalisme. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, sejumlah sarjana Eropa mulai mempertanyakan beberapa asumsi dasar paradigma strukturalis, termasuk gagasan bahwa ada korespondensi satu-satu antara makna dan ekspresinya. Generalisasi tentang seluruh budaya dan abstraksi berdasarkan oposisi simbolis – dikritik sebagai “esensialis” atau “metafisik”. Ketertarikan pada aspek sistem budaya yang mapan, tergantikan dengan kembali ke diakronis dan historisitas. Pencarian masyarakat di mana orang mungkin masih menemukan bentuk-bentuk organisasi dan pemikiran "primitif" yang utuh digantikan oleh pengakuan luas akan fluiditas budaya, sifatnya yang terkontaminasi secara inheren. Ide-ide

yang sama memotivasi minat kontemporer dalam multikulturalisme dan komunitas transnasional.

Bahasa adalah bagian dari budaya dalam beberapa kasus, budaya diwujudkan dalam bahasa. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat mengakar. Bahasa digunakan untuk memelihara dan menyampaikan budaya dan ikatan budaya. Komunikasi dimaksudkan untuk menyajikan dan memperoleh makna. Itulah sebabnya kita harus menghindari kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar. Pemahaman mereka tentang sesuatu rentan terhadap interpretasi. Makna sangat erat kaitannya dengan konteks budaya, bahkan terikat dalam konteks budaya itu sendiri. Kita tidak hanya bergantung pada makna bahasa yang kita gunakan, tetapi juga pada konteks budayanya di mana dan kapan bahasa itu digunakan. Seringkali makna hilang karena budaya tidak memperkenankan ide-ide seperti itu bertahan.

Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Banyak ilmuwan sosial – termasuk beberapa antropolog – berpendapat bahwa konsep budaya diidentikkan dengan agenda kolonialis dari supremasi intelektual, militer, dan politik di pihak kekuatan barat terhadap seluruh dunia sehingga tidak dapat digunakan tanpa mengasumsikan rangkaian dikotomi yang naif dan menyesatkan seperti “kita” dan “mereka”, “beradab” dan “primitif”, “rasional” dan “irasional”, “*melek huruf*” dan “buta huruf”, dan seterusnya. “Budaya” adalah apa yang dimiliki “orang lain”, yang membuat mereka dan menjaga mereka berbeda, terpisah dari kita. Pada abad kesembilan belas budaya adalah konsep yang digunakan oleh orang Eropa untuk menjelaskan kebiasaan orang-orang di wilayah yang mereka datangi untuk ditaklukkan dan dihuni (di Afrika, Amerika Utara dan Selatan, Australia, Kepulauan Pasifik, Asia). Saat ini, budaya digunakan untuk menjelaskan mengapa minoritas dan kelompok terpinggirkan tidak mudah berasimilasi atau melebur ke dalam arus utama masyarakat (Duranti, 2012).

Budaya mengacu pada gaya hidup sekelompok orang; nilai, kepercayaan, artefak, cara berperilaku, dan cara berkomunikasi mereka. Budaya mencakup segala sesuatu yang telah diproduksi dan dikembangkan oleh anggota kelompok sosial⁵³—bahasa, cara berpikir, seni, hukum, dan agama mereka—dan yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain melalui komunikasi daripada melalui gen.

Budaya terdiri dari semua ide, keyakinan, perilaku, dan produk dan menentukan cara hidup kelompok. Budaya mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dimiliki manusia ketika mereka berinteraksi bersama. Budaya membentuk cara kita melihat dunia. Budaya mempengaruhi cara kita berpikir, bagaimana kita bertindak, apa yang kita hargai, bagaimana kita berbicara, organisasi yang kita buat, ritual yang kita pegang, hukum yang kita buat, bagaimana dan apa yang kita sembah, apa yang kita makan, apa yang kita pakai, dan apa yang kita sembah. anggap cantik atau jelek (Stolley, K.S., 2005 : 41).

Menurut Kluckhohn (1951), “Budaya dibangun dalam pola cara berpikir, merasakan dan bereaksi. Penjelasan konsep budaya ini, *pertama* adalah bahwa budaya itu diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol. *Kedua*, bahwa budaya merupakan pencapaian khas kelompok orang. *Ketiga*, bahwa budaya mencakup budaya dalam wujud artefak. *Keempat*, bahwa inti esensial budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan nilai-nilai budayanya.”

Pertama, perspektif budaya mengacu pada keyakinan, ide, makna, nilai, dan sikap yang mengontrol dan memengaruhi praktik dan produk budaya masyarakat. Mereka mewakili pandangan budaya dunia. Mereka juga mengacu pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dihargai oleh anggota budaya tertentu.

Kedua, praktik budaya mengacu pada pola-pola sosial interaksi, perilaku. Praktik budaya akan melibatkan

⁵³ Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

penggunaan produk budaya. Praktik budaya akan mewujudkan pengetahuan tentang "apa yang dilakukan, kapan dilakukan, dan di mana dilakukan" dan bagaimana orang melakukan interaksi dalam budaya tertentu.

Ketiga, produk budaya mengacu pada ciptaan manusia dalam budaya tertentu. Ciptaan manusia itu mencerminkan perspektif budaya. Ada dua jenis produk budaya: (1) produk budaya nyata, yang meliputi: sastra, lukisan, katedral, dan sepasang sumpit; sedangkan (2) produk budaya tak-benda, yang meliputi: tari, dongeng lisan, upacara sakral, sistem pendidikan, dan hukum. Ini semua adalah wujud budaya yang diciptakan, dibagikan, dan kemudian diteruskan ke generasi berikutnya.

Keempat, bahwa inti esensial budaya terdiri dari ide-ide tradisional (yaitu yang diturunkan dan dipilih secara historis) dan terutama nilai-nilai budayanya.

Selanjutnya, budaya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: (1) budaya formal (*formal culture*), dan (2) budaya dalam (*deep culture*). Budaya formal meliputi manifestasi dan kontribusi manusia, yaitu: seni, musik, karya sastra, arsitektur, teknologi, dan politik. Budaya dalam (*deep culture*) mengacu pada pola perilaku atau gaya hidup manusia. Budaya ini mencakup waktu makan dan makanan, sikap dan perilaku manusia terhadap teman, kolega, dan anggota keluarga, cara berkomunikasi (misalnya menerima atau menolak ide orang lain). Serupa dengan produk dalam model 3P (*Perspectives, Practices, and Products*), komponen budaya formal mudah diamati melalui budaya. Namun, komponen/elemen budaya dalam (*deep culture*) seringkali sulit untuk diidentifikasi, karena kecenderungannya berbasis nilai dan berakar dalam jiwa individu yang membentuk budaya tertentu.

Setiap budaya terdiri dari komponen material dan nonmaterial. Budaya material mencakup semua produk berwujud yang diciptakan oleh interaksi manusia. Benda fisik apa pun yang diciptakan oleh manusia adalah bagian dari budaya material. Ini termasuk pakaian, buku, seni, bangunan,

perangkat lunak komputer, penemuan, makanan, kendaraan, peralatan, dan sebagainya. Budaya non-material terdiri dari kreasi tak berwujud dari interaksi manusia. Budaya dipandang sebagai ide, bahasa, nilai, kepercayaan, perilaku, dan institusi sosial kita (Stolley, 2005: 42).

Budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni sebagai produk dan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya dapat berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi. Sebagai cara hidup, budaya dapat berupa hubungan antar-manusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:187), wujud budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) gagasan (wujud ideal), yakni: budaya yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud budaya ini terletak dalam kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, maka budaya ideal itu berbentuk karangan dan buku-buku hasil karya warga masyarakat tersebut, (b) aktivitas (tindakan), yakni: budaya sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tertentu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan, dan (c) artefak (karya), budaya fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud budaya lainnya.

Di samping memiliki tiga wujud, budaya memiliki tujuh unsur atau komponen. Lirik *Dindang Maayun* Anak sebagai budaya dapat dimaknai secara integratif dengan semua atau

setidaknya beberapa komponen budaya, yaitu (a) Nilai Keagamaan, (b) Ekonomi dan Mata Pencaharian, (c) Pengetahuan atau Ilmu Pengetahuan, (d) Organisasi Sosial, (e) Kehidupan Peralatan dan Teknologi, (f) Bahasa, dan (g) Seni.

E. Hubungan antara Bahasa, Masyarakat, dan Budaya

Gambaran hubungan bahasa-masyarakat-budaya dapat bermacam-macam, tergantung dari perspektif mana kita melihatnya. Beranjak dari aspek linguistik, di mana bahasa dipisahkan dari pengguna bahasa untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori tentang bunyi bahasa (*speech sounds*) tata-kata, tata kalimat, maka hubungan antara bahasa dan sosial budaya hanya dapat diidentifikasi melalui komponen semantiknya, antara lambang dan yang dilambangkannya, antara *signans* dan *signata*, yang bersifat arbitrer, namun bersifat statis (Soetomo, 1985).

Bahasa merupakan mediasi pikiran, perasaan dan perbuatan. Sebagaimana budaya secara umum, bahasa dipelajari dan dikuasai untuk memfasilitasi segala pikiran manusia. Bahasa mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma, kognisi, persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya (Liliweri, 2001:120). Menurut Fishman (1985), hubungan antara bahasa dan budaya dapat dicermati melalui tiga sudut pandang: (a) bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan, (b) bahasa sebagai indeks kebudayaan, dan (c) bahasa sebagai simbol kebudayaan. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa menjadi perwujudan dari perilaku manusia. Upacara atau ritual keagamaan, senandung atau nyanyian, cerita, doa-doa menunjukkan tindak tutur atau peristiwa tutur. Semua pihak yang akan melibatkan diri dan memahami budaya yang terkandung di dalamnya sangat perlu untuk menguasai bahasa karena dengan itu barulah mereka bisa berpartisipasi dan mengalami budaya tersebut. Sebagai indeks budaya bahasa juga mengungkapkan cara berpikir dan menata pengalaman penuturnya yang dalam bidang tertentu muncul dalam unsur-unsur leksikal dan

sebagai simbol budaya, bahasa menunjukkan identitas budaya etnis.

Dalam situasi apapun, pemilihan bahasa (*language choice*) atau penggunaan bahasa (*language use*) pada umumnya ditetapkan oleh pengguna atau pembicara. Ada empat faktor yang dominan mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunitas tutur tertentu: (a) siapa yang berbicara, dan kepada siapa dia berbicara (peserta), (b) di mana dan kapan dia berbicara (latar tempat dan waktu), (c) hal-hal apa yang dia diskusikan atau bicarakan (topik diskusi), dan (d) apa dan mengapa dia berbicara (fungsi tutur) (Holmes, 2013:9). Empat faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Misalnya, ada dua orang yang terlibat dalam tindak tutur. Mereka disebut sebagai peserta tutur. Mereka diidentifikasi sebagai ayah dan putranya. Di rumah (*setting*), agar akrab di antara mereka (fungsi), baik ayah dan putranya (peserta tutur) berbicara bahasa Jawa untuk mendiskusikan tentang kegiatan sehari-hari (topik); mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan topik diskusi lain. Mereka tidak menggunakan Bahasa Jawa satu sama lain ketika berada di luar rumah; mereka menggunakan Bahasa Banjar atau Bahasa Indonesia.

Batasan bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang sama. Artinya, baik bahasa maupun budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa digunakan oleh penggunanya untuk menyampaikan dan sekaligus mengakomodasi semua aspek budaya; sedangkan (salah satu unsur) kebudayaan adalah sistem lambang yang disebut bahasa. Ini juga dalam arti bahwa budaya mencakup aturan, norma, pemikiran, sikap, tata krama, dan lain-lain yang menjadi dasar orang berkomunikasi dan berinteraksi.

Selain itu, ada beberapa hubungan bahasa dan budaya. Salah satu hubungan tersebut adalah bahwa struktur sosial (aspek budaya) dapat mempengaruhi sekaligus menentukan struktur linguistik (aspek bahasa). Hal ini dapat dielaborasi lebih lanjut berdasarkan fenomena pemerinkatan usia.

Misalnya, anak kecil banyak yang berbicara dengan cara yang berbeda dari anak yang lebih besar, dan juga anak-anak pada umumnya berbicara dengan cara yang berbeda dari orang dewasa.

Berdasarkan berbagai definisi tentang budaya sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya telah hadir dalam bentuk perspektif, praktik, dan produk (misalnya ide, aktivitas, dan artefak). Ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, teknologi, dan kinerja kompetensi lainnya yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia atau kegiatan dan komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.

Interaksi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh- dan teks, foto, dan video *online* dapat digunakan untuk mengirimkan pesan dalam antarpribadi. Demikian pula, seseorang menerima pesan antarpribadi melalui semua indera —pendengaran, penglihatan, penciuman, dan sentuhan. Bahkan keheningan mengandung pesan dalam antarpribadi. Pesan-pesan ini bervariasi tergantung pada faktor lain yang terlibat dalam interaksi. Dia tidak berbicara dengan sahabat dengan cara yang sama seperti dia berbicara dengan profesor perguruan tinggi atau orang tuanya (DeVito, Joseph A., 2004).

Dengan demikian komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dalam beberapa hal yang “terhubung”. Begitupun komunikasi interpersonal akan mencakup hal-hal yang terjadi antara seorang putra dan ayahnya, seorang majikan dan seorang karyawan, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang siswa, dua kekasih, dua teman, dan seterusnya. Meskipun sebagian besar bersifat *diadik* (dua orang), komunikasi antarpribadi sering diperluas untuk mencakup kelompok-

kelompok kecil yang akrab seperti keluarga. Bahkan dalam sebuah keluarga, komunikasi yang terjadi sering kali bersifat *diadik*—ibu ke anak, ayah ke ibu, anak perempuan ke anak laki-laki, dan seterusnya.

Pengertian komunikasi interpersonal menjadi semakin luas cakupannya. Mengirim pesan ke 15 teman terdekat lewat *Facebook*, dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal, karena terjadi saling menanggapi antara satu dengan yang lainnya. Obrolan kolektif, di sisi lain, juga akan dianggap sebagai komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi interpersonal, tidak hanya individu hanya "terhubung"—tetapi juga mereka saling bergantung: Apa yang dilakukan satu orang berdampak pada orang lain. Tindakan seseorang akan menimbulkan konsekuensi pihak yang lain. Dalam sebuah keluarga, misalnya, masalah anak dengan polisi akan mempengaruhi orang tua, saudara kandung lainnya, anggota keluarga besar, dan mungkin teman dan tetangga (DeVito, Joseph A., 2004).

Komunikasi yang terjadi dalam suatu hubungan sebagian merupakan fungsi dari hubungan itu. Artinya, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Kita berinteraksi secara berbeda dengan instruktur komunikasi interpersonal kita dan sahabat kita; kita berinteraksi dengan saudara kandung dengan cara yang sangat berbeda dari cara kita berinteraksi dengan tetangga, rekan kerja, atau kenalan biasa. Kita berinteraksi di *Facebook* dan *Twitter* dengan cara yang sangat berbeda dari cara kita berinteraksi dalam situasi tatap muka. Berikut adalah bahan renungan terhadap keterampilan interpersonal.

Bekerja dengan Keterampilan Interpersonal

Renungkan kecenderungan Anda sendiri untuk berkomunikasi tanpa berpikir dan penuh perhatian. Apakah Anda secara teratur memeriksa pilihan Anda, sebelum Anda mengirim pesan Anda? Dalam situasi apa

Anda lebih cenderung berkomunikasi tanpa berpikir? Misalnya, jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, apakah Anda kurang (atau lebih) berhati-hati saat berkomunikasi di *Facebook*, *Twitter*, atau situs jejaring sosial lainnya? Jika ada perbedaan, mengapa Anda menganggapnya ada? Apakah Anda berkomunikasi dengan penuh perhatian dengan orang-orang tertentu dan tanpa berpikir dengan orang lain? (DeVito, Joseph A., 2004).

Komunikasi interpersonal terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain sebagai individu yang unik. Anda mengembangkan hubungan pribadi dengan teman, keluarga, dan rekan kerja melalui komunikasi interpersonal (Coopman & Lull, 2018, hal.15).

Begitu komunikasi kita melibatkan diri kita sendiri dan satu orang lain, komunikasi itu bergerak ke tingkat kedua: komunikasi antarpribadi. Ini kadang-kadang disebut komunikasi *diadik* (berpasangan). Percakapan tatap muka antara teman, kolega, atau kenalan adalah bentuk umum dari komunikasi interpersonal. Setiap kali dua komunikator bertatap muka atau berbicara di telepon, kesempatan untuk interaksi verbal selalu ada. Gagasan yang tampaknya tidak masuk akal secara tertulis kemungkinan besar cukup jelas dalam percakapan. (Grice dan Skinner, 2010 : 42).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang. Paling sering, komunikasi yang ditekankan dalam studi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat pribadi, misalnya antar teman dekat atau mereka yang terlibat dalam hubungan dekat—teman, pasangan romantis, keluarga, dan rekan kerja. Hubungan ini saling bergantung, artinya tindakan satu orang berdampak pada orang lain; apapun yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi orang lain. Terkadang komunikasi antarpribadi menyenangkan, tetapi terkadang

meletus menjadi konflik. Hal inilah yang membuat komunikasi setiap orang sangat penting bagi orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, (2) jati diri manusia terbentuk dan lewat komunikasi dengan orang lain, (3) memahami realitas sosial dan budaya dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal, dan (4) kesehatan mental dapat ditingkatkan melalui komunikasi interpersonal (Johnson, D.W & Johnson, D.H., 2013).

F. Rangkuman Bahasa, Masyarakat, dan Budaya

Hubungan ketiganya dapat diringkas: (a) Bahasa merupakan medium penting untuk melangsungkan komunikasi, menciptakan interaksi, membangun, menjalin dan mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat. Komunikasi itu terjadi dalam masyarakat tutur (*speech community* atau *linguistic community*). Zdenek Salzman (2012) menggambarkan masyarakat tutur sebagai berikut. "Orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang sama tidak selalu anggota dari komunitas tutur yang sama; (b) Bahasa merupakan komponen budaya dan jaringan sentral dalam semua komponen budaya. Bahasa berhubungan erat dengan bahasa. Hubungan erat antara bahasa dan budaya dapat digambarkan sebagai hubungan "dua sisi dari suatu mata uang". Pada suatu sisi, bahasa merupakan salah unsur budaya, dan pada sisi yang lain, budaya itu terwadahi oleh bahasa. Artinya, bahasa itu mewadahi wujud budaya dan semua unsur budaya; (c) Bahasa adalah representasi simbolis dari suatu bangsa, dan bahasa mencakup latar belakang sejarah dan budaya serta pendekatan masyarakat terhadap kehidupan dan cara hidup dan berpikir mereka, (d) Fitur budaya tidak hanya bervariasi secara sinkronis dari komunitas tutur ke komunitas tutur. Fitur budaya berubah secara diakronis dalam masyarakat tutur yang sama, dan perubahan ini mencerminkan perubahan bahasa, yang akan mengatasi perubahan masyarakat, (e) Budaya

mencakup tiga wujud: (1) ide atau gagasan, (3) aktivitas, dan (3) artefak, dan (f) Di samping memiliki tiga wujud, budaya memiliki tujuh unsur atau komponen, yaitu (1) Nilai Keagamaan, (2) Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian, (3) Pengetahuan atau Ilmu Pengetahuan, (4) Organisasi Sosial, (5) Peralatan dan Teknologi, (6) Bahasa, dan (7) Seni.

Budaya telah hadir dalam bentuk perspektif, praktik, dan produk (misalnya ide, aktivitas, dan artefak). Ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, teknologi, dan kinerja kompetensi lainnya yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia atau kegiatan dan komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Komunikasi interpersonal dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, (2) jati diri manusia terbentuk dan lewat komunikasi dengan orang lain, (3) memahami realitas sosial dan budaya dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal, dan (4) kesehatan mental dapat ditingkatkan melalui komunikasi interpersonal.

BAB

4

BAHASA ITU ARBITRER

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

“Pada suatu kesempatan, saya membaca semacam *statement* “*A language is something arbitrary*”. Mohon penjelasan, Guru.”, kata seorang murid untuk minta penjejelasan gurunya. Sang guru tidak langsung memberikan penjelasan. Dia malah balik bertanya “Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan istilah ‘*arbitrary*’. Apa arti *arbitrary* itu dalam bahasa Indonesia?”. Mendengar pertanyaan tentang arti *arbitrary*, seorang murid secepat kilat membuka kamus elektroniknya dan mendapat jawabannya. Tanpa diminta, ia langsung menjawab, *arbitrary* itu artinya sewenang-wenang. Sontak sang Guru menyahut “Kalau begitu bahasa itu sewenang-wenang, ya?. Di mana letak dan bagaimana kesewenang-wenangnya bahasa itu?”. Tak ada respons sama sekali meluncur dari mulut para murid.

Guru mengambil langsung langkah solutif. Dia menjelaskan “Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata arbitrer adalah sewenang-wenang. Arti lainnya dari arbitrer adalah manasuka. Jadi, arti *arbitrary* yang cocok digunakan untuk mensifati bahasa adalah ‘manasuka’. Bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, bahasa itu merupakan hasil perjanjian. Perjanjian tak tertulis. Bahasa itu hasil kesepakatan bersama. Bahwa ada rasa:

gula manis, cabai pedas. Bahwa, bila matahari tenggelam, ada istilah malam. Bila matahari timbul, ada istilah siang. Para penutur bahasa bersepakat untuk mengkreasi bahasa mereka. Dalam bahasa Inggris : *language is created based on social agreement or convention*. Itulah maksud bahwa bahasa itu bersifat arbitrer atau manasuka, bukan sewenang-wenang, walau kata arbitrer punya arti sewenang-wenang.”

Suatu bahasa dikatakan arbitrer (Carol, 1953; De Saussure, 1966; Hockett, 1958; Finocchiaro, 1964; Monaghan, dkk., 2014; Mu'in, Arini & Amrina, 2018; Mariani, Mu'in & Al Arief, 2019; Ramelan, 1984; Wardhaugh, 1986).

Ya, bahasa itu bersifat arbitrer. Dalam hubungan ini, kita dapat menggunakan konsep Finocchiaro tentang bahasa sebagai berikut. *“A language is a system of arbitrary vocal symbols that permit all people in a given culture, or other people who have learned the system of that culture, to communicate or to interact.”* (Bahasa adalah sistem simbol vokal (bunyi ujaran) yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam budaya tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya itu, untuk berkomunikasi atau berinteraksi) (Finocchiaro, 1964).

Prinsip arbitrer menunjukkan bahwa tidak adanya alasan yang logis mengapa, misalnya, sesuatu disebut ‘pohon’ dalam bahasa Indonesia, ‘*wit*’ dalam bahasa Jawa, ‘*tree*’ dalam bahasa Inggris. Semua penyebutan atas sesuatu yang sama, dengan sebutan-sebutan yang berbeda, dilakukan secara arbitrer (manasuka) dan tidak didasarkan pada alasan esensial. Dengan demikian, tidak ada alasan kuat bahwa sebuah konsep dalam pikiran manusia harus diwujudkan dalam kode, label, atau ujaran tertentu; hubungannya hanya disusun atau diproduksi secara arbitrer (Narwaya, 2021).

Arbitrariness (kemanasukaan) dari suatu bahasa dapat dikembangkan sebagai berikut.

1. *Arbitrariness* mungkin meluas ke fitur linguistik dari bahasa tertentu.

2. *Arbitrariness* dalam hubungan kata dengan hal yang diwakilinya.
3. *Arbitrariness* terletak pada penggunaan objek yang sama dengan kata yang berbeda untuk dirujuk. Kesewenangan mungkin meluas ke penciptaan istilah untuk merujuk ke objek yang sama.
4. *Arbitrariness* dikaitkan dengan fitur gramatikal bahasa.
5. *Arbitrariness* itu terkait dengan penciptaan “bahasa baru” berdasarkan bahasa yang sudah ada.
6. Bahasa tertentu bertumpu pada hubungan denotasi kata berdasarkan kesepakatan sosial budaya.
7. Implikasi *arbitrariness* dari suatu bahasa meliputi: Implikasi linguistik, dan Implikasi sosial budaya.

B. Pembahasan

1. *Arbitrariness* dari suatu bahasa didasarkan pada konsep penanda-penanda yang dikemukakan oleh de Saussure (1966, hlm. 67), di mana ia membedakan antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).

Signifiant adalah lambang bunyi, sedangkan *signifie* adalah konsep yang dikandung oleh penanda. Hubungan antara *signifiant* dan *signifie* bersifat arbitrer. Simbol yang berupa bunyi tidak memberikan “saran” atau “petunjuk” untuk mengenali konsep yang diwakilinya. Jika ada hubungan wajib antara lambang dengan apa yang dilambangkannya, tentunya lambang yang bertuliskan [hôrs], juga akan disebut “horse” oleh orang Indonesia, bukan “kuda”.

Hubungan antara bunyi kata dan maknanya tidak dapat dinyatakan secara mutlak dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa kata (tuturan) itu arbitrer dan *segmentable*. Beberapa kata tampaknya bertentangan dengan prinsip bahwa hubungan antara bunyi dan makna tidak memiliki hubungan logis (*arbitrary*). *Arbitrariness* mungkin meluas ke fitur linguistik milik bahasa tertentu.

2. Sebagian besar bahasa di dunia menggunakan abjad Latin untuk membentuk kata.

Saat ini bahasa Latin banyak digunakan untuk menulis kata-kata dalam berbagai bahasa di dunia. Beberapa negara mengadopsi dan memodifikasi abjad Latin sesuai dengan fonologinya karena abjad Latin tidak dapat menunjukkan semua fonem.⁵⁴

Indonesia, misalnya, mengadopsi sebagian besar abjad Latin sebagai fonem (vokal dan konsonan). Abjad Latin ini: a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, x, y, dan z diadopsi dan dimodifikasi menjadi fonem bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia memiliki fonem: /a/, /b/, /c/, /d/, /e/, /f/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /x/, /y/, dan /z/.

Sebuah kata 'keterangan' terdiri dari huruf: k, e, t, e, r, a, n, g, a, n. Secara fonologis terbaca/keterangan/dan secara fonetis diwujudkan sebagai [kətəʀʌŋʌn]. Dalam hal ini, huruf: k, t, r, dan n diadopsi sepenuhnya sebagai fonem: /k/, /t/, /r/, /n/ dan sebagai bunyi: [k], [t], [r], dan [n]; n + g diubah menjadi /ŋ/; sedangkan huruf e dan a diadopsi sebagai fonem /e/, dan /a/ dan diwujudkan sebagai [ə] dan [ʌ].

3. Kita cukup sulit mengelaborasi hubungan kata (kombinasi bunyi ujaran) atau satuan bunyi dengan hal yang diwakilinya.

Arbitrariness dapat dicermati dalam penamaan "sejenis binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi" sebagai kuda [hōrs] dan apa yang dilambangkannya. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang dilambangkan dengan kata 'horse' (kuda), yang berbunyi [hōrs]. Mengapa, misalnya, bukan 'dog' (anjing) [dôg] atau 'lion' (singa) [liən] atau simbol lainnya. Demikian pula, kita tidak dapat menjelaskan hubungan antara simbol bunyi 'water' (air) [wôdər] dan objek yang dilambangkannya, yaitu "cairan

⁵⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Alfabet_Latin.

yang digunakan untuk minum, mandi, atau memasak”, dengan rumus kimia H₂O. Hal ini tidak dapat dijelaskan karena sifatnya yang *arbitrer*.

4. *Arbitrariness* terletak pada penggunaan objek yang sama dengan kata yang berbeda untuk dirujuk. Kesewenangan mungkin meluas ke penciptaan istilah untuk merujuk ke objek yang sama.

Perbedaan kata yang digunakan oleh bahasa yang berbeda untuk hal yang sama menunjukkan ketidakwajaran dari semua kata yang dipilih. Fakta menunjukkan bahwa bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain. Tentu saja, proses penciptaan bahasa tertentu (misalnya, kata) berbeda dari yang lain. *Arbitrariness* menghasilkan kata tertentu dapat diperiksa sebagai berikut. Komunitas penutur bahasa Inggris sepakat untuk menyebut atau menamai binatang yang menggonggong berkaki empat tertentu dengan sebutan ‘*dog*’ (anjing), yang oleh masyarakat penutur lain disebut ‘*asu*’ dalam bahasa Jawa, ‘anjing’ dalam bahasa Indonesia, atau “الكلب” dalam bahasa Arab. Tidak ada penjelasan logis mengapa binatang itu disebut ‘*dog*’, ‘*asu*’, ‘anjing’, atau ‘الكلب’. Kata ‘*dog*’ tidak mengikuti bentuk binatang yang menggonggong berkaki empat. Simbol vokal yang berbeda, misalnya, ‘*dog*,’ ‘*asu*,’ ‘anjing,’ dan ‘الكلب’ yang digunakan untuk merujuk pada binatang yang menggonggong berkaki empat, didasarkan pada kesepakatan atau konvensi sosial di antara pengguna setiap bahasa.

Penciptaan kata-kata dan pemberian maknanya didasarkan pada kesepakatan sosial antara penutur bahasa tersebut. Misalnya, penciptaan dan penamaan transportasi air dalam bahasa Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia, dengan nama kelotok, didasarkan pada kesepakatan sosial di antara penutur bahasa Banjar. Hubungan itu adalah sesuatu yang murni *arbitrer* dan tidak memiliki penjelasan logis. Menurut Nordquist (2020), semua susunan kata dapat dianggap *arbitrer*, terutama mengenai denotasi linguistis

kata tersebut. Aturan linguistik tidak universal dan seragam.

5. *Arbitrariness* juga terkait dengan fitur gramatikal bahasa.

Tata bahasa didefinisikan sebagai alat untuk memproduksi kalimat bahasa.

Istilah memproduksi (*produce*) juga bisa diganti dengan menghasilkan (*generate*). Oleh karena itu istilah **tata bahasa generatif** (*generative grammar*) digunakan. Pengetahuan bahasa (*linguistic knowledge*) penutur (=tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan) memungkinkan mereka untuk menghasilkan kalimat gramatikal dan mengubahnya menjadi beberapa kalimat baru.

Dengan tata bahasa, seorang penutur dapat menghasilkan semua struktur sintaksis (misalnya, frasa atau kalimat) yang terbentuk secara benar. *Pertama*, tata bahasa ini akan menyediakan aturan atau kaidah yang terbatas jumlahnya, tetapi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan struktur yang terbentuk dengan baik dalam jumlah tak terbatas. Setiap penutur bahasa dewasa memiliki '*mental grammar*', semacam pengetahuan linguistik internal yang beroperasi dalam produksi dan pengenalan ekspresi terstruktur yang tepat dalam berbahasa.

Konsep tata bahasa yang *kedua* mengacu pada etiket linguistik; yakni identifikasi struktur yang benar atau terbaik untuk digunakan dalam suatu bahasa. Konsep tata bahasa *ketiga* melibatkan studi dan analisis struktur yang ditemukan selama bertutur, biasanya untuk membuat garis besar tata bahasa suatu bahasa yang berbeda dari tata bahasa bahasa lain.

Berikut ini adalah *arbitrariness* yang berkaitan dengan ciri-ciri gramatikal bahasa. Kami telah mengidentifikasi dan memeriksa *arbitrariness* tata bahasa dalam urutan kata, pluralitas, kesesuaian subjek-kata kerja, dan kata gabungan (*blending*), sejauh yang kami ketahui.

a. Susunan Kata (Word-order)

Kata-kata dalam bahasa Inggris harus diatur dalam urutan kata tertentu untuk membentuk kalimat yang gramatikal dan dapat diterima. Kata-kata tersebut disusun menurut kaidah bahasa Inggris yang dihasilkan dari kesepakatan sosial. Penutur asli bahasa Inggris tidak menyusun kalimat menggunakan *"*Went Ali to campus*" karena tidak dikonstruksi berdasarkan kesepakatan sosial dalam sistem tata bahasa mereka. Konstruksi dalam bahasa Inggris itu seharusnya adalah "*Ali went to campus.*" Dalam bahasa Indonesia, kalimat 'Pergi Ali, ke kampus' masih dapat diterima walau tidak tersusun berdasar tata bahasa yang standar (S + P + K), "Ali pergi ke Kampus."

b. Bentuk Jamak (Plurality)

Tata bahasa bisa menjadi seperangkat aturan yang mencampur kata-kata menjadi frase, klausa, dan kalimat. Seperti yang disebutkan oleh Greenbaum dan Nelson, "Tata bahasa menyediakan seperangkat aturan yang memungkinkan kita untuk mengatur kata-kata dalam bahasa kita menjadi unit yang lebih besar." Namun, setiap bahasa memiliki aturan tata bahasa yang berbeda. Misalnya, tata bahasa Inggris berbeda dengan tata bahasa Indonesia, seperti dalam bentuk kata, pembentukan kata, dan lain-lain. Misalnya, dalam hal pluralitas, bentuk jamak bahasa Inggris dibuat dengan menambahkan "-s/es" di akhir kata benda seperti '*flower*' (bunga). Dalam tata bahasa Indonesia, pluralitas tersebut dihasilkan dengan mereduplikasi kata seperti 'bunga' dalam 'bunga-bunga'. atau dengan menambahkan penanda jamak seperti 'beberapa', 'banyak', dan sejenisnya, di depan kata benda seperti 'beberapa buku', dan 'banyak siswa'.

c. Kesesuaian Subjek-Kata Kerja (Subject-verb agreement)

Terkait kalimat dalam *simple present* dengan subjek tunggal ketiga, bahasa Inggris memiliki pola kalimat: S + V-1 + -s/-es seperti *Tom + like + s + Susan*,

dikombinasikan dengan *Tom likes Susan*. Penjelasananya adalah “ketika sebuah kalimat *dalam simple present* dengan subjek orang ketiga tunggal, maka kata kerjanya harus ditandai dengan akhiran—s atau—es. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, kata-kata tidak disusun berdasarkan pola gramatikal seperti halnya bahasa Inggris. Kata kerja yang mengikuti semua subjek tidak memerlukan sufiks untuk menyesuaikan dengan subjek kalimat. Pola kalimatnya adalah: S + V + O, seperti Ali + cinta + Aminah, digabung dalam ‘Ali cinta Aminah’. Misalkan kalimat bahasa Inggris itu dibangun menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia. Kalimat ini akan menjadi *‘Ali love Aminah’, bukan ‘Ali loves Aminah’. Jenis kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologis jika dilihat dari proses afiksasinya dan sebagai interferensi sintaksis/gramatikal jika diidentifikasi melalui proses penggabungan kata-kata menjadi sebuah kalimat.

6. *Arbitrariness* juga terkait dengan penciptaan “bahasa baru” berdasarkan bahasa yang ada.

Di Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, telah ada apa yang disebut *Bòsò Walikan*. *Bòsò Walikan* mengacu pada istilah yang digunakan oleh komunitas tutur bahasa Jawa tertentu untuk membalik kata dalam tindak tutur mereka. Kata *bòso* berarti “bahasa”, walikan berarti “dibalik”. Dalam hubungan ini, penggunaan kata *bòso* yang merujuk pada “suatu bahasa” tidak berarti bahwa Walikan dipisahkan dari bahasa Jawa; *boso* itu masih merupakan bagian dari bahasa aslinya. Walikan dimaksudkan untuk membaca/ mengucapkan beberapa kata atau istilah secara terbalik. Pola tata bahasanya sama dengan bahasa Jawa asli. *Boso Walikan* merupakan ragam bahasa Jawa lokal yang digunakan di daerah tersebut.

7. Bahasa tertentu bertumpu pada hubungan denotasi kata berdasarkan kesepakatan sosial budaya.

Pada prinsipnya, etiket linguistik mengatur interaksi (verbal) penutur bahasa mengenai apakah sesuatu dilakukan oleh setiap penutur ketika terjadi interaksi verbal. Etiket itu membatasi apa yang harus dilakukan pembicara kepada lawan bicaranya dan apa yang tidak dilakukan pembicara sebaliknya. Penutur (1) harus bersikap sopan dan menggunakan gerak tubuh yang juga santun saat berbicara sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku, seperti posisi tubuh saat berbicara, (2) harus menggunakan tindak tutur yang santun, dan (3) harus menghindari segala hal tabu, misalnya, menanyakan usia, pekerjaan, pendapatan, status perkawinan, dan norma sosial budaya.

C. Implikasi terhadap Makna

Bahasa bersifat arbitrer. Kita hidup di dunia global, yang berarti bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda ketika merujuk pada objek yang sama. Misalnya, dalam bahasa Inggris kami mengatakan '*dog*', orang Prancis mengatakan *chien*, dan orang Rusia mengatakan *obaka*.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dinobatkan sebagai pendiri linguistik strukturalis. Linguistik strukturalis menganalisis struktur bahasa, dan bagaimana makna terkandung dalam kata dan kalimat. Semiotika adalah studi tentang bagaimana makna diproduksi oleh tanda-tanda. Kata *semeion* berarti 'tanda' dalam bahasa Yunani. Setiap tanda terdiri dari dua bagian, konsep dan citra suara. Tanda menjelaskan seluruh konsep kata dan arti yang kita lekatkan padanya. Bahasa kemudian dianggap oleh linguistik Saussurean sebagai sistem yang tertutup sendiri. Saussure mengganti kata 'konsep' dengan petanda (*signified*) dan 'citra bunyi' dengan penanda. Kata 'memiliki dua bagian: pertama adalah (/pohon/) dan kedua adalah ide (apa pun yang Anda miliki ketika Anda mendengar kata 'pohon'. Bunyi (/pohon/)

adalah penanda (*signifier*) dan ide di kepala Anda adalah petanda (*signified*).⁵⁵

Menurut pandangan Saussure, makna sebuah tanda (kata, bahasa) ditentukan oleh kehadiran makna-makna dan tanda-tanda lain, yang jumlahnya tidak terbatas. Ketika seseorang menyebut kata 'meja', makna meja itu ditentukan sepenuhnya oleh kehadiran makna lain seperti kursi, dinding, pintu, lemari, dan seterusnya. Secara arbitrer makna meja itu muncul atau dimunculkan untuk membedakan dengan kursi, dinding, pintu, dan lemari, dan seterusnya. Perubahan susunan dan relasi antartanda lain juga menentukan perubahan atas makna sebelumnya. Saussure membuktikannya melalui pola hubungan sintagmatik dan paradigmatis (Narwaya, 2013).

Relasi sintagmatik mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Sintagma adalah hubungan antarkata dalam kalimat yang sama. Sebuah hubungan sintagmatik melibatkan urutan tanda-tanda yang bersama-sama menciptakan makna.

⁵⁵ Baca lebih lanjut: "*Language is one way of representing reality. There are other signs that we can use to do this; you could take a photograph of something, paint a picture or even write a piece of music. In the definition that we're working with, all 'signs' have two parts: a concept and an object or marker that is connected to the concept. The pedestrian signals at a crosswalk that tell you when to walk or not are signs because of the connection between the red light (the object) and the concept of stopping. Without these two parts, the red light would just be a red light. When we know that red means 'stop', the red light becomes a sign. Words in language, therefore, are signs. For Saussure, a sign is made up of two things: a signifier and signified. His definition of the sign makes a distinction between the sound we hear (the signifier) and the concept this makes us think of (the signified). So, for example, when you hear the sounds represented by the letters d-o-g, you think of the concept 'canine mammal'. Together, the word sound and the concept it invokes form a sign. It is important to note 'A linguistic sign is not a link between a thing and a name, but between a concept and a sound pattern'. These cannot be separated in the sign; to try and do so would be like trying to cut only one side of a piece of paper. A signifier needs at least one signified for there to be a sign. If there is no such signified, the alleged signifier is merely a sound that could be a signifier; it is not a sign by Saussure's definition* (Mooney, A. and Evans, B. (2015).

Setiap perubahan pada kombinasi kata dapat mengubah arti kalimat:

Paul sedang memandikan seekor anjing.

Seekor anjing sedang memandikan Paul.

Kedua kalimat memiliki komponen yang sama tetapi dalam urutan yang berbeda. Dengan kata lain, relasi sintagmatik menjelaskan bagaimana posisi kata dalam sebuah kalimat menentukan makna kalimat tersebut.

Paul + sedang memandikan + seekor anjing

Seekor anjing + sedang memandikan + Paul

Sebuah sintagma adalah 'satuan linguistik' dalam hubungan dengan unit lain seperti itu dalam urutan tertentu. Sintagma dikelompokkan untuk membentuk kata, kata dikelompokkan untuk membentuk frasa, dan frasa dikelompokkan untuk membentuk kalimat, dan lain-lain. Relasi sintagmatik adalah relasi/posisi antar-kata dalam sebuah kalimat. Hubungan sintagmatik terjadi pada sumbu horizontal.

Relasi paradigmatis berkaitan dengan substitusi kata-kata dalam sebuah kalimat selama kata-kata itu termasuk dalam kelas kata yang sama. Paradigma adalah seperangkat konsep terkait (*associated concepts*) atau gambar suara yang merupakan anggota dari suatu kategori, dan representasikan dengan kata-kata, namun setiap elemen berbeda. Misalnya: anjing, kucing, ayam, kambing. paradigmatis melibatkan tanda-tanda yang dapat mengubah satu sama lain, biasanya mengubah makna yang substitusi. Kata-kata dalam kelompok atau kelas kata yang sama dapat saling dipertukarkan dalam sebuah kalimat: 'Anjing/kucing/singa makan daging'. Secara berturut-turut, ada tiga kalimat yang dapat disusun. 'Anjing makan daging', 'Kucing makan daging', dan 'Singa makan daging'. Tiga kata: anjing, kucing, dan singa dapat saling dipertukarkan. Relasi paradigmatis menggambarkan hubungan substitusi antara kata dengan kelas kata yang sama. Substitusi terjadi pada sumbu vertikal.

Bahasa adalah elemen penting bagi budaya; bahasa merupakan sarana interaksi yang memungkinkan terciptanya budaya (Wardhaugh, 1986). Penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan merepresentasikan semua aspek budaya. Sebaliknya, dalam hal-hal tertentu, budaya digunakan oleh penutur bahasa sebagai pedoman perilaku, termasuk perilaku kebahasaan (Trudgill, 1983). Bahasa yang digunakan dari perspektif sosial budaya harus dikaitkan dengan aspek sosial budaya (Coulmas, 1998; Holmes, 2001; Troike & Blackwel, 1986). Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara bahasa dan budaya adalah bahwa bahasa adalah manusiawi, bahasa adalah perilaku, dan bahasa berkaitan dengan sikap.

Salah satu ciri bahasa adalah bahwa suatu bahasa memiliki sifat arbitrer. Banyak mahasiswa jurusan bahasa mengalami kesulitan memahami istilah “arbitrer.” Beberapa siswa memahaminya berdasarkan makna linguistiknya, misalnya, “arbitrer” = otoriter; orang lain dapat memahaminya karena konvensi kesepakatan sosial. Pada umumnya siswa tidak dapat menjelaskan arbitrariness suatu bahasa secara komprehensif.

Yang dimaksud dengan istilah “arbitrer” adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berupa bunyi) dengan konsep atau makna yang dirujuk oleh lambang tersebut. Bahasa dikatakan sebagai simbol vokal (bunyi ujaran) yang arbitrer. Ini menyiratkan bahwa bahasa terdiri dari bunyi-bunyi ujaran (yakni: bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan alat-alat bicara) berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial. Sebuah kata tertentu memiliki arti karena pengguna bahasa telah memberikannya. Sebuah kata dan maknanya merupakan hasil kesepakatan sosial. *Arbitrariness* dari suatu bahasa didasarkan pada konsep *signifiant-signifie* (Ing.: *signifier-signified*) sebagaimana dikemukakan oleh de Saussure (1966 : 67), di mana ia membedakan antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).

1. Teori-teori Makna

Suatu bahasa dikatakan sebagai lambang vokal yang arbitrer. Hal ini mengandung pengertian bahwa bahasa terdiri dari bunyi-bunyi ujaran berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial. Sebuah kata tertentu memiliki arti karena pengguna bahasa telah memberikannya.

Persoalan makna bukanlah persoalan yang sederhana. Makna bahasa (kata, frase, kalimat) dapat ditelusuri melalui pemikiran filsafati sejak ahli filsafat membahas bahasa. Jenis-jenis teori makna disajikan sebagai berikut.

a. Teori Makna Referensial

Menurut "*Referential Theory*", makna referensial dapat dijelaskan sebagai berikut. Ungkapan (kata, frasa, kalimat) memiliki makna karena ia mengacu pada sesuatu. Anjing, *dog*, *chien*, *hund*, asu, mengacu pada binatang berkaki empat, ada yang liar dan ada yang dipelajari, memiliki kebiasaan menjulur-julurkan lidah disertai keluarnya air liur). Makna referensial disebut juga makna konseptual, yakni: makna kata yang sesuai dengan referennya.

Aspek referensial mengacu pada (a) tentang ekspresi bahasa, (b) menunjukkan atau merujuk pada apa ungkapan-ungkapan itu. Ada alasan bagus untuk memasukkan lebih dari sekadar aspek referensial dalam teori makna. Meskipun demikian, saat ini masih ada fokus pada aspek referensial. Orang mungkin berpendapat bahwa sebagian besar pemahaman mekanisme untuk mendapat makna bahasa adalah memahami mekanisme referensi yang kompleks (Holm, Peter & Karlgren, Klas., 1995).

Kalimat "Kucing itu duduk di atas kursi" yang masing-masing katanya memiliki makna leksikal dan gabungan kata-kata itu memunculkan makna struktural. Ilustrasi dengan contoh kalimat lain: Ali memukul anjing -kalimat terdiri dari 3 kata, masing mengacu pada 3 hal (makna leksikal)- secara struktural, kalimat itu mengacu

pada seseorang yang bernama 'Ali', melakukan kegiatan yakni mengayunkan benda yang dipegang (misal, kayu kecil sekitar 1.5 meter) ke arah objek ayunan, yakni anjing.

b. Teori Makna Konotasi-Denotasi

Suatu kata memiliki makna konotatif jika kata tersebut mencerminkan makna atau nilai rasa. Nilai rasa ini bisa positif atau negatif; pantas atau tidak pantas; layak atau tidak layak; menyenangkan atau tidak menyenangkan dan sejenisnya. Jika suatu kata tidak memiliki nilai atau nilai tambah tersebut, maka kata tersebut dapat dikatakan tidak memiliki makna konotatif. Namun, kata tersebut memiliki konotasi netral dan makna seperti itu sering disebut makna denotatif atau makna leksikal. Kata-kata seperti 'kurus', 'langsing' dan 'kerempeng', misalnya, memiliki makna denotatif yang sama atau hampir sama. Namun, ketiga kata itu mempunyai nilai rasa berbeda antara satu dengan lainnya. Kata 'kurus' memiliki konotasi netral. Orang tidak akan merasa tersinggung bila pihak lain mengatakan 'Anda kurus sekarang'. Kata 'langsing' berkonotasi positif. Seseorang akan merasa senang atau tidak tersinggung ketika pihak lain berkata: 'Anda tampak langsing sekarang'.

Di sisi lain, kata kurus memiliki konotasi negatif, karena orang akan merasa kurang senang jika dikatakan 'Anda sekarang kurus'. Contoh lain, kata 'gemuk', 'gembrot', 'montok' dan juga mempunyai makna denotatif atau leksikal yang sama. Ketiganya dapat dimaknai sebagai 'ukuran tubuh yang melebihi ukuran normal'. Namun, kata 'gemuk' termasuk kata yang berkonotasi netral (dapat digunakan segala konteks), kata 'gembrot' berimplikasi negatif (misalnya, mengolok-olok) dan kata 'montok' berimplikasi positif (keindahan). Dalam hal ini, kita memiliki pasangan kata kata 'kurus', 'langsing' dan 'kerempeng', serta pasangan kata 'gemuk',

'montok' dan 'gembrot' yang memiliki makna denotasi yang sama, tetapi memiliki konotasi atau nilai rasa yang berbeda.

Seringkali kita menemukan kata-kata yang hanya berkonotasi positif, seperti melati, cendrawasih, dan bunga, atau kata-kata yang hanya berkonotasi negatif, seperti babi, bajingan, dan buaya, sedangkan yang berkonotasi netral adalah yang paling umum. Penambahan nilai positif yang diberikan pada kata 'kurus', dan tambahan nilai sentimen negatif yang diberikan pada kata 'kerempeng', menyebabkan munculnya pendapat orang yang mengatakan bahwa makna konotatif adalah makna tambahan yang diberikan pada sebuah kata. Kata 'kurus' tidak diberikan nilai atau makna tambahan. Jadi, kata kurus dikatakan tidak memiliki konotasi. Kesimpulan selanjutnya adalah kata 'langsing' memiliki makna denotatif, sedangkan kata 'kerempeng' dan 'langsing' memiliki makna konotatif.

Teori denotasi dan konotasi merupakan subyek bagi persoalan definisi. Konotasi berhubungan dengan psikologi dan budaya, karena mengandung arti asosiasi personal atau emosional yang ditimbulkan oleh kata. Bila asosiasi-asosiasi ini meluas dan menjadi mapan karena penggunaannya oleh masyarakat luas, maka denotasi baru terekam dalam kamus. Contoh yang muncul terjadi adalah vicious. Kata itu berasal dari kata vice, yang berarti

Dalam kasus tertentu, makna konotasi terkait dengan makna asosiatif, yakni: makna yang dimiliki sebuah kata terkait adanya hubungan kata itu dengan konsisi di luar bahasa. Misalnya, kata 'merpati' dihubungkan dengan 'kesetiaan'; kata 'merah' dimaknai 'keberanian'; kata 'kerbau' dimaksudkan untuk mengatakan 'kedunguan', dan sebagainya. Makna asosiasi ini serupa dengan simbol-simbol yang dimanfaatkan oleh masyarakat tutur tertentu untuk

menyampaikan sejumlah konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan 'merpati' dimanfaatkan untuk melambangkan 'kesetiaan'; kata 'merah', melambangkan 'keberanian'; dan 'kerbau', melambangkan 'kedunguan'.

c. Teori Makna Verifikasionis

Kelompok positivis logis menerapkan teori makna *verificationis*. Teori ini berpandangan bahwa untuk mengatakan suatu ekspresi itu bermakna dengan melihat beberapa kondisi pengalaman yang ada untuk menunjukkan bahwa ungkapan itu benar. Verifikasionisme, juga dikenal sebagai Prinsip Verifikasi, adalah pemahaman filosofis bahwa hal-hal atau ekspresi yang logis secara logis tidak lebih dari hal-hal atau ekspresi yang dapat diverifikasi secara empiris (misalnya, sesuatu yang dapat dirasakan oleh indera) atau kebenaran logika (Lycan, 2000).

Prinsip konfirmasi umumnya digunakan untuk mendukung penolakan bidang ilmiah yang abstrak dan tidak berwujud seperti spiritualitas, metafisika, etika, dan estetika karena bidang ilmu ini mendasarkan argumennya pada kebenaran dan proposisi yang tidak dapat diverifikasi. Menurut verifikasionisme, argumen yang tidak dapat diverifikasi hanya mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, tetapi tidak berarti dalam hal kebenaran faktual (Outhwaite, W., 2006; Bullock, Allan; Trombley, Stephen, ed., 1999).

d. Idea Theory of Meaning

Menurut teori ideasional, kata-kata adalah tanda dari ide-ide dalam pikiran penutur dan komunikasi dicapai ketika kata-kata membangkitkan ide-ide yang sama pada lawan tutur atau pendengar seperti ide-ide yang dimaksudkan oleh penutur atau pembicara. Makna sebuah ekspresi adalah ide atau konsep, yang ada dalam pikiran siapa pun yang mengetahuinya (Lyons, 1981).

Teori ini disandarkan pada Locke, Berkeley, dan Hume. Mereka berpendapat bahwa istilah "ide"

digunakan untuk mengacu kepada representasi mental atau aktivitas mental secara umum. Tiap ide atau gagasan senantiasa dipahami terkait hal baik eksternal maupun internal, dan yang nyata maupun imajiner. John Locke memandang segala ide sebagai sensasi obyek yang dapat dibayangkan atau cerminan obyek yang tak dapat dibayangkan. David Hume berpendapat bahwa pikiran adalah jenis entitas yang dibayangkan. Hume juga berpendapat bahwa setiap kata-kata yang tidak dapat mengungkapkan pengalaman masa lalu adalah tidak berarti (Lyons, 1981; Lycan, W.G., (2008).

e. *Truth- Conditional Theory*

Teori ini mendefinisikan makna sebagai kondisi di mana suatu ekspresi itu mungkin saja benar atau juga salah. Menurut Donald Davidson “memberikan kondisi-kebenaran adalah cara memberikan makna sebuah kalimat.” Kita akan memperoleh teori makna yang lebih baik jika kita mengganti gagasan tentang kondisi verifikasi kalimat dengan kondisi kebenaran kalimat: kondisi di mana kalimat itu benar-benar atau akan menjadi benar, daripada keadaan yang hanya berfungsi sebagai bukti kebenaran. Davidson menawarkan beberapa argumen, di antaranya adalah bahwa komposisi diperlukan untuk menjelaskan pemahaman kita tentang kalimat baru yang panjang dan kondisi kebenaran kalimat adalah fitur komposisi yang paling jelas. Sebagai model cara bahwa kondisi kebenaran dapat ditetapkan untuk kalimat bahasa alami. Davidson mengambil cara bahwa kebenaran didefinisikan mana kebenaran didefinisikan atas dasar sistem logika formal. Tapi, karena tata bahasa permukaan kalimat bahasa Inggris, misalnya, menyimpang dari bentuk logisnya, teori tata bahasa dan hubungannya dengan logika harus dibawa; teori seperti itu ada dan didukung secara independen (Lycan, 2000).

f. Teori makna proposisional

Makna juga telah dianggap sebagai hal-hal abstrak dalam dirinya sendiri, yang disebut "proposisi." Kalimat "*Snow is white*" artinya salju itu putih; sama, kita dapat mengatakan, itu "mengungkapkan proposisi bahwa" salju itu putih. Kalimat lain, bahkan dalam bahasa lain seperti "*La neige est blanche*" dan "*Der Schnee ist weiss*" mengungkapkan proposisi yang sama, dan karena itu sinonim. Teori proposisi ini cocok dengan berbagai "fakta makna" dengan baik, karena "proposisi" pada dasarnya adalah kata lain untuk "makna." Namun, para kritikus mempertanyakan apakah hal itu menjelaskan fakta makna secara memuaskan, atau tidak sama sekali (Lycan, 2000).

2. Jenis-jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dapat ditemukan dalam kamus. Makna leksikal itu sama dengan makna referensial pada tataran kata/istilah. Dengan kata lain, makna leksikal sama dengan makna denotatif. Makna denotatif disebut juga dengan makna asal, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh kamus. Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata berdasarkan identifikasi langsung sesuatu di luar bahasa atau berdasarkan konvensi tertentu dan bersifat objektif. Sesuatu di luar bahasa adalah acuan, konsep, atau gagasan tertentu. Makna denotatif disebut juga makna objektif karena sudah diterima secara umum. Makna denotatif adalah relasi yang digunakan pada tingkat pertama sebuah kata yang secara independen memainkan peran penting dalam tuturan. Misalnya, kata anjing mengacu pada binatang tertentu, berkaki empat, bisa liar dan bisa piaraan, bisa menakutkan/menjijikkan dan menyenangkan, dan suka menjulur-julurkan lidahnya. Contoh lain, misalnya, kata "babi" memiliki makna denotatif. Hal yang sama berlaku

untuk kata "perempuan" dan "wanita". Kedua kata ini memiliki makna denotatif yang sama, yaitu "orang dewasa bukan laki-laki". Contoh lain adalah kata-kata: matim meninggal, wafat, mangkat, gugur, dan berpulang. Kata-kata ini memiliki makna denotatif yang sama, yaitu pemisahan jiwa dan tubuh.

b. Makna Struktural

Makna struktural, juga disebut makna gramatikal, adalah makna yang didapat dari penggabungan sejumlah kata dalam kalimat. Ilustrasi dengan contoh kalimat lain: Amir memukul botol – kalimat terdiri dari 3 kata, masing mengacu pada 3 hal (makna leksikal)-secara struktural, kalimat itu mengacu pada seseorang yang bernama 'Amir', melakukan kegiatan yakni mengayunkan benda yang dipegang (misal, kayu kecil sekitar 1.5 meter) ke arah objek ayunan, yakni botol).

c. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2001:109). Kata pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi besar dan kokoh. Inilah yang dimaksud dengan makna kognitif karena lebih banyak dengan maksud pikiran.

d. Makna Referensial

Referen menurut Palmer (dalam Pateda, 2001: 125) adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses. Referensi adalah

hubungan di mana simbol atau tanda (kata, misalnya) menandakan sesuatu; referen adalah hal yang ditandakan. Referensinya mungkin orang atau objek yang sebenarnya, atau mungkin sesuatu yang lebih abstrak, seperti serangkaian tindakan. Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran.

e. Konotasi (makna konotatif)

Konotasi adalah penggunaan kata untuk menunjukkan asosiasi yang berbeda dari makna literalnya, yang dikenal sebagai denotasi. Misalnya, bunga desa secara leksikal berarti bunga di/atau dari desa, tetapi ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan seorang gadis cantik, idola banyak orang di sekitar desa tersebut. Konotasi bisa positif, negatif, atau netral. Makna konotatif mengacu pada asosiasi yang terkait dengan kata tertentu atau sugesti emosional yang terkait dengan kata tersebut.

Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif; makna konotatif berkaitan dengan rasa nilai seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif bersifat subjektif dalam arti adanya pergeseran dari makna umum (denotatif) karena telah terjadi penambahan rasa dan nilai tertentu. Konotasi sebuah kata dimunculkan oleh pendengar/pembaca sebagai respon terhadap suatu stimulus.

Tanggapan ini mengandung nilai emosional dan evaluatif. Dengan kata lain, makna konotatif mengandung makna tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu yang dikesankan atau diasosiasikan secara emosional dan evaluatif terhadap kata-kata. Makna konotatif ini akan berbeda untuk setiap orang dan beberapa kata memiliki makna konotatif lebih dari yang lain. Misalnya pada contoh kata “babi”, bagi umat

Islam berkonotasi negatif yaitu “haram”. Begitu juga dengan kata “perempuan” dan “wanita”. Kata perempuan memiliki arti nilai yang lebih rendah daripada kata “wanita”. Contoh lain adalah kata mati, meninggal, wafat, mangkat, dan gugur. Kata-kata ini memiliki konotasi tertentu. Kata ‘meninggal’ mengimplikasikan nilai rasa hormat dan sopan (misalnya, dalam konteks ‘Telah meninggal dunia si fulan..’), kata ‘mangkat’ menunjukkan nilai rasa kebesaran (misalnya, dalam konteks ‘setelah raja itu mangkat, putra mahkota dinobatkan sebagai raja’); kata ‘wafat’ mencerminkan nilai rasa keluhuran atau kemuliaan (misalnya, dalam konteks ‘Beliau wafat pada tahun...’); sedangkan kata gugur mengandung nilai rasa kepahlawanan (misalnya, dalam konteks ‘Pejuang itu gugur dalam pertempuran melawan kaum penjajah).

f. Implikasi

Implikasi merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis tetapi tidak berkomunikasi secara langsung. Bila pendengar mampu menangkap makna dari apa yang telah diucapkan, makna ini disebut implikatur konversasional). Implikatur dapat menjadi penghubung antara apa yang dikatakan penutur dengan maksud suatu pernyataan yang akan diterima oleh pendengar. Grice (1975) berpendapat bahwa implikatur pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip umum pragmatik. Prinsip-prinsip umum tersebut ditandai dengan adanya kerjasama kontributif antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Kerjasama yang dimaksud yaitu antara penutur dan lawan tutur mengharapkan adanya kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat penerimaan yang sesuai dengan maksud yang dapat diterima dan disepakati sehingga menjadi rangkaian implikasi makna wacana dapat dipahami oleh mitra tutur.

Grice (1957) menyatakan bahwa ada lima ciri implikatur percakapan (*conversation*). Pertama, dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan, baik secara eksplisit maupun kontekstual (dapat dibatalkan). Kedua, ketidakterpisahan dalam mengatakan sesuatu sehingga orang yang menggunakan tuturan mengandung implikatur percakapan untuk menyampaikannya (tidak dapat dipisahkan). Ketiga, implikatur percakapan membutuhkan makna kalimat konvensional tetapi isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam makna konvensional wacana (tidak konvensional). Keempat, kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan (*calculable*). Kelima, implikatur percakapan tidak dapat diberikan penjelasan yang pasti tentang sifatnya.

g. Makna Emotif

Bahasa emotif adalah istilah yang digunakan ketika pilihan kata tertentu dibuat untuk membangkitkan respons emosional dari pembaca. Makna Emotif mengacu pada asosiasi emotif atau efek kata-kata yang ditimbulkan pada pembaca, pendengar. Makna emotif adalah apa yang disampaikan terkait perasaan atau sikap pribadi terhadap pendengar. Makna emotif disebut juga makna afektif. Makna afektif dari kata musim penghujan akan berbeda bagi setiap orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, seseorang yang menikmati bermain hujan-hujan semasa kecil akan mengasosiasikan kenangan pribadi ini dengan kata musim penghujan, dan kata tersebut akan mengambil aspek emosi positif ini.

h. Makna Piktorikal

Makna piktorikal merupakan makna yang muncul akibat pembayangan penutur atau pembaca terhadap ungkapan atau tuturan yang dia dengar atau dia baca. Pembaca atau pendengar akan membayangkan makna kata yang diucapkan atau ditulis, misalnya kata kakus;

pendengar atau pembaca akan menghubungkan kata itu dengan tempat yang berbau, kotoran, rasa jijik, bahkan timbul dalam dirinya rasa mual.

D. Rangkuman

Sebuah kata dan maknanya merupakan hasil kesepakatan sosial. Ternyata, konsep *arbitrariness* bahasa tidak boleh berhenti pada “bahasa itu arbitrer, artinya dibuat dan dikembangkan berdasarkan kesepakatan sosial”. Arbitrariness (kemanasukaan) dari suatu bahasa dapat dikembangkan sebagai berikut: (a) Arbitrariness meluas ke fitur linguistik dari bahasa tertentu, (b) Arbitrariness dalam hubungan kata dengan hal yang diwakilinya, (c) Arbitrariness terletak pada penggunaan objek yang sama dengan kata yang berbeda untuk dirujuk. Kemanasukaan meluas ke penciptaan istilah untuk merujuk ke objek yang sama, (d) Arbitrariness dikaitkan dengan fitur gramatikal bahasa, (e) Arbitrariness itu terkait dengan penciptaan “bahasa baru” berdasarkan bahasa yang sudah ada, (f) Bahasa tertentu bertumpu pada hubungan denotasi kata berdasarkan kesepakatan sosial budaya. Implikasi *arbitrariness* dari suatu bahasa yang berupa implikasi linguistik, misalnya, terkait pemaknaan berbasis pada relasi sintagmatik, yakni relasi yang mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Sintagma adalah hubungan antar kata dalam kalimat yang sama. Sebuah hubungan sintagmatik melibatkan urutan tanda-tanda yang bersama-sama menciptakan makna. Sedangkan, implikasi *arbitrariness* yang berupa implikasi sosial budaya, misalnya, terkait dengan pemaknaan bahasa atas dasar budaya masyarakat.

Ada sejumlah teori makna dan jenis makna. Teori-teori makna itu adalah: (a) Teori Makna Referensial, (b) Teori Makna Verifikasionis, (c) *Idea Theory of Meaning*, dan, (d) *Truth-Conditional Theory*.

Sebagai kelanjutannya, berdasar teori makna itu, sejumlah makna, sebagai berikut: (a) makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang dapat diketemukan dalam kamus;

makna leksikal itu mirip dengan makna referensial pada tataran kata/istilah. Makna leksikal juga identik dengan makna denotatif; (b) makna struktural. Makna struktural, juga disebut makna gramatikal, adalah makna yang didapat dari penggabungan sejumlah kata dalam kalimat; (c) makna konotatif. Makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif; makna konotatif berkaitan dengan rasa nilai seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut; (e) makna tersirat (implied meaning). Implikasi merupakan makna yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis tetapi tidak berkomunikasi secara langsung. Bila pendengar mampu menangkap makna dari apa yang telah diucapkan, makna ini disebut implikatur konversasional); (f) makna kognitif. Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya; (g) makna referensial. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik benda, gejala, kenyataan, peristiwa maupun proses; (h) makna emotif. Makna Emotif mengacu pada asosiasi emotif atau efek kata-kata yang ditimbulkan pada pembaca, pendengar. Makna emotif adalah apa yang disampaikan terkait perasaan atau sikap pribadi terhadap pendengar; dan (i) makna piktorial.

BAB 5

BAHASA SEBAGAI TATA LAMBANG BUDAYA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Sang Guru Bahasa meminta ketua kelas untuk membaca doa. Usai doa dibacakan, dia mengajak dialog bersama murid-muridnya. “Hari ini kita belajar berdoa,” kata Sang Guru.

“Sejatinya, apa doa itu, Guru?”, tanya sang murid.

“Doa itu kata-kata,” jawab sang Guru.

“Apakah setiap kata itu doa, Guru?”, tanya murid lainnya.

“Hakikat doa berujung dua. Ujung yang satu, memohon ampun atas dosa-dosa kita. Ujung yang lainnya, memohon agar terkabul cita-cita kita,” sang Guru menjelaskan makna doa.

“Language may symbolize religious values,” sang Guru menyimpulkan.

Pada suatu kesempatan lain, sang murid mengajukan pertanyaan tentang hubungan bahasa dan pengetahuan. “Salah satu sifat manusia ingin tahu. *Curious* dalam bahasa Inggrisnya. Keingintahuan (*curiosity*) menghasilkan pengetahuan. Manusia senantiasa berupaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Dengan bahasa mereka mendapatkan pengetahuan, dan dengan bahasa pula mereka mengungkapkan atau menuangkan pengetahuan. *Language may symbolize*

knowledge,” sang Guru menyimpulkan.

Sebagaimana diketahui, bahasa merupakan salah satu unsur budaya; pada saat bersamaan, bahasa mewadahi budaya. Bahasa mewadahi nilai-nilai religious. Bahasa mewadahi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa mewadahi aspek sosial kemasyarakatan. Bahasa mewadahi sistem nilai, norma, hukum. Bahasa memancarkan nilai-nilai keindahan, dan seterusnya.

Dalam perspektif sosial-budaya, bahasa juga dikenal sebagai tata lambang atau sistem simbol. Sebagai suatu sistem simbol, paling tidak bahasa memiliki empat subsistem lambang: (1) lambang konstitutif, (2) lambang kognitif, ekspresif, dan evaluatif (Soetomo, 1985). Suatu sistem budaya biasanya sangat rumit dan di dalamnya terbagi-bagi dalam empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antara mereka. Keempat perangkat simbol atau lambang ini adalah simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan; simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan; dan simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.⁵⁶

Sebagai sistem simbol, bahasa memiliki makna. Kata-kata atau tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa secara simbolis terkait dengan objek atau peristiwa tertentu di dunia nyata. Tuturan-tuturan tersebut berarti atau mencakup berbagai ciri atau memiliki makna. Makna mengacu pada sesuatu yang selalu hadir dalam kehidupan manusia; akan berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya memberikan pedoman bagi manusia dalam kehidupannya. Budaya ini mengajarkan mereka cara berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada.

⁵⁶ Harsja W. Bachtiar. (1985). “Birokrasi dan Kebudayaan”, dalam Alfian, Editor. (1985). Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta : PT Gramedia.

Beberapa sistem perilaku dapat diekspresikan melalui bahasa. Kita sulit membedakan bahasa dari ranah budaya.

Menurut teori Parsons, ada empat karakteristik dari tindakan (*action*) manusia: (a) suatu tindakan memiliki tujuan, (b) suatu tindakan memiliki motivasi yang menyangkut pemanfaatan energi, (c) suatu tindakan berada dalam suatu situasi, dan (d) suatu tindakan mempunyai karakteristik terkait pengaturan normatif. Teori tersebut diolah dan dihubungkan oleh Istiati Soetomo, 1985, dengan tindak berbahasa manusia), perilaku manusia dikendalikan oleh sistem tindakan manusia (*human action*). Sistem tindakan manusia dikategorikan menjadi empat subsistem: subsistem budaya, subsistem sosial⁵⁷, subsistem kepribadian, dan subsistem perilaku manusia. Aspek perilaku berbahasa mungkin terhambat oleh nilai-nilai budaya. Nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat dalam diri seorang penutur bahasa (Indonesia, misalnya), kemudian ia dapat dipengaruhi oleh budaya Indonesia ketika ia berbicara dalam bahasa lain (Inggris atau lainnya).

Istilah tindakan yang digunakan untuk mengklasifikasikan dunia objek terdiri dari tiga kelas objek "sosial", "fisik", dan "budaya". Objek sosial adalah aktor, yang pada gilirannya dapat berupa aktor individu lain (*alter*), aktor yang diambil sebagai titik acuan dirinya (*ego*), atau kolektivitas yang diperlakukan sebagai unit untuk tujuan analisis. dari orientasi. Objek fisik adalah entitas empiris yang tidak "berinteraksi" dengan atau "merespon" ego. Benda (objek) fisik menjadi sarana dan kondisi tindakannya. Objek budaya adalah elemen simbolik dari tradisi budaya, ide atau kepercayaan, simbol ekspresif atau pola nilai sejauh diperlakukan sebagai objek situasional oleh ego dan tidak "diinternalisasikan" sebagai

⁵⁷ Sistem budaya mencakup kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai, dan emosi. Atas dasar ini, bahasa dipandang sebagai simbol kepercayaan, pengetahuan, penilaian, dan pengungkapan emosi manusia. Sistem sosial mencakup interaksi antara para pelaku dan norma-norma sosial. Sistem-sistem tindakan diterapkan pada sistem sosial dan sistem kepribadian. Sistem budaya menjiwai, mempengaruhi, dan mengendalikan sistem sosial dan kepribadian dalam membentuk sistem perilaku manusia.

elemen konstitutif dari struktur kepribadiannya (Parsons, 1964).

Menurut Teori Psikoanalitik Sigmund Freud, ada tiga kekuatan dalam diri manusia: id, ego dan superego. Id mewakili kekuatan naluriah untuk hidup dan mempertahankan diri serta melestarikan spesiesnya; ego berarti kesadaran diri akan keberadaannya antara id-id dan alter-alter (ego pada orang lain) untuk memenuhi kebutuhannya; dan superego melampaui unsur-unsur budaya umum yang telah terpatri dalam dirinya, yang akan menuntun, membimbing tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati bersama oleh anggota masyarakat tempat pelaku atau seseorang itu hidup (Soetomo, 1985; Fatchul Mu'in, 2009). Para ahli psikologi behaviorisme melihat perilaku manusia sebagai reaksi dari rangsangan dari sekitarnya. Lingkungan sosial budaya berperan dalam pembentukan perilaku manusia. Sementara itu, para psikolog aliran psikoanalisis berpandangan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang tersadari atau tidak tersadari. Doronga-dorongan yang tersadari maupun tidak tersadari ini ditentukan, antara lain, oleh budaya masyarakat tempat manusia itu hidup (Tilaar, 2000).

Ego atau identitas individual menjadi kekuatan utama dalam diri manusia. Ego ini menunjukkan kepribadian dari individu yang bersangkutan. Secara internal, perilaku ego dipengaruhi oleh superego-(budaya)-nya dalam mengendalikan id (baca: naluri). Bila superego sebagai pengendali id ini *established*, kokoh, dan baik, maka sekuat apapun terpaan faktor-faktor eksternal, si ego akan memilih perilaku susila ketimbang asusila (Mu'in, 2009).

Pada dasarnya kajian terhadap Teori Tindakan Sosial ini memberikan sumbangsih kepada perilaku seseorang yang dilakukan untuk memberikan pengaruh kepada orang lain, baik memberikan sumbangsih kepada orang lain melalui saran, ucapan, ataupun melalui tindakan (4) Sistem tindakan manusia dapat dibagi lagi menjadi empat subsistem: (1) sistem budaya, (2) sistem sosial, (3) sistem kepribadian, dan (4) sistem perilaku.

Sebagai subsistem budaya, bahasa merepresentasikan empat sistem simbolik: (1) simbol konstitutif, (2) simbol kognitif, (3) simbol evaluatif, dan (4) simbol ekspresif. Simbol-simbol tersebut dapat mempengaruhi penggunaan tindak tutur dalam peristiwa tutur. Misalnya, masyarakat tutur tertentu menganggap bahasa daerah atau bahasa asing tertentu memiliki nilai budaya yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia karena kemampuannya untuk mengungkapkan lebih banyak gagasan atau konsep secara lebih akurat daripada bahasa Indonesia. Akibatnya, unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang digunakan dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia dianggap positif secara sosial budaya, meskipun secara linguistik tidak didasarkan pada Tata Bahasa Indonesia yang baku.

B. Tata Lambang Konstitutif

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa simbol konstitutif mengacu pada simbol kepercayaan terhadap Tuhan, Pencipta Alam Semesta, dan/atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kemampuan manusia. Ini juga disebut sebagai bahasa agama atau kepercayaan.

Kepercayaan dan iman merupakan persoalan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang Adikodrati, yang gaib, suatu kenyataan transendental. Manusia memiliki kepekaan dan keterbukaan kepada kenyataan yang bersifat ilahiyah. Manusia memiliki kepercayaan terhadap kekuatan supernatural atau supranatural⁵⁸. Manusia memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib, di luar kekuatan dirinya.

Hal gaib adalah sesuatu yang dipercayai oleh manusia sebagai nyata adanya walaupun tidak kelihatan di mata. Yang termasuk dalam hal-hal gaib di sini adalah hal-hal yang bersifat supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujudnya adalah (a) kepercayaan manusia primitif, dan (b) kepercayaan manusia bergama

⁵⁸ Kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada di atas dan di luar alam.

modern, yang mempercayai adanya Tuhan atau Allah atau sebutan-sebutan lain yang selaras dengan pengertian itu.

Manusia memiliki hubungan vertikal-transendental terhadap kekuatan supranatural⁵⁹, kekuatan di luar dirinya. Kepercayaan terhadap hal gaib merupakan kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan, yang mengelilingi hidup dan kehidupannya, melebihi kekuatan dirinya; dan manusia dapat mendekatinya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada manusia, lepas dan jauh dari pengalaman hidupnya. Banyak pengalaman manusia tidak dapat ditangkap dan diterangkan secara rasio semata. Pengalaman-pengalaman ini mampu mengantarkan manusia kepada pengakuan adanya kekuatan lain, kekuatan supranatural, kekuatan gaib, dan kekuatan yang melampaui kekuatannya sendiri dan segala kekuatan yang ada di dunia.

Pengalaman manusia tentang adanya kekuatan di luar dirinya, selain memperlihatkan ketidakberdayaan dan keterbatasan manusia, pada saat bersamaan, memperlihatkan keistimewaan manusia sebagai makhluk religius. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib, sebagaimana berkembang dalam diri bangsa primitif, seringkali dianggap sebagai kepercayaan yang salah dan untuk itu, harus ditinggalkan. Namun, sebagaimana banyak pihak yang mengakuinya, kepercayaan ini menjadi titik tolak atau cikal bakal kemunculan dan perkembangan kepercayaan manusia Tuhan. Manusia merasa bahwa ia dikelilingi atau dilingkungi oleh kekuatan yang ia sendiri tidak mengerti namun ia bayangkan sebagai kekuatan gaib. Manusia berada dalam kondisi tak berdaya dan terbatas.

Selain pengalaman-pengalaman nyata sehari-hari, manusia mempunyai pengalaman khas lain, yang juga mampu mengantarkannya pada pengakuan akan adanya kekuatan gaib, yang transendental, bahkan ia bisa mengambil bagian di dalamnya. Pengalaman seperti ini mengacu pada pengalaman mistik. Pengalaman mistik adalah pengalaman 'persatuan' dengan yang ilahi, bahkan menjadi bagian darinya. Ada konsep

⁵⁹ Dalam ajaran Islam disebut 'hablumminallah'

'penyatuan diri' dalam budaya Jawa, yang disebut '*Manunggaling Kawula dan Gusti*'. Istilah *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan salah satu istilah dalam bahasa Jawa yang banyak digunakan oleh orang Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari budaya bahkan mendapatkan kepercayaan mayoritas orang Jawa. Hal ini diwujudkan dalam berbagai istilah spiritual keagamaan, seperti *jumbuh*, *gemblesing rasa*, *sumarah*, dan *kasunyatan*, yang diturunkan dari konsep *manunggaling kawula gusti* yang dianut masyarakat Jawa. *Manunggaling kawula gusti* adalah tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia, yaitu tercapainya kesatuan antara hamba dengan Tuhan yang disembahnya

Dalam sistem budaya Jawa dikenal, antara lain, (1) adanya upaya mistik sebagai upaya pendalaman pikiran untuk memperoleh pengetahuan mistik untuk dua tujuan: (a) untuk mencapai pemahaman dan kesadaran sangkan paran atau asal usul manusia, dan (b) memiliki kemampuan untuk melakukan praktik-praktik jahat yang dimotivasi oleh nafsu yang lebih rendah untuk barang-barang duniawi dan kekuatan iblis. Upaya pertama untuk memperdalam pikiran adalah positif karena kemampuan mental yang diperoleh tidak digunakan untuk tujuan jahat. Sedangkan usaha batin yang kedua disebut ilmu gaib, sifatnya negatif, karena kemampuan batin yang diperoleh diarahkan kepada perbuatan salah yang merugikan orang lain (Suseno, 184:182), (2) berbagai macam keselamatan (*slametan*), yang meliputi nyadran⁶⁰ (selamatan dilakukan di kuburan), dan meramal di *primbon*⁶¹ (Koentjaraningrat, 1980).

⁶⁰ *Nyadran* adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *Nyadran* berasal dari kata sadran yang artinya ruwah syakban. *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadran>).

⁶¹ *PRIMBON* adalah sistem ramalan yang umumnya didasarkan pada perhitungan *WETON JAWA* yang bertujuan untuk memprediksi dan mengantisipasi terhadap segala persoalan kehidupan manusia, mengenai perilaku, watak, jodoh,

Kehidupan dipandang oleh sebagian masyarakat Jawa dari perspektif mitologi *wayang purwa*⁶². Sebagian yang lain menafsirkan ibadah lima kali sehari sebagai pertemuan pribadi dengan Tuhan. Banyak juga di antara mereka menghargai *slametan*⁶³ sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting; mereka mempunyai rasa kewajiban untuk menziarahi kuburan orang tua -dan- leluhur mereka (Mulder, N., 1985).

Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, khususnya Sila Pertama, mencerminkan Ketuhanan. Ada nilai-nilai agama di dalamnya. Pancasila diawali dengan kewajiban universal setiap manusia bahwa keberadaannya karena rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, segala perilaku aktivitas kehidupan harus dimulai dari kesadaran akan nilai mutlak (*summum bonum*) yang merupakan asal mula segala sesuatu (*sangkan paraning dumadi*). Kesadaran akan nilai religiusitas ini

tata letak, arah, hari, dll. Salah satu warisan budaya leluhur, adat kebiasaan turun-temurun yang senantiasa dilestarikan oleh masyarakat kita. Menata keharmonisan manusia dengan alam untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan dalam segala aktivitas kehidupan manusia (<https://primbon.com>).

⁶² Dalam wayang kulit purwa, dewa-dewa hasil dari konseptual murni masyarakat Jawa, demikian pula konsep tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh unsur-unsur alam, bersatu pula dengan konsep masyarakat tentang kepercayaan akan adanya kekuatan-kekuatan maha besar yang dimiliki alam. Olehsebab itu, memungkinkan terjadi pergeseran persepsi dan berakibat timbulnya perbedaan sehubungan dengan aspek perwujudan (visualisasi) dewadewa yang dihormati tersebut (BAHASA DAN SENI, Tahun 33, Nomor 2, Agustus 2005).

⁶³ Ritual pokok untuk melanjutkan, mempertahankan atau memperbaiki tatanan adalah *slametan*, yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosi-religius di mana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut serta di dalamnya. Tujuan *slametan* adalah untuk mencapai keadaan *slamet*, yaitu suatu keadaan di mana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tak akan terjadi kemalangan-kemalangan kepada sembarang orang (Mulder, 1985). Sejarah religi masyarakat Jawa jauh sebelum kedatangan agama Hindu dan Islam telah dimulai sejak jaman Prasejarah. Kebutuhan orang-orang Jawa akan keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hidup menciptakan sebuah sistem kepercayaan baik animisme maupun dinamisme (<https://kesbangpol.madiunkab.go.id/upacara-selamatan-tradisi-ritual-dalam-masyarakat-jawa/>).

kemudian dilanjutkan dengan kewajiban horizontal sebagai sesama warga makhluk sosial. Nilai kemanusiaan yang ideal didasarkan pada keseriusan cita-cita untuk mewujudkan keadilan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga manusia menjadi manusia yang beradab. Hati nurani umat manusia sekaligus mengapresiasi fakta sosial pluralisme. Pluralisme bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi harus dikelola untuk menumbuhkan kesepakatan bersama dalam komitmen nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Iklim kebhinekaan akan dapat berkembang dengan baik jika Negara dan masyarakat memandang kebhinekaan secara setara sebagai ciri dasar kehidupan demokrasi. Demokratis bukan berarti menunjukkan asal-usul yang berbeda, yang bisa berujung pada anarki, tetapi keputusan itu dibuat dengan sengaja untuk mencapai mufakat sehingga inti kebenarannya bukan pada jumlah suara tetapi pada kesepakatan tentang substansi suatu gagasan⁶⁴.

Bahasa agama pada umumnya menggunakan tuturan simbolik dan metaforis. Oleh karena itu, ujaran-ujaran tersebut tidak dapat dipahami berdasarkan makna literalnya. Jika ini dipahami berdasarkan maknanya, kita tidak akan mendapatkan pesan yang tersirat dalam ucapan-ucapan itu. Ini akan membawa kesalahpahaman. Ada tiga aspek yang menjadi objek kajian bahasa agama. Yaitu (1) bahasa agama untuk menjelaskan objek pemikiran metafisik, khususnya tentang Tuhan, (2) Kitab Suci (Al-Qur'an bagi umat Islam) yang pada hakekatnya merujuk pada firman Tuhan yang bersifat metafisik dan menjadi bahasa manusia sebagai makhluk sejarah yang terikat dengan budaya manusia, (3) bahasa ritual yang tidak hanya sebatas produksi lisan, tetapi juga melibatkan gerak tubuh dan ekspresi tubuh (4).

Perspektif lain tentang bahasa agama adalah sebagai berikut. Bahasa agama menyajikan pesan-pesan keagamaan melalui kalimat-kalimat agama. "Hukum agama mencakup

⁶⁴ M. Ridwan Lubis. "Kebijakan Pembangunan Agama di Indonesia dalam Lintasan Sejarah".

ketentuan-ketentuan agama; ungkapan-ungkapan keagamaan merupakan ungkapan-ungkapan berwujud lisan atau tulisan yang mengemban tuntunan dan pesan agama. Pada prinsipnya, aturan agama dapat mencakup berbagai agen, keadaan, dan properti—seperti Tuhan, dewa, malaikat, mukjizat, penebusan, rahmat, kekudusan, keberdosaan. Namun, sebagian besar perhatian telah dicurahkan pada makna dari apa yang kita katakan tentang Tuhan.

Bahasa dapat menjadi rerepresentasi keberagamaan (religiusitas) individu, kelompok sosial⁶⁵, atau komunitas sosial⁶⁶. Bahasa dipandang memiliki martabat yang tinggi manakala dimanfaatkan dalam domain keagamaan. Agama atau religi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar atau sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Agama memiliki sejumlah fungsi untuk mengangkat martabat dan harkat mereka sebagai makhluk Tuhan yang *ahsani taqwim*⁶⁷. Agama merupakan sarana interaksi Tuhan dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Bahasa agama merupakan ekspresi atau tuturan yang dimanfaatkan untuk mengelaborasi hal-hal yang bersifat metafisis; bahasa dalam Al-Qur'an (bagi umat Islam), bahasa yang dimanfaatkan untuk upacara atau ritual keagamaan, tuturan keagamaan oleh individu atau komunitas sosial, dan tuturan-tuturan terkait ruang dan waktu seperti sejarah para nabi dan rasul-Nya (Herniti, 2015).

Menurut teori nilai muka (*face value theory*), suatu tuturan “Tuhan Mahakuasa” memiliki beberapa ciri: (a) tuturan

⁶⁵ Suatu kelompok sosial terdiri dari dua orang atau lebih yang secara teratur berinteraksi atas dasar harapan bersama dan yang berbagi identitas yang sama.

⁶⁶ Definisi umum komunitas sosial biasanya mencakup tiga unsur: (a) jaringan antarpribadi yang menyediakan kemampuan bersosialisasi, dukungan sosial, dan modal sosial kepada anggotanya; (b) tempat tinggal di tempat umum, seperti desa atau lingkungan; dan (c) sentimen dan aktivitas solidaritas.

⁶⁷ *ahsani taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Frasa '*ahsani taqwim*' tertera dalam '*Laqod kholaqnal insaana fii ahsani taqwim*' yang merupakan ayat keempat dari surat *at-Tin* yang artinya “sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

tersebut mengandung muatan proposisional/linguistik/semantik bahwa Tuhan itu mahakuasa dan benar kalau-kalau Tuhan itu mahakuasa; (b) tuturan tersebut merujuk pada pernyataan yang secara konvensional mengungkapkan keyakinan penutur terhadap kemahakuasaan Tuhan, seperti yang terwakili dalam “Tuhan itu Mahakuasa”; (c) tuturan tersebut bersifat deskriptif yang mewakili fakta bahwa “Tuhan itu Mahakuasa”. Generalisasi (a), (b) dan (c) yang meluas pada tuturan indikatif keagamaan seperti (Tuhan Mahakuasa)—(a*), (b*) dan (c*)—dapat menjadi titik awal untuk menafsirkan wacana keagamaan.⁶⁸

Bahasa agama dapat dikategorikan menjadi dua jenis: (1) bahasa preskriptif, dan (2) bahasa deskriptif. Kitab Suci Agama, sebagai pedoman hidup umat beragama, mengungkapkan substansi atau hal secara deskriptif dan lebih demokratis dengan melibatkan manusia sebagai makhluk sejarah untuk membicarakan masalah apapun. Hal ini karena Kitab Suci, sebagai pedoman hidup, tidak hanya berisi perintah dan larangan tetapi juga mengandung tuturan-tuturan yang bersifat preskriptif, misalnya, tuturan berupa teks persuasif yang berisi perintah dan larangan.

Lebih lanjut, pesan-pesan Tuhan dalam Kitab Suci seringkali diungkapkan dengan menggunakan ujaran-ujaran metaforis, simbolik, dan ikonik. Metafora memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa ayat-ayat Kitab Suci estetik dan memiliki nilai sastra yang tinggi. Konsep metafora Al Qur'an adalah bahwa sebuah ayat berisi perbandingan tetapi tidak menggunakan kata-kata seperti 'seperti' atau 'bagai' atau sejenisnya. Dalam ayat tersebut, terdapat tuturan yang maknanya berbeda dengan makna aslinya. Untuk dapat memahami tuturan metaforis dalam Al-Qur'an, seseorang perlu memiliki ilmu balaghah. Tuturan metaforis memiliki potensi pemahaman baru. Itulah sebabnya Kitab Suci akan selalu ada kapanpun dan dimanapun. Namun, sisi negatifnya

⁶⁸ Religious Language dalam [https:// plato.stanford.edu/entries](https://plato.stanford.edu/entries).

akan terjadi; akan ada spekulasi dan relativisme dalam memahami ayat-ayat Kitab Suci.⁶⁹

Eksistensi dan kekudusan Kitab Suci bergantung pada respon manusia. Selain itu, ada pergeseran hubungan antara pembaca dan Kitab Suci mereka. Awalnya, Kitab Suci telah diwahyukan (oleh Tuhan, sebagai subjek) kepada Nabi (sebagai objek). Di waktu berikutnya, Firman Tuhan telah menjadi teks tertulis. Kondisi ini juga telah mengubah pandangan terhadap Kitab Suci. Kitab Suci telah dianggap sebagai objek bacaan oleh para pembaca (sebagai subjek). Ini adalah pandangan yang menunjukkan bahwa keberadaan dan kesucian Kitab Suci bergantung pada respons manusia. Oleh karena itu, Kitab Suci sangat berharga bagi pemeluk agama tertentu. Di sisi lain, bagi yang bukan pemeluk agama, mungkin bisa dianggap hanya sebagai rangkaian dongeng belaka.⁷⁰

Al-Qur'an adalah Kitab Suci Islam. Bahasa Al-Qur'an memiliki ciri-ciri khusus yang tentunya sangat berbeda dengan sifat-sifat yang melekat pada suatu bahasa yang digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari umumnya mengacu pada dunia empiris. Bahasa al-Qur'an tidak hanya mengungkapkan pengalaman empiris, tetapi juga mencakup ruang dan waktu dalam arti metafisik dan teologis. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an tidak mungkin dipahami hanya berdasarkan aspek kebahasaannya saja. Oleh karena itu, para ahli hermeneutika al-Qur'an yang memiliki kompetensi/kinerja linguistik yang sangat baik dalam bahasa Arab dan pengetahuan keislaman yang memadai, telah melakukan interpretasi hermeneutik sebagai upaya untuk memahami bahasa metaforis dan analogi al-Qur'an. Mereka telah membantu umat Islam biasa lainnya dalam memahami Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an memang bahasa Arab. Namun bahasa Islami tidak sekadar permukaan ekspresi struktural, bukan pula bahasa dengan serangkaian kata-kata pinjaman dari

⁶⁹ <https://fadhlilawang.com/2012/01/23/bahasa-agama>

⁷⁰ ibid

bahasa Arab; bahasa Islami adalah bahasa yang diidentifikasi dalam memori komunal dan memori *episodic individual* dengan karakteristik Islami (Ma'mur, 2006).

Tampaknya angka 5 mempunyai konotasi religius-islami bagi umat Islam di Indonesia. Bagi umat Islam, angka 5 mengacu pada pada 5 Rukun Islam : membaca dua Kalimah Syahadah, mendirikan shalat, membayar zakat, menjalankan puasa dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Sunan Kalijaga mengaitkan lima Rukun Islam itu dalam kisah pewayangan, yakni: Pandawa yang jumlahnya lima. Dalam dakwah Islamnya melalui wayang, melalui Pandawa Lima, Sunan Kalijaga mengajar Islam.

Kekuatan Pandawa adalah pada *jimat kalimasadha*⁷¹. Fondasi Islam adalah pada dua kalimah syahadah. Kaitan Pandawa Lima dan Rukun Islam yang Lima adalah adanya "*Panca Manunggal*" (Lima unsur yang pada hakikatnya satu) sehingga unsur yang satu tidak bisa dipisahkan dengan unsur yang lain (Fatchul Mu'in, 2009).

Masyarakat Dayak Maanyan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Berdasarkan interpretasi antropolinguistik, berbagai kosa kata mantra dan perangkat tradisi mambuntang merepresentasikan lingkungan alam dan lanskap budaya Maayan. Orang Maayan percaya rasa sakit akibat gangguan menjadi lancar jadi gunakan mantra untuk mengusir jin dan setan. Oleh karena itu, minyak oles atau minyak goreng dipercaya memiliki sifat termal dan dapat digunakan sebagai pemblokir roh-roh jahat; kain hitam yang dipercaya dapat melindungi diri dari pandangan jin; jarum diyakini melindungi diri dari rasa sakit; parang dapat digunakan sebagai obat penawar; dupa dapat digunakan sebagai perantara roh pengundang. Sedangkan dari

⁷¹ Jimat kalaimasadha atau sering disebut jamus kalimasadha. Sebagian pendapat mengatakan bahwa istilah Kalimasada berasal dari kata Kalimat Syahadat, yaitu sebuah kalimat utama dalam agama Islam. Kalimat tersebut berisi pengakuan tentang adanya Tuhan yang tunggal, serta Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya (https://id.wikipedia.org/wiki/Jamus_Kalimasada).

perbendaharaan kata dalam mantra yang ada juga tampak bahwa masyarakat masih mempercayai mistik Maayan. Mereka percaya ada penjaga danau, penjaga sungai, penjaga hutan atau yang lainnya. Tubuh manusia juga dianggap melambangkan nasib atau sifat tertentu. Membersihkan ujung jari, kaki, dan pergelangan kaki dengan mantra yang dipercaya membawa keberuntungan; jadi umur panjang perlu memurnikan lutut; memurnikan tenggorokan untuk mendapatkan ketenaran; dan mensucikan bulu mata dapat terbentuk kejujuran.

Kepercayaan diri berasal dari animisme yang masih kental di masyarakat Maanyan. Mereka menganggap alam ini tidak ada yang memelihara (yang dalam konteks ini adalah makhluk). Oleh karena itu, ada kosakata mantra penyembuhan dalam penjaga danau, penjaga alam semesta, penjaga sungai. Penjaga yang dia panggil melalui mantra untuk proses penyembuhan.

Kekuatan mantra maanyan bagi masyarakat dapat dibandingkan dengan kekuatan doa bagi orang-orang tauhid. Oleh karena itu, orang Maanyan menggunakan mantra untuk berbagai keperluan. Selain untuk menyembuhkan orang sakit, mantra digunakan untuk berbagai keperluan lainnya. Misalnya, untuk memancing mereka menggunakan mantra memancing ikan; untuk bertani atau berkebun menggunakan mantra bertani/berkebun. Bahkan untuk urusan takdir, suku Maanyan percaya pada mantra-mantra pada bagian tubuh tertentu. Untuk melahirkan dengan selamat dan banyak keberuntungan, orang hamil membaca mantra 'saya memurnikan kosa kata ujung jari, saya memurnikan telapak kaki, pergelangan kaki saya dimurnikan'. Untuk mantra yang lebih berumur panjang dengan kosakata saya memurnikan lutut yang dibacakan; untuk dijauhkan dari semua mantra jahat yang diucapkan oleh saya memurnikan kosa kata di belakang tubuh; begitu terkenal, kebahagiaan dan kesejahteraan saya memurnikan tenggorokan; bahwa hidup ini penuh dengan kejujuran aku memurnikan bulu matamu, sedangkan untuk menghilangkan sial dengan perbendaharaan kata saya menggunakan mantra mengambil

air emas, air intan, air dari sumur raja, air danau adam dari sumur, dari rumah besar.

Keragaman kosakata kegiatan tersebut tampaknya mencerminkan karakteristik orang-orang yang tinggal di Maayan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wierzbicka (1997:4) yang menyatakan bahwa kata mencerminkan dan mengkomunikasikan ciri-ciri cara hidup dan cara berpikir penutur asli, serta dapat memberikan pedoman yang sangat berharga untuk memahami budaya penutur asli. Demikian juga dengan kosakata kegiatan masyarakat Dayak Maanyan tradisi mambuntang, kosakata tersebut dapat memberikan gambaran pandangan kolektif orang Dayak Maanyan terhadap dunianya. Lahan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur membuat masyarakat Dayak Maanyan dapat memanfaatkan kekayaan alamnya sebagai sumber daya yang sangat menguntungkan bagi mereka. Penggunaan peralatan terutama peralatan dapur cenderung terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam, seperti kayu dan bambu, mencerminkan bagaimana orang Dayak Maanyan memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka. Hal ini tercermin dari kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan mambuntang dalam bahasa adat Dayak Maayan. Orang Dayak Maayan cenderung menggunakan peralatan yang diperoleh langsung dari alam di sekitar mereka. Perbendaharaan kata tidak lepas dari budaya atau kearifan lokal yang ada di sekitar Dayak Maayan.

Pengetahuan praktis Dayak Maanyan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka berinteraksi tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Maayan mencerminkan bagaimana orang Dayak memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka. Hal ini tercermin dari kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan mambuntang dalam bahasa adat Dayak Maayan. Orang Dayak Maayan cenderung menggunakan peralatan yang diperoleh

langsung dari alam di sekitar mereka. Perbendaharaan kata tidak lepas dari budaya atau kearifan lokal yang ada di sekitar Dayak Maayan. Pengetahuan praktis Dayak Maayan tentang ekosistem lokal, sumber daya alamBeragam kosa kata dalam sebuah mantra menghasilkan beberapa tafsir antropolinguistik yang masih diyakini masyarakat Maayan terhadap makhluk halus yang merugikan. Terbukti mereka percaya orang sakit diganggu oleh jin, setan atau hantu. Oleh karena itu, dalam mantra penyembuh muncul kosakata pengusiran jin, setan atau hantu. Selain percaya jin, setan, atau hantu, mereka masih percaya pada kekuatan santet. Misalnya masih mengembangkan rasa percaya diri karena orang sakit juga bisa terkena wisa/toksin. Racun bukanlah benda konkret, melainkan benda abstrak seperti santet gaib (di Jawa) yang dapat melukai rarun yang terkena.

Kepercayaan diri berasal dari animisme yang masih kental di masyarakat Maayan. Mereka menganggap alam ini tidak ada yang memelihara (yang dalam konteks ini adalah makhluk). Oleh karena itu, ada kosakata mantra penyembuhan dalam penjaga danau, penjaga alam semesta, penjaga sungai. Penjaga yang dia panggil melalui mantra untuk proses penyembuhan.

Kekuatan mantra maayan bagi masyarakat dapat dibandingkan dengan kekuatan doa bagi orang-orang tauhid. Oleh karena itu, orang Maayan menggunakan mantra untuk berbagai keperluan. Selain untuk menyembuhkan orang sakit, mantra digunakan untuk berbagai keperluan lainnya. Misalnya, untuk memancing mereka menggunakan mantra memancing; untuk pertanian mereka menggunakan mantra untuk bertani. Bahkan, untuk urusan takdir, suku Maayan percaya pada mantra-mantra pada bagian tubuh tertentu. Untuk melahirkan dengan selamat dan banyak keberuntungan, orang yang hamil dibacakan mantra dengan kosakata *kusucikan ujung jari*, *kusucikan telapak kaki*, *kusucikan mata kaki*. Mantra dengan tujuan agar berumur panjang dibacakan dengan kosakata *kusucikan lutut*; supaya dijauhkan dari segala kejahatan dibacakan mantra

dengan kosakata *kusucikan belakang badan*; supaya termashur, mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan *kusucikan tenggorokanmu*; supaya hidup penuh kejujuran *kusucikan bulu matamu*. Sementara itu, untuk membuang kesialan menggunakan mantra dengan kosakata *aku mengambil air emas, air intan, air dari sumur raja, air dari sumur telaga adam, dari sebuah rumah besar*.

Keragaman kosakata kegiatan tersebut tampaknya mencerminkan karakteristik orang-orang yang tinggal di Maayan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wierzbicka (1997:4) yang menyatakan bahwa kata mencerminkan dan mengkomunikasikan ciri-ciri cara hidup dan cara berpikir penutur asli, serta dapat memberikan pedoman yang sangat berharga untuk memahami budaya penutur asli. Demikian juga dengan kosakata kegiatan masyarakat Dayak Maanyan tradisi mambuntang, kosakata tersebut dapat memberikan gambaran pandangan kolektif orang Dayak Maanyan terhadap dunianya. Lahan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur membuat masyarakat Dayak Maanyan dapat memanfaatkan kekayaan alamnya sebagai sumber daya yang sangat menguntungkan bagi mereka. Penggunaan peralatan terutama peralatan dapur cenderung terbuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam seperti kayu dan bambu, mencerminkan bagaimana orang Dayak Maanyan memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka. Hal ini tercermin dari kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan mambuntang dalam bahasa adat Dayak Maayan. Orang Dayak Maayan cenderung menggunakan peralatan yang diperoleh langsung dari alam di sekitar mereka. Perbendaharaan kata tidak lepas dari budaya atau kearifan lokal yang ada di sekitar Dayak Maayan.

Pengetahuan praktis Dayak Maanyan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka berinteraksi tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Maayan mencerminkan bagaimana orang Dayak

memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka. Hal ini tercermin dari kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan kegiatan mambuntang dalam bahasa adat Dayak Maayan. Orang Dayak Maayan cenderung menggunakan peralatan yang diperoleh langsung dari alam di sekitar mereka. Perbendaharaan kata tidak lepas dari budaya atau kearifan lokal yang ada di sekitar Dayak Maayan. Pengetahuan praktis Dayak Maayan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka berinteraksi tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam. Maayan mencerminkan bagaimana orang Dayak memanfaatkan kondisi alam di sekitar mereka sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka.

Perbendaharaan kata tidak lepas dari budaya atau kearifan lokal yang ada di sekitar Dayak Maayan. Pengetahuan praktis Dayak Maayan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan bagaimana mereka berinteraksi tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam.

Perilaku religius dalam tradisi Tionghoa mewujudkan dua hal: (a) tradisi keagamaan, dan (b) tradisi kealaman, khususnya, yang berhubungan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi didasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini biasanya dialami setiap manusia, walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang kembali.

Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Dalam tradisi Tionghoa, terdapat konsep tiga alam: alam langit, alam bumi dan alam baka adalah inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa percaya bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Ketiga alam ini tidak dapat

dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis.

Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri khusus untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur-unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu. Penghormatan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa merupakan suatu sistem religi, oleh karena selain memiliki emosi keagamaan, juga memiliki unsur-unsur sistem keyakinan, yang memusatkan perhatian kepada konsep tentang roh-roh leluhur; sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi tersebut. Sistem upacara mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu: (1) tempat upacara keagamaan; (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (3) benda-benda dan alat upacara; dan (4) pelaku upacara. Keempat unsur upacara ini disusun oleh dua dimensi yaitu waktu (saat upacara) dan ruang (mencakup tempat, benda dan alat, serta pelaku) upacara.

Penghormatan leluhur merupakan suatu bentuk religi yang menekankan pada pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata. Suatu bentuk religi yang merupakan perkembangan dari animisme dimana manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus menempati alam sekeliling manusia. Kepercayaan terhadap roh leluhur dalam religi suku bangsa Tionghoa sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua, yang kemudian terdesak

kebelakang oleh keyakinan kepada makhluk-mahluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu dan lain-lain. Penghormatan leluhur dilakukan pada tempat-tempat tertentu yaitu di rumah, abu, kelenteng, vihara dan di rumah tempat tinggal keluarga serta kuburan-kuburan.

Dalam kehidupan orang Tionghoa, ada tiga ajaran yang mereka anut yaitu Toisme, Konfusianisme, dan Buddha. Ketiga ajaran ini sudah saling menyatu (sinkretisme) dan dikenal dengan *nama San Jiao* atau *Sam Kauw* (dialek Hokkian). Dalam kehidupannya, orang Tionghoa memang sangat toleran terhadap soal-soal agama. Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat, begitu pula dengan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme yang mempunyai banyak kesamaan-kesamaan pandangan dan saling membutuhkan sehingga ketiga ajaran tersebut berpadu menjadi satu, yakni: Tri Dharma. Klenteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah bangunan suci yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbagai upacara bagi etnik Cina khususnya bagi mereka yang menganut agama Tri Dharma yaitu Budha, *Tao*, dan *Kong Fu-ste Taniputra* (2011) dan *Sen* (2010).

C. Tata Lambang Kognitif

Simbol kognitif diciptakan oleh manusia sebagai upaya mereka untuk memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Susanne K. Langer memberikan contoh cara bagaimana seorang anak mendapatkan pengetahuan dari lingkungannya sebagai berikut. "Perhatikan seorang anak kecil yang baru belajar berbicara; dia bermain dengan mainan; dia mengatakan nama objek, misalnya, kuda! kuda! kuda! berulang-ulang, memandang benda, memindahkannya, selalu menyebut nama pada dirinya sendiri atau pada orang-orang sekitarnya. Inilah waktu yang dia manfaatkan sebelum dia berbicara dengan seseorang secara khusus; dia berbicara pertama-tama kepada dirinya sendiri.

Inilah caranya membentuk dan memantapkan konsepsi tentang objek dalam pikirannya, dan di sekitar konsepsi ini

semua pengetahuannya tentang objek itu tumbuh. Nama adalah inti dari bahasa; karena nama adalah apa yang mengabstraksikan konsepsi kuda dari kuda itu sendiri, dan membiarkan ide itu muncul kembali saat menyebut nama itu. hal ini memungkinkan konsepsi yang dikumpulkan dari pengalaman kuda untuk dicontohkan lagi dan lagi oleh contoh kuda lainnya, sehingga gagasan yang diwakili dalam nama disebut sebagai gagasan umum (Langer, dalam Gar. 1993:17).

Ciri penentu kegiatan mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan ialah sifat kognitif, yang bertalian dengan hal mengetahui dan pengetahuan. Pada dasarnya ilmu merupakan sebuah proses yang bersifat kognitif, yang merupakan suatu rangkaian aktivitas yang mencakup antara lain: pengenalan, pencerapan, pengkonsepsian, dan penalaran yang pada akhirnya manusia memperoleh pengetahuan tentang suatu hal. Simbol-simbol kognitif ini memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamis antara dunia nilai dan dunia pengetahuan. Bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat membentuk cara kita menggunakannya dan memiliki pengetahuan, menganalisis dan merumuskan wacana, dan menentukan pola wacana tertentu. Dengan kata lain, secara kognitif, bahasa dapat dianggap sebagai sistem simbol di satu sisi, dan dapat digunakan sebagai sarana berpikir sebagai manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan selanjutnya mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa memegang peranan yang sangat penting mengingat peran bahasa sebagai alat berpikir dan alat komunikasi. Bahasa yang baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahasa yang juga mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai bahasa pendukung bagi kepentingan pembangunan nasional. Selanjutnya, bahasa Indonesia dalam posisinya sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan mampu beradaptasi dengan berbagai

perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia luar. Bahasa merupakan sarana bagi ujian aktivitas intelektual manusia. Manusia tidak akan mencapai puncak kedewasaannya sebagai makhluk rasional yang dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasanya. Manusia berbicara sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilannya masing-masing. Bahasa juga merupakan bagian dari realitas pengetahuan itu sendiri, yang dalam ruang lingkupnya juga mengandung interpretasi dari pikiran manusia itu sendiri. Dalam prosesnya, bahasa akan melahirkan suatu makna yang sebelumnya telah diolah oleh pikiran dan kemudian melalui makna tersebut lahir suatu pemikiran yang dapat dijadikan acuan dasar untuk melakukan tindakan (Dardjowidjojo, 2003, 65).

Pengetahuan manusia dapat berkembang karena dua faktor, yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa untuk menyampaikan informasi dan cara berpikir di balik informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir atas dasar keadaan pikiran tertentu (Bakhtiar, 2014, 93). Dengan demikian, kita dapat menyadari bahwa ilmu pengetahuan tanpa bahasa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selanjutnya bahasa mempunyai kedudukan, fungsi dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya, yang juga berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana penunjang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. . Tanpa peran bahasa tersebut, pengetahuan tidak dapat berkembang. Implikasinya adalah bahwa manusia dapat mengembangkan daya nalar, dan menjadikan bahasa sebagai infrastruktur pemikiran modern. Sebuah bahasa dibangun dari simbol. Simbol di sini adalah sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain. Ini disebut pengetahuan. Jadi, bahasa mengacu pada pengetahuan. Jadi apa itu pengetahuan dan dari mana asalnya?

Istilah pengetahuan seperti yang digunakan di sini memiliki dua sumber: (a) dari pengetahuan yang diterima dari dunia sekitar manusia melalui indera mereka. Pengetahuan

semacam ini disebut sebagai pengetahuan langsung berdasarkan pengalaman. Kemudian pengetahuan inderawi ini digunakan sebagai dasar untuk membangun konsep-konsep lain yang diciptakan dari pengalaman dan imajinasi manusia, dan (b) dari pengalaman manusia tentang suatu objek (binatang) 'sapi' dan warna 'hitam', misalnya, seseorang dapat menyusun frasa 'sapi hitam'.

Dari pengalaman langsung itu, orang dapat membuat konsep seperti 'relativitas' atau 'mekanika kuantum'. Relativitas diciptakan atas dasar '*challenging assumption*' (yakni: strategi pemecahan masalah yang melibatkan pengujian ide-ide yang diasumsikan); mekanika kuantum diciptakan untuk menjelaskan pengalaman tertentu yang tak terduga. Tidak diragukan lagi bahwa mereka yang memahami istilah-istilah ini akan mempertimbangkan pemahamannya (Sherzer, Laurence. 2012).

Terkait hubungan bahasa dan pengetahuan tentang tumbuhan dan binatang, para ahli biologi berusaha untuk menentukan struktur dan karakter tumbuhan dan binatang. Mereka mengamati empat variabel unsur tumbuhan, yaitu: (a) bentuk unsur tumbuhan, (b) jumlah unsur tumbuhan, (c) cara tumbuhan berdistribusi, dan (d) jarak relatif unsur tumbuhan. Jika seorang ilmuwan botani akan mempelajari sistem reproduksi tumbuhan, maka ia harus menghitung jumlah serbuk sari dan putik atau jumlahnya dalam upaya untuk mengidentifikasi nama-namanya. Kemudian secara berurutan ia akan memperhatikan bagaimana letak geometris persebaran putik dan serbuk sari pada bunga apakah berbentuk lingkaran, segitiga atau heksagonal. Melalui cara-cara tersebut, diharapkan para ilmuwan dapat mendeskripsikan nama-nama identitas tertentu dari berbagai jenis tumbuhan dan binatang. Tujuannya adalah untuk menentukan kata benda yang tepat dari berbagai unsur tumbuhan (Sherzer, L., 2012).

Biologi atau fisika sebagai bidang khusus memiliki kosakata, setidaknya, dalam tiga jenis atau kategori: (a) kosakata utama yang dimiliki bersama dengan semua ilmu

pengetahuan dan teknologi; (b) kosakata khusus yang digunakan untuk cabang ilmu itu sendiri; dan (c) kosakata yang lebih spesifik karena hanya diketahui dalam sub-bidang spesifiknya seperti mikrobiologi (sub-bidang biologi) atau fisika plasma (sub-bidang fisika) (Schiffri, et al 2001: 715).

Dalam kehidupan manusia, terdapat berbagai cabang ilmu pengetahuan. Seperti halnya dalam biologi atau fisika, setidaknya ada tiga jenis kosakata dalam ilmu-ilmu lain. Istilah khusus dalam bidang ekonomi atau perusahaan antara lain: *balance sheet, income statement, investment, stocks, expenses, income, production, management, commodity, quality, stagnant, liquidity, inflation, profit, nonprofit* (dalam Bahasa Indonesia: neraca, laporan laba rugi, investasi, saham, pengeluaran, pendapatan, produksi, manajemen, komoditas, kualitas, stagnan, likuiditas, inflasi, laba, nirlaba), dan lain-lain. Istilah laporan laba rugi, misalnya, tidak dapat dipahami berdasarkan makna leksikalnya. Istilah-istilah itu tidak hanya mengacu pada informasi tentang pendapatan seperti yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengacu pada informasi yang lebih rinci tentang pendapatan perusahaan. Mari kita baca: "*Income statement*" (Laporan laba rugi). Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan penjualan, harga pokok penjualan, margin kotor, biaya operasi, dan laba atau rugi. Istilah ekonomi dalam bahasa Inggris, misalnya, "*gross margin*" –bukan "*dirty margin*" digunakan untuk "margin kotor" dalam bahasa Indonesia. Margin kotor adalah penjualan dikurangi biaya penjualan, dan laba (atau rugi) adalah margin kotor dikurangi biaya operasional dan pajak. Hasilnya adalah untung jika positif, rugi jika negatif".⁷²

Dalam bidang bahasa (linguistik), kita mengenal istilah konstruksi dan morfologi. Namun, konstruksi dalam konsep linguistik berbeda dengan konstruksi di bidang teknologi; Istilah morfologi dalam kajian linguistik tentunya juga berbeda dengan istilah dalam kajian biologi.

⁷² <https://articles.bplans.com/business-term-glossary/business-terms-i/#firefox-b>

Demikian juga penamaan segala sesuatu (benda) yang berkaitan dengan lingkungan fisik. Pada mulanya benda-benda tersebut tidak memiliki nama atau kata-kata yang melambangkannya. Nama atau istilah banyak dibuat berdasarkan lingkungan fisiknya. Orang-orang tahu bahwa ada banyak jenis salju di komunitas Eskimo. Untuk membedakan satu jenis salju dengan salju lainnya, masyarakat membutuhkan istilah yang tepat untuk semua jenis salju. Pengetahuan mereka tentang berbagai jenis salju menyebabkan mereka membedakan berbagai nama salju. Bagi orang Eskimo, penamaan salju dengan berbagai nama sangat penting bagi kehidupan mereka. Hal ini karena lingkungan fisik mereka menuntut adanya nama-nama salju, sedangkan orang yang tinggal di dekat khatulistiwa tidak perlu membedakan jenis salju dan oleh karena itu mereka hanya memiliki satu kata yaitu: salju (Trudgill, 1983).

Sedangkan orang Inggris hanya memiliki kata '*rice*' untuk menyebut apa yang orang Jawa sebut *pari*, *gabah*, *beras*, dan *sega*. Hal ini karena Inggris dan Jawa memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan ini, masyarakat Jawa lebih tertarik untuk menciptakan perbendaharaan kata yang berbeda, karena kata *pari*, *gabah*, *beras* dan *sega* merujuk pada objek yang berbeda. Dalam konteks budaya Jawa, kata *pari* sering digunakan dalam konteks kegiatan budidaya, seperti dalam *nandur pari* (menanam padi); produk *nandur pari* disebut *gabah*. Ada dua jenis *gabah*: *gabah teles* (baru dipanen) dan *gabah garing* (setelah dijemur sampai kering, dan siap digiling di penggilingan padi). Gabah kering yang dikupas melalui proses penggilingan disebut *beras*; fraksi kecil beras adalah *menir*; dan *beras* digunakan untuk menyebut bahan yang dimasak untuk membuat *sega*, *lontong*, *kopat* dan sebagainya, sedangkan orang Inggris menyebut *pari*, *gabah*, *beras*, *menir* dan *sega* dengan satu kata yaitu: *rice* (Mu'in, 2009).

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial dapat tercermin dalam bahasa, dan seringkali berpengaruh pada kosakata. Misalnya, sistem kekerabatan suatu masyarakat

tertentu biasanya tercermin dalam perbendaharaan kata kekerabatan (Trudgil, 1974).

Masyarakat yang berbeda mengklasifikasikan kekerabatan secara berbeda dan oleh karena itu menggunakan sistem terminologi kekerabatan yang berbeda misalnya, beberapa bahasa membedakan antara paman '*affinal*'⁷³ and paman '*consanguine*'⁷⁴, sementara yang lain hanya memiliki satu kata untuk ayah dan saudara laki-laki. Terminologi kekerabatan mencakup istilah sapaan yang digunakan dalam bahasa atau komunitas yang berbeda untuk kerabat yang berbeda dan istilah acuan yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan kerabat ini dengan ego atau satu sama lain.

Terminologi serumpun dapat bersifat deskriptif atau klasifikasi. Ketika terminologi deskriptif digunakan, istilah tersebut hanya mengacu pada satu jenis hubungan tertentu, sedangkan terminologi klasifikasi menggabungkan berbagai jenis hubungan di bawah satu istilah. Misalnya, kata '*brother*' dalam masyarakat tutur bahasa Inggris mengacu pada anak-anak dari orang tua yang sama; dengan demikian, komunitas tutur bahasa Inggris menggunakan kata '*brother*' sebagai istilah deskriptif yang hanya mengacu pada hubungan ini. Di sisi lain, dalam banyak klasifikasi terminologi kekerabatan lainnya, sepupu pertama laki-laki (*male first cousin*) seseorang (baik putra saudara laki-laki ibu, putra saudara perempuan ibu, putra saudara laki-laki ayah, putra saudara perempuan ayah) juga disebut saudara laki-laki (*brothers*).

⁷³ Afinitas adalah hubungan kekerabatan yang timbul atau terjalin antara dua orang sebagai akibat dari perkawinan mereka. Hubungan ini mengacu pada hubungan yang dimiliki masing-masing pasangan dengan hubungan pasangan lainnya dalam pernikahan, tetapi tidak termasuk hubungan pernikahan itu sendiri.

⁷⁴ *Consanguinity* adalah sistem kekerabatan atas dasar pertalian darah, keturunan dari nenek moyang yang sama. Banyak yurisdiksi melarang orang yang memiliki hubungan darah untuk menikah atau melakukan hubungan seksual satu sama lain.

Kekerabatan juga dapat merujuk pada prinsip di mana individu atau kelompok individu diatur ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah menggunakan terminologi kekerabatan. Hubungan keluarga dapat direpresentasikan secara konkrit (ibu, kakak, kakek) atau secara abstrak dengan derajat kekerabatan (jarak relatif). Hubungan tersebut dapat bersifat relatif (misalnya ayah ke anak) atau mencerminkan hubungan mutlak (misalnya perbedaan antara ibu dan wanita yang tidak memiliki anak). Tingkat kekerabatan tidak sama dengan warisan atau suksesi hukum.⁷⁵

Perbendaharaan kata kekerabatan ini bisa kita katakan penting bagi orang Banjar agar mereka memiliki banyak perbendaharaan kata kekerabatan. Berikut perbendaharaan kata kekerabatan Banjar: (dari generasi tertua) *muyang, muning, waring, anggah, datu, kai, abah, anak, cucu, buyut, intah, cicit, muning* dan *muyang*. Selain itu, ada beberapa kosakata: *uma, julak, gulu, paman, dan acil*. Juga ada kosakata: *ading, laki, bini, ipar, marui* dan *warang*. (Suryadikara, 1989). Komunitas tutur bahasa Inggris memiliki kosakata kekerabatan: putra, putri, cucu lelaki, cucu perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, ayah, ibu, suami, istri, kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu (Trudgill, 1974). Komunitas bahasa Jawa memiliki kosa kata kekerabatan.

Generasi ke atas: *Bapak/simbok* (orang tua – bapak/ibu), *Embah* (kakek-nenek); *Buyut, Canggah, Wareng, Udheg – udheg, Gantung – siwur, Gropak – senthe, Debog bosok, (teratas) Galih asem*.

Generasi ke bawah: *Anak/putra, Putu/wayah, Buyut, Canggah, Wareng, Udheg – udheg, Gantung – siwur, Gropak – senthe, Debog bosok, (paling bawah) Galih asem*.

Saudara kandung orang tua (bibi dan paman) dibedakan: istilah bervariasi apakah saudara (laki-laki atau perempuan) lebih tua atau lebih muda dari ayah atau ibu. Kakak laki-laki dari ayah atau ibu adalah *pak dhé*; kakak perempuan dari ayah

⁷⁵ <https://en.wikipedia.org/wiki/Kinship>

atau ibu adalah *mbok dhé* (*dhé* adalah singkatan dari *gedhé*, 'besar', 'great dalam bahasa Inggris).

Istilah *siwa* (yang berasal dari *si uwa*) merupakan sebutan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu. Sebutan *siwa* masih digunakan oleh beberapa keluarga, sekarang sebutan *siwa* diganti dengan sebutan *pak puh* (*pak sepuh*) *pak dhé* (*pak gedhe*), dan *mbok dhé* (*mbok gedhe*) atau *bu dhé* (*ibu gedhe*). Perhatikan bahwa *pak dhé* dan *bu dhé* tidak berlaku untuk kakek-nenek. Adik laki-laki dari ayah atau ibu adalah *pak lik* (*pak cilik*); dan adik dari ayah atau ibu adalah *mbok cilik* atau *bu lik* (*lik* adalah singkatan dari *cilik*, 'kecil').

Sebutan paman untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu sekarang sudah sangat jarang. Demikian juga istilah bibi untuk adik perempuan dari ayah atau ibu sudah tidak digunakan lagi. Istilah *prunan* yang merujuk pada keponakan atau ponakan. Kata *prunan* tidak digunakan lagi. Dengan demikian menjadi kata arkais. Sekarang istilah yang lazim adalah *keponakan* atau *ponakan*, kemenakan dari *pak dhe/mbok dhe* atau *pak lik* atau *mbok cilik/ bu lik*.

Kakek-nenek seseorang dari kedua jenis kelamin disebut sebagai *simbah* (atau *mbah*); untuk menentukan jenis kelamin, istilah *Krama Inggil kakung* ('laki-laki') dan *putri* ('perempuan') sering digunakan, untuk menghormati usia mereka. Istilah untuk kakek-nenek diperluas untuk mencakup semua *paman buyut* dan *bibi buyut*. Kakek buyut adalah *mbah buyut*; istilah untuk generasi yang lebih tinggi, hingga jarak tujuh dari Ego, ada lebih banyak dalam teori daripada dalam praktik.

Kosakata bahasa tertentu sangat banyak jumlahnya. Ahli bahasa mengklasifikasikannya menjadi: kata leksikal dan kata tugas (*content word* dan *function word*). *Content word* didefinisikan sebagai kata yang memiliki makna leksikal yang jelas; sangat besar jumlahnya; memiliki penanda formal yang dengannya dapat dibentuk menjadi infleksi dan derivasi; dan dikatakan sebagai kelas kata terbuka, sedangkan *function word* diartikan sebagai kata yang memiliki sifat berlawanan dari *content word*, yaitu: tidak memiliki makna leksikal yang jelas;

jumlahnya terbatas; tidak dapat dibentuk lebih lanjut baik menjadi infleksi atau derivasi; dan dikatakan sebagai kelas tertutup. *Content word* mencakup kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. *Function word* termasuk kata kerja bantu, kata ganti, artikel, dan kata depan. *Function word* hadir untuk menjelaskan atau menciptakan hubungan gramatikal atau struktural untuk membuat kalimat gramatikal atau konstruksi sintaksis berdasarkan pola bahasa itu yang bersangkutan.⁷⁶

Selanjutnya, *content word* dapat dijelaskan sebagai berikut. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kelas kata ini meliputi: kata benda (nomina), kata kerja utama (verbal), kata sifat (ajektiva), dan kata keterangan (adverbia). Kata-kata semacam ini dapat melambangkan isi budaya (*cultural content*). Sebagai simbol kognitif, bahasa yang dibangun dari kosa kata, frasa, dan kalimat dapat digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan mereka tentang segala sesuatu tentang manusia dan kehidupan mereka.

D. Tata Lambang Evaluatif

Bahasa dapat dianggap sebagai lambang yang digunakan untuk memberikan penilaian baik buruk, menyatakan perilaku yang patut-tidak patut, untuk menilai kesantunan-keetidaksantunan, dan sejenisnya. Menurut Djoko Saryono (2011), etika yang berkembang dalam budaya Jawa adalah etika sebagai pedoman atau panduan praksis hidup dan kehidupan (*ethics for being*). Konsep etika dalam budaya Jawa harus dipahami dan dimengerti dalam kaitannya dengan etiket dan moralitas. Etiket dan moralitas Jawa ini terangkum terutama dalam konsep *wis Jawa*, *gak Jawa* atau *durung Jawa*. Konsep *wis Jawa*, *gak Jawa* atau *durung Jawa* merupakan superordinat etiket dan moralitas Jawa. Orang Jawa yang disebut *wis Jawa* atau *wis ngerti* berarti sudah mengerti dan menguasai etiket dan moralitas Jawa, sedangkan orang Jawa yang disebut atau

⁷⁶<https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

dikatakan *gak Jawa* atau *ora Jawa*, dan *durung Jawa* [*durung ngerti*] berarti tidak atau belum mengerti dan menguasai serta mengamalkan etiket dan moralitas Jawa. Terhadap orang yang '*gak Jawa* atau *ora Jawa*, dan *durung Jawa* [*durung ngerti*]', setiap orang Jawa diharapkan untuk memakluminya, bukan mengutuk atau mengumpatnya walau semua itu tidak berkesesuaian dengan etika yang diidealkan.

Etiket dalam budaya Jawa berbicara tentang kesopansantunan vs. ketidaksopansantunan, dan moralitas berhubungan dengan kebaikan vs. keburukan. Dengan demikian, etiket dan moralitas mengimplikasikan tata laku yang sopan dan tata wicara yang santun (baik). Ungkapan metaforis, misalnya, "*Pandawa-Kurawa*" dalam budaya Jawa di mana "*pandawa*" digunakan untuk memberikan penilaian terhadap perilaku pihak pembela kebenaran, dengan semboyan "*sing becik bakal ketitik; sing ala bakal ketara*" yang secara Islam "*qullil haqqa walaukana muran*" dan dipertegas dengan "*amar ma'ruf nahi munkar*", dan "*kurawa*" digunakan menunjukkan perilaku angkara murka yang dihentikan. Istilah "*pandawa*" memiliki konotasi baik. "Baik" di sini juga mengacu pada keadilan dan kejujuran seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, bila seseorang berlaku adil dan jujur (serta memiliki sikap-sikap baik lainnya), maka dia dapat disebut sebagai orang yang berbudi luhur. Siapa saja yang berbudi luhur seakan menyiratkan kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Budi luhur sekaligus memuat sikap paling terpuji terhadap sesama manusia. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang paling dibenci (oleh masyarakat), seperti kebiasaan mencampuri urusan orang lain (*dahmen, open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan kekerasan (*methakil*) yang terungkap dalam istilah "*kurawa*". Berbudi luhur berarti mempunyai perasaan yang tepat bagaimana bersikap terhadap orang, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

Ungkapan lain, misalnya, "*rame ing gawe sepi ing pamrih*", dimaksudkan untuk mengungkapkan sikap seseorang sesuai

dengan pola-pola yang terprogram dalam sistem budaya. Bertindak karena "*pamrih*" berarti hanya mengusahakan kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Secara sosial, "*pamrih*" itu selalu mengacau karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan sosial. "*Pamrih*" terutama terlihat dalam tiga nafsu: (a) *nepsu menange dhewe* (selalu ingin menjadi orang pertama), (b) *nepsu benere dhewe* (menganggap dirinya selalu benar), dan (c) *nepsu perlune dhewe* (hanya mementingkan kebutuhannya sendiri). Manusia yang "*sepi ing pamrih*" bila dia semakin tidak perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri; dia semakin bebas dari nafsu untuk memiliki sekaligus mengandaikan bahwa dia telah mengendalikan nafsu-nafsunya sepenuhnya dan dengan demikian, dia menjadi tenang.

Perilaku manusia akan erat kaitannya dengan nilai, norma, aturan atau hukum (dalam bentuk dan konvensi tertulis), dan sejenisnya. Nilai, norma, aturan, atau hukum tersebut direpresentasikan dalam tuturan atau ungkapan. Dengan demikian, selain melambangkan kepercayaan (agama) manusia dan pengetahuan kognitif, bahasa juga melambangkan evaluasi perilaku atau moralitas. Sejumlah tuturan atau ungkapan dalam budaya Jawa, misalnya, merepresentasikan nilai-nilai etis (etika).

Dalam komunikasi dan interaksi sosial, manusia diatur dan dikendalikan oleh nilai-nilai budaya, norma, dan aturan sebagai pedoman hidupnya. Perilaku sopan dan santun hendaknya disertai oleh tindak tutur sopan dan santun. Perilaku nonverbal harus diikuti dengan komunikasi/interaksi verbal yang santun), dengan menggunakan tindak tutur yang santun.

Dalam satu perspektif, penggunaan bahasa dipengaruhi, dikendalikan, dan diatur oleh norma-norma sosial budaya. Norma-norma ini dapat dikaitkan dengan gagasan lama seperti yang dikemukakan oleh Fishman "*Who speak what language to Whom and When* (1972:244), dan oleh Pride and Holmes "faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah

partisipan, topik diskusi, *setting, channel, mood*, dan *intention* (1972:35). Berbicara di depan audiens senior harus dilakukan dengan sopan santun. Pembicara harus menghormati audiens mereka. Mereka harus memilih tutur honorifik. Oleh karena itu, peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur harus menggunakan tuturan yang menyiratkan sikap hormat, berkonotasi hormat. Ada beberapa karakteristik rasa hormat (*respect*): toleransi (*tolerance*), penerimaan (*acceptance*), privasi (*privacy*), non-kekerasan (*non-violence*), kesopanan (*courtesy*), kesantunan (*politeness*), kepedulian (*concerned*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Di era modern, misalnya, masyarakat Inggris telah berupaya membangun komunitas yang demokratis. Hal ini berimplikasi pada bentuk atau struktur bahasa dan perilaku tindak tutur secara demokratis. Apa yang disebut demokratisasi menunjukkan bahwa telah terjadi pendataran bertahap dari perbedaan sosial yang nyata, meskipun implikasinya tidak begitu besar sehingga perbedaan sosial kekuasaan dan status tidak lagi menjadi masalah. Artinya, perbedaan sosial ini tidak diperlihatkan secara eksplisit dan dirujuk dengan penggunaan sarana untuk berlaku hormat (*honorific devices*). Nilai hormat dinyatakan dalam istilah panggilan seremonial seperti *Your Majesty* atau *Your Grace*, dan permintaan tidak langsung seperti "*Would you like to help me?*" ("Bisakah Anda membantu saya?"), "*Do you want to get the coffee?*" ("Anda ingin minum kopi?"). Tuturan tersebut menunjukkan kesantunan; dan pada saat yang sama, status dan kekuasaan sosial tetap dipertahankan (Leech, 2014).

Kesantunan berbahasa adalah topik yang dipandang dari perspektif yang berbeda-beda, baik oleh kebanyakan orang maupun ilmuwan dan peneliti bahasa. Menurut salah satu pandangan, kesantunan adalah hiasan bahasa yang superfisial dan dapat diabaikan, seperti lapisan gula pada kue. Untuk yang lain, kesantunan berbahasa ini adalah fenomena yang lebih dalam, sesuatu yang sulit dilakukan oleh komunikator tanpa kesantunan itu sendiri. Banyak anak yang belajar bahasa

ibu mereka segera menyadari pentingnya mengatakan hal-hal seperti 'tolong' dan 'terima kasih', yang ditekankan oleh orang tua mereka dalam proses sosialisasi—menjadi “manusia yang sopan dan santun” - sebagai anggota masyarakat manusia. Hal ini mengingatkan kita bahwa kesantunan adalah fenomena sosial—namun fenomena sosial yang sebagian besar dimanifestasikan melalui penggunaan bahasa.

Karakter santun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari latar sosial budaya dan sekaligus dipengaruhi olehnya sebagai titik tolak kesantunan. Ketika kesantunan diungkapkan dalam bahasa lisan, akan ada persamaan dan perbedaan antar budaya, misalnya dalam tingkat kesantunan sapaan. Tuturan yang berupa salam ini dapat diucapkan dengan ucapan “*Good morning*”, “*Good day*”, “*Hi*”, and “*Hallo*”; dan dalam bahasa Indonesia, istilah salam dengan tingkatan-tingkatan yang berbeda, dipergunakan melalui cara yang hampir sama. Penutur bahasa Indonesia menyapa lawan tuturnya dengan menggunakan istilah salam, yakni: “Selamat pagi”, “Selamat siang”, “Hai”, dan “Halo”. Tuturan-tuturan yang salam dan sapaan dalam bahasa Jawa adalah salam dengan tingkat tutur yang berbeda: “*Sugeng enjing*”, “*Sugeng siang*”, “*Sugeng dalu*”, “*Piye kabare?*”, “*Kados pundi kabaripun?*”. Kesantunan dalam bahasa Banjar diatur, antara lain, dengan menggunakan kata ganti *ulun*, *piyan*, dan *sidin*; kata ganti *aku* dan *unda* (saya), *ikam* dan *nyawa* (kamu, anda), dan *inya* (dia) dianggap kurang mencerminkan kesantunan.

Setiap bahasa memiliki sistem yang mengontrol bagaimana orang menggunakan bahasa mereka sesuai dengan budaya (karakter) yang dipedomani. Dalam bahasa Inggris, respek dilakukan dengan memanfaatkan sarana honorifik (*honorific devices*). Sarana honorifik merupakan instrumen guna mengkonstruksi ungkapan yang mengimplikasikan sikap hormat dengan mengikuti strategi komunikasi baik lisan maupun tertulis, sebagaimana disampaikan oleh Fishman, dalam ‘*Who speaks What language to Whom and When*’ (Siapa yang berbicara, dengan bahasa (atau varietas bahasa) apa dia

berbicara, kapan dia berbicara (Fishman, 1972). Dalam bahasa Jawa, sikap hormat dalam tindak berbahasa diatur melalui apa yang Clifford Geertz sebut sebagai *Linguistic Etiquettes Geertz, Clifford. 1960*). Sikap hormat dalam Indonesia dapat diamalkan dengan memedomani slogan "Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar" (Fatchul Mu'in. 2009), dan bahasa Inggris, melalui *Honorific Devices* (Leech, G.2014).

Terkait dengan urusan pribadi, seperti menanyakan status perkawinan baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia sebaiknya dihindari. Penutur bahasa Inggris mungkin menganggap gaji sebagai bagian dari urusan pribadi; padahal penutur bahasa Indonesia mungkin menganggapnya sebagai hal yang biasa. Dengan demikian, perbedaan budaya dapat membawa perbedaan untuk mengekspresikan kesantunan (atau tindakan sopan).

Beberapa ucapan mungkin mewakili kesantunan dalam satu budaya; dan ini mungkin mewakili ketidaksopanan di tempat lain. Oleh karena itu, penutur bahasa antarbudaya harus menyadari bahwa terdapat perbedaan dalam mengungkapkan derajat kesantunan. Mereka seharusnya tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi mereka juga memiliki kompetensi dalam pemahaman lintas budaya. Sebagai konsekuensinya, kompetensi linguistik bersama dengan kompetensi antarbudaya harus menjadi tujuan penting untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa.

Berikut ini adalah contoh tuturan hormat dan santun dalam bahasa Inggris. "Ucapan terima kasih merupakan ungkapan sederhana dan memiliki makna yang baik dalam komunikasi. Semua orang pasti sudah mengerti arti dari ucapan terima kasih. Ini adalah kata tunggal dan sederhana yang memiliki makna mendalam dalam komunikasi dan interaksi manusia. Ini menyiratkan kekuatan yang mengikat antara pembicara dan pendengar. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus menerapkan kebiasaan baik ini sebagai karakter dengan memberikan rasa syukur yang tulus.

Secara garis besar, ucapan terima kasih selalu dikaitkan dengan ucapan terima kasih yang otomatis kita ucapkan saat menerima sesuatu, baik itu terkait dengan pengiriman barang, bantuan, pelayanan dan lain-lain. Ucapan terima kasih penting dalam sebuah komunikasi. Ini karena ucapan terima kasih dapat membuat percakapan yang menarik. Selain itu, dapat menciptakan komunikasi yang positif.

Ucapan terima kasih adalah bagian dari sikap yang baik yang menunjukkan karakter yang baik. Berikut adalah ilustrasi pada ucapan terima kasih: (a) Ucapan terima kasih menunjukkan penghargaan kita kepada seseorang yang darinya kita diperlakukan dengan baik, (b) Ucapan terima kasih dapat membangun kepribadian kita yang baik, (c) Ucapan terima kasih menyiratkan rasa syukur kita kepada Tuhan; dan memungkinkan kita untuk berbagi sesuatu satu sama lain, dan (d) Ucapan terima kasih memungkinkan kita untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang baik dengan yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami banyak masalah. Kita mungkin bisa menyelesaikan hampir semua masalah kita. Ada satu hal yang tidak bisa kita selesaikan sendiri. Seseorang tahu kita memiliki masalah yang sangat sulit. Dia kemudian membantu kami untuk menyelesaikannya sehingga masalah kami dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kondisi ini, kita harus berterima kasih kepada Tuhan dan kemudian kepada orang yang telah memberi kita bantuan. Dalam hubungan ini, kita dapat menggunakan ekspresi seperti yang dinyatakan di bawah ini.

“Ya Allah, kami bersyukur kepada-Mu, atas nikmat kesehatan yang telah Engkau limpahkan kepada kami. Engkau hadirkan seseorang yang bersedia dengan suka rela membantu kami saat kami membutuhkannya.” “Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan yang anda berikan. Kami tak menduga sama sekali, anda memberikan bantuan ini. Sekali lagi, terima kasih. Semoga Allah memberkati kita semua.”

Bersyukur dan berterimakasih mengacu pada dua hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Secara Islam, rasa syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepada kita, dan ucapan terima kasih disampaikan kepada orang-orang lain yang telah memberikan atensi, simpati, dan empati kepada kita. Sesungguhnya, rasa syukur itu diwujudkan melalui pengamalan ajaran-ajaran agama Islam secara kaffah. Ucapan terima kasih merupakan salah etika atau adab dalam hidup kita sehari-hari.

Seringkali teman kita atau orang lain memberikan sesuatu sebagai hadiah. 'Terima kasih atas hadiahnya'. Tapi, kita bisa menggunakan ekspresi lain seperti yang dinyatakan di atas. Meskipun tidak ada ungkapan 'terima kasih', ungkapan itu memiliki makna yang sama. Kita dapat menyisipkan frasa 'terima kasih' setelah ekspresi, seperti "Hadiah yang luar biasa! Saya sangat menghargai ini! Terima kasih!

Memberi bantuan kepada seseorang adalah karakter yang baik. Kita tidak perlu berharap untuk ditolong olehnya. Sebagai orang baik, dia secara sadar akan membantu kita setiap kali kita memiliki beberapa masalah untuk dipecahkan, seperti yang diungkapkan dengan menggunakan ujaran.

Sikap hormat terhadap lawan tutur dapat diekspresikan dengan menggunakan tuturan hormat. Setiap bahasa memiliki sistem yang mengendalikan bagaimana orang melakukan tindak berbahasa. Dalam bahasa Inggris, sikap serupa diatur oleh *Honorific Devices* (Leech, 2014), yakni: perangkat atau sarana untuk mengkonstruksi tuturan (ucapan) yang menyiratkan sikap hormat sesuai dengan strategi komunikasi lisan atau tertulis. Dalam bahasa Jawa, misalnya, sikap hormat dalam berbicara diatur melalui apa yang disebut Clifford Geertz sebagai Etiket dalam berbahasa (*linguistic etiquette*). Etiket berbahasa menyangkut *unggah-ungguh* dan penggunaan tingkat tutur-tingkat tutur (1960) yang sesuai konsep '*Who speaks What language to Whom and When*' (Fishman, 1972). Dalam bahasa Indonesia, sikap hormat ditunjukkan dengan

slogan “Gunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Mu’in, 2009). Penggunaan bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial-budaya; penggunaan bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang bersangkutan.

E. Tata Lambang Ekspresif

Tata lambang ekspresif mengacu pada *“the ways of using a language”* untuk mengungkapkan kondisi psikologis seseorang seperti emosi, perasaan, dan suasana hati. Emosi mengacu pada setiap pengalaman yang dilakukan secara sadar dan diikuti oleh aktivitas mental yang intensif, dan tingkat kesenangan atau ketidaksesenangan tertentu.

Perasaan dapat dipahami sebagai perasaan fisik atau emosional. Sebuah kata 'panas', misalnya, dapat digunakan dalam pengertian fisik dan emosional. Dalam konteks kalimat seperti “Di sini sangat panas”, kata ‘panas’ menunjukkan pengertian fisik. Dalam konteks kalimat seperti “Ini berita panas”, kata ‘panas’ menunjukkan kondisi emosional. Hal ini merupakan petunjuk atau arah untuk memahami "perasaan". Perasaan menunjukkan sesuatu yang dirasakan seseorang secara fisik atau emosional.

Suasana hati (*mood*) adalah istilah yang lebih umum. Suasana hati ini tidak terikat pada kejadian tertentu, tetapi terkait dengan serangkaian input atau output. Suasana hati sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) lingkungan (cuaca, pencahayaan, orang-orang di sekitar kita), (2) fisiologi (makanan, olahraga, dan kesehatan), dan (3) keadaan mental kita (perhatian dan emosi terakhir kita). *Suasana hati* bisa memakan waktu beberapa menit, jam, dan berhari-hari bahkan berbulan-bulan. “Kau datang bagai topan menderu/Menerpa tebing hatiku/Kini kau pergi, kau tinggalkan hatiku/Biar hari-hari, kuisi dengan sepi/Biar bulan-bulan, kuhias dengan duka rinduku/Sampai suatu saat nanti/Kita bertemu kembali”, dapat dijadikan contoh ekspresi suasana hati seorang penuturnya.

F. Ringkasan: Bahasa sebagai Tata Lambang Budaya

Bahasa dikatakan sistem simbol atau tata lambang), Ini bukan berarti bahwa ada pengelompokan unsur-unsur bahasa yang ketat ke dalam empat jenis simbol atau lambang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Kita ambil contoh kata '*Father*' dalam bahasa Inggris, ayah/bapak dalam bahasa Indonesia, atau bapak/bopo dalam bahasa Jawa. Kata ini memiliki implikasi sebagai simbol konstitutif, kognitif, dan evaluatif.

Sebagai simbol konstitutif, *Father* digunakan dalam konteks Ajaran Kristiani: "*In Jehovah's Witness theology, only God the Father (Jehovah)*" adalah Allah yang mahakuasa, bahkan di atas Putra-Nya Yesus Kristus (14). Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, *Father* merupakan semakna dengan *Bapa*; dalam bahasa Jawa, Bopo.

Sebagai simbol kognitif, kata *father*/bapak/ayah/bopo tercipta secara arbitrer untuk memberikan istilah panggilan (*addressing term*) dalam hubungan kekerabatan, yakni: mengacu pada istilah orang tua laki-laki. Sebagai simbol evaluatif, kata *father* (ayah/bapak) menyiratkan seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga; dia harus memainkan peran sosial yang baik; dia menjadi pemimpin anggota keluarganya, dan karena itu, dia harus menjunjung tinggi moralitas. Moralitas keluarga banyak dipengaruhi oleh ayah.

Sebagai simbol ekspresif, kata *father*/ayah/bapak atau figur ayah dapat mewakili perasaan sedih atau bahagia, seperti yang diungkapkan dalam beberapa lagu seperti Bang Toyib, lagu berbahasa Indonesia.⁷⁷ dan *My Father's Eyes*, sajak berbahasa Inggris.⁷⁸

⁷⁷ Gebby Vesta http://musiklib.org/ade_irma-bang_toyib-lirik_lagu.htm

⁷⁸ Eric Clapton <https://www.lyrics.com/lyric/1903623/Eric+Clapton/>

BAB 6

BAHASA DAN VARIASI BAHASA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Patel adalah seorang pedagang rempah-rempah yang tinggal di Bombay. Ketika dia bangun, dia berbicara dengan istri dan anak-anaknya dalam bahasa *Kathiawari*, *dialek Gujarat*. Setiap pagi dia pergi ke pasar lokal di mana dia menggunakan *Marathi* untuk membeli sayuran. Di stasiun kereta api ia membeli tiket ke kota Bombay dengan menggunakan bahasa *Hindustan*, sebagai *lingua franca* dalam pekerjaan. Dia membaca koran dalam dialek Gujarat di kereta, dan ketika dia mulai bekerja dia menggunakan *Kacchi*, bahasa perdagangan rempah-rempah, sepanjang hari. Dia cukup tahu bahasa Inggris untuk menikmati komentar kriket bahasa Inggris di radio, tetapi dia merasa kesulitan untuk mengikuti film bahasa Inggris. Namun, karena bisnis rempah-rempah berkembang, anak-anaknya pergi ke sekolah menengah bahasa Inggris, jadi dia berharap mereka lebih mahir berbahasa Inggris daripada dia.

Bahasa bervariasi menurut kegunaannya maupun pemakainya, tempat pemakaiannya dan kepada siapa, serta siapa pemakainya. Audiens dan konteks memengaruhi pilihan kode atau variasi kita, apakah *bahasa, dialek atau gaya* (Diadaptasi dari Holmes, 2013).

Bahasa-bahasa sebaiknya dilihat sebagai sistem-sistem berbeda yang mencerminkan keragaman kondisi manusia yang berbeda. Meskipun bahasa-bahasa mungkin tidak setara dalam kompleksitas dalam hal-hal tertentu, tidak berarti bahwa sejumlah varietas bahasa memiliki kekuatan ekspresif lebih besar. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa tidak semua varietas memiliki kemampuan yang sama. Keadaan sosial, geografis, dan sejenisnya menentukan elemen apa yang akan dibutuhkan dan, oleh karena itu, dikembangkan. Namun, semuanya berpotensi setara secara fungsional (Edward, J., 2009).

Setiap bahasa mempunyai sejumlah varietas bahasa. Varietas bahasa itu muncul atau ada karena adanya sejumlah sudut pandang atau faktor. Varietas bahasa dapat berwujud: dialek geografis, dialek sosial, *style*, tingkat tutur, register, tutur lengkap dan tutur ringkas, dan lain-lain. Bahasa itu sendiri juga termasuk satu varietas dari bahasa-bahasa berbeda. Bahasa Indonesia, misalnya, menjadi satu varietas dari sekian banyak bahasa di dunia.

Mari kita ikuti ilustrasi berikut. “Pada waktu seseorang merespon telepon, seringkali kita dapati bahwa dia mampu membuat sejumlah tebakan cukup akurat terkait berbagai karakteristik penelepon (penutur). Dia dapat menyimpulkan cukup banyak tentang penelepon, meskipun si penelepon tidak mengatakan apa pun secara eksplisit tentang dirinya sendiri. Penerima telepon dapat mengidentifikasi apakah penelepon adalah anak-anak atau orang dewasa. Ketika penelepon adalah anak-anak, dia mengetahui, misalnya, tata bahasa belum sempurna, kaidah pendek (tutur ringkas/*restricted code*), langsung tujuan, penggunaan campur-kode, dan seterusnya. Ketika penelepon adalah orang dewasa, dia mudah mengetahui apakah seorang pembicara adalah perempuan atau laki-laki. Jika orang tersebut memiliki logat daerah yang khas, maka asal daerahnya akan terlihat bahkan dari ucapan yang pendek. Mungkin juga dia membuat tebakan yang masuk akal tentang latar belakang sosial ekonomi atau pendidikan orang tersebut”.

Orang Amerika menceritakan tentang pengunjung dari Inggris (British) yang diberi *pen* (pena), dan disangkanya sebagai *pin* (peniti) dan *pan* (wajan) ditanggapnya sebagai *pen* (pena). Di sisi lain, pengucapan kata god oleh orang Amerika terdengar seperti *guard* (penjaga) bagi orang Inggris, dan kata *ladder* (tangga) diucapkan identik dengan *latter* (yang terakhir). Kata-kata dari bahasa yang sama dapat saja diucapkan dan dipahami secara berbeda. Terjadilah kesalahpahaman antara penutur bahasa Inggris dari Amerika dan Inggris (British) akibat perbedaan dialek (Holmes, 2013: 132).

Suatu bahasa menunjukkan sejumlah varietas atau ragam internal. Dengan perkataan lain, setiap bahasa berwujud dalam sejumlah varitas. Lalu, apa yang dimaksud dengan varitas suatu bahasa?. Wardhaugh mendefinisikan varitas bahasa sebagai "satu set spesifik tentang unsur-unsur atau komponen bahasa (*linguistic items*) atau "pola-pola tuturan (bunyi, kata, fitur tata bahasa) yang dapat dikaitkan dengan beberapa faktor eksternal (wilayah geografis atau kelompok sosial) (Wardhaugh, 1986).

Seorang anggota komunitas tutur semestinya memiliki kompetensi komunikatif tidak hanya satu varietas bahasa tetapi dia kompeten dalam beberapa varietas bahasa tersebut. Varietas bahasa dapat berupa bahasa nasional tetapi dapat juga merujuk pada suatu dialek geografis atau sosial (sosiolek) atau ragam khusus seperti register, gaya, dan tingkat tutur, dan lain-lain.). Varietas-varietas bahasa (linguistik) yang dimiliki penutur disebut sebagai *speech repertoire* (repertoar linguistik/ tuturan) (John T. Plat dan H.K. Plat, 1975:33). "*Linguistic repertoire* adalah serangkaian varietas bahasa digunakan di dalam praktek-praktek berbicara dan menulis dari masyarakat tutur (Holmes (1994). Repertoar linguistik adalah konsep yang awalnya diperkenalkan oleh Gumperz (1964: 137) untuk merujuk pada "totalitas bentuk linguistik yang digunakan secara teratur dalam interaksi sosial yang signifikan." Repertoar adalah sesuatu yang dimiliki semua penutur, terlepas dari tempat atau durasi waktu. Pada saat yang sama, pengalaman

hidup seseorang, termasuk pengalaman sekolah/kuliah, merupakan elemen penting dari repertoar seseorang. Bagi peneliti, berkonsentrasi pada repertoar berarti memilih berbagai fitur linguistik, serangkaian situasi, dan komunitas tutur (Duranti, 2012).

Dari sisi penutur, varietas bahasa dapat berwujud: idiolek, dialek regional (*regional dialect*) dan sosiolek dialek sosial (*social dialect*), kronolek atau dialek temporal. Dari segi pemakaian, varietas bahasa terkait dengan fungsinya. Varietas bahasa ini juga disebut fungsiolek atau register: varietas bahasa yang digunakan kehidupan sehari-hari, varietas bahasa di bidang olah raga, kemiliteran, kesusasteraan, persuratkabaran, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebidanan, kedokteran, dan banyak aktivitas akademik atau keilmuan lainnya. Dari aspek keformalan, varietas bahasa dapat berwujud : ragam beku/frozen⁷⁹, ragam resmi/formal⁸⁰, ragam konsultatif⁸¹, ragam santai⁸², dan ragam akrab⁸³. Dari segi sarana yang digunakan,

⁷⁹ Ragam beku biasanya digunakan dalam setting atau latar dengan tingkat formalitas tinggi. Ragam beku ini merupakan ragam bahasa dalam komunikasi paling formal di mana audiens dilarang mengajukan pertanyaan kepada pembicara. Ragam bahasa ini hampir tidak pernah berubah. Ragam ini dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang tetap dan statis, dengan kalimat yang panjang dan tata bahasa yang baik. Pendek kata, ragam beku pada umumnya digunakan dalam situasi formal, tidak memerlukan umpan balik audiens, dan merupakan gaya komunikatif paling formal untuk situasi terhormat.

⁸⁰ Ragam formal (*deliberatif*) juga digunakan dalam komunikasi di hadapan audiens yang besar. Audiens yang terlalu besar tidak memungkinkan untuk pertukaran yang efektif antara pembicara dan pendengar. Bentuk komunikasinya dirancang tidak seketat komunikasi dengan ragam beku. Sebuah kuliah kelas universitas yang khas sering dilakukan dalam gaya formal (*deliberatif*).

⁸¹ Ragam konsultatif biasanya berupa dialog, cukup formal, sehingga kata-kata dipilih dengan hati-hati. Transaksi bisnis, percakapan dokter-pasien, dan sejenisnya bersifat konsultatif.

⁸² Ragam santai biasanya digunakan dalam percakapan santai antara teman atau kolega atau terkadang sejumlah keluarga. Dalam konteks ini kata-kata tidak perlu dijaga tingkat keformalannya dan hambatan sosialnya cukup rendah.

⁸³ Ragam intim adalah salah satu yang ditandai dengan tidak adanya hambatan sosial. Berbicara dengan keluarga, orang yang dicintai, dan teman yang sangat dekat, di mana Anda cenderung mengungkapkan diri Anda, biasanya dengan

varietas bahasa dapat berupa: ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ditopang oleh unsur-unsur suprasegmental, dan ragam tulis disokong oleh ejaan (*spelling*), tanda baca (*punctuation*), dan tanda baca.

Kita ikuti ilustrasi tentang varietas bahasa dari perspektif pengguna bahasa (*language users*). Kita ambil contoh dua orang penutur bahasa yang sama. Mereka memiliki idiolek masing-masing sehingga tuturan yang dihasilkan tidak akan sama persis anantara keduanya. Oleh karena idiolek dapat digunakan untuk mengenali identitas penutur yang bersangkutan. Penutur bahasa dengan dialek tertentu memiliki cara, gaya, atau perilaku berbahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Para penutur memiliki idiolek mereka masing-masing, walaupun aturan sintaksis, morfologi, dan fonologi itu seragam.

Satu bunyi vokal (*vowel*) dapat diucapkan secara berbeda. Sejumlah ciri ujaran (*speech*) atau ujaran (*utterance*) pada kelompok penutur bahasa menjadi penting untuk dibahas karena ciri-ciri itu dapat membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Sama seperti bahasa yang berbeda sering kali berfungsi sebagai pemersatu dan pemisah bagi penuturnya, demikian pula karakteristik ujaran dalam bahasa (Holmes, J., 2013). Pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata penutur dialek Banjar Hulu dalam beberapa hal berbeda dengan penutur dialek Banjar Kuala.

Orang sering menggunakan bahasa untuk menandakan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu dan untuk membangun aspek yang berbeda dari identitas sosial mereka. Dimensi identitas banyak berhubungan dengan status sosial, gender, umur, suku/etnis, dan jaringan-jaringan sosial dalam banyak komunitas tutur (*speech communities*). *Komunitas tutur* adalah sekelompok orang yang berbagi seperangkat norma dan harapan terkait dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa mengacu pada cara-cara di mana variasi tertulis dan lisan secara rutin digunakan oleh penuturnya.

Dalam pembahasan ragam tutur, konsep ranah menjadi penting karena menunjukkan situasi di mana jenis tutur tertentu digunakan. Domain juga disebut 'situasi sosial' untuk pemenuhan hak dan kewajiban terkait hubungan peran tertentu di tempat yang tepat atau khas dalam hubungan peran itu (John T. Platt dan H.K. Platt, 1975:36). Istilah domain digunakan untuk menunjukkan "konteks sosial interaksi". Domain dapat dikatakan sebagai konteks sosial interaksi (arena sosial) di mana suatu varietas bahasa atau sejumlah varietas bahasa digunakan secara teratur. Domain dapat merujuk pada domain keluarga, agama, pekerjaan, persahabatan dan domain pendidikan. Setiap domain memiliki partisipan (penutur, lawan tutur, dan pihak lain yang terlihat dalam tindak tutur), latar, dan topik yang berbeda.

Selanjutnya, varietas bahasa (*varieties of the language*) dapat diidentifikasi sebagai berikut: bahasa (sebagai bagian dari bahasa-bahasa yang ada di dunia), bahasa standar – nonstandar, dialek (geografis/regional dan dialek sosial), gaya atau *style* (beku, formal, konsultatif, kasual/santai, dan akrab), tingkat tutur (misalnya dalam bahasa Jawa: *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*, *register*, *pidgin*, dan *kreole*). Dalam kaitan ini, Fishman menyatakan bahwa setiap varietas bahasa dapat diidentifikasi sistem bunyi, kosa kata, ciri gramatikal, dan maknanya (Fishman, 1972:5).

B. Bahasa dan Dialek

Bila kita beranjak dari bahasa tertentu, misalnya, bahasa Banjar, kita dapat mengatakan bahwa bahasa Banjar itu terbangun dari dua dialek utama: Bahasa Banjar Dialek Hulu, sering disebut Bahasa Banjar Hulu, dan Bahasa Banjar Dialek Kuala, sering disebut Bahasa Banjar Kuala. Masing-masing dialek memiliki subdialek-subdialek tersendiri. Bahasa Jawa memiliki sejumlah dialek: Bahasa Jawa Dialek Surabayan, Bahasa Jawa Dialek Banyumas, Bahasa Jawa Dialek Solo-Yogya, Bahasa Dialek Semarang. Bahasa Inggris memiliki tiga utama: Bahasa Inggris British, Bahasa Inggris Amerika, dan Bahasa

Inggris Australia. Bahasa Inggris British, misalnya, juga memiliki hampir 40 dialek berbeda di Inggris yang terdengar sangat berbeda satu sama lain, dan dalam banyak kasus menggunakan ejaan dan struktur kata yang berbeda.

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani dialektos. Pada awalnya, kata ini dipergunakan dalam bahasa Yunani terkait dengan keadaan bahasanya. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendukungnya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979 : 12).

Apa itu 'dialek'? Istilah dialek dan bahasa terkadang saling bertentangan. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan bentuk tulisannya, atau tuturan-tuturan yang digunakan oleh orang yang tidak berpendidikan, diberi label 'dialek' dan dikontraskan dengan 'bahasa-bahasa' yang benar bagi mereka yang melek huruf dan terpelajar. Misalnya, tuturan suku Afrika atau Amerika Selatan yang disebut dialek; atau buruh tani bahasa Inggris dengan pendidikan minimal yang dinyatakan sebagai penutur dialek (Petty, 1980).

Dialek adalah isu yang selama bertahun-tahun mempesona banyak orang awam. Banyak yang percaya bahwa perbedaan dalam berbicara di antara daerah-daerah yang berbeda merupakan ciri yang menarik dan penting dari kehidupan lokal. Dalam tradisi kesasteraan Inggris, misalnya, Dickens mencoba menggambarkan tuturan berbagai daerah di Inggris, atau berbagai penggunaan dialek lainnya untuk penokohan. Banyak yang mengeluhkan hilangnya dialek secara progresif, dan berusaha melestarikannya melalui tulisan, resitasi, dan penggunaan dialek di masyarakat . *“A more technical distinction between the two terms is to say that dialects are the various different forms of the same language”* (Petyt, 1980).

Pengamatan dan komentar mendalam tentang varietas dialek telah muncul di banyak masyarakat dan bahasa selama berabad-abad (Biber & Finegan, 1994). Studi tentang dialek

disebut *dialektologi*⁸⁴. Studi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan (1) perbedaan dalam bidang fonologis, (2) perbedaan semantik, (3) perbedaan *onomasiologis*, (4) perbedaan *semasiologis*, dan (5) perbedaan morfologis (Ayatrohaedi, 1979).

Istilah dialek mengacu pada varietas bahasa dari bahasa tertentu yang mengandung perbedaan dalam kosakata dan tata bahasa serta pengucapan antara varietas bahasa yang satu dengan varietas bahasa lain, dalam bahasa yang sama (Trudgill, 200 :19). Dalam konteks bahasa Indonesia, kita mengenal bahasa Indonesia standar dan nonstandar. Perbedaan antara keduanya terletak pada perbedaan sejumlah kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan juga aksen (dalam bahasa lisan). Bila suatu dialek berbeda secara gramatikal dan leksikal dari ragam bahasa Indonesia yang lain, maka sah-sah saja menganggapnya sebagai dialek: istilah dialek dapat dipakai untuk semua ragam, bukan hanya ragam baku dan tidak baku.

Bahasa standar mengacu pada variasi bahasa yang diajarkan di sekolah, digunakan dalam penulisan formal, dan sering didengar dari penyiar berita dan tokoh media lain yang ingin menonjolkan otoritas (atau setidaknya kompetensi). Semua variasi bahasa lainnya—yang kita sebut non-standar—seperti bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok yang kurang kuat di seluruh dunia. Hampir selalu ada penilaian yang melekat pada praktik ini, bahasa standar dipandang baik, murni, jelas, dan diatur-aturan—sebuah 'bahasa nyata—sementara bahasa non-standar dianggap rusak, kacau, terbatas, atau tidak kekal (O'Grady, 2017: 454).

Dalam suatu masyarakat tutur, dapat dipastikan terdapat dialek baku, yaitu dialek yang digunakan oleh banyak penuturan masyarakat tutur tertentu. Bahasa ragam baku mempunyai sifat kemantapan dalam bentuk kaidah dan aturan

⁸⁴ Dialektologi adalah studi tentang variasi dalam komponen-komponen leksikal dan struktural dari suatu bahasa. Dialektologi biasanya dihubungkan dengan studi variasi geografis, terutama di daerah pedesaan (*rural areas*), tetapi sekarang ada kajian dialektologis yang secara prinsip berfokus pada variasi sosial dan dalam wilayah-wilayah urban (mengesampingkan pertimbangan spasial secara holistik (*Routledge Linguistics Encyclopedia*).

yang tetap. Namun, stabilitasnya tidak kaku. Variasi standar tetap fleksibel, memungkinkan perubahan kosa kata, terminologi, dan pengembangan berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Di Indonesia, kita tahu, bahasa Indonesia standar. Bahasa baku kemudian berfungsi sebagai kerangka acuan dalam penggunaan bahasa berdasarkan kodifikasi kaidah dan norma yang jelas. Aturan dan norma tersebut menjadi tolak ukur untuk menilai atau menentukan apakah penggunaan bahasa seseorang sudah benar atau belum. Bahasa baku juga merupakan kerangka acuan fungsi estetis bahasa yang tidak terbatas pada bidang sastra saja, tetapi mencakup segala macam penggunaan bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita.

Bahasa Indonesia sebagai nasional menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa Indonesia perlu dibakukan. Terkait pentingnya bahasa Indonesia ini, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan pengembangan dan pembinaan, serta pembakuan bahasa Indonesia. Badan atau lembaga ini adalah lembaga kebahasaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia.

Karena ragam bahasa dunia pendidikan diprioritaskan dalam proses pembakuan, kerja sama antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, para guru, dan pengembang ilmu di berbagai jenis lembaga pendidikan merupakan prasyarat bagi berhasilnya pembakuan bahasa. Kerja sama dan dukungan dari pihak-pihak lain, seperti pengelola media massa dan tokoh masyarakat, tentu saja, tetap diperlukan.

Bahasa dengan ragam standar adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan di media cetak, dan biasanya

diajarkan di sekolah dan penutur asli mempelajari bahasa standar tersebut. Bahasa standar ini juga merupakan ragam yang biasanya dituturkan oleh orang-orang terpelajar dan digunakan dalam siaran berita dan situasi serupa lainnya. Perlu dicatat, perbedaan antara ragam standar (baku) dan tidak baku, pada prinsipnya tidak ada hubungannya dengan perbedaan antara bahasa formal dan bahasa sehari-hari, atau dengan konsep seperti 'bahasa yang buruk'. Misalnya, bahasa Inggris standar memiliki varian bahasa sehari-hari dan juga varian bahasa formal.

Secara historis, ragam bahasa baku berkembang dari dialek bahasa Inggris yang digunakan di dalam dan sekitar London karena ini telah dimodifikasi selama berabad-abad oleh penutur di istana, oleh para sarjana dari universitas dan penulis lain, dan semacam lembaga bahasa. Seiring berjalannya waktu, bahasa Inggris yang digunakan di masyarakat kelas atas di ibu kota menjadi sangat berbeda dari yang digunakan oleh kelompok sosial lainnya dan kemudian dianggap sebagai model bagi semua orang yang ingin berbicara dan menulis 'baik'. Ketika pencetakan menyebar luas, itu adalah bentuk bahasa Inggris yang paling banyak digunakan dalam buku-buku, dan, meskipun telah mengalami banyak perubahan, itu selalu mempertahankan karakternya sebagai bentuk bahasa Inggris dengan profil tertinggi (Trudgill, 1983).

Dialek dibagi dalam dua jenis: dialek regional (*regional dialect*) dan dialek sosial (*social dialect*). Istilah dialek adalah istilah yang familiar dan kebanyakan orang akan memahami makna di balik dialek itu. Ciri-ciri kebahasaan dialek-dialek ini berubah secara bertahap dari satu tempat ke tempat lain.

Identitas orang secara individu dapat dikenali melalui idiolek yang ia miliki dan gunakan, dan identitas kelompok penutur bahasa dari komunitas tutur tertentu dapat dikenali melalui dialek, baik dialek geografis maupun dialek sosial. Identitas *bilingual/multilingual* dapat dikenali melalui penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa. Identitas nasional kita dapat dikenali melalui bahasa Indonesia. Bahasa atau

dialek memang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dari mana seseorang berasal. Identifikasi itu dapat dilakukan melalui pengucapan konsonan atau vokal dan intonasi kalimat, penggunaan bentuk kata dan istilah, idiom dan ungkapan-ungkapan tertentu, dan strategi bertutur secara keseluruhan. Kecuali sebagai sarana mengenali asal-usul seseorang, dialek atau bahasa dapat digunakan untuk membangun rasa solidaritas bagi para penutur bahasa di hadapan penutur dari masyarakat tutur lain.

Setiap bahasa adalah gabungan dari dialek-dialek. Bahasa Banjar setidaknya terdiri dari dua dialek: dialek Banjar Hulu dan dialek Banjar Kuala. Meskipun kita mungkin tidak mengatakan bahwa satu dialek lebih baik daripada dialek yang lain, ada anggapan bahwa salah satu dialek dianggap sebagai dialek yang bergengsi. Tampaknya dialek Banjar Kuala dipandang sebagai dialek yang bergengsi. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa seorang penutur dialek Banjar Hulu merasa malu ketika menggunakan dialeknnya di lingkungan masyarakat tutur Banjar Kuala. Penutur dialek Banjar Kuala sering menertawakan mereka yang berbicara dialek Banjar Hulu. Selanjutnya, bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa dialek: dialek Surabaya, Solo-Yogya, Banyumas.. Tampaknya dialek Solo-Yogya dinilai paling bergengsi. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa seorang penutur dialek Banyumas (bahasa Jawa *ngapak*) merasa malu ketika menggunakan dialeknnya di lingkungan masyarakat tutur bahasa Jawa di Semarang. Penutur dialek Solo-Yogya sering menertawakan mereka yang berbicara dialek Banyumas.

Dialek bergengsi sering disebut sebagai dialek yang digunakan oleh para pemimpin politik dan kelas sosial ekonomi atas; dialek yang digunakan untuk literatur atau dokumen cetak; dialek yang diajarkan di sekolah-sekolah; dialek yang digunakan oleh militer; dan dialek yang disebarakan oleh media massa. Ketika suatu dialek dianggap sebagai dialek yang bergengsi, dialek itu sering diidentikkan dengan dialek yang dominan. Dialek jenis ini sering disebut dialek standar.

Dialek London adalah yang paling dominan dalam masyarakat tutur bahasa Inggris (Fromkin dan Rodman, 1978 : 258).

C. Dialek Geografis dan Dialek Sosial

Varietas bahasa dapat berupa dialek yang terbagi lagi menjadi dialek geografis, sosial, umur, jenis kelamin, kepercayaan, etnis, ras (Poedjosoedarmo, 1975). Dialek geografis atau regional biasanya merupakan varietas bahasa yang berkaitan dengan wilayah lokal tertentu (Pratt, 1977). Ketika kita bepergian ke seluruh wilayah geografis yang luas di mana suatu bahasa digunakan, dan terutama jika bahasa itu telah digunakan di daerah itu selama ratusan tahun, kita hampir pasti akan melihat perbedaan dalam pengucapan, dalam pilihan dan bentuk kata, dan dalam sintaks. Bahkan mungkin ada warna lokal yang sangat khas dalam bahasa yang kita perhatikan saat kita berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Varietas khas seperti itu biasanya disebut dialek regional atau geografis bahasa tersebut.”

Dialek geografis berkembang seiring dengan munculnya norma-norma yang berbeda dalam penggunaan bahasa oleh kelompok-kelompok yang dipisahkan oleh batas-batas geografis. Perbedaan ini umumnya terjadi dalam kosakata (Troike and Blackwell, 1986 : 82-83); sedangkan sosiolek adalah ragam tutur yang menandakan status sosial dan latar belakang pendidikan (Pratt, 1977).

Berkenaan dengan dialek, Trudgill berpendapat bahwa dalam bahasa ada dua dialek: dialek regional (geografis) dan dialek sosial.⁸⁵ Yang pertama mengacu pada dialek yang ditentukan oleh daerah asal penutur. Dalam bahasa Banjar, misalnya, kita mengenal dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala; dalam bahasa Jawa, misalnya, kita mengenal dialek-dialek bahasa Jawa di Surabaya, Yogyakarta, Banyumas, dan lain-lain. Dialek sosial mengacu pada dialek yang terbentuk berdasarkan

⁸⁵ <https://www.google.com/search?q=Father+as+God&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

tingkat sosial dari mana mereka berasal: kelas sosial tinggi, menengah, dan bawah.

D. Gaya (*Styles*)

Diskuai tentang dialek semakin rumit sebagai akibat dari penutur yang dapat mengadopsi *style and register* bicara yang berbeda. Bahasa lisan dan tulisan dapat dilihat sebagai *genre* bahasa yang berbeda. Jadi, perbedaan dialek itu berkaitan dengan penutur dan identitas regional atau sosial mereka, sedangkan *style* atau gaya, register, dan genre itu berkaitan dengan konteks penggunaan yang berbeda. Istilah gaya, register, dan genre telah digunakan dengan cara yang berbeda oleh para ilmuwan yang berbeda, dan mungkin ada tumpang tindih antara ketiga istilah itu. Dalam kaitan ini, kita dapat menggambarkan perbedaan antara ketiganya dalam kategori yang luas. Istilah gaya paling sering digunakan untuk membahas perbedaan formalitas; register umumnya menunjukkan cara berbicara terkait dengan profesi atau kelompok sosial tertentu; dan genre dipahami sebagai seperangkat fitur bahasa yang terjadi bersamaan terkait dengan bingkai tindak tutur tertentu (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Sekarang kita mengenal istilah *prokem*. *Prokem* adalah semacam bahasa identitas remaja sekarang. Bahasa ini mampu mengungkapkan rahasia di antara mereka. Orang luar sering tidak bisa memahami istilah-istilah yang diungkapkan mereka. Kata-kata bapak diganti dengan *bokap*, ibu diganti dengan *nyokap*, orang tua diganti dengan *ortu*. Masih banyak lagi istilah-istilah jorok yang disingkat agar tidak terdengar tabu oleh mereka. Hal semacam ini menunjukkan pula, bahwa pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan di lingkungan keluarga, agar nantinya remaja kita bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Mu'in, 2009).

Istilah gaya (*style*) mengacu pada ragam bahasa yang dibagi berdasarkan tuturan atau situasi tutur menjadi gaya formal dan informal. Kita dapat berbicara dengan sangat

formal atau sangat informal; pilihan gaya kita diatur oleh keadaan. Acara-acara seremonial hampir membutuhkan pidato yang sangat formal; kuliah umum agak kurang formal; percakapan santai cukup informal; dan percakapan antara teman dekat tentang hal-hal yang kurang penting mungkin sangat informal dan santai. Kita dapat mencoba menghubungkan tingkat formalitas yang dipilih dengan sejumlah faktor: (1) jenis acara, (2) berbagai perbedaan sosial, usia, dan perbedaan lain yang ada di antara para peserta, (3) tugas khusus yang terlibat, misalnya, menulis atau berbicara, dan (4) keterlibatan emosional dari satu atau lebih peserta (Wardhaugh, 1986: 48).

Berkaitan dengan formalitas dalam tindak tutur, Trudgill menyatakan: "Formalitas sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah didefinisikan dengan tingkat ketelitian apa pun, terutama karena ia memasukkan banyak faktor termasuk keakraban, hubungan kekerabatan, kesopanan, keseriusan, dan seterusnya, tetapi kebanyakan orang memiliki gagasan yang baik tentang formalitas relatif varian linguistik tertentu dalam bahasa mereka sendiri" (1974:110). Istilah gaya mengacu pada ragam bahasa yang dibagi berdasarkan kriteria formalitas. Kriteria ini cenderung menggolongkan materi pelajaran, audiens wacana, dan kesempatan. Berdasarkan kriteria tersebut, Martin Jose (dalam Brown, 1982: 192) mengenali tuturan menjadi gaya beku, formal, konsultatif, santai, dan intim. Gaya beku (oratoris) digunakan dalam berbicara di depan umum di depan banyak orang; kata-kata direncanakan dengan hati-hati sebelumnya, intonasi agak dlebih-lebihkan, dan banyak perangkat retorik yang sesuai. Gaya formal (*deliberatif*) juga digunakan dalam berbicara kepada audiens, biasanya audiens yang terlalu besar untuk memungkinkan pertukaran efektif antara pembicara dan pendengar, meskipun bentuknya biasanya tidak dipoles seperti dalam gaya beku (oratoris). Sebuah kuliah kelas universitas yang khas sering dilakukan dalam gaya formal (*deliberatif*). Gaya konsultatif biasanya berupa dialog, meskipun cukup formal sehingga kata-

kata dipilih dengan hati-hati. Transaksi bisnis, percakapan dokter-pasien, dan sejenisnya bersifat konsultatif. Percakapan santai antara teman atau kolega atau terkadang sejumlah keluarga; dalam konteks ini kata-kata tidak perlu dijaga dan hambatan sosial cukup rendah. Gaya intim adalah gaya yang dicirikan oleh tidak adanya hambatan sosial sama sekali. Berbicara dengan keluarga, orang-orang terkasih, dan teman-teman yang sangat dekat, di mana Anda cenderung mengungkapkan diri Anda, biasanya dalam gaya yang akrab.

Seseorang mungkin berbicara sangat formal atau sangat informal; pilihan gayanya diatur oleh keadaan. Acara-acara seremonial hampir membutuhkan pidato yang sangat formal; kuliah umum agak kurang formal; percakapan santai cukup informal; dan percakapan antara teman dekat tentang hal-hal yang kurang penting mungkin sangat informal dan santai.

Kita dapat mencoba menghubungkan tingkat formalitas yang dipilih dengan sejumlah faktor: (a) jenis acara, (b) berbagai perbedaan sosial, usia, dan perbedaan lain yang ada di antara para peserta, (c) tugas khusus yang terlibat, misalnya, menulis atau berbicara, dan (d) keterlibatan emosional dari satu atau lebih peserta (Wardhaugh, 1986: 48).

E. Register

Secara umum, register adalah varietas bahasa yang dilihat dari konteks penggunaannya. Register "merujuk kepada berbagai macam bahasa sebagaimana didefinisikan atas dasar penggunaan bahasa-bahasa itu dalam situasi sosial" (Crystal 1991). Register menunjukkan cara berbicara terkait dengan profesi atau kelompok sosial tertentu. Dalam situasi komunikasi yang berulang, para peserta tutur cenderung mengembangkan kosa kata yang serupa, ciri-ciri intonasi yang serupa, dan ciri-ciri fonologis dan sintaksis yang mereka gunakan dalam situasi-situasi tersebut.

Beberapa fitur registral, seperti istilah khusus untuk objek dan peristiwa yang berulang, dan urutan formula atau 'rutin', tampaknya memfasilitasi komunikasi yang cepat; fitur

lain tampaknya berfungsi untuk menandai register, membangun perasaan hubungan, dan mencapai tujuan yang mempengaruhi pembentukan dialek. Ada kecenderungan kuat bagi individu dan *co*-komunikator untuk mengembangkan varietas register dalam banyak dimensi.

Karakteristik dasar bahasa manusia ini muncul dalam perkembangan individu anak dan merupakan dasar dalam memahami proses konvensionalisasi dalam komunitas tutur." Dari waktu ke waktu, penutur individu dari akan mengakomodasi (a) ucapan-ucapan orang-orang yang menjadi lawan tuturnya ketika berinteraksi, (b) tuturan-tuturan dari penutur dari kelompok sosialnya untuk keperluan berinteraksi, (c) model perilaku dari kelompok sosialnya untuk diimplementasi dalam interaksi (Biber dan Finegan, 1994).

Varietas-varietas bahasa yang lebih erat kaitannya dengan setting atau latar penggunaannya dapat digolongkan dalam konsep register, dan perbedaan antara satu dan lainnya dilakukan atas dasar dimensi formalitas relatif (Troike dan Blackwell, 1986). Register umumnya menunjukkan cara berbicara terkait dengan profesi atau kelompok sosial tertentu (Wardhaugh dan Fuller, 2015).

Latar fisik suatu peristiwa mungkin menghendaki penggunaan varietas bahasa yang berbeda bahkan ketika tujuan umum yang sama disajikan, dan ketika peserta yang sama terlibat. Bentuk sapaan bahasa Inggris mungkin berbeda di dalam gedung *versus* di luar dan di antara peserta pada jarak yang berbeda satu sama lain. Varietas bahasa ini didasarkan pada penggunaan bahasa secara khusus. Register dapat dihubungkan dengan kumpulan item-item kosakata yang terkait dengan kelompok pekerjaan atau sosial yang berbeda. Ahli bedah, pilot maskapai penerbangan, manajer bank, petugas penjualan, penggemar jazz, dan mucikari menggunakan kosakata yang berbeda. Satu orang dapat menguasai beberapa register. Trudgill menjelaskan bahwa situasi pekerjaan akan menghasilkan varietas bahasa (linguistik) yang berbeda. Varietas bahasa (linguistik) terkait

pekerjaan semacam ini disebut register, dan kemungkinan terjadi dalam situasi apa pun yang melibatkan anggota profesi atau pekerjaan tertentu. Bahasa hukum, misalnya, berbeda dengan bahasa kedokteran, yang pada gilirannya berbeda dengan bahasa teknik- dan seterusnya. Register biasanya hanya dicirikan oleh perbedaan kosakata; baik dengan penggunaan kata-kata tertentu, atau dengan penggunaan kata-kata dalam arti tertentu (1974:104).

F. Tingkat Tutur (*Speech levels*)

Salah satu bahasa yang memiliki tingkat tutur adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa Austronesia yang dituturkan terutama oleh orang Jawa di bagian tengah dan timur pulau Jawa. Tidak semua penutur Jawa Timur, terutama bagian timur, menggunakan bahasa Jawa. Di Pulau Madura, hampir bisa dipastikan 90 persen penuturnya menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura juga dituturkan di berbagai daerah 'tapal kuda', khususnya di daerah pesisir utara, tetapi bahasa Jawa tetap dominan di daerah ini. Bahasa Jawa umumnya dituturkan di sepertiga timur Jawa Barat, barat daya Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Banyumas, Cilacap, dan Purbalingga. Bahasa Jawa yang dalam UUD 1945 dipergunakan sebagai contoh bahasa yang dipelihara dengan baik oleh rakyatnya, dihormati dan dipelihara oleh negara termasuk salah satu bahasa daerah. Dalam kenyataannya bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang paling besar jika dikaitkan dengan jumlah penuturnya dan daerah sebarannya. Bahasa Jawa tersebar luas di Indonesia, misalnya di pemukiman transmigran di Papua, Sulawesi, Maluku, Kalimantan dan Sumatera. Bahasa Jawa juga dituturkan oleh diaspora Jawa di bagian lain Indonesia, seperti di Sumatera dan Kalimantan; maupun di luar Indonesia, seperti di Suriname, Belanda dan Malaysia.

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu orang Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur, serta di seluruh wilayah Republik Indonesia. Sebagai bahasa

ibu, orang Jawa hidup dalam keluarga yang berlatar belakang perkawinan 1) satu suku, baik suami maupun istri Jawa; 2) dua suku, baik suami Jawa dan istri non-Jawa, atau istri Jawa dengan suami non-Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki tingkatan tutur. Sekurang-kurangnya ada tingkatan tutur utama dalam bahasa Jawa, yaitu: krama, madya, dan ngoko, atau tinggi, sedang, dan rendah, yang menyatakan status dan/atau keakraban yang ada pada penutur bahasa Jawa. Masyarakat tutur bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan tutur atau *undha-usuk* atau tingkatan tutur. Tingkat tutur atau *undha-usuk* atau '*speech levels*' adalah "variasi-variasi bahasa yang berbeda satu sama lain ditentukan oleh perbedaan sopan santun penutur (O1) terhadap lawan bicara (O2)" (Soepomo Poedjosoedarma, 1979:3).

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh pertimbangan penutur (O1) atau penutur terhadap mitra bicara (O2) atau mitra tutur. Pernyataan tersebut menunjukkan dua faktor, yaitu faktor linguistik berupa variasi bahasa dan faktor nonlinguistik berupa persepsi penutur terhadap mitra tuturnya. Pernyataan asumsi penutur melibatkan faktor sosial dalam peristiwa tutur; yang dapat berupa status dan peranan sosial penutur, tujuan tuturan, perbedaan usia, jenis kelamin, kedekatan hubungan penutur dengan mitra tutur, dan lain-lain. Faktor sosial tersebut dapat mempengaruhi bentuk tuturan dalam peristiwa tutur. Dalam bahasa Jawa, variasi bahasa yang dimaksud dapat ditemukan karena perbedaan bentuk leksikon atau kosa kata. Artinya, berdasar bentuk leksikonnya, kita dapat melihat cerminan perbedaan tingkat tutur.

Tingkat tutur mengacu pada "*unggah-ungguh*" dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur yang berbentuk *ngoko* dan berbentuk krama dapat dibedakan secara tegas. Hal ini karena leksikon (kosakata) yang dirangkaikan menjadi sebuah untaian kalimat dalam kedua *unggah-ungguh* itu dapat dikontraskan satu sama lain." "suatu untaian kalimat disebut *ngoko* atau *krama* sebenarnya bergantung penggunaan dan pemilihan

unsur leksikal atau kosa kata dalam tuturan itu secara tepat.” Perbedaan bentuk kosa kata itu ‘wajib’ ditaati dalam membentuk tataran-tataran linguistik: frasa, klausa, kalimat, atau wacana. Penutur tidak diperkenan untuk mencampuradukkan ketiga leksikon tersebut dalam tuturan. Bila terjadi percampuradukan antara bentuk leksikon *ngoko* dan leksikon *krama* maka bentuk kebahasaan dinyatakan tidak tepat dan menurunkan sikap sopan dan santunnya penutur.

Sehubungan dengan adanya bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa telah banyak para ahli bahasa yang membuat penjenisan atau pembagian tingkat tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. *Krama* terdiri dari (1) *mudha krama*, (2) *kramantara* (jarang terdengar), dan (3) *wredha krama* (jarang terdengar).
2. *Madya* terdiri dari (1) *madya krama*, (2) *madyantara*, dan (3) *madya ngoko*.
3. *Ngoko* terdiri dari (1) *basa antya*, (2) *antya basa*, dan (3) *ngoko lugu*.

Tingkat tutur *krama* berisi kata-kata tugas dari leksikon *krama*. Jika kata tugas dalam kalimat sudah dalam bentuk *krama*, maka ini berarti kata lain setidaknya juga berbentuk *krama*. Namun, jika kata-katanya tidak dalam bentuk *krama*, maka yang digunakan adalah bentuk *ngoko* (yang dapat digunakan dalam setiap tingkatan). Tingkat tutur *mudha krama* mengandung leksikon dan imbuhan *krama*, dan kosakata *krama inggil* dan *krama andhap*. Tingkat tutur *kramantara* tidak mengandung bentuk lain kecuali bentuk *krama*. Tingkat tutur *wredha krama* tidak mengandung bentuk-bentuk *inggil krama* atau *andhap krama*.

Tingkat tutur *madya* mengandung kosakata menengah (*madya*) dalam kalimat, terutama kosakata menengah tentang kata tugas dan kata ganti. Tingkat tutur *krama* ditandai dengan adanya leksikon *krama*, *krama inggil* (*krama andhap*), dan kata tugas *madya* serta afiksasi *ngoko*. Tingkat tutur menengah (*madyantara*) berisi kata tugas menengah (*madya*), imbuhan *ngoko*, leksikon *krama* lainnya. Tingkat tutur menengah, *ngoko*

berisi kata-kata tugas menengah, imbuhan *ngoko*, dan kosakata *ngoko* lainnya. Tingkat tutur *ngoko* menggunakan leksikon *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko* polos yang tidak terdapat kata dan imbuhan lain, kecuali kata dan imbuhan *ngoko*. Tingkat tutur *antjabasa* berisi unsur leksikal *krama inggil* atau *krama andhap*, selain unsur leksikal dan afiks *ngoko*. Tingkat tutur *basaantya* berisi unsur leksikal *krama inggil* atau *krama andhap*, berbagai unsur leksikal dan kosa kata *krama*, dan afiks *ngoko*.

Bagi masyarakat Jawa, tingkat tutur digunakan sebagai sarana penyampai rasa hormat. Seperti masyarakat tutur lainnya, penutur bahasa Jawa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya (orang lain) secara sopan dan disertai tuturan-tuturan berkonotasi hormat. Pihak-pihak yang menjadi lawan tuturnya mungkin saja ayah, adik, tetangga, teman sekelas, kenalan baru, atau orang lain yang bertemu di jalan. Dalam relasi sosial ini, penutur harus menentukan sikap, kepada siapa ia bertutur dan tingkat tutur apa yang akan digunakan.

Tindak berbahasa orang Jawa dilandasi oleh etiket *andhap asor*. *Andhap-asor* berarti merendahkan diri dengan sopan dan merupakan perilaku yang benar untuk diterapkan kepada siapa saja yang memiliki derajat yang kurang lebih sama atau lebih tinggi. Selalu ada situasi kecemasan ketika dua orang Jawa, terutama *priyayi*/orang berpangkat, bertemu untuk pertama kalinya, karena masing-masing harus menentukan peringkat yang lain untuk menggunakan bentuk linguistik yang benar dan menerapkan pola *andhap asor* dengan benar. Jika keduanya memiliki derajat yang sama atau hampir sama, maka keduanya akan mengadopsi pola *andhap-asor*; dan ini jelas terlihat dalam banyak percakapan *priyayi* yang tampaknya hampir seluruhnya terdiri dari upaya masing-masing peserta untuk menempatkan dirinya di posisi bawah, semacam persaingan obsesif untuk berada di posisi terbawah (Geertz, 1960).

Rasa hormat bagi masyarakat Jawa diwujudkan dengan (a) menjaga jarak fisik/*social*, (b) memilih tingkat tutur sesuai

konteks “*who speaks what language to whom and when/where*. Dalam bahasa Jawa, rasa hormat dapat ditunjukkan dengan tingkat *kromo* atau *kromo inggil*. Sekadar untuk diketahui bahwa bahasa Jawa memiliki tiga tingkat tutur (*speech levels*) utama, yaitu: *ngoko*, *kromo* dan *kromo inggil*. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa telah dikaji oleh Clifford Geertz (dengan sub bahasa ‘Etiket Berbahasa’ dan oleh Poedjo Soedarmo (dengan bahasan ‘Tutur dalam Bahasa Jawa’).

Keseluruhan sistem tata krama dapat diringkas dan dilambangkan dalam cara orang Jawa menggunakan bahasa mereka. Dalam bahasa Jawa hampir tidak mungkin untuk mengatakan apa pun tanpa menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar dalam hal status dan keakraban. Status ditentukan oleh banyak hal—kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, kekerabatan, dan kebangsaan, antara lain, tetapi yang penting adalah bahwa pilihan bentuk linguistik serta gaya bicara dalam setiap kasus sebagian ditentukan oleh status kerabat (keakraban) dari para penutur. Untuk menyapa seseorang yang lebih rendah dari dirinya (atau seseorang yang akrab dengannya) seseorang mengatakan *Apa padha slamet*, tetapi seseorang menyapa atasan (atau seseorang yang belum begitu dikenal) dengan *Menapa sami sugeng*—keduanya berarti “Apakah kamu baik-baik saja?” *Panjenengan saking tindak pundi? dan Kowé saka ngendi?* adalah pertanyaan yang sama dengan (“Kamu dari mana?”), dalam kasus pertama ditujukan kepada atasan (orang yang lebih tua, orang berpangkat, orang yang dihormati), pada kasus kedua kepada bawahan (orang yang lebih muda, anak-anak muda). *Krama, madya, dan ngoko*—atau tinggi, menengah, dan rendah—adalah tiga tingkatan utama yang menyatakan status dan/atau keakraban yang tersedia bagi penutur bahasa tersebut.

Tingkat tutur berkaitan cara kita berbicara kepada orang lain - apakah "naik" atau "turun" di hadapan mereka, atau pada tingkat yang sama. Tidak semua bahasa di dunia memiliki tingkat-tingkat tutur, yang ditandai dengan komponen dan sistem kebahasaan (khususnya, kosa kata) yang berbeda untuk

setiap tingkat tuturnya. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak menampakkan bentuk linguistik yang berbeda untuk tingkat tutur yang berbeda.⁸⁶

Bahasa Inggris, misalnya, memiliki tiga induk bahasa: *Old German* (diimpor oleh Angles, Saxon, dan penjajah lainnya), *Old Norman French* (dibawa oleh penaklukan Norman) dan Latin (bahasa agama dan pendidikan selama hampir dua milenium). Ketiga induk bahasa tersebut menggunakan dua, dan terkadang tiga tingkat formalitas dalam cara orang menulis atau berbicara satu sama lain. Bahasa Inggris dulu juga memilikinya, bahkan hingga zaman Shakespeare, tetapi bentuk-bentuk itu telah memudar – semuanya kecuali satu pilihan bentuk “*you*”.

Dalam bahasa Jerman, bentuk sapaan akrab, hanya digunakan dengan teman, keluarga, dan anak kecil, adalah (dan masih) “*du*.” Dalam bahasa Prancis Norman, bentuk sapaan akrab itu adalah “*tu*.” Dalam bahasa Inggris, bentuk sapaan akrab itu adalah “*thou*”, kerabat dekat dari masing-masing dari mereka. Bentuk sapaan ini digunakan untuk menyapa “orang kedua tunggal”. Dalam bahasa Indonesia, bentuk sapaan akrab untuk orang kedua tunggal dapat berupa: kamu, dan kau/engkau.

Bentuk formal, yang digunakan untuk orang yang berwenang, orang tua dan orang asing, adalah “orang ketiga tunggal”, bersama dengan “*he, she, dan it*”. Sapaan itu adalah cara tidak langsung untuk merujuk pada seseorang. Hari ini, seorang pelayan di restoran mewah mungkin bertanya kepada pelanggan, “*Is the gentleman ready to order?*”. (Perhatikan bahwa “*is*” (orang ketiga) adalah bentuk kata kerja yang benar dalam pertanyaan formal.) Di abad yang lalu, seseorang mungkin menyebut raja atau uskup sebagai “*your majesty*” atau “*your grace*,” (“Yang Mulia” atau “Yang Mulia.”) Bentuk sapaan ini ditujukan kepada orang ketiga tunggal sebagai tanda formalitas dan rasa hormat. Kata “*ma’am*” adalah singkatan modern dari “*madame*” (“*Ma Dame*” atau “*My Lady*”), yang merupakan

⁸⁶ <https://nativetongue.net/introduction-to-this-site/intro-lvlspk/>

penggunaan sopan (orang ketiga). Dalam bahasa Indonesia, bentuk sapaan dalam kondisi serupa adalah : Anda, Saudara, dan (yang paling tinggi) Yang Mulia (anggota DPR, pimpinan sidang DPR).

Perbedaan kelas juga menentukan tingkat tutur. Orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi akan selalu disapa oleh orang-orang dari status sosial yang lebih rendah dengan bentuk yang sopan (orang ketiga). "Kelompok sosial atas" mungkin berbicara kepada bawahan - para pelayan dan orang biasa lainnya - dalam bentuk yang akrab (orang kedua). Anak-anak diharapkan menggunakan bentuk formal dengan orang dewasa, sebagai tanda hormat, tetapi orang dewasa biasanya menggunakan bentuk yang akrab dengan anak kecil (kecuali kadang-kadang ketika orang dewasa sedang marah dan ingin menunjukkan maksud tertentu dengan anak).

Salah satu bahasa di dunia yang memiliki tingkat tutur yang jelas adalah bahasa Jawa. Tingkat tutur (bahasa Jawa) dibagi menjadi: tingkat tutur hormat (*krama madya* dan *krama inggil*) dan tingkat tutur biasa (*ngoko*). Dalam kaitan ini, Soepomo Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa tingkatan tutur (bahasa Jawa) disebut juga dengan kode. Tingkat tutur mempunyai ciri-ciri khusus sesuai dengan latar belakang sosial penutur, hubungan dengan lawan tuturnya, dan situasi tutur (1975 :30).

Clifford Geertz membahas dalam bingkai etiket linguistik. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam bahasa Jawa kita mengenal tingkat tutur yang rumit. Tingkat tutur adalah ragam bahasa yang perbedaan dari satu dengan yang lain ditentukan oleh perbedaan tata krama yang ada pada penutur dan lawan tuturnya. Tingkat tutur tersebut adalah *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* (Geertz, 1960). Setiap tingkat tutur memiliki kosa kata, aturan morfo-sintaksis, dan fonologi tersendiri (Poedjosoedarmo, 1979:3-8).

Orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi akan selalu disapa oleh orang-orang dari status sosial yang lebih rendah dalam bentuk yang sopan (krama atau krama inggil,

dalam bahasa Jawa). Orang-orang dengan status sosial (terhormat) diperkenan untuk menggunakan tingkat tutur paling rendah (*ngoko*). Dengan teman sebaya, penutur dan lawan tutur diperkenankan untuk menggunakan tingkat tutur *ngoko* (*ngoko biasa* atau *ngoko alus*). Pejabat pemerintah diperkenankan untuk menggunakan *ngoko* kepada bawahan, namun dia akan menggunakan tingkat tutur krama atau krama inggil terhadap bawahan yang usianya lebih tua (senior). Warga masyarakat umumnya menggunakan tingkat tutur *krama inggil*. Anak-anak diharapkan menggunakan tingkat tutur *krama* atau *krama inggil* dengan orang dewasa, sebagai tanda hormat, tetapi orang dewasa biasanya menggunakan bentuk yang akrab (*ngoko*) dengan anak kecil.⁸⁷

G. Tutur Lengkap dan Tutur Ringkas

Berdasar kepentingan komunikasi, kode terbagi dalam dua tipe: tutur lengkap (*elaborated code*) dan tutur ringkas (*restricted code*). Dalam *elaborated code*, bahasa secara khusus dan baru dibentuk agar sesuai dengan referensi tertentu (situasi dan pembicara), sebagai faktor pengalaman individu dan untuk menggambarkan pengalaman individu. Bahasa digunakan secara eksplisit untuk memperjelas makna, dan berlaku sebagai mediasi sensasi dan kognisi pribadi yang kompleks. Ini mengimplikasikan proses berpikir analitis, dan gradasi kognisi terukur dan sensitivitas subjektif. *Elaborate code* berkesesuaian dengan 'solidaritas organik': dengan diferensiasi dan ambiguitas seputar perubahan hubungan antara keragaman individu yang kreatif dan persepsi mereka (Overing, J. & Rapport, N., 2000).

Dalam *restricted kode*, referensi ditunjuk menggunakan istilah dan frasa yang sudah jadi dalam repertoar umum, disatukan dengan cepat dan otomatis dalam urutan yang terorganisir dengan baik. Sintaknya kaku, tata bahasanya sederhana, dan kalimatnya mudah ditebak; demikian juga jenis kontennya, bila tidak mengandung hal-hal spesifik.. Makna

⁸⁷ <https://nativetongue.net/introduction-to-this-site/intro-lvlspk/>

bersifat implisit, sebagian besar impersonal, dan ritualistik, bahkan tautologis. Efeknya adalah simbolisasi, penetapan dan penguatan tatanan normatif dan hubungan suatu kelompok sosial. Kode (baca: tutur) ini adalah simbol sosial bukan individu. Singkatnya, tutur ringkas mengungkapkan proses pemikiran konkret dan tingkat pengaruh yang tinggi mengenai berbagai subjek dan asumsi signifikan yang dimiliki bersama oleh kelompok. Ini sesuai dengan 'solidaritas mekanis': dengan loyalitas, kepasifan dan ketergantungan dalam kelompok sosial yang dicirikan oleh hubungan homogen yang inklusif (ibid).

Tutur lengkap berisikan kalimat yang lengkap dan memenuhi kaidah gramatikal; dinyatakan dengan jelas; dan perubahan satu kalimat ke kalimat lain tampak logis. Sedangkan, tutur ringkas berisi kalimat-kalimat pendek dan tidak lengkap; hanya dipahami oleh pesertatutur. Orang lain terkadang tidak dapat menangkap makna dari tuturan itu. Hal ini karena tuturan seringkali dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur.

Bahasa yang digunakan dalam situasi informal di antara teman dekat, anggota keluarga yang sama, direpresentasikan dalam bentuk pendek. Bacillus Bernstein, seorang profesor Sosiologi Pendidikan di University of London, melakukan penelitian tentang tuturan yang digunakan dalam dua tipe keluarga yang berbeda: keluarga yang berorientasi pada posisi (*positional-oriented family*) dan keluarga yang berorientasi pada orang (*person-oriented family*). Tutur lengkap umumnya digunakan dalam situasi formal seperti debat formal atau diskusi akademik. Sedangkan kode terbatas umumnya digunakan dalam situasi informal (Trudgill, 1974:51-52).

H. *Lingua Franca* : Pidgin dan Creole

Lingua franca didefinisikan sebagai 'bahasa yang biasa digunakan oleh orang-orang yang bahasa ibunya berbeda untuk memfasilitasi komunikasi antara mereka.' *Lingua franca* dapat merujuk ke bahasa perdagangan, bahasa kontak, bahasa

internasional (Wardhaugh, 1986). Istilah *lingua franca* menggambarkan bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi reguler antara kelompok penutur bahasa yang berbeda dalam komunitas tutur multilingual. Sebagai ilustrasi, misalnya, dalam suatu pertemuan khusus, bahasa Latin berfungsi sebagai *lingua franca* – bahasa komunikasi antar penutur yang sama-sama memahami bahasa Latin. Dalam pertemuan, Suster Dominic hadir di antara suster dari Amerika Selatan, Afrika, Irlandia dan Perancis. *Lingua franca*-nya adalah bahasa Inggris. Ketika akademisi dan pakar bertemu di konferensi internasional, atau ketika politisi mengatur pertemuan puncak, bahasa dunia seperti Inggris, Prancis, atau Spanyol sering digunakan sebagai *lingua franca*. Dalam contoh-contoh ini, bahasa tertentu berfungsi sebagai *lingua franca* dalam situasi tertentu (Holmes, 2013).

Lingua franca dibutuhkan di banyak wilayah di dunia yang dihuni oleh orang-orang yang berbicara dengan bahasa yang berbeda. Di daerah-daerah seperti itu, di mana kelompok-kelompok menginginkan komunikasi sosial atau komersial, satu bahasa sering digunakan berdasarkan kesepakatan bersama (Fromkin dan Rodman, 1978: 267).

Lingua franca dapat digunakan atau dituturkan dalam berbagai cara. *Lingua franca* tidak hanya dituturkan secara berbeda di tempat yang berbeda, tetapi masing-masing penutur memiliki kompetensi berbahasa tatkala *lingua franca* itu digunakan sebagai bahasa pengantar. Menurut Holmes, bahasa Inggris sudah menjadi *lingua franca* budaya populer, beasiswa dan wacana internasional. Ini adalah pilihan yang logis sebagai sarana komunikasi internasional, *lingua franca* dunia. Bahasa Inggris jelas berperan sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas dalam banyak konteks pluralistik, dan di banyak negara multibahasa. Sebagai alternatif, bahasa vernakular atau lokal tertentu dapat mengembangkan peran bahasa komunikasi yang lebih luas di area multibahasa. (Holmes, 2013).

Jadi, bahasa Inggris saat ini berfungsi sebagai *lingua franca* di banyak bagian dunia. Bahasa Inggris bisa menjadi

bahasa ibu (*mother tongue*) bagi *native speaker*-nya. Bagi yang lain, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua, dan bagi yang lain lagi, di Indonesia, misalnya, bahasa Inggris merupakan bahasa asing (Wardhaugh, 1986).

Di masa lalu, Bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di kepulauan Indonesia. Bahasa Banjar dapat digunakan sebagai *lingua franca* oleh penutur yang berasal dari luar Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar mungkin digunakan oleh *Wong Jowo* saat berkomunikasi dengan *Oreng Madura* di salah satu pasar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Pidgin adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli. *Pidgin* berkembang sebagai sarana komunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama. Jadi *pidgin* bukanlah bahasa asli siapa pun. *Pidgin* tampaknya sangat mungkin muncul ketika dua kelompok dengan bahasa yang berbeda berkomunikasi dalam situasi di mana ada juga bahasa dominan ketiga. Holmes (2013) mencontohkan kemunculan *pidgin*. Di perkebunan budak Karibia pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas, orang Afrika Barat sengaja dipisahkan dari orang lain yang menggunakan bahasa yang sama untuk mengurangi risiko rencana mereka untuk melarikan diri atau memberontak. Untuk berkomunikasi satu sama lain, serta dengan pengawas mereka, mereka mengembangkan *pidgin* berdasarkan bahasa bos perkebunan serta bahasa mereka sendiri.

Jadi, *pidgin* adalah bahasa tanpa penutur asli: bukan bahasa pertama siapa pun, tetapi bahasa kontak (bahasa pengantar). Ini merupakan akibat dari kondisi multilingual di mana para komunikator harus menemukan atau mengimprovisasi bahasa yang sederhana untuk memungkinkan mereka melakukan komunikasi. *Pidgin* kadang-kadang dianggap sebagai varietas bahasa yang 'direduksi' dari bahasa 'normal', dengan penyederhanaan tata bahasa dan kosa kata bahasa itu, varietas fonologis yang cukup besar, dan campuran kosa kata lokal untuk memenuhi

kebutuhan khusus kelompok kontak bahasa (Wardhaugh, 1986: 56).

Meskipun sebuah *pidgin* direduksi dari ragam bahasa normal, bukan berarti ia lepas dari tata bahasa. Tetap saja ia memiliki sistem fonologi berbasis kaidah fonologis. Inventarisasi fonem umumnya kecil, dan setiap fonem mungkin memiliki banyak pengucapan alofonik (Fromkin dan Rodman, 1978: 269).

Ketika sebuah *pidgin* diadopsi oleh suatu komunitas sebagai bahasa ibunya, dan anak-anak mempelajarinya sebagai bahasa pertama, bahasa itu disebut *kreol*. Artinya, *pidgin* telah dikreolisasi. *Kreol* lebih berkembang sepenuhnya daripada *pidgin*, umumnya memiliki lebih banyak item leksikal dan susunan perbedaan tata bahasa yang lebih luas. Seiring waktu, *kreol* ini akan menjadi bahasa yang lengkap dalam segala hal seperti bahasa lain. Dalam hubungan ini, kita dapat mengatakan bahwa bahasa Melayu awalnya dianggap sebagai *pidgin*, yaitu varietas bahasa tanpa penutur asli di kepulauan Indonesia; *pidgin* itu kemudian diadopsi sebagai Bahasa Persatuan (bahasa pemersatu) yang disebut Bahasa Indonesia. Setelah diadopsi sebagai bahasa Indonesia, bahasa tersebut dipelajari oleh masyarakat Indonesia sebagai bahasa ibu. Saat ini, ada penutur asli bahasa Indonesia.

I. Rangkuman

Varietas bahasa disebut juga variasi atau ragam bahasa. Varietas bahasa dapat berwujud: dialek geografis, dialek sosial, *style*, tingkat tutur, register, tutur lengkap dan tutur ringkas, dan lain-lain. Bahasa itu sendiri juga termasuk satu varietas dari bahasa-bahasa berbeda. Penggunaan varietas-varietas itu bergantung pada faktor atau kondisi yang melatarbelakangi penggunaannya.

Dialek geografis atau regional biasanya merupakan varietas bahasa yang berkaitan dengan wilayah lokal tertentu. Dialek sosial mengacu pada dialek yang terbentuk berdasarkan tingkat sosial dari mana mereka berasal: kelas sosial tinggi,

menengah, dan bawah. (Pratt, 1977). Istilah gaya, register, dan genre telah digunakan dengan cara yang berbeda oleh para ilmuwan yang berbeda, dan mungkin ada tumpang tindih antara ketiga istilah itu. Dalam kaitan ini, kita dapat menggambarkan perbedaan antara ketiganya dalam kategori yang luas. Istilah gaya paling sering digunakan untuk membahas perbedaan formalitas; register umumnya menunjukkan cara berbicara terkait dengan profesi atau kelompok sosial tertentu; dan genre dipahami sebagai seperangkat fitur bahasa yang terjadi bersamaan terkait dengan bingkai tindak tutur tertentu (Wardhaugh & Fuller, 2015). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki tingkatan tutur. Sekurang-kurangnya ada tingkatan tutur utama dalam bahasa Jawa, yaitu: *krama*, *madya*, dan *ngoko*, atau tinggi, sedang, dan rendah, yang menyatakan status dan/atau keakraban yang ada pada penutur bahasa Jawa. Masyarakat tutur bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan tutur atau *undha-usuk* atau tingkatan tutur. Tingkat tutur atau *undha-usuk* atau '*speech levels*' adalah "variasi-variasi bahasa yang berbeda satu sama lain ditentukan oleh perbedaan sopan santun penutur (O1) terhadap lawan bicara (O2)" (Soepomo Poedjosoedarma, 1979:3). Berdasar kepentingan komunikasi, kode terbagi dalam dua tipe: tutur lengkap (*elaborated code*) dan tutur ringkas (*restricted code*). Dalam *elaborated code*, bahasa secara khusus dan baru dibentuk agar sesuai dengan referensi tertentu (situasi dan pembicara), sebagai faktor pengalaman individu dan untuk menggambarkan pengalaman individu. Bahasa digunakan secara eksplisit untuk memperjelas makna, dan berlaku sebagai mediasi sensasi dan kognisi pribadi yang kompleks. Ini mengimplikasikan proses berpikir analitis, dan gradasi kognisi terukur dan sensitivitas subjektif. *Elaborate code* berkesesuaian dengan 'solidaritas organik': dengan diferensiasi dan ambiguitas seputar perubahan hubungan antara keragaman individu yang kreatif dan persepsi mereka (Overing, J. & Rapport, N., 2000).

BAB

7

BAHASA, BUDAYA DAN PIKIRAN

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan satu sama lain. Hubungan bahasa dengan pikiran dapat dilihat dari (a) produksi ujaran yang menjadi dasar dari pikiran, (b) bahasa merupakan dasar utama pikiran, (c) sistem linguistik mengacu pada spesifikasi pandangan, dan (d) sistem linguistik merepresentasikan spesifikasi budaya. Pikiran menjadi tingkah laku dalam proses produksi ujaran. Urutan kata-kata dalam kalimat "Akan kupukul kau" merupakan hasil pemikiran dan pertimbangan. Pikiran yang mewujud dalam kalimat ini menunjukkan tingkah laku. Dengan bahasa, seseorang dapat mengembangkan pikiran. Pikiran dapat berkembang melalui aktivitas yang berhubungan dengan bahasa.

Bahasa bukan sekadar sarana untuk mengomunikasikan informasi- misalnya, tentang cuaca atau subjek lainnya. Bahasa juga merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Kedua aspek perilaku bahasa ini sangat penting dari sudut pandang sosial: pertama, fungsi bahasa dalam menjalin hubungan sosial; dan, kedua, peran bahasa dalam menyampaikan informasi tentang penutur. Dengan demikian, jelaslah bahwa kedua aspek perilaku linguistik ini merupakan

cerminan dari kenyataan bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa dan masyarakat (Trudgil, 2000).

Kompetensi linguistik diturunkan secara sosial budaya melalui proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa mengacu pada proses di mana orang memperoleh kemampuan untuk memahami dan memahami bahasa tertentu, serta kemampuan untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang mereka peroleh. Dalam melakukan komunikasi, seseorang dihadapkan pada dua hal. Pertama adalah bahwa kemampuan berbahasa menentukan penyampaian gagasan atau pikiran, dan kedua adalah bahwa pikiran mempengaruhi kemampuan berbahasa.

Fakta bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran manusia menimbulkan beberapa pertanyaan menarik. Bagaimana bahasa dan pikiran terkait? Bisakah kita berpikir tanpa bahasa? Apakah pikiran (*thought*) kita dibentuk oleh struktur bahasa kita? Ini adalah pertanyaan yang sangat sulit, pertanyaan yang kita tidak bisa berharap untuk menjawab secara pasti tanpa pemahaman yang jauh lebih baik tentang struktur psikologis manusia daripada yang kita miliki saat ini. Pendapat yang bertentangan telah diajukan. Pengamatan berikut tidak memberikan jaminan bahwa semua ahli bahasa atau psikolog akan setuju dengan mereka.

B. Bahasa dan Pikiran

Jika kita mendefinisikan pikiran sebagai aktivitas mental yang disadari, kita dapat mengamati bahwa pikiran, atau setidaknya jenis pikiran tertentu, dapat terjadi sepenuhnya terlepas dari bahasa. Contoh paling sederhana adalah musik. Kita semua memiliki pengalaman asyik mendengarkan karya instrumental atau secara mental berjalan melalui nada yang sudah dikenal. Bahasa sama sekali tidak terlibat. (Keberadaan musik dengan lirik tentu saja tidak penting). Komposisi musik sama sekali tidak bergantung pada bahasa, sejauh menyangkut proses penciptaan yang sebenarnya, dan hal yang sama

tampaknya berlaku untuk berbagai bentuk kreatif lainnya atau aktivitas pemecahan masalah.

Di tempat kerja, pembuat patung sama sekali tidak dipandu oleh bahasa. Dia mungkin, tentu saja, menerima banyak instruksi melalui bahasa, berbicara tentang ciptaannya, dan bahkan menghibur dirinya sendiri dengan *solilokui* verbal saat dia bekerja dengan palu dan pahat. Tetapi verbalisasi seperti itu tampaknya tidak berperan dalam aktivitas kreatifnya. Mungkin ada banyak waktu di mana dia begitu sibuk mengkonseptualisasikan bentuk dan teknik sehingga kata-kata hilang sama sekali dari pikirannya. Hal yang sama berlaku untuk seseorang yang asyik memecahkan teka-teki gambar. Tiba-tiba menyadari bahwa dua bagian yang diselesaikan secara independen menjadi milik bersama sama sekali bukan pencapaian linguistik, meskipun seseorang mungkin kemudian berseru, "Aha! Ini harus diarahkan ke sini!" Oleh karena itu, kita akan mengalami kesulitan untuk memahami mengapa sejumlah pihak berpandangan bahwa pikiran (*thought*) tanpa bahasa tidak mungkin terjadi. Mereka mungkin telah menafsirkan pikiran cukup sempit untuk memaknai sesuatu sebagai pikiran proposisional. Jika pikiran (*thought*) ditafsirkan terlalu sempit, klaim menjadi sebuah tautologi; sangat tidak informatif untuk mempelajari pikiran yang melibatkan bahasa tidak mungkin tanpa bahasa (Michael Devitt dan Richard Hanley, 2006).

Apakah ada hubungan antara bahasa dan kondisi psikologis terkait kepercayaan, keinginan, maksud, dan bentuk-bentuk pikiran lain ketika bahasa itu digunakan untuk bertutur dan berkomunikasi? Masalah utamanya adalah apakah berpikir itu terjadi dalam (penggunaan) bahasa atau tidak. Kondisi "percaya bahwa anjing itu menggonggong" menyangkut penerimaan (mungkin secara tidak sadar) kalimat dalam pikiran (*mental sentence*) yang memiliki makna "anjing menggonggong". Semua bentuk makna akan tergantung pada bagaimana pertanyaan itu dijawab.

Pertimbangkan para filosof yang akan menyangkal bahwa berpikir pasti bersifat linguistik. Di dalam kelompok itu, ada orang-orang yang berpendapat bahwa makna kalimat bahasa publik berasal dari isi proposisi keyakinan, dan lain-lain., yang biasanya digunakan untuk mengekspresikannya. Jadi "anjing menggonggong" berarti praktik kita untuk menyampaikan keyakinan bahwa anjing menggonggong. Tetapi pendekatan ini gagal untuk mengatasi masalah bagaimana konfigurasi tertentu dari pikiran/otak datang untuk menginstansiasi niat dan keyakinan yang mereka lakukan. Masalah ini bisa diselesaikan dengan mengandaikan bahwa makna bahasa umum merupakan hal awal dari isi pikiran – yaitu bahwa seseorang dapat melihat bagaimana keadaan pikiran tertentu memiliki isi konseptual dengan mengacu pada makna dari ekspresi publik yang berkorelasi dengannya.

Bahasa merupakan media tak terbatas yang mampu membawa segenap hal di dalam bahasa itu sendiri, yakni banyak hal dapat tercakup dalam ruang pemahaman pada manusia. Sebagai konsekuensinya, pemahaman terhadap bahasa akan mengantarkan kita kepada pemahaman terhadap bentuk-bentuk pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak di mana objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak.

Dengan adanya transformasi ini, manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya (Widhiarso, 2005 : 1).

Mengacu pada fungsi-fungsi bahasa, penggunaan bahasa oleh penutur (mungkin saja) dimaksudkan untuk (a) menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan dan lain (fungsi personal) , (b) berinteraksi dan komunikasi antara sesama (fungsi interpersonal), (c) menyampaikan sesuatu tentang lingkungannya (fungsi referensial), (d) memberikan saran, anjuran, permintaan, perintah, peringatan, dan sejenisnya (fungsi direktif), membicarakan tentang bahasa (fungsi metalinguistik), dan menggunakan bahasa secara kreatif dalam bentuk sajak, puisi, prosa dan drama (fungsi imajinatif)

(Finocchiro, 1989). Tiap-tiap fungsi bahasa mengimplikasikan makna yang berbeda-beda.

Fungsi pribadi memungkinkan pengguna suatu bahasa untuk mengekspresikan pikiran terdalamnya; emosinya, seperti cinta, kebencian, dan kesedihan; kebutuhan, keinginan, atau sikapnya; dan untuk mengklarifikasi atau mengklasifikasikan ide-ide dalam pikirannya. (Finocchiaro, 1989. Bahasa dapat digunakan untuk mendeskripsikan identitas atau perasaan penuturnya.

Fungsi interpersonal bahasa memungkinkan seseorang untuk menjalin dan mengembangkan hubungan sosial. Dengan fungsi interpersonal, pembicara berkomunikasi dengan pendengar dan interaksi antar mereka dapat terwujud. Pada era globalisasi sekarang ini, hubungan interpersonal menjadi bagian penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti yang kita ketahui bersama, meningkatkan hubungan interpersonal berarti berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Cara berkomunikasi yang dapat dilakukan bermacam-macam.

Fungsi direktif memungkinkan dia untuk mengendalikan perilaku orang lain melalui saran, peringatan, permintaan, persuasi, saran, perintah, atau diskusi (Finocchiaro, 1989). Pada dasarnya bahasa direktif ini adalah cara untuk mendapatkan respons dari seseorang yang kita ajak berkomunikasi dalam percakapan biasa. Beberapa orang akan mengatakan bahwa bahasa direktif biasanya digunakan untuk memberikan semacam perintah kepada seseorang.

Fungsi referensial memungkinkan dia untuk berbicara tentang objek atau peristiwa dalam pengaturan langsung atau lingkungan atau dalam budaya; untuk membahas masa kini, masa lalu, dan masa depan (Finocchiaro, 1989, Trosdal, M. B.,1995). Fungsi referensial menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk mengungkapkan detail yang objektif dan tepat dari subjek dan konteks dalam proses komunikasi. Ini semua merupakan elemen eksternal yang terkait dan berhubungan dengan pesan dan merupakan bagian dari

informasi yang dikomunikasikan oleh dua lawan bicara (*interlocutors*).

Fungsi metalinguistik dari suatu bahasa merupakan bagian dari fungsi bahasa tersebut dan oleh karena itu digunakan untuk menjalin komunikasi. Ini memiliki tujuan tertentu dan untuk menjelaskan atau memperjelas beberapa konsep bahasa itu sendiri.

Fungsi imajinatif memungkinkan dia untuk menggunakan bahasa secara kreatif dalam berima, menulis puisi, menulis, atau berbicara (Finocchiaro, 1989).

C. Bahasa Memengaruhi Pikiran

Model pemerolehan bahasa behavioris muncul pada tahun 1940-50-an ketika banyak penelitian dilakukan tentang teori belajar dan B.F. Skinner adalah salah satu tokoh teori perilaku yang paling terkenal. Menurut teori perilaku, semua perilaku manusia dipelajari. Seseorang yang melakukan sesuatu, akan berperilaku positif atau negatif; jika perilaku diperkuat secara positif, frekuensinya akan meningkat dan jika perilaku tersebut diperkuat secara negatif, frekuensinya akan berkurang dan akhirnya berhenti.⁸⁸

Teori B.F. Skinner berdasar pada gagasan “belajar merupakan fungsi perubahan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perubahan tingkah laku merupakan hasil respon individu terhadap peristiwa (stimulus) yang terjadi di lingkungan. Suatu respon menghasilkan konsekuensi seperti mendefinisikan kata, memukul bola, atau memecahkan masalah matematika. Ketika pola *Stimulus-Response* (S-R) diperkuat (melalui pemberian *reward*), individu akan terkondisikan untuk merespon.⁸⁹

Penguatan adalah elemen kunci dalam teori S-R Skinner. Sarana untuk memperkuat adalah segala hal yang dapat digunakan untuk memperkuat respons yang diharapkan

⁸⁸ <https://www.ukessays.com/essays/psychology/three-theories-of-language-acquisition-psychology-essay.php>

⁸⁹ <https://www.instructionaldesign.org/theories/operant-conditioning/>

(respon yang diharapkan). Itu bisa berupa pujian verbal, nilai bagus atau perasaan pencapaian atau kepuasan yang meningkat. Teori ini juga mencakup penguat negatif - stimulus apa pun yang menghasilkan peningkatan frekuensi respons ketika ditarik (berbeda dari rangsangan *aversif* - hukuman - yang menghasilkan respons yang berkurang).

Awalnya kompetensi linguistik (kemampuan berbahasa) diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa. Secara umum, bahasa yang diperoleh adalah bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur di mana seorang anak dibesarkan. Artinya penguasaan bahasa pertama tidak bergantung pada bahasa ibu orang tuanya (*native language*). Artinya, kompetensi linguistik diturunkan secara sosial budaya melalui proses pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa mengacu pada proses di mana orang memperoleh kemampuan untuk memahami dan memahami bahasa tertentu, serta kemampuan untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang mereka peroleh. Pemerolehan bahasa juga didefinisikan sebagai proses di mana kita belajar berbicara, menulis, atau bahkan menggunakan bahasa isyarat dengan cara yang bermakna untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa dianggap sebagai salah satu sifat manusia yang sangat penting, karena nonmanusia tidak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Sejak lahir ke dunia, sebenarnya seorang anak yang baru lahir (bayi) memiliki semacam kemampuan bawaan, *innate competence*. Sejak lahir, manusia telah memiliki Alat Pemerolehan Bahasa (LAD= *Language Acquisition Device*). Hanya manusia yang memiliki alat pemerolehan bahasa, binatang tidak. Meskipun memiliki kemampuan bawaan, seorang anak tidak secara otomatis dapat berbicara hanya karena ia adalah manusia. Kemampuan bawaan itu seperti benih potensial yang harus ditumbuhkembangkan di tempat yang cocok, yaitu komunitas sosial. Jika kemampuan bawaan tidak ditumbuhkembangkan dengan baik, misalnya jika seorang anak dipisahkan dari masyarakat dan terputus dari

hubungan manusia, maka ia tidak akan dapat berbicara dengan bahasa tertentu (Mu'in, 2006).

Studi tentang bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran (*thought*) memiliki sejarah panjang di berbagai bidang. Ada dua pikiran (*thought*) yang terbentuk di sekitar perdebatan ini. Satu tubuh pikiran (*thought*) berasal dari linguistik dan dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf. Ada versi hipotesis yang kuat dan versi lemah yang memperdebatkan sedikit banyak pengaruh bahasa terhadap pikiran (*thought*).

Benjamin Lee Whorf (1956) mengusulkan bahwa bahasa adalah kunci kognisi karena struktur klasifikasi yang berbeda dari bahasa yang berbeda akan menentukan cara yang berbeda di mana penutur bahasa tersebut akan memahami dan berpikir serta berbicara. Jika melalui indeks label verbal dan konstruksi sintaksis (arbitrer dan historis-kultural) manusia mengenali dan mengatur objek dunia mereka, maka cara bahasa yang berbeda memotong fluks dan kontinuitas realitas ke dalam kategori diskrit; segala hal dan hubungan (objek, orang, peristiwa) akan menyebabkan pengguna bahasa yang berbeda hidup di dunia persepsi dan pengalaman yang berbeda. Orang berpikir melalui kategori linguistik, dan tidak berpikir di luar kategori itu, sehingga pemahaman mereka (tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka) akan terstruktur oleh tata bahasa mereka; sehingga taksonomi memberikan pengetahuan (Rapport & Overing, 2000).

Bahasa adalah penuntun menuju "realitas sosial". Pernyataan itu dengan kuat mengkondisikan semua pikiran (*thought*) kita berhubungan dengan masalah dan proses sosial. Manusia tidak hanya hidup di dunia objektif saja, atau sendirian dalam aktivitas sosial, tetapi sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah digunakan sebagai media ekspresi bagi masyarakat mereka. Adalah ilusi tatkala kita membayangkan bahwa pada dasarnya seseorang menyesuaikan diri dengan kenyataan tanpa menggunakan bahasa dan bahwa bahasa hanyalah sarana insidental untuk memecahkan masalah komunikasi atau refleksi tertentu.

Faktanya adalah bahwa sebagian besar "dunia nyata" secara tidak sadar dibangun di atas kebiasaan bahasa kelompok. Tidak ada dua bahasa yang cukup mirip untuk dianggap mewakili realitas sosial yang sama. Dunia di mana masyarakat yang berbeda hidup adalah dunia yang berbeda, bukan hanya dunia yang sama dengan label berbeda yang melekat. . . Kami melihat dan mendengar dan sebaliknya mengalami sebagian besar seperti yang kami lakukan karena kebiasaan bahasa komunitas kami mempengaruhi pilihan interpretasi tertentu (Sapir, 1962; Kramsch, C., 2004).

Idenya, yang juga disebut relativisme linguistik, adalah bahwa bahasa bukan hanya daftar kata dan struktur tata bahasa yang memberi kita aturan tentang bagaimana mengekspresikan ide kita dengan benar, tetapi bahasa itu pada dasarnya menentukan cara kita melihat sesuatu, dan memengaruhi proses kognitif kita. Relativisme linguistik, juga dikenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf, telah dibagi lagi menjadi dua versi, kuat dan lemah, dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, sementara versi yang kuat berpendapat bahwa bahasa menentukan kognisi dan pemikiran, versi yang lemah hanya berpendapat bahwa bahasa memengaruhi kognisi dan pemikiran. Ahli bahasa saat ini secara umum setuju dengan versi yang lemah, dan ini telah mempengaruhi beberapa eksperimen linguistik. Versi kuat dari Hipotesis Sapir-Whorf, sebagian besar telah tidak digunakan lagi.

Menurut Benyamin Whorf dan Edward Sapir, pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangan terhadap realitas and *"that the structure of a language affects its speakers' worldview or cognition, and thus people's perceptions are relative to their spoken language"* (Salzmann, Zdenek, et al. 2012). Dalam kaitan dengan hubungan bahasa dan pikiran, kita dihadapkan pada dua masalah, yakni: relativitas linguistik dan determinisme linguistik. Relativitas mudah ditunjukkan. Untuk berbicara bahasa apa pun, kita harus memperhatikan makna yang ditandai secara gramatikal dalam bahasa itu. Misalnya, ketika kita berbicara dalam bahasa Inggris, kita perlu

menandai kata kerja untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa yang kita bicarakan: *It is raining; It rained* dan seterusnya. Namun, di Turki, seseorang tidak mungkin hanya mengatakan, '*It rained last night*'. Bahasa ini memiliki Bahasa ini memiliki lebih dari satu bentuk lampau, tergantung dari sumber pengetahuan seseorang tentang peristiwa tersebut. Di Turki, ada dua bentuk lampau—satu untuk melaporkan pengalaman langsung dan yang lainnya untuk melaporkan peristiwa yang diketahui hanya dengan inferensi atau desas-desus. Jadi, jika seseorang keluar di tengah hujan tadi malam, dia akan mengatakan, '*It rained last night*' dengan menggunakan bentuk lampau yang menunjukkan bahwa dia adalah saksi terhadap turunnya hujan; tetapi jika seseorang itu bangun di pagi hari dan melihat jalan dan taman yang basah, dia wajib menggunakan bentuk lampau yang lain—bentuk yang menunjukkan bahwa dia bukan saksi dari hujan itu sendiri.⁹⁰

Perbedaan semacam ini telah memesona para ahli bahasa dan antropolog selama berabad-abad. Mereka telah melaporkan ratusan fakta tentang bahasa 'eksotis', seperti kata kerja yang ditandai atau dipilih sesuai dengan bentuk objek yang sedang ditangani (Navajo) atau untuk usia relatif pembicara dan pendengar (Korea). Fakta-fakta tersebut merupakan inti dari proses hasil relativitas linguistik. Dan, memang, fakta-fakta itu juga bisa ditemukan dengan mudah dalam bahasa-bahasa 'noneksotis'. Mengutip fakta tentang bahasa Inggris yang dikenal oleh para ahli bahasa: Tidak tepat untuk mengatakan bahwa "*Richard Nixon has worked in Washington*", tetapi sangat baik untuk mengatakan bahwa "*Gerald Ford has worked in Washington*". Mengapa? Bahasa Inggris membatasi *present perfect tense (has worked)* pada pernyataan tentang orang-orang yang masih hidup. Eksotik!⁹¹ (2).

⁹⁰ <https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

⁹¹ <https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

Determinisme linguistik sangat tepat ditunjukkan dalam situasi di mana bahasa merupakan sarana utama untuk menarik perhatian orang terhadap aspek pengalaman tertentu. Pendukung determinisme linguistik berpendapat bahwa perbedaan antara bahasa seperti itu memengaruhi cara berpikir orang—mungkin cara masyarakat mengendalikan seluruh budaya. Benjamin Lee Whorf dan gurunya, Edward Sapir, pada paruh pertama abad ini—menggagas hubungan bahasa, pikiran, dan budaya. Gagasan itu kemudian diberi label, '*The Sapir-Whorf Hypothesis*', yang terkait dengan teori relativitas dan determinisme linguistik.

Whorf mengusulkan: 'Kami membedah alam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bahasa asli kami, mengaturnya menjadi konsep, dan memperoleh signifikansi seperti yang kami lakukan, terutama karena kami adalah pihak yang bersepakat untuk mengaturnya dengan cara ini. Kesepakatan itu berlaku di seluruh komunitas tutur kami dan dikodifikasikan dalam pola bahasa kami.

Dalam kata-kata Sapir: 'Manusia... sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah menjadi media ekspresi bagi masyarakat mereka. ...Faktanya adalah bahwa "dunia nyata" sebagian besar secara tidak sadar terbangun di atas kebiasaan bahasa kelompok' (Kami membedah alam sepanjang garis yang ditetapkan oleh bahasa asli kami, mengaturnya menjadi konsep, dan memperoleh signifikansi seperti yang kami lakukan, terutama karena kami adalah pihak yang bersepakat untuk mengaturnya dengan cara ini.

Kesepakatan itu berlaku di seluruh komunitas tutur kami dan dikodifikasikan dalam pola bahasa kami. '. Dan, dalam kata-kata Sapir: 'Manusia... sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah menjadi media ekspresi bagi masyarakat mereka. Faktanya adalah bahwa "dunia nyata" sebagian besar secara tidak sadar terbangun di atas kebiasaan bahasa kelompok' (Salzmann, Z. dkk., 2012).

Hipotesis Sapir-Whorf berkaitan dengan kemungkinan bahwa pandangan manusia tentang lingkungan mereka dapat

dikondisikan oleh bahasa mereka. Pandangan Trudgill memiliki pandangan sedikit berbeda, yakni: hubungan satu arah yang beroperasi dalam arah yang berlawanan - pengaruh masyarakat terhadap bahasa, dan cara lingkungan tercermin dalam bahasa. Pertama, ada banyak contoh lingkungan fisik di mana suatu masyarakat hidup yang tercermin dalam bahasanya, biasanya dalam struktur leksikonya - membedakannya dilakukan melalui kata-kata tunggal (*single words*). Bahasa Inggris, misalnya, hanya memiliki satu kata untuk *rice*; sementara itu, bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang mengacu pada kata *rice* itu, yakni: padi, gabah, beras, dan nasi. Alasan terkait dengan perbedaan ini, sangat jelas. Penutur bahasa Indonesia memandang penting untuk dapat membedakan padi, gabah, beras, dan nasi.

Kedua, lingkungan sosial juga dapat direfleksikan dalam bahasa, dan seringkali dapat berpengaruh pada struktur kosa kata. Misalnya, sistem kekerabatan suatu masyarakat umumnya tercermin dalam kosakata kekerabatannya, dan inilah salah satu alasan mengapa para antropolog cenderung tertarik pada aspek bahasa tertentu. Kita dapat berasumsi, misalnya, bahwa hubungan kekerabatan yang penting dalam masyarakat berbahasa Inggris adalah hubungan yang ditandai oleh item kosakata tunggal: *son, daughter, grandson, granddaughter, brother, sister, father, mother, husband, wife, grandfather, grandmother, uncle, aunt, cousin*. Tentu saja, mereka dapat membicarakan tentang hubungan lain seperti *eldest son, maternal aunt, great uncle and second cousin* (putra sulung, bibi dari pihak ibu, paman buyut dan sepupu kedua), tetapi perbedaan antara *aunt* (bibi) 'dari pihak ibu' dan 'dari pihak ayah' tidak penting dalam masyarakat tutur bahasa Inggris, dan oleh karena itu tidak tercermin dalam leksikon bahasa Inggris.

Ketiga, selain lingkungan dan struktur sosial, nilai-nilai suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi bahasanya. Cara yang paling menarik hal ini terjadi adalah melalui fenomena yang dikenal sebagai tabu. Tabu dapat berhubungan dengan

perilaku yang diyakini dilarang secara supranatural, atau dianggap tidak bermoral atau tidak pantas; tabu berkaitan dengan perilaku yang dilarang atau dihambat dengan cara yang tampaknya tidak rasional. Dalam bahasa, tabu dikaitkan dengan kata dan ungkapan yang terlarang untuk diucapkan. Dalam praktiknya, bahasa tabu ini secara sederhana berarti bahwa ada batasan dalam penggunaannya secara normal. Artinya, bahasa tabu dilarang untuk digunakan di sembarang tempat.

Pikiran manusia bisa terkondisikan dengan kosakata yang dipergunakan. Hubungan antara bahasa (*language*) dan pikiran (*thought*) berdasarkan pada asumsi “bahasa mempengaruhi bagaimana manusia memandang dunia (*world view*), dan memengaruhi pikiran (*thought*) seseorang sebagai pengguna (penutur) bahasa yang bersangkutan. Sebagai contoh, orang Jepang memiliki pikiran sangat tinggi dikarenakan mereka memiliki kosakata dalam jumlah yang memadai untuk dapat menjelaskan suatu realitas. Ini menjadi bukti bahwa bangsa Jepang memiliki pemahaman yang sangat rinci atau detail mengenai suatu realitas kehidupan⁹² (3).

Dengan perkataan lain, Hipotesis Sapir-Whorf, menegaskan bahwa bahasa itu bukan alat untuk mengeluarkan ide-ide, tetapi merupakan pembentuk ide-ide itu. Bahasalah yang menentukan jalan pikiran seseorang. Menyelidiki Bahasa dan Pikiran. Bagaimana klaim berani seperti itu dapat dibuktikan di luar pemeriksaan bahasa individu itu sendiri? Jika seseorang mengambil hipotesis dengan serius, maka dia dapat menunjukkan bahwa orang Turki lebih sensitif terhadap bukti daripada orang Amerika, tetapi orang Amerika lebih sadar akan kematian daripada orang Turki. Jelas, hipotesis tidak dapat didukung pada tingkat yang lebih luas. Sebaliknya, psikolog eksperimental dan antropolog kognitif telah berusaha untuk menemukan perbedaan kecil, pada tugas-tugas terkontrol, antara penutur berbagai bahasa. Mungkin Navajo agak lebih sensitif terhadap bentuk objek.

⁹² <https://www.kompasiana.com/tentangdiriku/waw-bahasa-dan-kognisi-hmmm>

Hasilnya dapat dikombinasi. Dalam kebanyakan kasus, pemikiran dan tindakan manusia dikenal melalui berbagai penyebab, sehingga struktur bahasa mungkin tidak memainkan peranan kausal sentral. Determinisme linguistik dapat ditunjukkan dalam situasi di mana bahasa adalah sarana utama untuk menarik perhatian orang pada aspek pengalaman tertentu. Misalnya, jika kita secara teratur berbicara dengan suatu bahasa di mana kita harus memilih bentuk alamat orang kedua (Anda) yang menandai hubungan sosial Anda dengan lawan bicara Anda—seperti bahasa Spanyol tu ('Anda' untuk teman dan keluarga dan untuk mereka yang secara sosial berada pada level bawah) vs. usted ('Anda' untuk mereka yang berstatus sosial di atas atau mereka yang tidak memiliki hubungan dekat dengan Anda) atau French tu versus vous—Anda harus mengkategorikan setiap orang yang Anda ajak bicara sesuai dengan dimensi sosial yang relevan. (Sebagai eksperimen pemikiran determinisme linguistik, pikirkan kategorisasi hubungan sosial yang harus dibuat jika bahasa Spanyol menjadi bahasa umum Amerika Serikat⁹³ (10). Misalnya, kita kaitkan dengan pandangan Fishman: bahwa penggunaan bahasa melibatkan “*Who speaks, what language, to whom, and when*” (1972:244).

D. Pikiran Memengaruhi Bahasa

Teori nativis menyatakan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan bawaan yang dimiliki semua anak sejak lahir. Ahli teori nativis percaya bahwa ada area tertentu dari otak yang didedikasikan untuk belajar bahasa dan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami tata bahasa dasar tanpa pengajaran formal.⁹⁴

Kaum nativis mengklaim bahwa perkembangan individu banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor bawaan; dan kaum rasionalis mengklaim bahwa semua pengetahuan berasal

⁹³ Bernard Comrie, <https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

⁹⁴ <https://www.studysmarter.us/explanations/english/language-acquisition/nativist/>

dari pikiran manusia. Bagi nativis (misalnya, Schopenhauer), manusia telah memiliki 'kemampuan bawaan' (*innate ability*). Bagi kaum rasionalis (misalnya, Descartes), pikiran lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan. Persepsi manusia tentang dunia luar bertumpu pada sejumlah ide.

Ide-ide bawaan ini (*innateness*), dan tidak berasal dari pengalaman dan kadang-kadang dikatakan melekat dalam pikiran manusia. Dalam benak manusia, ada 'kotak hitam kecil' (*'a little black box'*) yang kemudian disebut alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) disingkat LAD. LAD mengacu pada kemampuan bawaan. Noam Chomsky adalah salah satu pendukung rasionalisme dalam mempelajari bahasa, di mana ia mengembangkan TG Grammar, antara lain, ia membedakan antara kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*), yang serupa tetapi tidak sama dengan *langue* dan *parole* dalam istilah Ferdinand de Saussure). Ia juga membedakan dua jenis struktur bahasa: struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*).

Perbedaan yang telah kita lihat di sini sering dikenal sebagai perbedaan kompetensi/performansi (*competence/performance*). Ketika kita berbicara atau mendengarkan, kita sedang melakukan tindakan menciptakan sepotong keluaran (output) bahasa. *Performance* ini dapat terganggu oleh segala macam faktor eksternal: kita dapat terganggu atau bosan; kita bisa batuk atau menggumamkan kata-kata kita; kita bisa melupakan apa yang telah kita dengar sebelumnya; suara bus yang lewat bisa menghilangkan kata penting. *Performance* mengacu pada jenis bahasa yang benar-benar diproduksi dan didengar. *Competence*, sebaliknya, mengacu pada apa yang kita ketahui tentang bahasa kita; itu tidak terhalang oleh faktor-faktor yang mungkin memperkeruh *performance*.

Ada dua perspektif dalam teori kognitif, yaitu: (a) teori tentang struktur representasi kognitif, dan (b) proses memori. Struktur kognisi didefinisikan sebagai struktur organisasi yang ada dalam ingatan seseorang ketika mengintegrasikan elemen-elemen pengetahuan yang terfragmentasi ke dalam unit

konseptual. Proses memori adalah pengelolaan informasi dalam memori yang dimulai melalui proses penyandian informasi (*coding*), dilanjutkan dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan kemudian mengungkapkan informasi yang telah disimpan dalam memori (*retrieval*).

Hal ini sejalan dengan Braisby dan Gellatly (2005), yang menyatakan bahwa “Memori dapat melibatkan tiga tahap logis, yaitu: *encoding*, *storage* dan *retrieval* (mendapatkan informasi, menyimpannya di sana dan kemudian mengeluarkannya kembali). Biasanya, psikolog memeriksa memori dengan menyajikan materi dan kemudian mengamati apa yang dapat diingat. Manipulasi yang berbeda dapat diterapkan pada tahap *encoding*, penyimpanan dan pemanggilan kembali, tergantung pada tujuan penelitian. Penyelidikan tahap tertentu merupakan masalah penekanan teoretis dan metode eksperimental, tetapi terlepas dari apakah pengkodean, penyimpanan atau pemanggilan kembali itu menjadi perhatian (menarik), semua tahap akan terlibat ketika informasi diingat.

Singkatnya, pendekatan kognitif dalam pembelajaran bahasa dapat diringkas sebagai berikut: (a) Menekankan pada pengetahuan (*knowing*) ketimbang tanggapan (*responding*). Penekanan utamanya bukan pada ikatan stimulus-respons, tetapi pada peristiwa mental, (b) Menekankan pada struktur atau organisasi mental (*mental structure or organization*). Pengetahuan individu diatur dan rangsangan baru ditafsirkan berdasarkan pengetahuan ini, dan (c) Ini menegaskan pandangan individu sebagai pihak yang aktif, konstruktif, dan terencana, bukan sebagai penerima pasif dari rangsangan lingkungan (Weibell, 2011 : 72).

Ada tiga poin penting dari teori psikologi kognitif sebagaimana terangkum dalam “Model Pemrosesan Informasi”, yakni: (a) proses (penyandaian), (b) proses storing (penyimpanan), dan (c) proses *re-expressing* (pengungkapan kembali) informasi berbasis konsepsi pikiran (*conception of mind*). Melalui model ini, peristiwa mental (*mental events*) dapat

diilustrasikan sebagai transformasi informasi dari stimulus hingga respon (Wallace, Ross, dan Davies, 2003).

Penerapan teori kognitif dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi: (a) para siswa akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu jika pelajaran dikonstruksi dalam pola dan logika tertentu, (b) materi pelajaran harus dirancang dari yang sederhana ke materi yang kompleks, (c) belajar dengan pemahaman lebih baik daripada belajar melalui menghafal, dan (d) satu para siswa memiliki perbedaan dalam banyak hal dari para siswa yang lain.

E. Bahasa dan Pikiran Saling Memengaruhi

Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang meneliti bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk belajar, memahami, dan terlibat dalam pemikiran logis. Piaget merasa bahwa manusia berkembang melalui empat tahap ketika mereka belajar menggunakan bahasa, memahami realitas, menemukan bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja seperti yang mereka lakukan, dan kemudian berpikir secara abstrak (40). Mereka belajar membuat hubungan sebab akibat dan mencari alternatif. Sebuah teori perkembangan moral yang sesuai meneliti bagaimana orang berkembang dari keegoisan seorang anak kecil, melalui pembelajaran, untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa keadilan yang abstrak. Pengalaman sosial adalah peran penting di seluruh perkembangan ini (Stolley, K.S., 2005).

Berbeda dengan *behavioris*, yang mengembangkan sebagian besar teori mereka menggunakan eksperimen laboratorium dan jarang melihat perilaku kehidupan nyata anak-anak, teori Piaget dikembangkan atas dasar pengamatan terhadap anak-anak.

Atas dasar pengamatan terhadap anak-anak ini, ia dapat memahami cara berpikir anak-anak, melalui perkembangan kualitatif kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Dalam pandangannya, perkembangan kognitif lebih dari

sekadar penambahan fakta dan ide baru ke dalam penyimpanan informasi yang sudah ada. Sebaliknya, pemikiran anak-anak berubah secara kualitatif; alat yang digunakan anak-anak untuk berpikir berubah, mengarahkan anak-anak dari berbagai usia untuk memiliki pandangan yang berbeda tentang dunia. Realitas seorang anak tidak sama dengan realitas orang dewasa. Menurut Piaget, salah satu pengaruh utama pada perkembangan kognitif anak-anak adalah maturasi, yaitu terungkapnya perubahan biologis yang secara genetik diprogram ke dalam diri kita saat lahir. Faktor kedua adalah aktivitas. Peningkatan pematangan mengarah pada peningkatan kemampuan anak untuk bertindak terhadap lingkungan mereka, dan untuk belajar dari tindakan mereka. Pada gilirannya, aktivitas belajar ini menyebabkan perubahan proses berpikir anak-anak. Faktor ketiga dalam perkembangan adalah transmisi sosial, yaitu belajar dari orang lain. Ketika anak-anak bertindak terhadap lingkungan mereka, mereka juga berinteraksi dengan orang lain dan karena itu dapat belajar dari mereka ke tingkat yang berbeda, tergantung pada tahap perkembangan mereka (Muijs & Reynolds, 2008).

Semua teori Piaget didasarkan pada informasi ilmiah dan ide-ide skematis. Salah satu teori terpenting Piaget adalah teorinya tentang empat tahap perkembangan yang dilalui setiap anak melalui proses perkembangannya. Menurut Piaget melalui *teori pertumbuhan kognisi, jika seorang kanak-kanak dapat menggolongkan sekumpulan benda-benda dengan cara-cara berlainan sebelum mereka dapat menggolongkan benda-benda itu dengan menggunakan kata-kata yang merujuk pada benda-benda tersebut, maka perkembangan kognisi dapat dikatakan telah terjadi sebelum mereka mampu berbahasa.*

Menurut teori perkembangan kognisi, seorang anak mempelajari segala sesuatu melalui perilakunya, dan baru kemudian melalui bahasa. Perilaku anak-anak itu merupakan manipulasi dunia pada suatu waktu dan tempat tertentu; bahasa hanyalah suatu alat yang memfasilitasi mereka untuk mendapatkan kemampuan untuk melangkah lebih jauh dari

waktu dan tempat tertentu itu sendiri. Pertumbuhan kognisi tidak banyak tergantung pada bahasa (Chaer, 2009).

Buku *'Thought and Language'*, oleh Lev S Vygotsky (1983) terdiri dari tujuh bab, dimulai dengan deskripsi masalah yang dianalisis dan dijawab Vygotsky: hubungan antara pikiran dan bahasa. "Karena makna kata adalah pikiran dan tuturan (*speech*), kita menemukan di dalamnya unit pikiran verbal yang kita cari. Maka, jelaslah, metode yang harus diikuti dalam eksplorasi kita tentang sifat pemikiran verbal adalah analisis semantik - studi tentang perkembangan, fungsi dan struktur unit ini, yang berisi pemikiran dan tuturan yang saling terkait" (1986, hlm. 6) . Vygotsky juga membahas ahli teori lain, termasuk Piaget dan Stern, menganalisis pendekatan dan temuan mereka dan mendukung atau membantahnya dengan eksperimennya sendiri. Misalnya, Vygotsky membahas teori Piaget tentang imajinasi yang menyatakan bahwa anak kecil tidak mulai mencari kebenaran sampai nanti. Berpikir mengambil bentuk permainan atau yang disebut "imajinasi angan-angan," pada tahap awal sebelum ada kebutuhan untuk bukti realitas. Sebagaimana dinyatakan, "Sampai usia tujuh atau delapan tahun, bermain mendominasi pemikiran anak sedemikian rupa sehingga sangat sulit bagi anak untuk membedakan penemuan yang disengaja dari fantasi yang diyakini anak sebagai kebenaran" (1986). Dengan kata lain, pertama adalah pemikiran autis dan kemudian logika, muncul kemudian.

Menurut Vygotsky, bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan kognisi anak. Juga, terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognisi pada anak-anak. Menurutnya pula, ada tiga tahap perkembangan bahasa. Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Vygotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget yang menyatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan kedua teori Piaget dan Vygotsky diterima oleh

sejumlah ahli psikologi kognitif. Bahasa (kata-kata) dan pikiran saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Keduanya saling mempengaruhi. Di satu pihak. Bahasa merupakan sarana yang dimanfaatkan untuk memahami dunia dan dimanfaatkan dalam proses berpikir, dan di pihak lain pemahaman mengenai bahasa (kata-kata) merupakan perwujudan dari aktivitas pikiran.

Vygotsky berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serempak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Menurut Vygotsky, verbal thought berkembang melalui beberapa tahap. Mula-mula anak-anak mengucapkan kata-kata sebagai upaya memahami hal-hal yang diucapkan. Kemudian bergerak ke arah kemampuan untuk mengerti atau berpikir tanpa mengucapkan kata-kata itu. Lalu, mereka mampu memisahkan kata-kata yang berarti dan kata-kata yang tidak berarti (Chaer, 2009).

Karya Vygotsky yang luas pada perkembangan kognitif menyebabkan dia memiliki keyakinan bahwa pembelajaran terutama terjadi pada tingkat sosial. Dia percaya bahwa penting bagi seseorang untuk belajar sosial terlebih dahulu, dan kemudian menggunakan pengetahuan itu untuk lebih memahami suatu topik pada tingkat individu. Vygotsky juga percaya bahwa penggunaan alat budaya seseorang, seperti bahasa, angka, dan simbol menyempitkan pemikiran kita (Bod, D., 2008).

Vygotsky sangat yakin bahwa kita dapat belajar dari orang lain, baik dari usia yang sama, usia yang lebih tinggi, maupun tingkat perkembangan. Salah satu caranya adalah melalui *scaffolding* di *zone of proximal development* (ZPD). Konsep ini, yang salah satu kontribusi utama Vygotsky untuk teori belajar, mengacu pada antara apa yang dapat seseorang lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan seseorang yang lebih berpengetahuan atau terampil

daripada mereka. Di sinilah peran guru, orang dewasa, dan teman sebaya muncul ke permukaan dalam pembelajaran anak-anak. Mereka dapat membantu mengantarkan pengetahuan anak ke tingkat yang lebih tinggi dengan mengintervensi di *zona perkembangan proksimal*.⁹⁵

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemikiran anak-anak dengan apa yang disebut *scaffolds*, yang tidak lagi dibutuhkan oleh anak setelah proses belajar selesai. Tidak semua anak dapat dididik dengan cara ini, karena beberapa anak mampu belajar lebih banyak di zona perkembangan proksimal daripada yang lain. Jadi, bagi Vygotsky, kerjasamalah yang menjadi dasar pembelajaran. Pembelajaran ini dapat terjadi pada pengajaran formal dan informal yang dilakukan oleh orang lain yang lebih berpengetahuan, seperti orang tua, teman sebaya, kakek-nenek atau guru yang merupakan sarana utama peralihan pengetahuan dari suatu budaya tertentu. Pengetahuan bagi Vygotsky, seperti halnya Piaget, diwujudkan dalam tindakan dan interaksi dengan lingkungan (atau budaya), tetapi tidak seperti Piaget, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi dengan wujud budaya yang hidup (Muijs & Reynolds, 2008).

Interest utama Vygotsky adalah studi tentang perkembangan bahasa. Ia meyakini bahwa bahwa mula-mula perkembangan bahasa terjadi secara terpisah dari pikiran, tetapi mulai tumpang tindih seiring dengan pertumbuhan anak. Menurut Vygotsky, ada bagian yang tidak saling tumpang tindih dan tetap ada sampai dewasa. Beberapa pikiran nonverbal dan sejumlah bahasa nonkonseptual tetap ada pada orang dewasa (Muijs & Reynolds, 2008).

Dari gagasan Piaget tentang tahapan universal perkembangan kognitif manusia, para antropolog telah mengeksplorasi bagaimana anak-anak membentuk pemahaman

⁹⁵ Zona perkembangan proksimal didefinisikan sebagai fungsi atau kemampuan yang belum matang yang masih dalam proses pematangan. Keterampilan ini akan matang saat Anda berinteraksi dengan orang dewasa atau berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten.

mereka tentang dunia pertama melalui manipulasi objek konkret dan kemudian melalui penalaran logika-moral yang lebih abstrak. Sementara dari gagasan Vygotskian tentang bagaimana universal biologi perkembangan dimediasi melalui konteks sejarah-budaya tertentu dan proses sosial sehari-hari, antropolog telah menghasilkan etnografi tentang anak-anak Hausa belajar purdah, anak-anak Tahiti belajar kelembutan, dan anak-anak Jepang belajar kerinduan (Rapport & Overing, 200).

F. Rangkuman

Sejak lahir ke dunia, sebenarnya seorang anak yang baru lahir (bayi) memiliki semacam kemampuan bawaan, *innate competence*. Kemampuan bawaan itu seperti benih potensial yang harus ditumbuhkembangkan di tempat yang cocok, yaitu komunitas sosial. Jika kemampuan bawaan tidak ditumbuhkembangkan dengan baik, misalnya jika seorang anak dipisahkan dari masyarakat dan terputus dari hubungan manusia, maka ia tidak akan dapat berbicara dengan bahasa tertentu. Bahasa manusia ditransmisikan secara kultural. Artinya, dalam pemerolehan bahasa, setiap penutur dihadapkan pada bahasa tertentu, tidak harus bahasa orangnya. Anak keturunan Jepang, misalnya, akan memperoleh kemampuan bahasa Inggris bila dibesarkan dalam masyarakat tutur bahasa Inggris.

Kaum nativis mengklaim bahwa perkembangan individu banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor bawaan; dan kaum rasionalis mengklaim bahwa semua pengetahuan berasal dari pikiran manusia. Bagi nativis (misalnya, Schopenhauer), manusia telah memiliki 'kemampuan bawaan' (*innate ability*). Bagi kaum rasionalis (misalnya, Descartes), pikiran lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan. Persepsi manusia tentang dunia luar bertumpu pada sejumlah ide.

Ide-ide bawaan ini (*innateness*), dan tidak berasal dari pengalaman dan kadang-kadang dikatakan melekat dalam pikiran manusia. Dalam benak manusia, ada 'kotak hitam kecil'

(*'a little black box'*) yang kemudian disebut alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device*) disingkat LAD. LAD mengacu pada kemampuan bawaan. Noam Chomsky adalah salah satu pendukung rasionalisme dalam mempelajari bahasa, di mana ia mengembangkan TG Grammar, antara lain, ia membedakan antara kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*), yang serupa tetapi tidak sama dengan *langue* dan *parole* dalam istilah Ferdinand de Saussure). Ia juga membedakan dua jenis struktur bahasa: struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*).

Pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerja sama, serta saling mempengaruhi. Begitulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

BAB 8

BAHASA DAN GENDER

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Tuhan menciptakan makhluk laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang sama, namun pemahaman tentang kedudukan dan peran perempuan selalu menarik perhatian, bukan karena kecantikan dan kelembutannya yang menawan, tetapi karena perilakunya yang tidak menempatkannya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hampir di setiap titik dalam sejarah manusia, kapan pun, di mana pun, dan di negara mana pun, pada tingkat budaya apa pun, perempuan selalu ditempatkan sebagai manusia kelas dua.

Pada pertemuan ke tujuh, Sang Guru Bahasa lulusan American Studies Universitas Gadjah Mada mengajak murid-muridnya untuk selalu menghormati kaum Hawa, kaum perempuan dan mendukung gerakan kaum perempuan. Sang Guru memulai pelajaran: "Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (USA) tahun 1776, antara lain, menyebutkan "*all men are created equal*", yang secara semantis berarti "semua laki-laki diciptakan sama".

"Guru, apakah tidak seharusnya "*all human beings are created equal*," potong seorang murid perempuan setengah protes.

"Di samping tidak memasukkan "perempuan", kalimat itu menunjukkan "ketidaksetaraan", *unequality* dalam bahasa

Inggrisnya. Tampaknya, pada tahun 1776 'equal' berarti 'unequal' karena tidak termasuk budak, wanita dan penduduk asli Amerika. Akibatnya, individu dalam kelompok budak, penduduk asli Amerika dan juga perempuan tidak dianggap 'sederajat'. Kesetaraan hanya untuk pemilik properti, pria, dan berkulit putih," seorang murid perempuan lainnya menjelaskan dan menambahkan "Harunya, kalimat itu berbunyi : "*all men and women are created equal.*"

"Itu tidak hanya terjadi di Amrik saja. Di tempat kita, kurang lebih sama," sambung Sang Guru.

"Ada buktinya, Guru?"

"Oh, ada. Lebih parah. Coba perhatikan labelisasi terhadap kaum perempuan. Perempuan itu "*Konco wingking*"; perempuan itu "sumur, dapur, dan kasar", dan sejenisnya.

Bukti linguistik telah lama menggambarkan bahasa perempuan dan laki-laki berbeda, dan kepercayaan ini hidup dalam teks-teks media hari ini. Banyak bukti – dalam bentuk peribahasa, ucapan, sastra, buku harian, esai, headline surat kabar, keterangan (*caption*) iklan dan sebagainya – mengambil perspektif preskriptif (bagaimana bahasa perempuan seharusnya) daripada pandangan deskriptif (bagaimana bahasa perempuan sebenarnya), sehingga mengungkapkan asumsi ideologis yang mengakar tentang gender (Simpson, 2011).

Kita dapat membuat hubungan antara bahasa dan gender dari perspektif budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat mengidentifikasi beberapa perbedaan dalam penggunaan struktur, kosa kata, dan cara penggunaan bahasa tertentu antara pria dan perempuan. Apa bedanya? Apakah ada hubungan antara gender dan sikap dalam bahasa? Di bawah ini akan dijelaskan bahwa perbedaan gender 'gender' sangat berpengaruh pada bentuk ujaran, pilihan kata dan

cara/gaya berbicara sangat berpengaruh ketika seseorang mengucapkan kata-kata (Wardhaugh, 2010: 315).

Kita telah membahas hubungan yang ada dalam masyarakat antara perbedaan sosial dan bahasa, dan bentuk-bentuk bahasa di setiap kelas sosial. Kita mengenal dua perbedaan, yaitu kelas sosial dan kelompok etnis⁹⁶. Pengaruh kedua faktor pembeda terhadap bahasa itu sejajar dengan faktor pembeda geografis. Jika dialek geografis dibatasi oleh hambatan alam, dialek sosial dibatasi oleh hambatan sosial; jika dua dialek daerah dipisahkan oleh jarak geografis, dua dialek sosial terjadi karena adanya jarak sosial. Baik kelompok sosial maupun geografis memiliki ciri kebahasaan yang sama di antara mereka karena anggota kelompok lebih sering berkomunikasi dengan anggota kelompok lain menggunakan berbagai bahasa dengan ciri tersebut, tetapi jarang untuk anggota kelompok lainnya.

B. Selang Pandang tentang Gender

Gender berbeda dengan jenis kelamin (*seks*)⁹⁷. '*Seks*' adalah keadaan biologis pria atau wanita. Gender bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang, gender adalah sesuatu yang mereka capai melalui perilaku, pakaian, kebiasaan, dan ucapan mereka. Siapa sebenarnya perempuan itu? Definisi perempuan tentunya tidak akan lepas dari konsep *seks* dan gender. Karena dalam masyarakat mana pun, ketika ada perangkat sosial yang terdiri dari unsur-unsur perempuan, baik massa maupun pribadi, ada juga unsur-unsur yang berlawanan, yaitu laki-laki. Perlu dipahami bahwa gender adalah suatu konsep pembedaan yang menggunakan pendekatan biologis, yang dimaksud

⁹⁶ Kelompok etnis atau etnisitas adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi satu sama lain atas dasar atribut bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain. Atribut-atribut tersebut dapat mencakup seperangkat tradisi, nenek moyang, bahasa, sejarah, masyarakat, budaya, bangsa, agama, atau perlakuan sosial yang sama di wilayah tempat tinggal mereka (Fitzgerald, Kathleen J., 2018).

⁹⁷ di mana "*sex is a biological designation,*" dan "*gender is a set of socially constructed expectations for women and men*"

gender sebagai pembeda antar jenis kelamin, dimana perempuan adalah orang yang memiliki rahim dan vagina sebagai alat reproduksi yang alami atau alami (bukan bingung dengan laki-laki). Sementara itu, gender menggunakan pendekatan konstruksionis sosial dan budaya dalam membedakan spesies.

Dari perspektif gender, dalam konteks ini patriarki berlaku, perempuan sangat dekat dengan orang-orang yang cantik dan lembut dan penuh emosi atau perasaan. Selain itu, semangat “keibuan” juga merepresentasikan perempuan sebagai ibu kehidupan. Namun ketika pembahasan tentang *seks* dan gender berhenti pada pemahaman tentang perbedaan bentuk tubuh fisik, maka konsepsi ini tidak universal. Pemahaman ini lahir dari konteks yang sangat spesifik, dimulai dari situasi dimana pemahaman tubuh hanya sampai pada realitas utama dalam menentukan identitas. Situasi ini semakin menegaskan sebuah konsepsi di mana seks (jenis kelamin) dipahami sebagai kodrat, sedangkan konsep gender menjadi bagian dari gerakan pembebasan dalam koridor konstruksi sosial.

Pada hakikatnya, permasalahan struktural terkait relasi gender yang menimbulkan stigma minoritas terhadap perempuan telah ada sejak manusia memasuki tahap kehidupan masyarakat primitif. Gambaran tersebut terlihat dari kajian sejarah, yaitu masyarakat pada awalnya menjalani gaya hidup nomaden dan beralih ke gaya hidup berburu. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menunjukkan gaya hidup yang gender.

Perkara terkait jenis kelamin dan gender dalam relasi kuasa sistem patriarki, sejatinya menjadi bawaan struktural dari sistem masyarakat yang hierarkis. Patriarki diambil dari kata “*patriarch*” yang artinya kekuasaan bapak, yang dimaksudkan di sini bahwa patriarki merupakan suatu sistem imajiner dan turun temurun meletakkan laki-laki dalam posisi tertinggi suatu struktur sosial. Hierarki antara maskulinitas dan feminitas kemudian masuk dalam aspek kultural, sosial, dan

politik dengan bentuk subordinasi perempuan. Berbagai macam bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan, sebaliknya menjadi tiang penegak maskulinitas laki-laki.⁹⁸

Gender dalam berbagai budaya. Dominasi laki-laki terhadap perempuan dapat terjadi dalam sejumlah dimensi. Pertama adalah dimensi domestik. Dalam kehidupan keluarga dalam budaya Jawa, perempuan sering disebut sebagai kanca wingking (teman di belakang). Perempuan dilukiskan dengan label '*macak, manak, dan masak*'. Perempuan memainkan sejumlah perannya di belakang suami; tidak terlihat dari depan. Berperan di belakang suami juga bermakna menyiapkan semua kebutuhan rumah tangga, mulai dari mengasuh anak, mencuci, memasak, dan di atas kasur. Istri juga disebut dengan istilah '*garwa*'; *garwa* dimaknai dengan '*sigaraning nyawa*' (belahan jiwa).

Dalam kehidupan rumah tangga, secara kultural laki-laki diposisikan sebagai kepala rumah tangga, sedangkan istri adalah ibu rumah tangga yang posisinya selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan dianggap lebih penting dalam berpartisipasi dalam rumah tangga, membersihkan rumah, memasak, mencuci dan membesarkan anak. Jika dia bekerja di sektor publik, selain harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya, dia tetap menjadi asisten suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Patriarki mengacu pada bentuk organisasi rumah tangga di mana laki-laki mendominasi anggota keluarga lainnya dan mengontrol produksi ekonomi rumah tangga. Patriarki dianggap sebagai ideologi dominasi laki-laki. Sebuah masyarakat patriarki adalah salah satu di mana laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol. Perempuan biasanya dieksploitasi, dirugikan dan memiliki status yang lebih rendah.

Dimensi lain adalah derajat ketidaksetaraan gender, misalnya seberapa besar kesenjangan upah gender. Modernitas menjadi saksi kecenderungan untuk mengubah bentuk

⁹⁸ <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dalam-dominasi-patriarki-b7659347e9d7>

patriarki dari domestik ke publik. Secara umum, perempuan cenderung tersingkir dari pekerjaan bergaji tinggi karena jenis pekerjaan yang dapat diambil perempuan sudah ditentukan oleh laki-laki. Dimensi ini bervariasi sesuai dengan sejauh mana perempuan dikendalikan di ranah domestik dan sejauh mana perempuan hadir di lembaga-lembaga publik seperti pekerjaan, universitas dan parlemen.

Konsep patriarki terkadang mengundang kontroversi. Hal ini sering terjadi karena kesalahpahaman. Khususnya konsep patriarki, seringkali diasumsikan bahwa analisis dengan menggunakan konsep patriarki harus bersifat universalis dan esensialis, mereduksi perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan ke sisi perbedaan biologis dan mengabaikan perbedaan pola relasi gender pada waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya, konsep kebebasan dan kemerdekaan perempuan yang dicanangkan Islam seringkali disalahartikan. Kebebasan sering diidentikkan dengan kebebasan untuk bergaul dengan lawan jenis dan mengeksploitasi tubuh untuk tujuan seksual. Alhasil, banyak perempuan di permukaan yang memamerkan tubuh indah mereka untuk kepentingan komersial dan menjadi objek kapitalisme.

Terkait dengan kondisi dominatif itu, gerakan liberalisme muncul dan menekankan pentingnya otonomi individu dan individu yang dilindungi oleh jaminan hak, keadilan ekonomi dan persamaan kesempatan. Liberalisme muncul pada abad ketujuh belas dengan seruan untuk mereformasi praktik dan struktur sosio-ekonomi yang menindas; seperti hak istimewa feodal bangsawan atas petani dan sistem monarki absolut. Liberalisme memotivasi Revolusi Amerika dan membentuk dokumen-dokumen kunci dari Republik baru - *Bill of Rights* dan Konstitusi - keduanya mengasumsikan bahwa warga negara Amerika adalah individu yang menentukan nasib sendiri secara rasional yang harus dilayani oleh sosial, ekonomi dan politik. institusi yang dijelaskan oleh dokumen-dokumen ini. Individualisme liberal

dan keutamaan kebebasan pribadi hanya berlaku untuk laki-laki, dan laki-laki kulit putih secara khusus, pada waktu itu.

Feminisme Marxis diorganisir di sekitar konflik antara kapitalisme *versus* patriarki dan penindasan kelas *versus* gender. *Feminisme Marxis* menggabungkan studi kelas dengan analisis gender. Kapitalisme dipandang sebagai eksploitatif secara seksual dan ekonomi; patriarki kapitalis dipandang sebagai sumber penindasan perempuan: keterasingan mereka dari tenaga kerja (melalui penciptaan yang diperlukan dari kumpulan tenaga kerja yang tersedia), kepemilikan patriarki atas alat-alat produksi dan reproduksi, konstruksi perempuan sebagai kelas konsumen pasif, dan eksploitasi kerja perempuan. Yang terakhir merupakan perspektif umum yang menyatukan semua perempuan dan memungkinkan mereka untuk mengekspos cara-cara di mana kapitalisme mengharuskan laki-laki mendominasi perempuan, melalui analisis politik ideologi patriarki. Jadi gender adalah penyebab penindasan yang lebih mendalam dan mendasar daripada kelas, dan penindasan gender menyusun semua hubungan sosial kita.⁹⁹

Feminisme psikoanalitik dapat membantu orang untuk mempromosikan kesadaran gender, keragaman dan inklusi di tempat kerja, sekolah atau pusat penyembuhan sehingga kehidupan masyarakat dapat diubah menjadi lebih baik. Kita tahu bahwa mencoba menyesuaikan diri dengan norma gender dan seksualitas – pandangan masyarakat bahwa kita harus berperilaku sebagai 'laki-laki' atau 'perempuan', 'anak laki-laki' dan 'perempuan' – dapat menimbulkan banyak perjuangan dan bahkan kekerasan, terutama bagi mereka yang tidak cocok dengan baik ke dalam kotak. Tapi kita tidak harus membuat orang terjebak dalam kotak. Sebaliknya kita dapat membebaskan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri sehingga mereka dapat menciptakan kehidupan yang memuaskan dan produktif. Setiap orang, terlepas dari jenis kelamin, jenis kelamin, atau orientasi seksualnya, harus

⁹⁹ Deborah L. Madsen. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press

memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang benar-benar mereka cintai, dan itulah yang mendorong kita untuk melakukan pekerjaan transformasional ini. Dengan mengikuti teori feminisme berbasis kesadaran gender, seseorang akan mampu menjadi lebih sadar akan cara “gender” beroperasi di dunia untuk memengaruhi apa yang dapat dilakukan orang dengan tubuh mereka, dan bagaimana sikap dan praktik merugikan banyak orang dan mencegah kita menjadi autentik dan berlimpah. . Ini juga memungkinkan Anda untuk menjadi lebih sadar tentang bagaimana Anda dapat menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi semua orang yang terpengaruh oleh seksisme, ketidaksetaraan gender, *heteronormativitas*, dan *transfobia*.¹⁰⁰

Gender tidak dapat dipahami terlepas dari hubungan interpersonal dan komunikasi yang terus menerus mengkonstruksinya serta identitas peserta di dalamnya. Diri (seseorang) muncul dalam komunikasi dengan orang lain. Orang-orang itu muncul sebagai makhluk biologis yang berinteraksi dengan orang lain, kemudian memberikan penilaian terhadap mereka, menanggapi tindakan mereka, dan pada gilirannya, membawa mereka ke dunia makna sosial dalam waktu dan ruang tertentu. Melalui definisi dan tanggapan orang lain terhadap tindakannya, individu mulai mengembangkan diri (Dow, B.J. dan Wood, J.T., 2006).

Diri yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain sangat mengimplikasikan gender. Seperti semua aspek identitas, pada awalnya, gender dipelajari dari luar. Gagasan pertama tentang gender secara umum dan diri manusia sendiri sebagai makhluk gender berasal dari diri orang lain yang mengajari secara langsung dan tidak langsung tentang apa itu feminin dan maskulin, apa yang pantas dan tidak pantas untuk anak perempuan dan anak laki-laki, dan perilaku mana yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Gender bersifat interpersonal yang inheren dan tak terhindarkan. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa banyak orang yang

¹⁰⁰ *ibid*

tertarik pada gender merasa perlu untuk belajar tentang komunikasi interpersonal dan bahwa pemahaman gender sangat penting untuk pekerjaan mereka (Dow, B.J. dan Wood, J.T., 2006). Gender “terdiri dari makna dan harapan laki-laki dan perempuan yang diciptakan dan dijunjung tinggi oleh struktur dan praktik sosial”. Pria dan wanita diharapkan untuk menampilkan maskulinitas dan feminitas yang ditetapkan secara budaya. Kaum perempuan biasanya menunjukkan sikap dan perilaku feminin, dan kaum laki-laki biasanya menunjukkan sikap dan perilaku maskulin (*ibid*).

Peran pria dan wanita telah berbeda di sebagian besar masyarakat termasuk Barat dan di bagian kelas menengah. Perempuan diharapkan melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak-anak sementara laki-laki adalah pencari nafkah keluarga. Perbedaan ini telah dianggap 'alami' dan karenanya didasarkan pada atribut biologis. Namun, gerakan feminis mempertanyakan pembagian kerja semacam ini dan subordinasi perempuan yang diakibatkannya. Saat ini wanita melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi itu tidak dianggap sebagai pekerjaan yang akan dibayar. Selain itu, perempuan berprestasi jauh lebih sedikit daripada laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang sama di luar rumah. Banyak pekerjaan dibedakan sebagai pekerjaan wanita dan wanita dikecualikan, dari pengambilan keputusan. Feminis menemukan penindasan perempuan pada garis penindasan kelas di mana laki-laki dan struktur patriarki menindas perempuan sebagai kelas. Oleh karena itu, diferensiasi utama dalam masyarakat berkisar pada gender dan bukan kelas. Marxis dan Weberian menjelaskan bentuk dan struktur ketidaksetaraan. Situasi kelas anggota keluarga yang berasal dari pemenang roti yang biasanya laki-laki telah banyak dikritik. Isu gender memunculkan persoalan serius bagi karya empiris dan teoritis dalam stratifikasi sosial. Isu kesetaraan gender muncul dari posisi perempuan dalam stratifikasi sosial dengan meningkatnya partisipasi mereka di semua lapisan masyarakat (Das, S., 2017).

Perubahan sosial telah membuka dunia kerja bagi kaum perempuan. Namun demikian, terkait stereotip ideologi gender, peran-peran yang dapat dimainkan oleh perempuan sangatlah terbatas. Peran-peran yang dapat dimainkan oleh perempuan tetap di bawah dominasi kaum laki-laki (Murniati, 2004).

Sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang teori *nature* dan teori *nurture* terhadap kaum perempuan. Teori -bisa disebut hukum- alam (*nature*) memandang perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah fitrah, sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Dari perspektif *nurture*, kenyataan biologis dapat digeneralisir tetapi tidak sama untuk setiap orang. Pada saat lahir telah terjadi perbedaan biologis (laki-laki dan perempuan) secara *nature*, alamiah, kodrat Ilahi yang tidak dapat dihindari, diberontak, dan bahkan ditolak. Namun, sejak lahir bayi 'dibentuk' oleh lingkungan sosial budayanya melalui sosialisasi.

Melalui sosialisasi inilah ideologi gender terbentuk. Ideologi ini membentuk konstruksi sosial yang melembaga. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasan dan kepatutannya. Masing-masing jenis kelamin diberi label untuk membedakannya. Sebagai akibatnya, tercipta stereotip bagi untuk perempuan maupun laki-laki (Murniati, 2004).

Dengan demikian, perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis kelamin memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki kodrat yang berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pandangan ini melahirkan pemahaman struktural fungsional yang menerima peran yang berbeda, yang dilakukan secara demokratis dan efektif berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri dalam keluarga atau antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga melahirkan peran dan tugas yang berbeda.

Dari sudut pandang budaya, gender harus dibedakan dari jenis kelamin. Istilah gender adalah istilah yang digunakan dalam bidang biologi untuk menunjukkan sifat dan pembagian dua jenis kelamin biologis manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada tataran jenis kelamin (*gender*) terdapat garis yang bersifat alamiah karena perempuan dan laki-laki memiliki ciri-ciri tertentu yang melekat secara permanen pada masing-masing jenis kelamin, secara alamiah dan tidak dapat dipertukarkan di antara keduanya. Sedangkan istilah gender adalah suatu konsep penggolongan kodrat perempuan (feminin) dan laki-laki (maskulin) yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga dapat dipertukarkan dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Gender merupakan harapan budaya bagi perempuan dan laki-laki, tidak universal dan tidak permanen, sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, konsep gender adalah konsep budaya yang berusaha membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Jadi pada level ini ada garis yang bersifat kultural.

Sementara teori dominasi membantu mengungkap kecenderungan laki-laki dan perempuan terkait ragam bahasa yang berbeda; teori ini berpandangan negatif yang tidak adil terhadap pembicaraan perempuan. Dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki merupakan 'sub-budaya' berbeda yang dipelajari melalui interaksi yang ramah sebagai anak-anak dalam kelompok sebaya dengan jenis kelamin tunggal. Jadi anak laki-laki belajar bagaimana bersaing dengan orang lain dengan menggunakan bahasa atau tuturan referensial, yakni, bahasa yang berorientasi pada tujuan, dan mengatakan hal-hal tertentu demi dampak dan efek. Sebaliknya, anak perempuan belajar bagaimana membangun hubungan kesetaraan dan kepercayaan, bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu, dan mengekspresikan perasaan dan emosi (Simpson, 2011).

Gender dapat dilihat dari perspektif moral yang berbeda. Laki-laki cenderung mengungkapkan moralitas dalam hal kewajiban, kontrak dan keadilan, sementara perempuan adalah pihak yang paling peduli dengan moralitas yang relevan dengan membesarkan anak-anak, mewujudkan cinta, perawatan, kepercayaan dan kerjasama. Laki-laki dan perempuan tampaknya bertentangan dalam pandangan moral sesuai dengan pemisahan domain aktivitas mereka masing-masing. Secara konseptual, perbedaan mungkin tidak cocok dengan kita sendiri. Misalnya, gagasan 'pribadi' mungkin berkaitan dengan orang tersebut, dan bukan kelompok domestik. Di antara banyak masyarakat adat, peran perempuan sebagai aktor utama, pendengar, atau komentator provokatif, misalnya, setara dengan laki-laki. (Rapport & Overing, 2000).

Gender merupakan konsep pemisahan yang didasari pada perbedaan peran di masyarakat tertentu. Istilah gender dibedakan dengan istilah seks (jenis kelamin) karena jenis kelamin merujuk pada kategori-kategori yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri biologis, sedangkan gender lebih tepat untuk membedakan orang berdasarkan perilaku sosial budayanya, termasuk tutur kata. Pembahasan gender dalam bab ini sebagian besar berfokus pada kontras antara ciri-ciri tuturan perempuan dan laki-laki yang diamati secara empiris. Konsep gender memungkinkan, bagaimanapun, untuk menggambarkan perilaku maskulin dan feminin dalam hal skala atau *continua* daripada kategori absolut. Jadi kita juga dapat menganggap ciri-ciri yang terkait dengan tuturan perempuan dan laki-laki sebagai sumber linguistik untuk mengkonstruksi diri kita sebagai relatif feminin atau relatif maskulin. (Holmes, 2013).

Gender bukan mengacu pada jenis kelamin, tetapi gender itu menunjukkan ciri pembeda peran yang dimainkan oleh perempuan terhadap laki-laki. Artinya, gender itu berlaku sebagai pembeda atas dasar peran sosial di masyarakat. Sehingga arah konsep gender lebih kepada fungsi/peran dan kedudukan perempuan atau laki-laki dalam interaksi sosial

Gender sebagai suatu konsep kultural membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, konsep gender merupakan representasi budaya dari masyarakat tertentu yang cenderung berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan kontrak sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam pandangan Agama Islam, perempuan itu tercipta setelah laki-laki. Ciptaan Tuhan terdiri dari dua jenis kelamin, di mana Adam diciptakan terlebih dahulu dan Hawa diciptakan kemudian dengan mengambil tulang rusuk dari Adam. "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak." (QS. An-Nisa: 1).

Menariknya, gagasan bahwa perempuan adalah pelengkap bagi laki-laki menemukan padanannya dalam banyak bahasa seperti bahasa Inggris, di mana banyak istilah pekerjaan feminin secara formal diturunkan dari versi laki-laki, misalnya: *manager-manageress*, *actor-actress* (dalam bahasa Inggris); aktor-aktris, siswa-siswa, (dalam bahasa Indonesia); dan lain-lain. Banyak nama perempuan adalah nama diturunkan dari nama laki-laki, misalnya: Henry-Henrietta, George-Georgette, Paul-Pauline, dll. Dalam bahasa Indonesia, kita dapat menemukan pemberian nama serupa, misalnya: Secara signifikan, Tuhan juga memberi Adam hak dan kuasa untuk menamai dan menjinakkan binatang. Ini hanyalah beberapa mekanisme linguistik di mana perempuan dikonstruksikan sebagai Yang Lain (Romaine, 2000).

Ada bukti biologis yang menunjukkan bahwa betina (*female*) memiliki superioritas (*superiority*) atas jantan (*male*). Ini diperkuat oleh fakta bahwa ada beberapa spesies seperti kadal ekor cambuk di Amerika Serikat bagian barat daya yang hanya memiliki betina. Tidak ada spesies jantan. Beberapa spesies jantan dimakan setelah memenuhi perannya dalam reproduksi.

Jika kita menerapkan logika yang sering digunakan oleh laki-laki bahwa budaya hanya mencerminkan keadaan alami antara kedua jenis kelamin, maka sungguh mengejutkan bahwa kita merujuk pada 'kemanusiaan' dan bukan 'keperempuanan' dan bahwa perempuanlah yang dicap sebagai *manageresses*, *poetesses*, aktris, siswi, karyawati, dan lain-lain. Di sisi lain, praktik penamaan adalah praktik sosial dan simbolis dari tatanan di mana laki-laki didahulukan, seperti dapat dilihat dalam konvensi kembali ke Adam dan Hawa, seperti pria dan perempuan (istri), suami dan istri, anak laki-laki dan perempuan (pengecualian adalah ibu-ibu dan bapak-bapak, *Ladies and Gentlemen*). Perempuan adalah jenis kelamin kedua (Romaine, 2000).

Laki-laki dan perempuan berperilaku (termasuk perilaku berbahasa) secara berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, sejumlah besar wacana tentang gender terus berkembang sehingga menarik untuk dikaji. Mereka tidak hanya belajar, dan kemudian secara mekanis mereproduksi, cara-cara berbicara yang 'sesuai' dengan jenis kelamin mereka sendiri; mereka mempelajari makna gender diri yang jauh lebih luas yang melekat dengan cara yang agak rumit pada cara berbicara yang berbeda, dan juga mereka menghasilkan perilaku mereka sendiri berdasarkan makna ini. Mereka menampilkan maskulinitas atau feminitas 'secara tepat'; namun tidak berarti mereka menunjukkan performansi yang sama persis terlepas dari situasinya. Ini mungkin melibatkan strategi yang berbeda dalam "*mixed and single-sexed company*", dalam setting pribadi dan publik, dalam berbagai posisi sosial (orang tua, kekasih, profesional, teman) yang mungkin secara teratur diduduki seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Wardhaugh, 2010: 316).

Dalam konteks budaya Jawa, misalnya, perempuan dapat digambarkan sebagai berikut. Perempuan dalam kultur Jawa seringkali mendapatkan label sosial '*kanca wingking*' bila ia sudah menjadi seorang istri. Seorang istri dipandang sebagai pendamping suaminya. Dalam statusnya sebagai seorang

pendamping, ia harus memainkan peranan sosialnya di belakang sang suami. Sebagai '*kanca wingking*', ia tak pernah berada di depan. Ia harus rela berada di belakang, di dapur. Wilayah aktivitas perempuan (istri) adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (menjadi teman tidur). Ruang gerak perempuan terbatas pada tugas-tugas domestiknya. Pembagian peran di sektor publik untuk laki-laki dan rumah tangga untuk perempuan tidak begitu jelas. Akibatnya, perempuan mendapatkan porsi peran di kedua sektor tersebut. Hal ini jelas merugikan perempuan karena laki-laki tidak diberikan pekerjaan rumah tangga. Artinya jika kita terjemahkan pekerjaan di sektor publik sebagai kegiatan di sawah atau ladang, pada kenyataannya perempuan juga bekerja di sektor ini.¹⁰¹

C. Bahasa dalam Pespektif Gender

Kita mulai dengan mempertimbangkan makna '*gender*' dengan membandingkannya dengan '*seks*'. Kemudian, kita beralih ke masalah ketidaksetaraan jenis kelamin dalam bahasa. Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terepresentasikan dalam penggunaan item leksikal. Kita melihat berbagai jenis tuturan (selain gosip) untuk mengevaluasi apakah dan bagaimana pria dan wanita menggunakan bahasa secara berbeda; untuk memeriksa bahasa ideologi yang terkait dengan gender; mempertimbangkan apakah perempuan berbicara lebih banyak daripada laki-laki. Akhirnya, kita menyelidiki bagaimana identitas gender direpresentasikan melalui bahasa dan hubungan antara gender dan seksualitas. Kita akan melihat melalui eksplorasi gender dan bahasa bahwa ketidaksetaraan merupakan faktor penting yang mendasari pola linguistik yang kita temukan. Meskipun sebagian besar negara telah secara hukum mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan, masih ada contoh seksisme sehari-

¹⁰¹ <https://baihaqi-annizar.blogspot.com/2015/03/wanita-dalam-budaya-jawa.html>

hari yang meresap dan dapat dengan mudah ditemukan dalam bahasa.¹⁰²

Karya awal tentang bahasa perempuan telah diberi label 'tentatif' atau 'tidak berdaya'. Perkembangan studi tentang bahasa perempuan, menunjukkan bahwa telah terjadi gerakan untuk menghargai pembicaraan perempuan secara lebih positif, dengan menggunakan istilah-istilah seperti '*cooperative*' (Coates, 1988).

Dalam percakapan, wanita berbicara dan mendengar bahasa "hubungan dan keintiman", sementara pria berbicara dan mendengar bahasa "status dan kemerdekaan". Wanita belajar menggunakan 'pembicaraan hubungan baik' sementara pria belajar menggunakan 'pembicaraan laporan' (Simpson, 2011).

Apakah ada perbedaan cara bicara pria dan perempuan? Santoso (2011) memberikan gambaran bahwa lebih banyak memperoleh stigma yang tidak menguntungkan. Stigma-stigma itu semakin mensubordinasi posisi perempuan di hadapan laki-laki. Perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya pria lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan menunjukkan kontras. Perilaku linguistik pria dan perempuan berbeda. Secara linguistik diklaim bahwa perempuan tampaknya lebih sopan daripada laki-laki. Selanjutnya, pria dan perempuan menekankan fungsi bicara yang berbeda.

Bahasa dan gender (*language and gender*) ditujukan untuk merujuk pada fakta bahwa yang menjadi perhatian kita di sini adalah dimensi sosio-kultural dari pembagian manusia menjadi pribadi laki-laki dan perempuan (yaitu gender), daripada determinan biologisnya (yaitu seks). Sementara perbedaan antara jenis kelamin dan gender (*sex and gender*) sudah mapan penggunaannya. Hal ini mengimplikasikan bahwa kita dapat

¹⁰² Mooney, A. and Evans, B. (2015). *Language, Society and Power*. New York : Routledge

membedakan antara perbedaan bawaan dan lingkungan, dan itu jauh dari kasus masalah ini.

Secara etnografis, ahli bahasa tertarik untuk mengumpulkan data otentik untuk mengeksplorasi dan menjelaskan kepercayaan linguistik rakyat bahwa laki-laki dan perempuan berbicara dan bertindak secara berbeda. Secara ideologis, ahli bahasa dan gender bertujuan untuk menunjukkan bahwa bahasa – baik dalam penggunaan maupun sebagai bentuk representasi – adalah sarana utama untuk mengkonstruksi perbedaan gender, dan terkadang hierarki dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, dua aspek muncul dalam penelitian bahasa dan gender; pertama, bagaimana perempuan dan laki-laki berbicara (dan lebih jauh lagi, menulis), dan kedua, bagaimana perempuan/laki-laki/laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam bahasa – sebagai sebuah kode, sebagai wacana, dan dalam teks-teks yang sebenarnya. Saat ini, pencarian etnografis dan ideologis tampak lebih terintegrasi dalam perhatian untuk mengeksplorasi bagaimana identitas orang dibangun dengan cara gender dalam komunitas praktik yang terlokalisasi (Simpson, J., 2011).

Menurut penelitian, sebenarnya ada beberapa komunitas pria yang mengatakan berbeda dengan perempuan. Dalam kajian linguistik, perempuan terkadang tidak dijadikan informan karena alasan tertentu. Perempuan cenderung memiliki sikap 'super-tegak' yang seolah-olah mengaburkan situasi sebenarnya yang diinginkan peneliti. Karena mereka umumnya dianggap sebagai warga 'kelas dua', mereka melahirkan gerakan pembebasan, setelah itu mereka menciptakan slogan 'perempuan tanpa nama, perempuan tanpa suara' untuk dimobilisasi. Bayi yang lahir disebut Miss X (Miss X) dan X adalah nama ayah mereka. Ketika dia menjadi seorang istri, dia akan dipanggil Ny. Y (Ibu Y) dan Y adalah nama suaminya.

Gaji mereka umumnya lebih pendek dari laki-laki meskipun posisi yang dipegang sama. Dan untuk semua perempuan yang tidak bisa berbicara untuk hak-hak mereka. Karena kedudukan seperti itu, perempuan harus berusaha dengan segala cara untuk menyempurnakan diri mereka setara dengan laki-laki dan menjadi satu. Cara yang paling efektif adalah dengan menggunakan bahasa baku sebanyak mungkin. Mengapa varietas standar dipilih? Sebab, varietas bahasa standar ini memiliki konotasi pendidikan, status, kualifikasi, kemampuan, kemandirian dan kekuatan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Elyan menguji bahasa perempuan dengan menggunakan tipe standar, yakni "*Received Pronunciation*", pengucapan yang dapat diterima, pengucapan yang paling menonjol di Inggris (Sumarsono, 2002: 99). Kita dapat melihat fakta bahwa gaya bicara dan karakteristik pilihan bicara sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kita akan membicarakan seksisme dalam bahasa atau bahasa yang berhubungan dengan gender 'gender'. Gender adalah salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi dan membentuk struktur sosial dan orang membicarakannya. Gender tidak ada hubungannya dengan karakteristik seseorang, tapi itu ada dan milik semua orang.

Perempuan menempati ruang semantik negatif. Mereka dipandang sebagai turunan dari laki-laki, atau dipandang inferior daripada laki-laki. Di hampir semua bidang penelitian, perbedaan perempuan dari laki-laki dan norma-norma maskulin yang dirasakan memerlukan klarifikasi. Karena perempuan (dan kelompok minoritas lainnya dalam masyarakat) dipandang rendah, demikian pula bahasa mereka. Beberapa fitur yang dianggap sebagai bagian dari 'bahasa perempuan' digunakan oleh pria ketika pria berada dalam posisi subordinat.

Mungkinkah bahasa perempuan benar-benar 'bahasa ketidakberdayaan' (*language of powerlessness*)? Perempuan biasanya menggunakan gaya bicara mereka karena mereka berada dalam posisi yang kurang kuat dibandingkan dengan

laki-laki. Namun demikian, banyak feminis sekarang berpendapat bahwa bahasa seperti bahasa Inggris telah benar-benar 'buatan manusia' dan masih di bawah kendali laki-laki. Jadi, kebebasan perempuan harus dibarengi kebebasan linguistik, kebebasan bahasa. Pertanyaan tentang bahasa dan gender dilihat dari perspektif feminis harus menjawab tidak hanya pertanyaan tentang bagaimana perempuan berbicara, tetapi juga, bagaimana perempuan dibicarakan (Romaine, S., 2000).

Ada sedikit perbedaan antara jenis kelamin dan gender dalam kajian bahasa berbasis budaya. Kata *seks* lebih cenderung merujuk pada kategori yang dibedakan di atas dasar pada karakteristik biologis, sedangkan gender lebih tepat untuk membedakan orang berdasarkan perilaku sosial budaya mereka, termasuk berbahasa. Selain itu, istilah gender pada bagian ini terutama membahas perbedaan antara ciri-ciri tuturan laki-laki dan perempuan.

Perempuan dan laki-laki sebenarnya tidak berbicara dengan cara yang persis sama satu sama lain dalam komunitas yang sama. Holmes (2001) menunjukkan bahwa dalam komunitas suku Indian Amazon, bahasa yang digunakan ibu seorang anak berbeda dengan bahasa ayahnya, karena laki-laki harus menikah di luar sukunya sendiri, dan bahasa yang berbeda membedakan setiap suku. Oleh karena itu, dalam komunitas ini laki-laki dan perempuan berbicara dalam bahasa yang berbeda.

Perbedaan-perbedaan gender dalam bahasa di masyarakat, menunjukkan refleksi status sosial atau perbedaan-perbedaan dalam kuasa. Dalam masyarakat yang memiliki hirarkhi social-budaya, laki-laki dipandang lebih kuat daripada perempuan, dan perbedaan-perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan bisa jadi hanya salah satu dimensi dari sekian perbedaan lebih ekstensif yang merefleksikan hirarkhi secara keseluruhan. Kajian Holmes (2001) memberikan ilustrasi bahwa dalam masyarakat Bengali, seorang yang lebih muda seharusnya tidak menyapa orang yang lebih tua dengan

menyebut nama depan. Hal serupa, seorang istri, karena berada pada posisi subordinat dari suaminya, ia tidak diperkenankan untuk memanggil dengan menyebut nama suaminya.

Belakangan, terlihat jelas perbedaan tuturan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas yang mencerminkan demarkasi peran gender. Terdapat bentuk tuturan yang eksklusif gender, misalnya, ada tuturan yang hanya digunakan oleh perempuan dan ada pula tuturan yang hanya digunakan oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan peran sosial yang eksklusif gender. Tanggung jawab pria dan perempuan juga berbeda sampai batas tertentu. Terlihat jelas siapa yang mempersiapkan, merawat anak-anak dan siapa yang menidurkan anak-anak.

Menurut survei yang dilakukan oleh Trudgill (1983), di setiap kelompok sosial, pria lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk vernakular daripada perempuan. Dengan kata lain, perempuan menggunakan bahasa yang lebih baku daripada pria. Misalnya, di Detroit, negasi ganda (*I don't know nothing about it*), fitur tuturan vernakular, lebih banyak dilakukan oleh pria daripada perempuan. Selain itu, di banyak komunitas tutur, berdasarkan penelitian Trudgill (1983), perempuan lebih banyak menggunakan bentuk standar dibandingkan laki-laki. Dibandingkan dengan perempuan, laki-laki lebih sering menggunakan bentuk vernakular, yang tidak disukai oleh masyarakat, dan tidak dianggap sebagai bentuk yang benar.

Dalam kaitan ini, Holmes (2013) memberikan ilustrasi lebih lanjut tentang kecenderungan perempuan menggunakan ragam bahasa standar, sebagai berikut. Fakta bahwa perempuan menggunakan lebih banyak bentuk standar daripada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengharapkan perilaku yang 'lebih baik' dari perempuan daripada laki-laki. Anak laki-laki kecil umumnya diberi lebih banyak kebebasan daripada anak perempuan. Perilaku buruk dari anak laki-laki ditoleransi di mana anak perempuan lebih cepat dikoreksi. Demikian pula, pelanggaran

aturan dalam bentuk apa pun oleh perempuan lebih dibenci daripada pelanggaran aturan oleh pria. Perempuan diharapkan untuk berperan sebagai model perilaku yang benar dalam masyarakat. Bisa ditebak kemudian, mengikuti argumen ini, masyarakat mengharapkan perempuan untuk berbicara lebih benar dan standar daripada laki-laki, terutama ketika mereka menjadi model bertutur bagi anak-anak.

Holmes (2001) mengemukakan ada empat penjelasan mengapa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk standar daripada pria. Pertama, perempuan lebih menyadari atas status daripada pria. Para perempuan menyadari bahwa cara mereka berbicara menandakan latar belakang kelas sosial atau status sosial mereka di masyarakat. Bentuk-bentuk tuturan baku umumnya dianggap sebagai seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat, sehingga perempuan menggunakan bentuk tuturan yang lebih baku sebagai cara untuk mengklaim status tersebut.

Alasan kedua adalah cara masyarakat yang cenderung mengharapkan perilaku yang 'lebih baik' dari perempuan daripada laki-laki. Anak laki-laki kecil umumnya diberi lebih banyak kebebasan daripada anak perempuan. Perilaku buruk dari anak laki-laki ditoleransi di mana anak perempuan lebih cepat dikoreksi. Perilaku buruk itu biasanya dinilai ketika anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Tidaklah umum bagi anak perempuan untuk melanggar aturan dalam masyarakat sementara laki-laki lebih ditoleransi untuk melakukannya. Perempuan ditunjuk untuk menjadi peran model perilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan perempuan untuk berbicara lebih benar dan standar daripada laki-laki, terutama ketika mereka berbicara kepada anak-anak mereka.

Alasan selanjutnya adalah mengapa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk standar karena perempuan masih dianggap subordinat dari laki-laki. Orang yang menjadi bawahan harus sopan. Misalnya, anak harus sopan kepada orang dewasa. Perempuan juga sebagai kelompok bawahan,

mereka harus berbicara dengan hati-hati dan sopan. Dikatakan bahwa dengan menggunakan tuturan yang lebih standar, mereka mendapatkan status di masyarakat. Dengan menggunakan bentuk standar, seorang perempuan melindungi 'wajahnya' (kata lain dari kehilangan muka), dia juga menghindari pelanggaran terhadap orang lain. Alasan terakhir adalah laki-laki lebih menyukai bentuk-bentuk vernakular karena membawa konotasi maskulinitas dan ketangguhan yang *macho*. Kebalikannya, bentuk standar cenderung diasosiasikan dengan nilai-nilai perempuan dan feminitas. Beberapa ahli bahasa telah merujuk asosiasi bentuk-bentuk standar dengan guru perempuan dan norma-norma yang mereka terapkan di kelas, dengan saran bahwa anak laki-laki dapat menolak dominasi perempuan ini dan bentuk-bentuk tuturan terkait, lebih kuat daripada anak perempuan.

Masih ada perbedaan terkait gender. Perempuan dan laki-laki mungkin memiliki sistem paralinguistik yang berbeda. (Paralinguistik adalah bagian dari komunikasi di luar kata-kata - volume, kecepatan, intonasi suara bersama dengan gerakan dan isyarat non-verbal lainnya). Perempuan sering 'diharuskan' untuk tampil dengan kepasrahan penuh pada laki-laki. Perempuan juga sering diberi nama, gelar, dan disapa secara berbeda dari laki-laki; perempuan lebih memungkinkan dipanggil dengan nama depan; jika tidak dengan nama depan, mereka dipanggil dengan istilah seperti nona, nyonya, atau sayang. Perempuan dihadapkan pada istilah sapaan yang lebih luas daripada laki-laki; dan laki-laki lebih akrab dengan mereka daripada dengan laki-laki lain. Perempuan juga menghindari penggunaan kata-kata kotor dan cabul, sebagaimana yang digunakan laki-laki. Jika mereka melakukannya, mereka menggunakannya dalam keadaan yang berbeda atau dinilai berbeda untuk menggunakannya. Perempuan juga terkadang diminta untuk diam di hadapan suaminya, dan pada pertemuan di mana laki-laki hadir, dia harus berbicara hanya dengan berbisik, jika dia berbicara sama sekali. (Wardhaugh, hal. 322).

Terkait dengan masalah bahasa perempuan, seorang ahli bahasa Amerika, Robin Lakoff, menunjukkan bahwa perempuan menggunakan bahasa, yang memperkuat subordinat mereka; mereka 'berkolusi dalam subordinasi mereka sendiri' dengan cara berbicara mereka. Penelitiannya berkaitan dengan perbedaan gender untuk sintaks, semantik dan gaya. Dia mengamati bahwa status sosial perempuan sebagai subordinat dalam masyarakat Amerika tercermin dalam bahasa yang digunakan perempuan, serta dalam bahasa yang digunakan untuk membicarakan mereka. Dia menyajikan sejumlah fitur linguistik yang dia yakini lebih sering digunakan oleh perempuan daripada pria, dan yang menurutnya mengungkapkan ketidakpastian dan kurang kepercayaan dirinya. Ekspresi berikut dicirikan oleh studi Lakoff:

1. Lindung nilai atau pengisi leksikal, misalnya, *you know, sort of, well, you see.*
2. *Question tag*, pertanyaan pendek yang ditambahkan di akhir pernyataan untuk menanyakan informasi atau meminta persetujuan, misalnya: *she's very nice, isn't she?*
3. Intonasi yang meningkat pada deklaratif, misalnya, *it's really good?*
4. 'Ajektiva empati', misalnya, *divine, charming, cute*
5. Istilah-istilah warna yang tepat, misalnya, *magenta, aquamarine.*
6. Penguat, misalnya, *just, I like him so much.*
7. Tata bahasa 'hiperkorek', misalnya, penggunaan bentuk kata kerja standar yang konsisten.
8. 'Bentuk-bentuk yang super sopan, misalnya, *indirect request, euphemisms.*
9. Menghindari kata-kata makian yang kuat, misalnya, gila (*fudge*), ya ampun (*goodness*).
10. Penekanan empati (*Emphatic stress*), misalnya, *it was a brilliant performance.*

Salah satu perangkat linguistik yang didaftar oleh Lakoff, yang dapat mengungkapkan ketidakpastian, adalah pertanyaan tag. *Question tag* tidak hanya berfokus pada makna referensial

dari pernyataan tetapi juga mengungkapkan makna afektif. Ini dapat berfungsi sebagai sarana fasilitatif atau positif, yakni: memberikan kemudahan kepada lawan bicara dalam percakapan. Guru, pewawancara, pembawa acara di pesta, dan pihak-pihak yang memiliki peran kepemimpinan dan bertanggung jawab atas kelancaran interaksi cenderung menggunakan *question tag*. Inti dari pembahasan *tag question* tidak selalu berupa pertanyaan. Pertanyaan tag sering digunakan sebagai perangkat kesopanan daripada sebagai ekspresi ketidakpastian. Bentuk-bentuk standar yang digunakan oleh perempuan direspons secara positif; lawan tutur mengakomodir tuturan dari penutur.

Kondisi tak terbantahkan, bahwa stereotipe sebagai perempuan yang banyak bicara sebagaimana kata peribahasa "perempuan sebagai *garrulous*" dalam konteks lain, misalnya dalam wawancara televisi, rapat staf dan diskusi konferensi, di mana berbicara dapat meningkatkan status, laki-laki lebih mendominasi waktu bicara.

Penelitian menemukan bahwa dalam interaksi gender yang sama, interupsi cukup merata di antara pembicara. Namun, dalam interaksi lintas gender, hampir semua interupsi berasal dari laki-laki. Selain itu, telah ditemukan bahwa pria lebih sering mengganggu orang lain daripada perempuan. Itu terjadi dalam rapat departemen dan interaksi dokter-pasien. Dalam keluarga, ayahlah yang paling banyak menyela, dan anak perempuan paling banyak diinterupsi – baik oleh ibu maupun ayah mereka. Dan sebuah penelitian untuk siswa usia dini menemukan bahwa beberapa anak laki-laki mulai mempraktikkan interupsi ini atau mendominasi pembicaraan pada usia yang sangat dini. Perempuan ternyata disosialisasikan sejak usia dini untuk mengharapkan disela. Akibatnya, mereka umumnya menyerah dengan sedikit atau tanpa protes.

Terlepas dari distribusi umpan balik positif dalam interaksi santai antara orang muda menemukan bahwa perempuan memberikan lebih dari empat kali lebih banyak

jenis umpan balik yang mendukung daripada pria. Sebuah studi di Amerika dan Selandia Baru tentang tuturan informal dan pembicaraan di ruang kelas dan di lingkungan laboratorium juga telah menunjukkan bahwa perempuan memberikan umpan balik yang lebih mendorong dan positif secara signifikan kepada lawan bicara mereka daripada pria. Kesimpulannya, interaksi konversasional mengungkapkan bahwa perempuan sebagai penutur yang kooperatif, sedangkan laki-laki cenderung lebih kompetitif dan kurang mendukung orang lain. Mengapa masalah di atas terjadi dalam interaksi perempuan?

Terlepas dari status pekerjaan, kelas sosial atau beberapa faktor lainnya, gender adalah faktor terpenting yang mempengaruhi interaksi perempuan. Posisi subordinat sosial perempuan yang tercermin dalam pola-pola ini lebih berkaitan dengan gender daripada peran atau pekerjaan. Posisi subordinat perempuan dalam masyarakat yang didominasi laki-laki tampaknya merupakan faktor penentu yang paling jelas.

Kaum perempuan seringkali dianggap sebagai 'pelaku gosip'. Gosip biasanya mengacu pada pembicaraan tentang orang lain. Pelakunya bisa laki-laki dan perempuan. Gosip sering dianggap sebagai informasi yang tidak dapat diandalkan dan tidak berarti dan terkadang bahkan berbahaya. Dalam wacana populer, gosip terutama diasosiasikan dengan pembicaraan yang dilakukan wanita dengan wanita lain. Gosip adalah 'cara berbicara antara perempuan dalam peran mereka sebagai perempuan, intim dalam gaya, pribadi dan domestik dalam topik dan pengaturan'. Juga, 'gosip' adalah sesuatu yang dilakukan wanita dengan teman dekat, seringkali di rumah mereka atau tempat pribadi lainnya. Gosip merupakan satu jenis komunikasi berkisar pada peran perempuan sebagai istri, pacar dan ibu, pembicaraan semacam ini memungkinkan perempuan untuk mengeksplorasi dan menegosiasikan apa artinya menjadi seorang perempuan dalam berbagai konteks.¹⁰³

¹⁰³ Mooney & Evans. (2015). *Language, Society and Power: An Introduction*. Fourth

Gossip menggambarkan jenis pembicaraan santai dalam kelompok yang berlangsung di antara orang-orang dalam konteks informal. Dalam masyarakat barat, gossip didefinisikan sebagai 'omong kosong' dan dianggap sebagai ciri khas interaksi perempuan. Bentuk fungsinya secara keseluruhan bagi perempuan adalah untuk mempererat solidaritas dan menjaga hubungan sosial antar perempuan yang terlibat. Gossip perempuan berfokus pada pengalaman pribadi dan hubungan pribadi; pada masalah dan perasaan pribadi. Ini mungkin termasuk kritik terhadap perilaku orang lain, tetapi perempuan cenderung menghindari untuk mengkritik orang secara langsung. Kritik langsung ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan. Dalam sesi gossip, perempuan memberikan respons simpatik terhadap setiap pengalaman yang diceritakan, dengan fokus hampir secara eksklusif pada pesan afektif – apa yang dikatakan tentang perasaan dan hubungan pembicara – daripada konten referensialnya.

Setara dengan gossip perempuan sulit untuk diidentifikasi. Topik gossip pria cenderung membahas hal-hal dan aktivitas, daripada pengalaman dan perasaan pribadi. Topik seperti olahraga, mobil, dan harta benda muncul secara teratur. Fokusnya adalah pada informasi dan fakta daripada perasaan dan reaksi.

Dwight Bolinger, seorang ahli bahasa Amerika menerbitkan buku berjudul *Language: the Loaded Weapon*. Dalam bukunya ia mengeksplorasi berbagai cara bahasa Inggris menyediakan kategori dan cara menyandikan (*encoding*) pengalaman. Ia juga membahas lebih jauh bahasa yang digunakan dalam periklanan, politik, dan juga bidang bahasa seksis. Bahasa seksis adalah salah satu contoh cara suatu budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bolinger, D., 2014).

Bahasa dapat menunjukkan sikap stereotip. Stereotip mengacu pada sebagian besar keyakinan yang salah, atau serangkaian keyakinan, mengenai karakteristik anggota kelompok orang tertentu; dan mengacu pada generalisasi berlebihan yang diasosiasikan dengan sekelompok orang yang melampaui bukti yang ada (Kitano, 1985: 50 & 52; McLemore, 1983: 111).

Bahasa seksis memberikan ciri-ciri seseorang berdasar pada jenis kelamin. Bahasa seksis menyandikan (*encoding*) sikap stereotip terhadap pria dan perempuan. Pada prinsipnya, bahasa seksis berkaitan dengan cara pengungkapan stereotip negatif dan positif baik perempuan maupun laki-laki. Feminis percaya bahwa bahasa Inggris adalah bahasa seksis. Seksisme berarti perilaku, yang mempertahankan ketidaksetaraan sosial antara pria dan perempuan. Ada beberapa cara bahasa Inggris membuat diskriminasi antara pria dan perempuan. Diskriminasi tampak jelas dalam bidang semantik. Metafora yang lebih banyak digunakan untuk menghina dibandingkan dengan yang digunakan untuk mendiskripsikan mereka (Holmes J., 2013).

Perempuan juga dikaitkan citra makanan, yang sama-sama menghina. Kata-kata dalam terminologi sakarin, misalnya: gula, pemanis, madu tidak dianggap secara eksklusif digunakan untuk menyapa perempuan. Istilah yang kurang komplementer seperti *crumpet* dan *tart*, namun terbatas hanya untuk referensi perempuan. Istilah-istilah yang semula netral atau penuh kasih sayang akhirnya berkonotasi negatif karena mengacu pada perempuan dan pemaknaannya terfokus pada perempuan sebagai objek seksual.

Lebih jauh lagi, banyak kata yang mencerminkan pandangan terhadap perempuan sebagai kelompok yang menyimpang, abnormal atau subordinat. Misalnya, dalam morfologi bahasa Inggris, struktur kata – umumnya mengambil bentuk laki-laki sebagai bentuk dasar dan menambahkan sufiks untuk menandakan ‘perempuan’, misalnya: *lion – lioness, count – countess, actor – actress, usher – usherette, hero – heroine, aviator –*

aviatrix, steward – stewardess. Penggunaan sufiks tambahan untuk menandakan 'keperempuanan' bahwa perempuan itu menyimpang atau tidak normal.

Sudut pandang lain menyarankan sufiks seperti *-ess* dan *-ette* meremehkan dan mengecilkan perempuan, dan ketika mereka merujuk pada pekerjaan seperti penulis dan penyair, membawa konotasi kurangnya keseriusan. Struktur 'Generik' memberikan bukti lebih lanjut untuk mendukung klaim bahwa bahasa Inggris meminggirkan perempuan dan memperlakukan mereka sebagai tidak normal. Bahkan, kata-kata seperti 'generik' dia dan pria bisa dikatakan membuat perempuan tidak terlihat. Perhatikan contoh berikut:

Ekosistem tanah pegunungan rapuh, dan sangat rentan terhadap pengaruh manusia dan binatang yang diperkenalkannya. Kehidupan di pegunungan keras. Badai biasa terjadi, dan suhu rendah. Dalam kondisi ini datanglah seorang pria, dengan sepatu botnya yang besar, siap untuk mencintai gunung sampai mati.

Bahasa Inggris tampak membuat perempuan tidak terlihat dalam penggunaan bentuk-bentuk yang berkonotasi kejantanan. Bentuk-bentuk tersebut juga digunakan dengan arti khusus 'orang ketiga tunggal laki-laki sebagai kata ganti subjek' dan manusia laki-laki. Dengan referensi seperti laki-laki, sepatu botnya yang bagus, putranya, saudara laki-lakinya, tampaknya sulit untuk percaya bahwa penulis pernah membayangkan kemungkinan bahwa perempuan juga bisa menjelajah gunung.

D. *Man-made Language?*

Masyarakat, atau bahkan lebih megahnya 'realitas', sebagian besar dibangun melalui bahasa, dan argumen feminis bahwa bahasa adalah 'buatan manusia', maka sejarah, filsafat, pemerintahan, hukum, dan agama kita adalah produk dari cara laki-laki dalam memahami dan mengorganisir dunia. Karena pengetahuan ini telah ditransmisikan selama berabad-abad, ia tampak wacana yang 'alami', 'objektif', 'kuasa' yang tidak perlu

dipertanyakan lagi. Dalam pandangan dunia buatan manusia ini, wanita dipandang sebagai menyimpang dan kurang.

Dengan demikian, bahasa memegang kunci untuk menantang dan mengubah hegemoni laki-laki dalam bahasa dapat ditunjukkan dengan berbagai jenis bukti. Kata-kata untuk perempuan memiliki konotasi negatif, bahkan jika istilah laki-laki yang sesuai menunjukkan keadaan atau kondisi yang sama untuk laki-laki. Jadi, perawan tua dan bujangan sama-sama menunjuk orang dewasa yang belum menikah, tetapi istilah perempuan memiliki nada negatif untuk itu.

Perbedaan tersebut mencerminkan pentingnya harapan masyarakat tentang pernikahan, dan, yang lebih penting, tentang usia menikah. Perawan tua lebih dari bujangan perempuan: dia berada di luar usia menikah yang diharapkan dan oleh karena itu dipandang sebagai pihak yang ditolak dan tidak diinginkan. Seperti kuda betina abu-abu tua dalam lagu, 'dia tidak seperti dulu lagi'. Dia adalah 'perawan tua', sebuah citra yang dipopulerkan dalam permainan kartu anak-anak yang membawa nama itu. Tidak ada yang mau terjebak memegang kartu dengan gambar perawan tua.

E. Rangkuman

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan setiap orang memandangnya atau memberikan persepsi yang berbeda-beda. Sampai saat ini masih terjadi perdebatan tentang teori *nature* dan teori *nurture* terhadap kaum perempuan.

Kita dapat membuat hubungan antara bahasa dan gender dari perspektif budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat mengidentifikasi beberapa perbedaan dalam penggunaan struktur, kosa kata, dan cara penggunaan bahasa tertentu antara pria dan perempuan. Apa bedanya? Apakah ada hubungan antara gender dan sikap dalam bahasa? Di bawah ini akan dijelaskan bahwa perbedaan gender 'gender' sangat berpengaruh pada bentuk ujaran, pilihan kata dan

cara/gaya berbicara sangat berpengaruh ketika seseorang mengucapkan kata-kata (Wardhaugh, 2010: 315).

Teori -bisa disebut hukum- alam (nature) memandang perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah fitrah, sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Dari perspektif *nurture*, kenyataan biologis dapat digeneralisir tetapi tidak sama untuk setiap orang. Pada saat lahir telah terjadi perbedaan biologis (laki-laki dan perempuan) secara nature, alamiah, kodrat Ilahi yang tidak dapat dihindari, diberontak, dan bahkan ditolak. Namun, sejak lahir bayi 'dibentuk' oleh lingkungan sosial budayanya melalui sosialisasi. Beberapa pandangan bahwa gender berpengaruh pada bentuk kebahasaan antara lain bahwa perempuan biasanya gemuk dan tidak berotot jika dibandingkan dengan pria. Perempuan kurang memiliki tenaga, dan kurang bisa menimbang. Pikiran mereka cepat dewasa dan hidup lebih lama. Perempuan memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan pria. Laki-laki ada perbedaan kemampuan berbicara jika dibandingkan perempuan. Dalam kenyataan sosial, pekerjaan laki-laki dan perempuan ada perbedaannya. Perempuan lebih senang berbicara jika mereka membicarakan sesuatu (Wardhaugh, 2010: 316).

Berbagai sudut pandang menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai pihak dengan status dan peran sosial yang lebih rendah daripada laki-laki. Namun, bahasa yang digunakan oleh wanita dikatakan lebih baku daripada bahasa pria. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan tercermin dari penampilan fisik, suara, dan faktor sosial budaya saat berbicara. Di tempat kerja, misalnya, perempuan memiliki peran yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan lebih sering menduduki posisi kedua, jarang menjadi orang pertama, misalnya sebagai sekretaris, anggota parlemen, pegawai biasa dan lain-lain. Perempuan diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Dalam budaya Inggris, wanita disebut *darling*, *miss*, *lady*, atau bahkan *babe* (bayi). Dalam pergaulan, laki-laki lebih banyak berbicara tentang olahraga, bisnis, politik, materi

formal atau pajak. Sedangkan topik yang dibahas oleh perempuan lebih banyak terkait dengan isu kehidupan sosial, buku, makanan, minuman dan gaya hidup.

Salah satu ciri bahasa perempuan adalah bahwa perempuan menggunakan bahasa yang standar. Fakta bahwa perempuan menggunakan lebih banyak bentuk standar daripada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengharapkan perilaku yang 'lebih baik' dari perempuan daripada laki-laki. Anak laki-laki kecil umumnya diberi lebih banyak kebebasan daripada anak perempuan. Perilaku buruk dari anak laki-laki ditoleransi di mana anak perempuan lebih cepat dikoreksi. Demikian pula, pelanggaran aturan dalam bentuk apa pun oleh perempuan lebih dibenci daripada pelanggaran aturan oleh pria. Perempuan diharapkan untuk berperan sebagai model perilaku yang benar dalam masyarakat.

BAB 9

BAHASA DAN SIKAP (BER)BAHASA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Kali ini para murid siap menerima pelajaran kedelapan. Mereka telah menyiapkan sejumlah pertanyaan terkait materi tentang sikap terhadap bahasa. Sang Guru Bahasa menjelaskan sikap terhadap bahasa.

“Saya ingat betul, pada tahun 1980-an, ada seorang gubernur prihatin terhadap perilaku berbahasa warganya yang tak jelas. Kebarat-baratan. Papan nama toko dan rumah makan pakai bahasa Inggris. Tukang cukur di pinggir jalan, pakai *barber shop*. Pewarung makanan, pakai papan nama berbunyi “Warung Family”, kenapa bukan “Warung *Sedulur*” saja. Beliau mengingatkan “Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia lebih rendah dari bahasa asing terutama bahasa Inggris. Mereka kurang setia pada bahasa mereka sendiri. Sikap tidak loyal atau negatif ini dapat dilihat dari iklan-iklan yang dipasang di pinggir jalan. Hampir 90% dari iklan tersebut menggunakan bahasa Inggris atau bahasa lokal, meskipun kata-katanya dapat diubah ke Bahasa Indonesia.

Sikap tidak loyal terhadap Bahasa Indonesia tidak hanya terlihat pada bisnis besar dengan modal besar, tetapi juga pada bisnis kecil seperti salon kecantikan di tempat-tempat kecil (kampung). Di antara kata-kata yang tertulis adalah *ladies and gent* yang sebenarnya bisa ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai pria dan perempuan. Sikap tidak setia lebih banyak terlihat pada usaha-usaha yang bermodal besar seperti rokok, usaha dagang besar, kompleks perumahan dan lain-lain. Sebenarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Bab III pasal 36, angka 3 tertulis: “Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen, atau kegunaan dagang, perkantoran, kompleks perdagangan, merek, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.” (Bahasa Indonesia harus digunakan untuk menyebut bangunan, jalan, apartemen, perumahan, kompleks perdagangan, merek bisnis, lembaga bisnis, dan lembaga pendidikan, organisasi yang dibangun atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau organisasi hukum). Sikap negatif penutur bahasa Indonesia juga memasuki bidang pendidikan. Beberapa guru dan juga siswa merasa lebih tertarik pada mereka yang dapat berbicara dengan baik dalam bahasa asing terutama dalam bahasa Inggris. Penamaan ruangan di sekolah juga dilakukan dalam bahasa Inggris, misalnya: *Headmaster office* untuk ruang kepala sekolah, *Teacher's Room* untuk Ruang Guru, *Laboratory* untuk Laboratorium, *Library* untuk Perpustakaan, dan lain-lain, ditulis dalam bahasa Inggris. Karena situasi itu, rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia semakin berkurang, dan pencapaian tujuan belajar Bahasa Indonesia menjadi semakin sulit.

Sebagian masyarakat Indonesia lainnya menganggap bahwa Bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari secara serius. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dan akan dikuasai dengan sendirinya oleh setiap orang Indonesia. Pertimbangan ini mungkin benar jika yang dimaksud dengan bahasa Indonesia tidak gramatikal, dan “sebagaimana adanya”.

Memang benar bahwa hampir semua orang Indonesia mampu memahami apa yang diucapkan dalam Bahasa Indonesia dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia (speak). Namun, sekali lagi, kemampuan mereka berbicara bahasa Indonesia sangat rendah, apalagi jika harus menggunakannya secara tertulis.

B. Hakikat dan Jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa seseorang berposisi pada domain afektif. Oleh karena itulah, sikap bahasa biasanya dipahami sebagai tendensi psikologis yang menjadi dasar tindakan atau penilaian perilaku melalui cara-cara tertentu. Richards et al (1999:199) mendefinisikan sikap bahasa sebagai pengungkapan perasaan positif atau negatif terhadap bahasa yang mencerminkan kesan kesulitan atau kompleksitas bahasa, kemudahan atau kesulitan belajar, tingkat kepentingan, keanggunan, status sosial, dll.

Sebagai kecenderungan psikologis, seseorang dapat membedakan jenis sikap linguistik. Dubin dan Olshtain (1986: 13-14) membedakan dua jenis sikap linguistik, yaitu (a) sikap terhadap bahasa sasaran, penutur bahasa dan budaya yang diwakilinya; dan (b) sikap terhadap proses pemerolehan bahasa itu sendiri yang secara individual dirasakan berkaitan dengan aspek guru, materi pembelajaran, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Tipe pertama biasanya merupakan gambaran sikap kelompok, sedangkan tipe kedua merupakan indikasi faktor personal berdasarkan aspirasi dan pengalaman individu.

Atas dasar hasil pengamatan sepintas penulis terhadap berbagai sekolah di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan, sikap bahasa generasi penerus di sekolah terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) cukup beragam. Siswa yang sekolahnya cukup jauh dari perkotaan atau setidaknya yang agak lamban dari sentuhan modernisasi, cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya, tetapi tidak demikian terhadap bahasa Indonesia, apalagi bahasa asing. Sikap bahasa diwujudkan dengan senang tidaknya mereka menggunakan

bahasa-bahasa tersebut di sekolah, baik dalam situasi formal maupun non formal. Sebaliknya, siswa sekolahnya di perkotaan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan, untuk sekolah bertaraf internasional, sikap berbahasa siswa cenderung berubah. Derajat sikap positif terhadap bahasa Inggris cenderung meningkat dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Gejala-gejala ini, tentu saja, tidak terjadi secara kebetulan. Menurut Richard-Amato (1988:54-55) sikap berkembang sebagai hasil dari pengalaman, baik secara langsung maupun melalui orang lain. Menurut hasil observasi, banyak faktor yang menyebabkan gejala tersebut. Jika disarikan, faktor-faktor tersebut terkait dengan citra bahasa dan penuturnya dengan berbagai karakteristik yang terkait. Faktor ini menyangkut vitalitas bahasa-bahasa tersebut sebagai sarana berekspresi atau berekspresi; prestise sosial bahasa-bahasa ini dan komunitas penuturnya di antara bahasa-bahasa lain. Faktor lain yang berpengaruh adalah keterlibatan guru bahasa dan guru lainnya dalam pemaparan bahasa; kompetensi guru bahasa; metode yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa; keselarasan materi pembelajaran bahasa dengan kebutuhan siswa; menggunakan atau tidak menggunakan bahasa sebagai bahasa pengantar di kelas; memasukkan bahasa dalam kurikulum sekolah.

Gambaran tentang sikap berbahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, tentunya perlu didekati secara bijak agar dapat ditentukan sejumlah langkah strategis dalam mengembangkan sikap berbahasa yang positif bagi generasi selanjutnya. Sikap positif terhadap bahasa daerahnya, seperti yang ditunjukkan oleh siswa yang jauh dari perkotaan, harus terus dipupuk. Jika tidak, bukan tidak mungkin akan tergerus dengan arus globalisasi dan modernisasi yang suatu saat akan melanda mereka. Namun, sikap positif terhadap bahasa daerah juga harus diikuti dengan sikap positif terhadap bahasa nasional dan bahasa asing. Mereka hidup di zaman modern di mana mereka harus mampu bersaing secara nasional dan

global. Selain itu, bagi mereka, mempelajari bahasa selain bahasa ibu mereka membuka peluang atau akses ke sistem nilai dan cara lain dalam menafsirkan dunia, menumbuhkan pemahaman antar budaya, dan membantu mengurangi *zeophobia* (takut terhadap orang asing dan orang asing). (Unesco, 2005:14).

Sikap positif terhadap bahasa asing merupakan modal awal untuk dapat menguasai bahasa dengan baik. Namun, jika tidak diikuti dengan upaya peningkatan sikap positif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia, gejala tersebut dapat merugikan bahkan mengancam keberadaan kedua bahasa tersebut. Jika dikaitkan dengan konteks ini, patut dicermati pernyataan Unesco (2005: 10) bahwa diperkirakan terdapat antara 6.000 sampai 7.000 bahasa di dunia ini. Dari jumlah itu, diperkirakan setidaknya setengahnya terancam punah di tahun-tahun mendatang. Bahkan, Mu'adz (2000:79) meramalkan lebih dari itu dengan menyatakan bahwa pada abad ke-21 mendatang kita akan kehilangan 5.400 bahasa di dunia, yang berarti kita akan kehilangan salah satu sarana ekspresi budaya terpenting di dunia. . peradaban. Kita harus khawatir, jangan-jangan sebagian bahasa yang terancam punah adalah bahasa daerah di negara kita, mengingat sampai saat ini masih banyak bahasa daerah yang jumlah penuturnya hanya sedikit orang.

C. Pendidikan dan Pengajaran Bahasa

Masyarakat yang tinggal di negara multietnis seperti Indonesia seringkali digolongkan sebagai bilingual, bahkan multilingual. Hingga usia prasekolah, sebagian besar anak-anak mereka memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu di keluarga dan teman bermainnya. Ketika mereka mencapai usia sekolah, mereka belajar bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Oleh karena itu, generasi penerus lulusan SMA, apalagi SMA dan perguruan tinggi, setidaknya mendapatkan pajanan (*exposure*) terhadap tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa

Indonesia, dan bahasa asing dengan intensitas yang cukup tinggi.

Dalam kondisi mutakhir, intensitas *exposue* bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) di Indonesia semakin meningkat. Banyak sekolah dasar di daerah perkotaan memasukkan pengajaran bahasa Inggris dalam kurikulum sekolah. Di tingkat sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, telah dimulai kelas internasional di setiap kabupaten/kota. Umumnya, kelas-kelas ini mensyaratkan penggunaan bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu. Sedangkan intensitas *exposure* terhadap bahasa daerah di dunia pendidikan sangat kecil. Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini membangun karakteristik tertentu dari repertoar bahasa (*linguistic repertoire*) yang memerlukan dan memberikan pilihan bahasa dengan sejumlah subvarietasnya.

Tuntutan dan pemberian pilihan bahasa memiliki implikasi pada kewajiban penutur untuk memiliki *communicative competence* dalam setiap bahasa. Saville-Troike (1986:52) menyatakan bahwa mengingat beranekaragamnya bahasa dalam *linguistic repertoire*, penutur harus memilih kode dan strategi interaksi untuk digunakan dalam konteks tertentu. Kemampuan mengetahui alternatif dan kaidah untuk menentukan pilihan bahasa yang tepat di antara berbagai alternatif merupakan bagian dari *communicative competence* pembicara.

Selain berimplikasi pada tuntutan *communicative competence*, pemberian pilihan bahasa yang beragam dapat juga menyebabkan perubahan sikap penutur terhadap bahasa tersebut. Hal ini terjadi karena sikap linguistik seseorang dibentuk oleh akumulasi dialektis dari berbagai faktor. Idealnya, generasi penerus diharapkan memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sikap positif ini dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap bahasa memiliki peran yang dituangkan dalam kebijakan bahasa nasional. Ahli teori pemerolehan bahasa (seperti Gardner, 1985; Richard-Amato, 1988; Pavlenko, 2007) dan ahli sosiolinguistik

(seperti Saville-Troike, 1976; Romaine, 2000; Holmes, 2001) percaya bahwa memiliki sikap positif terhadap bahasa sangat penting, khususnya terkait dengan upaya menguasai bahasa, mempertahankan bahasa, dan menanamkan nilai-nilai budaya bagi generasi penerus.

Mengembangkan sikap positif terhadap bahasa tidaklah mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan. Banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Untuk itulah, upaya pembinaan sikap positif terhadap bahasa perlu digencarkan peran berbagai pihak terkait, salah satunya lembaga pendidikan. Satu dari ketiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), sekolah merupakan lembaga yang paling strategis sebagai pusat pengembangan sikap berbahasa yang positif bagi generasi penerus. Hal ini karena hanya lembaga (sekolah) ini yang secara eksplisit merancang pembelajaran bahasa. Di lembaga pendidikan, guru, kurikulum, dan sarana/prasarana pendidikan telah dirancang dan dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa.

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran. *Pendekatan pertama* adalah pendekatan behavioral, yakni pendekatan pembelajaran yang berfokus pada studi eksperimental pembelajaran, menerima kinerja yang dapat diamati sebagai satu-satunya sumber bukti belajar yang valid, dan memotivasi pemelajar terutama melalui pemberian hadiah atau hukuman yang diberikan sesuai dengan jadwal penguatan yang direncanakan dengan hati-hati. *Pendekatan kedua* adalah pendekatan kognitif, menggunakan konstruksi operasional untuk menggambarkan representasi pengetahuan, struktur memori, dan proses mental. Berdasarkan pendekatan ini, pembelajaran dipromosikan dengan memanipulasi penyajian pengetahuan, menyediakan strategi pengkodean, dan menentukan jadwal latihan—untuk memfasilitasi menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang ada. *Pendekatan ketiga* adalah pendekatan konstruktif, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan keunikan

individu model mental dan kebutuhan peserta didik untuk membangun struktur pengetahuan mereka sendiri. Teori pembelajaran konstruktif mempromosikan pembelajaran terutama melalui penemuan. *Pendekatan keempat* adalah pendekatan humanis, yakni pendekatan yang didasarkan pada pengamatan bahwa manusia bertindak dengan sengaja dan dipandu oleh nilai-nilai. Belajar dipromosikan dengan memahami orang seutuhnya, motifnya, dan tujuannya. *Pendekatan kelima* adalah pendekatan sosial, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa “orang belajar dari satu sama lain, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan” (Weibell, Christian J., 2011).

1. Pendekatan Behavioristik (*Behavioristic Approach*)

Behaviorisme mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku pembelajar. Teori belajar menyarankan bahwa untuk memiliki pembelajaran, peserta didik harus terlibat secara aktif dan segera diberi imbalan (*reward*) untuk memperkuat aktivitas mereka. Behaviorisme berkonsentrasi pada aspek pembelajaran yang secara jelas dapat diamati dan diukur. Perilaku yang diinginkan didorong oleh rangsangan eksternal. Oleh karena itu, ini terutama didasarkan pada asosiasi rangsangan-respons: diberikan stimulus yang tepat, Anda akan mendapatkan respons yang tepat. Jika seorang pelajar menunjukkan perilaku yang diinginkan di kelas, konsep Behaviorisme memberitahu kita untuk memperkuat perilaku ini sebagai guru (stimuli), karena kemungkinan besar perilaku yang diinginkan akan menjadi lebih mungkin di masa depan (respon). Demikian juga, perilaku yang tidak diinginkan yang tidak dihargai akan padam. Semua perilaku diperoleh dengan pembentukan perilaku menggunakan dan mengantisipasi asosiasi rangsangan-respons. Teori belajar Behavioristik menekankan bahwa respons dapat diamati dan diukur, karena pengetahuan dan keterampilan dapat ditunjukkan melalui perilaku siswa yang dapat diamati.

Dalam perspektif 'behaviorisme', semua pembelajaran—termasuk pembelajaran bahasa—dipandang sebagai perolehan perilaku baru. Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam belajar. Pembelajaran 'dimaksudkan' untuk mengembangkan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan. Jika tanggapan ini menerima penguatan positif, respons itu akan diulang. Jika tanggapan berujung pada hukuman (dalam hal pembelajaran bahasa, koreksi kesalahan), respons itu akan ditinggalkan (tidak diulang). Seorang anak belajar bahasa dengan menirukan ujaran atau tuturan dan struktur yang dia dengar di lingkungan belajarnya. Jika dia menghasilkan tuturan yang membawa respons positif, dia kemungkinan akan melakukannya lagi. Jika tidak ada respon atau respon negatif, pengulangan kecil kemungkinannya untuk dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa memiliki kemiripan dengan jenis pembelajaran lainnya, mulai dari perkalian hingga pemodelan: imitasi model dalam input, praktik perilaku baru, dan pemberian umpan balik yang sesuai (VanPatten, B., & Williams, J., 2014).

Behavioris memandang belajar sebagai perubahan perilaku melalui pembentukan kebiasaan. Bahasa adalah bagian dari perilaku yang dipelajari, sehingga pembelajaran bahasa dipandang serupa dengan jenis pembelajaran lainnya. Teori belajar behavioris atau koneksionis menggambarkan dan menjelaskan perilaku menggunakan model SR. Koneksi dibuat antara stimulus (S) dan respons organisme (R) terhadap stimulus. Berikut adalah beberapa implikasi dari teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada dasarnya behaviorisme bukanlah teori yang dikhususkan untuk belajar bahasa Inggris. Teori behavioristik ini ditujukan untuk semua pembelajaran termasuk matematika, fisika, biologi, kimia, IPS/IPS, dan lain-lain. Teori Behaviorisme menekankan pentingnya pemberian penguatan dan hukuman. Menurut para ahli di bidang teori, pemberian hadiah mampu memotivasi dan

mendorong siswa untuk terus belajar dan berusaha memahami pelajaran. Sedangkan *punishment* digunakan ketika siswa tidak belajar sebagaimana mestinya. Dengan adanya *punishment* diharapkan siswa tidak lagi melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran dan juga memberitahukan bahwa apa yang dilakukannya adalah salah, sehingga dapat menghindari kesalahan yang sama di kemudian hari. Behaviorisme percaya bahwa siswa, seperti anak-anak, mampu berbicara karena mengandalkan imitasi (peniruan). Mereka juga percaya bahwa dalam meniru siswa harus terus mengulang (latihan). Misalnya, ketika siswa ingin belajar tentang frasa "*how are you?*", mereka harus terus mengulangi kalimat ini. Inilah asal mula istilah '*Practice makes perfect!*'

Pengulangan ini penting dilakukan dengan meniru cara orang dewasa melakukannya, termasuk mengikuti pengucapannya. Agar siswa berhasil meniru, guru diharapkan mampu memberikan model yang benar. Misalnya, ketika siswa mengucapkan kalimat yang salah, seperti '*I go school yesterday*', guru diharapkan secara langsung memberikan umpan balik yang konstan kepada siswa, karena mereka takut akan terus mengulangi kesalahan yang sama. Di sini ada tiga kesalahan, yakni: tidak digunakannya (a) bentuk kata kerja lampau 'went' (*past tense*), dan (b) kata tugas (*function word*) 'to'. *Transfer* unsur-unsur L1 dalam L2 menyebabkan terjadinya interferensi. Analisis konstrastif Bahasa pertama/bahasa ibu (L1) dapat mempengaruhi pembelajaran (perolehan) bahasa baik secara positif maupun negatif. Efek dari L1 dapat membantu (positif) ketika struktur bahasa L1 mirip atau sama dengan bahasa yang dipelajari (L2). Sedangkan bila berbeda dapat berdampak negatif pada pembelajaran L2.

- a.** Saya pergi sekolah tiap hari. (*I go to school every day*).
- b.** Saya pergi sekolah kemarin. (*I went to school yesterday*).
- c.** Ali pergi sekolah tiap hari. (*Ali goes to school every day*).

Terlihat pada kalimat a, b, dan c bahwa verba `pergi` dalam bahasa Indonesia tidak pernah berubah, sedangkan bahasa Inggris berubah dari `go` menjadi `went` dan `goes`.

Perbedaan ini bagi penganut teori behaviorime dapat menghambat siswa dalam belajar bahasa Inggris, dan perbedaan ini disebut sebagai `interferensi`. Proses menganalisis perbedaan dan persamaan dalam bahasa B1 & L2 dipelajari dalam teori 'analisis konstrastif`.

2. Pendekatan Kognitif (*Cognitive Approach*)

Teori kognitif berkembang sebagai reaksi terhadap Behaviorisme dan memperoleh kepercayaan pada 1950-an. Kognitivistis keberatan dengan behavioris karena mereka merasa bahwa behavioris berpikir belajar hanyalah reaksi terhadap stimulus dan mengabaikan gagasan bahwa berpikir memainkan peran penting. Meskipun banyak peneliti berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran (misalnya Bruner, Vygotsky, Bloom, Ausubel), pandangan Piaget memiliki dampak yang luar biasa. Didorong oleh karya Piaget (Konstruktivisme), pengetahuan dipandang sebagai konstruksi mental simbolis, atau skema. Ketika skema peserta didik diubah, pembelajaran terjadi. Ketika ahli saraf terus menemukan lebih banyak tentang cara kerja otak, psikolog kognitif dan pendidik prihatin dengan bagaimana menggunakan pengetahuan itu di kelas.

Kognitivisme adalah teori belajar yang berfokus pada bagaimana informasi diterima, diatur, disimpan, dan diambil kembali oleh pikiran. Ia menggunakan pikiran sebagai pemroses informasi, seperti komputer. Oleh karena itu, kognitivisme tampak di luar perilaku yang dapat diamati, memandang belajar sebagai proses mental internal. Dalam pandangan ini, peserta didik secara aktif terlibat dalam cara mereka memproses informasi. Pengetahuan, memori, pemikiran, dan pemecahan masalah adalah area untuk pengembangan.

Ada dua perspektif dalam teori kognitif, yaitu: (a) teori tentang struktur representasi kognitif, dan (b) proses memori. Struktur kognisi didefinisikan sebagai struktur organisasi yang ada dalam ingatan seseorang ketika mengintegrasikan elemen-elemen pengetahuan yang terfragmentasi ke dalam unit konseptual. Proses memori adalah pengelolaan informasi dalam memori yang dimulai melalui proses penyandian informasi (*coding*), dilanjutkan dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan kemudian mengungkapkan informasi yang telah disimpan dalam memori (*retrieval*).

Hal ini sejalan dengan Braisby dan Gellatly, yang menyatakan bahwa “Memori dapat melibatkan tiga tahap logis, *encoding*, *storage*, dan *retrieval* (mendapatkan informasi, menyimpannya di sana, dan kemudian mengeluarkannya kembali). Secara khusus, psikolog menguji atau menginvestigasi memori dengan menyajikan materi dan kemudian mengamati apa yang dapat diingat. Manipulasi yang berbeda dapat diterapkan pada tahap *encoding*, penyimpanan dan memori, tergantung pada tujuan penelitian.

Secara singkat, pendekatan kognitif dalam pembelajaran bahasa dapat diringkas sebagai berikut: (a) Menekankan pengetahuan, '*knowing*', daripada tanggapan, '*responding*'. Penekanan utamanya bukan pada ikatan stimulus-respons, tetapi pada peristiwa mental, (b) Menekankan pada struktur atau organisasi mental. Pengetahuan individu diorganisasikan dan rangsangan baru ditafsirkan berdasarkan pengetahuan ini, dan (c) Pendekatan ini memandang individu sebagai makhluk yang aktif, konstruktif, dan terencana, daripada sebagai penerima pasif dari rangsangan lingkungan.

Dengan demikian kata kunci dalam teori psikologi kognitif adalah “*Information Processing Models*” yang menggambarkan (a) proses penyandian informasi, (b) proses penyimpanan informasi, dan (c) proses pengungkapan

kembali informasi atau pengetahuan berdasarkan konsepsi. pikiran. Jadi, dalam model ini peristiwa mental digambarkan sebagai transformasi informasi mulai dari input (stimulus) hingga *output* (respon). Fokus dalam belajar adalah bahwa suatu kegiatan belajar merupakan suatu proses, dan kemudian diikuti dengan perubahan secara bertahap. Pada fase pengelolaan informasi yang berasal dari stimulus eksternal, Bruner menyampaikan tahapan tersebut menjadi tiga fase dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) fase informasi, (2) fase transformasi, dan (3) fase evaluasi.

Penerapan teori kognitif dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi: (a) peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu jika pelajaran dikonstruksi dalam pola dan logika tertentu, (b) materi pelajaran harus dirancang dari yang sederhana ke materi yang kompleks, (c) belajar dengan pemahaman lebih baik daripada belajar melalui menghafal, dan (d) satu peserta didik memiliki perbedaan dalam banyak hal dari peserta didik yang lain.

Teori belajar behaviorisme berbeda dengan teori belajar kognitivisme. Mari kita ikuti penjabarannya berikut ini: Proses belajar berdasarkan behaviorisme merupakan mekanisme belajar yang bersifat perifer dan terletak jauh dari otak, sedangkan proses belajar berdasarkan kognitivisme terjadi secara internal di dalam otak dan meliputi memori dan pikiran. Hasil belajar berdasarkan teori belajar behaviorisme berupa kebiasaan dan urutan respon yang lancar. Sebaliknya hasil belajar berdasarkan teori kognitivisme berupa struktur kognitif tertentu. Menurut teori belajar behaviorisme, belajar adalah proses coba-coba; dan ada unsur kesamaan antara masalah yang dihadapi peserta didik saat ini dengan yang dihadapi sebelumnya. Di sisi lain, teori belajar kognitivisme menekankan pemahaman tentang apa yang dihadapi sekarang dengan apa yang telah ditemui sebelumnya.

3. Pendekatan Konstruktif (*Constructive Approach*)

Ketidakpuasan dengan keterbatasan Behaviorisme membuat peneliti mencari cara untuk menjelaskan perubahan yang tidak dapat diamati yang terjadi ketika pembelajaran terjadi. Perkembangan ini berakar pada karya Jean Piaget, pada 1920-an. Pandangan Piaget adalah bahwa belajar terjadi ketika pengetahuan dikonstruksi oleh individu sebagai hasil dari pengalaman mereka di dunia. Ini berkembang melalui tahapan yang berbeda (Tahap Perkembangan Kognitif), ia menyebutnya:

- a. *Sensorimotor* (sejak lahir - 2 tahun): menjalani kehidupan dunia melalui indera dan tindakan.
- b. *Preoperational* (2 - 7 tahun): merepresentasikan sesuatu dengan kata-kata dan gambar tetapi kurang penalaran logis.
- c. *Concrete operational* (7 tahun - 11 tahun): berpikir logis tentang peristiwa konkret.
- d. *Formal operational* (11 tahun - ke atas): abstrak, pemikiran hipotetis, penalaran deduktif sistematis, minat pada masalah.

Belajar, menurut teori konstruktivis, terjadi ketika pengetahuan dikonstruksi oleh individu sebagai hasil dari pengalaman mereka di dunia. Konsep inti dari konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan dikonstruksi ketika pembelajar membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang telah mereka pelajari. Ketika pembelajar memasuki situasi belajar dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, pengetahuan mereka sebelumnya mempengaruhi pengetahuan baru atau modifikasi apa yang akan mereka bangun dari pengalaman belajar baru. Untuk membangun dari pengalaman baru, belajar harus aktif, pelajar bukan penerima pasif dari informasi yang dikirimkan. Jika pengalaman baru tidak sesuai dengan pengetahuan peserta didik saat ini, pengetahuan ini harus disesuaikan untuk mengakomodasi pengalaman baru. Guru akan melakukan ini melalui

penciptaan perancah. Di sinilah guru menyediakan sarana bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang sudah ada untuk memperoleh pengetahuan baru. Guru konstruktivis ingin tahu tentang pemahaman peserta didik saat ini, memberikan pengalaman di mana peserta didik terlibat secara aktif, memungkinkan tanggapan untuk memandu pelajaran berikutnya, mempromosikan pembelajaran pengalaman yang relevan, dan mendorong refleksi diri.

Konstruktivisme sebagai aliran filsafat mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, dan teori belajar dan mengajar. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam bidang pembelajaran. Sebagai titik tolak paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya mengembangkan kemandirian belajar siswa, dan perlunya mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kaum konstruktivis beranggapan bahwa perolehan pengetahuan adalah proses mengkonstruksi pengetahuan yang dilakukan secara terus menerus; dan ini akan berkembang dan berubah. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak guru ke kepala siswa. Siswa yang harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui apa yang telah diajarkan dan pengalaman subjektif yang dialaminya. Siswa harus menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi situasi lain, dan jika diperlukan, informasi tersebut menjadi miliknya sendiri. Ini menyiratkan bahwa konstruktivisme harus dimulai dari pandangan dunia yang sederhana ke pemahaman yang lebih kompleks. Dalam hal ini, siswa harus secara mandiri menilai dan melakukan abstraksi objek sehingga diperoleh kesimpulan yang baku. Namun, kesimpulan yang dibuat tergantung pada subjek untuk menerima atau menolaknya. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer sedemikian rupa dari pikiran guru ke siswa. Artinya siswa

harus aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan menjadi botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai pengetahuan atas dasar keinginan guru. Teori kognitif mencakup berbagai pendekatan untuk memahami hubungan antara individu dan lingkungannya. Inti dari sebagian besar pendekatan kognitif untuk memahami pembelajaran adalah gagasan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa dan dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebelumnya. Semua teori kognitif adalah konstruktivisme dalam arti bahwa mereka semua menekankan peran aktif siswa dalam membuat makna dari pengalaman mereka.¹⁰⁴

4. Pendekatan Humanistik (*Humanistic Approach*).

Berbeda dengan pendekatan objektif dominan terhadap pembelajaran yang dirangkum dalam tiga perspektif pembelajaran sebelumnya, beberapa ahli teori telah menganggap pembelajaran dari sudut pandang yang sangat manusiawi. Visi ini didasarkan pada perspektif bahwa manusia bertindak dengan sengaja dan dipandu oleh nilai-nilai. Berdasarkan sudut pandang ini, pembelajaran disajikan melalui pemahaman terhadap seluruh siswa sebagai agen pemikiran, perasaan dalam pembelajaran mereka sendiri, motif mereka misalnya alasan mengapa mereka mungkin atau mungkin tidak terlibat dalam pembelajaran) dan tujuan atau niat mereka. Motivasi adalah komponen utama dalam teori belajar manusia. Teori penguatan telah mendominasi literatur motivasi dengan keyakinan umum bahwa "seorang anak memberikan upaya pada tugas akademik untuk mendapatkan hadiah (misalnya, nilai tinggi) dan untuk menghindari hukuman (misalnya, nilai rendah)".¹⁰⁵

¹⁰⁴ Weibell, Christian J. 2011. "Principles of Learning: A Conceptual Framework for Domain-Specific Theories of Learning" (2011). All Theses and Dissertations. Paper 2759, page 135

¹⁰⁵ ibid, page 177

Penerapan teori humanisme menekankan pada kemandirian setiap siswa untuk memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi/pengetahuan baru dengan caranya sendiri selama proses pembelajaran. Dalam teori ini, siswa berperan sebagai peserta mata pelajaran pada saat bersamaan guru berperan sebagai fasilitator.

Peran guru sebagai fasilitator adalah :

a. Guru hendaknya memahami karakteristik siswa.

Karakteristik siswa mengacu pada perilaku umum yang mempengaruhi kegiatan untuk mencapai tujuan dengan membedakan satu dari yang lain. Karakteristik siswa meliputi: suku, budaya, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, sosial, moral dan spiritual, serta perkembangan motorik.

- 1) Etnik. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru harus memperhatikan jenis suku apa saja yang ada dalam kelas. Beberapa sekolah dan kelas memiliki kelompok multi etnis/suku, misalnya satu kelas mungkin saja terdiri dari suku Jawa, Sunda, Madura, Minang dan Bali, serta suku lainnya. Data keragaman suku bangsa di dalam kelas menjadi informasi yang sangat berharga bagi guru saat melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang mengajar di kelas yang multi etnis, akan mengalami banyak kesulitan daripada mengajar di kelas yang para siswanya berasal dari etnis yang sama.
- 2) Budaya. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru hendaknya mempertimbangkan latar belakang budaya para siswa. Setiap siswa tentu saja berasal dari masyarakat yang berbudaya; tentunya dia menjadikan budaya masyarakatnya sebagai pedoman hidupnya. Dalam masyarakat multikultural, para siswa mungkin saja berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Akibatnya, ruang kelas menjadi ruang kelas multikultural.

Implikasi pemanfaatan perspektif multikulturalisme dalam pendidikan bagi guru adalah bahwa ia hendaknya berupaya memahami dan memberikan layanan pendidikan atas dasar beraneka ragam kebutuhan siswa di dalam kelas dan hendaknya tidak menyamaratakan begitu saja secara umum. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan menghayati pengalaman sekolah dari hari ke hari dan dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan psikologis sesuai dengan bekal pemahaman kulturalnya menuju kehidupan kolektif sebagai bangsa.¹⁰⁶

- 3) Status sosial keluarga/orang tua. Guru hendaknya mempertimbangan latar belakang sosial-ekonomi orang tua pada siswanya. Para siswa dalam kelas tertentu biasanya berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Para siswa dengan status sosial-ekonomi keluarga yang berbeda-beda itu menyatu untuk saling berinteraksi dan saling membelajarkan satu sama lain. Perbedaan status sosial-ekonomi ini semestinya tidak menjadi hambatan dalam proses belajar dan mengajar. Namun demikian, kita seringkali mendapati kondisi sosial-ekonomi para siswa menjadi penghambat para siswa dalam belajar secara kelompok. Implikasinya adalah bahwa guru hendaknya bertindak adil dan tidak diskriminatif.
- 4) Minat para siswa. Guru hendaknya memperhatikan minat para siswa. Minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Minat belajar siswa memegang peran yang sangat penting,

¹⁰⁶ Tries Edy Wahyono. (2009). Pendidikan Multikultural. Malang-Jawa Timur : Surya Pena Gemilang.

sehingga pembelajaran perlu dikembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pembelajaran berbasis minat adalah pendekatan instruksional yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan ini telah terbukti lebih memotivasi siswa, dan dapat mengarah pada pengalaman belajar yang lebih dalam dan tahan lama.

Pembelajaran berbasis minat ini dapat didukung dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pendekatan instruksional di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebagai kebalikan dari duduk diam dan mendengarkan. Strategi termasuk, tetapi tidak terbatas pada, sesi tanya jawab, diskusi, pembelajaran interaktif (di mana siswa menanggapi atau mengajukan pertanyaan), tugas menulis cepat, kegiatan langsung, dan pembelajaran melalui pengalaman. Saat guru berpikir untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif ke dalam proses pembelajaran, ia hendaknya mempertimbangkan cara untuk menetapkan ekspektasi yang jelas, merancang strategi evaluasi yang efektif, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat.

- 5) Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif yang dimiliki para siswa dapat dipertimbangkan oleh guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Jean Piaget (1896-1980), seorang psikolog Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang meneliti bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk belajar, memahami, dan terlibat dalam pemikiran logis. Piaget merasa bahwa manusia berkembang melalui empat tahap ketika mereka belajar menggunakan bahasa, memahami realitas,

menemukan bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja seperti yang mereka lakukan, dan kemudian berpikir secara abstrak (40). Mereka belajar membuat hubungan sebab akibat dan mencari alternatif. Sebuah teori perkembangan moral yang sesuai meneliti bagaimana orang berkembang dari keegoisan seorang anak kecil, melalui pembelajaran, untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengembangkan rasa keadilan yang abstrak. Pengalaman sosial adalah peran penting di seluruh perkembangan ini (Stolley, K.S., 2005).

b. Memperhatikan terciptanya suasana kondusif dalam proses pembelajaran.

Pada hari efektif di sekolah, para siswa banyak menghabiskan waktu di ruang kelas. Oleh karena itu, tata letak dan penataan ruang kelas harus menjadi salah satu pendorong siswa untuk produktif. Ruang kelas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga berbeda dengan tata ruang hari-hari sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan agar para siswa senantiasa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

c. Seorang guru dapat memberikan motivasi supaya murid mau dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Meningkatkan motivasi siswa adalah aspek pengajaran yang sulit tetapi perlu yang harus dipertimbangkan oleh guru atau instruktur. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru seringkali dihadapkan pada kondisi kelas di mana para siswa terlibat dengan penuh motivasi, dan bersemangat untuk belajar; tetapi guru seringkali juga ia dihadapkan pada kondisi kelas di mana banyak siswa terganggu, tidak tertarik, dan enggan untuk terlibat—dan, mungkin, ia menghadapi kelas yang merupakan campuran dari siswa termotivasi dan siswa tak termotivasi.¹⁰⁷

¹⁰⁷ <https://cft.vanderbilt.edu/guides-sub-pages/motivating-students/>

Cara meningkatkan motivasi¹⁰⁸ belajar siswa : (a) guru memanfaatkan metode pembelajaran yang tepat dan variatif (b) guru memosisikan para siswa sebagai pembelajar yang aktif dan kreatif, (c) guru merancang dan kemudian menggunakan media instruksional secara optimal, (d) guru hendaknya menciptakan kondisi kompetitif yang positif, (e) guru melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran, (f) guru melakukan aksi motivasional sepanjang proses pembelajaran baik secara verbal maupun non-verbal, dan (h) guru hendaknya memberikan pujian.

d. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Guru menciptakan kelas yang mendorong interaksi, baik di antara siswa itu sendiri atau antara guru dan siswa. Percakapan sangat bagus untuk membuat pelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Cara ini membuat aktivitas belajar lebih dari sekadar mendengarkan, menyalin catatan, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

e. Mengorganisasikan siswa agar mampu berkomunikasi secara langsung dan aktif satu sama lain selama proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Guru dapat mengajukan topik yang menggugah pikiran yang mengharuskan siswa untuk berpikir dan berbagi pendapat tanpa prasangka. Berdiskusi dan bahkan berdebat dapat meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis, yang merupakan kecakapan hidup penting yang harus ditanamkan siswa saat mereka masih

¹⁰⁸ Guru dapat melakukan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang, namun dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar. Motivasi yang datang dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik; dan motivasi yang timbul karena faktor dari luar dirinya disebut motivasi ekstrinsik.

di sekolah. Interaksi yang direncanakan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berekspresi diri.

f. Berusaha mengatur dan menyediakan sumber belajar yang paling luas dan mudah digunakan bagi siswa untuk membantu mencapai tujuannya.

Mengingat fakta bahwa siswa dikelilingi oleh representasi visual dan materi *audio-visual* dan pendengaran setiap hari, terutama karena media seperti televisi dan internet, sulit untuk membayangkan proses pendidikan saat ini tanpa menggunakan berbagai sumber belajar dan mengajar. Tujuan dan peran sumber belajar mengajar tidak hanya terdiri dari membuat proses pendidikan lebih menarik dan menarik, tetapi juga mendorong pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan yang berbeda dan adopsi nilai-nilai dan sikap yang diinginkan pada siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, sangat penting untuk secara jelas mendefinisikan kondisi dan metode pemanfaatan sumber belajar mengajar dalam proses belajar mengajar.

Sumber belajar dan mengajar dapat dibedakan menurut karakteristiknya yang berbeda, dilihat dari sistem komunikasinya yang berbeda atau penggunaan indera oleh siswa dalam proses menerima informasi. Dalam bidang teori didaktik, maupun dalam praktik mengajar, klasifikasi sumber belajar mengajar menjadi sumber daya visual, auditori, dan *audio-visual* hampir diterima secara universal.

Tujuan pemanfaatan sumber belajar dan mengajar di kelas adalah untuk membantu guru dalam menyajikan dan mentransmisikan konten pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan, sambil membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan membuat profil kemampuan dan nilai yang berbeda. Oleh karena itu, guru dapat menyediakan sumber belajar dengan tujuan: untuk (a) memotivasi siswa, (b) mengembangkan kreativitas, (c) membangkitkan pengetahuan

sebelumnya, (d) mendorong proses pemahaman, decoding, pengorganisasian dan sintesis konten pendidikan, pemikiran dan penalaran logis, komunikasi dan interaksi, dan (e) pengembangan keterampilan yang berbeda dan perolehan nilai pada siswa, serta (f) retensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan.

- g. Memosisikan diri sebagai sumber yang fleksibel untuk digunakan siswa baik secara individu maupun kelompok, dan**
- h. Merespon dan menerima ungkapan di kelas atau kelompok dengan baik; guru tidak mudah mengkritik siswa yang melakukan kesalahan.**

Berikut adalah manfaat dari memahami karakteristik peserta didik:

- a. Mengetahui kemampuan awal peserta didik, seperti kemampuan intelektual yang dapat dijadikan landasan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.
- b. Guru dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- c. Mengetahui aspirasi dan kebutuhan dari peserta didik sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk dipahami.
- d. Mengetahui tingkat penguasaan materi yang sudah diajarkan sebelumnya kepada peserta didik.
- e. Memeroleh gambaran terkait tingkat penguasaan bahasa peserta didik, baik secara lisan atau tulisan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran.
- f. Memeroleh informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di lingkungan sekitarnya yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar setiap peserta didik.
- g. Mengetahui jenis pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat membuat guru lebih mudah dalam menyajikan materi secara tepat melalui contoh, gambar, ilustrasi, dan lain-lain. Dengan begitu, peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

5. Pendekatan Sosial

Seperti yang telah dibahas, kompetensi linguistik dan performansi linguistik diperoleh melalui pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Beberapa ahli menganggap bahwa dua proses untuk mendapatkan kompetensi linguistik dan performansi linguistik secara ketat dibagi atau dipisahkan satu sama lain. Beberapa proses lainnya dapat dipertukarkan antara satu dan lainnya. Artinya proses pemerolehan bahasa dapat diikuti dan didukung oleh pembelajaran bahasa; dan proses pembelajaran bahasa dapat diikuti dan didukung oleh pemerolehan bahasa.

Teori belajar sosial-konstruktivis mengklaim bahwa belajar tergantung pada pengaruh sosial-budaya. Oleh karena itu, melalui interaksi dan latihan komunikasi orang belajar guru memainkan peranan penting untuk menciptakan situasi di mana pembelajar dapat menyusun interpretasi mereka sendiri dengan menggunakan interpretasi orang lain di sekitar mereka. Guru akan melakukan ini melalui pembuatan *scaffolding* (dukungan belajar)¹⁰⁹. Di sinilah guru menyediakan sarana bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan yang sudah ada untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam pandangan ini, teori pembelajaran konstruktivisme sosial adalah pendukung karya Piaget (konstruktivisme), tetapi mereka tidak setuju pada satu poin kunci: konstruktivisme sosial mengkritik konstruktivisme yang berfokus pada pembelajar individual daripada pada konteks sosial di mana

¹⁰⁹ *Scaffolding* adalah metode pembelajaran dengan memberikan dukungan belajar secara terstruktur. Dukungan belajar bisa berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sesuai kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri (<https://www.google.com/search?q=scaffolding+pembelajaran+adalah&client=firefox-b-d&ei>).

pembelajaran berlangsung, dan menganjurkan bahwa interaksi antara pembelajar, melalui bahasa, mempengaruhi tingkat pemahaman konseptual mereka.

D. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Sikap Bahasa

Seperti yang dikatakan di awal artikel ini, generasi penerus kita harus memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sikap ini dilandasi oleh kesadaran bahwa bahasa memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri sehingga tidak ada yang diingkari. Di Indonesia, peran masing-masing bahasa telah dituangkan dalam kebijakan bahasa nasional dengan rumusan sebagai berikut. Bahasa daerah berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (c) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (d) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia; dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (d) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah; sedangkan dalam kedudukannya sebagai negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional, (d) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (e) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (f) bahasa media massa, (g) pendukung sastra Indonesia, dan (h) pemer kaya bahasa dan sastra daerah; dan bahasa asing berfungsi sebagai (a) alat perhubungan antarbangsa, dan (b) sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional; sementara itu, fungsi bahasa asing berfungsi sebagai (a) penghubung antarbangsa, (b) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (c) alat

pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional (Alwi dan Sugono, 2003:5-7).

Kesadaran akan fungsi bahasa masing-masing diharapkan dapat menjadi pemicu munculnya sikap berbahasa yang positif pada generasi selanjutnya. Namun, tampaknya kesadaran saja tidak cukup mengingat sikap berbahasa dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, ada hal yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam membentuk sikap berbahasa. Masalah yang dirujuk antara lain memasukkan pembelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah, peningkatan kompetensi guru bahasa, dan merancang serta melaksanakan pembelajaran bahasa yang bermakna.

E. Memasukkan Pembelajaran Bahasa Daerah ke dalam Kurikulum Sekolah

Dalam konteks pendidikan, nasib bahasa daerah tidak sebaik bahasa nasional (Indonesia) dan bahasa asing. Bahasa nasional harus diajarkan dari sekolah dasar hingga universitas; bahasa asing (terutama bahasa Inggris) diajarkan dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi; Sedangkan di tingkat nasional, tidak ada kewajiban untuk mengajarkan bahasa daerah di sekolah. Yang diperbolehkan adalah penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar di kelas bawah, bila perlu.

Kebijakan ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi upaya peningkatan sikap positif siswa terhadap bahasa daerah, khususnya bagi siswa yang berasal dari perkotaan. Dengan tidak mengajarkannya di sekolah, anak akan berpikir bahwa bahasa daerah tidak terlalu diperlukan. Unesco (2005:12) menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam sistem pendidikan memberikan kekuasaan dan prestise melalui penggunaannya dalam pendidikan sekolah (formal). Tidak hanya aspek simbolisme yang mengacu pada status dan visibilitas, tetapi juga aspek makna yang mengacu pada nilai-nilai bersama dan

pandangan dunia yang diungkapkan melalui dan dalam bahasa tersebut.

Akhir-akhir ini, nasib bahasa daerah diperparah dengan maraknya paparan bahasa asing. Akibat perubahan dan mobilisasi sosial, banyak penduduk dari satu daerah pindah ke daerah lain, sehingga terjadi perkawinan antar suku, bahkan antar bangsa. Biasanya bahasa ibu anak-anak mereka adalah bahasa Indonesia, atau mungkin bahasa asing. Di alun-alun, proses paparan bahasa asing semakin intensif. Kehadiran program-program berlabel Inggris di berbagai stasiun televisi swasta nasional semakin memperluas paparan bahasa Inggris.

Berdasarkan gejala di atas, tampaknya bahasa daerah layak untuk diajarkan di sekolah. Berbagai hasil kongres bahasa daerah, seperti Kongres Bahasa Sunda, Kongres Bahasa Jawa, Kongres Bahasa Sulawesi Selatan juga memutuskan bahwa bahasa daerah harus diajarkan di sekolah. Keputusan ini diambil berdasarkan keprihatinan para pemerhati dan penyuluh bahasa daerah dengan perkembangan terkini yang membuat pemertahanan bahasa daerah semakin rapuh.

F. Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa

Proses pemerolehan bahasa merupakan kegiatan yang relatif kompleks. Ada banyak faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses ini. Secara garis besar faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri. Faktor yang dimiliki siswa itu sendiri meliputi usia, motivasi, sikap dan kepribadian; sedangkan faktor eksternal siswa meliputi lingkungan belajar, guru, sarana/prasarana. Mengenai sikap, hasil penelitian Gardner dan Lambert (dalam Pavlenko, 2007:31) secara statistik menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap aspek kecakapan berbahasa. Richard-Amato (1988: 54-55) menyatakan bahwa sikap terhadap diri sendiri, bahasa sasaran, orang yang berbicara bahasa itu (terutama teman), guru, dan lingkungan kelas mempengaruhi pemerolehan bahasa.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kualitas guru dalam pembelajaran bahasa dapat mempengaruhi sikap bahasa siswa. Hal ini didasarkan bahwa kehadiran seorang guru bahasa di kelas tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi dan pengelola kelas, tetapi juga sebagai figur ideal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Dalam pembelajaran pemerolehan bahasa, diketahui adanya wacana guru yang akan menentukan bagaimana siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Ketidakcukupan seorang guru bahasa sebagai figur ideal akan membuat sulitnya membangun sikap positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru bahasa perlu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik maupun kompetensi sosial (lihat Permendinas Nomor 19 Tahun 2007). Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan materi, struktur, konsep dan mentalitas keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran secara profesional; dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan guru lainnya.

G. Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Bahasa yang Bermakna

Yang dimaksud dengan pembelajaran yang bermakna dalam tulisan ini adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi berbahasa para siswa secara maksimal sehingga mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasa tersebut. Pembelajaran yang bermakna dihasilkan dari sebuah rancangan yang baik dan diimplementasikan secara baik pula. Rancangan pembelajaran menyangkut banyak aspek. Hal yang dibicarakan dalam paparan berikut menyangkut tiga hal, yakni perencanaan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem

penilaian yang digunakan. Kualitas dari ketiga aspek tersebut secara dominan akan memengaruhi sikap bahasa para siswa.

1. Materi Pembelajaran Bahasa

Materi pembelajaran bahasa yang bermakna difokuskan kepada pembentukan kompetensi komunikatif para siswa. Menurut Brown (2001:69), memberikan kompetensi komunikatif merupakan tujuan dari kelas bahasa; pembelajaran bahasa perlu diarahkan kepada semua komponen kompetensi komunikatif tersebut, baik menyangkut organisasional, pragmatik, strategi, dan keterampilan. Tujuan komunikatif sangat baik dicapai dengan memberikan penekanan pada bahasa yang digunakan (*language use*) bukan bahasa dalam contoh penggunaan (*language usage*), pada kelancaran bukan semata-mata pada keakuratan, dan pada konteks bahasa yang nyata.

Materi pembelajaran yang diarahkan kepada pembentukan kompetensi komunikatif hendaknya diselaraskan dengan kebutuhan siswa. Selama ini, desain bahan ajar bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing) lebih banyak dilakukan berdasarkan asumsi, bukan hasil analisis kebutuhan peserta didik. Materi yang disajikan di kelas merupakan hasil asumsi para ahli, perancang kurikulum dan guru mengenai kebutuhan siswa. Padahal, dalam pembelajaran bahasa modern, materi pembelajaran seringkali disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar (lihat Nunan, 1999). Padahal, tidak hanya materi pembelajaran yang harus didasarkan pada kebutuhan siswa, tetapi juga tugas yang harus mereka lakukan, strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan sistem evaluasi yang akan diterapkan. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa penting, penentuan hal-hal tidak bersifat sepihak, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan siswa.

Berkaitan dengan analisis kebutuhan ini, para ahli sangat beragam dalam menentukan kebutuhan siswa.

Retcherich dan Chancerel (dalam Nunan, 1999) membagi kebutuhan menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif. Kebutuhan obyektif adalah kebutuhan yang dapat didiagnosa oleh guru berdasarkan analisis data pribadi siswa, kemahiran berbahasa, dan pola penggunaan bahasa. Nunan (1999) lebih suka mengklasifikasikan kebutuhan siswa menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan isi dan kebutuhan proses. Persyaratan konten mencakup pemilihan dan klasifikasi hal-hal seperti topik, tata bahasa, fungsi, pemikiran, dan kosa kata, yang secara tradisional merupakan bidang desain silabus, sedangkan kebutuhan proses merujuk pada pemilihan dan pengurutan tugas. dan pengalaman belajar, yang secara tradisional dianggap sebagai bidang metodologis.

Selain itu, Nunan (ibid) membedakan antara 'analisis kebutuhan awal' (initial needs analysis) dan 'analisis kebutuhan berkelanjutan' (ongoing need analysis). Analisis kebutuhan awal dilakukan sebelum pemagangan dimulai. Namun sayangnya, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut tidak sesuai dengan kemampuan guru karena sudah ditentukan oleh perancang kurikulum. "Analisis kebutuhan yang sedang berlangsung" mengacu pada analisis yang relatif sering bersifat informal dan dilakukan oleh guru begitu kegiatan belajar mengajar telah dimulai.

Analisis kebutuhan siswa dapat dilakukan melalui penggunaan angket yang berisi tentang sikap siswa, pengalaman belajar sebelumnya, keterampilan awal yang dimiliki, dan keterampilan yang ingin dicapai. Hasil analisis ini dapat dipadukan dengan fakta penggunaan bahasa di masyarakat sehingga materi pembelajaran menjadi apa yang disebut Ellis (1994) *language use*, bukan hanya *language usage*.

Mungkin saja tidak semua pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan ini dapat diterapkan dalam sistem kurikuler kita. Seperti yang kita semua pahami, sistem

kurikulum kita sangat terstruktur. Artinya semua materi pembelajaran bersifat top-down, tidak berdasarkan kebutuhan aktual siswa. Namun menurut penulis, hal ini masih bisa dielakkan. Misalnya, sebelum pembelajaran dimulai pada awal semester, guru menyusun angket atau instrumen lain yang digunakan untuk memastikan keinginan dan bekal awal pengetahuan atau keterampilan bahasa siswa. Hasil instrumen dipadukan dengan kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam kurikulum. Paling tidak, metode ini dapat mencocokkan materi yang dibutuhkan dalam kurikulum dengan materi yang sebenarnya dibutuhkan siswa. Persentase bahan ajar berdasarkan kebutuhan siswa harus berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya.

2. Metodolgi Pembelajaran Bahasa

Selama sekitar 125 tahun terakhir, studi tentang pembelajaran bahasa telah didekati dari berbagai perspektif, beberapa yang paling menonjol adalah (a) pendekatan behavioral atau perilaku (performansi), (b) kognitif (konstruksi operasional, struktur memori, dan proses mental) , (c) pendekatan konstruktif (konstruksi representasi mental siswa), (d) manusia (siswa sebagai manusia seutuhnya), dan (e) sosial (siswa sebagai anggota masyarakat). Dari berbagai pendekatan pembelajaran tersebut telah muncul sejumlah teori belajar, teori mengajar, teori desain pembelajaran, dan metode pembelajaran/pengajaran. Belajar dapat didefinisikan sebagai "menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberi instruksi, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberikan pengetahuan, membuat tahu atau mengerti."

Definisi tersebut mencerminkan sulitnya memahami konsep yang kompleks. Definisi komponen-komponen belajar dapat digali dalam ranah belajar sebagai berikut: (1) Belajar adalah perolehan atau "mendapatkan.", (2) Belajar adalah penyimpanan informasi atau keterampilan, (3)

Retensi menyiratkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif, (4) Belajar memerlukan keaktifan dan kesadaran untuk bertindak atas peristiwa di luar atau di dalam organisme, (5) Belajar itu relatif permanen tetapi dapat dilupakan, (6) Belajar memerlukan sejumlah bentuk latihan, (7) Belajar memerlukan perubahan dalam perilaku (Brown, 1982).

Lingkungan belajar yang efektif dirancang untuk mendorong keterlibatan, pemahaman, pembelajaran mandiri, transfer, dan kolaborasi (Chinn, Clark A., 2011).

- a. Lingkungan belajar yang efektif menghendaki keterlibatan para siswa. Dalam hal ini, siswa secara aktif harus terlibat sepenuhnya dalam tugas-tugas belajar dan terbawa dalam penguasaan konsep dan strategi yang diperlukan untuk keberhasilan dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut. Saran agar guru dapat meningkatkan hubungan siswa-guru meliputi: Guru (1) menunjukkan bahwa mereka berinvestasi dalam pembelajaran siswa, terutama melalui profesionalisme dan kebanggaan mereka dalam mengajar, (2) mengundang siswa untuk menyuarakan ide dan pendapat mereka (3) mendengarkan apa yang siswa katakan, (4) menunjukkan rasa hormat kepada siswa, (5) menunjukkan minat pada kehidupan siswa di luar kelas. Saran agar guru dapat meningkatkan relevansi konten dengan siswa antara lain: (1) mengajukan pertanyaan otentik tentang minat dan tujuan siswa, (2) memperkenalkan kebaruan dan keragaman ke dalam kurikulum, (3) memberikan pilihan kepada siswa (misalnya, apa yang mereka baca, ketika tugas jatuh tempo), (4) menghubungkan instruksi dengan masalah dunia nyata, terutama melalui pendekatan berbasis inkuiri, (5) mengembangkan apresiasi siswa terhadap nilai materi pelajaran.
- b. Lingkungan belajar yang efektif dirancang dengan tujuan membantu siswa memahami ide-ide penting, daripada

membuat siswa hanya menghafal ide-ide atau menghafal daftar fakta.

- c. Lingkungan belajar yang efektif membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Ini berarti bahwa siswa mengembangkan kemampuan untuk mengatur atau mengontrol pembelajaran mereka sendiri, tanpa memerlukan seorang guru untuk membantu mereka terus-menerus sepanjang jalan. Pembelajar mandiri menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, dan mereka memilih sendiri strategi belajar yang dapat membantu mereka mencapai tujuan ini. Mereka juga memeriksa seberapa baik yang mereka lakukan dalam mencapai tujuan mereka, dan jika mereka tidak melakukannya dengan cukup baik, mereka memilih dan menggunakan strategi baru yang mungkin bekerja lebih baik. Melalui semua proses ini, pembelajar mandiri mengelola pembelajaran mereka sendiri secara efektif.
- d. Lingkungan belajar yang efektif dirancang dengan tujuan melaksanakan transfer. Transfer mengacu pada penggunaan materi yang telah dipelajari dalam situasi baru. Tujuan akhir dari sebagian besar pembelajaran adalah transfer: guru ingin siswa mereka dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari di luar kelas mereka—pada akhirnya di dunia nyata.
- e. Lingkungan belajar yang efektif menggabungkan kolaborasi—siswa bekerja sama. Penggunaan kolaborasi yang dirancang dengan baik di antara siswa dapat mempromosikan semua tujuan yang tercantum di atas—keterlibatan, pemahaman, pembelajaran mandiri, dan transfer. Selain itu, selama kolaborasi, siswa belajar untuk menciptakan pengetahuan secara kolaboratif dengan rekan-rekan mereka, yang merupakan bentuk pembelajaran yang berharga.

Pembelajaran bahasa yang bermakna menempatkan siswa sebagai pihak aktif. Mereka aktif mengembangkan kompetensi berbahasanya, baik kompetensi mendengarkan,

berbicara, membaca, maupun menulis. Dalam realisasinya, belajar tidak bersifat transferable, melainkan generatif. Terkait dengan hal tersebut, Slavin (2000) menyatakan bahwa salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru dapat membantu dalam proses ini dengan metode pengajaran yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide untuk diri mereka sendiri, dan dengan mengajak mereka untuk menyadari dan secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Secara metaforis dapat dikatakan bahwa guru dapat memberikan tangga untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam praktiknya, upaya harus dilakukan untuk membuat siswa sendiri menaiki tangga.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak boleh dominan. Secara manusiawi, siswa memberikan dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya. Sistem pembelajaran jenis ini sering disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered instruction). Dalam kelas yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip untuk diri mereka sendiri, bukan untuk mengulahi atau mengontrol semua aktivitas kelas. Guru harus mengupayakan agar siswa belajar secara aktif, baik melalui interaksi dengan guru, bahan ajar, lingkungan, teman sekelas, dan lain-lain.

Pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk maju ke tingkat pembelajaran yang lebih tinggi ketika mereka menunjukkan penguasaan konsep dan keterampilan terlepas dari waktu, tempat, atau kecepatan. Dalam sistem

tradisional, waktu adalah konstan, dan pembelajaran adalah variabel, yang berarti siswa menghabiskan sejumlah waktu pada mata pelajaran tertentu dan maju pada interval yang telah ditentukan—terlepas dari apakah mereka telah menguasai materi atau tidak. Gerakan pendidikan berbasis kompetensi juga menekankan pada memaksimalkan keterlibatan siswa, menutup kesenjangan prestasi, dan memenuhi kebutuhan semua siswa.

Nampaknya pembelajaran kooperatif merupakan pilihan yang tepat untuk membangun pembelajaran bahasa yang bermakna. Selain memecahkan masalah dalam kelompok kecil mereka, siswa mempelajari prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi sehari-hari satu sama lain. Hal ini dapat tercipta karena dalam pembelajaran kooperatif ada saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, dan keterampilan hubungan interpersonal atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (lihat Abdurraman & Bintoro, 2000: 78-79).

Ada beberapa metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, antara lain metode STAD (*Student Teams Achievement Division*); metode teka-teki, metode GI (*group investigation*), dan metode struktural (termasuk metode *think-pair-share* berbagi bagian dan metode *numbered heads-together*). Penggunaan masing-masing metode tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik keterampilan dasar yang ingin dicapai, materi pembelajaran, karakteristik siswa dan fasilitas belajar.

Pembelajaran kooperatif sejalan dengan paradigma pembelajaran konstruktivis. Banyak gagasan konstruktivis modern didasarkan pada teori Vygotsky, yang telah digunakan untuk mendukung metode pengajaran yang menekankan pembelajaran kooperatif. Prinsip-prinsip kunci yang berasal dari teorinya telah memainkan peran penting. Penekanannya adalah pada sifat sosial pembelajaran. Dia mengatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam

pembelajaran kooperatif, siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebayanya; Metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk semua siswa, tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain terbuka untuk semua siswa (lihat Slavin, 2000).

3. Sistem Penilaian

Dalam pembelajaran bahasa, penilaian bukanlah sesuatu yang baru. Minimal, penilaian biasanya dilakukan di akhir program pemagangan. Ada berbagai jenis evaluasi penilaian. Setiap jenis memiliki fungsi tertentu. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, maka evaluasi dapat digunakan untuk melihat ketercapaian hasil belajar atau efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran bahasa, evaluasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang mengarah pada produk dan evaluasi yang mengarah pada proses (lihat Nunan, 1999). Penilaian berbasis produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes; sedangkan evaluasi yang mengarah pada proses melihat pencapaian hasil belajar tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya.

Evaluasi yang menekankan pada produk cenderung berwibawa dan memiliki kelemahan. Mengapa demikian? Pada hakekatnya evaluasi tidak dilakukan hanya sesaat, tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Selain itu, evaluasi tidak hanya menilai suatu prestasi secara parsial, tetapi harus mengevaluasi sesuatu secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan kemampuan berbahasa yang telah dicapai siswa. Oleh karena itu, penentuan seseorang tidak mencapai tujuan yang disyaratkan tidak hanya berdasarkan hasil instan, misalnya diambil dari nilai ujian akhir. Mungkin saja seseorang dalam proses kinerjanya baik, tetapi karena masalah kesehatan, selama ujian mereka mendapatkan nilai

yang rendah. Rasanya tidak enak mengutuk siswa untuk tidak masuk kelas karena gagal dalam ujian akhir, padahal dalam kesehariannya mereka berprestasi sangat baik.

Dalam sistem pembelajaran modern, penilaian hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh prosesnya (lihat Nunan, 1999). Sistem evaluasi ini sering disebut sebagai evaluasi autentik. Dalam sistem evaluasi ini, evaluasi dilakukan selama dan setelah proses pembelajaran; penilaian dapat digunakan oleh guru untuk tujuan formatif dan sumatif; yang diukur adalah skill dan performance, bukan mengingat fakta; sifat terus menerus; terintegrasi; dan dapat dijadikan umpan balik (lihat Nurhadi et al., 2004:53).

Hill et al (1998) dalam bukunya *Classroom-Based Assessment* menekankan penilaian proses. Mereka menekankan pada evaluasi portofolio. Oleh karena itu, hasil capaian pembelajaran dicatat dari berbagai instrumen, misalnya catatan guru, anekdot, buku harian, informasi dari orang tua, serta produk akhir penampilan siswa.

Evaluasi portofolio dilakukan berdasarkan rangkaian indikator capaian pembelajaran yang bersumber dari catatan atau dokumen. Budimansyah (2002) menyatakan evaluasi portofolio dapat didasarkan pada catatan atau dokumen: (a) hasil ulangan harian dan ulangan umum yang biasanya dicatat dalam buku nilai siswa, (b) tugas terstruktur biasanya dikumpulkan oleh master kemudian disimpan . dalam map khusus untuk semua tugas siswa yang sejenis, (c) catatan tingkah laku sehari-hari semua siswa pada umumnya disimpan atau dicatat dalam buku khusus yang biasanya berupa catatan anekdot, dan (d) laporan kegiatan siswa di luar sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran, yang biasanya dikumpulkan oleh guru dan kemudian didokumentasikan.

H. Rangkuman

Sebagai kecenderungan psikologis, seseorang dapat membedakan jenis sikap linguistik. Dubin dan Olshtain (1986: 13-14) membedakan dua jenis sikap linguistik, yaitu (a) sikap terhadap bahasa sasaran, penutur bahasa dan budaya yang diwakilinya; dan (b) sikap terhadap proses pemerolehan bahasa itu sendiri yang secara individual dirasakan berkaitan dengan aspek guru, materi pembelajaran, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Tipe pertama biasanya merupakan gambaran sikap kelompok, sedangkan tipe kedua merupakan indikasi faktor personal berdasarkan aspirasi dan pengalaman individu.

Sikap bahasa generasi penerus di sekolah terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) cukup beragam. Siswa yang sekolahnya cukup jauh dari perkotaan atau setidaknya yang agak lamban dari sentuhan modernisasi, cenderung memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya, tetapi tidak demikian terhadap bahasa Indonesia, apalagi bahasa asing. Sikap bahasa diwujudkan dengan senang tidaknya mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut di sekolah, baik dalam situasi formal maupun non formal. Sebaliknya, siswa sekolahnya di perkotaan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan, untuk sekolah bertaraf internasional, sikap berbahasa siswa cenderung berubah. Derajat sikap positif terhadap bahasa Inggris cenderung meningkat dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Pengembangan sikap positif terhadap bahasa dapat dilakukan melalui pendidikan. Satu dari ketiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), sekolah merupakan lembaga yang paling strategis sebagai pusat pengembangan sikap berbahasa yang positif bagi generasi penerus. Hal ini karena hanya lembaga (sekolah) ini yang secara eksplisit merancang pembelajaran bahasa. Di lembaga pendidikan, guru, kurikulum, dan sarana/prasarana pendidikan telah dirancang dan dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa.

Untuk meningkatkan sikap positif terhadap bahasa, kita dapat melakukannya lewat aktivitas pembelajaran. Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pertama adalah pendekatan behaviorial, yakni pendekatan pembelajaran yang berfokus pada studi eksperimental pembelajaran, menerima kinerja yang dapat diamati sebagai satu-satunya sumber bukti belajar yang valid, dan memotivasi pemelajar terutama melalui pemberian hadiah atau hukuman yang diberikan sesuai dengan jadwal penguatan yang direncanakan dengan hati-hati. Pendekatan kedua adalah pendekatan kognitif, menggunakan konstruksi operasional untuk menggambarkan representasi pengetahuan, struktur memori, dan proses mental. Berdasarkan pendekatan ini, pembelajaran dipromosikan dengan memanipulasi penyajian pengetahuan, menyediakan strategi pengodean, dan menentukan jadwal latihan—untuk memfasilitasi menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang ada. Pendekatan ketiga adalah pendekatan konstruktif, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan keunikan individu model mental dan kebutuhan peserta didik untuk membangun struktur pengetahuan mereka sendiri. Teori pembelajaran konstruktif mempromosikan pembelajaran terutama melalui penemuan. Pendekatan keempat adalah pendekatan humanis, yakni pendekatan yang didasarkan pada pengamatan bahwa manusia bertindak dengan sengaja dan dipandu oleh nilai-nilai. Belajar dipromosikan dengan memahami orang seutuhnya, motifnya, dan tujuannya. Pendekatan kelima adalah pendekatan sosial, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa “orang belajar dari satu sama lain, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan” (Weibell, Christian J., 2011).

Untuk membangun sikap positif terhadap bahasa daerah, selain memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum, lembaga pendidikan sekolah perlu mendesain pembelajaran bahasa daerah yang memungkinkan dapat membangun sikap positif terhadap –dan sekaligus mengupayakan pelestarian-

bahasa daerah yang bersangkutan . Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa nasib bahasa daerah yang hampir tak tersentuh oleh lembaga pendidikan sekolah. Lebih parak lagi, secara nasional, tidak ada kewajiban mengajarkan bahasa daerah di sekolah.

BAB 10 | BAHASA DAN IDENTITAS

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

“Murid-muridku semua, hari ini kita akan mendiskusikan identitas dalam hubungannya dengan bahasa,” kata Sang Guru Bahasa setelah mengucapkan beberapa salam.

“Memangnya ada hubungan bahasa dan identitas?,” seloroh Sang Murid 1.

“Setahu kami, identitas itu semacam kartu seperti kartu siswa, kartu penduduk, kartu anggota pemadam kebakaran, dan sejenisnya, Guru,” Sang Murid 2 menimpali.

“Kau punya KTP, tentunya. Nah, dalam kartu itu tertulis: nama, tempat dan tanggal lahir, agama, dan kebangsaan. Itu semua, unsur-unsur dalam identitas. Bahasa Inggrisnya, *identity*.”

“Apakah unsur-unsur identitas itu, seperti yang tertera dalam kartu identitas, Guru,? Interupsi Sang Murid 3.

“Tentu saja, tidak. Banyak hal terkait identitas. Apalagi, kalau dihubungkan dengan bahasa. Bahasa (=idiolet) bisa menjadi identitas personal. Dialek bisa menjadi identitas etnis/sub-etnis. Bahasa Indonesia dapat dijadikan identitas nasional,” jelas Sang Guru.

“Apakah benar, bahasa nasional jadi alat perekat persatuan nasional, Guru,? Tanya Sang Murid 4 minta konfirmasi.

“Bisa benar, bisa tidak benar. Di Barat sana, konon, ada negara bagian yang ingin memisahkan diri dari negara induk, karena punya bahasa sendiri. Di tanah air, ada kelompok separatis walau bahasanya disamakan dan tidak mematenkan bahasa-bahasa daerah,” pungkas Sang Guru.

Identitas terbentuk melalui proses yang rumit. Teori Proses Identitas memiliki peran penting dalam membentuk psikologi sosial tentang identitas, perubahan, dan tindakan. Teori Proses Identitas mengusulkan bahwa struktur identitas diri harus dikonseptualisasikan dalam hal dimensi konten dan nilai/pengaruhnya dan bahwa struktur ini diatur oleh dua proses universal, yaitu asimilasi-akomodasi dan evaluasi. Proses asimilasi-akomodasi mengacu pada penyerapan informasi baru dalam struktur identitas dan penyesuaian yang terjadi agar menjadi bagian dari struktur itu. Proses evaluasi memberikan nilai dan makna terhadap isi identitas (misal, identitas seksual seseorang bermakna positif pada satu sisi, tetapi identitas bermakna negatif, misalnya, secara agama pada sisi yang lain).

Dalam hal ini, Teori Proses Identitas memberikan model holistik dari (1) struktur identitas, yaitu dimensi isi dan nilai serta sentralitas dan arti penting komponen identitas; (2) interaksi faktor sosial dan psikologis dalam produksi konten identitas; (3) keterkaitan antara identitas dan tindakan. Asumsi kunci dari teori ini adalah bahwa, untuk memahami proses yang mendorong konstruksi identitas, perlu untuk memeriksa bagaimana individu bereaksi ketika identitas terancam. Menurut teori, identitas adalah produk dari proses sosial dan psikologis. Teori ini telah berulang kali mengakui peran representasi sosial dalam menentukan isi identitas dan nilai komponennya. Representasi sosial menentukan bagaimana individu mengasimilasi, mengakomodasi dan mengevaluasi komponen identitas, apa yang mengancam identitas dan bagaimana individu selanjutnya mengatasi ancaman. Didukung oleh Teori Representasi Sosial, Teori Proses Identitas

berusaha untuk memberikan wawasan yang lebih besar ke dalam konteks sosial di mana identitas individu dibangun dan sumber daya sosial (gambar, gagasan, bahasa) yang digunakan oleh individu dalam membangun identitas mereka. Yang terpenting, teori ini mengakui bahwa individu memiliki agensi dalam konstruksi dan pengelolaan identitas. Dalam interaksi dengan konteks sosial yang relevan, individu membangun sistem makna untuk memahami kehidupan, pengalaman, dan identitas mereka (Jaspal dan Breakwell, 2013).

Identitas yang dimiliki individu dapat berupa identitas pribadi dan identitas sosial. Identitas pribadi adalah hasil dari identifikasi diri, oleh diri sendiri, dengan penilaian orang lain. Identitas pribadi adalah karakter tertentu yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari orang lain. Identitas pribadi dapat berupa ciri fisik, seperti wajah dan tinggi badan, atau ciri psikologis, seperti watak, tingkah laku, dan gaya bicara. Identitas sosial merupakan hasil identifikasi diri oleh orang lain, dan merupakan identifikasi yang disetujui atau diberikan oleh aktor sosial kepada individu (Rummens, 1993). Secara lebih khusus, identitas sosial adalah kesadaran dan pengakuan individu sebagai anggota kelompok dan pengakuan kelompok terhadap individu sebagai anggota (Giles & Johnson, 1987). Jadi, identitas pribadi – atau kepribadian – pada dasarnya adalah pernyataan ringkasan dari semua sifat, karakteristik, dan watak individu kita; kepribadian menentukan keunikan setiap manusia. Perlu disadari bahwa individualitas tidak muncul melalui kepemilikan komponen psikologis yang tidak dapat ditemukan pada orang lain.

Identitas sosial dapat mencakup, tetapi tidak terbatas pada, agama, etnis, dan kelas sosial. Identitas etnis adalah identifikasi individu dengan unit sosial yang anggotanya memiliki asal usul yang sama dan berbagi unsur budaya yang sama serta berpartisipasi dalam kegiatan berdasarkan unsur dan asal budaya yang sama. Identitas etnis akan muncul dalam masyarakat yang kompleks, misalnya masyarakat dengan aparat negara dan kelas sosial yang berfungsi membagi

masyarakat ke dalam berbagai kategori. Identitas yang terkandung dalam identitas sosial sangat erat kaitannya dengan identitas budaya, karena merupakan bidang identitas budaya.

Kesadaran ganda ini disematkan oleh Du Bois tatkala dia membicarakannya dalam konteks rasial di Amerika Serikat. Dia menegaskan bahwa sejak awal orang kulit hitam Amerika hidup di bawah dominasi orang kulit putih.¹¹⁰ Kondisi ini menyebabkan warga kulit hitam untuk menyatukan identitas kulit hitam dengan identitas Amerika mereka.¹¹¹ Kesadaran ganda memaksa orang kulit hitam untuk tidak hanya melihat diri mereka sendiri dari perspektif unik mereka sendiri, tetapi juga untuk melihat diri mereka sendiri seperti yang mungkin dirasakan oleh pihak lain (baca: orang kulit putih). Du Bois memopulerkan ungkapan "perasaan melihat diri sendiri melalui mata orang lain". Kesadaran ganda ini mungkin saja terjadi kelompok minoritas di mana saja. Untuk dapat bertahan hidup, mereka memiliki kesadaran ganda dan pada saat bersamaan memanfaatkan strategi "*the survival of the fittest*", "yang dapat bertahan adalah yang paling mampu menyesuaikan diri".¹¹²

Identitas budaya adalah kesadaran dasar akan ciri khusus kelompok sendiri dalam hal kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa dan nilai-nilai. Identitas etnis sangat erat kaitannya dengan identitas budaya, karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, ciri-ciri budayanya harus

¹¹⁰ Orang Afrika-Amerika dihadapkan pada beberapa masalah sosial. Jika mereka termasuk kelas pekerja, mereka didominasi oleh kapitalis; jika mereka diposisikan dalam sistem ras, mereka didominasi oleh kelompok kulit putih; dan jika mereka wanita, mereka didominasi oleh pria kulit hitam dan kulit putih. Dominasi ini menciptakan ketergantungan orang kulit hitam pada orang kulit putih, terutama kapitalis kulit putih. Dalam kondisi seperti itu, orang kulit hitam terpaksa menerima tawaran pekerjaan dari orang kulit putih sebagai sopir, penggarap bagi hasil, petani penggarap, atau untuk meminta pemilik tanah kaya kulit putih atau kapitalis untuk memberi mereka pekerjaan (Eitzen dan Zinn, 1992: 186-187).

¹¹¹ <https://kristindoestheory.umwblogs.org/understanding-w-e-b-du-bois-concept-of-double-consciousness/>

¹¹² Richard T. Schaefer. (2010). *Sociology*. New York : McGraw-Hill.

diketahui. Identitas etnik dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis umumnya terkait erat dengan budaya, politik, dan ekonomi. Identitas ini terkait erat dengan politik, yang diartikan sebagai kekuasaan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber daya. Selain identitas pribadi dan identitas sosial, ada identitas daerah yang disebut identitas daerah. Identitas daerah didasarkan pada batas wilayah suatu kelompok atau komunitas, dan dalam wilayah yang lebih luas dapat berkembang menjadi identitas nasional. Identitas daerah dan identitas nasional sangat erat kaitannya dengan sistem politik suatu daerah atau negara.

Bahasa berhubungan erat dengan identitas budaya dari masyarakat tuturnya. Bab ini membahas bagaimana bahasa digunakan untuk mengidentifikasi identitas personal, kelas sosial, etnis, dan nasional.

Ilmuwan pendidikan bahasa tertarik pada identitas untuk menarik perbedaan antara identitas sosial dan identitas budaya. 'Identitas sosial' dipandang sebagai referensi hubungan antara pelajar bahasa individu dan dunia sosial yang lebih besar, seperti yang dimediasi melalui lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, layanan sosial, dan pengadilan hukum; 'identitas budaya' merujuk pada hubungan antara individu dan anggota kelompok etnis tertentu yang memiliki sejarah yang sama, bahasa yang sama, dan cara yang sama untuk memahami dunia.

Bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi dengan orang lain, baik secara formal maupun informal. Penggunaan bahasa berikutan dengan variasi-variasi bahasa dipengaruhi oleh atau -bergantung pada- latar belakang dari setiap individu penutur, baik latar belakang budaya, keluarga, pengetahuan maupun lingkungannya. Dilihat dari penguasaan dan penggunaan bahasa secara individual, penutur mungkin saja penutur monolingual, bilingual, dan multilingual (ekabasawan, dwibahasawan, dan anekabahasawan). Bahasa atau variasi bahasa (lihat bab bahasa dan variasi bahasa di atas) yang digunakan oleh seseorang saat

melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain, dapat menggambarkan latar belakang orang tersebut. Artinya, bahasa dan/atau variasi-variasi bahasa dapat dimanfaatkan untuk mengetahui identitas penuturnya. Variasi bahasa itu dapat mewujudkan dalam berbagai macam variasi bahasa.

Coulmas (1998) menyatakan bahasa dan/atau variasi bahasa tidak terpisahkan dari identitas penuturnya. Ia menegaskan bahwa tindak berbahasa merupakan tindak identitas. Lebih lanjut, identitas individu dan identitas sosial dimediasi oleh bahasa. Fitur bahasa adalah mata rantai yang mengikat identitas individu dan sosial bersama-sama. Bahasa menawarkan baik cara untuk membuat hubungan ini maupun untuk mengekspresikannya. Fitur-fitur tersebut menyiratkan seluruh rentang penggunaan bahasa, dari fitur fonetik hingga unit leksikal, struktur sintaksis, dan nama pribadi.

Beranjak dari perspektif pengguna bahasa (*language users*), variasi bahasa dapat berwujud: (a) idiolek, dialek geografis, dan dialek sosial, dan (b) ragam laki-laki dan ragam perempuan. Dari perspektif penggunaan (*uses*), variasi bahasa dapat berwujud: (a) *Style*, konteks dan register, (b) fungsi tuturan, kesantunan dan bentuk sapaan, dan satu kesantunan berbahasa dalam budaya-budaya yang berbeda. Dari perspektif masyarakat tutur (*speech communities*), variasi bahasa dapat berwujud: (a) *Vernacular languages*, (b) *Standard languages*, (c) *Lingua francas*, dan (d) *Pidgins and creoles* (Holmes, 2013).

Penggunaan idiolek adalah fenomena sosial, atau kelompok, dengan alasan sederhana bahwa semua (hampir semua) bahasa menyiratkan seseorang untuk diajak bicara, maksud komunikatif, penghubung individu dengan orang lain. Pentingnya bahasa sebagai penanda identitas pada tingkat kelompok jauh lebih jelas daripada itu: setiap orang terbiasa dengan aksen, dialek, dan variasi bahasa yang mengungkapkan keanggotaan penutur dalam komunitas tutur tertentu, kelas sosial, kelompok etnis dan nasional.

Banyak pakar kebahasaan berpandangan bahwa "bahasa menunjukkan identitas para penuturnya". Mereka berpikir

bahwa bahasa yang kita gunakan banyak menunjukkan tentang siapa kita dalam hal jenis kelamin, status sosial, asal, agama, usia dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa dapat dianggap sebagai fitur pengenal.

B. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Personal Penuturnya

Bahasa tentu dapat dianggap sebagai 'penanda' di tingkat individu. Detail dan nuansa dari pola pemerolehan psikolinguistik, misalnya, mengarah pada pembentukan idiolek – kombinasi aksen dan dialek tertentu, kumpulan register formal dan informal tertentu, pola tekanan dan intonasi tertentu yang, jika kita ingin melihat lebih dekat dan cukup cerdas, kita akan menemukan unik untuk individu (Edward, J. , 2009).

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahasa digunakan sebagai alat identifikasi diri. Dengan bahasa Anda dapat mengetahui identitas individu dan kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas pribadi seseorang, karena ketika seseorang berbicara Anda dapat mengetahui jenis kelamin, usia (anak-anak, dewasa atau orang tua), dan siapa individu tersebut. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik tertentu ketika berbicara. Gaya berbicara yang dimiliki oleh seorang individu dan menjadi ciri khasnya disebut idiolek. Ketika seseorang berbicara, kita akan tahu apakah itu pria atau wanita, karena suara wanita berbeda dengan suara pria, selain itu, usia orang yang berbicara juga akan diketahui, jika masih anak-anak, orang dewasa atau orang tua. Contohnya adalah ketika kita berada di dalam kamar dan kemudian kita mendengar ayah berbicara dengan temannya di luar ruangan. Ketika salah satu dari mereka berbicara, kita akan tahu siapa yang berbicara, orang tua atau teman, bahkan jika kita tidak dapat melihat mereka. Dari gaya bahasa kita dapat mengetahui identitas penutur, karena kita dapat membedakan gaya bahasa bapak dan gaya temannya.

Idiolek dapat mencerminkan perilaku berbahasa seseorang; apakah ia bertindak penutur yang sopan dan santun atau sebaliknya. Dialek dapat merefleksikan kelompok-kelompok masyarakat pembentuk suatu bangsa. Tingkat tutur dapat mencerminkan perilaku yang sopan dan santun terkait berbagai macam status sosial yang dimiliki dan peranan sosial yang dimainkan oleh para anggota masyarakat. Register dapat mencerminkan topik atau materi disajikan dalam ranah-ranah tertentu. Pendek kata, varietas-varietas bahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi atas dasar nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tutur.

Pilihan kata (*word-choice*) atau pilihan bahasa (*language-choice*) juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas penutur. Pada masa pemerintahan Orde Baru, misalnya, ketika kita mendengarkan cuplikan pidato pejabat negara pada siaran berita di radio, kita dapat mendengar seorang pejabat negara berkata, "Menurut petunjuk Bapak Presiden..." mendengarkan pidato ini, pendengar akan langsung mengetahui identitas pejabat tersebut, yaitu Menteri Penerangan Harmoko. Karena kata-kata ini sering digunakan oleh pejabat dalam pidato atau siaran persnya. Cara bertutur, kecepatan bertutur dan tuturannya yang khas telah menjadi karakter yang membedakannya dari orang lain.

C. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Sosial Penuturnya

Identitas sosial dapat dipahami sebagai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang melekat pada keanggotaan itu (Jaspal & Breakwell, 2013).

Bahasa dan variannya dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelas sosial seseorang atau sekelompok orang (penutur). Seseorang dari kelas sosial yang lebih rendah memiliki gaya bahasa yang berbeda dari seseorang dari kelas sosial yang lebih tinggi. Gaya bahasa orang yang

berpendidikan juga berbeda dengan gaya bahasa orang yang tidak berpendidikan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat variasi linguistik antara individu yang berstatus sosial rendah dengan individu yang berstatus sosial lebih tinggi. Variasi linguistik yang didasarkan pada perbedaan status sosial disebut dialek sosial atau sosiolek. Misalnya, dalam masyarakat Inggris pada tahun 1950-an, terdapat kata-kata dengan makna yang sama yang dapat digunakan untuk membedakan kelas sosial penuturnya. Orang Inggris kelas atas menggunakan kata *sitting room* dan *lavatory*, sedangkan orang kelas bawah menggunakan kata *lounge* dan *toilet*. Variasi bahasa yang sama juga terjadi pada masyarakat India. Bahasa yang digunakan oleh kasta Brahmana berbeda dengan bahasa kasta non-Brahmana. Untuk menyebut kata "susu", misalnya, anggota kasta Brahmana menggunakan kata "haalu", sedangkan anggota kasta non-Brahmana menggunakan kata "aalif". Brahmana di wilayah Tamil menggunakan kata "tuungUi". untuk menunjukkan tidur, sedangkan kasta Brahmana menggunakan kata "orange" (Wardhaugh 1988).

Dengan kata lain, variasi bahasa dapat mencerminkan variasi sosial/regional. Selain variasi sosial, variasi fonetik juga dapat menjadi penanda identitas. Misalnya, penggunaan /u/ untuk menggantikan /o/ di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa penuturnya berasal dari daerah *pahuluan* dari provinsi tersebut daripada yang lain, di mana /o/ merupakan fonem standar yang digunakan. Dari sudut pandang linguistik, perlu ditekankan bahwa tidak ada variasi yang lebih bergensi dari yang lain dan hal yang sama berlaku untuk bahasa. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di daerah pahuluan oleh Abdul Djebar Hapip, dkk (1982), mereka menemukan bahwa Dialek Banjar Hulu hanya memiliki tiga vokal /a, i, dan u/, sehingga kata *beres* /beres/ mungkin saja diucapkan dengan [*biris*], kata *botol* /botol/, dengan [*butul*]. Pengucapan yang standar adalah [*beres*] dan [*botol*]. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi penutur tertentu berasal dari daerah tertentu dengan memanfaatkan ciri linguistik tertentu.

D. Bahasa dapat Digunakan untuk Menunjukkan Etnis atau Keanggotaan Seseorang atau Suatu Kelompok dalam Suatu Suku Bangsa Tertentu

Seperti identitas etnis, bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan asal etnis atau keanggotaan seseorang atau kelompok dalam kelompok etnis tertentu. Ada beberapa kelompok etnis di Indonesia, termasuk Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Batak. Masing-masing kelompok etnis ini memiliki bahasanya sendiri. Mereka unik. Orang Sunda, Jawa dan Madura, meskipun berada di pulau yang sama, karena bahasanya berbeda, mereka disebut suku yang berbeda. Sebaliknya, sekelompok orang, meskipun tidak berada di daerah yang sama, tetapi memiliki bahasa yang sama, akan disebut suku. Di Provinsi Lampung di Pulau Sumatera misalnya, ada kawasan yang bisa disebut Kampung Jawa. Penduduk daerah itu dikenal dengan sebutan Japung, kependekan dari Jawa Lampung. Masyarakat Kampung Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dianggap orang Jawa walaupun tidak tinggal di pulau Jawa.

Seringkali kita mendengar bahasa Indonesia diucapkan dengan logat lokal ketika penuturnya berasal dari Betawi, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah (Banyumas, Semarang), Jawa Timur (Madura, Surabaya dan sekitarnya, Kediri dan sekitarnya), Sumatera Utara atau Aceh. Para ahli di bidangnya dapat mengetahui apakah penutur Bahasa Indonesia ini berasal dari Sumatera Utara atau dari tempat lain. Diferensiasi ini menjadi jelas kalau ditunjukkan perbedaan fonologis (pengucapan), morfologis (imbuhan, infleksi, dan derivasi), sintaksis (tata kata atau *grammar*), dan mungkin juga semantik (pemaknaan). Fitur penting lainnya adalah bahwa sebagai penutur kita cenderung mengidentifikasi diri kita di hadapan penutur lain. Kita mendiskusikan konsep "identitas diri" jika satu penutur diidentifikasi atau "keberadaan" jika sekelompok pembicara terlibat. Dalam suatu pertempuran,

sering digunakan bahasa rahasia, sehingga hubungan antara bahasa dan identitas sering kali begitu kuat sehingga satu ciri penggunaan bahasa cukup untuk mengidentifikasi keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Kita semua tahu bahwa kita berbicara secara berbeda dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, kita berbicara bahasa yang berbeda atau menggunakan jargon yang berbeda, kata yang berbeda, gaya yang berbeda, atau sejenisnya, dengan orang yang berbeda di tempat yang berbeda dalam keadaan tertentu. Bahasa dan identitas keduanya 'dinamis', tergantung pada waktu dan tempat (Hymes, 1974; Holmes, 2013; Mu'in, et al., 2019).

Kedua, bahwa manusia memiliki sejumlah status dan peran sosial. Ia harus memainkan suatu peranan sosial sesuai dengan status (baca: identitas) yang ia sandang. Kita mungkin saja memiliki banyak identitas selama bertahun-tahun atau dalam sehari'. Ini adalah premis dasar etnografi komunikasi, di mana pertanyaan utamanya adalah: siapa mengatakan apa kepada siapa, kapan, di mana, dan bagaimana? Lebih lanjut, Coulmas (1998) menekankan gagasan bahwa bahkan setiap tindak tutur adalah tindakan identitas dan bahwa "ucapan bervariasi sehubungan dengan kepentingan relatif dari tampilan identitas." Bahasa dapat dilihat di sini sebagai 'takdir'. Identitas pribadi ditentukan oleh bagaimana orang lain mengidentifikasi kita bukan bagaimana kita mengidentifikasi diri kita sendiri'.

Esensialisme memandang bahwa identitas merupakan karakteristik kodrati. Identitas melekat atau terbawa sejak lahir. *Ascribed identity* adalah identitas yang diperoleh secara tidak sengaja melalui kelahiran. Menjadi perempuan, berkulit putih dan mata sipit, anak di bawah umur lima tahun, pria, saudara sepupu, saudara perempuan, atau putri; dan menjadi manusia Aceh, Jawa, Batak, Minangkabau, Betawai, Sunda, Papua dan lain-lain dapat dipandang sebagai bawaan sejak lahir (*ascribed status*). Status ini merupakan bersifat semacam kodrat yang tidak dapat ditolak.

Sementara itu, strukturalisme memandang identitas sebagai identitas yang dicapai/ diraih (*achieved identity*). Identitas selalu terkonstruksi dari relasi atau hubungan dengan tanda-tanda atau identitas-identitas lainnya. Identitas tidak bersifat obyektif, tetapi konstruktif. Tatkala tanda-tanda lainnya berubah, maka identitas yang bersangkutan ikut berubah. Beberapa status capaian (*achieved status*) mungkin tergantung setidaknya sampai batas tertentu pada status bawaan (*ascribed identity*). Identitas yang diraih (*achieved identity*) adalah identitas yang diperoleh melalui usaha pribadi. Menjadi mahasiswa jurusan hukum, insinyur, orang tua, kakek-nenek atau sejenisnya semuanya adalah status yang diraih. Secara individual, seseorang harus melakukan sesuatu yang diperlukan untuk dapat meraihnya. (Stolley, K.S., 2005: 43).

Implementasi pembedaan pandangan esensialisme dan strukturalisme dapat kita ikuti ilustrasi berikut. Apakah identitas warga negara sebagai pribumi dan non-pribumi itu bersifat esensial atau arbitrer, *ascribed atau achieved*, terbawa dari lahir atau terkonstruksi secara sosial?. Dalam hal ini, esensialisme tidak mampu menjawabnya. Sehingga, kita dapat menyudahi perdebatan tentang identitas antara esensialisme dan strukturalisme. Strukturalisme memandang identitas - dalam batas-batas tertentu- sebagai *ascribed* dan identitas tertentu lainnya sebagai identitas yang terbentuk secara arbitrer, berbasis pada realitas sosial, sebagai upaya untuk membedakan identitas kelompok sosial tertentu dengan identitas kelompok sosial yang lain.

E. Bahasa sebagai Sarana untuk Mengenali Identitas Nasional Penuturnya

Dalam batas teritorial yang lebih luas, bahasa dapat digunakan sebagai identitas nasional. Setiap negara memiliki bahasa sendiri yang digunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa nasional adalah bahasa dalam satuan politik, sosial dan budaya. Pada umumnya bahasa nasional digunakan sebagai

lambang persatuan bangsa. Bahasa nasional berfungsi sebagai alat identitas nasional dan alat pemersatu masyarakat (Holmes, 2001). Penggunaan bahasa sebagai identitas nasional sangat erat kaitannya dengan politik suatu negara. Misalnya, bahasa nasional Malaysia adalah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Pada dasarnya kedua bahasa tersebut bukanlah bahasa yang berbeda, salah satunya hanyalah variasi dari yang lainnya. Namun karena perbedaan wilayah dan politik, yakni Malaysia dan Indonesia adalah dua negara yang berbeda, maka kedua bahasa tersebut menjadi dua bahasa yang berbeda. Pemerintah Malaysia mendeklarasikan bahwa bahasa nasionalnya adalah bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia; sedangkan pemerintah Indonesia mendeklarasikan bahasa nasionalnya adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu, padahal kedua bahasa tersebut pada dasarnya adalah bahasa yang sama.

Fungsi lain yang ditampilkan bahasa adalah fungsi nasionalisme, atau yang disebut Fishman (1972: 52) sebagai "*contrastive self-identity*" ("identitas diri kontrastif"). Ini berarti penutur ingin bersatu dan diidentikkan dengan penutur lain atau ingin kontras dengan mereka dan dipisahkan. Penutur yang menganut identitas komunitas tertentu akan terlibat dalam praktik identitas positif; sementara mereka yang menolak identitas akan menggunakan praktik identitas negatif untuk menjauhkan diri darinya'.

Kita dapat mengatakan bahwa bahasa adalah "penanda identitas" dan merepresentasikan konstruksi sosial yang dipilih penutur. Orang kulit hitam Amerika misalnya menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok sosial yang berbeda dari kelompok lain: Amerika Jerman, Amerika Asia. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa identifikasi kelompok adalah masalah pilihan daripada takdir. Pilihan kode bertanda atau tidak bertanda merupakan bagian tak terpisahkan dari "identitas diri". Tindak tutur itu sendiri merupakan tindak identitas (Coulmas, 1998).

Selain itu, bahasa dapat dilihat sebagai “penanda identitas”. Misalnya, bahasa Inggris telah menjadi simbol identitas budaya bagi banyak negara. Tingkat standarisasi bahasa Inggris yang tinggi menjadikannya bahasa yang berharga yang memberikan banyak negara rasa identitas yang sama. Kerangka institusional identitas ini adalah organisasi internasional “kekayaan bersama” yang mendefinisikan dirinya sebagai aliansi yang didasarkan pada budaya berbasis Inggris; oleh karena itu Inggris dapat dianggap sebagai rumah identitas budaya metropolitan yang merupakan komponen dari berbagai sub-identitas yang diekspresikan dengan berbagai variasi bahasa Inggris (Inggris Australia, Inggris Kanada, di samping bahasa Inggris Amerika dan bahasa Inggris British).

Negara-bangsa modern, yang saat ini menempati hampir seluruh wilayah dunia, menghendaki bahasa persatuan dan identitas yang diidealkan. Mereka memiliki daya paksa agar warga negara mereka menggunakan bahasa persatuan, dengan ketetapan sebagai bahasa nasional, resmi, atau negara. Mereka mungkin saja mewajibkan penggunaan bahasa tertentu dalam lembaga pendidikan sekolah dan universitas, dan lembaga-lembaga lain baik negeri maupun swasta. Prancis bukan hanya nama wilayah, orang yang tinggal di sana, bahasa yang seharusnya digunakan oleh mereka, tetapi juga sebagai bahasa warga negara Prancis, termasuk wilayah luar negeri seperti Martinique dan Guadeloupe (Coulmas, 1998).

Selain pembahasan di atas, kaitan antara bahasa dan identitas dapat dianggap sebagai “kontingen historis”. Orang Amerika kulit hitam dari segala usia misalnya cenderung mempertahankan bahasa Afrika-Amerika sebagai ekspresi identitas kulit hitam mereka (Rickford 2000). Penegasan identitas di sini adalah pilihan pribadi, bermakna dan disengaja yang bertujuan untuk menekankan kebanggaan etnis kulit hitam sebagai kelompok terdiskriminasi yang kurang beruntung. Kita dapat menyimpulkan bahwa berbicara bahasa daerah yang sama digunakan untuk mengidentifikasi diri

dengan kelompok dan berbicara bahasa daerah atau bahasa yang berbeda bertujuan untuk menekankan perbedaan.

F. Rangkuman

1. Cara orang berbicara dipengaruhi oleh konteks sosial di mana mereka berbicara. Ini terkait dengan siapa yang bisa mendengar kita dan di mana kita berbicara, serta bagaimana perasaan kita. Pesan yang sama dapat diungkapkan dengan sangat berbeda kepada orang yang berbeda. Para penutur bahasa menggunakan ragam atau variasi bahasa yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda
2. Kita mengekspresikan berbagai aspek identitas sosial kita melalui pilihan linguistik kita, serta cara-cara di mana kita memanfaatkan pengetahuan sosial budaya kita untuk membangun atau memberlakukan jenis identitas sosial tertentu.
3. Bahasa vernakular kontras dengan varietas standar terutama pada dimensi status dan formalitas. Vernakular umumnya merupakan varietas status rendah yang digunakan untuk mengekspresikan solidaritas atau membangun aspek identitas sosial dalam konteks informal. Dialek standar adalah varietas bergengsi yang dapat digunakan dalam situasi yang lebih formal.
4. Proses pembentukan identitas individu dapat ditentukan cara nama seseorang digunakan/disebutkan. Penggunaan sistem sapaan dapat dilakukan dengan cara merujuk pada tingkat formalitas, misalnya Sir, Madam, dan juga tingkat kedekatan, misalnya “(a)nak” yang dapat disertai konteks menghina apabila diberikan pada orang tua, atau disertai konteks menjadi anggota keluarga bersama.
5. Bahasa digunakan sebagai sarana pembentukan identitas kelompok. Identitas ini diharapkan dapat dijadikan sebagai representasi dari identitas sosial sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat penutur bahasa. Di samping itu, pemilihan variasi bahasa juga memiliki peran besar dalam pembentukan identitas.

6. Variasi dan pembentukan identitas berkaitan erat. Variasi pemilihan bahasa dijadikan sebagai penanda kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan sistem representasi bahasa dan kepatuhan norma-norma linguistik. Tindak berbahasa dipengaruhi oleh -atau bergantung pada- konteks sosial dan status lawan tutur. Hal ini berarti bahwa memang ada hubungan antara masalah sosial (kekuasaan dan status) dengan cara penuturan.
7. Identitas budaya bertumpu pada bahasa yang digunakan. Penentuan bahasa dan pengakuan identitas lewat bahasa mungkin saja dilakukan melalui konflik sosial dan politik. Bahasa mungkin saja mengalami kepunahan (*language death*) terkait para penuturnya bergeser ke bahasa lain karena adanya faktor sosial (perpindahan penduduk, pekerjaan), dan adanya intimidasi dari kekuatan yang dominan. Penggunaan bahasa berhubungan erat dengan identitas sosial, etnis, dan nasional.

BAB 11 | BAHASA DAN KEKUASAAN

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Sang Guru Bahasa mulai bercerita tentang “Bahasa dan Kuasa”. Katanya : “ Kata *bahasa* dalam hubungannya dengan *kekuasaan*. *Kekuasaan* ada di mana-mana; ia selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di zaman kuno, *kekuasaan* berkaitan dengan kekuatan fisik di mana mereka yang paling kuat memegang posisi kepemimpinan. Saat itu, orang hanya mementingkan makanan untuk dimakan, pakaian untuk menghangatkan diri, dan tempat berteduh agar terhindar dari hujan dan panas. Pedomannya adalah “*the survival of the fittest*. (Yang mampu bertahan hidup adalah yang paling mampu menyesuaikan diri”. Di era modern, Negara tempat kita tinggal menjalankan *kekuasaan* politik; organisasi tempat kita bekerja memiliki *kekuasaan* manajerial; keyakinan yang kita yakini memegang kekuatan religius dan bahkan dalam diri kita sendiri, ada kekuatan kemauan (*will power*).”

“Guru belum menjelaskan hubungan bahasa dan *kekuasaan*,
” Sang Murid menyela.

“*The ability to influence through the use of language gives the speaker power,*” jawab guru singkat.

Dalam pandangan klasik, kekuasaan lebih dipahami sebagai daya atau kemampuan yang dimiliki subjek, perorangan maupun kelompok atau lembaga untuk menggerakkan dan mengarahkan subjek lain demi kepentingan tertentu. Ada dua unsur penting dalam dimensi kekuasaan: kemampuan dan pengakuan. Kemampuan tidak semata dipahami sebagai kemampuan fisik tetapi juga pengetahuan dan kecakapan lainnya. Dahulu, kekuasaan ditandai dengan penguasaan wilayah dan koloni; di era modern, kekuasaan cukup berbentuk atau ditandai dengan dominasi dan kontrol atas pengetahuan, ketergantungan ekonomi, dan keamanan (Nurwaya, 2021).

Bahasa merupakan unsur utama dalam proses realitas sosial budaya. Proses mengonstruksi realitas sosiokultural dimulai ketika seorang konstruktor mengobjektifikasi sebuah realitas dengan mengamati suatu objek. Selain itu, hasil makna tersebut diinternalisasikan oleh persepsi dan konstruktor. Pada tahap itu, konseptualisasi objek yang dirasakan dilakukan. Langkah terakhir adalah mengeksternalisasi hasil proses refleksi internal melalui pernyataan. Alat untuk membuat pernyataan ini tidak lain adalah kata-kata dari suatu konsep atau bahasa. Bahasa yang digunakan setiap orang dalam kehidupan tentunya tidak lepas dari konteks percakapan. Dengan kata lain, bahasa erat kaitannya dengan bidang lain seperti sosial, budaya dan pendidikan.

Bahasa dipelajari sebagai proses sosial yang membentuk budaya, karena bahasa tidak mungkin di luar faktor budaya sosial yang berlaku. Definisi berisi pernyataan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial, mempersatu masyarakat, serta konstruksi budaya, kemudian ia mempengaruhi orang lain dengan kekuatan bahasa. Hanya dengan bahasa orang di grup sosial tertentu dapat berinteraksi, kemudian mengembangkan perilaku hidupnya. Bahasa bukan hanya alat untuk berperilaku, tetapi merupakan bentuk perilaku.

Fairclough (1992:9) menyatakan bahwa penggunaan bahasa ditentukan secara sosial. Penggunaan bahasa memiliki

pengaruh terhadap masyarakat dan juga ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian, hubungan yang terjadi bersifat dialektis atau dua arah. Hubungan dua arah ini diwujudkan melalui hubungan antara tiga dimensi sosial dan tiga fungsi utama bahasa. Ketiga dimensi sosial tersebut adalah pengetahuan, hubungan sosial dan identitas sosial. Ketiga dimensi tersebut masing-masing mengacu pada fungsi utama bahasa berupa fungsi ide (ideasional), fungsi relasional (relasional) dan fungsi identitas. Dari hubungan ini tampak bahwa teks sebagai suatu bentuk wacana tidak hanya dibangun oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor sosial, dalam hal ini faktor ekstralinguistik.

Bahasa sering kali merupakan kekuatan hegemonik tertentu. Bahasa digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Namun sering kali hal ini tidak disadari oleh masyarakat umum. Bahasa merupakan salah satu mekanisme pembentukan kelompok sosial dalam masyarakat. Mekanisme ini juga dapat melegitimasi kelompok tertentu untuk mendapatkan akses mudah ke sumber daya politik, ekonomi dan sosial. Dengan bantuan bahasa, orang-orang tertentu dapat membangun hegemoni kekuasaan. Dengan kata lain, bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan orang atau kelompok tertentu, untuk memperjuangkan objek-objek sosial yang pada akhirnya dapat memantapkan diri pada puncak kekuasaan.

Setiap hubungan tidak dapat dipisahkan dari adanya kekuasaan atau *power*. Menurut Foucault, kekuasaan bukan hanya milik atau sumber kekuasaan, tetapi kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam hubungan apapun. Kekuasaan tidak bertindak secara represif, tetapi dengan mengumpulkan pengetahuan dan mengubah pengetahuan ini menjadi rezim kebenaran, yang dibentuk melalui normalisasi dan regulasi. Yang memiliki kekuatan untuk menciptakan pengetahuan sebagai kebenaran mutlak. Otorisasi adalah prosedur untuk produksi, penyebaran dan produksi pernyataan (Santi Isnaini,dkk., 2011).

B. Hakikat dan Jenis-jenis Kekuasaan

Para ahli telah banyak menjelaskan tentang hakikat kekuasaan. Dari penjelasan-penjelasan yang ada tidak selalu menunjukkan kesamaan. Tampaknya sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan penjelasan yang berbeda tentang kekuasaan. Fairclough (1998: 295-296) mencoba mengklasifikasikan makna kekuasaan ke dalam dua kelompok. Konsepsi pertama dan paling umum adalah kekuasaan sebagai kapasitas transformatif, kapasitas agen untuk mempengaruhi jalannya peristiwa. Dalam pengertian ini, kekuasaan dapat bersifat positif dan represif. Dalam pengertian kedua, kekuasaan adalah konsepsi rasional, kekuasaan atas orang lain dan berkaitan dengan dominasi oleh individu atau kelompok.

Dari analisis ini tampak bahwa kekuasaan dimaknai dari sudut pandang yang mendominasi dan dari sudut pandang humanis. Pandangan dominan cenderung menjelaskan kekuasaan sebagai sesuatu yang cenderung represif. Sebaliknya, pandangan humanistik menunjukkan bahwa kekuasaan itu merupakan sesuatu yang konstruktif.

Penjelasan tentang sifat kekuasaan yang represif dapat dilihat pada pandangan Weber dan para penganutnya. Weber menjelaskan kekuatan konsep sosiologis tradisional. Weber menegaskan bahwa kekuasaan adalah kemungkinan seseorang untuk memaksa perilaku orang lain, bahkan oposisi yang bertentangan. Mengikuti Weber, Bachrach, dan Baratz berpendapat bahwa kekuasaan mendikte agar orang lain patuh (lihat Stone, 1986: 79). Rumusan ini menunjukkan bahwa kekuasaan selalu mengandung unsur paksaan atau unsur yang membuat orang lain patuh.

Namun, menurut Foucault, kekuasaan tidak setara dengan konsep sosiologis tradisional yang digunakan dengan nama yang sama karena kekuasaan tidak pernah kosong dari wacana. Dalam pengertian ini, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh suatu kelompok yang memiliki hak khusus dan dijalankan sebagai kewajiban atau larangan terhadap mereka yang tidak memilikinya (lihat McHoul, 1998:232--233).

Bagi Foucault (dalam McHoul, 1998:232-233), kekuasaan ada di mana-mana; bukan karena kekuasaan itu meliputi segalanya, tetapi karena kekuasaan datang dari mana-mana. Kekuasaan bisa datang dari bawah, tidak ada oposisi kembar atau pertentangan menyeluruh antara siapa yang berkuasa dan siapa yang menjadi sasaran kekuasaan. Dapat dikatakan bahwa relasi kuasa memiliki banyak segi dan membentuk serta mempengaruhi mekanisme produksi di berbagai tempat kehidupan.

Konsepsi kekuasaan yang dikemukakan oleh Foucault tampaknya didasarkan pada visi humanis. Dalam pengertian humanis, kekuasaan tidak selalu mengandung unsur paksaan dan terkonsentrasi pada agen atau kelompok sosial tertentu. Kekuasaan adalah potensi pengaruh seseorang terhadap sikap dan perilaku orang lain (lihat Yukl, 1998:165; Robbins et al., 1994:521); atau potensi untuk mempengaruhi orang lain baik atau buruk, menjadi berkah atau cambuk (Lee, 2002:28). Dari pandangan humanis tersebut dapat digali sederet ciri dasar kekuasaan, yaitu: (a) kekuasaan merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang/kelompok, (b) potensi ini berbentuk pengaruh, dan (c) dampaknya dapat menjadi positif atau negatif.

Anderson (1990: 21-22) menyebutkan empat ciri dasar kekuasaan. Empat ciri dasar tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kekuasaan itu bersifat abstrak. Kekuatan adalah kata yang biasanya dimanfaatkan untuk menggambarkan relasi-relasi. Kedua, titik tolak (*starting point*) kekuasaan bersifat heterogen. kekuasaan dapat dianggap sebagai hasil dari, atau berasal dari, pola perilaku tertentu dan hubungan sosial tertentu. Terdapat berbagai sumber kekuasaan, seperti kekayaan, status sosial, posisi formal, organisasi, senjata, populasi. Ketiga, akumulasi kekuasaan tidak memiliki batas bawaan (*inherent*). Karena menggambarkan relasi tertentu antar manusia, kekuasaan pada prinsipnya tidak terbatas. Keempat, kekuasaan itu ambigu secara moral. Ambiguitas moral ini

diperuncing oleh pendapat bahwa kekuasaan berasal dari sumber yang heterogen.

Ciri-ciri dasar ini secara tidak langsung mengarah pada adanya berbagai jenis kekuasaan. Dalam konteks ini, para ahli juga mengajukan berbagai jenis kekuasaan. Lee (2002) membagi kekuasaan menjadi tiga jenis, yaitu (a) kekuasaan berdasarkan paksaan, (b) kekuasaan berdasarkan manfaat, dan (c) kekuasaan berdasarkan prinsip kehormatan. Jika seseorang menggunakan kekuatan koersif, dia tidak melakukannya untuk mempengaruhi pihak lain secara permisif, tetapi untuk 'memaksa' mereka untuk mengikuti perintahnya. Dalam hal ini, kepatuhan dicapai melalui ancaman, tipu daya, atau paksaan fisik—apa pun yang dilakukan untuk menimbulkan rasa takut pada pihak yang dikuasai. Kekuasaan yang menguntungkan adalah kekuasaan yang didasarkan pada asumsi pertukaran dan landasan keadilan. Keadilan berarti pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sama-sama layak atas transaksi tersebut. Juga, kekuasaan berdasarkan prinsip kehormatan bersandar pada rasa hormat, hormat, dan bahkan cinta atau kasih.

Klasifikasi klasik kekuasaan yang dianut oleh banyak orang hingga saat ini adalah klasifikasi yang dibuat oleh French dan Raven (lihat Yukl, 1998; Robbins et al., 1994; Gibson et al., 1996). French dan Raven membagi kekuasaan menjadi lima jenis: kekuasaan koersif, kekuasaan yang sah, kekuasaan imbalan, kekuasaan ahli, dan kekuasaan referensial.

Indikator kekuasaan paksaan (*coercive power*) sejalan dengan indikator yang diberikan oleh Lee seperti yang dijelaskan di atas. Pada kenyataannya, pembagian kekuasaan didasarkan pada sumbernya. Kekuasaan legitimasi adalah potensi individu untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau pihak lain karena kedudukannya. Individu yang memiliki posisi sosial yang lebih tinggi, akan memiliki kekuasaan atas pihak-pihak di bawahnya. Kekuatan legitimasi (absah) sama dengan konsep otoritas model Weber.

Kekuatan karunia (hadiah) dimiliki seseorang karena kemampuannya untuk menghasilkan manfaat positif bagi orang lain. Jika orang lain menghargai imbalan atau potensi imbalan yang mungkin diterima seseorang (misalnya, pengakuan atas pekerjaan atau perilaku, kenaikan gaji atau posisi, atau bentuk imbalan lainnya), mereka mungkin mematuhi perintah, permintaan, instruksi, atau saran. Menurut Gibson et al. (1996: 482), kekuatan pemberian pada umumnya digunakan untuk mendukung kekuasaan yang sah.

Kekuatan keahlian adalah kekuatan yang dimiliki seseorang karena pengalamannya. Sebagian besar ahli mengidentifikasi jenis kekuasaan ini berdasarkan akses terhadap informasi. Robbins dkk. (1994:524-525), misalnya, menyatakan bahwa orang yang memiliki informasi khusus dapat memanipulasi orang lain. Pengalaman adalah salah satu sumber pengaruh yang paling kuat, terutama dalam masyarakat yang berorientasi pada teknologi. Namun menurut pemahaman kami, *expert power* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi. Keterampilan seseorang dalam bidang tertentu juga bisa menjadi sumber tenaga ahli. Seseorang mungkin memiliki masalah teknis, administratif atau pribadi. Semakin sulit keahlian itu digantikan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Kekuatan rujukan (*referent power*) juga dikenal sebagai kekuatan perilaku. Menurut Gibson et al. (1996:483), banyak individu mengidentifikasi dan dipengaruhi oleh seseorang karena kepribadian dan gaya perilakunya. Karisma seseorang adalah dasar dari kekuatan referensial. Karisma adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kepribadian menarik seseorang. Sebenarnya, sumber karisma tidak hanya didasarkan pada kepribadian atau perilaku. Pada komunitas tertentu, karisma berasal dari garis keturunan. Oleh karena itu, kekuatan yang diembannya tidak terlepas dari garis keturunan yang dimilikinya.

C. Representasi Kekuasaan dalam Perspektif Etnografi Komunikasi

Hymes terkenal karena perannya dalam pembentukan etnografi komunikasi. Hymes mengusulkan istilah 'etnografi wicara' (*'ethnography of speaking'*), kemudian diubah menjadi 'etnografi komunikasi', untuk menggambarkan pendekatan baru untuk memahami penggunaan bahasa. Dalam melakukan ini, Hymes bertujuan untuk menjauhi anggapan tuturan (*speech*) sebagai model abstrak dan menyelidiki keragaman tuturan sebagaimana ditemukan dalam penelitian lapangan etnografi. Objek studi yang diusulkan Hymes untuk linguistik adalah 'cara berbicara' (*ways of speaking*) (Hymes 1989).

Gagasan bahasa sebagai seperangkat cara berbicara merupakan alternatif dari gagasan bahasa sebagai tata bahasa, seperangkat aturan atau norma yang diabstraksikan. Hymes menawarkan dasar teoretis untuk studi bahasa yang memperhitungkan baik untuk variasi linguistik dari individu ke individu dan koherensi linguistik yang relatif di seluruh ranah sosial, sementara ia juga menawarkan heuristik metodologis untuk menyelidiki komunikasi, yang populer disebut dengan istilah nemonik *SPEAKING*.

Uraian berikut memberikan pemahaman dasar tentang penggunaan pendekatan etnografi komunikasi dalam menafsirkan representasi kekuasaan. Oleh karena itu, bagian berikut dimaksudkan untuk menjelaskan (a) sifat dan unit analisis etnografi komunikasi; dan (b) kekuatan dan pengaruh komponen tuturan dalam representasi kekuasaan.

Dalam buku ini, etnografi komunikasi dipahami seperti yang dikemukakan oleh Schiffirin (1994:137), yaitu suatu pendekatan wacana berdasarkan bidang antropologi dan linguistik. Pendekatan ini mengakui keragaman kemungkinan komunikasi dan kebiasaan (relativitas budaya), dan fakta bahwa setiap kebiasaan merupakan bagian terintegrasi dari apa yang diketahui dan dilakukan pembicara sebagai anggota budaya tertentu.

Philippen (dalam Littlejohn, 2002:194) menyebutkan empat asumsi etnografi komunikasi. Pertama, partisipan dalam komunitas budaya lokal menciptakan makna bersama. Kedua, komunikasi dalam setiap kelompok budaya harus mengoordinasikan tindakannya. Ketiga, makna dan tindakan sangat spesifik untuk kelompok individu. Keempat, setiap masyarakat budaya memiliki perangkat sumber daya yang berbeda untuk memahami atau memberi makna pada tindakannya. Pola dan kode perilaku tidak hanya berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain, tetapi setiap kelompok juga memiliki seperangkat maknanya sendiri yang digunakan untuk memahami tindakan dan kodenya sendiri.

Sementara itu, menurut Carbaugh (dalam Littlejohn, 2002:195), etnografi komunikasi membahas setidaknya tiga isu. Pertama, etnografi komunikasi menemukan jenis identitas bersama yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas budaya. Identitas adalah kumpulan kualitas umum yang digunakan oleh sebagian besar anggota masyarakat untuk mengidentifikasi diri.

Kedua, etnografi komunikasi mengungkap makna bersama tentang performansi publik yang dilihat secara berkelompok. Apa yang membentuk komunikasi dalam budaya dan makna apa yang disampaikan oleh berbagai jenis performansi?.

Ketiga, etnografi komunikasi mengeksplorasi kontradiksi kelompok. Bagaimana kontradiksi ini ditangani melalui komunikasi? Misalnya, bagaimana suatu budaya memperlakukan anggotanya sebagai individu sambil memberikan rasa kebersamaan? Bagaimana Anda memberikan otonomi sambil mempertahankan otoritas? Bagaimana peran diajarkan secara simultan menciptakan atau mewujudkan cita-cita kebebasan.

Antropolog Dell Hymes adalah pihak yang pertama kali memperkenalkan pendekatan etnografi untuk komunikasi. Awalnya ia menyebutnya sebagai etnografi tuturan, yang pada perkembangan selanjutnya diubah menjadi etnografi

komunikasi. Hymes secara eksplisit mengembangkan model peristiwa tutur ahli lainnya, yaitu dengan menyempurnakan dan memperluas 7 faktor Jakobson menjadi 16. Untuk membuat daftar panjang lebih mudah diingat, Hymes (1974:10; 53-62) mengelompokkannya kembali. dalam serangkaian huruf *SPEAKING*. Menurut Duranti (2002:288--289), inovasi sebenarnya dalam perluasan model Jakobson, Hymes tidak hanya pada jumlah dan jenis komponen, tetapi juga pada sifat unit analisisnya. Ada tiga bangunan penopang pendekatan Hymes, yaitu (a) metode etnografi, (b) kajian peristiwa komunikatif yang membentuk kehidupan sosial masyarakat, dan (c) model komponen-komponen tutur yang berbeda-beda dari peristiwa-peristiwa tutur yang membangunnya.

Kerangka kerja komunikasi etnografi Hymes (1974) menawarkan paradigma untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai cara berbicara dalam komunitas bahasa. Selanjutnya, pendekatan ini menganalisis secara kritis pendekatan yang dilakukan oleh para ahli bahasa selama ini. Secara umum, ahli bahasa melihat makna dari sudut pandang kebenaran, sedangkan Hymes memandang konsep makna berdasarkan kepercayaan dan nilai-nilai bersama masyarakat dan sebagai fungsi dari konteks sosial dan budaya. Bagi Hymes, kajian bahasa adalah kajian tentang penggunaan kode-kode linguistik dalam kehidupan sosial budaya.

Model etnografi komunikasi Hymes menyediakan beberapa unit analisis yang digunakan untuk menafsirkan dan menentukan variasi tuturan. Hymes (1974: 26-66) mengemukakan sembilan kategori unit analisis etnografi komunikasi, yaitu (a) *cara bertutur* atau pola komunikasi yang telah populer bagi anggota kelompok, (b) *penutur ideal yang fasih*, yaitu, komunikator yang dapat dijadikan model atau contoh, (c) *masyarakat tutur*, atau kelompok itu sendiri dan batas-batasnya, (d) *situasi tutur* atau momen-momen di mana komunikasi dianggap tepat dalam masyarakat itu, (e) *peristiwa atau episode tutur* yang dianggap komunikasi bagi anggota kelompok, (f) *tindak tutur*, atau seperangkat perilaku yang

dianggap sebagai contoh komunikasi dalam peristiwa tutur, (g) *komponen tuturan*, atau apa yang dianggap kelompok sebagai unsur tindak komunikasi, (h) *norma-norma bertutur* dalam masyarakat, atau pedoman atau standar untuk menilai perilaku komunikatif, dan (i) *fungsi tuturan dalam komunitas*, atau komunikasi apa yang diyakini dapat dicapai.

Hymes menyatakan bahwa ada hubungan erat antara peristiwa tutur dengan komponen tutur. Peristiwa tutur menyoroti pada terjadinya komunikasi dalam satu bentuk tuturan yang menyertakan peserta tutur (penutur dan lawan tutur) yang bertutur tentang suatu topik tuturan tertentu, kapan dan di mana tuturan itu berlangsung, dan dalam situasi apa tuturan itu terjadi. Oleh itu, suatu konversasi baru dapat diidentifikasi sebagai suatu peristiwa tutur jika telah memenuhi komponen-komponen tutur, sebagaimana diakronimkan oleh Hymes dengan *SPEAKING*.

SPEAKING merupakan akronim dari komponen tutur yang berfungsi sebagai pedoman untuk melihat variasi bentuk dan makna komunikasi. Komponen tutur itu mencakup (a) *setting* dan *scene*, (b) *participants*, (c) *ends*, (d) *act sequence*, (e) *key* (f) *norms of interaction and interpretation*, dan (g) *genre* (periksa Hymes, 1974:53--62; Wardhaugh, 1986:238--240; Duranti, 2000:288).

Latar (*setting*) mengacu pada tempat dan waktu, yaitu situasi konkret di mana komunikasi berlangsung; sedangkan *scene* mengacu pada suasana psikologis abstrak atau definisi budaya dari kesempatan tersebut. Komunikasi yang berlangsung di tempat ibadah tentunya akan berbeda dengan komunikasi yang berlangsung di pasar tradisional, pusat perbelanjaan modern atau di lembaga pendidikan (sekolah, kampus, dan sejenisnya). Wardhaugh (1996:269) mengungkapkan bahwa *setting* juga terkait dengan tingkat formalitas. Dalam *setting* tertentu, peserta tutur merasa bebas untuk mengalihkan suasana saat tingkat formalitas berubah (misalnya dari serius menjadi bercanda) atau tingkat formalitas berubah saat aktivitas yang terlibat berubah.

Participant (peserta tutur) merujuk pada penutur dan lawan tutur yang terperan serta dalam komunikasi. Para peserta tutur, sudah barang tentu, memiliki status dan peran sosial tertentu. Dalam kegiatan komunikasi dan interaksi, dosen memiliki peranan institusional tertentu. Berbagai karakteristik peran institusional itu secara signifikan mempengaruhi tindak tutur yang dilakukan. Oleh karena itu, sejumlah bentuk, strategi, dan fungsi kekuasaan dalam tindak tutur juga ditentukan oleh karakteristik dan peranan dari setiap individu pemeran serta tindak komunikatif yang bersangkutan.

Menurut Hymes (1974), peserta tutur atau partisipan merupakan komponen tutur yang paling berpengaruh terhadap makna dan wujud tuturan. Dengan demikian, komponen tutur ini juga sangat mempengaruhi representasi kekuasaan dalam aktivitas berbahasa. Partisipan merujuk kepada penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Partisipan yang membangun aktivitas berbahasa adalah guru dan siswa. Partisipan mempunyai karakteristik individu, status, dan peran sosial tertentu.

Terkait dengan partisipan, Holmes (2001:9--10) menyebutkan dua dimensi sosial terkait dengan peserta tutur, yakni jarak sosial yang berkaitan hubungan peserta tutur, dan skala status yang terkait dengan hubungan para peserta tutur. Kedua dimensi sosial tersebut digambarkannya sebagai berikut.



Gambar 11. 1 Skala Jarak Sosial - Solidaritas

Skala jarak sosial ini berguna untuk melihat bahwa tingkat keakraban penutur dalam tindak berbahasa mempengaruhi penggunaan kekuasaan. Akrab atau tidak akrabnya peserta tutur memengaruhi representasi kekuatan dalam tindak berbahasa. Peserta tutur yang jauh biasanya

menimbulkan solidaritas yang rendah, yang hasilnya adalah kekuatan atas-bawah. Skala jarak sosial mempengaruhi tingkat kekuasaan. Semakin besar jarak sosial, semakin besar tingkat kekuasaan.

Faktor kedua dimensi sosial menyangkut skala status peserta tutur yang terlibat dalam komunikasi. Faktor ini diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 11. 2 Skala Status

Skala mengacu pada status relatif dari peserta tutur. Status sosial umumnya dibedakan dari peranan sosial. Peranan sosial sebagai konsep menunjukkan apa yang dilakukan seseorang, sedangkan status sosial merupakan konsep yang menjelaskan siapa dirinya. Dengan kata lain, peranan adalah konsep fungsional yang menggambarkan fungsi (tugas) seseorang dan didasarkan pada tugas aktual yang dilakukan oleh seseorang. Status sosial sebagai suatu konsep dibentuk oleh masyarakat berdasarkan sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Hendropuspito, 1989:183).

Dalam konteks yang lebih luas, faktor yang terkait dengan partisipan bukan hanya menyangkut jarak sosial, status sosial, dan peran sosial. Faktor-faktor yang terkait dengan perbedaan gender dan usia juga mempengaruhi penggunaan kekuasaan. Holmes (2001:293) menyatakan bahwa laki-laki cenderung mendominasi percakapan daripada pria. Di samping itu, pria lebih sering melakukan interupsi terhadap tuturan perempuan.

Tujuan tuturan (*ends*) juga merupakan faktor yang mempengaruhi representasi kekuasaan. Atas dasar konvensi, tujuan mengacu pada hasil yang dikehendaki atau diharapkan dari suatu aktivitas komunikasi atau tujuan personal. Dalam proses komunikasi biasanya terdapat tujuan umum yang ingin

dicapai oleh para partisipan yang terlibat. Secara khusus, setiap orang memiliki tujuan yang bersangkutan. Misalnya, persidangan di pengadilan memiliki tujuan yang sama. Namun secara pribadi, tujuan hakim berbeda dengan tujuan jaksa, terdakwa atau pengacara.

Juga, setiap individu memiliki tujuan yang sangat berbeda. Dalam kegiatan berbahasa, tujuan umum lebih kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Secara khusus, tujuannya bisa beragam. Keberagaman tujuan ini terkait dengan ideologi pembelajaran yang diperjuangkan. Implikasinya, tujuan tersebut juga akan mempengaruhi representasi kekuasaan dalam aktivitas berbahasa.

Rangkaian tindakan (*act sequence*) mengacu pada bentuk dan isi atau topik tuturan. Menurut Saviile-Troike (1986:54), topik adalah aspek yang menentukan perilaku bahasa. Topik mengacu pada bentuk dan isi dari apa yang dikatakan: kata-kata yang tepat digunakan, bagaimana kata-kata itu digunakan; dan hubungan antara apa yang dinyatakan dan masalah atau hal yang sebenarnya. Menurut Wardhaugh (1986: 239), komponen tutur inilah yang telah lama menarik perhatian para linguist, khususnya yang mempelajari wacana percakapan. Kuliah umum, percakapan sehari-hari, percakapan kelas, percakapan koktail adalah cara berbicara yang berbeda; masing-masing memiliki jenis atau ragam bahasa dan isi tuturan yang berbeda.

Kunci (*key*) mengacu kepada nada, sikap, atau semangat yang dibawa oleh pesan tertentu: riang, serius, tepat, suka pamer ilmu, menghina, sarkas, angkuh, dsb. Kunci mungkin ditandai secara nonverbal oleh bermacam-macam perilaku, gerak, isyarat tubuh, atau bahkan kelakukan.

Peranti (*instrumentalities*) mengacu pada pilihan saluran komunikasi, misalnya tertulis, lisan, dan bentuk-bentuk pembicaraan yang sebenarnya digunakan, seperti bahasa, dialek, kode atau register yang dipilih. Penutur dapat menggunakan berbagai alat bantu atau pendukung dalam proses komunikasinya dalam kurun waktu tertentu, misalnya dalam percakapan verbal. Misalnya, dalam kegiatan atau tindak berbahasa, proses komunikasi dalam pembelajaran di

sekolah dapat menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan sekaligus dalam proses pembelajaran.

Norma interaksi dan norma interpretasi (*norms of interaction and intepretasion*) merujuk kepada perilaku dan sifat yang melekat pada penutur dan mitra tutur bagaimana semuanya dipandang oleh seseorang yang tidak memilikinya, misalnya sifat keras, diam, dsb. Norma interaksi di keluarga tentunya berbeda dengan norma interaksi di pengadilan atau di masjid. Norma-norma tersebut beragam dan ada di berbagai kelompok sosial.

Jenis interaksi (*genre of interaction*) merujuk kepada ragam komunikasi yang masing memiliki corak tersendiri. Jenis interaksi dalam diskusi di kelas tentu mempunyai ciri yang berbeda dengan pembicaraan di warung kopi. Skala formalitas turut mewarnai jenis interaksi ini.

D. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur

Pemahaman representasi kekuasaan dalam perspektif pragmatik paling tidak memerlukan penjelasan tentang hakikat tindak tutur dan sejumlah tindak tutur yang sangat potensial merepresentasikan tindak tutur.

1. Hakikat Tindak Tutur

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi. Pertanyaannya adalah untuk apa komunikasi itu dilakukan dan dengan peranti apa tujuan-tujuan itu diwujudkan? Lane (dalam Richard, 1995: 6) menjelaskan beberapa hal tentang tujuan komunikasi, yaitu dalam rangka tukar-menukar informasi, menyambung atau mempertahankan ikatan persahabatan sosial dan kekeluargaan, negosiasi status, pengambilan keputusan, dan implementasi kegiatan atau tindakan bersama. Tujuan tersebut dicapai melalui tindak tutur atau tindak berbahasa. Dengan tindak tutur atau tindak berbahasa ini, seseorang menggunakan kekuasaan yang diwujudkan dalam tindak tutur atau tindak berbahasa tersebut. Tindak tutur atau tindak berbahasa

dapat mewakili berbagai jenis kekuasaan, baik yang bersifat humanis maupun dominatif.

Di antara para filsuf yang berminat pada masalah penggunaan bahasa, fakta ini telah lama diketahui. Doktrin logika positivis mulai berkembang pada tahun 1930. Doktrin logika positivis ini mengungkapkan bahwa suatu kalimat dianggap benar jika kalimat tersebut dapat diuji nilai benar dan salahnya (Levinson, 1985: 226). Doktrin logika positivistik ini menyiratkan bahwa semua pernyataan seolah-olah hanya mengungkapkan makna proposisi. Padahal, ada makna lain yang muncul dalam tuturan tersebut, seperti makna emotif, makna figuratif, makna piktorial, makna afektif, dan makna sosio- kultural, dan makna-makna sejenis lainnya. Padahal, tuturan bukan hanya sarana untuk mengungkapkan makna-makna tersebut, tetapi sekaligus merupakan tindakan.

Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Word* membuktikan bahwa kalimat deklaratif suatu bahasa pada umumnya tidak dimaksudkan untuk menyatakan suatu kebenaran. Tuturan dalam kutipan [1] berikut membuktikan kenyataan itu.

[1] A : Dengan ucapan alhamdulillah, pelatihan ini saya nyatakan ditutup.(a)

B: Mulai hari ini, Kamu saya angkat sebagai kepala agen pemasaran di Kapuas.(b)

Jika dipandang dari pendapat Austin (1962:5) esensi tuturan yang terungkap dalam kutipan [1] dalam (a) dan (b) itu (tentu sesuai dengan konteks pemakaiannya) sama sekali tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menyatakan sesuatu. Selanjutnya, tidak ada pernyataan yang menyebutkan nilai kebenaran atau kesalahan. Dengan kalimat-kalimat tersebut, pembicara sebenarnya sedang melakukan sesuatu; ia tidak menyebutkan sesuatu. Dengan tuturan (a) pembicara menutup pelatihan, sedangkan dengan tuturan (b) pembicara menunjuk petugas pemasaran di Kapuas. Dari fakta inilah teori tindak tuturnya Austin berkembang. Teorinya yang paling mendasar adalah bahwa

tuturan (*speech*) adalah tindakan (*acts*). Dua istilah ini digabung menjadi *speech acts*.

Setiap kegiatan komunikasi, para pemeran komunikasi selalu berhubungan dengan tuturan. Jika tuturan dipandang sebagai tindakan, berarti setiap kali terjadi aktivitas bertutur, pada saat bersamaan terjadi tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur dapat digambarkan sebagai hal-hal yang dilakukan oleh komunikator ketika menyampaikan tuturan. Menurut terminologi, tindak tutur dapat diartikan sebagai satuan terkecil dari kegiatan bertutur yang mengemban fungsi (Richard, 1995:6).

Fungsi tindak tutur berkaitan dengan sarana penyampaian pesan. Van Ek (dalam Hatch, 1992: 131-132) menyebutkan enam fungsi tindak tutur, yaitu: (a) untuk pertukaran informasi faktual, misalnya untuk mengidentifikasi, mempertanyakan, menginformasikan dan mengatakan, (b) untuk pengungkapan informasi intelektual, misalnya contoh setuju/tidak setuju, tahu/tidak tahu dan ingat/tidak ingat, (c) mengungkapkan sikap emosional, misalnya tertarik/tidak tertarik, terkejut/tidak heran, takut, khawatir dan pengertian, (d) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf/meminta maaf, setuju/tidak setuju, menyesal, acuh tak acuh, (e) meyakinkan/mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, dan memberi peringatan, dan (f) bersosialisasi, misalnya memperkenalkan, meminta perhatian, dan menyapa.

Di samping mempunyai fungsi, tindak tutur memiliki berbagai jenis. Austin (1962:91--101) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yakni tindak lokusi (*locutionary acts*), yakni tindak menuturkan sesuatu (misalnya, "Aku berjanji akan mengerjakan pekerjaan rumahku"), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), yakni tindak melakukan sesuatu (misalnya, "Kamu menginginkan guru memercayaimu"), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*), yakni pengaruh atau akibat maksud tuturan kepada mitra tutur (misalnya, "Guru memercayaimu").

Ilustrasi lebih lanjut adalah sebagai berikut. Misalnya, seorang pelayan kedai mengucapkan kata-kata, "Kedai akan ditutup dalam lima menit," kata pelayan kedai. Dengan demikian ia melakukan tindak lokusi dengan mengatakan bahwa bar (tempat dia bekerja) akan ditutup dalam lima menit (dari saat diucapkan). Bila tuturan itu dilaporkan dengan kutipan tidak langsung maka isi lokusinya tidak sepenuhnya ditentukan oleh kata-kata yang digunakannya, karena tidak menyebutkan kedai yang bersangkutan atau waktu pengucapannya). Dengan mengatakan ini, pelayan kedai itu melakukan tindakan ilokusi yang menginformasikan kepada pelanggan bahwa kedai akan segera ditutup dan mungkin juga tindakan meminta mereka untuk segera memesan minuman. Jika hasil dari tindak ilokusi ini adalah pemahaman audiens, tindak perlokusi dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan efek lebih lanjut. Pelayan kedai melakukan tindak perlokusi agar pelanggan percaya bahwa kedai akan tutup dan meminta mereka agar segera memesan minuman terakhir. Dia melakukan semua tindak tutur ini, pada ketiga tingkatan, hanya dengan mengucapkan kata-kata tertentu.

Menurut pengamatan beberapa ahli, tindak tutur yang dikemukakan Jane Austin sangat abstrak dan belum menunjukkan taksonomi yang jelas. Lebih jauh lagi, dalam praktik seringkali orang mengalami kesulitan untuk membedakan antara tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Levinson (1985), misalnya, menegaskan bahwa perbedaan tindak tutur lokusi dan ilokusi dapat diidentifikasi sehingga kajian makna kalimat dapat dilakukan secara terpisah. Namun, teori ini tidak secara jelas menyiratkan perbedaan antara tindakan ilokusi dan perlokusi. Menurut Levinson, berdasarkan kondisinya, tuturan (a) dalam [2] dapat memiliki daya ilokusi, yaitu menyuruh, mendesak, menyarankan seseorang untuk memiliki pengaruh perlokusi, yakni meyakinkan atau mengancam seseorang untuk menembak dia. Tuturan (a) dalam [3] pun dapat memiliki daya ilokusi untuk memprotes, namun juga memiliki akibat perlokusi, yakni pengecekan tindakan kepada seseorang atau dapat juga bermakna memarahi.

[2] Tembak dia! (a)

[3] Kamu pasti bisa melakukannya (a)

Lebih konkretnya, Searle mengembangkan teori tindak tutur. Gagasan Austin digunakan oleh Searle sebagai dasar untuk mengembangkan teori tindak tutur. Searle menerapkan teori tindak tutur dalam kajian kebahasaan. Bagi Searle (1969: 16), semua komunikasi linguistik akan memanfaatkan tindak tutur. Unit komunikasi linguistik bukan hanya berdasarkan pada simbol, kata atau kalimat, tetapi juga pada produksi simbol, kata atau kalimat dalam implementasi tindak tutur. Memproduksi kalimat dalam kondisi tertentu merupakan tindak tutur; dan tuturan adalah unit terkecil dari komunikasi linguistik.

Awalnya, Searle (1969:22--26) membagi tindak tutur dalam empat tipe, yaitu (a) tindak ujaran (*utterance acts*), (b) tindak proposisional, (c) tindak ilokusi, dan (d) tindak perlokusi. Tindak berbahasa adalah kegiatan menghasilkan tuturan berupa kata-kata sehingga unsur-unsur tuturannya berupa morfem atau kata. Tindak proposisional adalah tindak menghasilkan tuturan berupa sebuah kalimat. Unit dasar tuturannya sudah barang tentu berupa kalimat atau unit yang mengandung suatu proposisi. Tindak ilokatif adalah tindak ujar yang menghasilkan sebuah kalimat, yang diikuti tanggung jawab penuturnya untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang menuntut lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam tahapan berikutnya, Searle mengembangkan 'speech acts' dengan titik sentralnya pada tindak ilokusi. Pengembangan tipe tindak tutur ini didasarkan pada tujuan dari tindakan (*act*), dan maksud penuturnya. Dalam tulisannya dengan judul *A Classification of Illocutionary Acts* (1976), Searle (periksa Pratt, 1977:80--81; Levinson, 1985:240; Martinich, 2001:151--164) mengklasifikasi tindak tutur dalam lima tipe, yaitu (a) representative/asertive, (b) directive, (c) commissive, (d) expressive, dan (e) declarative.

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yaitu tindak ilokusi untuk mengungkapkan suatu kebenaran; tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur terhadap suatu keadaan; tindak tutur direktif adalah tindak ilokusi yang dikonstruksi untuk menstimulasi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan; tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusi yang berfungsi sebagai janji penutur untuk menjalankan sesuatu; tindak tutur deklaratif menyanan pada jenis tindak ilokusi yang bila dilisankan akan menghadirkan suatu kondisi tertentu.

Dalam implementasinya, makna dari tindak ilokusi sering ditafsirkan dalam tindak ilokusi lainnya. Dalam konteks inilah Searle (1975) menetapkan adanya tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung harus ditafsirkan sesuai dengan maksud pembicara. Tindak tutur tidak langsung ditandai ketika struktur luar tuturan itu tidak sama dengan maksud yang dikandungnya. Grundy (2000:59) menentukan tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan menggunakan parameter apakah bentuk tindak tutur tersebut sesuai dengan fungsinya atau tidak. Jika bentuk dan fungsinya cocok, efeknya disebut tindakan ucapan langsung; Namun, jika bentuk dan fungsinya tidak cocok, efeknya disebut tindak tutur tidak langsung. Berikut merupakan contoh tindak tutur tak langsung.

[4] Di luar kan banyak nyamuk, mengapa jendelanya dibuka? (a)

[5] Mama, tas itu bagus sekali, ya. (a)

Secara sintaktis, tuturan (a) dalam [4] merupakan tuturan pertanyaan atau interogatif. Fungsi tuturan ini adalah untuk bertanya. Bila dilihat dari perspektif fungsi ilokutifnya, tuturan itu dapat dimaknai sebagai tuturan direktif kalau diposisikan dalam konteks yang sesuai. Bila tuturan (a) dalam [4] disampaikan oleh orang tua kepada seorang anak yang lupa menutup jendela kamar tidurnya, sementara di lingkungan rumah itu banyak nyamuk, maka tuturan [4] ini dapat digolongkan tuturan direktif, yakni: tuturan yang dimaksudkan agar seseorang melakukan

sesuatu (menutup jendela). Dalam kasus serupa, tuturan (a) dalam [5] dapat juga digolongkan dalam tuturan direktif bila disampaikan oleh seorang anak yang meminta dibelikan. Bila dilihat dari persektif struktur sintaksisnya, tuturan tersebut termasuk tuturan deklaratif atau kalimat berita. Tuturan deklaratif adalah tuturan yang umumnya dimaksudkan untuk memberitahukan sesuatu, bukan untuk menyuruh atau meminta mitra tuturnya agar melakukan sesuatu.

a. Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, dan Asertif

Semua tindak tutur memiliki potensi mencerminkan kekuasaan penutur terhadap mitra tutur. Namun, dalam kegiatan komunikasi antarpribadi terdapat tiga jenis tindak tutur yang lebih efektif dalam menyampaikan kekuasaan, yaitu (a) tindak tutur direktif, (b) tindak ekspresif, dan (c) tindak tutur asertif.

Tindak tutur direktif mengacu pada tindak tutur yang dikonstruksi untuk meminta lawan tuturnya agar mengerjakan suatu tindakan. Dengan demikian, maksud dari tindak tutur ini adalah untuk menghasilkan suatu akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur (lihat Leach, 1996: 163). Dalam pengertian ini, tindak tutur selalu mencerminkan kekuasaan dari penyampai tuturan.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur untuk mengungkapkan emosi dan sikap penutur terhadap suatu situasi atau sesuatu. Oleh karena itu, Searle (2001) menyatakan bahwa tujuan utama dari tindak tutur ekspresif ini adalah untuk mengungkap kondisi psikologis individu. Tindak tutur ekspresif disampaikan sebagai ucapan kasih, ucapan selamat, belasungkawa, penyesalan, permintaan maaf, dan sebagai kritikan atau kecaman.

Searle (1976) menyatakan bahwa tindak tutur asertif mencakup tindak mempertahankan, menyatakan,

dan melaporkan. Sementara itu, Verschueren (1987:86--87) memilah tindak asertif menjadi menegaskan, memberikan alasan, memberitahukan, memperkirakan, menebak, bersikeras, menyatakan/mengajukan, memberikan kesaksian di bawah sumpah, dan menceriterakan.

b. Representasi Kekuasaan dalam Realisasi Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan berbahasa

Prinsip kerjasama dan kesopanan/kesantunan adalah bagian dari studi pragmatik. Dengan demikian, tindak tutur adalah unit dasar kegiatan berbahasa. Dengan tindak tutur, penutur dan mitra tutur menciptakan pola komunikasi tertentu guna mendukung pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif memerlukan perilaku tindak bertutur tertentu, baik dalam proses kerjasama maupun dalam penggunaan aspek kesantunan tertentu.

Sejumlah linguis memanfaatkan kerja sama dan kesantunan sebagai parameter pragmatik. Dilihat dari perspektif pragmatik, aspek kerja umumnya ditinjau sebagai upaya penutur dan mitra tutur untuk mendapatkan efektivitas penyampaian pesan. Sementara itu, kesantunan ditinjau sebagai upaya untuk memelihara relasi-relasi sosial dan personal melalui komunikasi. Brown dan Jule (1996:1) menyatakan bahwa komunikasi dengan penekanan pada isi pesan disebut komunikasi transaksional. Sedangkan, komunikasi yang dimaksudkan untuk mengungkapkan relasi-relasi sosial atau personal disebut komunikasi interaksional. Kedua tipe komunikasi ini akan terjadi dalam tindak berbahasa.

Dalam proses komunikasi, efektivitas penyampaian isi pesan dapat tercapai dengan berbagai upaya. Sehubungan dengan hal ini, Rahardi (2000:50) menyatakan bahwa agar pesan dapat sampai kepada T secara efektif dan efisien, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip: (a) kejelasan

(*clarity*), (b) kepadatan (*conciseness*), dan (c) kelangsungan (*directness*).

Tampaknya, prinsip-prinsip tersebut terkait dengan prinsip kerja sama (PKS) yang dikemukakan Grice (1975). PKS merupakan teori bertutur yang di dalamnya berisi sejumlah tuntunan bagaimana P dan T bertutur. Wahab (1990:66) menyatakan bahwa PKS memberi pengarahan kepada orang yang sedang bertutur kata tentang apa yang harus dikerjakan agar ia memperoleh hasil maksimal, efisien, rasional, dan kooperatif.

Petunjuk-petunjuk dalam PKS dikembangkan dari prinsip logika tradisional. Konstruksi dasar PKS memang berada di luar bahasa, yakni prinsip-prinsip rasional dalam komunikasi. Namun, dalam realisasinya, PKS terkait dengan pemilihan unsur-unsur bahasa, penataan dan penafsiran tuturan. Oleh karena, para linguis dari aliran fungsional, misalnya Levinson (1985), Schiffrin (1994), Leech (1993), dan Grundy (2000), memasukkan PKS sebagai parameter pragmatik.

Sebenarnya, munculnya gagasan PKS tidak terlepas dengan gagasan Grice yang lain, yakni makna tidak alamiah (*non-natural meaning*), yang dalam perkembangannya menjadi dasar teori implikatur percakapan. Grice (1957) membedakan makna ke dalam dua kategori, yakni makna alamiah (*natural meaning*) dan makna nonalamiah atau disebut *meaning_{nn}*. Makna alamiah adalah makna tanpa maksud, sedangkan makna nonalamiah sama dengan maksud komunikasi (periksa Schiffrin, 1994:192). Dikotomi makna tersebut dapat disejajarkan dengan makna kalimat (*sentence meaning*) dan makna tuturan (*utterance meaning*) dari Lyons (1995), atau makna semantik yang disebut *sence* dan makna pragmatik disebut *force* oleh Finch (1998:137).

Dalam perkembangannya, gagasan dikotomi makna tersebut mendasari Grice untuk mengembangkan teori implikatur. Implikatur adalah hal yang disarankan atau dimaksudkan oleh P yang berbeda dari apa yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan secara harfiah. Grice (1975:44--47) membedakan implikatur menjadi dua macam, yaitu implikatur konvensional, yang maknanya ditentukan oleh satuan lingual yang dipakai; dan implikatur percakapan, yang maknanya ditentukan oleh penggunaannya dalam realitas komunikasi.

Dalam proses komunikasi, implikatur percakapan menjadi kendala dalam proses memahami makna percakapan. Dalam kegiatan berbahasa, misalnya, seorang guru mungkin menggunakan tuturan tidak langsung ketika meminta siswa untuk berhenti berteriak atau meminta mereka untuk membersihkan papan tulis. Bila siswa memahami tuturan guru dengan hanya bertumpu pada tuturan secara literal, maka mereka tidak akan dapat memahami makna tindak tutur guru secara utuh. Dalam konteks inilah PKS memiliki fungsi yang penting. Dengan adanya PKS, diharapkan hambatan komunikasi dapat diminimalisir bahkan dieliminir.

Untuk merealisasikan harapan itu, Grice (1975:45) mengajukan PKS dengan rumusan, "Berikan sumbangan Anda pada suatu percakapan sesuai dengan yang diperlukan, pada tempat terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran tutur pada saat Anda terlibat di dalamnya." Dalam proses komunikasi, PKS berfungsi sebagai pedoman bertutur agar terjadi komunikasi yang efektif dan efisien.

Sebagai pedoman bertutur, PKS dibangun oleh sejumlah maksim tutur, yang masing-masing maksim mempunyai submaksim, kecuali maksim relevansi. Secara rinci, Grice (1975:44--47) merinci maksim-maksim tutur sebagai berikut.

- 1) Maksim kuantitas
 - a) Berikan sumbangan informasi Anda seinformatif yang diperlukan (untuk tujuan pertukaran tutur yang sedang dilakukan).
 - b) Jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi dari yang diperlukan.
- 2) Maksim kualitas
 - a) Jangan mengatakan hal yang Anda yakini salah.
 - b) Jangan mengatakan hal yang tidak Anda miliki cukup bukti.
- 3) Maksim relevansi
Buatlah relevan.
- 4) Maksim cara
 - a) Hindari ungkapan yang kabur.
 - b) Hindari kata-kata bermakna ganda.
 - c) Bertuturlah secara singkat.
 - d) Bertuturlah secara teratur.

Dalam mendukung komunikasi yang efektif, maksim kualitas memegang peranan penting dibandingkan dengan maksim lainnya. Maksim-maksim lain dapat berlaku jika asumsi-asumsi maksim kualitas terpenuhi (Grice, 1975: 46). Green (1989: 89) menyatakan bahwa melanggar maksim kualitas akan sangat melanggar moralitas, tetapi melanggar maksim lainnya akan mengakibatkan ketidakpedulian atau ketidaksopanan.

Bila dicermati, teori Grice terbangun berdasar pada prinsip logika, sehingga efektivitas komunikasi hanya diukur dari sudut kebenaran informasi dan keakuratan proses transmisi informasi. Padahal, dalam proses komunikasi, penutur dan lawan tutur bisa saja harus berbohong dan pada saat bersamaan, informasi tidak disampaikan secara langsung. Hal ini dilakukan akibat penutur atau mitra tutur memiliki tujuan-tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki kelebihan, teori Grice juga memiliki kelemahan.

Karena kelemahan ini, teori Grice baru-baru ini dikritik. Sperber dan Wilson (1998) tidak hanya memberikan kritik, tetapi juga menawarkan teori baru, yaitu teori *Relevance* (Relevansi). Sesuai teori ini, orang memiliki intuisi relevansi: ia secara terus-menerus membedakan informasi yang relevan dari informasi yang tidak relevan atau, dalam beberapa kasus, informasi yang lebih relevan dari informasi yang kurang relevan. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, P dan T berusaha menghadirkan penjelasan.

Dalam perspektif teori *Relevance*, efektivitas komunikasi terbentuk oleh upaya peserta tutur di dalam membangun keselarasan asumsi dari konteks yang menyertainya. Sperber dan Wilson (1998:281) menyatakan bahwa P membuat beberapa asumsi tentang kemampuan kognitif pendengar dan sumber-sumber kontekstual yang perlu ditunjukkan dari cara dia berkomunikasi, dan khususnya tentang apa yang dipilihnya untuk membuat eksplisit atau apa dipilihnya meninggalkan implisit. Kesamaan asumsi dan konteks yang menyertainya itu akan terbentuk eksplikatur-eksplikatur yang dapat ditafsirkan secara tepat. Eksplikatur merupakan suatu asumsi-asumsi yang dikomunikasikan secara eksplisit; sedangkan semua asumsi yang dikomunikasikan secara implisit disebut implikatur (Sperber dan Wilson, 1998:182).

Deskripsi ini menunjukkan bahwa asumsi yang dibuat oleh peserta tutur sesuai dengan konteks. Lebih dari itu, konteks dapat digunakan untuk mengukur apakah relevansi suatu asumsi yang dibangun oleh partisipan komunikasi sudah memadai atau tidak. Sperber dan Wilson (1998:122) mengungkapkan bahwa suatu asumsi relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika asumsi tersebut memiliki pengaruh kontekstual dalam konteks yang bersangkutan.

Sebagai suatu teori, teori *Relevance* memiliki sejumlah prinsip. Grundy (2000:105--107) mengelaborasi prinsip-prinsip teori *Relevance* sebagai berikut: (a) setiap ujaran mengarah kepada jaminan relevansi tertentu dengan dirinya sendiri; dengan demikian, untuk memahami suatu tuturan harus dibuktikan relevansinya; (b) karena T yang diajak bertutur tidak dapat membuktikan relevansi dari ujaran yang mereka dengar tanpa memperhitungkan konteks, maka P harus membuat beberapa asumsi tentang kemampuan-kemampuan P dan sumber-sumber kontekstual yang akan digambarkan dengan cara dia berkomunikasi, dan khususnya dalam apa yang dipilihnya untuk membuat eksplisit atau apa yang dipilihnya meninggalkan implisit; (c) namun demikian, secara jelas gramatikalisasi struktur linguistik secara radikal kurang tetap (*under-determined*); (d) setelah suatu bentuk tuturan dielaborasi secara penuh, tuturan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah premis, yang secara bersamaan dengan premis-premis nonlinguistik yang tersedia sebagai sumber kontekstual, yang memungkinkan mitra tutur menyimpulkan pemahaman yang relevan; (e) interpretasi yang paling dapat diakses adalah yang paling relevan; dan (f) konteks tidak diperlakukan sebagai pengetahuan umum, tetapi lebih sebagai seperangkat butir-butir informasi yang kurang lebih dapat diakses yang tersimpan dalam memori jangka pendek dan memori seperti ensiklopedi atau terwujud di dalam lingkungan secara fisik.

Jika kita amati, teori yang dikembangkan oleh Grice dan Sperber dan Wilson tidak memperhatikan aspek kesopanan dalam menginterpretasi tuturan. Hal ini, bila dicermati dari sudut pandang pragmatik, proses tindak tutur merupakan tindakan sosial dan budaya yang mengandung aspek-aspek kesopanan. Oleh karena itu, para ahli pragmatik memanfaatkan aspek

kesantunan/ kesopanan sebagai salah satu parameter kajian pragmatik.

Dalam berbagai sumber pustaka terungkap bahwa teori kesantunan banyak ragamnya. Eelen (2001) dalam bukunya *A Critique of Politeness Theories* memaparkan tidak kurang dari sembilan teori kesantunan. Namun, dari sekian banyak teori itu, ada tiga teori utama yang sering dipakai, yaitu teori kesantunan yang dikembangkan oleh Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech. Dalam paparan berikut, disajikan perspektif dari ketiga teori kesantunan itu.

Eelen (2001:2) menganggap Robin Lakoff sebagai ibu teori kesantunan modern. Menurut Lakoff, kesantunan mengacu pada “[...] pola hubungan interpribadi yang didesain untuk menopang interaksi dengan memperkecil kemungkinan konflik dan konfrontasi yang muncul dalam semua hubungan antar manusia.”

Sebenarnya, teori kesantunan yang disusun Lakoff beranjak dari PKS Grice dengan menambahkan sejumlah prinsip yang diukur dari parameter sosial (Lakoff dalam Eelen, 2001:2--3)

Teori kesantunan Lakoff (dalam Eelen, 2001:3) memuat tiga aturan, yaitu ‘Jangan memaksakan’ (aturan 1); ‘Berilah pilihan (aturan 2); dan ‘Ciptakan suasana nyaman, ramah (aturan 3). Aturan ini selalu dijumpai dalam komunikasi apa pun, tetapi berbagai budaya cenderung menekankan salah satunya. Budaya Asia, misalnya, lebih menekankan kepada rasa hormat, sedangkan budaya Eropa cenderung menekankan menjaga jarak, dan budaya Amerika menekankan kepada persahabatan.

Teori kesantunan yang lain dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978, 1987). Teori kesantunan Brown dan Levinson paling berpengaruh dibandingkan dengan teori kesantunan lainnya. Teori ini didasarkan

pada *tindakan penyelamatan wajah* dengan menghindari *tindakan mengancam wajah*. Titik tolak utama dari teori ini adalah "rasionalitas" dan "muka". "Rasionalitas" adalah nalar atau logika, sedangkan "muka" adalah keinginan yang terdiri dari dua jenis, yaitu sisi positif yaitu keinginan agar tindakan seseorang tidak terhalang oleh orang lain; dan wajah positif adalah harapan seseorang yang diinginkan oleh orang lain. Menurut teori kesantunan ini, sebagian besar tindak tutur mengancam muka pembicara atau lawan bicara, dan kesantunan digunakan untuk mengurangi (menghilangkan) ancaman muka. Untuk itu, digunakan tiga strategi, yaitu kesantunan positif (ungkapan solidaritas, memperhatikan keinginan muka positif penutur), kesantunan negatif (ungkapan tersembunyi memperhatikan keinginan muka positif penutur), dan kesantunan 'off-record' (menghindar dari gangguan besar, misalnya sindiran, tidak memberi perintah langsung).

Menurut teori kesantunan dari Brown dan Levinson, tingkat dan jenis kesantunan yang diterapkan pada tindak tutur tertentu ditentukan oleh signifikansi tindak tutur yang dihitung penutur menurut tiga variabel sosial: p (perbedaan kekuasaan yang dirasakan antara penutur dan petutur), D (jarak sosial yang dirasakan antara mereka), dan R (peringkat budaya tindak tutur – seberapa 'mengancam' atau 'berbahaya' yang dirasakan dalam budaya tertentu).

Berbeda dengan dua teori kesantunan yang telah dipaparkan di atas, teori kesantunan Leech (1993) dikembangkan berdasarkan parameter skala-untung rugi (*cost benefit-scale*). Semakin menguntungkan mitra tutur, tuturan yang dibuat semakin santun, demikian juga sebaliknya. Tuturan tak langsung bisa menjadi salah satu indikator kesantunan dalam tindak tutur. Semakin langsung, tuturan itu semakin tidak santun. Leech (1993:108) mencontohkannya sebagai berikut.

- 4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) (dalam ilokusi ekspresif dan asertif).
 - a) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.
 - b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
- 5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) (dalam ilokusi asertif).
 - a) Usahakan agar ketidakesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
 - b) Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin.
- 6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) (dalam ilokusi asertif).
 - a) Kurangilah rasa antipati diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin.
 - b) Tingkatkan rasa simpati diri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin.

c. Representasi Kekuasaan Pola Percakapan

Sebenarnya, tradisi analisis percakapan pada awalnya bukan dilakukan oleh kalangan linguist, tetapi justru dari kalangan sosiolog, terutama yang dikembangkan dalam tradisi etnometodologi. Namun, dalam perkembangannya, hasil kajian mereka banyak dimanfaatkan dalam analisis wacana secara umum. Adalah sosiolog Harvey Sacks dan Emanuel Schegloff sebagai perintis analisis percakapan. Pada awalnya mereka meneliti panggilan telepon pada *Suicide Prevention Center* di Los Angeles. Dari panggilan telepon itu disimpulkan bahwa komunikasi diorganisasikan secara berurutan dan teratur (periksa Duranti, 2000:247).

1) Analisis Percakapan

Dalam perspektif analisis percakapan, representasi kekuasaan dapat dikenali. Proses pengambilan giliran tutur, proses penindihan (*overlapping*) tuturan, proses dominasi dalam penentuan dan perubahan topik tuturan kita dapat mengenali adanya kekuasaan yang sedang

diperankan oleh para penutur yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Keteraturan dan kestabilan suatu percakapan merupakan asumsi dasar analisis percakapan. Bahkan, ketika suatu percakapan secara lahiriah tampak acak-acakan, sebenarnya ada pengorganisasian yang mendasari semua percakapan; dan para partisipan sendiri yang menciptakan, mengorganisasikan, dan berusaha melaksanakannya di dalam proses percakapan.

Sebagai sebuah tradisi analisis wacana, analisis percakapan berurusan dengan berbagai masalah. Pertama, analisis percakapan berurusan dengan apa yang perlu diketahui oleh para penutur atau mitra tutur untuk mengadakan percakapan – tahu tentang kaidah-kaidah percakapan. Ciri-ciri percakapan seperti giliran tutur, diam dan kesenyapan, dan tumpang tindih tuturan sangat menarik diperhatikan. Analisis percakapan juga berurusan dengan pelanggaran-pelanggaran kaidah dan cara-cara penutur atau mitra tutur mencegah dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam percakapan (Littlejohn, 2002:80--81).

Ada berbagai temuan penting dalam analisis percakapan. Temuan-temuan itu banyak digunakan sebagai piranti untuk representasi kekuasaan dalam aktivitas percakapan. Peranti itu misalnya tentang giliran tutur (*turn-taking*), pasangan berdekatan (*adjacency pair*), dan preferensi struktur percakapan. Menurut Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974) (dalam Linfors, 1991:327), giliran tutur merupakan dasar pengorganisasian bentuk percakapan. Dalam suatu percakapan, partisipan tahu bagaimana mengawali percakapan, mengambil giliran pertama untuk memulai rangkaian giliran tutur; mereka tahu bagaimana mendapatkan giliran dan bagaimana

melakukan giliran tersebut dengan tepat -- bagaimana berbicara secara relevan, informatif, dalam waktu yang bisa diterima; mereka tahu bagaimana melewati giliran atas orang lain. Mereka berbagi percakapan ideal bersama, satu orang berbicara pada satu waktu dan ada beberapa waktu diam, yakni waktu tidak ada seorang pun berbicara. Namun, mereka tahu bagaimana mengesampingkan ideal ini tanpa merusak jalannya percakapan.

Yule (1998:72) menganggap bahwa giliran tutur merupakan sebuah bentuk tindakan sosial. Giliran tutur beroperasi sesuai dengan sistem pengetahuan perhentian dalam rangkaian percakapan (*local management system*) yang secara konvensional diketahui oleh anggota kelompok sosial. Sistem pengetahuan tersebut secara esensial merupakan seperangkat konvensi pengambilan giliran bertutur.

Dalam realisasinya, giliran tutur beroperasi sesuai dengan sistem pengaturan giliran tutur, yang secara konvensional diketahui oleh anggota kelompok sosial. Dalam konteks aktivitas berbahasa, misalnya, guru dan siswa pada umumnya mengetahui kapan mereka harus mengambil bagian untuk bertutur dan kapan mereka harus diam untuk menyimak tuturan yang lain. Pengambilan giliran biasanya terkait dengan peran mereka masing-masing. Berbagai konsekuensi dan mekanisme pengambilan giliran berkaitan erat dengan kekuasaan dari masing-masing peserta tutur.

Sistem pengaturan itu secara esensial merupakan seperangkat konvensi dalam mengambil giliran, mempertahankan, dan memberi cara-cara tertentu dalam mengakhiri tuturan. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana para peserta tutur dalam percakapan saling mengalokasikan giliran kepada satu sama lain atau kepada diri sendiri? Di sinilah,

menurut Mey (1996:217), terkait dengan mekanisme pengambilan giliran. Pada satu sisi, ada jeda-jeda alamiah dalam setiap percakapan: seorang penutur harus berhenti sejenak untuk bernafas, atau menyingkirkan untuk menyatakan segala sesuatu, atau hanya untuk mendeklarasikan bahwa kontribusinya telah selesai. Semua titik dalam percakapan tersebut yang merupakan tempat transisi alamiah, penyampaian hak untuk bertutur kepada penutur selanjutnya, bisa terjadi. Titik-titik semacam ini secara teknis disebut tempat relevansi transisi atau TRP (*transition relevance places*).

Giliran tutur menggambarkan keteraturan proses percakapan. Wujud keteraturan itu secara mudah dapat dilihat dari rangkaian tidak tutur yang direpresentasikan menjadi pasangan berdekatan. Schegloff (dalam Edmonson, 1981:46; Duranti, 2000:250) menyebutkan ciri-ciri pasangan berdekatan sebagai berikut: (a) pasangan berdekatan terdiri atas dua tuturan; (b) pasangan berdekatan memiliki komponen tuturan yang posisinya berdekatan; (c) masing-masing tuturan diproduksi oleh penutur yang berbeda; (d) bagian-bagian pasangan berdekatan relatif urut (misalnya pasangan pertama mendahului pasangan kedua); dan (e) pasangan berdekatan memiliki hubungan-hubungan diskriminasi (misalnya tipe pasangan pertama sifatnya relevan untuk menyeleksi pasangan kedua).

Dalam realisasinya, sistem giliran tutur sangat ditentukan oleh jenis percakapan. Percakapan formal cenderung mempunyai sistem giliran tutur yang agak berbeda dibandingkan dengan percakapan informal. Percakapan di kelas tergolong formal sehingga sistem giliran tutur yang diterapkan berbeda dengan percakapan di kedai kopi. Dengan demikian, formal-

tidaknya percakapan berpengaruh terhadap sistem giliran tutur.

Dalam proses percakapan, pasangan berdekatan itu memberikan kerangka untuk melakukan interpretasi. Kerangka semacam ini adalah penting bukan hanya bagi ahli etnografi sebagai pengamat yang tertarik untuk memahami tindakan-tindakan yang disebabkan oleh pembicaraan subjek. Namun, kerangka itu juga merupakan alat utama yang digunakan partisipan untuk menginterpretasikan tindakan-tindakan satu sama lain.

Dalam percakapan, kadang-kadang para peserta tutur melakukan penindihan tuturan atau *overlapping* dan interupsi. Zimmerman dan West (dalam Eckert dan McConnel-Ginet (2003:111) membedakan antara penindihan tuturan dengan interupsi. Penindihan tuturan terjadi ketika mitra tutur mulai bertutur sebelum penutur berhenti bertutur. Jauh sebelum itu, Coates (1991:99) menyatakan bahwa penindihan tuturan merupakan contoh sedikit antisipasi berlebihan oleh mitra tutur. Dalam proses percakapan, mitra tutur mulai bertutur menjelang penutur berakhir bertutur. Tumpang tindih tuturan cenderung terjadi pada kata akhir (atau bagiannya) dari tuturan penutur. Sebaliknya, interupsi merupakan pelanggaran kaidah giliran tutur dalam percakapan. Biasanya, mitra tutur mulai bertutur ketika penutur masih bertutur, sebuah giliran yang tidak dapat dibatasi pada akhir kata. Interupsi merusak kesetaraan percakapan. Penginterupsi menghalangi penutur dalam menyelesaikan tuturan mereka, dan pada saat yang sama, penutur memenangkan sebuah giliran untuk dirinya sendiri. Gejala ini tentu terkait dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh mitra tutur.

Gagasan lain yang penting dalam analisis percakapan adalah konsep preferensi. Menurut Duranti (2000:260), sejak adanya pengamatan-pengamatan awal, analisis percakapan telah memperlihatkan bahwa pada semua jenis situasi ada alur tindakan yang disukai (*preferred courses of action*) dan kajian terhadap jawaban yang disukai dan tidak disukai. Dalam aktivitas berbahasa, bentuk-bentuk preferensi banyak dihasilkan oleh guru. Penutur dengan berbagai otoritasnya mengontrol tuturan mitra tutur sesuai dengan kehendaknya. Kajian-kajian itu dapat memberikan kesan kepada kita, bukan hanya pada aktor sosial, tetapi juga tentang apa yang dianggap normal atau diharapkan pada situasi tertentu. Hal ini tentu terkait dengan kekuasaan yang melekat kepada para peserta percakapan.

Terkait dengan konsep preferensi, kita dapat melihat bahwa dalam sebuah percakapan ada bentuk-bentuk perbaikan dan koreksi. Kita dapat melihat sederet gagasan tentang preferensi pada apa yang dalam analisis percakapan disebut perbaikan. Istilah perbaikan mempunyai lingkup yang lebih luas dibandingkan istilah koreksi karena istilah koreksi pada umumnya dipahami dengan mengacu kepada penggantian kesilapan atau kesalahan dengan apa yang benar (periksa Shegloff, Jefferson, dan Sacks dalam Duranti, 2000:261). Strategi preferensi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya interupsi, penindihan tuturan, formulasi pengulangan. Dalam percakapan guru dan siswa di dalam aktivitas berbahasa, bentuk-bentuk perbaikan juga sering dilakukan oleh guru. Perbaikan mungkin menyangkut apa yang harus dikatakan, tetapi juga menyangkut bagaimana mengatakannya. Perbaikan pada apa yang harus dikatakan biasanya menyangkut substansi yang harus dikuasai siswa, sedangkan

perbaikan pada cara mengatakan menyangkut aspek redaksional tuturan siswa.

Dalam melihat preferensi, perspektif pragmatik berbeda dengan semantik. Pragmatik melihat preferensi dari perspektif ketepatan atau kecocokan (Palmer, 1982:164), sedangkan semantik melihat dari benar-salah (*truth value*). Oleh karena itu, penggunaan preferensi dalam aktivitas berbahasa layak dikaitkan dengan konteks dan fungsinya didalam proses percakapan. Konteks dan fungsi akan memberikan gambaran karakteristik dan fungsi preferensi itu secara tepat.

2) Struktur Wacana Percakapan

Ditinjau dari perspektif struktural, wacana percakapan tersusun atas tahapan-tahapan yang dikomposisikan dari potongan-potongan atau episode-episode yang mempunyai struktur tertentu. Dalam wacana percakapan di kelas, misalnya, struktur percakapan antara P dan T dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Penelitian Sinclair dan Coulthard (1975) menunjukkan bahwa wacana dibangun atas lima bagian, yakni *lesson*, *transaction*, *exchange*, *move*, dan *act*. Bagian-bagian itu membentuk struktur aktivitas berbahasa.

Dalam aktivitas berbahasa, tuturan guru dan siswa membentuk rangkaian pasangan berdekatan yang terfokus pada topik tertentu. Adanya pasangan berdekatan sebenarnya merupakan gejala alamiah dalam proses percakapan, termasuk di dalam aktivitas berbahasa. Jika ditinjau dari sudut pandang behavioristik, proses percakapan terkait dengan proses stimulus-respon. Stimulus tertentu dari guru akan menimbulkan respon yang tertentu pula dari siswa, atau sebaliknya. Proses stimulus-respon yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan

keteraturan. Dalam pasangan berdekatan, stimulus-respon ini dapat dilihat pada tuturan yang berfungsi sebagai inisiasi (*I*) dan diikuti oleh tuturan yang berfungsi sebagai respon (*R*), yang wujudnya sangat bergantung kepada jenis tuturan awal yang berfungsi sebagai inisiasi. Cook (1989:54) memberi contoh sebagai berikut.

Tabel 11. 1 Struktur Pasangan Berdekatan

Inisiasi	Respon
Penawaran	Penerimaan
	Penolakan
Penilaian	Persetujuan
	Pertentangan
Penyalahan	Sanggahan
	Pengakuan
Pertanyaan	Jawaban yang diharapkan
	Jawaban yang tidak diharapkan

Terkait dengan pemberian respon, Halliday dan Hasan (1976:206) membedakan respon atas dua jenis, yakni respon langsung dan respon tak langsung. Respon langsung adalah respon yang menjawab pertanyaan. Respon ini dapat berbentuk *ya/tidak* jika pertanyaan yang diajukan bertipe *ya/tidak*, atau spesifikasi informasi yang diminta elemen *WH* jika pertanyaan yang diajukan bertipe *WH*. Sementara itu, respon tak langsung adalah respon yang mengomentasi pertanyaan (komentar) atau respon yang mengabaikan relevansinya (sangkal), atau respon yang memberi informasi pendukung (respon pendukung).

Dalam proses percakapan, rangkaian stimulus respon tersebut membentuk rangkaian pasangan berdekatan. Pasangan berdekatan itu terdiri atas rangkaian tindak tutur yang membentuk struktur percakapan. Pada umumnya, struktur percakapan berisi dua tindak tutur yang berpasangan. Tindak

tutur itu ada yang menduduki bagian pertama, ada pula yang bagian kedua. Struktur percakapan seperti ini biasanya disebut struktur dua bagian, yakni inisiasi sebagai pembuka atau pemicu dan bagian kedua sebagai respon. Namun, hasil kajian lain menunjukkan bahwa struktur pasangan berdekatan tidak hanya terdiri atas dua bagian. Sinclair dan Coulthard (1975) (dalam Stubbs, 1983:28-29) meneliti struktur pasangan berdekatan pada percakapan antara guru-siswa di dalam kelas. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa percakapan guru-siswa mempunyai tiga bagian, yakni *Initiation (I)-Response (R)-Feedback (F)*. Struktur tersebut dapat diaplikasikan dalam kutipan [6] berikut.

- [6] A: Tumbuhan memerlukan oksigen untuk apa?
(I)
B: Untuk fotosintesis. (R)
A: Betul. (F)

Menurut Sinclair dan Coulthard (dalam Stubbs, 1993:133), *[IRF]* merupakan struktur dasar wacana percakapan. Sebuah *I* dapat meramalkan *R* yang mengikuti, dan *R* terjadi sebagai reaksi terhadap *I* yang mendahului. Jadi, *I* dan *R* terjadi hubungan yang simetris. Dalam percakapan, *F* sering berfungsi sebagai penutup bagaian suatu percakapan. Struktur dasar tersebut mungkin terjadi variasi struktur: (a) *[IRF]*, yakni struktur penuh, yang dalam hal ini P mendapatkan respon verbal secara penuh oleh T, (b) *[IR (F)]*, yakni struktur terjadi ketika P memberikan petunjuk agar T melakukan sesuatu sehingga *R* merupakan respon nonverbal, dan (c) *[I (R)]*, yakni struktur ketika P menyampaikan informasi proposisional yang tidak perlu direspon oleh T. Dalam struktur variasi tersebut, *(R)* dan *(F)* berarti mungkin ada mungkin tidak.

Dalam proses percakapan, masing-masing elemen memiliki fungsi secara jelas. Hanya saja, bagaimana meramalkan bahwa suatu elemen itu sebagai *I*, *R*, dan *F*? Dalam konteks ini, Coulthard dan Brazil (dalam Stubbs, 1983:136) menentukan elemen interaksi dengan dua kriteria, yakni \pm memprediksikan dan \mp terprediksikan. Penanda tersebut menghasilkan empat kombinasi berikut ini.

Tabel 11. 2 Kriteria Penanda Elemen Pasangan Berdekatan

Butir Struktur	Kriteria	
	Memprediksikan	Terprediksikan
I	+	-
R	-	+
F	-	-
R/I	+	+

Dari kombinasi sebagaimana terungkap dalam Tabel 11.2 dapat dilihat bahwa suatu tuturan dikategorikan *I* bila tuturan tersebut mempunyai ciri dapat memprediksi tuturan berikutnya, tetapi tuturan itu sendiri tidak dapat diprediksikan. Suatu tuturan dikategorikan *R* bila tuturan tersebut bisa diprediksikan dari tuturan sebelumnya, tetapi tidak bisa memprediksikan tuturan berikutnya. Suatu tuturan dikategorikan sebagai *F* bila tuturan tersebut tidak bisa diprediksikan oleh tuturan sebelumnya dan juga tidak bisa memprediksikan tuturan berikutnya. Dan *R/I* merupakan tuturan yang bisa memprediksikan dan diprediksikan.

Dalam proses percakapan yang wajar, proses komunikasi tersebut akan berlangsung lancar. Jika suatu *I* diikuti oleh *R* dan *F* secara wajar, tentu proses komunikasi akan berlangsung secara efektif dan efisien. Namun, kenyataannya, tidak semua proses

komunikasi berlangsung seperti itu. Kadang-kadang, suatu *I* tidak diikuti oleh *R* secara yang wajar karena tuturan yang dihasilkan tidak mempunyai ciri sebagai *R*. Dalam konteks ini, Schegloff (dalam Brown dan Yule, 1996:230) menyatakan bahwa struktur interaksi itu dapat diganggu oleh rangkaian sisipan (*insertion sequence*). Suatu pertanyaan sebagai *I* seharusnya diikuti oleh jawaban sebagai *R*. Namun, jawaban itu ditangguhkan dengan menyajikan pernyataan atau pertanyaan lain. Cook (1989:54) menyebutkan pasangan pertanyaan-jawaban semacam ini dengan struktur (*pertanyaan (pertanyaan-jawaban) jawaban*) (*Q (Q-A) A*). Kutipan [7] dan [8] berikut menunjukkan kenyataan itu.

[7] A: Sampai jam berapa pertemuan kemarin? (a)

B: Wah, kenapa kamu *nggak* datang? (b)

A: Habis *gimana*, hujan lebat dan saya *nggak* punya jas hujan. (c)

B: Kira-kira kami jam tiga baru bubar. (d)

[8] A: Kenapa tidak kau lunasi saja rumah itu, Kak? (a)

B: *Dik*, apa mungkin melunasi rumah dengan tangan kosong? (b)

Dalam kutipan [7] terlihat bahwa tuturan (a) sebagai *I* yang berisi pertanyaan dari A tidak langsung diikuti oleh jawaban B. Seyogyanya, pertanyaan akan diikuti oleh jawaban dalam tuturan (c). Namun, pertanyaan itu justru diikuti oleh pertanyaan baru yang tidak relevan untuk menjawab *I*. Dengan demikian, tuturan (b) merupakan sisipan karena tuturan itu tidak relevan digunakan untuk menjawab *I* dalam tuturan (a). Jawaban yang relevan baru diberikan dalam tuturan (d). Namun, dalam [8], walaupun tuturan (a) sebagai inisiasi direspon dengan tuturan (b) yang berisi pertanyaan, respon tersebut tetap relevan. Dalam memberi respon, B

menggunakan implikatur percakapan atau tuturan tak langsung. Jadi, respon dalam tuturan (b) tidak dapat dikategorikan sebagai sisipan.

E. Representasi Wujud, Strategi, dan Fungsi Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa

Aktivitas berbahasa merupakan salah satu institusi sosial yang tidak terlepas dari penggunaan kekuasaan. Terkait dengan penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa, Fairclough (1998:697) membedakannya dengan kekuasaan di balik wacana. Kekuasaan dalam wacana mengacu kepada wacana sebagai satu tempat terjadinya hubungan-hubungan kekuasaan; sedangkan kekuasaan di balik wacana mengacu kepada wacana itu sendiri sebagai target untuk dominasi dan hegemoni.

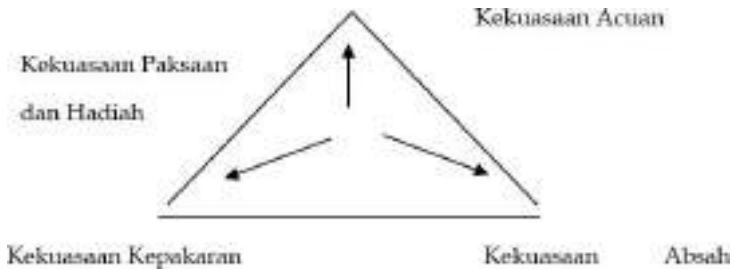
Terkait dengan penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa ada dua pandangan yang saling berseberangan. Sebagai amatan, contoh dalam buku ini dikaitkan dengan representasi kekuasaan dalam wacana kelas. Pembaca dipersilakan mengaitkan dengan jenis wacana lain, misalnya dalam wacana aktivitas komunikasi antara atasan dan bawahan dalam institusi perusahaan, pemerintahan, atau yang lain. Dalam konteks wacana kelas, ada pandangan pertama yang melihat bahwa di dalam kelas, guru lebih dominan menunjukkan kekuasaannya. Hal itu ditunjukkan ketika guru menentukan topik percakapan. Secara luas, guru juga mengontrol siapa yang bertutur, kapan, dan untuk siapa. Penanda-penanda ini diilustrasikan oleh pemberian waktu mengangkat tangan ketika akan bertutur dan guru menentukan siapa yang bertutur. Guru juga menunjukkan kekuasaannya ketika mereka mengevaluasi apa yang dikatakan siswa. Di dalam konteks kelas ini tampak normal, tetapi bayangkan dampaknya (Hatch dan Long, 1980:15).

Pada sisi lain, Manke (dalam Tai, 1998:428) yakin bahwa guru dan siswa dapat menggunakan kekuasaan secara setara. Dalam realisasinya, guru memberikan pilihan-pilihan belajar.

Hal ini dapat lebih efisien membawa siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dia membandingkan kekuasaan kelas yang “otoritarian” dan kekuasaan bersama.

Bagaimanapun kecenderungan arah penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa dapat diidentifikasi. Ada piranti-piranti yang digunakan untuk menunjukkan kekuasaan. Wujud kekuasaan biasanya ditunjukkan oleh penggunaan tindak tutur tertentu, termasuk melalui tindak tutur direktif, ekspresif, dan asertif sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Ketiga tindak tutur ini potensial untuk mengungkapkan kekuasaan. Terkait dengan hal ini, Brown dan Levinson (periksa Richard, 1995:10) menyajikan bagaimana realisasi tindak tutur mempengaruhi bentuk interaksi percakapan. Mereka mengawalinya dengan premis bahwa untuk berbagai tindak tutur, ketika dua orang pembicara berinteraksi, bermacam-macam tipe tantangan ditunjukkan, baik untuk ‘wajah penutur’ maupun ‘wajah mitra tutur’. Posisi dasar mereka adalah bahwa penutur memperkirakan ‘harga’ tindak tutur tertentu bagi penutur dan mitra tutur berdasarkan jarak sosial dan tingkat kekuasaan dan kemudian memilih strategi percakapan yang sesuai.

Dalam aktivitas berbahasa, keempat jenis kekuasaan semuanya digunakan. Namun, menurut Froyen (1993:57--58), dalam aktivitas berbahasa ada tiga kekuasaan yang cukup menonjol digunakan, yakni kekuasaan absah, kekuasaan keahlian, dan kekuasaan acuan yang mempunyai hubungan posisional sebagai berikut.



Gambar 11. 3 Hubungan Posisional Jenis Kekuasaan dalam Aktivitas Berbahasa (diadaptasi dari Froyen, 1993)

Dari gambar tersebut tampak bahwa di dalam kelas juga digunakan lima jenis kekuasaan. Ada tiga jenis kekuasaan utama, yakni kekuasaan keahlian, absah, dan atraktif atau acuan. Namun, ketiganya jarang mencukupi kebutuhan untuk proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, ketiga kekuasaan itu harus didukung oleh dua kekuasaan yang lain, yakni kekuasaan paksaan dan kekuasaan hadiah.

Dalam proses komunikasi di kelas, guru sering menggunakan kekuasaan absah sebagai piranti menegakkan aturan. Di kelas, guru memang mempunyai kewenangan untuk itu. Menurut Froyen (1993:54) penggunaan kekuasaan absah di dalam aktivitas berbahasa biasanya dikaitkan dengan istilah *in loco parentis*. Dalam konteks ini, kekuasaan guru dikaitkan dengan posisinya sebagai orang tua atau wakil masyarakat. Guru sebagai wakil masyarakat dan kepala keluarga harus membuat aturan-aturan pelaksanaan dan menentukan ukuran-ukuran penyesuaian. Ketika memberi nilai dan menghendaki kepatuhan, keberhasilan guru sebagian bergantung kepada persepsi siswa menyatakan hak guru untuk membuat dan menegakkan aturan.

Kekuasaan paksaan biasanya dikaitkan dengan proses pemberian hukuman atau upaya guru agar siswa menuruti kehendaknya. Kekuasaan ini sering digunakan guru ketika siswa melanggar aturan, atau dirasa tidak sesuai dengan kehendaknya. Menurut pengamatan Froyen (1993:53), dalam

realisasinya kekuasaan ini bisa menimbulkan dua dampak, baik dampak positif maupun negatif. Dampak positif terkait “perlakuan” yang menjadikan para siswa paham. Dampak negatif, kekuasaan ini menimbulkan tindakan balasan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Tampaknya, kekuasaan paksaan juga tidak selalu muncul dalam aktivitas berbahasa. Guru seringkali menunjukkan keahliannya sehingga kekuasaan itu yang lebih dominan membangun kekuasaannya. Kekuasaan itu lebih cocok digunakan dalam aktivitas berbahasa. Di dalam wacana kelas, misalnya, guru yang menggunakan kekuasaan jenis ini lebih senang menjelaskan. Pembelajaran sering dianggap sebagai proses pemindahan informasi dan menganggap peran mereka sebagai pelengkap utama dari ide-ide dan idealitas kultural.

Kekuasaan hadiah di dalam aktivitas berbahasa biasanya dikaitkan dengan pemberian penghargaan kepada siswa. Dalam realisasinya, kekuasaan ini diwujudkan dalam tindak tutur ekspresif yang berupa pujian atau sanjungan. Pujian atau sanjungan ini biasanya menghasilkan respon timbal-balik positif yang berfungsi untuk mengukuhkan nilai dari upaya yang telah dilakukan siswa.

Kekuasaan acuan atau atraktif dalam aktivitas berbahasa tercipta karena guru atau siswa membangun perilaku yang menarik. Dalam proses komunikasi, siswa suka dengan perilaku guru. Untuk itu, biasanya mereka suka melakukan hal-hal yang disenangi guru karena mereka mencoba menurunkan kesenangan dari apa yang menjadi kebahagiaan guru. Siswa senang melakukan apa yang diminta guru karena melakukan sebaliknya akan merusak hubungan mereka.

Penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa cenderung dilakukan melalui strategi tertentu. Guru atau siswa mempunyai cara-cara tertentu untuk mewujudkan kekuasaannya. Fairclough (1998:135) mengklasifikasikan empat strategi penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa. Pertama, guru menggunakan interupsi. Biasanya, interupsi

dilakukan guru ketika dihadapkan dengan siswa yang belum sesuai. Misalnya siswa disuruh mengulang, melakukan sesuatu sesuai dengan hal yang dikehendakinya. Kedua, guru menjalankan teknik keeksplisitan. Teknik ini biasanya digunakan guru bila dihadapkan dengan tuturan siswa yang ambiguitas. Guru menekan siswa supaya bertanya. Ketiga, mengontrol topik tuturan. Topik tuturan dapat dikontrol dan ditentukan oleh partisipan yang berkuasa. Dalam aktivitas berbahasa, guru yang lebih banyak mengontrol topik tuturan. Guru bisa mengkhususkan hakikat dan tujuan komunikasi saat dimulainya, dan menolak kontribusi yang tidak relevan. Keempat, formulasi. Formulasi menyangkut tentang penyusunan kata-kata atau mungkin juga terkait dengan apa yang harus dikatakan oleh siswa dalam suatu giliran tutur atau rangkaian giliran tutur dan juga keseluruhan episode. Gunanya biasanya untuk mengecek pemahaman, tetapi juga dapat digunakan untuk mengontrol ketika mereka melakukan wawancara atau tanya jawab (periksa Faircloth, 1998:135--136).

Keempat strategi tersebut tampaknya dilihat dari pihak guru. Untuk pihak siswa, tentunya ada strategi tertentu yang tidak selalu sama dengan yang dilakukan guru. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa pemilihan strategi terkait dengan variabel-variabel sosial-budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, ketika bertutur dengan guru, siswa mungkin menggunakan strategi tak langsung; tetapi, ketika bertutur dengan sesama siswa, mereka mungkin menggunakan tuturan langsung.

Di samping dilakukan dengan strategi tertentu, tampaknya kekuasaan juga mempunyai beragam fungsi. Dalam konteks aktivitas berbahasa, fungsi terkait dengan tujuan atau proses pembelajaran. Froyen (1993:59--60) memilah fungsi kekuasaan dalam aktivitas berbahasa menjadi tiga jenis, yakni fungsi preventif, fungsi suportif, dan fungsi korektif.

Fungsi preventif biasanya ditujukan untuk memperkecil serbuan masalah-masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan.

Dalam konteks ini, biasanya guru mengantisipasinya melalui aktivitas tertentu.

Fungsi suportif dimaksudkan untuk membantu siswa sebelum perilaku mereka menjadi masalah. Misalnya, guru menggunakan tuturan atau isyarat nonverbal untuk mengingatkan siswa agar mengangkat tangan sebelum bertutur atau untuk tetap berada di tempat duduknya. Tuturan dan isyarat biasanya disampaikan sebelum siswa berperilaku berlawanan dengan aturan sekolah. Ketepatan perilaku merupakan “pertolongan pertama” bagi siswa yang cenderung berbuat salah.

Fungsi korektif kekuasaan tampak pada upaya mendisiplinkan siswa yang tidak patuh pada standar yang bertanggung jawab. Guru menggunakan tuturan untuk kontrol korektif yang telah mengesampingkan aturan atau prosedur. Perilaku siswa yang tidak sesuai bisa ditolak guru dengan memberikan hukuman, atau minimal diingatkan untuk membetulkan kembali perilaku yang salah tersebut.

F. Rangkuman

Bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan orang atau kelompok tertentu, untuk memperjuangkan objek-objek sosial yang pada akhirnya dapat memantapkan diri pada puncak kekuasaan. kekuasaan bisa bersifat positif dan sekaligus bisa represif. Dalam pengertian kedua, kekuasaan adalah konsepsi rasional, kekuasaan atas pihak lain dan berkaitan dengan dominasi oleh para individu atau kolektif. Penjelasan kekuasaan dari sudut pandang dominatif cenderung menempatkan kekuasaan dalam satu pusat. Kekuasaan selalu berasal dari atas ke bawah. Oleh karena itu, penyebarannya selalu terpusat pada pihak-pihak yang secara sosial dan institusional memiliki kedudukan lebih tinggi atas yang lain.

Penggunaan ancangan etnografi komunikasi di dalam menafsirkan representasi kekuasaan. Untuk itu, pada bagian berikut diuraikan tentang (a) hakikat dan unit analisis etnografi komunikasi; dan (b) kekuasaan dan pengaruh komponen tutur

terhadap representasi kekuasaan. Hymes (1974:26--66) mengajukan sembilan kategori unit analisis etnografi komunikasi, yakni (a) cara bertutur atau pola komunikasi yang sudah tidak asing lagi bagi para anggota kelompok, (b) ideal penutur yang fasih yakni komunikator yang dapat dijadikan contoh, (c) komunitas tutur, atau kelompok itu sendiri dan batas-batasnya, (d) situasi tutur, atau saat-saat ketika komunikasi dianggap sesuai dalam komunitas tersebut, (e) peristiwa tutur, atau episode-episodenya yang dianggap sebagai komunikasi bagi para anggota kelompok, (f) tindak tutur, atau seperangkat perilaku yang dianggap sebagai contoh komunikasi dalam peristiwa tutur, (g) komponen-komponen tutur, atau apa yang dianggap oleh kelompok sebagai unsur-unsur tindak komunikasi, (h) aturan-aturan bertutur dalam komunitas, atau petunjuk-petunjuk atau standar-standar untuk menilai perilaku komunikatif, dan (i) fungsi tuturan dalam komunitas, atau komunikasi apa yang diyakini harus dicapai.

Pemahaman representasi kekuasaan dalam perspektif pragmatik paling tidak memerlukan penjelasan tentang hakikat tindak tutur dan sejumlah tindak tutur yang sangat potensial merepresentasikan tindak tutur. Dalam perspektif analisis percakapan, representasi kekuasaan dapat dikenali. Proses pengambilan giliran tutur, proses penindihan (*overlapping*) tuturan, proses dominasi dalam penentuan dan perubahan topik tuturan kita dapat mengenali adanya kekuasaan yang sedang diperankan oleh para penutur yang terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Aktivitas berbahasa merupakan salah satu institusi sosial yang tidak terlepas dari penggunaan kekuasaan. Terkait dengan penggunaan kekuasaan dalam aktivitas berbahasa, Fairclough (1998:697) membedakannya dengan kekuasaan di balik wacana. Kekuasaan dalam wacana mengacu kepada wacana sebagai satu tempat terjadinya hubungan-hubungan kekuasaan; sedangkan kekuasaan di balik wacana mengacu kepada wacana itu sendiri sebagai target untuk dominasi dan hegemoni.

BAB

12

NORMA SOSIAL- BUDAYA DALAM BERBAHASA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Sang murid tiba-tiba teringat: “Manusia itu harus bisa memanusiaikan manusia lain. Saling menghormati. Intinya, manusia harus berperilaku sopan dan berbahasa santun. Ini bagaimana implikasinya dalam bahasa, Guru?” tanya sang murid.

“Sikap sopan dan santun itu bukan sekadar ditunjukkan dengan sikap gerak fisik (menyembah, menunduk, atau bahkan merangkak), tetapi juga dengan sikap gerak batin. Sikap gerak batin di sini adalah kerelaan menerima orang lain seperti adanya. Saling menerima. Saling menghormati. Saling memerdekakan,” jawab sang Guru.

“Wah, itu sangat filosofis. Guru belum menunjukkan implikasinya dalam tindak berbahasa?, sang murid menginterupsi.

“Banyak bentuknya. Orang Jawa menggunakan *speech levels* atau tingkat tutur (krama atau krama inggil). Coba anda baca *Linguistic Etiquette* dalam *The Religion of Java*, karya Clifford Geertz atau Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa, karya Soepomo Poedjoedarmo. Terkait dengan konotasi hormat, silakan baca dan amalkan teori Leech. Di sana, ada enam jenis maksim untuk berlaku sopan dan santun dalam berbahasa.

Lebih lanjut, sang murid menanyakan kaitan bahasa dengan perasaan atau emosi manusia. Katanya: *“Language has some functions. One of them is a personal function. The personal function enables the user of a language to his emotions such as love, hatred, and sorrow; his needs, desires, or attitudes; and to clarify or classify ideas in his mind. Bagaimana implikasinya dalam tindak berbahasa, Guru?”*.

“Wah, anda ini sepertinya menguji saya. Baiklah. Menurut Mary Finocchiaro, bahasa itu bisa difungsikan untuk mengungkapkan perasaan, dan juga keindahan. Bahasa bisa digunakan untuk memberikan penilaian : baik-buruk, pantas-tak pantas, dan sejenisnya,” terang sang Guru.

“Kalau begitu, apakah bisa disimpulkan bahwa bahasa itu bisa merepresentasikan atau menjadi simbol evaluatif. Lambang penilaian baik-buruk, pantas-tak pantas dan termasuk tabu?, simpul sang murid dalam keraguan.

“Yah, guru saya pernah mengatakan bahwa bahasa bisa digunakan untuk memberikan penilaian. Dalam aspek tertentu, bahasa itu tata lambang evaluatif,” tegas sang Guru.

Sang Guru menjelaskan tata lambang evaluatif dengan kisah pewayangan : “Seperti diketahui bahwa ada dua versi cerita wayang: Ramayana dan Mahabarata. Keduanya berasal dari India. Keduanya adalah produk kebudayaan Hindu. Dalam kisah Ramayana, kita temukan pertentangan antara Ramawijaya dan Rahwana. Dalam kisah Mahabarata, kita temukan pertentangan antara *Pandawa Lima* dan *Kurawa*. Baik Ramawijaya maupun Pandawa Lima adalah tokoh-tokoh lambang yang merepresentasikan kebaikan, kejujuran, keadilan, pengayoman, kedamaian, legowo dan sejenisnya. Sedangkan, baik Rahwana maupun Kurawa adalah lambang yang merepresentasikan keburukan, ketidakjujuran, ketidakadilan, penindasan, kekacauan, sinisme dan sebagainya. Dari kisah-kisah itu pula, kita bisa melihat bahwa Ramawijaya dan Pandawa Lima berjaya; sementara

Di dunia rimba, dikenal ‘hukum rimba’. Yang terkuat menjadi yang paling mampu bertahan hidup. Itu filosofi yang dapat ditarik dari dunia binatang -*the survival of the fittest*¹¹³. Binatang, singa, misalnya, dapat bertahan hidup selama ia masih mampu memangsa binatang lain, rusa, misalnya, sebagai santapan. Hukum rimba memperlihatkan “siapa yang lemah akan dimangsa oleh yang kuat. Lain binatang lain manusia. Manusia secara umum memiliki watak dasar melayani sesama manusia.¹¹⁴ Yang kaya harus mendistribusikan sebagian dari kekayaannya -melalui sedekah, infaq, santunan, dan zakat mal- kepada anak yatim dan kaum dhuafa.¹¹⁵ Itu kata agama. Intinya, dalam bahasa agama, manusia diharapkan menjadi makhluk yang saling berbagi. Dalam bahasa sosial, manusia harus tolong-menolong, bantu-membantu, bergotong royong, dan sejenisnya. ‘*Kayuh Baimbai*’ dalam tradisi Banjar mengajarkan hal itu. Yang dominan (*dominating group*) hendaknya tidak *prejudice*, diskriminatif, segregatif, dan sejenisnya terhadap kelompok yang menjadi subordinat (*dominated group*). Yang memiliki kekuasaan (*power*) hendaknya menggunakan kekuasaannya untuk membela kepentingan pihak yang lemah (*powerless*). Aturan-aturan religius atau sosial adalah norma.

Hidup bermasyarakat harus tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Secara umum, norma mengacu pada segala komitmen antarmereka yang berinteraksi dalam masyarakat. Norma juga mengacu pada aturan-aturan atau pola-pola Tindakan yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para anggota masyarakat dalam menjalani atau menghadapi kehidupan mereka, baik kehidupan secara individual maupun dalam

¹¹³ Richard T. Schafeer. (2010). *Sociology*. New York : McGraw-Hill.

¹¹⁴ Mudjahirin Thohir. (2019). *Beragam(a) itu Indah*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.

¹¹⁵ Kaum dhuafa adalah golongan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan.

pergaulan antar sesama anggota masyarakat. Norma-norma sosial itu diakui oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai kesepakatan Bersama (Wahyono, 2009).

Norma diturunkan dari nilai. Norma diperlukan untuk menjadikan hidup dan kehidupan dalam keteraturan, keharmonisan, ketenteraman, kedamaian, dan sejenisnya. Proses terjadinya norma dapat dijelaskan terkait dengan manusia sebagai makhluk budaya. Sebagai makhluk budaya, manusia diberikan kemampuan untuk berpikir. Ia diberi akal. Perilaku dalam kesehariannya merupakan hasil belajar dari generasi sebelumnya dan lingkungan social budayanya. Pola hidup atas dasar norma-norma yang berlaku sebagai pedoman hidup itu muncul karena adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya.

Norma memberi kita apa yang harus dilakukan, misalnya, kita harus antri menunggu giliran; kita harus berlaku tertib, hadir tepat waktu, hormat kepada yang tua dan sayang kepada yang muda dan seterusnya. Norma juga mengajarkan kita untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan atau melanggar norma, misalnya, berteriak dalam ruangan, berpakaian tidak sopan, mengeluarkan kata-kata yang ditabukan, dan sejenisnya.

Diskusi tentang penggunaan bahasa harus dikaitkan dengan aspek sosial-budaya. Hubungan bahasa dan aspek aspek sosial-budaya dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) bahasa itu arbitrer, hasil kesepakatan sosial, (2) kompetensi berbahasa diperoleh atau dipelajari melalui lingkungan sosial, (3) bahasa itu digunakan untuk interaksi sosial, dan (4) tindak berbahasa itu dipengaruhi oleh norma berbahasa yang berlaku dalam masyarakat bahasa tertentu.

Sebagai tata lambang evaluatif, bahasa dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan penilaian perilaku penutur bahasa. Perilaku penutur terkait nilai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, santun dan tak santun, dan seterusnya. Dengan perkataan lain, perilaku manusia itu berhubungan dengan norma-norma, aturan-aturan atau segala

hukum baik tertulis maupun kesepakatan sosial. Norma-norma, aturan-aturan atau etiket dalam berbahasa itu terwujud dalam perilaku berbahasa. Perilaku santun harus diikuti oleh tindak tutur yang santun pula. Perilaku non-verbal harus diikuti oleh komunikasi / interaksi verbal yang santun, dengan menggunakan tuturan santun pula.

Dalam suatu perspektif pula, penggunaan bahasa dipengaruhi dikendalikan, dan diatur oleh norma sosial-budaya. Norma-nor ini dapat dikaitkan dengan ide lama seperti yang disarankan oleh Fishman "*Who speaks what language to Whom and When* (1972:24 dan oleh Pride dan Holmes" faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa: partisipan, topik, latar, saluran, suasana hati dan maksud (1972: 35). Tindak tutur di hadapan para senior haruslah santun. Para penutur hendaknya menghormati pendengar atau lawan tutur melalui pemilihan diksi atau tuturan bernilai hormat. Oleh karena itu, peserta dalam peristiwa tutur harus menggunakan tuturan berkonotasi hormat. Sikap hormat ditunjukkan dengan: toleransi, penerimaan, privasi, tanpa kekerasan, kesusilaan, kesantun peduli, dan tanggung jawab.

Pada zaman modern ini, rakyat Inggris telah membangun masyarakat demokratis. Masyarakat yang demokratis ini berimplikasi pada satuan-satuan linguistik dan struktur bahasa, serta perilaku berbahasa yang demokratis pula. Demokratisasi yang demikian itu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan level perbedaan sosial berjenjang yang jelas, meskipun implikasinya tidak begitu besar sehingga perbedaan sosial karena kekuasaan dan status tidak lagi penting. Dengan perkataan serupa, perbedaan dalam level sosial ini tidak ditampakkan dengan cara yang eksplisit tetapi diperlihatkan melalui sarana hormat (*honorifik*). Nilai-nilai hormat diungkapkan melalui istilah-istilah sapaan seremonial seperti *Your Majesty* dan *Your Grace* dan permintaan tak langsung *Would you like to help me? Do you want to get the coffee?*. Dalam bahasa Indonesia, seringkali kita dengar tuturan serupa seperti *Yang Mulia, Yang Terhormat, dan Bisa membantu saya.*

Banyak ungkapan sejenis itu menunjukkan bahwa kesantunan, secara simultan, status sosial dan kekuasaan masih dipertahankan (Leech, 2014).

Karakter sopan dan santun mengacu pada bagian integratif dari –dan secara simultan dipengaruhi oleh– latar sosial-budaya sebagai pangkal tolak diterapkannya kesopanan dan kesantunan. Bila kesantunan direpresentasikan secara verbal, maka akan terdapat kemiripan dan tentu perbedaan antar-budaya, sebagaimana, terlihat pada salam dalam berbagai tingkatan kesantunan. Sejumlah salam ini dapat diungkapkan melalui tuturan seperti “*Good morning*”, “*Good day*”, “*Hi*”, dan “*Hallo*”; dan dalam sejumlah bahasa lainnya, misalnya, bahasa Indonesia, salam dengan tingkat yang berbeda dipergunakan melalui cara serupa. Para penutur bahasa Indonesia bisa menyapa lawan tutur nereka dengan ungkapan: “Selamat pagi”, “Selamat siang”, “Hai”, dan “Halo”. Bahasa Jawa memiliki sejumlah bentuk salam dan bentuk sapaan melalui tingkat tutur (*speech level*) yang berbeda: “*Sugeng enjing*” (**Selamat pagi**), “*Sugeng siang*” (**Selamat siang**).

Sugeng dalu (**Selamat malam**); “*Piye kabare?*”, “*Kados pundi kabaripun?* (Apa kabar?). Bahasa Banjar memanfaatkan kata ganti *ulun* (saya), *piyan* (kamu,anda) dan *sidin* (dia); kata ganti *aku* dan *unda* (saya), *ikam* dan *nyawa* (kamu, anda, untuk mengkonstruksi kesantunan dalam berbahasa. Kata ganti *inya* (dia) dianggap kurang mencerminkan kesantunan.

Sikap respek kepada lawan tutur dapat diungkapkan melalui tuturan honorifik, yakni: tuturan yang berkonotasi hormat. Setiap bahasa mempunyai mekanisme atau cara untuk mengontrol tindak berbahasa para penuturnya. Dalam bahasa Inggris, sikap respek atau hormat itu diatur melalui *honorific devices* (sarana honorifik). Sarana honorifik merupakan sarana untuk menyusun ungkapan atau tuturan dengan konotasi hormat menurut strategi komunikasi, yakni lisan atau tertulis. Fishman menyarankan ‘*Who speaks What language to Whom and When*’ sebagai salah satu strategi komunikasi sesuai dengan *jonteksnya* (Fishman, 1972). Dalam bahasa Jawa, sikap hormat

dalam tindak berbahasa diatur melalui apa yang Clifford Geertz sebut sebagai *Linguistic Etiquettes Geertz, Clifford. 1960*. Masyarakat Indonesia membangun perilaku berbahasa santun dan sikap hormat, dengan mengikuti pesan atau semboyan "Gunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar" (Fatchul Mu'in. 2009), dan bahasa Inggris, melalui *Honorific Devices (Leech, G.2014)*.

B. Sekilas tentang Norma

Norma berasal dari nilai-nilai sosial kita. Norma merupakan aturan atau harapan bersama yang menentukan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi. Kita membutuhkan norma untuk menjaga tatanan sosial yang stabil. Keduanya mengarahkan dan melarang perilaku. Norma memberi tahu kita apa yang harus kita lakukan (menunggu giliran, membayar tagihan tepat waktu, menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, dll.); norma juga memberitahu kita apa yang tidak boleh kita lakukan (memukul pasangan kita, memaki keras-keras di acara pengajian, menerobos lampu merah, dll). Norma ditegakkan melalui proses internalisasi. Norma menjadi bagian dari diri kita sebagai individu dan sebagai budaya. Namun, penegakan sosial eksternal dalam bentuk sanksi positif dan negatif juga penting (Stolley, K.S., 2005).

Norma, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran, bervariasi dalam kekuatan dan intensitasnya. Cerita rakyat adalah norma lemah yang sering diturunkan secara informal dari generasi sebelumnya. Cerita rakyat sering berhubungan dengan perilaku dan tata krama sehari-hari. Kebanyakan cerita rakyat tidak ditulis dan dicacah. Cerita rakyat tentang hal-hal yang kita pelajari dari orang lain untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Kita belajar dari bimbingan langsung dan penguatan. Orang tua mengajar anak-anak untuk berbagi mainan dan menghadiahi mereka dengan pelukan dan senyuman. Kita juga belajar cerita rakyat dengan menghadapi reaksi orang lain. Orang mungkin bereaksi dengan tatapan atau

menghindar ketika kita bertindak "tidak pantas" dengan bernyanyi keras-keras di bus atau mengenakan baju renang saat berbelanja di butik pusat kota yang mahal (Stolley, K.S., 2005).

C. Norma Berbahasa : Prinsip Kesantunan

Pada prinsipnya, tindak tutur atau tindak berbahasa mencakup tiga jenis tuturan yang terjadi secara bersamaan ketika penutur berbicara:

1. Lokusi: tindakan untuk mengatakan sesuatu, yaitu tindak tutur dengan mengucapkan serangkaian bunyi yang dapat ditafsirkan menurut konvensi tata bahasa dan (kadang-kadang) diberi nilai kebenaran, misalnya, Anda dipecat, saya akan membayar Anda kembali minggu depan, jam berapa sekarang?
2. Ilokusi: tindakan yang dapat dilakukan penutur dalam mengatakan sesuatu dengan menggunakan kekuatan konvensional dari tindakan lokusi. Dengan demikian, Anda dipecat dapat digunakan dalam masyarakat kita untuk mengubah status seseorang dari "bekerja" menjadi "menganggur" (bila diucapkan dalam keadaan yang sesuai); lokusi bahwa "saya akan membayar Anda kembali minggu depan" dapat digunakan untuk mengikat diri pada tindakan di masa mendatang; lokusnya berupa pertanyaan, "Jam berapa sekarang?" dapat digunakan sebagai permintaan informasi (memberitahukan tentang waktu).
3. Perlokusi: tindakan yang dihasilkan dengan pengucapan lokusi tertentu, yaitu konsekuensi atau efek lokusi tersebut terlepas dari kekuatan konvensionalnya.

Tindakan-tindakan ini mungkin atau mungkin tidak bertepatan dengan tujuan dari tindakan ilokusi. Misalnya, Anda dipecat, diucapkan oleh orang yang tepat (misalnya majikan) kepada orang yang tepat (misalnya karyawan) di bawah keadaan yang tepat (misalnya mereka berdua tidak mabuk) harus menghasilkan efek bahwa penerima kehilangan pekerjaan. Tetapi hal itu juga dapat menyebabkan orang yang

dituju menjadi depresi dan ingin bunuh diri atau sebaliknya merasa terbebaskan (misalnya, dia tidak perlu lagi mengundurkan diri dari pekerjaan yang dia benci). Dalam kedua kasus, konsekuensi ini bukan bagian dari kekuatan konvensional tindakan ilokusi yang diungkapkan melalui lokusi "Anda dipecat".

Secara umum, standar penggunaan bahasa diuraikan dalam strategi komunikasi berikut. Strategi pertama mengusulkan bahwa "seorang pembicara harus tahu apa yang ingin dia katakan, dan dengan siapa dia berkomunikasi dan berinteraksi". Strategi kedua melibatkan pemilihan bahasa, "bahasa atau bahasa mana yang sesuai dalam konteks sosial budaya di mana atau ketika komunikasi atau interaksi berlangsung". Strategi ketiga konsisten dengan "kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran kita saat berbicara, menyela ketika orang lain sedang berbicara." Strategi keempat adalah *silence time*, yaitu "Kapan sebaiknya kita berbicara atau diam". Strategi kelima menyangkut kualitas suara dan sikap, misalnya: "Seberapa baik suara kita dan seberapa baik sikap kita dalam perilaku berbicara".¹¹⁶ Semua strategi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang diikuti dengan rasa hormat dan sopan santun. Tuturan yang dihasilkan diharapkan dapat diterima secara budaya oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

Penggunaan bahasa dikendalikan oleh etiket berbahasa. Etika berbahasa ini adalah norma yang mengatur bagaimana tindak tutur itu dilaksanakan dalam masyarakat tutur manapun sehingga tuturan yang dihasilkan sesuai peristiwa terjadinya komunikasi.¹¹⁷

Kesopanan dan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jawa diatur dengan ketepatan dalam penggunaan tingkat tutur. Bahasa Jawa memiliki tiga jenis tingkat tutur utama: ngoko,

¹¹⁶ <http://dickysaptahadi.blogspot.com/2010/01/etika-dalam-berbahasa.htm>

¹¹⁷ Coulmas, Florian (ed). 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online. 06 June 2018 http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938_9780631211938

krama, dan krama inggil. Pada suatu sisi, seseorang melakukan pergantian tingkat tutur. Pergantian **tingkat tutur** atau peralihan dari tingkat tutur tertentu ke tingkat tutur **lainnya** dipengaruhi oleh status sosial dan lawan **bicaranya**. Status sosial **dapat** ditentukan oleh **usia dan/atau** keahlian seseorang. Dia menggunakan tingkat **bahasa Ngoko** ketika berbicara dengan anak-anaknya, **teman sebaya**, **siswa** atau **orang** lain yang status sosialnya lebih rendah darinya. **Sebaliknya**, pendengar secara otomatis menggunakan **tata** krama madya atau krama inggil **dalam menanggapi tuturannya**.

Penutur: *"Kowe arep lungo menyang endi?"* (Kamu mau pergi ke mana?)

Pendengar: *"Ajeng sekolah"* (Saya mau pergi ke sekolah)

Tuturan dalam bahasa Jawa *"Kowe arep lungo (me)nyang ngendi?"* (ngoko), *"Dhateng pundi?, or "Ajeng kesah (dha)teng pundi?", or "Badhe tindak (dha)teng pundi?"*, Tuturan-tuturan tersebut memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu: "Mau ke mana?".

Pertanyaan-pertanyaan ini digunakan dalam konteks sosiokultural yang berbeda. Tingkat tutur *ngoko* digunakan terhadap teman sebaya dan sudah akrab atau oleh orang yang lebih senior terhadap orang lebih yunior. Tingkat tutur kromo digunakan oleh partisipan tutur yang tidak/belum akrab satu sama lain. *Kromo inggil* adalah tingkat tutur tertinggi yang penuh kesantunan. *Kromo inggil* digunakan terhadap orang-orang yang sangat dihormati; mereka mungkin saja berasal dari kaum priyayi, tokoh agama, orang tua (bapak dan ibu), atau pejabat pemerintahan. Upacara adat, upacara perkawinan, dan acara selamatannya umumnya memanfaatkan bahasa Jawa tingkat *kromo inggil*. Dalam praktik berbahasa, penutur bahasa Jawa akan mempertimbangkan "Siapa yang berbicara dalam bahasa apa (tingkat tutur *ngoko*, *kromo* atau *kromo inggil*), kepada siapa dan kapan tuturan diucapkan" (Fishman (1972). Penggunaan bahasa Indonesia harus berdasarkan anjuran atau semboyan "Gunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar".

"*Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik*" tidak banyak ditentukan oleh tatabahasa preskriptif (*prescriptive grammar*). Ketika dihubungkan dengan studi bahasa, istilah preskriptif membawa banyak muatan budaya. Bagi orang-orang yang akan mengidentifikasi diri sebagai *preskriptivis*, istilah tersebut membawa konotasi 'disiplin', 'ketat', 'standar', dan 'kebenaran'. , ' dan 'sombong.' Preskriptif adalah istilah termuat (*loaded term*). Sayangnya, kita sulit untuk melakukan diskusi yang akademis tentang pengajaran bahasa ketika orang hanya ingin merendahkan orang lain. Istilah aturan preskriptif pada dasarnya memiliki asumsi yang salah tentang bagaimana bahasa digunakan (Hazen, 2015).

Penggunaan bahasa ini tidak dilihat dari sudut pandang benar-salah, tetapi dari kesesuaian ujaran dengan setting sosial budaya. Tuturan-tuturan sebagian besar dibangun berdasarkan apa yang disebut Tata Bahasa Deskriptif. Tata bahasa deskriptif (*descriptive grammar*) tidak menjelaskan bagaimana kita harus berbicara; tetapi tata bahasa deskriptif mendeskripsikan pengetahuan linguistik dasar. Tata bahasa ini menjelaskan bagaimana kita berbicara, memahami dan membuat penilaian tentang pembentukan ujaran yang baik, dan menjelaskan bunyi ujaran, kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa kita. (Fromkin, dkk., 2014).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks sosial-budaya (khususnya, partisipan dan ranah).

"*Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar*" merupakan penggunaan bahasa dan komponen-komponennya berdasar pada pola/kaidah/aturan bahasa Indonesia yang telah terbakukan. Penggunaan bahasa seperti ini harus sesuai dengan ejaan, tanda baca, terminologi, dan tatabahasa bahasa Indonesia. Aturan atau pedoman ini telah dibakukan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Penggunaan bahasa Indonesia yang benar mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah

bahasa terbakukan, sebagaimana diatur dalam tatabahasa baku atau tatabahasa preskriptif.

Dalam bahasa Inggris, standar berbahasa dinyatakan dalam bentuk rasa hormat. Kesopanan adalah bentuk perilaku komunikatif yang ditemukan dalam bahasa dan di semua budaya; memang, hal itu adalah fenomena umum dalam masyarakat manusia. Sopan berarti berbicara atau berperilaku dengan cara yang membawa nilai atau manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, terutama orang yang Anda ajak bicara.

Karakteristik kesantunan adalah: (1) kesantunan tidak wajib, memiliki berbagai tingkatan kesantunan, (3) diakui oleh anggota masyarakat tentang bagaimana dan kapan mereka berlaku santun, (4) akan terjadi tergantung pada situasi, (5) ada asimetri timbal balik dalam perilaku sopan dan santun antara dua pihak, (6) dapat terwujud dalam tingkah laku yang dilakukan secara berulang, (7) cukup esensial bagi kesantunan yang mengikutsertakan proses pertukaran nilai dari penutur ke lawan tutur, atau sebaliknya, dan (8) kesopanan dan kesantunan merupakan tendensi untuk menjaga keseimbangan nilai antara peserta tutur A dan B (Leech, 2004: 1-9). Kesantunan dapat terjadi dalam penggunaan kata ganti. Berawal dari **perbedaan** penggunaan kata ganti **bahasa** Inggris dan **bahasa** Banjar **untuk menunjukkan** kesantunan, kami melakukan penelitian dengan topik : *“Politeness in using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns”* (Elvina Arapah dan Fatchul Mu'in 2017).

Geoffrey Leech memperkenalkan prinsip kesantunan pragmatis. Leech merekomendasikan enam jenis maksim. Ini memenuhi prinsip Prinsip Kerja Sama atau CP, seperti yang disarankan oleh Grice. Tata bahasa diatur oleh aturan atau kaidah bahasa, sedangkan pragmatik diatur oleh prinsip.

Secara keseluruhan, Prinsip Kesantunan menyajikan postulat bahwa orang-orang yang berinteraksi cenderung menyiratkan atau mengungkapkan keyakinan santun daripada keyakinan tidak santun. Keyakinan santun yang diungkapkan

oleh penutur (S) adalah keyakinan yang menguntungkan bagi yang lain (O); dan / atau itu mungkin tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri, tetapi keyakinan tidak santun adalah keyakinan yang tidak menguntungkan bagi yang lain (O); dan / atau mungkin menguntungkan bagi penutur (S). Prinsip Kesantunan adalah prinsip yang dapat diamati. Kesopanan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat dalam segala bentuk komunikasi dan interaksi sosial.

Kesopanan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang melekat dalam semua hubungan timbal-balik antar manusia. Menurut Leech (1983:131), kesantunan menyangkut hubungan antara dua peserta tutur: penutur dan lawan tutur.

Oleh karena itu Leech (1983:132) membagi prinsip tersebut menjadi enam maksim sebagai berikut: (1) *Tact Maxim* (dalam impositif dan komisif), dengan tujuan : (a) Meminimalkan beban bagi lawan tutur/pihak lain, dan (b) Memaksimalkan manfaat bagi lawan tutur/orang lain. (2) Maksim Kemurahan Hati, penghargaan (dalam impositif dan komisif), dengan tujuan : (a) Meminimalkan manfaat bagi diri sendiri; (b) Memaksimalkan beban bagi diri penutur; (3) Maksim pujian (dalam ekspresif dan asertif), dengan tujuan : (a) Meminimalkan kritik atau celaan terhadap lawan tutur/orang lain, (b) Memaksimalkan pujian/sanjungan terhadap lawan tutur/orang lain, (4) Maksim Kesopanan (dalam ekspresif dan asertif), dengan tujuan: (a) Meminimalkan pujian/sanjungan terhadap diri penutur, dan (b) Memaksimalkan kritik/celaan terhadap diri sendiri, (5) Maksim Kesepakatan (dalam asertif), dengan tujuan: (a) Meminimalkan ketidaksepakatan antara diri penutur dan lawan tutur/orang lain, (b) Memaksimalkan kesepakatan antara diri penutur dan lawan tutur/orang lain, dan (6) Maksim Simpati (dalam asertif), dengan tujuan: (a)

Meminimalkan antipati antara diri penutur dan lawan tutur/orang lain, (b) Memaksimalkan simpati antara diri penutur dan lawan tutur/orang lain. Ilustrasi lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Penutur akan menggunakan *tact maxim*

Tact maxim dimaksudkan bahwa penutur ingin meminimalkan beban kepada orang lain dan - jika mungkin - ia mencoba untuk memaksimalkan manfaat kepada orang lain. Ide pokok optimalisasi tuturan atau maksim kebijaksanaan dalam kerangka prinsip kesantunan adalah “para penutur hendaknya bertumpu pada prinsip meminimalkan kebaikan mereka di hadapan lawan tutur; mereka tidak banyak mengambil manfaat atau keuntungan dari tindak tutur mereka. Oleh karena itu, mereka berupaya untuk memaksimalkan kebaikan atau manfaat bagi lawan tutur mereka. Seseorang yang memegang teguh dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kebijaksanaan secara konsisten akan dianggap sopan dan santun. Semakin lama kita berbicara, semakin sopan dan santun kita ingin bersama orang lain.. Demikian pula, ucapan yang diungkapkan secara tidak langsung biasanya lebih santun daripada kata-kata yang diucapkan secara langsung. Implementasi *tact maxim* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- a. “*Won't you sit down?*” (Bahasa Inggris)
- b. “Kali ini kita akan mempelajari bagaimana cara menulis puisi. Untuk itu **silakan buka** LKS kalian. Kita akan mempelajari cara menulis puisi, halaman 43. Bagi yang tidak lupa membawa LKS, **silakan bergabung** dengan teman sebelah kalian (Ariyani, 2017)”. (Bahasa Indonesia).

Tindak tutur ini adalah tuturan direktif. Tuturan direktif umumnya dimaksudkan untuk meminta seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tuturan direktif mungkin dalam bentuk instruksi, perintah, permintaan, izin. Tuturan direktif ini disampaikan untuk meminta lawan tutur untuk duduk.

Penggunaan tuturan tidak langsung dimaksudkan untuk menunjukkan sikap yang lebih santun dan meminimalkan beban bagi pendengar.

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang memungkinkan pendengar melakukan sesuatu (Searle, 1976), pada dasarnya didasarkan pada teori Austin tentang tindak tutur. Menurut Austin (1962), bahasa tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur adalah kondisi melakukan sesuatu ketika seseorang mengatakan sesuatu. Perbuatan yang dilakukan dapat berupa menyatakan suatu fakta atau pendapat, membenarkan atau menyangkal sesuatu, mengajukan pertanyaan, menyapa, dan sebagainya.

- c. *"Can I get you a drink?"* (Bahasa Inggris).

Kata *can* bisa digunakan untuk menyatakan kesanggupan, tetapi dalam konteks ini *can* mempunyai implikasi permintaan izin. Penutur memiliki tujuan agar diberikan izin untuk mengantarkan atau memberikan sesuatu (misalnya, minuman) kepada lawan tutur atau pihak lain. Perilaku berbahasa ini tentunya sangat baik dan positif, yakni bisa membuat lawan tutur merasa dihargai dan diperhatikan. Tentu saja, dia merasa senang.

- d. *"Bisakah Anda datang ke kantor saya?"*

Ujaran ini adalah ujaran direktif yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Penutur memberikan instruksi kepada anak buahnya agar lawan tutur datang ke kantornya. Penutur memanfaatkan *tact maxim* sebagai upayanya untuk meminimalkan beban kepada lawan tuturnya dan - tampaknya - ia mencoba untuk memaksimalkan manfaat kepada lawan tutur yang bersangkutan - mungkin menunda beberapa saat, misalnya, dengan mengatakan 'Mohon maaf, saya sedang makan'.

Penggunaan nuansa imperatif tidak berarti bahwa maksim itu disajikan sebagai preskriptif; tetapi deskriptif tentang apa yang terjadi dalam komunikasi.¹¹⁸

2. Penutur akan menggunakan *generosity maxim*

Generosity maxim adalah **maksim kemurahan hati**.

Maksim ini dimaksudkan untuk menimalkan manfaat bagi penutur. Maksim kemurahan hati ini mengurangi bagi pihak penutur dan secara simultan, menambah beban bagi dirinya sendiri. Maksim ini terpusat pada diri penutur dan memunculkan maksim kebijaksanaan bagi yang lain (Dyatmawan, I.W., 2015).

Contoh:

- a. *You must come and dinner with us.*"
- b. "Anda harus pergi pelatihan penulisan jurnal dan bergabung dalam kelompok diskusi itu."

Tampaknya, kedua tuturan itu bersifat imperatif bagi pihak lain. Tuturan pertama dimaksudkan agar lawan tutur datang makan malam bersama penuturnya. Tuturan kedua dimaksudkan agar lawan tuturnya mengikuti pelatihan penulisan artikel jurnal. Secara pragmatis, dua tuturan ini adalah tuturan ajakan atau anjuran yang termasuk dalam tuturan ilokusi direktif. Dalam hal ini penutur menyiratkan bahwa beban tuturan adalah pada diri penuturnya, misalnya, dia harus menstraktir makan atau memberikan atau mengusahakan biaya pelatihan. Intinya adalah bahwa tuturan berbasis maksim kemurahan ini mengindikasikan beban tuturan pada penutur, dan pada saat bersamaan, mendatangkan manfaat pada lawan tuturnya.

3. Penutur menggunakan *approbation maxim*

Maksim *aprobasi* dapat dipahami sebagai maksim penerimaan dengan baik atau maksim penghargaan. Maksim ini dapat digunakan sebagai strategi untuk meminimalkan celaan atau kritik kepada lawan tutur, dan

¹¹⁸ <https://awinlanguage.blogspot.com/2013/06/leechs-politeness-principles.html>

pada saat bersamaan, dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pujian atau sanjungan kepada lawan tuturnya. Dengan maksim aprobasinya ini, penutur berupaya untuk menghindari timbulnya perasaan tak menyenangkan pada lawan tuturnya.

Maksim aprobasinya ini dapat terjadi dalam tuturan baik representatif maupun ekspresif. Tuturan representatif adalah tuturan yang dimanfaatkan untuk menyampaikan proposisi yang benar. Dan tuturan ekspresif digunakan untuk menunjukkan perasaan atau emosi penutur.

Maksim aprobasinya ini dapat diekspresikan lebih lanjut sebagai berikut. Seseorang dapat dipandang berperilaku sopan dan santun bila tuturannya selalu mengandung unsur penghargaan kepada lawan tutur atau pihak lainnya. Dengan demikian, para peserta dalam peristiwa tutur (*speech event*), tidak saling ejek, saling caci, atau saling memandang rendah antara satu dengan yang lainnya. Contohnya diberikan di bawah ini.

A: "Anda tampil dengan sangat baik!" Materinya menarik, saya sangat senang.

B: "Terima kasih. Sebenarnya, saya kurang optimal"

Contoh tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur (A) menyampaikan pandangan yang positif pada performansi atau penampilan lawan tuturnya. Dia bertutur secara menyenangkan terhadap lawan tuturnya. Tuturan tersebut merupakan ucapan selamat dan dimaksudkan untuk memaksimalkan pujian dari penutur. Penutur (B) tampak kurang siap untuk mendapatkan apresiasi tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini disebut maksim aprobasinya.

Penjelasan serupa adalah sebagai berikut. Maksim aprobasinya disebut juga sebagai maksim persetujuan. Maksim ini digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan tuturan yang berkonotasi penghinaan terhadap lawan tutur; dan pada saat bersamaan memaksimalkan tuturan yang berimplikasi persetujuan terhadap lawan tutur." Tuturan ini lebih disukai oleh penutur untuk memuji orang lain dan jika

ini tidak mungkin, untuk menghindari masalah, memberikan semacam respons minimal (mungkin melalui penggunaan eufemisme), atau tetap diam. Maksim aprobase ini memiliki dua perspektif: (a) untuk menghindari ketidaksepakatan; dan (b) untuk membuat orang lain merasa baik dengan menunjukkan solidaritas.

4. Penutur menggunakan *Modesty Maxim*

Kesederhanaan mengacu pada kejujuran terhadap kekurangan atau keterbatasan diri seseorang, dan ia terbuka untuk menerima bantuan dan saran dari orang lain. Kesederhanaan adalah sifat, kondisi, atau kualitas ketika segala sesuatu diperhitungkan oleh seseorang yang kan memilikinya. Kesederhanaan umumnya terkait dengan beban yang diemban oleh seseorang yang mencoba untuk menjelaskan atau memahaminya. Dalam kaitan ini, kesederhanaan terlihat pada mudah atau tidaknya sesuatu itu dipahami atau dijelaskan. Sesuatu yang mudah dipahami atau dijelaskan itulah kesederhanaan. Ini tentu saja berlawanan dengan sesuatu yang rumit.

Penggunaan maksim kesederhanaan ini mengimplikasikan bahwa penutur berlaku sederhana melalui tuturannya; dan dia tidak menginginkan pujian atau penghargaan yang berlebihan dari lawan tuturnya.

Contohnya:

“Harap diterima (hadiah) ini sebagai penghargaan atas keberhasilan Saudara”

Tuturan di atas merupakan contoh maksim modesti. Melalui tuturan modestis ini, penutur menunjukkan bahwa dia berlaku rendah hati terhadap lawan tuturnya, dengan mengucapkan “hadiah sederhana”. Faktanya, bahwa hadiah yang dia berikan itu memiliki nilai yang sangat berharga bagi lawan tutur sebagai penerima hadiah itu.

5. Penutur menggunakan *agreement maxim*

Maksim ini dimaksudkan untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan orang lain, dan memaksimalkan persetujuan antara dua orang.

Melalui *agreement maxim* atau maksim persetujuan, penutur bercenderung untuk memberikan persetujuan semaksimal mungkin terhadap lawan tuturnya, dan menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tuturnya. Dia adalah penutur yang akomodatif.

Contoh:

A: Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat sulit dipelajari.

B: Benar, tetapi tatabahasa sangat mudah dipelajari.

Contoh tersebut menunjukkan, sebenarnya penutur B tidak setuju kalau semua aspek bahasa Inggris itu sulit dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak mengungkapkan ketidaksetujuannya secara langsung sebagai upaya untuk menghindari ketidaksantunan.

6. Penutur menyampaikan *sympathy maxim*

Maksim simpati dimaksudkan untuk meminimalkan antipati penutur terhadap pihak lain dan untuk memaksimalkan simpati terhadap pihak lain. Contohnya adalah sebagai berikut: "*Kami ikut sedih mendengar berita ayahmu meninggal*"

Dengan maksim simpati ini, penutur berupaya untuk menunjukkan rasa simpati atas musibah yang menimpa pihak lain. Tuturan simpati ini disampaikan saat lawan tutur atau keluarganya mendapat musibah, misalnya, kematian ayahnya. Tuturan ini menunjukkan solidaritas penutur terhadap lawan tuturnya.

Sikap hormat (*respect*) kepada lawan tutur dapat diungkapkan melalui tuturan dengan konotasi hormat. Esensi dari rasa hormat (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan kidmad pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Berperilaku hormat berarti memberikan kesempatan

kepada pihak lain untuk mengetahui bahwa mereka aman, damai dan bahagia, dan mereka merasa bahwa eksistensi mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia. Biasanya kita tidak hormat pada orang yang tidak berbuat baik.

Rasa hormat adalah "memperlakukan orang lain dengan kehormatan dan pemertabatan." Setiap orang memiliki harga diri dan martabat sebagai manusia, apakah mereka itu muda atau tua, kaya atau miskin, pria atau perempuan, atau perbedaan lainnya. Inilah sebabnya mengapa kita harus memperlakukan orang lain dengan kehormatan, harga diri, dan kesopanan, bukan bullying, melecehkan, atau memanipulasi untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita menunjukkan rasa hormat dengan banyak cara.

Misalnya, ketika seseorang berbicara, kita menunjukkan rasa hormat dengan mendengarkan secara penuh perhatian; kita menjadi pendengar yang baik, tidak melakukan interupsi sesuka hati, dan tidak memandang remeh terhadap lawan bicara kita. Ketika kita menerima hadiah, kita menunjukkan rasa hormat dengan mengatakan "terima kasih." Di tempat kerja atau di rumah, kita menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang memberikan kepercayaan kepada kita dengan penuh tanggung jawab, tekun, dan teliti.

Menghargai diri sendiri berarti kita mengakui harga diri kita sebagai manusia dan menghindari apa pun yang akan merusak pikiran, tubuh, atau integritas kita. Ini berarti kita melakukan yang hal-hal terbaik, tanpa membedakan orang-orang yang ada di sekitar kita — karena apa yang kita lakukan mengungkapkan siapa diri kita. Rasa hormat mengandung makna bahwa kita harus memanusiasikan manusia. Bahkan ketika kita tidak setuju dengan orang lain atau harus berpisah, kita masih bisa memperlakukan mereka secara baik, bermartabat dan penuh rasa hormat.

Jika kita memiliki rasa hormat atau respek, kita akan (1) Menghargai orang lain, (2) Menghormati perbedaan, (3) Mengamalkan perilaku yang baik, (4) Tidak menggertak atau melecehkan orang lain, dan (5) Memperlakukan orang seperti halnya orang memperlakukan kita bila kita ingin diperlakukan oleh orang lain secara baik, maka kita harus memperlakukan dia secara baik pula.¹¹⁹

Rasa hormat atau respek itu bisa kita tunjukkan dengan orang lain yang tingkat kedekatannya dengan kita bisa jadi berbeda. Misalnya, bisa dengan teman kita, orangtua kita, dan bahkan orang asing yang baru kita kenal.

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*): *tolerance* (toleransi), *acceptance* (penerimaan), *privacy* (privasi, urusan pribadi), *non-violence* (non-kekerasan), *courtesy* (sikap hormat terhadap harya orang), *politeness* (kesopanan), *concerned* (sikap perhatian), dan *responsibility* (tanggungjawab).

D. Norma Berbahasa : Menghindari Tuturan Tabu

Adat istiadat (*mores*) adalah norma yang dipegang teguh. Adat istiadat mewakili standar yang dipegang teguh tentang apa yang benar dan salah. Larangan pembunuhan, perampokan, dan penyerangan adalah contoh adat istiadat di banyak budaya. Adat istiadat dianggap sebagai penjaga moralitas dan seringkali diformalkan sebagai hukum. Dengan alasan ini, hukuman terhadap pelanggaran adat bisa sangat berat, dengan sanksi seperti penangkapan atau penjara. Beberapa adat istiadat sangat dipegang teguh sehingga disebut tabu, norma-norma yang sangat tidak menyenangkan sehingga dilarang keras. Tabu sering kali dianggap tidak terpikirkan dalam suatu budaya.

Tabu didefinisikan sebagai kebiasaan sosial atau agama yang melarang atau membatasi praktik tertentu atau melarang dalam hubungannya dengan orang, tempat, atau benda tertentu (Oxford Dictionary). Menurut Trudgill (2000) m aturan

¹¹⁹ <http://character-firsteducation.com/c/curriculum-detail/2153253>

ketat yang terkait dengan beberapa kata tabu, dalam bahasa Inggris, mendapat penguatan hukum dan sosial. Penggunaan kata-kata tertulis atau tercetak yang dialamatkan kepada pihak tertentu, seperti *fuck* dan *cunt*, dapat berujung pada tuntutan bahkan penjara, dan masih belum banyak digunakan di sebagian besar surat kabar. Meskipun penggunaan kata-kata tabu, secara teknis ilegal dalam beberapa kasus, kata-kata itu sangat sering muncul dalam tuturan sebagian anggota masyarakat. Kata-kata tabu sering digunakan sebagai kata-kata makian. Penggunaan kata-kata tabu dalam konteks yang tidak diperbolehkan, seperti di televisi, memicu reaksi kekerasan yang tampaknya sangat mengejutkan dan menjijikkan bagi banyak orang. Terlebih lagi, reaksi tersebut merupakan reaksi irasional terhadap suatu kata tertentu, bukan terhadap suatu konsep.

Tabu adalah larangan terhadap -atau penghindaran dari- perilaku yang diyakini berbahaya bagi anggota masyarakat karena akan menyebabkan rasa cemas, atau malu. Pelanggaran terhadap tabu berarti menabrak batasan kesopanan. Akibatnya, sejauh menyangkut bahasa, hal-hal tertentu tidak boleh dikatakan; atau objek tertentu hanya dapat disebut dalam keadaan tertentu, misalnya, hanya oleh orang-orang tertentu, atau melalui ucapan-ucapan yang disengaja, tetapi dilakukan secara eufemistik. Tentu saja, selalu ada orang-orang yang menabrak tabu untuk menunjukkan kebebasan diri dari kendala sosial tersebut; atau untuk mengekspos tabu sebagai tidak rasional dan tidak dapat dibenarkan (Wardhaugh, 2015).

Tabu sering berkaitan dengan hubungan kekerabatan tertentu atau dengan berburu atau dengan beberapa praktik keagamaan dan mengakibatkan penghindaran kata-kata tertentu atau bahkan suara dalam kata-kata. Bahasa tabu berasal dari organisasi sosial atau kelompok tertentu yang terlibat dan mencerminkan keprihatinan dasar kelompok. Kekhawatiran seperti itu cukup sering menyebabkan perempuan diperlakukan dengan cara yang tampak

bertentangan dengan orang luar yang berorientasi egaliter (Wardhaugh, 2015).

Tabu dapat dicirikan sebagai perhatian terhadap perilaku yang diyakini dilarang secara supranatural, atau dianggap tidak bermoral atau tidak pantas; tabu berkaitan dengan perilaku yang dilarang atau dihambat dengan cara yang tampaknya tidak rasional. Dalam bahasa, tabu dikaitkan dengan hal-hal yang tidak boleh diucapkan di sembarang tempat. Dalam praktiknya, tentu saja, ada hambatan tentang penggunaan normal item yang ditabukan ini. Tetap saja, bahasa tabu ini digunakan -dan jika tidak digunakan sama sekali, ungkapan tabu tidak bisa bertahan dalam bahasa. Ungkapan-ungkapan yang ditabukan lambat laun akan hilang.

Kata-kata tabu terdapat dalam sebagian besar bahasa. Kegagalan untuk mematuhi aturan ketat yang mengatur penggunaannya dapat menyebabkan hukuman atau rasa malu di depan umum. Banyak orang tidak akan pernah menggunakan kata-kata tabu ini, dan kebanyakan orang hanya akan menggunakannya dalam situasi terbatas (Trudgill, P., 2000).

Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa ada dua jenis tabu: (a) tabu perbuatan dan (b) tabu tuturan/ ucapan. Tabu perbuatan menunjukkan bahwa kita dilarang melakukan atau berperilaku; sedangkan tabu dalam tuturan berarti kita dilarang berbicara menggunakan tuturan yang ditabukan di tempat umum. Dalam hubungan ini, "Tabu terkait perilaku yang diyakini secara supernatural merupakan perilaku terlarang, atau dipandang sebagai hal tidak bermoral, atau tidak patut untuk dilakukan (Mu'in dan Kamal, 2006).

Ucapan tabu atau kata-kata tabu atau bahasa tabu merujuk pada kata-kata, atau ucapan, atau ungkapan yang dilarang untuk disebutkan di tempat umum. Ungkapan-ungkapan semacam ini sering dikaitkan dengan (a) kepercayaan manusia terhadap kekuatan supernatural, (b) kasus seksual, (c) beberapa organ tubuh, (d) kematian, dan (e) banyak hal lain yang tidak layak untuk disebutkan di depan

umum tempat Tabu-tabu verbal ini dapat menyebabkan rasa malu, perasaan malu, perasaan terkejut, dan dapat menyinggung kepercayaan dan kepekaan pendengar; untuk menghindari hal-hal yang tabu, penutur sering menggantinya dengan menggunakan apa yang disebut ucapan atau ungkapan eufemistik.

E. Tabu Bahasa (Tuturan atau Ujaran)

Bahasa tabu atau *taboo language* mengacu pada “bidang penggunaan bahasa yang ditandai oleh masyarakat sebagai dilarang atau memerlukan eufemisme atau mitigasi (biasanya jenis kelamin, kematian dan pelanggaran agama)” (Llomas, , Mullany dan Stockwell, 2007).

Bahasa dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi oleh seseorang sebagai upaya untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia. Pada kenyataannya, ia tidak bebas sekali dari aturan penggunaan bahasa yang disepakati oleh komunitas bahasa tempat ia tinggal dan berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya sesuai dengan nilai-nilai dan aspek budaya lainnya. Nilai-nilai masyarakat, misalnya, dapat memiliki efek pada bahasanya. Cara paling menarik untuk mengenali terjadinya masalah ini terjadi adalah melalui fenomena yang dikenal sebagai tabu. Tabu merupakan fenomena yang berhubungan dengan perilaku yang secara supernatural dipercayai terlarang, atau dipandang amoral atau tak pantas. Oleh karena itu, tabu ini berhubungan dengan perilaku terlarang (Muin & Kamal, 2006).

Di samping itu, bahasa merupakan medium untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Dengan memanfaatkan bahasa, para pengguna bahasa bisa mencurahkan perasaan bahagia atau sedih mereka, perasaan cinta atau benci mereka, perasaan terkejut, cemburu, ingin tahu, sensitif, empatik, simpatik, marah dan sejenisnya. Dalam penggunaan bahasa untuk mencurahkan perasaan dan pikiran, para penutur harus berupaya untuk tidak menggunakan sejumlah tuturan yang dianggap menghina, merendahkan martabat manusia, kasar,

dan penuh purbasangka. Sesuai dengan norma berbahasa, tuturan-tuturan seperti itu harus dihindari.

Dalam sejumlah fenomena berbahasa, menurut Wardhaugh (1992), bahwa penutur harus menghindari untuk mengatakan suatu atau sejumlah hal tertentu. Hal-hal tertentu tidak dikatakan, bukan karena tidak mungkin, tetapi karena 'orang tidak membicarakan hal-hal itu'; atau, jika hal-hal itu dibicarakan, mereka dibicarakan secara tidak langsung. Beranjak dari latar atau kondisi kultural, sejumlah istilah, kata atau ujaran dihindari atau tidak disebutkan secara langsung oleh penutur bahasa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa penyebutan istilah, kata atau ujaran itu secara langsung dianggap dapat membahayakan baik atas alasan supernatural maupun alasan jika perilaku itu dilakukan, akan melanggar kode moral dari masyarakat yang bersangkutan (Wardhaugh, 1992). Menurut Wardhaugh, tabu verbal disebut tabu bahasa. Berikut ini adalah uraian Wardhaugh tentang tabu verbal.

Tabu bahasa juga dilanggar pada kesempatan untuk menarik perhatian pada diri sendiri, atau untuk menunjukkan penghinaan, atau untuk menjadi agresif atau provokatif, atau untuk mengejek otoritas - atau, memfitnah dengan kata-kata kotor pula. Hukuman bagi pelanggar tabu bahasa bisa berat, karena penistaan atau penghinaan masih merupakan kejahatan dalam sejumlah peraturan perundangan. (Wardhaugh, 1992; 239).

F. Eufemisme : Penghalusan dalam Berbahasa

Bahasa dapat mencakup banyak hal yang baik/buruk, patut/tidak patut, bermoral/tidak bermoral, dan hal-hal serupa. Meskipun, sejumlah kata, istilah, atau tuturan yang ditabukan secara sosial-budaya itu dilarang untuk diungkapkan tetap saja hal ini adalah bagian dari bahasa. Sebagai bagian dari bahasa, istilah, kata atau tuturan pasti akan dipergunakan oleh penuturnya. Namun demikian, penggunaan kata-kata atau tuturan yang ditabukan, diatur atau dikendalikan oleh aturan sosial-budaya. Aturannya adalah

bahwa tuturan-tuturan tabu atau dianggap tabu ini tidak diperkenankan untuk disampaikan secara vulgar di ranah publik. Dalam kondisi tertentu, tuturan yang ditabukan masih dipergunakan dan diizinkan untuk dipergunakan (misalnya, dalam diskusi akademik di ruang kelas atau dalam situasi terbatas).

Dalam hal ini, ada kata-kata atau tuturan yang dilarang atau dikatakan (di ruang publik), tetapi pada saat yang sama suatu masyarakat menyediakan jalan keluar untuk menghindari kata-kata tabu melalui tuturan eufemistik. Oleh sebab itu, bahasa tabu dan eufemisasi dapat mendorong perubahan bahasa. Tabu dan eufemisasi ini mendorong terciptanya istilah baru yang inventif dan lucu, ungkapan baru, dan makna konotatif baru muncul dari kata-kata, tuturan, atau ungkapan lama. Akibatnya, fenomena bahasa ini telah menyebabkan kosakata bertambah banyak. Pada dasarnya, ada dua cara bertambahnya kata-kata, tuturan, atau ungkapan baru: (a) dengan mengubah bentuk kata, tuturan, atau ungkapan tabu, dan (b) dengan mencari makna kiasan dari kata-kata, tuturan, atau ungkapan tabu berdasarkan persepsi penutur dan konsepsi tentang denotasi (tentang wajah, darah menstruasi, alat kelamin, kematian dan sebagainya) "(Allan, Keith dan Burrige, 2016).

1. Eufemisme terhadap tuturan tabu terkait kepercayaan

Pendekatan religius berfokus pada tabu yang berasal dari kepercayaan pada roh dan "terinspirasi oleh kekaguman terhadap kekuatan supernatural". Tabu terkait kepercayaan agama atau apa pun yang diyakini memiliki kekuatan supernatural juga disebut tabu ketakutan. Segala tuturan yang menyebabkan timbulnya rasa takut karena diyakini memiliki kekuatan gaib atau supernatural dikategorikan sebagai tabu ketakutan.

Menyebutkan nama Tuhan dan arwah dalam budaya tertentu secara langsung dilarang. Misalnya, orang Yahudi dilarang memanggil nama Tuhan mereka secara langsung; mereka menggunakan kata lain yang memiliki arti yang

mirip dengan kata 'master' dalam bahasa Inggris. Penutur bahasa Inggris mengganti kata *God* dengan *Lord*, dan penutur bahasa Perancis, dengan *Seigneur*.

Dalam komunitas tutur tertentu, kata-kata yang berkonotasi religius dianggap tidak pantas saat diucapkan di luar upacara formal keagamaan. Orang Kristen dilarang menggunakan nama Tuhan dengan sia-sia. Kemudian larangan ini berkembang menjadi larangan menggunakan kutukan, yang diyakini memiliki kekuatan magis. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, misalnya, kata *intan* diganti dengan kata *galuh*.

Dalam bahasa Inggris, kata-kata umpatan yang paling ampuh saat ini terdiri dari kata-kata yang merujuk berbagai bagian tubuh dan fungsi tubuh. Kata-kata kasar terkait dengan kepercayaan atau iman menjadi kurang ofensif dari waktu ke waktu kecuali jika Anda berada di perusahaan yang sangat religius.¹²⁰

Kita sering mendengar ungkapan "soal jodoh itu urusan Yang di Atas" dalam percakapan sehari-hari. Penutur menggunakan "Yang di Atas" sebagai pengganti kata Allah. Dia menganggap bahwa penggunaan *Allah* dalam konteks itu sebagai perilaku tidak patut. Karena itu, ia menghindari menggunakannya. Dia akan menyebutkan nama *Allah* ketika dia melakukan sholat atau ketika dia sedang dalam upacara keagamaan formal seperti dan pengajian, khutbah.

Masyarakat Jawa mempercayai adanya sejumlah tempat yang memiliki kekuatan gaib/supernatural misalnya: (ab) tempat (pantai, bangunan tua, sumber air), (a) pepohonan besar (pohon beringin), dan (c) senjata tradisional (keris, tombak, panah), makam keramat; ini semua diyakini diikuti atau ditunggu oleh arwah (makhluk gaib). Orang tidak diizinkan berbicara sembarangan atau seenaknya. Budaya lokal telah mengajarkan mereka untuk berbicara dengan cara tertentu.

¹²⁰ <http://www.k-international.com/blog/taboo-language/>

Sebuah bangunan tua, pohon besar, atau sejenisnya diyakini dihuni oleh hantu atau setan. Misalnya, kata hantu atau setan juga sering diganti atau diubah dengan kata *penunggu* atau *Inggang Mbau Rekso* (bahasa Jawa) yang berarti "penjaga". Ketika orang-orang melewati tempat itu, mereka harus menyampaikan kalimat yang berarti meminta izin. Orang Jawa akan mengatakan: "*Nuwun sewu Mbah Inggang mbau rekso, nderek langkung*" (permisi, kakek yang menjaga tempat ini, saya akan lewat di sini).

Dalam budaya Jawa, misalnya, binatang buas tertentu dianggap tabu. Orang tidak diperbolehkan menyebutkan secara langsung nama binatang seperti *macan* (harimau), gajah, dan lain-lain. Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Pertama, binatang buas itu dianggap memiliki kekuatan yang mengerikan dan menakutkan. Saat melihat harimau di hutan, orang tidak diizinkan menyebutkan binatang itu dengan menggunakan kata *macan*. Alih-alih menggunakan *macan*, mereka disarankan untuk menggunakan *Simbah* (kakek). Diyakini, harimau akan marah bila "dipanggil" *macan*. Ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa takut dan menghindari kemarahan dan serangan harimau.

Saat melihat tikus di sawah atau ladang, orang tidak diizinkan menyebut kata *tikus*. Alih-alih menyebut tikus, mereka harus menggunakan *Den Bagus*. Kondisi ini disebabkan oleh keyakinan mereka, bahwa binatang tidak akan marah ketika mereka "disapa" dengan menggunakan *Den Bagus*. Kedua, binatang tertentu dianggap sebagai binatang suci. Alih-alih menggunakan kata *kebo* (kerbau), orang Jawa di Surakarta "menyapa"-nya dengan menggunakan *Kiai Slamet* (nama yang diberikan kepada kerbau keramat di Surakarta). Ini sesuai dengan kepercayaan mereka, bahwa binatang itu "keramat" dan karenanya harus dikeramatkan.

2. Eufemisme: Penghalusan dari Istilah yang Berbau Seks

Bentuk penghalusan ini berkaitan dengan tuturan tabu yang dikategorikan sebagai *Propriety of Taboo*. Ini berhubungan dengan seks, bagian-bagian dan fungsi tubuh tertentu, dan beberapa kata penghinaan yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ seksual, dan fungsi tubuh secara alami menjadi bagian dari kata-kata tabu dalam budaya yang berbeda. Ada beberapa bahasa yang memiliki banyak kata untuk mengekspresikan seks, organ seksual, dan fungsi tubuh, dan beberapa di antaranya adalah kata-kata tabu.

Unit-unit linguistik tertentu (kata, frasa, klausa atau kalimat) dapat memiliki makna linguistik yang sama. Sebagian dapat diterima dan sebagian lainnya tidak dapat diterima karena ketabuannya. Dalam bahasa Inggris, istilah *vagina* dianggap baik dan santun ketimbang *cunt*. Oleh sebab itu, kata *cunt* ditabukan; kata *prick* atau *cock* dinyatakan sebagai kata yang ditabukan, sedangkan kata *penis* dapat diterima sebagai istilah anatomi pria dan santun bila digunakan. Kata *vagina* juga digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada organ vital perempuan; menjadi *bawuk* dalam bahasa Jawa. Kata *penis* diadopsi untuk merujuk pada organ vital pria dalam bahasa Indonesia. Penutur Jawa menggantinya dengan kata *manuk*. Secara semantik leksikal, istilah *manuk* mengandung arti *burung*.

Penutur Bahasa Indonesia kadang-kadang menghindari ungkapan 'buang air besar' atau bentuk singkatan 'BAB', dan menggantinya dengan 'memenuhi panggilan alam' atau 'buang hajat'. '*Rest room*' dianggap sebagai tuturan yang 'baku' di hotel atau bandara. Tampaknya, '*rest room*' dipandang lebih keren ketimbang '*toilet*'. Secara semantik leksikal, kita tahu bahwa arti leksikal '*rest room*' adalah 'kamar istirahat'. Kalau kita berada di sebuah hotel, kita hendaknya tidak menggunakan

kata 'toilet' atau 'WC' dan sesuai kode etik di hotel kita ganti dengan 'rest room', meskipun tidak untuk beristirahat.

3. Eufemisme Tuturan Tabu dalam Dunia Perempuan

Dalam perspektif ajaran agama Islam, segala sesuatu yang berhubungan dengan perempuan dapat menjadi tabu (baca: aurat) termasuk tubuh, pakaian, ucapan, dan perilakunya. Seluruh bagian tubuh perempuan tidak diperlihatkan **kecuali wajah dan telapak tangannya**. Terkait pakaian/ busana, syariat Islam mewajibkan kaum muslimin (muslim dan muslimah) memakai busana syar'i yang dapat **menutup aurat** dan sopan.

Masyarakat telah membuat sejumlah aturan sosial terkait dengan tabu untuk dapat melindungi kepentingan perempuan (Bayisa, 2016), dan kepentingan lelaki (untuk tidak melihat tubuh atau bagian tubuh yang tidak boleh dilihatnya), dan mendengar (suara perempuan yang dapat menurunkan derajat keimanan lelaki). Ada dua jenis tabu: tabu perilaku dan verbal. Tabu perilaku adalah larangan, pantangan, atau pamali untuk berperilaku sesuai aturan-aturan kultural (misalnya, dalam berpakaian, makan, pergi ke luar rumah, dan lain-lain; dan tabu verbal mengacu pada larangan untuk mengungkapkan tuturan-tuturan tak sepatutnya di ruang publik.

Budaya Jawa, misalnya, mengatur atau mengendalikan perilaku masyarakat yang satu di antaranya dikemas dalam ungkapan *ora elok* (larangan atau pantangan untuk tidak melakukan sesuatu, misalnya *ora elok bocah wadon metu bengi tanpa kanca*). Tuturan ini dimaksudkan untuk menyampaikan larangan untuk tidak melakukan kegiatan yang tidak pantas atau perilaku tidak jujur, seperti: *makan dan minum sambil berdiri*, meninggalkan rumah saat senja atau malam hari sendirian (terutama untuk perempuan muda), atau sejenisnya.

Seorang perempuan muda akan diingatkan dengan menggunakan tuturan *ora elok* saat meninggalkan rumah sendirian saat senja atau malam hari. Dalam kaitan itu,

perempuan keluar rumah sendirian pada malam hari tanpa didampingi atau diantar muhrimnya dipandang sebagai perilaku tak patut atau tak pantas. Oleh karenanya, perilaku itu ditabukan atau dilarang secara sosial-budaya.

Secara umum, dalam bahasa Jawa, seorang gadis atau perempuan yang melanggar aturan kesusilaan dengan menjadikan prostitusi sebagai komoditas komersial disebut sebagai '*bocah nakal*', '*wong nakal*' atau '*balon*'. (misalnya, seorang gadis / perempuan nakal). Tuturan '*bocah nakal*', '*wong nakal*' atau '*balon*' biasanya digunakan untuk menggantikan '*lonthe*' atau '*begenggek*' (pelacur). *Lonthe* atau *begenggek* dianggap sebagai tuturan vulgar. Dalam bahasa Indonesia, kata atau tuturan '*lonthe* atau *begenggek*' disebut sebagai '*pelacur*'. Dalam etika penggunaan bahasa Indonesia, kata '*pelacur*' dianggap sebagai ungkapan yang kasar. Untuk itu, ungkapan pelacur digeser ke '*pekerja seks komersial*' (perempuan yang berprofesi sebagai pelacur), '*perempuan tunasusila*' (perempuan amoral), atau '*pramuria*' (perempuan pemuas nafsu lelaki hidung belang). Tuturan yang dianggap paling santun adalah '*pramuria*'.

Tuturan *fille* dalam bahasa Perancis berhubungan dengan '*anak perempuan*' berkonotasi hormat. Namun, ketika ditujukan untuk menyapa 'perempuan muda', orang harus menggunakan kata *jeune fille* karena kata *fille* itu sendiri sering digunakan sebagai bentuk eufemistik untuk 'pelacur'. Bagi seorang perempuan, khususnya perempuan muda dan belum menikah, pengamalan aturan-aturan tabu -seperti, *ora ilok* dalam budaya Jawa- adalah untuk memproteksi identitas individu perempuan, identitas kolektif dan publik, dan properti, serta identitas sosial-budaya (Bayisa, 2016).

Dalam umumnya budaya, dan khususnya, budaya Jawa, virginalitas seorang perempuan dijadikan sebuah simbol kehormatan baik untuk diri maupun keluarganya. Oleh karenanya, perempuan hamil pra-nikah dianggap tabu (karena menjijihkan) menurut pranata sosial budaya. Perkawinan dari perempuan dalam keadaan hamil ini

seringkali disebut perkawinan kecelakaan (*marriage by accident*). Seorang anak yang lahir dari pernikahan semacam itu biasa disebut '*anak jadah*' (anak haram). Ungkapan *anak jadah*, misalnya, merupakan ungkapan yang ditabukan bila diungkapkan di tempat umum. Alih-alih menyebut '*anak jadah*', orang biasanya menggunakan 'anak' diikuti dengan nama ibu, seperti '*anak ibu Anu*'.

Lebih jauh, menstruasi adalah bagian dari kehidupan perempuan. Menstruasi dipandang sebagai sesuatu yang menjijihkan, najis, kotor dan memalukan. Seorang perempuan selama periode menstruasi diperlakukan sebagai orang yang tidak tersentuh; dia tidak diizinkan melakukan hal-hal tertentu seperti sembahyang, berkunjung ke tempat sakral, atau sejenisnya. Karenanya, tuturan '*menstruasi*' biasanya dianggap tabu untuk disebutkan. Penyebutan menstruasi seringkali dilakukan dengan cara mengambil fonem M (fonem awal dari menstruasi). Ini dimaksudkan untuk menghadirkan makna eufemistik dari menstruasi itu sendiri. Mereka tahu bahwa M berarti menstruasi. Di samping itu, terdapat sejumlah orang mengganti M (menstruasi) dengan, misalnya, *sedang kedatangan tamu*, *sedang berhalangan*, atau sejenisnya. Selain itu, umumnya perempuan menghindari pembahasan tentang menstruasi.

Seperti menstruasi (datang bulan), menopause merupakan siklus penting bagi kehidupan perempuan. Pada umumnya, kaum perempuan memandang menopause sebagai hal yang menakutkan, dan oleh karena itu, mereka berupaya untuk menyembunyikannya sejak awal kemunculannya. Serupa dengan menstruasi, sejumlah perempuan juga berusaha untuk tidak membahas masalah menopause. Kondisi psikologis seperti ini mengantarkan kaum perempuan ke dalam kondisi yang menyedihkan dan kemudian memunculkan kemarahan.

4. Menghindari tabu dari kondisi genting/tak menyenangkan

Pada umumnya, masyarakat berupaya untuk menghindari tuturan yang berkonotasi tabu saat berada dalam kondisi genting, seperti saat menghadapi berbagai jenis penyakit dan kematian. Penyakit yang diderita seseorang sebenarnya merupakan hal yang tidak menyenangkan baginya. Orang biasanya cenderung tidak menggunakan nama penyakit seperti yang dirujuk. Tapi, ia mencoba mengganti tuturan itu dengan bentuk eufemistik. CA biasanya digunakan untuk kanker. Dalam bahasa Indonesia, *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila* masing-masing diganti dengan *tunanetra*, *tunarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*. Kekurangan fisik atau mental ini biasanya disebut '*kekurangan fisik*' atau '*keterbelakangan mental*'.

5. Menghindari tabu dari Kemalangan, Penyakit, dan Kematian

Ekspektasi setiap orang adalah mendapatkan keberuntungan; dia sedapat mungkin menghindari kemalangan; dan kemalangan adalah sesuatu yang tidak diharapkan terjadi terhadapnya. Dia dapat membicarakan keberuntungan yang didapat bersama pihak lain. Namun, kemalangan adalah hal yang tabu untuk disampaikan dan bahkan dibicarakan dalam suatu diskusi. Hingga sekarang ini, masyarakat masih ada yang mempunyai ketakutan dan mempercayai takhayul terkait dengan tabu. Sejumlah orang sering membawa jimat saat bepergian, menghindari berjalan di bawah tangga, dan masih percaya pada angka keberuntungan atau angka sial.

Mereka berusaha menghindari pengaruh keberuntungan, belum lagi nasib buruk. Ketika kami beruntung, kami mencoba melindunginya dengan menyilangkan jari dan menyentuh tongkat tertentu. Orang dikatakan sebagai makhluk yang pesimisalnya, Mereka khawatir tentang nasib buruk.

Kata "kecelakaan" dalam bahasa Indonesia awalnya memiliki arti yang lebih luas daripada "kemalangan, tetapi sekarang telah digeser menjadi "musibah". Semua peristiwa yang menyakitkan sebenarnya adalah "kecelakaan" bagi manusia (Allan dan Burridge, 2016).

6. Kesopanan bahasa melalui alih-kode

Kesantunan linguistik dapat dibangun dengan menggunakan apa yang dikenal sebagai alih kode. Dalam diskusi dwibahasa, bahasa dan subsistemnya atau varian linguistiknya (dialek, tingkat tutur, gaya, dan lain-lain.) diperlakukan sebagai kode. Oleh karena itu, alih bahasa atau alih gaya dialek/huruf/kode dari satu kode ke kode lainnya disebut alih kode. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa lain. Fenomena peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dianggap sebagai fenomena alih kode. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan adanya varietas bahasa dalam suatu bahasa, baik dialek maupun tingkat tutur, ragam dan register, yang disebut juga dengan kode, sehingga peristiwa peralihan kode dapat berupa peralihan dialek, peralihan tingkat tutur, ragam, transisi atau register. Pertukaran Alih kode ini mencakup peralihan dari satu gaya ke gaya lain (misalnya, dari formal ke nasihat atau santai), dan kemudian terjadi perpindahan tingkat tutur, perpindahan varietas bahasa lain.

Sebagaimana diketahui, bahwa bahasa dipergunakan oleh penutur sebagai medium komunikasi dan interaksi sosial dengan sesama penutur bahasa. Manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali dalam komunikasi dan interaksi tersebut. Manusia dibatasi oleh seperangkat aturan berbahasa yang telah menjadi kesepakatan dalam masyarakat tempat ia berdiam, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan para anggota masyarakat lain berdasar nilai-nilai sosial budaya sebagai pedoman mereka. Pertimbangan atas dasar tata nilai dalam komunikasi seperti ini memengaruhi tindak berbahasa penutur, yakni apakah ia

akan memanfaatkan monobahasa atau melakukan alih kode (Mu'in. 2009).

Mari kita ikuti contoh: 'Nuwun sewu, saya bisa mengganggu sebentar?' Konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya tuturan ini adalah dua orang penutur bahasa Indonesia berlatar belakang bahasa Jawa. Mereka berdua adalah sama-sama dosen senior di kampus yang sama. Mereka telah saling akrab karena telah lama berteman. Atas dasar pertimbangan kesantunan, kemudian penutur melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Fenomena bahasa ini kita sebut sebagai '*the alternately using two languages*'. Kemudian, terjadilah alih- kode. Dalam perspektif tatabahasa preskriptif, penggunaan bahasa seperti itu dinilai tidak normatif, yakni tidak mengikuti kaidah bahasa yang benar. Kendati demikian, tuturan yang melibatkan dua unsur bahasa yang berbeda itu, dinilai baik; penggunaannya sesuai konteks sosial-budaya.

G. Ringkasan

Penggunaan bahasa dikendalikan oleh etiket dalam berbahasa. Etiket dalam berbahasa adalah panduan berbahasa dalam latar sosial budaya. Pedoman untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial ini meliputi: prinsip kesopanan dan kesantunan dan eufemisme. Ini dimaksudkan untuk membuat tuturan yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi sosial secara sosial budaya mencerminkan kesantunan dan berterima dalam masyarakat.

BAB 13

BAHASA DALAM PERSPEKTIF MONOLINGUALISME, BILINGUALISME / MULTILINGUALISME

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Manusia mampu berbahasa melalui proses pemerolehan dan belajar bahasa. Pada awalnya, ia memiliki kemampuan berbahasa dengan satu bahasa (melalui proses pemerolehan bahasa pertama, biasanya disebut 'bahasa ibu', '*mother tongue*', atau '*native tongue*', atau '*native language*' dalam bahasa Inggrisnya. Ia kemudian disebut 'penutur *monolingual*', penutur satu bahasa, *single-language* dalam bahasa Inggrisnya. Bahasa ibu terus dikembangkan baik melalui proses akuisisi maupun belajar (*learning*). Dalam usia tertentu, ia telah menguasai bahasa ibunya secara baik. Ia, kemudian, mulai belajar bahasa yang lain. Dua bahasa, bahkan lebih dari dua bahasa, dapat dikuasai. Selain monolingual, muncul istilah bilingual dan multilingual. Praktik penggunaan bahasa disebut monolingualisme, bilingualisme dan multilingualisme.

Kota X, sebagai contoh, adalah kota multikultural, multibahasa; banyak orang datang dan pergi untuk alasan pekerjaan dan bisnis daripada orang yang tinggal di sana secara permanen. Lebih dari 40 kelompok yang berbicara dalam berbagai bahasa dapat ditemukan di kota ini. Si fulan, seorang pengusaha, yang multilingual. Ia menghabiskan hari-harinya di tempat usahanya. Ketika di rumah bersama keluarganya, ia menggunakan bahasa pertamanya (*mother*

tongue). Di tempat kerjanya, ia menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang berbeda. Di tempat pertemuan antar pengusaha, ia menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang berbeda pula. Dalam keseharian, ia menggunakan setidaknya tiga bahasa atau varietas yang berbeda, dan terkadang lebih (Holmes, 2013).

Masyarakat multilingual dapat dipastikan berada dalam masyarakat multikultural.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Multikulturalisme Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam pengalaman berhubungan, berinteraksi, berdialog, melakukan aktivitas dan memperjuangkan hidupnya, orang Indonesia menemukan makna Indonesia yang kaya akan keanekaragaman (kebhinekaan). Keberagaman merupakan pengalaman manusia di dunia ini, terutama di era global ini. Bagi bangsa Indonesia, kebhinekaan atau kebhinekaan merupakan salah satu struktur esensial atau karakter bangsa Indonesia yang sangat khas. Keberagaman (*diversity*) merupakan pengalaman yang pada hakekatnya membentuk jati diri bangsa Indonesia karena Indonesia belum diakui sebagai sebuah negara. Mereka yang berjuang untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia adalah orang-orang yang sejak awal telah menjalani pengalaman relasi dengan latar belakang perbedaan dan keragaman agama (keyakinan), ras, suku, warna kulit dan bahasa dalam konteks ribuan pulau, tradisi, ritual, mitos, legenda, simbolisme bangunan, tanaman, flora dan fauna.

Makna kebhinekaan masyarakat Indonesia yang tinggal di negara kepulauan dan beriklim tropis serta dikelilingi lautan tentu berbeda dengan makna kebhinekaan masyarakat yang berasal dari benua Afrika, Eropa dan Amerika. Lebih jauh, keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia juga membuka makna baru. Seiring berjalannya waktu, keragaman yang diterima sebagai warisan dihayati dalam hubungan dinamis

yang membutuhkan makna baru. Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman merupakan nilai yang unik dan merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Pertama, kebhinekaan Indonesia merupakan anugerah alam (*undesigned*) yang sudah ada sejak sebelum terbentuknya negara Indonesia. Dalam pengertian ini, keragaman adalah kekayaan masyarakat Indonesia. Kedua, bangsa Indonesia beragam dalam hal pengalaman hidup, budaya, bahasa, ras, suku, bahasa, kepercayaan, tradisi, dan berbagai ekspresi simbolik. Semuanya mengandung nilai-nilai yang mendorong dinamika hidup berdampingan dengan gaya yang berbeda. Oleh karena itu, di dalam nilai kebhinekaan terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kaya dan layak untuk digali dan dilestarikan. Dengan kata lain, keragaman adalah nilai kemanusiaan Indonesia yang menjadi identitas bangsa dan budaya Indonesia.

Budaya ada dalam tiga bentuk. Bentuk kebudayaan yang pertama adalah gagasan, gagasan, nilai, atau norma yang dihayati dalam konteks masyarakat. Bentuk kedua adalah berbagai kegiatan atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah benda-benda berharga yang dihasilkan oleh aktivitas manusia atau disebut juga artefak. Cara pertama adalah abstrak atau spiritual. Artinya, disebut bentuk abstrak atau spiritual karena tidak terlihat. Akan tetapi, gagasan, gagasan atau nilai tersebut mempengaruhi dan mendorong kehidupan dan aktivitas manusia dalam masyarakat yang terus menerus membentuk adat. Tindakan atau aktivitas manusia dalam memperjuangkan nilai-nilai dalam ikatan masyarakat pada akhirnya membentuk sistem sosial atau pola perilaku yang tradisional dan dapat menghasilkan bentuk fisik budaya atau artefak yang bernilai tinggi.

Dengan demikian, sistem nilai, sistem sosial, dan karya manusia yang bernilai tinggi adalah satu kesatuan, menjadi tiga manifestasi budaya. Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan juga mengandung tujuh unsur penting, yaitu bahasa, seni, sistem religi, sistem teknologi, sistem

penghidupan, organisasi sosial, dan sistem keilmuan. Baginya, ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal karena terdapat di semua masyarakat. Keberagaman sebagai nilai yang menunjukkan jati diri dan jiwa budaya bangsa Indonesia.

Bahasa itu bersifat arbitrer; bahasa itu telah dikreasi dan dikembangkan berdasarkan konvensi antara para penggunanya (Wardhaugh et al., 2015; Mu'in, dkk, 2021). Oleh karena itu, bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat tutur. Bahasa terwujud dari budaya tertentu, dan pada saat yang sama, bahasa merepresentasikan aspek budaya (Finocchiaro, 1964; Mu'in et al., 2018 dan 2019. Para pengguna bahasa dapat mengekspresikan budaya mereka sendiri dengan bahasa (Duranti, 1997); Wardhaugh, 1986; Coulmas, F., 2005; Salzmman et al., 2012). Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan budaya mereka menggunakan satu bahasa. Namun, orang modern masuk ke dalam keadaan di mana penguasaan dua bahasa atau lebih merupakan keharusan. Mereka "dipaksa" untuk menguasai atau mempelajari dua bahasa atau lebih (Mu'in dkk., 2019).

Penggunaan bahasa dapat terjadi dalam satu bahasa dan dua bahasa atau lebih. Kedua jenis penggunaan bahasa tersebut dapat menimbulkan beberapa konsekuensi baik fenomena linguistik maupun sosial budaya.

Gagasan tentang monolingualism tampaknya hanya dapat digambarkan secara teoritis. Hal ini karena dalam perspektif sosial budaya penggunaan bahasa tunggal sangat sulit dilakukan dalam masyarakat gandabahasa. Tindak berbahasa ini hanya dapat dilakukan dalam pidato resmi berdasarkan teks tertulis. Fakta-fakta di masyarakat menunjukkan bahwa kita sering menjumpai, atau bahkan kita mengalami, fenomena alih kode. Penggunaan bahasa tunggal hanya dapat terjadi apabila semua anggota masyarakat tutur adalah penutur monolingual.

Masalah utama dalam diskusi tentang bilingualisme adalah bahwa masyarakat sampai batas tertentu menjadi korban kebingungan terminologi yang kompleks. Penting

untuk dicatat bahwa bahasa yang sama dapat menjadi bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa pendidikan, bahasa sastra, bahasa liturgi, bahasa untuk komunikasi yang lebih luas, bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa asing bagi banyak individu dalam komunitas yang sama. Bagi kebanyakan orang yang tinggal di suatu negara (Amerika Serikat, misalnya) yang dwibahasawan atau anekabahasawan, bahasa Inggris adalah bagian dari persoalan terkait bilingualisme atau multilingualisme. Sebagai akibatnya, bilingualisme mulai dipandang sebagai penyimpangan (Grabe and Kaplan, 1992 : 211). Dalam era modern, menjadi dwibahasawan, bahkan, anekabahasawan merupakan suatu “keniscayaan”, karena jika hanya ekabahasawan dipandang tidak cukup untuk dapat “hidup” dalam dunia global. Ekabahasawan tidak terkait langsung dengan monolingualisme. Ekabahasawan mengacu pada orang yang hanya memiliki penguasaan terhadap satu bahasa, sedangkan monolingualisme atau keekabahasawan mengacu pada penggunaan satu bahasa (*single language*) baik oleh seorang ebahasawan maupun dwibahasawan/ anekabahasawan, dalam konteks atau kondisi tertentu. Masalahnya terletak pada kenyataan bahwa monolingualisme sudah lama dipandang sebagai kondisi yang diinginkan. Mampukah seorang dwibahasawan atau anekabahasawan menggunakan satu bahasa dari bahasa-bahasa yang dikuasainya dalam konteks atau kondisi tertentu di mana satu bahasa harus digunakan?.

Dilihat dari perspektif penutur (*speaker*), umumnya orang berpandangan, ada tiga tipe penutur bahasa: monolingual, bilingual, dan multilingual. Namun, Mackey menegaskan bahwa bilingual dan multilingual dinyatakan dalam penutur ‘*of two more languages*’. Berarti, hanya ada dua tipe penutur bahasa : *monolingual* dan *bilingual*. Dilihat dari perspektif masyarakat tutur (*speech community*), di mana bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, ada tiga : masyarakat tutur monolingual (hanya satu bahasa atau *single language* yang digunakan), masyarakat tutur bilingual (dua bahasa yang

digunakan), dan masyarakat tutur multilingual (tiga bahasa atau lebih yang digunakan). Dilihat dari persektif praktik penggunaan bahasa (*practice of language use*), ada tiga tipe praktik penggunaan bahasa: monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme.

B. Praktik Penggunaan Bahasa

1. Monolingualism

Dilihat dari jenis-jenis penutur bahasa, penutur bahasa dapat diidentifikasi sebagai : (a) penutur satu bahasa (*monolingual*), (b) penutur dua bahasa (*bilingual*), dan (c) penutur aneka bahasa (*multilingual* atau *polyglot*.' Seorang monolingual telah didefinisikan sebagai 'seseorang yang hanya tahu satu bahasa (<http://ilanguages.org/bilingual.php>). Marian dan Spivey (2003) menegaskan bahwa 'monolingual adalah orang yang mengetahui dan berbicara satu bahasa (misalnya, bahasa Inggris).' Menjadi seorang monolingual saja tidak cukup, seseorang berusaha untuk menguasai dan menggunakan bahasa lain.

Kami sepakat bahwa monolingual (ekabahasawan) adalah seseorang hanya memiliki penguasaan terhadap satu atau tunggal bahasa. Namun, dalam perspektif budaya, kami mengajukan konsep monolingualisme sebagai praktik penggunaan satu bahasa atau tunggal bahasa oleh baik seorang ekabahasawan maupun dwibahasawan/ anekabahasawan. Sedangkan, penuturnya disebut *monolingual*.¹²¹

Dalam konteks Indonesia, istilah ekabahasa '*monolingual*' dipahami (a) sebagai 'satu bahasa' yang melekat pada istilah kamus 'kamus, misalnya dalam frasa kamus 'kamus monolingual'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus monolingual adalah kamus yang

¹²¹ *Monolinguals are individuals who use one language and may be proficient at using a number of different varieties of the language together with different registers in the variety or varieties they know, and of switching between varieties and between registers in the appropriate context. An alternative term occasionally used is 'monoglot' (Aronin & Hufeisen, 2009).*

memuat kosa kata suatu bahasa yang disusun menurut abjad dengan penjelasan arti dan contoh penggunaannya dalam kalimat-kalimat dalam bahasa yang sama. Selain itu, dalam konteks lain dapat dipahami (b) sebagai bahasa tunggal (*single language*) seperti yang digunakan dalam media atau peristiwa tertentu.

Jadi, ada empat konsep '*monolingual*':

- a. *Monolingual* dalam arti seseorang yang hanya menguasai satu bahasa; ini berkaitan dengan penguasaan terhadap hanya satu bahasa. Penutur dalam tipe ini hanya menguasai satu bahasa (misalnya, bahasa daerah) saja.
- b. *Monolingual* dalam arti penutur yang secara sosial budaya, mampu menggunakan memilih salah satu dari bahasa-bahasa yang dikuasainya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Penutur dalam tipe ini adalah dwibahasawan (penutur bilingual) atau anekabahasawan (penutur multibahasa). Penutur yang bersangkutan menggunakan satu bahasa dalam konteks tertentu. Pemilihan bahasa atau '*language choice*'. Oleh penutur tersebut disesuaikan, misalnya, dengan "*who speaks what language to whom and when/where*" sebagaimana yang disarankan oleh Dell Hymes. Kita simak juga.¹²²
- c. *Monolingual* dalam arti pihak penggunaan satu bahasa, misalnya, oleh media bersama atau lembaga tertentu. Terkait dengan hal ini, kita mengetahui ada istilah 'kamus monolingual' vs. 'kamus bilingual'.
- d. *Monolingual* dalam arti satu bahasa yang digunakan sebagai *lingua franca* dalam upacara-upacara yang

¹²² *Factors influencing language use are appropriate to a given context, but for the sake of linguistic or sociolinguistic analysis these can be classified into helpful ways. In any situation, linguistic choice or language use is generally intended by the user or speaker. There are four factors dominantly influencing a language use in a given speech community: (a) who speaks, and to whom he speaks (participants), (b) where and when he speaks (setting of place and time), (c) what thing he discuss or talk (topic of discussion), and (d) what and why does he speaks (function of speech (Holmes, 2013:9).*

melibatkan berbagai komunitas tutur atau sebagai '*medium of instruction*' dalam pendidikan dan pengajaran.

Komunikasi dan interaksi dengan menggunakan satu bahasa hanya dapat dijelaskan atau diilustrasikan. Di Era Baru ini, meskipun para penutur menguasai satu bahasa, mereka akan terlibat dalam penggunaan lebih dari satu bahasa. Sepengetahuan kami, penutur bahasa dalam konteks Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa: minimal bahasa ibu dan bahasa nasional. Dalam situasi bilingualism atau multilingualisme, penggunaan satu bahasa sangat sulit dilakukan. Wright berpendapat bahwa bilingualisme terkait dengan 'bergerak secara spontan dan dengan kemudahan yang sama dalam dua bahasa.' Dengan demikian, penutur dwibahasa adalah mereka yang dapat bergerak secara spontan dan dengan sangat mudah dalam satu bahasa, dan mereka mengetahui bahasa lain dengan tingkat kompetensi yang berbeda-beda' - dan mereka menggunakan setiap bahasa dalam konteks atau rangkaian keadaan yang berbeda (1996:83). Peristiwa tutur ini hanya dapat terjadi dalam pidato resmi oleh seorang pemimpin pemerintahan berdasarkan teks tertulis. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa sering kita jumpai, atau bahkan kita lakukan, fenomena interferensi, alih kode/campur kode, dan meminjaman.

2. Bilingualisme/Multilingualisme

Sejumlah akibat dari fenomena linguistik dan sosial budaya, misalnya seorang dwibahasawan dapat menggunakan bahasa yang dikuasainya terpisah satu sama lain ketika berkomunikasi atau berinteraksi, jika kondisi ini terjadi, maka ia dapat berbicara dengan satu bahasa dalam komunitas tutur multibahasa. Jadi, dia adalah bilingual yang bisa berbicara secara monolingual. Bila tidak dapat melakukannya, ia dapat melakukan interferensi, alih kode, dan pinjam bahasa.

Anak-anak yang belajar dua bahasa dan bukan satu bahasa cenderung menunjukkan perkembangan kesadaran

metalinguistik sebelum waktunya. Kesadaran metalinguistik melibatkan kemampuan untuk mengakses dan memanipulasi pengetahuan eksplisit tentang struktur linguistik dan dengan sengaja memisahkan struktur linguistik dari maknanya. Keterampilan ini biasanya muncul pada anak-anak pada umumnya antara usia empat sampai enam tahun. Seorang anak monolingual muda tahu kata anjing dan rujukannya di dunia nyata, tetapi mungkin tidak menyadari bahwa tidak ada hubungan yang melekat antara kata dan artinya. Sebaliknya, ini akan menjadi bukti bagi seorang anak kecil bilingual yang mengetahui kata 'anjing' dalam dua bahasa. Wawasan ini memungkinkan anak-anak bilingual untuk mengembangkan kesadaran metalinguistik lebih awal daripada anak-anak monolingual. Kesadaran metalinguistik adalah keterampilan kognitif yang penting untuk belajar membaca, karena kata-kata tertulis adalah simbol untuk kata-kata yang diucapkan dan untuk referensi mereka di dunia nyata dan terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil (huruf). Bilingualisme awal pada anak-anak dapat memberi mereka keunggulan dalam hal belajar membaca karena kesadaran metalinguistik mereka yang meningkat (O'Grady, 2017).

Kemampuan kognitif seperti kontrol perhatian juga dapat ditingkatkan pada anak-anak yang bilingual. Kontrol perhatian mengacu pada kemampuan untuk fokus pada informasi yang diinginkan dan mengabaikan informasi yang menonjol tetapi mengganggu. Perhatikan contoh tugas berikut yang menuntut kontrol perhatian. Anak-anak diberikan setumpuk kartu yang memiliki segitiga biru, kotak biru, segitiga merah, atau kotak merah. Anak-anak pada awalnya diminta untuk mengurutkan kartu menurut bentuknya, sehingga mereka mengurutkannya menjadi tumpukan segitiga dan kotak, mengabaikan warnanya. Mereka kemudian diminta untuk mengurutkan kartu menurut warna, dan mereka membuat tumpukan kartu merah dan biru, mengabaikan bentuknya. Anak-anak

mungkin juga diminta untuk mengubah urutan penyortiran dari bentuk ke warna di tengah tugas. Anak-anak bilingual biasanya menunjukkan kinerja yang unggul dalam tugas tiga kali lipat ini — terutama dalam kemampuan untuk beralih bolak-balik di antara kriteria penyortiran. Diperkirakan bahwa keuntungan bilingual dalam kontrol atensi berakar pada pengalaman mereka beralih antara dua bahasa, karena mereka perlu mengabaikan informasi yang mengganggu dari L-2 ketika berbicara L-1 dan sebaliknya (O’Grady, 2017).

Terkait dengan praktik penggunaan bahasa, Weinreich (1968), Mackey (1972), dan Mariani dan Mu’in (2007 dan 2019) menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih dapat mengakibatkan interferensi, alih-kode, dan pinjam bahasa.

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Ada beberapa bahasa yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Sejumlah orang hanya mampu berbicara dalam satu bahasa (bahasa ibunya); sejumlah yang lain dapat berbicara dalam dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa nasional); dan mereka mungkin menguasai lebih dari dua bahasa (bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing).

Pada awalnya, seorang anak yang baru lahir tidak memiliki kemampuan berbicara, kecuali menangis. Oleh karena itu, menangis digunakan sarana ‘komunikasi dan interaksi’. Kemampuan berbicara dengan bahasa pertama/bahasa ibu didapat melalui proses pemerolehan Bahasa (*language acquisition*). Ia memperoleh kemampuan berbahasa melalui lingkungan sosial budaya terdekatnya, misalnya, ibu, ayah, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya. Ketika ia berada di usia pra-sekolah, ia memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa ibunya sendiri (*native language*, atau bahasa lokal, atau bahasa pertama (*first language*)). Ini berarti bahwa ia hadir untuk menjadi penutur

monolingual. Di usia ini, ia mampu berbicara dengan bahasa ibunya sudah cukup baginya. Untuk selanjutnya, menguasai satu bahasa saja tidak cukup; ia membutuhkan bahasa lain untuk dapat mengikuti pelajarannya di sekolah (sekolah dasar). Lingkungan sosial budaya yang baru membuatnya belajar bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia, untuk anak-anak). Ketika anak-anak Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, mereka disebut sebagai bilingual (Mu'in dan Kamal, 2007).

Dalam kondisi lain, karena bermacam-macam sebab, dapat terjadi antara dua masyarakat yang masing-masing menggunakan bahasa yang berlain-lainan. Konsekuensi logisnya adalah penutur kedua bahasa itu dapat belajar unsur-unsur bahasa dari bahasa lain yang belum dikenal sebelumnya. Dalam kasus ini, kemampuan mengerti sampai dapat menggunakan bahasa lain secara aktif itu melahirkan kondisi yang disebut bilingualisme atau multilingualisme.

Pembicaraan tentang bilingualisme pasti berkaitan dengan seseorang yang menguasai dua bahasa atau yang dikenal dengan dwibahasawan (*bilingual speaker*).¹²³ Pada awalnya, bilingualisme didasarkan pada keberadaan seseorang yang menguasai dua bahasa. Dwibahasawan ini memfungsikan penguasaannya terhadap dua bahasa untuk keperluan pribadinya. Sekelompok dwibahasawan menciptakan komunitas tutur di mana lebih dari satu bahasa digunakan. Para dwibahasawan, pada gilirannya, menciptakan kondisi yang disebut bilingualisme. Kita juga harus membedakan antara bilingualisme sebagai karakteristik individu atau pribadi dan bilingualisme dalam kelompok sosial pengguna bahasa (penutur), komunitas

¹²³ *'Bilinguals' are often described as persons who use two languages, and bilingualism is 'the ability to speak two languages' or 'the habitual use of two languages colloquially' (Oxford English Dictionary).*

tutur, wilayah dan/atau negara. Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang bilingualisme.

Paling sedikit ada empat orang tokoh pada permulaannya yang telah berjasa dalam segala perspektif dan mengembangkan masalah bilingualisme dan persentuhan bahasa (*language contact*), khususnya di Amerika dan Kanada sejak pertengahan abad 20. Mereka itu adalah W. Leopold, Uriel Weinreich, Eunar Haugen dan William F. Mackey.

Pada umumnya pandangan mereka terhadap bilingualisme adalah sama, setidaknya ada kemiripan antara satu dan lainnya, bahwa (1) dwibahasawan (*bilingual speaker*) merupakan lokus persentuhan bahasa. Dwibahasawan merupakan laboratorium yang terpercaya untuk meneliti interaksi pola-pola kebahasaan yang saling berpacu., dan (2) pentingnya persentuhan bahasa sebagai suatu prasyarat untuk memahami perubahan bahasa dan varietas bahasa (Haugen, 1978).

Konsep bilingualisme mengalami perlu perubahan dan perluasan sejak diperkenalkan oleh Leonard Bloomfield dalam bukunya yang berjudul **Language** (1933). Menurut Bloomfield, bilingualisme adalah "*the native-like control of two languages*" (penguasaan dua bahasa seperti penutur asli). Dari waktu ke waktu, konsep bilingualisme semakin lunak, sehingga hanya berarti "kemampuan untuk menghasilkan ujaran yang bermakna dan lengkap dalam bahasa lain", dan 'penguasaan L-2 secara pasif bahasa tulis' atau 'kontak dengan model yang mungkin dalam bahasa kedua dan kemampuan untuk menggunakannya dalam lingkungan bahasa asli' pun masuk dalam kategori bilingualisme (Haugen, 1953). Perluasan konsep bilingualisme ini disebabkan oleh kesadaran bahwa titik di mana seorang penutur bahasa kedua menjadi dwibahasawan adalah arbitrer atau tidak mungkin ditentukan, sehingga Weinreich membatasi bilingualisme sebagai '*the practice of alternately using two languages*'. Kemudian, konsep ini diperlonggar lagi

oleh W.F. Mackey yang memandang bilingualisme sebagai *'the alternate use of two or more languages by the same individual'* (penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantian oleh individu yang sama) (Mackey, dalam Fishman, ed., 1972: 555).

Pada awalnya bilingualisme didefinisikan sebagai *"the native-like control of two languages"*. Ini menyiratkan bahwa seorang dwibahasawan menguasai dua bahasa dengan kelancaran dan akurasi yang sama (Bloomfield, 1935:56). Jadi, berdasarkan gagasan Bloomfield, *"the native-like control of two languages"* muncul ketika pemelajar bahasa tidak kehilangan bahasa ibunya. Namun, penggunaan dua bahasa oleh dwibahasawan selalu dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa tersebut.

Jika dua bahasa digunakan secara bergantian, itu berarti dua bahasa saling bersentuhan (dalam kontak satu dengan lainnya). Pada dasarnya, kontak bahasa merupakan salah satu aspek dari kontak budaya. Weinreich, kemudian, menyatakan: *"In a great majority of contact between groups speaking different mother tongues, the groups constitute, at the same time, distinct ethnic or cultural communities. Such contact entails biculturalism (participation in two cultures) as well as bilingualism, diffusion of cultural traits as well as of linguistic elements"* (1968:5 & 89). Penggunaan dua bahasa secara bergantian itu tidak hanya menyangkut masalah kebahasaan, tetapi juga masalah budaya.

Istiati Soetomo (1985:2) menyatakan: "Jika seorang penutur bilingual akan mengirimkan pesan kepada pendengarnya, ia akan memenuhi dua faktor. Pertama, faktor kompetensi sistem bahasa penutur. Dalam hubungan ini, dapatkah ia membedakan dan memilih masing-masing sistem bahasa, sehingga ketika ia menggunakan salah satu bahasa, sistem bahasa yang lain tidak mempengaruhi tindak tutur? Jika dia tidak kompeten, sementara dia menggunakan salah satu dari dua bahasa, bahasa lain yang tidak pasti

mungkin terlibat dalam tuturannya. Hal ini mengakibatkan interferensi dan/atau alih kode/campur kode.

Di sisi lain, jika ia mampu memisahkan satu sistem dari yang lain ketika ia menggunakan salah satu dari dua bahasa, itu berarti tindak tuturnya dalam satu bahasa; dia tidak melakukan interferensi, alih kode atau campur kode. Kedua, pertimbangan komunikasi. Manusia sebagai alat komunikasi menggunakan bahasa dalam usahanya untuk berinteraksi satu sama lain. Pada kenyataannya, ia tidak lepas dari kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat tutur di mana ia hidup dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya sesuai dengan nilai-nilai (*way of life*). Pertimbangan ini akan menentukan apakah dia akan menggunakan bahasa tunggal, membuat interferensi, alih-kode atau campur kode.

Tindak tutur yang dilakukan oleh penuturan dwibahasa yang penguasaan bahasanya dapat dikategorikan sebagai (penguasaan dua bahasa seperti penutur asli), akan terjadi jika mempertimbangkan tuturannya dari sisi penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan faktor nonlinguistik, seperti: partisipan, topik, setting, dan faktor sosial budaya. Akan tetapi, faktor nonlinguistik sering kali mempengaruhi tindak tutur. Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan penyimpangan dalam penggunaan bahasa.

Kita, kemudian, menganggap *the native-like control of two languages* (penguasaan dua bahasa seperti orang asli) sebagai jenis bilingualisme. Jenis bilingualisme ini dapat dikatakan ideal. Definisi bilingualisme lain seperti yang disebutkan di atas mengacu pada *the practice of alternately using two languages* (praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian). Bilingualisme semacam ini memang membutuhkan kriteria *the equal mastery of two languages* (penguasaan dua bahasa yang sama). Jika seseorang memiliki kemampuan menggunakan bahasa lain (baik secara aktif maupun pasif), ia dapat disebut sebagai penutur

dwibahasa. Jika dia menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian, itu berarti dia terlibat dalam bilingualisme.

Dengan demikian, dwibahasawan mungkin memiliki penguasaan dua bahasa yang sama atau tidak. Jika penguasaannya terhadap dua bahasa dikatakan sama antara yang satu dengan yang lain, ia akan dikategorikan sebagai dwibahasawan majemuk (*compound bilingual*); dan jika tidak, penutur dwibahasa koordinat atau dwibahasawan subordinat. Berdasarkan derajat penguasaan bahasa, bilingualisme dapat dikategorikan dalam bilingualisme (a) majemuk, (b) koordinat dan (c) subordinat.

Konsep bilingualisme berkembang dan menjadi semakin luas. Bilingualisme tidak hanya mengacu pada penguasaan atau penggunaan dua bahasa tetapi lebih dari dua bahasa. Oleh karena itu, konsep bilingualisme dapat berimplikasi pada multilingualisme (*multilingualism*).¹²⁴ Dalam hubungan ini, William F. Mackey, mendefinisikan bilingualisme sebagai *the alternate use of two or more languages by the same individual* (penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh individu yang sama) (Mackey, dalam Fishman, ed., 1972: 555).

C. Tingkat, Fungsi, Alternatif, dan Interferensi

William F. Mackey menyatakan bahwa bilingualisme (bilingualisme) adalah konsep yang relatif. Menjadi konsep yang relatif, (a) bilingualisme melibatkan pertanyaan tentang tingkat. Seberapa baik individu mengetahui bahasa yang dia gunakan? Dengan kata lain, seberapa bilingual ia?. Pembahasan soal tingkat akan menentukan apakah ia merupakan dwibahasawan majemuk, koordinat, atau subordinat, (b) menyangkut soal fungsi. Untuk apa dia menggunakan bahasanya?. Peran apa yang dimainkan bahasa dalam pola total

¹²⁴ A multilingual is a person who has "the ability to use three or more languages, either separately or in various degrees of code-mixing. Different languages are used for different purposes, competence in each varying according to such factors as register, occupation, and education" (Aronin & Hufeisen, 2009).

perilakunya?. Pembahasan soal fungsi berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur. Misalnya, seorang penutur akan menggunakan salah satu bahasanya di lingkungan keluarganya; dan dia akan menggunakan yang lain di lingkungan sosial lain seperti sekolah, pasar, dan lain-lain., (a) ia menyangkut pertanyaan tentang alternasi (pergantian). Sejauh mana dia berganti-ganti bahasa? Bagaimana ia berubah dari satu bahasa ke bahasa lain, dan dalam kondisi apa?. Pembahasan soal alternasi ini berkaitan dengan alih-kode/campur-kode dan faktor-faktor yang memengaruhinya seperti partisipan, topik, dan lain-lain. Pembahasan soal alternasi ini akan mencakup segala macam penyimpangan linguistik yang dilakukan oleh seorang penutur dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, dan (d) ia juga menyangkut soal interferensi. Seberapa baik bilingual memisahkan bahasanya? Sejauh mana dia menyatukan mereka?. Interferensi mengacu pada fenomena kebahasaan yang diakibatkan oleh bilingualisme. Penyimpangan linguistik yang disebut interferensi ini umumnya dilakukan oleh seseorang yang sedang dalam proses belajar L-2.

D. Bilingualisme dan Diglosia

Bilingualisme juga dilihat dari sudut pandang kelompok sosial pemakai bahasa (penutur), masyarakat tutur, daerah dan/atau negara. Sebuah wilayah, misalnya, di mana dua atau lebih bahasa digunakan, akan membentuk apa yang dikenal sebagai diglosia.

Diglosia dapat didefinisikan secara luas sebagai situasi linguistik di mana varietas bahasa yang berbeda, yang terkait secara genetik atau tidak terkait, memiliki undang-undang yang berbeda dan memenuhi fungsi yang berbeda yang ditentukan oleh kebijakan bahasa resmi dan kesepakatan sosial di masyarakat (Khadidja, 2013). Situasi diglosik ada dalam masyarakat ketika ia memiliki dua kode berbeda yang menunjukkan pemisahan fungsional secara jelas; yaitu, satu

kode digunakan dalam satu keadaan dan yang lain dalam keadaan yang sama sekali berbeda. Menurut Ferguson (dalam Wardhaugh, 1986: 87), diglosia adalah situasi linguistis yang relatif stabil di mana, selain dialek utama bahasa (yang mungkin termasuk standar nasional atau standar regional), ada varietas superposisi yang sangat berbeda dan sangat terkodifikasi (seringkali secara tata bahasa lebih kompleks), bahan bacaan dari kumpulan sastra tulis tersohor dan terhormat, baik dari periode sebelumnya atau dalam periode masyarakat tutur lain, yang sebagian besar dipelajari melalui pendidikan formal dan digunakan umumnya untuk kepentingan produksi lisan dan tertulis, tetapi tidak digunakan oleh kalangan masyarakat luas untuk percakapan biasa.

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Charles Ferguson, telah diperluas oleh beberapa penulis untuk mencakup situasi di mana peralihan antara dua varietas terjadi, Trudgill (2000) lebih memilih untuk mempertahankan pandangan tentang sifat situasi yang agak khusus dan menyarankan definisi diglosia sebagai berikut. Diglosia adalah jenis standarisasi bahasa tertentu di mana dua jenis bahasa yang berbeda berjalan berdampingan dalam komunitas tutur (tidak hanya dalam kasus kelompok penutur tertentu, seperti kelas pekerja Skotlandia), dan di mana masing-masing dua varietas diberi fungsi sosial tertentu.

Diglosia mengacu pada situasi bahasa di mana dua kode yang berbeda menunjukkan perbedaan fungsional yang jelas; yaitu, satu digunakan dalam satu keadaan dan satu yang lain dalam keadaan yang sama sekali berbeda (Wardhaugh, 1986: 87). Troike dan Blackwell mengemukakan bahwa situasi diglosik mengacu pada situasi di mana dua bahasa atau lebih (atau varietas-varietas dari bahasa yang sama) dalam komunitas tutur digunakan untuk fungsi dan konteks sosial yang berbeda. Ketika bahasa Latin menjadi bahasa pendidikan dan pelayanan keagamaan di Inggris, misalnya, maka bahasa Inggris dan bahasa Latin berada dalam hubungan diglosik (1986 : 56).

Selanjutnya Janet Holmes membahas diglosia dengan menggunakan dua istilah, yaitu: istilah dalam arti sempit dan istilah dalam arti luas. Dalam arti sempit, diglosia memiliki tiga ciri penting:

1. Dua ragam yang berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam masyarakat, yang satu dianggap sebagai ragam tinggi (H) dan yang lain ragam rendah (L).
2. Setiap varietas digunakan untuk fungsi yang cukup berbeda; H dan L saling melengkapi.
3. Tidak ada yang menggunakan ragam H dalam percakapan sehari-hari (Holmes, 2013 : 27).

Hubungan antara varietas H dan L adalah sebagai berikut:

1. Ada spesifikasi fungsi untuk H dan L. H dianggap sebagai tingkat gengsi yang lebih tinggi dari L, dan dianggap lebih unggul.
2. Ada warisan sastra di H, tapi tidak di L. Ada situasi akuisisi yang berbeda; anak-anak belajar L di rumah, dan H di sekolah.
3. Varietas H dibakukan, dengan tradisi studi tata bahasa dan norma serta ortografi yang mapan (Troike dan Blackwell, 1986 : 57).
4. Tata bahasa ragam H lebih kompleks, lebih berinfleksi lebih tinggi.
5. Varietas H dan L berbagi sebagian besar kosa kata, tetapi ada beberapa distribusi istilah yang saling melengkapi.
6. Fonologi H dan L adalah sistem tunggal yang kompleks (Wardough, 1983)

Tabel berikut adalah ilustrasi beberapa fungsi dari varietas H (tinggi) dan L (rendah):

Khotbah di gereja atau masjid	H	
Instruksi kepada pelayan, pelayan, pekerja, juru tulis		L
Surat pribadi	H	

Pidato di parlemen, pidato politik	H	
Kuliah universitas	H	
Percakapan dengan keluarga, teman, kolega		L
Siaran berita	H	
Radio sinetron"		L
Editorial surat kabar, berita, keterangan pada gambar	H	
<i>Caption</i> pada kartun politik		L
Puisi	H	
<i>Caption</i> pada kartun politik		L

H = High = Tinggi; L = Low = Rendah

(Khadidja, 2013 : 28)

Karakteristik kunci yang menentukan diglosia adalah : kedua varietas dipisahkan secara fungsional. Varietas pertama digunakan dalam satu rangkaian keadaan dan varietas kedua digunakan dalam rangkaian keadaan yang sama sekali berbeda. Misalnya, varietas H digunakan untuk menyampaikan khotbah di tempat ibadah, kuliah formal di kampus, pidato di parlemen atau badan legislatif, pidato politik, siaran berita di radio dan televisi, dan penulisan puisi atau sastra yang bagus, dan tajuk rencana di surat kabar. Sebaliknya, varietas L digunakan (a) dalam pekerjaan sebagai sarana memberikan instruksi kepada buruh atau pekerja atau pembantu rumah tangga, (b) dalam percakapan dengan teman-teman yang familiar, (c) dalam 'sinetron' dan program populer di radio, (d) dalam keterangan pada kartun politik di surat kabar, dan (e) dalam cerita rakyat (*folk literature*). Kadang-kadang, seseorang dapat memberi kuliah dalam varietas H tetapi menjawab pertanyaan atas materi kuliahnya atau menjelaskan bagian-bagiannya dalam varietas L untuk memastikan pemahaman (Wardhaugh, 1986: 88).

Diskusi tentang pemertahanan bahasa selalu berkait dengan diskusi tentang diglosia. Diglosia disejajarkan dengan

situasi di mana ragam atau varietas bahasa yang tinggi dan yang rendah digunakan dalam suatu masyarakat tutur. Ragam bahasa tinggi dan rendah ini menunjukkan pada penggunaan bahasa yang dihubungkan dengan situasi komunikasinya. Varietas bahasa yang dipandang tinggi umumnya digunakan dalam situasi formal, sementara ragam bahasa rendah dalam situasi yang lebih santai. Misalnya, status diglosia masyarakat masyarakat Bugis di Cilincing Jakarta Utara turut diperhitungkan untuk menentukan bahasa yang berstatus tinggi dan berstatus rendah (bahasa asli atau *s*, bahasa setempat, atautkah bahasa Indonesia). Penggunaan bahasa ragam tinggi dan rendah ketiga bahasa tersebut di kalangan masyarakat Bugis turut memengaruhi tingkat pemertahanan bahasa tersebut.

Istilah diglosia dibicarakan oleh para ahli bahasa sejak Fergusson (1998) menampilkan hasil riset yang dilakukannya setelah melakukan pengamatan terhadap situasi kebahasaan di sejumlah negara, yakni: Yunani, Arab, Swiss, dan Haiti. Menurut Fergusson, istilah diglosia digunakan untuk mendiskripsikan situasi penggunaan bahasa yang unik dalam masyarakat tutur, yakni situasi di mana dua ragam atau varietas bahasa dalam masyarakat tutur dari bahasa yang sama. Varietas atau ragam bahasa seperti ini yang satu dikenal sebagai varietas atau ragam bahasa tinggi dan satu yang lain, sebagai varietas atau ragam bahasa rendah. Dia menyatakan bahwa variasi bahasa tinggi merupakan bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi, misal, dalam perkuliahan, ceramah keagamaan, dan sidang parlemen. Sementara itu, varietas bahasa rendah digunakan dalam situasi tidak resmi atau sehari-hari. Penggunaan dua varietas bahasa itu, menurutnya, juga berhubungan dengan martabat atau harga diri penutur bahasa tersebut. Persepsi yang timbul adalah bahwa ketika seorang penutur mempunyai penguasaan bahasa dengan varian tinggi, maka dia bisa dikelompokkan dalam kelompok masyarakat terdidik. Seseorang dinilai bermanfaat bermartabat rendah atau dianggap sebagai orang tak

berpendikan kalau ia hanya menguasai dan menggunakan varietas bahasa yang rendah.

Diglosia adalah ciri masyarakat tutur ketimbang individu. Dalam situasi diglosik, harus ada dua varietas atau kode bahasa. Dalam arti luas, jika bahasa dikatakan sebagai suatu varietas dari semua bahasa manusia, situasi diglosik dapat diperluas menjadi situasi di mana dua bahasa digunakan dengan fungsi yang berbeda dalam komunitas tutur yang bersangkutan, terutama satu bahasa digunakan untuk fungsi H dan yang lain untuk fungsi L. Menurut Troike dan Blackwell (1986), hal terpenting adalah bahwa dalam masyarakat tutur, mungkin ada (1) bilingualisme dan diglosia, (2) diglosia tanpa bilingualisme, (3) bilingualisme tanpa diglosia, dan (4) bukan keduanya bilingualisme maupun diglosia.

E. Rangkuman

Monolingual memiliki dua pengertian. Pertama, monolingual mengacu pada seseorang yang hanya menguasai satu bahasa. Kedua, monolingual mengacu pada seseorang yang mempraktikkan monolingualisme. Berdasarkan pengertian yang kedua ini, ia mungkin saja menjadi dwibahasawan atau bahkan multibahasawan yang tindak bahasanya menggunakan 'tunggal bahasa' (*single language*).

Konsep penggunaan dua bahasa atau lebih disebut bilingualisme. Menurut Leonard Bloomfield dalam bukunya *Language* (1973), bilingualisme didefinisikan sebagai "*the native-like control of two languages*", dan menurut Weinreich dalam *Languages in Contact*, bilingualisme digambarkan sebagai "*the practice of alternately using two languages*". Dalam kaitan dengan budaya, ia menyatakan "*In a great majority of contact between groups speaking different mother tongues, the groups constitute, at the same time, distinct ethnic or cultural communities. Such contact entails biculturalism (participation in two cultures) as well as bilingualism, diffusion of cultural traits as well as of linguistic elements*" (Weinreich, 1967).

Menurut William F. Mackey (1972), bilingualisme didefinisikan sebagai "*the alternate use of two or more languages by the same individual*". Berdasarkan konsep ketiga, bilingualisme juga mengandung pengertian keanakabahasaan". Berdasarkan konsep Mackey tentang bilingualisme, kita dapat mengetahui bahwa setidaknya ada dua bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh penutur individual. Penutur ini dikatakan bilingual. Dengan kata lain, penutur dwibahasa diperlukan dalam bilingualisme.

BAB

14

ALIH-KODE DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

“Bahasa memainkan peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan sebagai sarana atau alat komunikasi dalam masyarakat. Dalam rangka menjalin hubungan yang baik satu sama lain, saling memahami watak, saling berbagi pendapat dan pengetahuan tentunya diperlukan alat dalam penyampaian, sehingga bahasa digunakan sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Kota Banjarmasin adalah salah satu kota di provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia yang mayoritas penduduknya berbahasa Banjar. Namun, Banjarmasin adalah kota yang didiami oleh para penutur yang heterogen. Banjarmasin merupakan kota multilingual. Bahasa yang digunakan antara lain bahasa Banjar, Dayak, Jawa, Sunda, Bugis, dan Indonesia. Dwibahasawan atau multibahasawan mungkin saja melakukan komunikasi dengan bahasa-bahasa yang dikuasainya,” Sang Guru membuka cerita.

“Apa saja yang bisa saudara simpulkan dari uraian saya tadi,? Tanya Sang Guru.

“Masyarakat Banjarmasin merupakan masyarakat multilingual sekaligus multikultural. Bahasa Banjar digunakan sebagai *lingua franca*. Yang pasti akan ada *‘language contact’* antara bahasa-bahasa. Kemungkinan akan

muncul fenomena linguistik, penggunaan bahasa seperti pilih bahasa, alih-kode/ campur kode ,” salah seorang murid merespons.

“Anda harus tahu dan paham apa itu kode dan alih kode. Apakah bahasa itu bisa disebut ‘kode’? Lalu, apa pula yang dimaksud dengan ‘alih kode’? Samakah dengan alih bahasa, alih tingkat tutur, atau alih dialek,” lanjut Sang Guru.

Terkait dengan kode (*code*), sejumlah ahli bahasa menyatakan bahwa kode (*code*) itu dapat merujuk ke bahasa atau berbagai bahasa. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa, pada satu sisi, suatu bahasa dapat dipahami sebagai suatu kode (*code*); dan pada sisi lain, suatu varietas dari bahasa dapat juga dipahami sebagai kode (*code*). Berarti, kode dapat mengacu pada suatu bahasa atau varietas-varietasnya. Penggunaan istilah kode bersifat netral. Artinya, istilah-istilah seperti bahasa, bahasa baku, dialek, gaya bahasa, tingkat tutur, register, pidgin, Kreol, dan ragam bahasa lainnya dapat disebut sebagai kode. Dengan kata lain, istilah kode dimaksudkan untuk merujuk pada salah satu varietas dalam hierarki bahasa. Jika suatu bahasa adalah suatu varietas dari bahasa-bahasa manusia, kita, misalnya, akan mengetahui bahwa bahasa Inggris, Jawa, Banjar, Arab, dan Indonesia masing-masing adalah kode. Pada kenyataannya suatu bahasa memiliki sejumlah varietas, seperti: dialek, gaya bahasa, pidgin, kreol, tingkat tutur, register, dan lain-lain. Varietas dari suatu bahasa itu juga disebut sebagai kode. Dalam hubungan ini, Fishman menyatakan bahwa setiap varietas (ragam) bahasa dapat diidentifikasi sistem bunyi, kosa kata, ciri gramatikal, dan maknanya (Fishman, 1972 : 5).

Weinriech menegaskan bahwa penggunaan dua bahasa secara bergantian, berhubungan dengan budaya dan/atau elemen linguistik yang menyertai bahasa-bahasa itu mungkin terbawa dalam salah satu dari dua bahasa. Istiaty Soetomo (1985:2) menyatakan: “Jika seorang penutur bilingual akan

mengirimkan pesan kepada pendengarnya, ia akan memenuhi dua faktor. Pertama, faktor kompetensi sistem bahasa penutur. Dalam hubungan ini, dapatkah ia membedakan dan memilih masing-masing sistem bahasa, sehingga ketika ia menggunakan salah satu bahasa, sistem bahasa yang lain tidak mempengaruhi tindak tuturnya? Jika ia tidak kompeten, sementara ia menggunakan salah satu dari dua bahasa, satu yang lain mungkin terlibat dalam tuturannya. Hal ini mengakibatkan interferensi dan/atau alih kode/campur kode. (Interferensi, alih kode, dan campur di sini hendaknya dipahami sebagai penyimpangan linguistik (*linguistic deviation*). Interferensi mengacu pada penyimpangan linguistik akibat penggunaan unsur dari bahasa-2 (L-2) dalam bahasa-1 (L-1); sedangkan alih kode/campur-kode mengacu pada pencampuran unsur-unsur L-1 dan L-2, akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih - atau unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih- secara berselang-seling).

Aspek bilingualisme erat kaitannya dengan pertanyaan tentang pergantian (alternasi):” Sampai sejauh mana ia berganti-ganti bahasa? Bagaimana ia berubah dari satu bahasa ke bahasa lain, dan kondisi apa?”. Pembahasan tentang pergantian atau alternasi ini berhubungan erat dengan alih kode atau campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya seperti peserta tutur, topik, dan latar tempat dan waktu, dan lain-lain. Penggunaan bahasa dalam situasi bilingualisme dan/atau multilingualisme seringkali melibatkan masalah siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa dan kapan (Fishman, 1972:244). Dalam situasi seperti itu, kita sering melihat seorang penutur mengganti bahasa yang satu dengan yang lainnya; varietas/ ragam yang satu dengan varietas/ragam lainnya (dalam bahasa yang sama). Perubahan bahasa ini tergantung pada situasi atau kebutuhan penggunaannya.

B. Kode

Jika suatu bahasa dianggap sebagai suatu sistem kode, maka pergantian atau peralihan bahasa yang satu ke bahasa lain disebut alih kode. Misalnya, seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian ia beralih ke bahasa lain. Fenomena bahasa ini dikenal sebagai alih kode. Namun, seperti yang diuraikan di atas, mungkin ada beberapa kemungkinan varietas bahasa dari bahasa yang sama dalam bentuk dialek, tingkat tutur, *style*/gaya atau register. Varietas-varietas bahasa itu juga disebut kode. Dengan demikian, baik bahasa maupun varietas bahasa dipandang sebagai kode. Jadi, istilah kode merujuk pada suatu bahasa dan/atau varietas bahasa. Wujud alih kode mencakup alih bahasa yang satu ke bahasa yang lain, alih dialek yang satu ke dialek yang lain, alih tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain, dan seterusnya.

C. Alih-Kode

Nababan berpendapat bahwa konsep alih kode melibatkan peristiwa tutur di mana seseorang mengubah gaya fungsional (misalnya, gaya informal) ke gaya lain (misalnya, gaya formal), atau mengubah dialek ke bahasa lain (1984:31).

Selanjutnya, seperti diketahui, bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang kompleks. Oleh karena itu, konsep alih kode dapat diperluas menjadi perubahan tingkat tutur yang satu ke tingkat yang lain. Alih kode semacam ini terjadi, misalnya, pada saat seseorang berbicara dalam bahasa yang menggunakan tataran formal dan kehormatan (*krama*), dan tiba-tiba ia mengubahnya menjadi bahasa Indonesia dengan gaya formal, dan ia kembali lagi ke *krama*, lalu ke *ngoko*, dan akhirnya dia menggunakan bahasa Indonesia, dan lain-lain.

D. Jenis-jenis Alih Kode

1. Alih kode *ekstra-sentential*: Penyisipan tag, seperti penanda frasa, seruan dari satu bahasa ke dalam ujaran yang seluruhnya berbahasa lain,

2. alih kode antarkalimat: alih kode dalam tataran klausa atau kalimat. Satu klausa dalam suatu bahasa, klausa yang lain dalam bahasa lain, dan
3. alih kode intrasentential: beralih di dalam klausa tataran.
4. Beberapa ahli menyebutnya campur kode.

Campur kode adalah jenis pergantian yang paling penting karena merupakan yang paling sulit diinterpretasi (Khadidja, 2013).

E. Faktor Penyebab Alih Kode

1. Faktor-faktor terkait dengan kompetensi penutur

“Jika seorang penutur bilingual akan mengirimkan pesan kepada pendengarnya, ia akan menemui dua faktor. Pertama, faktor kompetensi sistem bahasa dari penutur. Dalam hubungan ini, dapatkah ia membedakan dan memilih masing-masing sistem bahasa, sehingga ketika ia menggunakan salah satu bahasa, sistem bahasa yang lain tidak mempengaruhi tindak tutur? Jika dia tidak kompeten, sementara dia menggunakan salah satu dari dua bahasa, bahasa yang lain mungkin terlibat dalam tuturannya. Hal ini mengakibatkan interferensi dan/atau alih kode/campur kode. Di sisi lain, jika ia mampu memisahkan satu sistem bahasa dari system bahasa yang lain ketika ia menggunakan salah satu dari dua bahasa, itu berarti tindak tuturnya dengan satu bahasa (*single language*); dia tidak melakukan interferensi, alih kode atau campur kode.

Kedua, adalah pertimbangan komunikasi. Manusia menggunakan bahasa dalam upayanya untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Pada kenyataannya, ia tidak lepas dari kaidah penggunaan bahasa yang disepakati oleh masyarakat tutur di mana ia hidup dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya sesuai dengan nilai-nilai (*way of life*). Pertimbangan ini akan menentukan apakah dia akan menggunakan bahasa tunggal, melakukan interferensi, alih kode atau campur kode”.

Penutur monolingual suatu bahasa dapat melakukan alih kode dalam bentuk pergantian dari (a) dialek ke dialek lain, tingkat tutur ke tingkat lain, (c) gaya ke gaya lain, dan (b) register ke register lain dari bahasa yang sama. Selain yang dilakukan oleh penutur monolingual, penutur bilingual dapat melakukan alih kode berupa perubahan bahasa ke bahasa lain.

2. Faktor-faktor terkait dengan konteks peristiwa tutur

Faktor-faktor yang menentukan alih kode adalah: (a) partisipan (siapa yang berbicara dan kepada siapa dia berbicara), (b) topik yang dia bicarakan (diskusikan), (c) saluran komunikasi yang dia gunakan, (d) tujuan yang dia maksudkan,

3. Faktor-faktor terkait dengan sistem tindak manusia (*human action system*)

Faktor-faktor yang menentukan alih kode adalah : (a) Sistem budaya sistem yang meliputi aspek simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol ekspresif, dan simbol evaluatif, (b) sistem sosial yang meliputi hubungan status-peran, (c) sistem kepribadian yang mencakup aspek psikologis pembicara seperti sikap, identitas, dll.

4. Faktor terkait dengan domain dalam Tindak Berbahasa

Seorang penutur akan memilih salah satu dari beberapa bahasa dan/atau varietas dari bahasa yang sama yang tersedia dalam repertoar linguistik (totalitas bahasa dan varietasnya) dari komunitas tutur dan strategi interaksi dalam konteks tertentu. Mengetahui alternatif dan aturan untuk pilihan Bahasa atau varietas bahasa yang tepat merupakan bagian dari kompetensi komunikatif penutur. Hal ini akan menentukan apakah ia akan menggunakan salah satu bahasa atau varietas bahasa yang sama sesuai dengan domain di mana dan kapan suatu tindak tutur terjadi (Troike dan Blackwell. 1986: 52).

Dukungan institusional dapat ditemukan dalam domain seperti pendidikan, agama, hukum dan

administrasi, dan media. Contoh dukungan semacam ini adalah: (a) penggunaan bahasa minoritas dalam pendidikan, misalnya, program pendidikan bilingual, menggunakan atau mengajar bahasa minoritas di sekolah, di prasekolah, dan dalam program setelah sekolah, (b) layanan hukum dan administrasi, misalnya, hak untuk menggunakan bahasa di pengadilan, DPR, dan dalam berurusan dengan pejabat pemerintah, dan lain-lain, (c) penggunaan bahasa di tempat-tempat ibadah, misalnya, untuk layanan, khotbah, himne, nyanyian, dan (d) penggunaan dan dukungan untuk bahasa di media, misalnya, Program TV, program radio, surat kabar, majalah. (Janet Holmes, 73).

Bahasa juga digunakan dalam domain institusional resmi seperti pengadilan, upacara dan transaksi resmi pemerintah, dan dalam pendidikan (Janet Holmes, 105). Sekarang Bahasa digunakan di sejumlah domain yang sama sekali baru, misalnya, pemerintah, agama, pertanian, dan penerbangan; bahasa digunakan di berbagai media; dan bahasa tertentu menggantikan bahasa daerah dan bahkan bahasa Inggris di banyak daerah Wardhaugh, 2006 : 79).

Munculnya domain dalam tindak tutur adalah : (a) subjek umum yang sedang dibahas (dalam agama, pendidikan, keluarga, dan lain-lain), (b) hubungan peran antara peserta tutur (misalnya ibu-anak, bos-sekretaris), dan (c) latar atau setting interaksi (misalnya masjid, rumah , kantor) (Troike dan Blackwell, 1986 : 56).

5. Faktor terkait dengan komponen tutur

Untuk memahami lebih lanjut tentang komponen tutur, kita dapat merujuk teori Dell Hymes, yakni *SPEAKING* sebagaimana diuraikan di atas. Implementasi dari *SPEAKING* dapat dijelaskan sebagai berikut. Kita dapat mulai dari penutur tertentu (dari negara-negara yang tidak berbahasa Inggris) yang terlatih dalam bahasa Inggris (dan menguasai bahasa Inggris) menggunakan bahasa Inggris ketika berdiskusi, memberi kuliah, dan mempublikasikan tentang linguistik dalam bahasa Inggris. Tindak tutur

tersebut dilakukan di depan siswanya sendiri, meskipun mereka tidak fasih berbahasa tersebut. Dalam ilustrasi tersebut, kita dapat melihat dua komponen tuturan: partisipan (pembicara dan pendengarnya), dan bentuk tuturan (bahasa yang digunakannya). Pemilihan bahasa (bersamaan dengan terjadinya alih kode) terutama sejalan dengan topik yang dibahasnya. Membahas topik, dia menggunakan bahasa Inggris dan tidak menggunakan bahasanya sendiri.

Tindak tutur ini dapat dimaknai bahwa (1) topiknya adalah linguistik, (2) partisipan yang terlibat memiliki kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris, dan (3) topik dan partisipan menentukan pembicara menggunakan bahasa Inggris karena audiens. Ini mungkin karena para peserta (khususnya, pembicara) tidak mengetahui terminologi yang diperlukan dalam bahasa nasional mereka, atau karena mereka percaya bahwa lebih tepat menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara tentang topik-topik seperti analisis tata bahasa, dan bahkan menggunakan bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa topik seringkali menjadi penentu utama pilihan bahasa (alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain) dalam konteks dwibahasa atau multibahasa; penutur bilingual sering belajar tentang beberapa topik melalui media bahasa 1 dan topik lain melalui media bahasa 2, dan dengan demikian mungkin mereka hanya mengetahui kosakata untuk membahas topik dengan salah satu dari bahasa-bahasa mereka, atau merasa lebih "alami" untuk menggunakan satu bahasa untuk topik tertentu.

F. Ringkasan tentang Alih Kode

Dalam studi bahasa, kode didefinisikan sebagai bahasa atau berbagai bahasa. Dalam hubungan ini, bahasa dapat merujuk pada bahasa Jawa, bahasa Banjar, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya; sedangkan, berbagai

bahasa dapat merujuk ke dialek, gaya, tingkat bicara, register, atau variasi bahasa lainnya. Switching dapat dipahami sebagai perubahan atau bolak-balik. Dengan demikian alih kode dapat diartikan sebagai perubahan atau pergantian dari satu bahasa atau satu kode ke kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa).

Alih kode mengacu pada praktik bergantian antara dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam percakapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena alih kode dapat ditelusuri kembali melalui (a) kompetensi linguistic dan kompetensi komunikasi penutur, (b) konteks peristiwa tutur, (c) system tindak manusia sebagai penutur, (d) domain tindak tutur, (e) komponen tutur model Hymes "*SPEAKING*" sebagai singkatan dari S = *Setting/Scene*, P=*Participants*, E=*Ends=goals*, A=*Act sequence*, K=*Key*, I=*Instrumentalities*, N=*Norms*, dan G=*Genre*.

BAB

15

INTERFERENSI DALAM MASYARAKAT MULTINGUAL

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

“Dalam pertemuan kali ini, kita akan membahas ‘interferensi’. Interferensi berkaitan dengan ‘kemampuan’ berbahasa seseorang,” kata Sang Guru memulai pelajaran.

“Kami masih bingung memahai konsep ‘kemampuan’, *ability; langue vs parole dan competence vs performance* yang juga berarti ‘kemampuan’. Dell Hymes mengusulkan ‘kemampuan berbahasa’ terbagi dalam dua tipe: *linguistic competence* dan *linguistic performance*,” keluh seorang murid penuh keingintahuan.

“Seperti yang telah dibahas sebelumnya, seorang pengguna bahasa harus memiliki kompetensi linguistik (*linguistic competence*) dan performansi kebahasaan (*linguistic performance*) untuk kepentingan komunikasi lisan dan tulisan. Kompetensi linguistik mengacu pada penguasaan pola tata bahasa dan komponen bahasa lainnya dalam bahasa tertentu; ini juga dikenal sebagai “kemampuan bahasa yang mendasari manusia dan tidak dapat diamati”. Kompetensi linguistik adalah pengetahuan tentang bahasa dan semua komponennya yang ada dalam pikiran seseorang, yaitu: pengetahuan yang menyediakan cara untuk mengkonstruksi ujaran gramatikal yang benar dan dapat diterima atau menyediakan sistem untuk memasangkan bunyi dan makna. Sedangkan, performansi

linguistik (*linguistic performance*) mengacu pada manifestasi nyata dari kompetensi linguistik, atau penggunaan bahasa yang sebenarnya berdasarkan kompetensi linguistik yang dimiliki seorang penutur. Performansi linguistik adalah penggunaan pengetahuan bahasa tersebut dalam pemrosesan kalimat yang sebenarnya dalam rangka produksi dan pemahamannya. Nah, *linguistic competence* akan mempengaruhi *linguistic performance*. Bila kompetensi linguistik kurang memadai, maka seseorang mungkin saja membuat, kesalahan yang disebut interferensi dalam performansi linguistik (tuturannya).

Saat seseorang belajar L2, pengetahuan tentang L1 mungkin saja terbawa melalui mekanisme transfer ke dalam penggunaan L2. Transfer adalah salah satu dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan dampak penggunaan unsur-unsur L1 dalam proses akuisisi L2 (Ortega, 2009: 31). Selain itu, istilah interferensi dan pengaruh lintas bahasa sering digunakan (Ortega, 2009: 31). Ulasan selanjutnya akan menggunakan istilah interferensi terkait fenomena pengetahuan L1 yang mempengaruhi penggunaan L2.

L1 adalah bahasa pertama yang diperoleh seseorang dan juga sering disebut sebagai bahasa ibu dan bahasa asli. L2 adalah bahasa kedua yang dipelajari oleh seseorang setelah memperoleh kemahiran dalam L1. Istilah lain untuk L2 adalah bahasa asing, yang menyiratkan bahwa bahasa apa pun selain L1 termasuk dalam definisi L2. Antarbahasa (*interlanguage*) adalah bahasa yang digunakan pembelajar L2 dalam proses belajar dan itu mencakup karakteristik baik dari L1 dan L2. Transfer intralingual mengacu pada pemindahan aturan dari satu struktur ke struktur lain dalam satu bahasa, yang menyebabkan kesalahan karena struktur yang tidak sesuai. Generalisasi yang berlebihan (*overgeneralisasi*) disebut sebagai salah satu contoh transfer intralingual (Brown, 2007). *Overgeneralisasi* mengacu pada "penggunaan pola dalam

konteks di mana pola itu tidak termasuk, misalnya, menempatkan akhiran *-ed* biasa pada kata kerja tidak beraturan, seperti dalam *'buyed'* yang seharusnya *'bought'*". Transfer interlingual menyangkut transfer aturan antara bahasa ibu dan bahasa target, seperti transfer negatif pengetahuan L1 dalam penggunaan L2 di mana struktur dalam L1 digunakan dalam L2 meskipun tidak kompatibel (Brown, 2007).

Interferensi merupakan fenomena bahasa sebagai akibat dari bilingualisme. Tidak semua bilingual memiliki penguasaan dua bahasa atau lebih yang sama. Fakta menunjukkan bahwa ada tiga jenis dwibahasawan: dwibahasa majemuk, koordinat, dan subordinat.

Dwibahasawan majemuk (*compound bilingual*) dapat diacu pada konsep dwibahasawan yang bilingualismenya tercermin dalam konsep Bloomfield *'the native-like control of two languages'*; konsep dwibahasawan koordinat tercermin pada dwibahasawan yang menguasai dua bahasa dalam konteks yang berbeda (misalnya rumah dan sekolah), sehingga kata-kata dari kedua bahasa tersebut merupakan sistem yang terpisah dan mandiri. Dalam bilingual subordinat, satu bahasa mendominasi bahasa lain. Seorang individu adalah bilingual subordinat bila ia mahir dalam salah satu dari dua bahasa. Bahasa yang mereka kuasai biasanya adalah bahasa ibu; kemudian ia dapat berbicara bahasa lain, tetapi tidak selancar dengan ketika ia berbicara dengan bahasa ibunya atau bahasa yang lebih dikuasainya. Diebold menyarankan istilah bilingual subordinat sebagai *'incipient bilingual, a person who is in the initial stages between two languages or in the process of learning his second language'*.¹²⁵

Dalam kaitan ini, praktik penggunaan lebih dari satu bahasa mewujudkan kondisi bahasa-bahasa dalam kontak. Terjadilah fenomena alih kode/campur kode, interferensi, dan pinjam bahasa (*borrowing* atau integrasi). Alih kode/campur kode telah diuraikan pada bab sebelumnya; dan pinjam bahasa akan diuraikan kemudian.

¹²⁵ <http://www.translationdirectory.com/article419.Htm>

Sekarang kita ikuti deskripsi tentang fenomena interferensi. Seorang dwibahasawan artinya ia harus menguasai dua bahasa (atau lebih). Idealnya, penguasaan dua bahasa itu harus didukung kompetensi linguistik terhadap dua bahasa tersebut. Jika penutur bilingual tidak memiliki kompetensi linguistik dalam L-2 yang memadai, maka pengetahuan linguistik dalam L-1 mungkin saja diterapkan ketika ia menggunakan L-2.¹²⁶

B. Konsep Interferensi

Interferensi mengacu pada fenomena kebahasaan yang diakibatkan oleh bilingualisme. Penyimpangan kebahasaan yang disebut interferensi ini dilakukan oleh seseorang dalam proses pembelajaran L-2. Ia sering disebut sebagai bilingual baru jadi. Sedang dalam proses belajar L-2, penguasaan L-1 dan L-2 belum setara. Penguasaan dua bahasanya tidak dapat dikategorikan sebagai “penguasaan dua bahasa seperti penutur asli” seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield (1935). Apabila seorang penutur menguasai dua bahasa yang kompetensi kebahasaannya berada pada derajat yang sama antara kedua bahasa tersebut, maka ia akan terhindar dari penyimpangan kebahasaan yang disebut interferensi. Oleh karena itu, pada umumnya, interferensi dilakukan oleh seorang bilingual pemula.

Interferensi dapat didefinisikan sebagai penggunaan unsur-unsur formal dari satu bahasa dalam konteks bahasa lain. Interferensi mungkin dalam tingkat linguistik fonologi, morfologi, dan sintaksis serta semantik. Penggunaan tingkat-tingkat linguistik tersebut dalam suatu bahasa tertentu dapat dijelaskan oleh pengaruh kontak dengan bahasa lain (Troike dan Blackwell, 1986). Konsep interferensi serupa dikemukakan oleh Mackey; dia mendefinisikannya sebagai *“the use of features belonging to one language while speaking”* (penggunaan fitur milik

¹²⁶ Bahasa milik masyarakat tutur lain adalah bahasa kedua. Sebagian besar bahasa apa pun selain bahasa ibu seseorang dikenal sebagai bahasa kedua..

satu bahasa saat berbicara atau menulis bahasa lain)¹²⁷. Penggunaan dua bahasa secara bergantian dapat menjadi penyebab penggunaan fitur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain.

Dalam upaya belajar bahasa Inggris, misalnya, para siswa sering menghadapi kesulitan. Menurut Ramelan (1976:6), kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa berkaitan dengan belajar sistem bunyi baru, kosa kata baru, dan berbagai cara menyusun kata menjadi kalimat.

Kesulitan yang dihadapi para siswa dapat menyebabkan sejumlah kesalahan dalam menggunakan bahasa yang dipelajari, baik dalam berbicara maupun menulis. Dulay dan Burt, misalnya, berpendapat bahwa pemelajar bahasa asing atau bahasa kedua selalu membuat kesalahan. Dalam hal ini, mereka menyatakan bahwa *"You cannot learn without goofing"* (Richards, 1985:95). Istilah *goof* berarti penyimpangan dari pola fonetik dan gramatikal dalam bahasa-2 akibat penerapan unsur-unsur bahasa-1 saat berbicara atau menulis dalam bahasa-2. Penyimpangan (Weinreich menyebutnya: deviasi) ini disebut sebagai interferensi.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kesalahan dalam menggunakan bahasa. Pertama, sebelum mempelajari bahasa-2 (dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia bisa dipandang sebagai bahasa-2, bila bahasa-1 nya bahasa lokal/bahasa daerah), pemelajar telah menguasai bahasa pertamanya dan menggunakannya berdasarkan sistem bahasa tersebut. Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya. Sistem bahasa pertama yang berbeda dengan sistem bahasa yang dipelajari dapat menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa pada bahasa yang dipelajari. Kedua, dalam proses pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa pertama, sehingga

¹²⁷ Fitur-fitur bahasa (*linguistic features*) dapat berupa bunyi ujaran, morfem, kata, frase, makna dan kalimat. Dengan demikian, interferensi dapat berupa interferensi fonologis, morfologis, interferensi semantis, dan interferensi sintaktis atau interferensi gramatikal.

dalam pembelajaran bahasa pemelajar masih berpikir dengan menggunakan bahasa pertamanya.

Interferensi adalah interaksi unsur kebahasaan dan gramatikal. Interferensi L1 berarti gangguan bahasa pertama anak dalam mempelajari bahasa lain dalam pengucapan dan ejaan. Interferensi L1 pada siswa adalah salah satu masalah saat ini dalam pengajaran bahasa asing. Interferensi adalah munculnya struktur kebahasaan dan unsur struktur bahasa ibu dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Interferensi adalah penyimpangan dari norma kebahasaan dalam bahasa lisan dan tulisan. Ketika seseorang menguasai dua bahasa (yaitu) bahasa ibunya sendiri dan bahasa kedua (misalnya, Inggris), mungkin saja dia tidak melakukan interferensi. Dalam kasus kedwibahasaan subordinat, bahasa kedua tidak dikuasai, bahasa ibu mendominasi dan mempengaruhi bahasa kedua dan berujung pada interferensi.

Interferensi dapat terjadi pada sistem linguistik yang meliputi fonologi¹²⁸, morfologi, dan sintaksis, serta semantik. Selain itu, interferensi dapat terjadi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

C. Jenis Interferensi

Ciri kebahasaan dapat berupa fonem, morfem, kata, dan makna. Jika seorang pengguna bahasa menerapkan fitur fonologis L-1 ketika berbicara L-2, ia akan membuat interferensi fonologis. Jika dia menerapkan fitur morfologi L-1 saat berbicara atau menulis L-2, dia akan melakukan interferensi morfologis. Jenis interferensi tergantung pada fitur apa dari L-1 yang digunakan di L-2. Jadi, selain interferensi fonologis dan morfologis, akan ada interferensi sintaksis dan semantik.

¹²⁸ Contoh interferensi fonologis: Transisi dari konsonan /v/ ke konsonan /p/ dan /b/ sering terjadi pada orang Indonesia karena kita menggunakan konsonan labial lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Indonesia, yaitu konsonan /p/ dan /b/. Konsonan /v/ dalam posisi awal lebih sulit diucapkan daripada /v/ pada posisi tengah dan akhir karena bunyi pertama pada kata selalu sulit diucapkan. Sehingga, kata 'van' /væn/ mungkin saja diucapkan dengan 'pan' /pæn/.

1. Interferensi fonologis

Interferensi fonologis L1 dapat terjadi pada bunyi ujaran dan pengucapan L2. Ketika dua bahasa dipelajari bersama, interferensi fonologis dapat terjadi. Ini terjadi ketika bunyi suatu bahasa mempengaruhi produksi atau persepsi bunyi dalam bahasa lain. Misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia yang belajar bahasa Inggris mungkin mengalami kesulitan menghasilkan bunyi bahasa Inggris "th" karena tidak ada bunyi seperti itu dalam bahasa Indonesia. Jenis interferensi ini juga dapat terjadi ketika penutur dihadapkan pada dialek atau aksen baru dari bahasa mereka sendiri. Interferensi fonologis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Tiga kategori tersebut meliputi penambahan, pengurangan, dan substitusi.

Interferensi fonologis dapat didefinisikan sebagai penggunaan unsur fonologis suatu bahasa ketika melafalkan bahasa lain. Di tingkat fonologis, masalah interferensi menyangkut cara penutur mempersepsikan dan mereproduksi bunyi-bunyi dari satu bahasa ke bahasa lain. Interferensi ini terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat adanya perbedaan unsur-unsur tata bunyi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, atau antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam beberapa kasus, bahasa asli dan bahasa asing memiliki kesamaan dalam tata bunyi (*phonology*) dan tata kata (*syntax/grammar*). Namun, dalam kebanyakan kasus, kedua bahasa memiliki perbedaan baik dalam tata suara maupun tata bahasa. Unsur-unsur yang berbeda dalam sistem fonologis antara kedua bahasa itu bisa bermacam-macam.

Analisis interferensi fonologis dapat didasarkan pada perbandingan antara dua sistem fonologis bahasa. Sistem ortografis suatu bahasa tidak cukup untuk digunakan untuk membandingkan bahasa lain. Seperti yang telah diketahui, banyak bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menggunakan abjad Romawi (A sampai Z); namun, sistem fonologis mereka berbeda satu sama lain. Dalam

kebanyakan kasus, abjad Indonesia (sering disebut sebagai 'huruf') mirip dengan fonem bahasa. Misalnya, huruf 'l-a-p-a-k' yang digabungkan sebagai kata lapak mengacu pada fonem yang mirip, misalnya, /b, a, p, a, k/. Kata ini diucapkan sebagai [lapak]. Jika huruf atau abjad dikonstruksi menjadi kata, representasi fonetis riil dari vokal, konsonan, dan diftong berbeda jumlahnya. Representasi fonetik dari fonem lebih banyak jumlahnya daripada abjad atau huruf.

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris memiliki fonem dan representasi fonetik yang serupa. Misalnya, keduanya memiliki /b/. Dalam satu kasus, /b/ diucapkan dengan cara yang sama. Ketika muncul di posisi awal kata *biru* dan *bee*, sistem fonetik bahasa Indonesia menyarankan pengucapan kata *biru* sebagai [biru]; sedangkan, bahasa Inggris menyarankan pengucapan kata *bee* sebagai [bi:]. Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Inggris tidak mengalami kesulitan untuk melafalkan fonem /b/ ketika terjadi pada posisi awal kata seperti pada *bee*.

Analisis perbandingan dalam interferensi fonologis harus didasarkan pada sistem fonetis dan fonologis dari dua bahasa. Hal ini setidaknya didasarkan pada tiga alasan. Pertama, keberadaan bunyi tertentu di L-2, yang tidak ditemukan di L-1. Tidak tersedianya fonem pada L-2 memungkinkan seorang penutur menggunakan fonem L-1 yang serupa tetapi tidak sama. Misalnya, sebuah fonem /ð/ kata *thy* secara fonetis diwujudkan sebagai [tai] atau [ti] alih-alih diucapkan sebagai [ðΛi]. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /ð/; oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia melakukan interferensi melalui penggunaan [t] dalam melafalkan [ð]; dan alih-alih mengucapkan sebuah kata *then* [θen] ia mengucapkannya dengan [den].

Kedua, dua bahasa mungkin memiliki segmen fonetik (*fon*) yang sama tetapi memiliki dua sistem fonemik yang

berbeda. Fonem adalah unit abstrak atau sebagai unit mental. Kita tidak mengucapkan fonem; kami memproduksi *fon* (bunyi), alofon dari fonem bahasa. Dalam bahasa Indonesia, /g/ diwujudkan secara fonetis dengan [g] pada posisi awal dan tengah kata seperti pada kata gabah [gabah] dan tiga [tiga]; tetapi dilafalkan sebagai [k] pada posisi akhir kata *sreg* [srek]. Dengan demikian, ketiga kata tersebut diucapkan sebagai [gabah], [tiga], dan [srek]. Dalam bahasa Inggris, /g/ adalah fonem yang diwujudkan secara fonetis (diucapkan) sebagai [g] di semua posisi awal, tengah, dan akhir.

Artinya, kedua bahasa itu mungkin memiliki fonem yang sama tetapi berbeda dalam distribusinya, yaitu: dalam posisi apa fonem-fonem itu mungkin muncul dalam suatu ujaran. Perbedaan distribusi ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi ketika penutur bahasa Indonesia mengucapkan fonem /g/ pada posisi akhir suatu kata; alih-alih mengucapkan kata *bag* dengan [bæg], ia mengucapkannya dengan [bæk]. Akibatnya terjadi perubahan arti *bag* menjadi *back*. *Bag* dan *back* merupakan dua kata bahasa Inggris yang berbeda makna. Fenomena interferensi ini disebabkan oleh tidak tersedianya [g] dalam sistem fonemik bahasa Indonesia. Kemudian, pembicara menggunakan bunyi (*fon*) terdekat, misalnya [k].

Ketiga, keduanya memiliki kesamaan bunyi yang memiliki varian atau alofon yang berbeda. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris memiliki fonem /t/. Dalam bahasa Indonesia, fonem /t/ secara fonetis diwujudkan sebagai [t] baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir. Sebuah kata tali /tali/ diwujudkan sebagai [tali]; sebuah kata pita /pita/ diwujudkan sebagai [pita]; dan kata alat /alat/ diwujudkan sebagai [alat]. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *tick* /tik/ diucapkan sebagai [t^hɪk]; kata *stick* /stik/ diucapkan sebagai [stɪk]; dan kata *hits* /hits/ diucapkan sebagai [hɪts]. Dalam hal ini, Fromkin, et al (2011) menggambarkan bahwa /t/ memiliki alofon [t^h], dan

[t]. Menurut mereka, aturan fonologi bahasa Inggris menyatakan bahwa [t] yang diaspirasi terjadi sebelum vokal yang mendapatkan penekanan (*stressed vowel*), [t] yang tidak diaspirasi terjadi sebelum atau sesudah /s/.

Interferensi muncul ketika penutur bilingual mengidentifikasi fonem dari satu bahasa dengan fonem bahasa yang lain. Misalnya, dia dapat mengganti /v/ dengan /p/, dan /f/ dengan /p/. Alih-alih mengucapkan kata *vain* sebagai [veɪn], ia mengucapkannya sebagai [paɪn]; alih-alih mengucapkan kata *inform* sebagai [ɪn'fɔ:m], ia mengucapkan sebagai [ɪn'pɔm].

Keempat, fonem /i:/ tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat menjadi faktor interferensi dalam penggunaan fonem /i/ saat melafalkan kata *key* sebagai [ki] untuk menggantikan pengucapan yang benar, yaitu: [ki:]. Demikian pula, ia mungkin menerapkan sistem fonologi bahasa Indonesia ketika mengucapkan /æ/ sebagai [e]; kata *bad* dapat diucapkan sebagai [bet]. Dalam hal ini, ada dua fonem fonologi bahasa Indonesia, yaitu: /e/ dan /t/ yang digunakan untuk menggantikan /æ/ dan /d/ (untuk posisi akhir). Sebuah fonem /d/ tidak pernah diwujudkan secara fonetis sebagai [d] /. Karena tidak ada fonem /ɔ/, /ɔ:/ dan /u:/ dalam bahasa Banjar, fonem-fonem ini kemungkinan besar akan diganti dengan fonem /u/. *Penggantinya dapat dilihat pada contoh berikut: gone [gɔn] direalisasikan dengan [gun]; lodge [lɔdʒ] digantikan dengan [lud] or [lut]; cord[kɔ:d] diucapkan dengan [kud] or [kut]; dan fool [fu:l] disebutkan dengan [ful].*

2. *Interferensi Gramatikal*

Setiap bahasa memiliki tata bahasanya sendiri. Tata bahasa mengacu pada seperangkat aturan. Aturan bahasa ini memungkinkan pengguna tertentu untuk mengatur atau menggabungkan kata-kata dalam bahasa (misalnya bahasa Inggris atau Indonesia) menjadi ucapan atau unit yang lebih besar. Istilah lain yang digunakan untuk merujuk tata bahasa yang diberikan adalah sintaksis.

Beberapa kombinasi kata bersifat gramatikal dalam bahasa Inggris atau bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia), sementara yang lain tidak gramatikal. Setiap penutur asli bahasa Inggris dapat dengan mudah menentukan bahwa *Home computers are now much cheaper* merupakan kalimat bahasa Inggris yang gramatikal, sedangkan *Home computers now much* tidak gramatikal. Tidak gramatikalnya susunan kalimat ini karena penutur asli bahasa Inggris mengetahui bahwa kata *much* ditempatkan secara tidak tepat pada contoh kedua. Kemampuan penutur asli untuk mengenali aturan tata bahasa dari bahasanya sendiri telah terbentuk sejak penguasaan bahasa dan pembelajaran bahasanya. Kemampuan untuk mengenali perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penutur asli telah mengetahui aturan gramatikal bahasa Inggris, meskipun mereka belum pernah mempelajari tata bahasa secara formal.

Demikian pula, penutur asli bahasa Indonesia akan dengan mudah mengenali *Ali pergi ke sekolah setiap hari* adalah kalimat gramatikal; dan *Ali pergi sekolah ke setiap hari* tidak sesuai tata bahasa. Penutur asli setiap bahasa memiliki kemampuan untuk menerapkan aturan tata bahasa setiap kali mereka berbicara atau menulis; yaitu, mereka dapat menempatkan atau menyusun kata-kata dalam urutan yang benar. Juga, setiap kali penutur asli bahasa Inggris menafsirkan apa yang dikatakan orang lain. Mereka tahu bahwa *Susan likes Tom* berarti sesuatu yang sangat berbeda dari *Tom likes Susan*. Demikian pula penutur asli bahasa Indonesia mengetahui bahwa *Ali cinta Aminah* berbeda makna dengan *Aminah cinta Ali* (Greenbaum dan Nelson, 2013).

Pada tataran gramatikal, interferensi dapat melibatkan penggunaan pola tata bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Pola atau kategori gramatikal mungkin bersifat morfologis atau sintaksis.

a. *Subject-verb agreement*

Sehubungan dengan kalimat dalam *simple present* dengan subjek tunggal ketiga, bahasa Inggris memiliki pola kalimat: S + V-1 +-s/-es seperti Tom + like + s + Susan, digabungkan menjadi *Tom likes Susan*. Di sisi lain, sistem kebahasaan Indonesia tidak mengikuti pola tersebut. Kata kerja yang mengikuti semua mata pelajaran tidak memerlukan akhiran untuk menyesuaikan dengan subjek kalimat. Pola kalimatnya : S + V + 0 seperti Ali + cinta + Aminah, digabung menjadi Ali cinta Aminah. Jika kalimat ini ditransformasikan dengan mengganti subjek seperti menjadi Baik Ali maupun Umar cinta Aminah, sepertinya kalimat tersebut sintaksis berdasarkan sintaks atau tata bahasa Indonesia (misalnya subjek sesuai dengan kata kerja).

Interferensi dapat terjadi ketika kita menerapkan pola bahasa sendiri dalam memproduksi kalimat bahasa Inggris. Kalimat 'Ali cinta Aminah'* dan '*The researcher present the result from the analysis of the research*'* tidak sintaktis atau gramatikal. Kalimat-kalimat tersebut dibuat berdasarkan pola kalimat bahasa Indonesia. Polanya adalah "Ketika sebuah kalimat dalam *simple present* dengan subjek orang ketiga tunggal, maka kata kerjanya harus ditandai dengan akhiran -s atau -es. Sebenarnya, kalimat bahasa Inggris ini dibangun dengan menggunakan pola kalimat bahasa Indonesia. Jenis interferensi ini dapat dikategorikan sebagai interferensi morfologis jika dilihat dari proses afiksasinya; dan sebagai interferensi sintaktis/gramatikal bila diidentifikasi melalui proses penggabungan kata menjadi kalimat.

b. **Bentuk jamak (*plurality*)**

Bentuk jamak terkait dengan kata benda. Dalam bahasa Inggris, ada penanda formal untuk kata benda, yang berupa akhiran infleksional- s/-es (misalnya akhiran -s dalam kata *pens* (lebih dari satu pen-pena) atau - es

dalam kata 'boxes' (lebih dari satu box/kotak). Kata benda jamak harus digunakan setelah kata tugas (*function word*) seperti *many* dalam '*many books*', *some* (misalnya, '*some students*'), *two/three* (misalnya, '*two pencils*'), *most* (misalnya, '*most respondents*'). Di samping '*regular countable nouns*', ada sejumlah '*some irregular countable nouns*'. '*Irregular countable nouns*' dibentuk jamakkan tanpa menambahkan akhiran -s atau -es. Kata-kata dalam bentuk jamak ini secara arbitrer ditentukan oleh panutur asli bahasa Inggris, seperti kata *child* (bentuk tunggal) – *children* (bentuk jamak), kata *tooth* (bentuk tunggal) – *teeth* (bentuk jamak).

Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Bentuk jamak dalam bahasa Indonesia ditandai dengan (a) sejumlah kata seperti dua/tiga seperti dalam 'tiga buku' (*two/three books*), banyak seperti dalam 'banyak murid' (*many students*), 'beberapa teman' (*several friends*), (b) reduplikasi total (*full reduplication*) dari suatu kata seperti dalam 'buku-buku' (*books*), and (c) reduplikasi parsial (*partial reduplication*) seperti dalam 'pepohonan' (*many trees*). Berdasarkan kaidah morfologi, kata yang direduklifikasi terbagi dalam dua tipe: (1) reduplikasi total (seperti 'buku-buku' dikonstruksi dari stem (bentuk dasar), dan (2) reduplikasi parsial seperti 'buah-buahan' (sistem buah direduklifikasi dan diikuti oleh akhiran-an) dan 'pepohonan' (sistem 'pohon' secara arbitrer direduklifikasi untuk membentuk kata jamak 'pepohonan').

Tidak ada akhiran untuk membuat atau menunjukkan pluralitas dalam Bahasa Indonesia. Pola ini dapat memengaruhi terjadinya interferensi, seperti terlihat pada '*many student**', '*some friend**', dll.

Selain melalui reduplikasi, konsep pluralitas dapat diungkapkan secara leksikal dengan kata 'para, kaum, dan ummat'. Kata-kata tersebut dapat digunakan untuk

mengungkapkan makna kolektif dari sekelompok orang. Kata benda (nomina) yang dapat didahului para terbatas pada kata benda yang menunjukkan sekelompok orang dengan ciri-ciri tertentu seperti para dosen (*a group of lecturers*), para hakim (*a group of judges*), atau para menteri (*a group of ministers*). menteri), atau status seperti para pelajar (sekelompok pelajar), para pemuda (*a group of young people*), atau para pejuang (*a group of combatants*).

Contoh yang mungkin adalah: (a) Orang Inggris yang tidak mengetahui pembentukan kata (yang menggunakan afiks me-kan) mungkin mengatakan "Dia meninggal tempat ini satu jam yang lalu", bukan "Dia meninggalkan tempat satu jam yang lalu". Di sisi lain, dalam pembentukan kata benda jamak, bahasa Indonesia menunjukkan cara yang berbeda dari bahasa Inggris, (b) Seorang siswa yang belajar bahasa Inggris mungkin mengalami kesulitan (dan pada saat yang sama, melakukan interferensi) ketika dia mengatakan "*many book*", bukannya "*many books*". Hal ini dapat dijelaskan bahwa ia dipengaruhi oleh susunan kata dalam bahasa Indonesia "banyak buku". Meskipun kata "banyak" merupakan penanda pluralitas, tidak diikuti oleh kata benda jamak "buku-buku"; (c) Seorang *siswa yang belajar bahasa Inggris dapat menggunakan katakan "He go to school everyday"* bukan "*He goes to school everyday*". Interferensi ini terjadi sebagai akibat tidak adanya kesesuaian antara kata benda dan kata kerja (subjek dan predikat) dalam bahasa Indonesia; semua subjek diikuti oleh predikat (verba) yang sama seperti "Saya pergi; Dia pergi, Mereka pergi", dll.

3. Interferensi dalam level semantis

Interferensi terjadi ketika penutur memunculkan struktur semantik baru. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, misalnya, memiliki satuan yang sebanding untuk mengandung – yang berarti terdiri dari. Interferensi semantis akan terjadi ketika dia menyusun kalimat,

misalnya: "*The paragraph is pregnant of several sentences*", bukannya "*The paragraph consists of several sentences*". Kata "mengandung" ditrasfer langsung ke "*pragnant*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "mengandung". Kata "mengandung" dalam bahasa Indonesia juga bisa berarti "terdiri atas", Interferensi terjadi ketika seorang pembicara memunculkan struktur semantik baru. Meskipun unit semantik mungkin sama di kedua bahasa, cara menggabungkannya mungkin menunjukkan struktur semantik baru. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, misalnya, memiliki satuan yang sebanding untuk kata 'mengandung' – yang berarti 'terdiri dari'; tetapi ketika seorang penutur bahasa Indonesia menggunakan kalimat 'Paragraf itu mengandung beberapa kalimat', ia memunculkan struktur semantik asing berdasarkan model bahasa Inggris, yakni "*The paragraph is pregnant of several sentences*" dibandingkan "*The paragraph consists of several sentences*" (sebagai struktur yang benar).

4. Dalam level leksikal

Interferensi dapat berupa pengenalan morfem bahasa A ke bahasa B. Misalnya, komentator bahasa Indonesia menggunakan kata-kata seperti *hand ball*, *kick off*, *off side*, *goal*, *keeper*, dan lain-lain dalam siaran sepak bola berbahasa Indonesia; sementara pembicara lain mungkin mengatakan "Banyak *handicap* dalam perjuangan ini". Untuk pembuktian kita perlu melakukan *cross check*, dan lain-lain.

D. Rangkuman

Seorang penutur dwibahasa mungkin memiliki penguasaan yang sama dalam dua bahasa. Mungkin dia memiliki penguasaan yang tidak sama di antara dua bahasa tersebut. Mungkin dia melakukan beberapa penyimpangan dalam menggunakan satu bahasa yang dia gunakan untuk komunikasi ketika dia tidak dapat memisahkan sistem yang ada dalam satu bahasa dari yang lain. Misalnya, ketika ia berbicara atau menulis dalam bahasa Inggris ia menggunakan

fonologi atau morfologi, sintaksis bahasa Indonesia. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tuturannya dalam bahasa Inggris terganggu oleh sistem bahasa Indonesia. Dengan demikian, interferensi sistem bahasa Indonesia terjadi pada tuturan atau tulisan penutur ketika ia menggunakan bahasa lain.

BAB

16

LINGUISTIC BORROWING DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

A. Pembuka Kata

Sebelum Negara Indonesia lahir nama "Bahasa Indonesia" sudah menempel pada bahasa yang dikenal dengan Bahasa Melayu pada tahun 1928 saat para pemuda menyatakan "menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia."

Seiring penyerapan kata-kata Bahasa Inggris modern, Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat dinamis yang terdiri atas pengaruh kuno, kolonial, dan modern yang masih terus berkembang dan berubah saat ini.

Apa itu *Linguistic borrowing*? *Linguistic borrowing* adalah istilah teknis untuk penggabungan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, baik kata-kata, unsur tata bahasa maupun suara. *Linguistic borrowing* biasanya melibatkan adaptasi dari sebuah kata ke dalam sistem fonetik dan tata bahasa dari bahasa lain.

Selain istilah *linguistic borrowing*, ada istilah *loanword* (kata pinjaman) yang mengacu pada suatu kata yang diadopsi secara permanen dari bahasa yang lain (sebagai bahasa donor, 'donor language' dan dimasukkan ke dalam bahasa lain tanpa terjemahan (misalnya, kata 'radar' dan 'radiogram' yang diadopsi dari bahasa Inggris). Ini berbeda dengan kognat (*cognate*), kata-kata dalam dua bahasa atau lebih yang serupa karena memiliki asal etimologis yang sama (misalnya, kata 'bujur' terdapat dalam bahasa Banjar dan bahasa Sunda namun berbeda artinya). Kognat melibatkan terjemahan.

Bahasa sering berubah sebagai akibat dari kontak dengan penutur bahasa lain. Kontak bahasa terjadi ketika ada interaksi sosial intensif antara orang-orang dari wilayah tetangga yang secara tradisional menggunakan bahasa yang berbeda. Peminjaman (*borrowing*) adalah salah satu studi kontak bahasa yang tumpang tindih dengan disiplin linguistik historis. Suatu bahasa dapat meminjam kata secara langsung dan tidak langsung. Pinjaman langsung adalah item pinjaman dari kata asli bahasa yang dipinjam -diadopsi sepertinya adanya; dan pinjaman tak langsung adalah pinjaman satuan lingual tertentu melalui proses penyesuaian. Peminjaman itu sendiri (a) adalah cara lain untuk menambahkan item kosakata baru ke suatu bahasa, (b) merupakan istilah teknis untuk penggabungan item dari satu bahasa ke bahasa lain, dan peminjaman (c) terjadi ketika penutur bahasa tertentu menambahkan morfem/kata atau istilah dari bahasa lain ke dalam daftar leksikon bahasanya sendiri, serta dalam prosesnya (d) sering kali penutur mengubah sistem pengucapannya agar sesuai dengan aturan fonologis bahasa peminjam.

Pada prinsipnya, semua fitur linguistik dapat dipinjam, tetapi terdistribusikan atas dasar skala adopsi dan adaptasi. Awalnya, segala macam unsur telah dipinjam seperti adanya pada suatu waktu. Tampaknya apa pun yang bisa dipelajari harus dipinjam. Setidaknya sebagian dari jumlah total penutur dwibahasawan atau anekabasawan yang terlibat dalam situasi kontak bahasa (*language contact*)¹²⁹ akan cukup mahir dalam kedua (atau semua) bahasa untuk dapat memanfaatkan salah satu atau semua bahasa yang dikuasainya. Mereka mungkin

¹²⁹ *Essentially, language contact is one of the aspects of cultural contact. Weinreich, then, states: "In a great majority of contact between groups speaking different mother tongues, the groups constitute, at the same time, distinct ethnic or cultural communities. Such contact entails biculturalism (participation in two cultures) as well as bilingualism, diffusion of cultural traits as well as of linguistic elements" (1968:5 and 89).*

saja melaksanakan komunikasi dengan tunggal bahasa; mungkin saja, dengan melakukan interferensi, alih-kode atau campur kode, dan karena kondisi tertentu, mungkin saja mereka melakukan *'linguistic borrowing'* (peminjaman bahasa). Sejumlah upaya telah dilakukan untuk membangun pendekatan sistematis untuk studi peminjaman leksikon, alih kode, perubahan bahasa yang diinduksi kontak, gesekan dan konvergensi bahasa, dan sebagainya, dengan beberapa yang mengusulkan berbagai hubungan di antara fenomena yang tampaknya berbeda ini. Perkembangan terakhir telah memusatkan perhatian pada faktor-faktor sosial dan linguistik (Field & Comrie, 2002). Kontak bahasa terjadi ketika penuturan dua bahasa atau interaksi secara teratur.

Kontak bahasa melibatkan kontak dua atau lebih bahasa yang berbeda baik secara tidak langsung melalui bentuk tulisan dan media lain, atau secara langsung melalui kontak sosial antarpemuter. Contoh dari yang pertama adalah kontak antara bahasa Inggris modern dan banyak bahasa lain di seluruh dunia: Bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa kedua di seluruh dunia seringkali tanpa ada kontak sosial antara pemuter asli bahasa Inggris dan pembelajar bahasa kedua. Kontak bahasa semacam ini menjadi lebih umum karena globalisasi. Jenis kontak yang lebih umum secara historis bagaimanapun melibatkan kontak sosial langsung antarpemuter karena bahasa dan pemuturnya tidak ada dalam isolasi melainkan dalam pengaturan sosial. Jadi, ketika kita berbicara tentang kontak bahasa kita sebenarnya tidak berbicara tentang kontak bahasa melainkan kontak orang-orang yang berbicara bahasa tersebut.¹³⁰

Myers-Scotton (1995) secara konsisten mengajukan argumen bahwa karakteristik serupa yang ditemukan dalam fenomena kontak dapat dilacak ke proses kognitif mendasar yang serupa yang beroperasi di kepala pemuter individu

¹³⁰ Hope C. Dawson & Michael Phelan. (2016). *Language Files, Materials for an Introduction to Language and Linguistics. Twelfth Edition. Columbus : The Ohio State University Press*, halaman 805.

(dwibahasawan) yang berkolaborasi untuk membentuk apa yang tampak sebagai matriks atau sistem bahasa dasar dalam produksi bahasa secara nyata, yang pada gilirannya menentukan sifat, khususnya, fenomena peminjaman bahasa.

B. Bila Dua Bahasa dalam Kontak

Peminjaman terjadi ketika penutur bahasa tertentu memiliki kontak dengan bahasa lainnya. Biasanya kata serapan muncul semirip mungkin dengan kata sumber sekaligus mengadopsi morfologi bahasa penerima. Namun dalam semua kasus, peminjaman menunjukkan pertumbuhan bahasa yang meningkatkan komunikasi dan berkelanjutan. Meskipun kata-kata pinjaman mirip dengan kata sumber, secara morfologis kata-kata pinjaman disesuaikan dengan struktur bahasa penerima untuk kemudahan komunikasi. Strategi tersebut meliputi: prefiksasi, sufiksasi, substitusi, transmorfemisasi nol dan substitusi awalan. Secara morfologis, morfem bebas lebih mudah dipinjam daripada morfem ditentukan. Morfem kecil kemungkinannya untuk dipinjamkan. Unsur-unsur dari morfosintaksis tertentu dari bahasa sumber (donor), sulit untuk dipinjam.

Ketika penutur dari dua bahasa yang berbeda (yang juga berarti merepresentasikan dua budaya yang berbeda) dalam interaksi kesehariannya, maka mereka terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa (bilingualisme). Dengan demikian, bahasa mereka masing-masing dikatakan bersinggungan bila keduanya diucapkan (bergantian) oleh orang yang sama (Weinreich 1953: 1), yaitu pada waktu yang sama di tempat yang sama. Bahasa dalam kontak intim semacam ini sering mengalami sejumlah perubahan, dan perubahan ini umumnya terkonsentrasi pada satu arah.

Dalam kasus di mana satu bahasa jelas dominan dalam sejumlah domain sosial, yang dominan (atau superordinat) biasanya akan memberikan pengaruh yang lebih besar pada resesif (atau bawahan) daripada resesif pada dominan. Hubungan dinamis yang terjalin di antara penutur dan di

antara sistem linguistik memiliki potensi untuk mendorong (mungkin, mengendap) sejumlah kemungkinan hasil. Misalnya, bahasa dominan dapat berperan sebagai pemberi leksikal, menyediakan jenis kata atau morfem tertentu untuk dipilih oleh penutur bahasa resesif untuk diadopsi. Sistem bahasa resesif menjadi penerima kata dan morfem “sumbangan” bertindak sebagai semacam matriks morfosintaktik di mana elemen-elemen ini dicangkokkan. Dalam kasus yang paling ekstrem, unsur-unsur pinjaman telah menggantikan unsur-unsur asli sedemikian rupa sehingga suatu varietas baru dan berbeda muncul.

Importasi kata atau morfem asing ke dalam bahasa asli seseorang biasanya mencakup berbagai tingkat adaptasi fonologis; kemungkinan lain adalah peminjaman langsung fonem asing (atau aproksimasi dekat). Namun, untuk menunjukkan proses fonologis yang jelas yang mungkin telah diterapkan pada fonem tertentu dalam bahasa sumbernya biasanya tidak dipinjam bersama dengan morfemnya. Morfem yang dipinjam, termasuk yang memiliki segmen bunyi nonasli, umumnya menjadi subjek proses fonologis dari lingkungan linguistik baru.

Meskipun ada kemungkinan bahwa bahasa "pinjaman" akan mengadopsi karakteristik fonologis dan struktural tertentu dari yang lain terlepas dari pinjaman leksikal, pinjaman ekstensif dari bahasa sumber secara bertahap dapat menyebabkan perubahan fonologis dan struktural lain pada bahasa penerima sebagai efek domino (Haugen 1950: 225).

Secara morfologis, morfem bebas lebih mudah dipinjam daripada terikat, dan semakin tinggi ikatan morfem (misalnya, afiks infleksi versus kata fungsi), semakin kecil kemungkinannya untuk dipinjam (Weinreich 1953). Secara umum, semakin dekat elemen yang terkait dengan tata bahasa tertentu (morfosintaks) dari donor potensial, semakin sulit untuk dipinjam. Akibatnya, karakteristik sintaksis sering dianggap sebagai aspek bahasa yang paling tidak mudah tersebar (Romaine 1995) dan paling terakhir dipinjam.

Di satu sisi, ketika ada kontak biasa (*casual contact*) antara bahasa, yaitu, di antara penuturnya, item leksikal dapat dipinjam di mana ada sedikit atau tidak ada bilingualisme yang luas. Misalnya, bahasa Inggris Amerika telah meminjam banyak item budaya dari kelompok imigran, misalnya, kosher (makanan halal, makanan yang tidak memiliki bahan non-halal sesuai dengan hukum Yahudi) dari Yiddish, pizza dari Italia, *sauerkraut* (kubis mentah yang dipotong halus yang telah difermentasi oleh berbagai bakteri asam laktat) dari Jerman, tortilla (roti pipih bundar tipis tidak beragi yang awalnya dibuat dari tepung jagung bubuk jagung, dan sekarang juga dari tepung terigu) dari Spanyol Meksiko, sushi dari Jepang, dan sebagainya (Field, 2002).

Lebih lanjut, banyak penelitian tentang peminjaman ekstensif, hasil dari kontak intensif, mengasumsikan bahwa titik awal yang diperlukan adalah bagian dari jumlah total penutur asli dari varietas penerima yang juga relatif mahir dan mungkin sama-sama terampil dalam donor yang bertindak sebagai semacam saluran untuk difusi item leksikal dan properti lain dari bahasa donor (Thomason dan Kaufman 1988: 66).

Dalam hal ini, Grosjean (1982), antara lain, membedakan antara (a) ketika seorang penutur secara spontan menggunakan suatu bentuk dari bahasa lain dalam suatu ujaran (mungkin mengadaptasinya secara fonologis dan morfologis ke tingkat yang berbeda-beda), sebagai peminjaman ujaran, dan (b) ketika kata-kata dari satu bahasa dipinjam oleh bahasa lain dan digunakan oleh penutur monolingual dari bahasa penerima itu, disebut peminjaman bahasa.

Interferensi dibedakan dari adaptasi (peminjaman). Sebagaimana diuraikan di atas, interferensi mengacu pada "*the use of features belonging to one language while speaking or writing another*" (penggunaan fitur milik satu bahasa saat berbicara atau menulis bahasa lain". Integrasi adalah "penggunaan fitur-fitur dari satu bahasa seolah-olah menjadi bagian dari bahasa yang lain" (Fishman, ed., 1972:555).

Jika interferensi terjadi pada tuturan bilingual, maka *Linguistic borrowing* (seringkali berkaitan dengan integrasi) tidak hanya terjadi pada tuturan bilingual tetapi juga pada tuturan monolingual. Dalam fenomena integrasi unsur-unsur dari satu bahasa digunakan seolah-olah itu adalah bagian dari yang lain. Dalam hubungan ini unsur-unsur tersebut digunakan oleh penutur monolingual yang mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa sumber atau digunakan oleh penutur bilingual yang menganggap unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari kebiasaan mereka (Fishman, ed., 1972:569 dan Weinreich, 1968:11).

Dalam hubungan ini, Weinreich mengatakan: "Kami menemukan fenomena interferensi yang sering terjadi dalam pidato bilingual telah menjadi kebiasaan dan mapan. Penggunaannya tidak lagi bergantung pada bilingualisme. Ketika seorang penutur bahasa X menggunakan bentuk asal asing bukan sebagai pinjaman langsung dari bahasa Y, tetapi karena dia telah mendengarnya digunakan oleh orang lain dalam ucapan-ucapan X unsur peminjaman ini dapat dipertimbangkan dari sudut pandang deskriptif memiliki bagian dari bahasa X (1968:11).

Ada tiga kelompok dasar kata pinjaman: (a) kata pinjaman, (b) kata pinjaman campuran, dan (c) kata pinjaman berubah. Kata pinjaman adalah item leksikal (kata) yang telah 'dipinjam' dari bahasa lain, kata yang awalnya bukan bagian dari kosakata bahasa penerima tetapi diadopsi dan diadaptasi dari beberapa bahasa lain dan menjadi bagian dari kosakata bahasa penerima. Kata pinjaman dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu kata pinjaman perlu dan tidak perlu. Pertama adalah kata-kata pinjaman yang diperlukan, juga disebut impor. Kata-kata yang dipinjam dari bahasa asing karena tidak adanya kata atau istilah yang tepat dalam bahasa penerima. Ini dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan apa yang penutur bahasa penerima maksudkan. Kedua adalah kata-kata pinjaman yang tidak perlu. Kata-kata pinjaman yang diperlukan ini adalah kata-kata dari bahasa asing yang

dipinjam meskipun ada kata-kata yang telah ada padanan yang cocok dalam bahasa penerima.

C. Jenis-jenis Kata Serapan

Bahasa pinjaman akan mengadopsi karakteristik fonologis dan struktural tertentu dari bahasa lain secara independen; peminjaman leksikal, peminjaman ekstensif dari bahasa sumber secara bertahap dapat menyebabkan perubahan fonologis dan struktural lainnya dalam bahasa penerima. Morfem bebas lebih mudah dipinjam daripada terikat.

Pada prinsipnya, bahasa memiliki sejumlah pilihan terbatas untuk integrasi morfologis kata benda: (1) Untuk memperlakukan kata benda pinjaman seperti kata benda asli dan mengintegrasikannya ke dalam pola infleksi asli. (2) Untuk menghindari integrasi dan mempertahankan representasi sederhana dari kata benda pinjaman. (3) Untuk mengintegrasikan kata benda beserta infleksi aslinya dalam bahasa sumber. (4) Untuk menerapkan strategi integrasi khusus yang menandai kata benda yang dipinjam sebagai pinjaman. Kombinasi strategi juga tidak dikecualikan (Matras, Y. (2009).

Penyerapan kata atau istilah dari bahasa asing menjadi kosa kata bahasa Indonesia harus melalui beberapa proses. Penyerapan satuan lingual biasanya berhubungan dengan kata pinjaman; kata yang dipinjam dari bahasa asing yang diintegrasikan ke dalam bahasa tertentu dan diterima secara umum untuk digunakan.

1. Adopsi

Peminjaman dapat melalui proses pengambilan (adopsi) bentuk (yaitu, rangkaian bentuk-makna) dari bahasa donor leksikal, bahasa (L-2), diimpor dan diintegrasikan ke dalam bahasa penerima (L-1). Unsur bahasa L-2 digunakan sebagaimana adanya oleh komunitas tutur L-1. Adopsi merupakan proses penyerapan kosa kata asing yang memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah ejaan, pengucapan, dan penulisan sama sekali. Sejumlah contoh kata-kata hasil

serapan dari bahasa Inggris melalui proses adopsi adalah: 'data', 'film', 'golf', 'internet', dan seterusnya.

2. Integrasi

Istilah *'borrowing'* digunakan terutama untuk merujuk pada integrasi bentuk-bentuk bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (*recipient language*). Integrasi merupakan proses penyerapan kata asing yang digunakan karena memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia namun kata tersebut telah mengalami perubahan dalam ejaan, pengucapan, dan penulisannya, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Diasumsikan bahwa penutur-penutur X pada mulanya berusaha mereproduksi dalam bentuk-bentuk tuturan mereka sendiri (mungkin dengan semacam tiruan) yang sebelumnya hanya ada dalam bentuk Y (Haugen 1950: 212). Bentuk-bentuk ini mungkin atau mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh penutur X, yang kemudian menjadi milik X. Akibatnya, istilah peminjaman akan digunakan terutama untuk merujuk pada integrasi bentuk ke dalam bahasa penerima. Masuknya kata-kata atau morfem asing ke dalam bahasa asli seseorang biasanya mencakup berbagai tingkat adaptasi fonologis; kemungkinan lain adalah peminjaman langsung fonem-fonem asing. Morfem yang dipinjam pada umumnya menjadi subjek proses fonologis dari lingkungan linguistik (bahasa) yang baru.

Beberapa kata hasil serapan yang terproses melalui integrasi, misalnya, *'verification'* menjadi 'verifikasi', *'business'* menjadi 'bisnis', *'actor'* menjadi 'aktor', *'construction'* menjadi 'konstruksi' dan seterusnya.

3. Pungutan

Proses penyerapan kata asing dengan pungutan terjadi karena pemakai mengambil konsep dasar yang ada pada bahasa asalnya. Kemudian, kata tersebut dicari terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh dari kata serapan pungutan dari bahasa Inggris di antaranya

'*try out*' yang diserap dengan kata 'uji coba', '*download*' yang diserap dengan 'unduh' dan lainnya.

Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup kata asli melainkan juga memuat kata serapan dari berbagai bahasa. Tentu saja kata serapan ini membuat bahasa Indonesia bersifat dinamis dan berkembang dalam kosa katanya. Berikut ini beberapa contoh kata serapan dari berbagai bahasa di antaranya sebagai berikut:

4. Kata Serapan dari Bahasa Daerah

Salah satu kata serapan yang paling banyak dipakai ialah berasal dari bahasa daerah. Beberapa bahasa daerah tersebut seperti bahasa Jawa dan Sunda. Beberapa contoh kata-kata yang diserap dari bahasa Sunda adalah sebagai berikut: *nyeri* (berasa sakit seperti ditusuk-tusuk jarum), *mending* (lumayan), dan *meriang* (sakit).

Kata-kata yang diserap dari bahasa Jawa, misalnya, adalah: *ampuh*, *lugus*, *langka* dsb.

5. Kata Serapan dari Bahasa Asing

Tak hanya bahasa daerah banyak kata serapan yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab. Adapun beberapa contoh kata serapan dari bahasa Inggris antara lain aktor, bisnis, inovasi, ekspor, dan lainnya. Sementara itu, kata serapan dari bahasa Arab di antaranya abad, ilmu, lafal, baligh, dan masih banyak lagi.

D. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pinjaman Bahasa

Meminjam (*borrowing*) kata-kata dari -dan meminjamkan (*lending*) kepada -bahasa lain terjadi karena adanya kontak budaya antara dua masyarakat yang berbeda bahasa. Seringkali, budaya dominan (atau budaya yang dianggap memiliki *prestise* lebih) meminjamkan (*lending*) lebih banyak kata dari pada meminjam (*borrowing*), sehingga proses pertukaran biasanya asimetris.

Di dunia global saat ini, peminjaman kata-kata bahasa Inggris dengan bahasa lain sering terjadi karena pengaruh kuat yang diberikan pada budaya lain oleh ekonomi pasar global,

Internet, serta media dan budaya massa. Karena pengaruh ini, kata-kata bahasa Inggris ada di mana-mana dalam kehidupan sehari-hari negara lain. Proses penggunaan bahasa Inggris secara umum diterima dan disambut baik. Alasan mengapa beberapa negara memiliki sikap yang lebih negatif terhadap bahasa Inggris daripada yang lain didasarkan pada sejarah masa lalu mereka atau persaingan politik dan budaya saat ini (misalnya Prancis). Atau, negara lain tidak berbagi sikap negatif terhadap bahasa Inggris karena tidak memiliki konotasi negatif, yang terkait dengan bahasa lain, mis. di Eropa Tengah dan Timur (Arabski, J & Wojtaszek, A., 2011). Peminjaman bahasa Inggris di Indonesia terjadi karena Indonesia memiliki kontak dengan bahasa Inggris. Kontak bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris telah mengakibatkan penggunaan kata-kata pinjaman bahasa Inggris dari berbagai satuan linguistik di semua lapisan masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia telah menyerap satuan lingual dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Beberapa contoh kata serapan dari bahasa lain/asing seperti bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, Cina, Hindi, Inggris, dan masih banyak lagi. Penyerapan kata-kata dari bahasa lain juga merupakan proses alamiah yang didorong oleh aspek komunikasi penuturnya. "Penutur itu meminjam kata-kata sesuai dengan yang dia butuhkan. Bukan hanya untuk hal-hal praktis, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan sosial, interaksi, maupun dengan status keagamaan, spiritual. Sedangkan kata serapan yang berasal dari bahasa daerah antara lain bahasa Jawa, Sunda, Minang, dan lain-lain. Sebagaimana diketahui, kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing/daerah yang telah menyatu ke dalam bentuk bahasa dan secara umum diterima untuk digunakan. Bahasa lisan dan tulisan dapat disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Selain itu, proses penyerapan dapat dilakukan dengan perubahan, tetapi bisa juga dalam bentuk penyesuaian dalam hal pengucapan atau ejaan.

Setidaknya ada dua faktor dalam peminjaman bahasa. Pertama adalah faktor yang memudahkan peminjaman bahasa (*facilitating factor*); dan kedua adalah faktor yang memotivasi peminjaman bahasa (*motivating factor*).

Faktor internal bahasa yang memfasilitasi peminjaman adalah otonomi referensial atau keterpisahan semantik dan aksesibilitas semantik dari suatu struktur; ini sering dikaitkan dengan independensi morfo-sintaksis, meskipun hubungan ini bergantung pada tipologi morfologis suatu bahasa. Jadi, kata benda dalam kebanyakan bahasa adalah morfem tidak terikat, tetapi kata kerja dalam beberapa bahasa mungkin terikat dan tidak dapat dipisahkan dari morfologi derivasional/infleksi sintetik. Artinya, kata benda lebih mudah diadopsi dan diadaptasi daripada kata. Kata benda dari bahasa Inggris, misalnya, lebih mudah dipinjam daripada kata kerja bahasa Inggris. Hubungan antara independensi bentuk-kata dan ciri-ciri khusus-bahasa ini menjelaskan variasi di antara kelas-kelas kata tertentu dalam hierarki postulat peminjaman formal. Faktor internal bahasa lebih lanjut yang berperan dalam dukungan atau hambatan dalam proses peminjaman adalah tingkat 'ketidakmampuan' suatu bentuk lingual untuk dapat dipinjam. Cara lain adalah mencarikan padanan yang dekat dalam bahasa penerima.

Selain "*facilitating factor*", ada faktor yang memotivasi proses peminjaman bahasa - dalam proses peminjaman bahasa itu penutur yang terdorong untuk menggunakan satuan lingual dari bahasa donor dalam konteks bahasa penerima. Salah satu motivasi tersebut adalah keinginan untuk mereplikasi asosiasi kontekstual tertentu yang dipicu oleh bentuk kata bahasa donor. Hal ini berlaku bagi satuan lingual yang merepresentasikan ranah-ranah kegiatan yang selaras dengan bahasa donor, misalnya, terkait dengan sesuatu yang abstrak, pekerjaan teknis, atau berbagai jenis kegiatan institusional. Jenis motivasi yang berbeda mempengaruhi operasi gramatikal yang berhubungan dengan pemrosesan bahasa dalam wacana.

Lebih lanjut, menurut Field & Comrie, 2002), *borrowing* dilatarbelakangi oleh dua faktor : sosial dan linguistik. Faktor sosial diuraikan sebagai berikut. Sejumlah faktor sosial berhubungan dengan (a) intensitas dan lamanya kontak; (b) jumlah relatif penutur setiap ragam; (c) dominasi budaya dan politik (juga, ekonomi) dari satu kelompok penutur, dan seterusnya. Dalam situasi di mana faktor-faktor ini bertentangan, misalnya, ketika kelompok yang dominan secara politik jumlahnya lebih kecil daripada kelompok inferior, pola peminjaman mungkin berbeda. Salah satu pola yang digunakan adalah bahwa kelompok inferior mempelajari bahasa kelompok dominan (khususnya, variasi *prestise*-nya), sementara anggota kelompok dominan, sebagai pemegang kekuasaan, berusaha untuk menjadi bilingual dengan menguasai bahasa kelompok inferior.

Faktor bahasa diuraikan sebagai berikut. Dua faktor linguistik yang sering dikutip sebagai faktor yang mendorong dan menghambat peminjaman bahasa adalah frekuensi dan kesetaraan (formal). Yang pertama, frekuensi, mengacu pada seberapa sering item tertentu muncul dalam bahasa donor. Item yang sering muncul mungkin memiliki efek pendorong pada bahasa peminjam (bahasa penerima): di satu sisi, semakin sering unsur-unsur bahasa itu muncul dalam bahasa donor (bahasa sumber), semakin baik sebagai unsur-unsur yang akan dipinjam; di sisi lain, semakin sering suatu unsur bahasa dalam bahasa penerima, semakin besar hambatannya, sehingga menolak atau menghalangi peminjaman dan penggunaan unsur leksikal disesuaikan dengan bahasa donor.

Yang kedua dari faktor-faktor ini, ekuivalensi (kesetaraan), berkaitan dengan kelas kata, yaitu, apakah bentuk tertentu ada padanan struktural atau formal atau tidak (kelas bentuk yang sepadan seperti Nomina, Verba, Ajektiva, dan Adverbia), yang akan memfasilitasi atau menghambat peminjaman. Satu hal yang diperhatikan, jika frekuensi memiliki dampak statistik yang signifikan pada peminjaman, efeknya muncul terutama sehubungan dengan jenis morfem

tertentu, yaitu, yang merupakan item konten seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat, apakah kata akar atau dasarnya dapat berdiri sendiri (morfem bebas) atau terikat (morfem terikat).

E. Implikasi Linguistik

Untuk mengklarifikasi terminologi pinjaman bahasa (*linguistic borrowing*), unsur-unsur pinjamin terbagi dalam sejumlah kelas kata yang tergantung pada karakteristik fonologis dan semantis. Istilah pinjaman dibedakan sebagai berikut: (a) *loanwords* — yang menunjukkan importasi bentuk dan makna dengan derajat integrasi fonologis (semua, tidak ada, atau sebagian); (b) *loanblends*— hibrida atau kombinasi bentuk asing dan asli, misalnya, frasa dwi warna. Kata dwi berasal dari bahasa sansekerta yaitu *dvi*, yang memiliki arti "dua" atau "kedua"; kata warna berasal dari bahasa Indonesia. (c) *loanshifts*— konsep (makna) unsur dari bahasa asing direpresentasikan dengan bentuk dalam bahasa penerima. *Loanshift* mencakup "pinjaman melalui proses terjemahan", "*loan translations*" dan "pinjaman semantis" yang dimaksud untuk perluasan makna.

Ketika kata-kata, unsur-unsur gramatikal, atau bunyi-bunyi dari satu bahasa digabungkan ke dalam bahasa lain, kita menyebutnya peminjaman. Peminjaman sebuah kata tidak mengandaikan pengetahuan tentang bahasa dari mana kata itu diambil. Setelah dipinjam elemen pinjaman menjadi bagian dari bahasa peminjam (bahasa penerima). Oleh karena itu penutur mungkin tidak menyadari status pinjaman suatu kata terutama ketika diasimilasi ke dalam sistem pengucapan bahasa mereka (28).

Bahasa Inggris misalnya, mengalami berbagai tahap adaptasi. Ketika model terintegrasi dalam bahasa penerima diterapkan, penerapannya melalui proses yang disebut replika. Proses adaptasi yang kompleks ini diatur oleh dua operasi linguistik: substitusi dan impor. Kedua operasi linguistik ini benar-benar berlawanan: yang pertama menunjukkan

perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa peminjam; yang kedua menunjukkan kesamaan di antara keduanya. Jika sistem fonologinya berbeda substitusi adalah ciri umum karena penutur yang meminjam kata asing harus mengganti fonem bahasa asing itu dengan fonem bahasanya sendiri. Sebaliknya, untuk penyesuaian fonem asing dengan fonem asli yang sesuai fakta terpenting adalah adanya fonem yang setara dalam bahasa penerima. Substitusi yang terjadi pada tataran fonologis disebut transfonemisasi (Filipovi, 1990). Dalam transfonemisasi lengkap fonem bahasa pemberi diganti dengan fonem yang sesuai dari bahasa penerima. Konsonan sama mengenai tempat dan vokal tidak berbeda.

Beberapa contoh transfonemisasi lengkap:

Konsonan Bahasa Inggris Konsonan Bahasa Indonesia

- | | |
|-------------------|---------|
| 1. <i>monitor</i> | monitor |
| 2. <i>film</i> | film |
| 3. <i>radar</i> | radar |

Vokal Bahasa Inggris Vokal Bahasa Indonesia

- | | |
|-------------------|--------|
| 1. <i>team</i> | tim |
| 2. <i>leasing</i> | lising |

Dalam transfonemisasi parsial, fonem bahasa pemberi diganti dengan fonem analog dari bahasa penerima, tetapi deskripsinya hanya sebagian identik dengan deskripsi fonem model. Misalnya, vokal dapat berbeda dalam derajat keterbukaan, tetapi tidak pada tempat artikulasi, sedangkan konsonan berbeda dalam tempat, tetapi tidak dalam cara artikulasi. Beberapa contoh transfonemisasi parsial:

Bahasa Inggris Bahasa Indonesia

- | | |
|--------------------|----------|
| 1. <i>box</i> | boks |
| 2. <i>charter</i> | carter |
| 3. <i>training</i> | training |

Linguistic borrowing adalah proses yang agak rumit dan sulit. Seperti yang kita ketahui dalam perjalanan sejarah bahasa Indonesia, ada kecenderungan umum untuk menggunakan kata asli bila memungkinkan. Terlepas dari kecenderungan ini, sejumlah besar kata pinjaman telah dipinjam dari bahasa

Inggris. Karena perubahan di segala bidang bersifat konstan dan tak terelakkan, tidak diragukan lagi bahwa akan selalu ada kebutuhan untuk memperkenalkan kata-kata pinjaman baru, terutama saat ini, ketika bahasa Indonesia sepenuhnya terbuka untuk pengaruh asing.

F. Rangkuman

Pertama, beberapa kata yang diadopsi dari bahasa asing hanya digunakan untuk mencari nama benda baru yang berasal dari budaya asing. Untuk pertama kalinya, orang Indonesia menggunakan istilah tersebut dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Inggris. Kata-kata baru tentang COVID-19 telah diadopsi seolah-olah ini adalah bagian dari bahasa mereka. Kemudian, pihak berwenang merasa perlu mencari padanan dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Inggris dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia seperti wabah untuk '*pandemic*'. Jaga jarak sosial/fisik untuk '*social/physical distancing*', isolasi mandiri untuk '*isolation*', kebiasaan baru untuk '*new normal*', virus corona untuk '*coronavirus*', persebaran penyakit untuk '*droplet transmission*', karantina untuk '*quarantine*', masa inkubasi untuk '*droplet transmission*', alat pelindung diri (APD) untuk '*personal protective equipment (PPE)*', sedangkan beberapa lainnya tidak – dan tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Lockdown*, *Drive-Thru Rapid Test*, *Suspect*, *Work From Home (WFH)*, dan beberapa lainnya. Bahkan WFH dikembangkan menjadi TFH (mengajar dari rumah), LFH (mengajar dari rumah), dan MFH (memantau dari rumah). Meskipun istilah-istilah tertentu sudah memiliki padanan bahasa Indonesia, banyak pengguna bahasa Indonesia masih lebih suka menggunakan istilah bahasa Inggris.

Kedua, terlepas dari kecenderungan untuk menggunakan kata asing bila memungkinkan, banyak kata asing telah terakumulasi dalam bahasa Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama. Bahasa Indonesia, misalnya, memiliki

kata-kata yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa lain.

Mungkin ada kata-kata untuk objek, institusi, masyarakat, ekonomi, politik, dan budaya atau konsep abstrak. Dengan demikian, kita harus meminjam kata-kata untuk institusi budaya. Kita telah meminjam kata-kata untuk melengkapi ide-ide politik. Kita mengadopsi istilah bahasa lain untuk mengekspresikan inovasi sosial budaya. Misalnya, bahasa Indonesia meminjam beberapa kata dari bahasa Inggris (misalnya, *politics* untuk “politik,” *television* untuk “televisi,” *education* untuk “edukasi,” *culture* untuk “kultur,” *investigation* untuk “investigasi,” dll. Hal ini sangat menonjol dalam dekade terakhir ketika pengaruh TV begitu besar sehingga anak-anak kita belajar bahasa Inggris dasar dengan cepat dengan menonton kartun atau mendengarkan musik berbahasa Inggris.

Ketiga, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi. Misalnya, banyak istilah bahasa Inggris tentang kontak dan interaksi sehari-hari sebenarnya memiliki padanan bahasa Indonesia. Kami sering menemukan kata, frasa, atau istilah seperti ‘*on the way*’ (*OTW*) dan ‘*Oh My God*’ (*OMG*) digunakan untuk mengatakan ‘dalam perjalanan’ dan “Ya Tuanku.” Sejumlah kata, frasa, atau istilah seperti *Webcon*, *read*, *Chat*, *delate*, *ill-feel*, *WhatsApp*, *BBM*, *Facebook*, *online*, *webinar*, *Twitter*, dan *Line* dipinjam (*borrowed*), diadopsi (*adopted*), dan sering digunakan untuk kepentingan komunikasi dan interaksi sebagaimana adanya, tanpa perubahan atau penyesuaian baik dalam ejaan maupun pengucapan.

Proses peminjaman bahasa asing ke bahasa Indonesia didasarkan pada istilah pinjaman yang dipilih: (1) sesuai dengan konotasinya, (2) lebih pendek dari terjemahan bahasa Indonesia, (3) dapat memudahkan untuk mencapai kesepakatan ketika istilah bahasa Indonesia memiliki terlalu banyak sinonim. Kata serapan masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui empat cara: (1) Adopsi. Pengguna bahasa mengambil bentuk dan makna kata asing secara keseluruhan, misalnya *supermarket*, *plaza*, *mall*, (2) Adaptasi. Pengguna bahasa hanya mengambil arti dari kata asing tersebut,

sedangkan ejaan atau penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Contoh: "*Pluralization*" menjadi "pluralisasi", (3) Terjemahan. Pengguna bahasa mengambil konsep-konsep yang terdapat dalam bahasa asing, kemudian dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya: "*tryout*" menjadi "uji coba", (4) Kreasi (ciptaan). Pengguna bahasa hanya mengambil konsep dasar yang ada dalam bahasa Indonesia. Metode ini mirip dengan metode penerjemahan tetapi tidak memerlukan bentuk fisik yang mirip dengan metode penerjemahan. Misalnya, sebuah kata dalam bahasa aslinya ditulis dalam dua morfem atau lebih, seperti '*parts*' dalam '*spare parts*', dalam bahasa Indonesia hanya ditulis dengan satu kata. Contoh: "*spare parts*' (bentuk jamak dalam bahasa Inggris) menjadi 'suku cadang' dalam bahasa Indonesia, bukan 'suku-suku cadang'. Contoh lain: idiom '*take into consideration*' menjadi 'mempertimbangkan' dalam bahasa Indonesia, bukan 'memperhitungkan dalam pertimbangan', dan '*give up*' menjadi 'menyerah' dalam bahasa Indonesia.

BAB

17

PEMERTAHANAN, PERGESERAN, DAN KEMATIAN BAHASA

A. Pembuka Kata

Ilustrasi

Manusia terlahir dalam lingkungan komunitas tutur, komunitas bahasa. Sudah ada bahasa dalam masyarakat. Ketika ia lahir, ia tidak tahu apa-apa dan tidak bisa berbahasa; ia hanya mampu menangis. Tangis bayi bukanlah Bahasa tapi bisa digunakan sebagai 'alat komunikasi' dengan orang-orang di sekitarnya. Filsafat kognitivisme/nativisme dan filsafat behaviorisme/ empirisme mengakui bahwa sejak lahir manusia telah dibekali 'kemampuan bawaan', *'innate ability'*. Seorang bayi dibekali dengan 'alat pemerolehan bahasa', *'language acquisition device'* dalam bahasa Inggrisnya. Manusia mampu berbahasa melalui proses pemerolehan dan belajar bahasa.

Bahasa dapat hidup, berkembang, bergeser atau berubah, bahkan mati. Bahasa dihasilkan atau dikreasi secara arbitrer. Kemudian digunakan sebagai medium komunikasi dan interaksi sosial antarpemuturnya. Sebagai wadah kebudayaan, bahasa dikembangkan sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan kebudayaan. Bahasa bisa mengalami pergeseran, misalnya dalam fungsi. Terkait dengan "pergeseran bahasa", komunitas tersebut mula-mula menjadi *bilingual*, tidak mengabaikan bahasa ibu mereka, tetapi dalam jumlah yang semakin banyak. Mereka mulai menggunakan bahasa baru tersebut sehingga bahasa ibu

mereka tidak lagi digunakan.¹³¹ Kondisi tidak digunakannya bahasa ini menyebabkan bahasa tersebut bisa mati. Sebuah bahasa mati ketika tidak ada yang mengucapkannya lagi.

Agar bahasa tetap hidup dan berkembang, pihak-pihak yang berkepentingan harus melakukan upaya mempertahankan bahasa yang bersangkutan. Upaya itu disebut dengan pemertahan bahasa. Pemertahan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang berkelanjutan dalam menghadapi persaingan dari bahasa yang lebih kuat secara regional dan sosial.¹³² Pemertahan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya.

B. Pemertahan Bahasa

Pemertahan bahasa mengacu pada situasi di mana anggota komunitas bahasa berusaha untuk melestarikan bahasa yang mereka miliki dengan selalu menggunakannya. Pemertahan bahasa dan perubahan bahasa adalah dua sisi mata uang yang sama. Keduanya merupakan hasil kombinasi dari pilihan bahasa. Jika terjadi perubahan bahasa, maka masyarakat memutuskan untuk memilih bahasa (atau unsur bahasa) dari bahasa baru untuk menggantikan bahasa lama. Sebaliknya, jika ada pelestarian bahasa, masyarakat memutuskan untuk tetap menggunakan bahasa (atau unsur kebahasaan) yang telah digunakan selama ini. Pemertahan atau perubahan bahasa pada umumnya melalui suatu proses, yaitu pemeliharaan atau perubahan pada bidang tertentu. Jika perubahan tersebut kemudian terjadi di semua bidang penggunaan, maka bahasa (atau unsur kebahasaan) tidak lagi digunakan di semua bidang, sehingga mengakibatkan kepunahan bahasa.

¹³¹ <https://alphaomegatranslations.com/foreign-language/what-causes-kematian-dari-bahasa/>

¹³² <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

Pemertahanan bahasa ini hanya terjadi ketika sebuah komunitas tutur mempertahankan bahasa aslinya dari generasi ke generasi dalam lingkungan di mana kondisi tidak kondusif untuk pemeliharaan bahasa ibu. Ini menyiratkan bahwa bahasa hanya berubah sedikit demi sedikit sebagai akibat dari kontak terbatas dengan bahasa lain. Akibatnya ciri-ciri bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon inti) relatif tetap utuh (Khadidja, A., 2013).

Pemertahanan bahasa dapat dimaknai sebagai ketetapan untuk terus menggunakan secara bersama oleh suatu masyarakat tutur sebagai pengguna bahasa (*speakers*) yang bersangkutan selama ini (Fasold 1984). Pemertahanan bahasa ini merupakan aktivitas kebahasaan yang berbeda dengan pergeseran bahasa. Mempertahankan bahasa berarti melanjutkan atau tetap menggunakan dan bila mungkin mengembangkan bahasa yang selama ini digunakan. Upaya mempertahankan bahasa ini bertujuan agar suatu bahasa tidak mengalami kepunahan. Dengan perkataan lain, pemertahanan bahasa adalah upaya untuk terus menggunakan bahasa tertentu dalam suatu masyarakat tutur tertentu, agar terhindar dari kepunahan atau kematian bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa (Gumperz, 1982, Hudson 1996, dan Holmes, 2012).

Karena bahasa selalu berubah, perubahan konstan yang positif dan stabil diharapkan. Artinya bahasa tersebut masih digunakan oleh masyarakat tutunya, dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Inilah konsep/pengertian pemertahanan bahasa. Dalam pengertian ini, bahasa bertahan secara dinamis dari generasi ke generasi, meskipun ada perubahan dalam subsistemnya (misalnya kosa kata, suara, dan beberapa konstruksi).

Pemertahanan bahasa berkaitan dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu sisi dengan proses psikologis, sosial dan budaya di sisi lain dalam masyarakat

bilingual/multilingual. Salah satu persoalan yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemeliharaan bahasa adalah ketidakmampuan minoritas pendatang untuk mempertahankan bahasa aslinya dalam persaingan dengan bahasa dominan atau bahasa mayoritas. Ketidakmampuan penutur minoritas untuk mempertahankan bahasa mereka, diawali dengan kontak langsung dengan bahasa kedua (B2), mempelajarinya dan kemudian menggunakannya dalam komunikasi dan interaksi antar penutur bahasa setempat (B2) baik dengan kelompok penutur asalnya maupun kelompok penutur mayoritas. Penutur minoritas memiliki kemampuan terhadap dua bahasa (B1 dan B2). Semula komunikasi antara sesama penutur minoritas yang dilakukan dengan B1 masih berjalan normal. Kemudian terjadi persaingan dalam penggunaan B1 dan B2 dan Penutur B1, kemudian, bergeser ke B2. Ini berarti bahwa mereka memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain, akhirnya B1 lama kelamaan tergeser dan kemudian hilang atau mati.

Contoh kasus pemertahanan bahasa terjadi pada komunitas Loloan di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan dikemukakan oleh Sumarsono (1990). Menurut Sumarsono, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang tidak berbahasa Bali, tetapi menggunakan Melayu Loloan, sejak abad ke-18 ketika nenek moyang mereka dari Bugis dan Pontianak tiba di sana. Ada beberapa faktor yang memaksa mereka untuk mempertahankan bahasa Melayu Loloan.

Pertama, kawasan pemukiman mereka terkonsentrasi pada suatu tempat yang secara geografis tidak terpisah dari kawasan pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi oleh masyarakat Bali mayoritas terhadap penggunaan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan minoritas Loloan, meskipun bahasa Bali terkadang digunakan dalam interaksi tersebut. Ketiga, anggota masyarakat Loloan memiliki sikap keislaman yang tidak sesuai dengan masyarakat, budaya dan

bahasa Bali. Pandangan tersebut ditambah dengan konsentrasi masyarakat Loloan mengakibatkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat minoritas Loloan dengan masyarakat Bali mayoritas. Akibatnya, bahasa Bali tidak digunakan dalam interaksi antarkelompok di masyarakat Loloan. Keempat, adanya kepercayaan yang tinggi oleh masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi dari kedudukan atau status bahasa ini yang merupakan simbol identitas masyarakat Loloan yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai simbol identitas masyarakat. masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan intra kelompok, khususnya dalam bidang keagamaan. Kelima, terjadi penyebaran bahasa Melayu Loloan secara berkesinambungan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.

Selain menggunakan bahasa Melayu Loloan dan Bali, masyarakat tutur Melayu Loloan juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diperlakukan berbeda oleh mereka. Menurut mereka, orang Indonesia memiliki status yang lebih tinggi daripada orang Bali. Bahasa Indonesia tidak dianggap memiliki nuansa keagamaan tertentu. Bahkan, bahasa Indonesia dianggap sebagai milik sendiri dalam kedudukan mereka sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak berkeberatan menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan keagamaan.

1. Pemertahanan Bahasa Banjar di Kuala Tungkal

Bahasa Banjar adalah salah satu bahasa ibu yang digunakan oleh urang Banjar di Kalimantan. Jumlah penutur bahasa Banjar saat ini adalah 5,9 juta orang (termasuk yang bermukim di Malaysia dan Brunei). Di pulau Kalimantan, bahasa Banjar bisa dianggap sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) terutama di tiga provinsi: Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, kecuali Kalimantan Barat di mana bahasa Melayu lebih populer. Bahasa Banjar juga digunakan di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi.

Setidaknya ada tujuh bahasa daerah yang dituturkan oleh penduduk di Provinsi Jambi, yakni (a) bahasa Bajau Tungkal Satu, (b) bahasa Banjar, (c) bahasa Bugis, (d) bahasa Jawa, (e) bahasa Kerinci, (f) bahasa Melayu, dan (g) bahasa Minangkabau.¹³³

Bahasa Banjar masih mampu bertahan di Kuala Tungkal, Jambi. Pemertahanan bahasa Banjar di sana dapat diuraikan sebagai berikut. Mengacu pada hasil penelitian Ida Komalasari (2016), pertama bahwa bahasa Banjar masih tetap digunakan dalam ranah keluarga, tetangga, pendidikan, keagamaan, transaksi/ ekonomi/ perdagangan dan ranah pemerintahan. Kedua, bahwa ada (a) kesinambungan pewarisan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu, (b) loyalitas atau kesetiaan warga Banjar di Kuala Tungkal untuk menggunakan bahasa Banjar, (c) pemakaian bahasa Banjar oleh warga Banjar dalam berbagai ranah (d) pelestarian bahasa Banjar melalui sektor formal dan nonformal, (e) dukungan budaya dalam tradisi lisan, (f) pendakwah yang menggunakan bahasa Banjar, (g) perkawinan sesama etnis Banjar (h) faktor kesetiaan budayawan, (i) keberadaan organisasi kebanjaran, dan (i) konsentrasi komunitas penutur berbahasa Banjar. Ketiga, bahwa pemertahanan bahasa Banjar di Kuala Tungkal didukung oleh (a) lingkungan alam (b) lingkungan masyarakat Banjar dan (c) lingkungan masyarakat Kuala Tungkal (Ida Komalasari, 2016).

2. Pemertahanan Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan

Ada beberapa pertimbangan dalam memilih bahasa di tiga ranah (domain keluarga, pasar, dan religi) bagi penutur bahasa Banjar. Pertama, mereka ingin identitas mereka sebagai Urang Banjar 'orang Banjar' diakui. Orang Banjar tentunya memiliki identitas, ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Setiap bahasa pada dasarnya merupakan lambang identitas

¹³³ https://www.wikiwand.com/id/Bahasa_di_Jambi

penuturnya. Bahasa Banjar tentunya menjadi simbol identitas bagi penutur bahasa Banjar. Halliday berpendapat bahwa bahasa memainkan peran utama dalam membangun pengalaman atau pemahaman seseorang tentang alam semesta. Dalam mengkonstruksi pengalaman dan pemahaman tersebut, bahasa berperan dalam pembentukan identitas seseorang atau suatu bangsa. Bahasa adalah sistem makna dan bentuk yang diekspresikan dalam bunyi, tulisan, atau tanda (Halliday, 2004).

Kedua, 'Urang Banjar' menunjukkan identitas mereka melalui penggunaan bahasa Banjar. Mereka merasa bangga menggunakannya. Oleh karena itu, mereka menggunakan bahasa Banjar di hampir semua ranah penggunaan bahasa. Mereka memilih bahasa Banjar dalam ranah keluarga dan agama karena penguasaan bahasa mereka dan kesesuaian menggunakannya dalam konteks yang tepat. Bahasa Banjar digunakan dalam domain. Kebanggaan itu menghasilkan upaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa mereka, mis. bahasa Banjar. Mengenai identitas dan kebutuhan pemeliharaan bahasa, Crystal (2003: 32-65) mengemukakan lima argumen, yaitu (1) kita membutuhkan perbedaan, (2) bahasa mengungkapkan identitas, (3) bahasa adalah repositori sejarah, (4) bahasa berkontribusi pada pengetahuan manusia secara keseluruhan, dan (5) bahasa itu sendiri menarik.

Pemertahanan bahasa adalah upaya untuk tetap menggunakan dan menghormati bahasa sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa adalah ketika suatu komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Sikap dan kesadaran positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah terjadinya pergeseran bahasa yang berujung pada kematian bahasa.

Crystal (2003) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa adalah upaya untuk terus menggunakan bahasa (*linguistic performance*) seorang penutur atau komunitas tutur. Pemertahanan bahasa juga berarti pemertahanan budaya. Fishman (1972) menambahkan bahwa setiap unsur budaya diekspresikan, diimplementasikan, dan diwujudkan melalui bahasa sebagai wahana penyimpanan kebudayaan. Banyak budaya mengungkap budaya utamanya secara lisan seperti nyanyian dan doa, hukum dan peribahasanya, dongeng dan pidatonya, kutukan dan berkatnya, filosofinya, sejarah dan ajarannya, dan sebagainya, yang hampir semuanya termasuk budaya nonmaterial. Mengikuti konsep pemertahanan bahasa yang dikemukakan oleh Cristal (2003) dan Fishman (1972), upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikan bahasa Banjar dilakukan sebagai berikut:

a. Pewarisan bahasa Banjar kepada anak terjadi di Banjarmasin-Kalimantan Selatan.

Orang tua etnis Banjar dan orang tua non etnis Banjar melaksanakan pewarisan bahasa Banjar ini kepada anak-anaknya. Baik orang tua etnis Banjar maupun non-Banjar memiliki sikap positif terhadap bahasa Banjar. Oleh karena itu, bahasa Banjar perlu dipertahankan sebagai bahasa ibu bagi etnis Banjar dan dikuasai oleh anak-anak keturunan non-Banjar. Bagi masyarakat Banjar, alasan menggunakan bahasa Banjar adalah karena merasa bangga memiliki bahasa Banjar dan upaya melestarikan bahasa daerah kepada keturunannya. Penutur bahasa Banjar memilih bahasa Banjar dalam ranah keluarga dan agama karena penguasaan bahasa mereka dan kesesuaian menggunakannya dalam konteks yang sesuai. Bahasa Banjar digunakan dalam domain. Di sisi lain, orang non-Banjar menggunakan bahasa Banjar di rumah karena memudahkan komunikasi. Lagi pula, anak-anak mereka umumnya menggunakan bahasa Banjar dalam

kehidupan mereka, baik di rumah maupun di masyarakat.

b. Pemeliharaan dan Pelestarian bahasa Banjar melalui jalur formal dan informal

Pada jalur formal, bahasa Banjar digunakan sebagai bahan pelajaran dalam kurikulum muatan lokal. Kehadiran materi pelajaran bahasa Banjar sangat penting dan memiliki peran strategis dalam melestarikan unsur-unsur budaya bangsa. Bahasa Banjar juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar di kelas bawah. Kehadiran materi pelajaran bahasa Banjar sangat penting dan memiliki peran strategis dalam melestarikan unsur-unsur budaya bangsa. Pemerintah juga mengakui bahasa Banjar sebagai bahasa pengantar di kelas bawah. Penggunaan bahasa Banjar secara informal di rumah, tempat ibadah, lingkungan sosial lainnya, dengan sendirinya merupakan upaya masyarakat Banjar untuk menjaga dan melestarikan bahasanya.

c. Pemeliharaan dan Pelestarian bahasa Banjar melalui tradisi lisan

Selain sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar masyarakat di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar digunakan untuk mengembangkan tradisi sastra dan lisan. Kondisi ini merupakan aset budaya yang sangat penting dalam upaya mengembangkan budaya bangsa. Setiap daerah di wilayah Nusantara memiliki tradisi lisan masing-masing, baik tradisi lisan yang berupa pantun, syair, mantra, maupun berupa prosa rakyat, yakni dongeng, mite, dan legenda. Lamut merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang telah lama tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan, selain tradisi lisan mandihin, basyair, bakisah, dan bapando (monolog). Bagi penutur etnis, bahasa Banjar menjadi simbol identitas, kebanggaan, paling dikuasai, paling cocok digunakan dalam setiap domain. Oleh karena itu, mereka

memandang perlu untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Banjar.

3. Faktor-faktor Bahasa Banjar dapat Bertahan

Bahasa Banjar dapat bertahan karena faktor-faktor berikut.

- a. Orang Banjar sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Ada kebanggaan (*pride*) pada mereka untuk memilih bahasa (*language choice*) bahasa Banjar dalam komunikasi dan interaksi dengan menggunakan bahasa Banjar di tengah komunitas yang heterogen. Ada asumsi dini yang dapat ditarik dan perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya, yakni bahasa Banjar itu lebih *prestisious* daripada bahasa-bahasa daerah lain, dan dalam kondisi tertentu, penutur (dengan latar belakang bahasa daerah apapun), di Kalimantan Selatan, khususnya di Banjarmasin, lebih memilih bahasa Banjar ketimbang bahasa Indonesia (Jumadi dkk., 2021).
- b. Penutur bahasa Banjar menggunakan bahasa Banjar dalam segala domain: keluarga, tetangga, pendidikan, keagamaan, transaksi/ ekonomi/ perdagangan dan pemerintahan.
- c. Orang tua pasangan Banjar tetap teguh mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya di ranah rumah. Selain itu, bila terjadi 'kawin campur' dari pasangan Banjar dan non-Banjar maka bahasa yang diajarkan kepada anak-anak keturunannya sudah pasti bahasa Banjar (bukan bahasa non-Banjar yang menjadi bahasa pasangannya). Jadi, orang Banjar dari generasi ke generasi tidak pernah meninggalkan bahasanya, meskipun mereka tinggal di komunitas bahasa yang berbeda (seperi masyarakat Banjar di Kuala Tungkal Provinsi Jambi, di Yogyakarta, dan lain-lain).
- d. Secara dominan, bahasa Banjar digunakan dalam acara keagamaan, seperti *Selamatan*, *Maulidan*, dan ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya.

Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam acara-acara tersebut. Bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan dalam acara-acara tersebut, kecuali kalau pada acara itu ada tamu undangan yang bukan orang Banjar. Di sini, terjadi fenomena alihkode atau campurkode dalam pemakaian bahasa.

Pemertahanan bahasa akan terjadi bila: (1) ada loyalitas masyarakat yang mendukung perlunya bahasa tersebut dipertahankan. Dengan loyalitas, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi (Fishman (1972), (1) ada konsentrasi wilayah permukiman yang memiliki komitmen untuk mempertahankan bahasa. Kelompok yang kecil jumlahnya sekalipun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya (Sumarsono, 1990), (3) bahasa digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan (Miller,1972), dan (4) anak-anak mempelajari bahasa ibunya dan penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada (Fatchul Mu'in, dkk., 2019).

C. Pergeseran Bahasa

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) dapat terjadi di mana saja karena arus mobilitas penduduk dunia semakin berkembang, selain adanya fakta bahwa fungsi bahasa dipandang lebih menguntungkan daripada alat komunikasi, sarana untuk mencari nafkah dan sarana integrasi ke dalam masyarakat/bangsa. Efek terburuk yang dapat ditimbulkan oleh pergeseran bahasa adalah kematian bahasa (*language death*) atau kepunahan bahasa (*language loss*), dan menyebabkan kemerosotan, bahkan hilangnya budaya tertentu.

Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat (a) perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (b) sikap yang tidak setia dan bangga kepada bahasanya sehingga enggan untuk mempertahankannya (Chaer dan Agustina, 2004), (c) masyarakat merasa sangat perlu untuk mempelajari bahasa lain, misalnya, demi kepentingan sosial dan ekonomi (d) penggabungan penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Untuk berkomunikasi satu sama lain mereka mengembangkan 'bahasa' baru. Dalam kondisi terpaksa mereka menggeser atau mengubah bahasa mereka sendiri ke bahasa lain (Holmes, 2013).

1. Proses Terjadinya Pergeseran Bahasa

Istilah pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan pergeseran bahasa. Pemertahanan bahasa muncul akibat adanya pergeseran bahasa. Kontak antara dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat tutur dapat mengakibatkan: Pertama, mungkin ada bilingualisme yang berlangsung dalam waktu cukup lama sehingga kedua bahasa terus dipelajari meskipun mungkin dalam konteks dan fungsi yang berbeda. Kedua, salah satu dari dua bahasa tersebut mungkin tidak digunakan lagi sehingga semakin sedikit dan akhirnya tidak ada penutur baru yang mempelajarinya.

Pergeseran bahasa merupakan kebalikan dari pelestarian bahasa, yaitu: mengganti satu bahasa dengan bahasa lain sebagai alat komunikasi utama dalam suatu komunitas. Salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa adalah perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah baru. Sebagai ilustrasi misalnya, masyarakat etnis Jawa yang merantau ke Kalimantan Selatan adalah masyarakat bilingual, bahkan multilingual. Selain menguasai bahasa ibu (B1) mereka juga menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Dalam kehidupan sosial sehari-hari Orang Jawa lebih memilih meninggalkan bahasa ibu (B1) dan beralih ke Bahasa Bima dan Bahasa

Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa asli masyarakat etnis Jawa di Kalimantan Selatan telah bergeser ke bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Holmes (2012), bahwa pergeseran penggunaan bahasa terjadi secara aktif karena anggota masyarakat menjadi terpisah dari kelompok besar dan kemudian berpindah ke tempat lain. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik. Di tempat baru mereka beradaptasi dan menggunakan bahasa lokal hingga akhirnya mereka mulai meninggalkan bahasa pertama/asli mereka. Pergeseran penggunaan bahasa dengan demikian terjadi karena perubahan penggunaan bahasa oleh masyarakat bahasa sebagai akibat dari pergeseran mereka ke masyarakat bahasa lain. Jika sikap masyarakat terhadap bahasa seperti ini, tidak menutup kemungkinan generasi bahasa berikutnya akan hilang. Akibatnya, bahasa tersebut lambat laun tergantikan oleh bahasa lain atau bahkan terancam punah. Ciri bahasa yang terancam punah/mati adalah bahasa tersebut tidak lagi digunakan oleh anak-anak sebagai bahasa ibu mereka.

2. Faktor-faktor Pergeseran Bahasa

Faktor-faktor apa yang menyebabkan suatu komunitas beralih dari satu bahasa ke bahasa lain? *Awalnya*, faktor yang paling jelas adalah bahwa masyarakat merasa sangat perlu untuk mempelajari bahasa kedua. Alasannya seringkali menyangkut urusan ekonomi (misalnya, bila seseorang belajar bahasa lain sebagai upaya untuk mendapatkan pekerjaan). Di negara-negara yang didominasi bahasa Inggris misalnya, orang belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini mengakibatkan bilingualisme. Bilingualisme selalu merupakan *prekursor* yang diperlukan untuk pergeseran bahasa, meskipun seperti yang ditunjukkan oleh komunitas diglosik yang stabil, bilingualisme tidak selalu menghasilkan pergeseran. Pergeseran bahasa akan terjadi bila penutur bilingual itu

meninggalkan bahasa pertamanya dan melanjutkan penggunaan bahasa keduanya dalam komunitas tutur bahasa kedua (Holmes, 2013).

Faktor penting *kedua* adalah masyarakat merasa tidak perlu mengambil langkah aktif untuk mempertahankan bahasa etnisnya. Mereka menyatakan bahwa bahasa etnis itu tidak menjanjikan keuntungan bagi anak-anak mereka, misalnya atau mereka mungkin tidak menyadari bahwa bahasa etnis terancam punah. Tanpa pemertahanan bahasa secara aktif, pergeseran hampir tak terelakkan dalam banyak konteks. Misalnya, di mana kelompok minoritas migran pindah ke masyarakat *monolingual* yang didominasi oleh satu bahasa kelompok mayoritas di semua domain institusional utama – sekolah, TV, radio, surat kabar, administrasi pemerintah, pengadilan, pekerjaan – pergeseran bahasa tidak akan dapat dihindari kecuali jika komunitas mengambil langkah aktif untuk mencegahnya. Sangat sering mereka tanpa sadar memutuskan untuk meninggalkan bahasa etnis mereka sehingga suatu komunitas akan kehilangan bahasa etnis mereka karena mereka tidak merasakan adanya ancaman. Yang mula-mula tampak adalah mereka menganggap penting untuk mempelajari bahasa mayoritas guna mencapai keberhasilan sosial dan ekonomi. Bahasa minoritas tampaknya aman karena 'kita semua menggunakannya'. Namun, tanpa pemertahanan secara sadar bahasa bisa saja hilang dan biasanya akan hilang hanya dalam tiga generasi. *Ketiga* adalah faktor demografi. Faktor demografi juga relevan untuk mengukur kecepatan pergeseran bahasa. Perlawanan terhadap pergeseran bahasa cenderung bertahan lebih lama di pedesaan daripada di perkotaan. Hal ini antara lain karena kelompok-kelompok pedesaan cenderung lebih lama terisolasi dari pusat-pusat kekuasaan politik, dan mereka dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan sosial mereka dalam bahasa etnis atau minoritas (Holmes, 2013).

D. Kematian Bahasa

Istilah kematian bahasa digunakan apabila suatu masyarakat tutur atau penutur suatu bahasa merupakan pengguna terakhir bahasa tersebut¹³⁴, sebagai akibat dari perubahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Jika salah satu dari kedua bahasa tersebut tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama. Bilingualisme lambat laun akan mati atau berhenti pada saat kematian penutur terakhir bahasa yang tidak lagi dipelajari dan digunakan.

Ungkapan 'bahasa kematian' terdengar kaku dan final sebagai sesuatu yang lain di mana kata tersebut membuat penampilan yang tidak diinginkan. Hal itu memiliki implikasi dan resonansi yang serupa bahwa suatu bahasa sudah mati, sama dengan mengatakan bahwa seseorang sudah mati. Tidak ada cara lain – karena bahasa tidak akan ada tanpa manusia. Sebuah bahasa mati ketika tidak ada yang mengucapkannya lagi (Crytal, 2000).

1. Alasan Kematian atau Kepunahan Bahasa

Ada tiga alasan utama kepunahan bahasa, yaitu (1) karena orang tua tidak lagi mengajari anak-anaknya bahasa ibu atau menggunakannya di rumah; (2) pilihan sebagian masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari; dan (3) tekanan bahasa mayoritas dalam komunitas penutur multibahasa.

Alasan pertama dan kedua terkait dengan sikap dan pertahanan. Jika pilihan untuk tidak menggunakan dan kebiasaan orang tua untuk tidak mewariskan bahasa ibu kepada anak-anak mereka lemah, kepunahan bahasa akan semakin cepat. Di sisi lain, bahasa yang penuturnya memiliki pertahanan bahasa yang kuat serta kekuatan hidup yang kuat. Selain itu, alasan ketiga terkait dengan dominasi komunikasi dalam gerakan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan politik, yang mau tidak mau memaksa kelompok bahasa minoritas untuk melakukan penyesuaian

¹³⁴ <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

sosial untuk menjadi bagian penting dari perkembangan masyarakat mereka.

Mekanisme penyesuaian ini tidak hanya membuat penutur bahasa minoritas meninggalkan daerahnya tetapi juga bahasa ibunya. Ada sejumlah gejala yang menunjukkan adanya puunah atau matinya suatu bahasa, yaitu (1) penutur semakin sedikit; (2) semakin sedikit domain penggunaan bahasa (*linguistic domain*); dan (3) bahasa tersebut memiliki kesederhanaan struktural.

Dari perspektif pemertahanan penggunaannya, bahasa memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) bahasa yang mati, bahasa yang tidak digunakan lagi, yakni: bahasa yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu dan tidak memiliki penutur yang masih hidup, (2) bahasa menuju kepunahannya, yakni: bahasa yang masih memiliki komunitas tutur yang menggunakannya, namun anak-anak mulai berhenti mempelajari dan menggunakannya. Bahasa dalam kondisi ini masih dapat diselamatkan dari kepunahan/kematian jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk mempertahankannya, dan (3) bahasa yang dilindungi, yakni: bahasa yang didukung oleh negara/sebagai bahasa resmi dan digunakan secara luas oleh penuturnya.

2. Jenis-jenis Kematian Bahasa

Ada empat jenis kematian bahasa: (a) kematian bahasa secara *gradual*, (b) kematian bahasa yang mendadak atau tiba-tiba, (c) kematian bahasa yang radikal, dan (d) kematian bahasa dari bawah ke atas.

a. Kematian bahasa secara bertahap

Kematian bertahap melibatkan penggantian bertahap satu bahasa dengan bahasa lain. Kematian bahasa secara bertahap adalah cara paling umum bagi suatu bahasa untuk punah.¹³⁵

¹³⁵ cr.middlebury.edu › public › usoltan › content › lecture22_language_death

Itu terjadi pada bahasa minoritas yang berhubungan dengan bahasa dominan, seperti halnya bahasa Indian Amerika berhubungan dengan bahasa Inggris.¹³⁶

b. Kematian bahasa yang tiba-tiba

Kematian mendadak adalah kepunahan yang cepat dari suatu bahasa, tanpa periode campur tangan bilingualisme. Penutur terakhir kemudian adalah monolingual dalam bahasa sekarat.¹³⁷

Kematian bahasa yang tiba-tiba terjadi ketika semua penutur bahasa tersebut mati atau terbunuh. Ini adalah kasus dengan Tasmania. Pada tahun 1887, penutur terakhir bahasa Tasmania meninggal, begitu pula bahasanya. Contoh lain terjadi pada tahun 1962 ketika influenza (tidak diragukan lagi diimpor) membunuh semua penutur bahasa Trumai, hingga saat itu diucapkan di satu desa di Brasil. Hanya tersisa 10 pembicara.¹³⁸

c. Kematian bahasa radikal

Kematian radikal adalah ketika sebuah komunitas berhenti berbicara bahasa mereka untuk membela diri.¹³⁹ Kematian bahasa radikal mirip dengan kematian bahasa yang tiba-tiba dalam kekasarannya. Namun, alih-alih para pembicara sekarat, mereka semua berhenti berbicara dalam bahasa tersebut. Seringkali alasan untuk ini adalah bertahan hidup di bawah ancaman represi politik atau bahkan *genosida*. Penutur, untuk menghindari diidentifikasi sebagai "pribumi", cukup berhenti berbicara bahasa ibu mereka. Dengan demikian, anak-anak tidak dapat mempelajari bahasa itu, dan bahasa itu akhirnya mati.¹⁴⁰

¹³⁶ <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

¹³⁷ [r.middlebury.edu > public > usoltan > content > lecture22_language_death](https://r.middlebury.edu/public/usoltan/content/lecture22_language_death)

¹³⁸ <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

¹³⁹ [cr.middlebury.edu > public > usoltan > content > lecture22_language_death](https://cr.middlebury.edu/public/usoltan/content/lecture22_language_death)

¹³⁴ <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

d. Kematian bahasa dari bawah ke atas

Kematian *bottom-to-top* adalah ketika suatu bahasa berhenti digunakan sebagai media percakapan, tetapi dapat bertahan dalam penggunaan khusus seperti agama atau lagu daerah. Kematian bahasa *bottom-to-top* adalah istilah yang menggambarkan bahasa yang bertahan hanya dalam konteks tertentu, seperti bahasa *liturgi*. Latin adalah salah satu contohnya. Kadang-kadang, proses kebangkitan bahasa dapat membawa kembali salah satu dari bahasa-bahasa ini, seperti halnya dengan bahasa Ibrani Modern, dan mungkin bahasa Cornish dalam waktu dekat, ketika bahasa itu mulai diakuisisi oleh anak-anak sebagai bahasa ibu.¹⁴¹

e. Hilangnya Makna Emotif

Kata emotif merupakan ragam kata yang dapat menimbulkan emosi subjektif suatu individu atau kelompok. Kata ini mampu menciptakan perasaan positif dan negatif pada seseorang melalui sentuhan pancaindranya (penglihatan, sentuhan, rasa, aroma, dan pendengaran). Kata emotif biasa digunakan sebagai kaidah kebahasaan pada teks pidato dan deskripsi. Penggunaannya bisa berbeda, bergantung pada fungsi, karakter, serta tujuan dari teks itu sendiri.¹⁴²

Makna emotif terjadi akibat dari reaksi penutur atau sikap penutur terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Makna emotif adalah makna yang melibatkan perasaan ke arah yang positif. Selain itu, makna emotif disebut juga makna afektif, yaitu makna yang muncul sebagai akibat reaksi penutur terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berkaitan dengan perasaan yang timbul setelah lawan bicara mendengar atau membaca suatu kata sehingga menunjukkan nilai emosional.

¹⁴¹ [cr.middlebury.edu › public › usoltan › content › lecture22_language_death](https://cr.middlebury.edu/public/usoltan/content/lecture22_language_death)

¹⁴² <https://kumparan.com/berita-hari-ini/kata-emotif-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya-dalam-kalimat-1x6PhZwarUM>

Pada awalnya, kata-kata, istilah-istilah, atau ungkapan-ungkapan bermakna emotif itu hidup, berkembang, bergeser, dan kemudian mati makna emotifnya. Sejumlah slogan, misalnya, 'Hidup atau Mati', 'Ganyang Imperialis', 'Rapat Raksasa', 'Ganyang Malaysia', dan sebagainya, memiliki makna emotif pada era Soekarno. Slogan-slogan itu sekarang kehilangan makna emotifnya.

3. Dampak dari Bahasa Dominan

"Suatu bahasa disebut dalam kondisi mati pada saat tidak ada yang menggunakan atau mengucapkannya lagi. Bahasa mungkin terus ada dalam bentuk rekaman, - secara tradisional dalam bentuk tulisan, baru-baru ini sebagai bagian dari arsip suara atau video. Dalam pengertian ini, bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa ini 'masih hidup' — tetapi tidak memiliki penutur yang fasih. Seorang tidak akan memandangnya sebagai 'bahasa yang hidup.' Dampak dari bahasa dominan cukup banyak variasinya. Di Australia, kehadiran bahasa Inggris secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan kehancuran bahasa yang hebat. Sekira 90% bahasa hampir mati. Namun demikian, bahasa Inggris bukan merupakan bahasa yang dominan di seluruh Amerika Latin. Bila bahasa mati di sana bukan karena 'kesalahan' bahasa Inggris. Terlebih lagi hadirnya bahasa dominan tidak secara serta merta mengakibatkan tingkat kepunahan sampai 90 persen. Bahasa Rusia telah lama menjadi bahasa dominan di negara-negara bekas Uni Soviet tetapi di sana kehancuran total bahasa lokal diperkirakan hanya 50 persen" (Crystal, D., 2003).

E. Rangkuman

Bahasa hidup sepanjang masih digunakan oleh para penuturnya. Agar bahasa tetap hidup dan berkembang pihak-pihak yang berkepentingan harus melakukan upaya mempertahankan bahasa yang bersangkutan. Upaya tersebut disebut dengan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa

merujuk pada penggunaan bahasa yang berkelanjutan dalam menghadapi persaingan dari bahasa yang lebih kuat secara regional dan sosial.¹⁴³ Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa dalam bentuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah bahasa-bahasa lainnya.

Pemertahanan bahasa ini hanya terjadi ketika sebuah komunitas tutur mempertahankan bahasa aslinya dari generasi ke generasi dalam lingkungan di mana kondisi tidak kondusif untuk pemeliharaan bahasa ibu. Ini menyiratkan bahwa bahasa hanya berubah sedikit demi sedikit sebagai akibat dari kontak terbatas dengan bahasa lain. Akibatnya ciri-ciri bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon inti) relatif tetap utuh..

Pergeseran bahasa terjadi karena perpindahan penduduk, ekonomi, dan sekolah. Akan tetapi, terdapat pula masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dengan sesama mereka meskipun mereka adalah masyarakat minoritas. Pemertahanan bahasa sendiri adalah suatu upaya agar bahasa tertentu dapat dipertahankan keberadaannya. Perubahan bahasa adalah adanya perubahan kaidah (direvisi, menghilang atau muncul kaidah-kaidah baru dan semua itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik yaitu, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Leksikon.

¹⁴³ <https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

BAB

18

MULTILINGUALISME DALAM SASTRA INDONESIA

A. Pengantar

Sastra Indonesia memiliki gejala penggunaan bahasa yang unik. Keunikan penggunaan bahasa itu tampak pada penggunaan bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa asing lain dalam karya sastra Indonesia. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing tersebut masih terbatas pada tingkat kebahasaan tertentu, misalnya, pada tingkat kata, frasa, kalimat, atau paragraf pendek.

Berikut adalah contoh penggunaan bahasa Jawa dalam Prosa Lirisnya Linus Suryadi.

“Pariyem, nama saya
lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa
tapi kerja di kota pedalaman *Ngayogyakarta*
umur saya 25 tahun sekarang
-tapi *nuwun sewu*
tanggal lahir saya lupa
tapi saya ingat *weton*¹⁴⁴
*Wuku*¹⁴⁵nya kuningan
di bawah lindungan *bathara* Indra

¹⁴⁴ *Weton* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti hari kelahiran. *Weton* Jawa dihitung dengan menggabungkan hari dalam seminggu dengan lima hari pasaran Jawa. Hari dalam seminggu adalah Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Sementara hari pasaran Jawa ada lima, yaitu *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. Artinya, saat berbicara tentang *weton*, seseorang akan ditanya hari apa dia lahir, dan bertepatan hari pasaran apa dia lahir. Sehingga akan muncul keterangan *weton* Senin Pahing, Jumat Kliwon, Sabtu Pon, dan seterusnya (<https://regional.kompas.com/read/2022/01/09/213900078>).

¹⁴⁵ *Wuku* = horoskop Jawa, yang membagi tahun dalam 30 basyaksya.

Jumat *Wage* waktunya
ketika hari bangun fajar” (halaman 13).

Gejala penggunaan lebih dari satu bahasa dalam karya sastra Indonesia ini merupakan gejala multilingualisme¹⁴⁶. Multilingualisme di sini dimaksudkan untuk merujuk pada penggunaan dua bahasa atau lebih, dalam karya sastra Indonesia. Gejala multilingualisme itu, misalnya, dapat kita lihat dalam beberapa novel Ahmad Tohari (Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, dan Di Kaki Bukit Cibalak), prosa liris Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi, dan Roman Burung-Burung Manyar karya YB Mangun Wijaya

Sebuah karya sastra pada hakikatnya adalah tanggapan seseorang terhadap situasi di sekitarnya. Ia dapat menggunakan berbagai kondisi di sekitar pengarang untuk menghasilkan karya sastra setelah 'pengamatan,' kontemplasi, dan imajinasi. Benda mati, tumbuhan, tatanan sosial, tatanan politik, dan manusia dapat menulis cerita oleh pengarangnya. Dari jutaan angka dan begitu banyak hal yang diamati oleh penulis, dapat disatukan dalam satu istilah: kehidupan. Dengan demikian sastra merupakan cerminan dari kehidupan yang disimpan pengarang tentang kehidupan itu. Dengan kata lain, karya sastra merupakan ekspresi kehidupan pengarang, yaitu peristiwa yang ditangkap dan dialaminya dalam hidupnya. Oleh karena itu, latar belakang pribadi dan budaya masing-masing penulis akan mendasari kreativitasnya.

Pengarang karya sastra Indonesia tentunya adalah orang-orang yang sibuk dengan bahasa. Dia adalah orang yang menyukai bahasa. Ia mengelola bahasa, menyeleksi, dan mengolahnya demi terciptanya karya sastra. Bagi pengarang, penciptaan karya sastra secara alamiah dimulai dengan terlebih dahulu memperoleh gagasan (masalah) dari masyarakat, kemudian merenungkan gagasan tersebut. Setelah itu mengungkapkannya dalam karya sastra dan menyajikannya

¹⁴⁶ *Multilingualism is the knowledge and ability to use two or more languages; 'the alternate use of two or more languages by the same individual'*

kembali kepada masyarakat (pembaca). Karya sastra adalah ekspresi standar dari apa yang disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang dialami orang tentang kehidupan, apa yang dipikirkan dan dirasakan orang tentang aspek-aspek kehidupan yang paling menarik minat langsung dan pada hakikatnya hidup melalui bahasa (1981:10).

Bahasa adalah media sastra. Meskipun bahasa bukan satu-satunya alat penentu keberhasilan sebuah karya sastra. Bahasa tetap menjadi faktor penting. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan kembali pengamatan pengarang terhadap kehidupan dalam bentuk karya sastra. Untuk mencapai tujuan karya sastra, pengarang memilih bahasanya sendiri. Bahasa adalah milik penulis yang unik karena dia tahu bagaimana memilih bahasa dan menciptakan dunia. Kebebasan memilih bahasa untuk berekspresi adalah semacam ruang yang mengacu pada isu-isu kreatif. Dalam membahas karya sastra Indonesia, khususnya yang praktik penggunaan lebih dari satu bahasa pemahaman tentang multilingualisme dalam karya sastra dirasa perlu. Namun, karya sastra Indonesia yang terselip dalam bahasa lain (asing atau daerah) harus disikapi dan dipahami. Penulis tentu saja tidak hanya mengarang atau menulis cerita. Jika tulisan atau esainya tidak ditujukan untuk masyarakat tertentu setidaknya ia menulis untuk dirinya sendiri. Dengan begitu tulisan atau karangan selalu memiliki tujuan. Karena tujuan ini secara otomatis pesan atau makna itu tetap ada (Husen, 1989: 2). Misalnya, ada sejumlah pengarang karya sastra Indonesia yang menggunakan unsur bahasa lain (asing atau daerah) dalam karangan mereka. Kemudian sebagai pembaca kita perlu memahami pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Untuk memahami beberapa cerpen Umar Kayam (Sri Sumarah dan Bawuk, misalnya), beberapa novel Ahmad Tohari (*Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Di Kaki Bukit Cibalak*), prosa liris Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi, dan *Roman Burung-Burung Manyar* karya YB Mangun Wijaya; pembaca perlu memahami unsur-unsur eksternal dari karya, misalnya, latar belakang sosial budaya.

Penulis adalah produk pada masanya. Untuk memahami karya sastranya, suka atau tidak suka pembaca harus mengetahui latar belakang zamannya. Bahasa Indonesia merupakan media sastra Indonesia. Pengarang sastra Indonesia adalah mereka yang menganggap serius bahasa Indonesia. Demi satu atau dua kata yang ditulis pembaca membutuhkan dukungan pengetahuan yang sangat luas (Husin, 1989: 3). Apalagi jika kata tersebut berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing, maka pembaca harus lebih mengenal budaya bahasa daerah atau bahasa asing tersebut. Sebagai contoh, jika kita membaca karya-karya pengarang di atas yang bercirikan budaya Jawa, kita dapat memahami sepenuhnya karya-karya tersebut; kita tidak boleh memisahkan diri dari lingkungan atau peradaban Jawa itu sendiri.

Karya sastra merupakan karya seni yang banyak memanfaatkan simbol. Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, misalnya pengarang menggunakan kiasan-kiasan dan simbol-simbol budaya yang melatarbelakangi ceritanya. Judul novel itu menyiratkan personifikasi tata kehidupan burung-burung manyar yang direfleksikan pada sifat-sifat manusia. Nama-nama tokoh dalam novel itu diambil dari nama-nama tokoh wayang, seperti Larasati (nama lain dari *Sembodro*¹⁴⁷), *Brajabasuki* (kemungkinnya, Kakrasana, dan Janakatamsi

¹⁴⁷ *Sembodro* (Sembadra) adalah putra Basudeva, raja Mandura, yang menikah dengan Dewi Badraini. Sembadra adalah seorang putri cantik, berkulit hitam dan manis. Oleh karena itu, ia juga disebut Dewi Roro Ireng. Saudara-saudaranya sering memanggilnya *mrenge*, yang berarti hitam. Meski merupakan putri seorang raja besar, sejak kecil Sembodro tidak pernah mengalami kehidupan di keraton. Karena ia ditempatkan di Kademangan Widoro Kandang bersama kedua kakak laki-lakinya, yaitu Kokrasono (Kakrasana) dan Noroyano (Narayana). Ia dibesarkan oleh Demang Antyagopa dan Endang Segopi. Penitipan ketiga orang bersaudara tersebut dilakukan oleh Prabu Basudewo (Basudewa) secara rahasia, untuk kepentingan kelangsungan hidup mereka. Ini karena ketiga anak Prabu Basudewa menjadi sasaran pembunuhan oleh Raden Kangsadewa. Sembodro adalah sosok wanita yang mendapat wahyu raja dan kelak akan menurunkan raja besar, oleh karenanya ia dijuluki dengan *'babone ratu.'* (<https://nurulhikmahoke.blogspot.com/2013/12/wayang-sembadra.html>).

(Arjuna, Janaka). Karakteristik sosial-psikologis dari tokoh-tokoh dalam novel itu disarikan dari karakteristik dari tokoh-tokoh wayang tersebut.

Gejala multilingualisme dalam karya sastra itu perlu diperhitungkan dalam upaya memahami karya sastra yang memiliki gejala multilingualisme. Kita perlu menyikapi dan memahami dengan strategi tertentu sesuai dengan wujud karya sastra itu sendiri. Novel *Burung-Burung Manyar* sebagai karya sastra yang melibatkan multibahasa dikaji dengan pendekatan antropinguistik.

B. Tentang Novel *Burung-Burung Manyar*

Novel *Burung-Burung Manyar* (BBM) merupakan novel (penulisnya menyebut roman) dengan penuh kejujuran dan keberanian melukiskan kehidupan manusia yang terlibat dalam peperangan baik fisik maupun batin. Novel ini, yang menurut pengakuan pengarangnya, adalah roman yang penulisannya melalui proses yang panjang. Tujuh tahun lamanya, manuskrip novel itu keluar-masuk laci. Disebutkan oleh pengarangnya, bahwa kepenulisan novel ini merupakan '*trial and error*'.

Dalam novel ini, pengarang memunculkan tokoh protagonis orang Indonesia yang anti republik, yakni seorang anggota KNIL. Dengan pandangan yang mencemooh perjuangan dan dibawakan dengan nada ejekan yang humoristis sesuai dengan gaya dia dalam menulis esei-eseinya di koran.

BBM ini menceritakan tentang Setadewa, anak kolong, yang sehari-harinya disapa Teto. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan suami-istri warga Indonesia dan Indo-Belanda. Seharusnya, ia tinggal di keraton. Karena lingkungan keraton memiliki aturan-aturan yang sangat ketat dan mengikat, seorang Teto tidak betah tinggal di dalamnya. Sebagai anak kolong, ia merasa bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya. Ia terdorong untuk memasuki dunia militer dan bergabung dengan KNIL (Tentara Kerajaan Hindia-Belanda) dan oleh karena itu ia berpihak kepada Belanda. Ia membenci

Indonesia karena alasan pribadi, bukan alasan ideologis. Kedua orang tuanya hancur karena keganasan Jepang. Ia beranggapan bahwa Indonesia itu buatan Jepang.

Setadewa menjalin hubungan cinta kasih dengan gadis bernama Larasati sejak Indonesia belum merdeka. Hubungan cinta kasih dua sejoli ini berlangsung sampai Indonesia merdeka. Celakanya, sang kekasih bekerja di pihak Republik Indonesia, sebagai penerjemah Perdana Menteri Syahrir. Namun demikian, dua sejoli ini ingin tetap mempertahankan cinta kasih mereka kendati situasi dan kondisi tidak mendukung mereka. Singkat cerita hubungan percintaan mereka terpaksa putus di tengah jalan walau masing-masing masih memendam perasaan cinta. Kemudian, Setadewa menikah dengan perempuan lain namun gagal dalam membangun rumahnya; sementara itu Larasati menikah dengan pria lain bernama Janakatamsi.

C. Telaah Multilingualisme dalam Novel 'Burung-Burung Manyar'

Penggunaan bahasa dalam situasi multilingualisme menjadi perhatian para ahli bahasa. Fishman mengaitkan penggunaan bahasa tersebut dengan *Who speak What language to Whom and When* (1972: 244) sedangkan Pride dan Holmes mengatakan bahwa tindak tutur yang terjadi dalam komunitas multibahasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor nonlinguistik seperti partisipan, topik pembicaraan, latar tempat/waktu, suasana, dan maksud (1972). Dalam kajian multilingualisme dalam sastra ini partisipan mengacu pada tokoh-tokoh imajinatif yang dihadirkan oleh dalam pengarang dalam karya sastranya. Topik pembicaraan disejajarkan dengan amanat atau tema cerita. Latar tempat, waktu dan suasana mengacu pada hal-hal yang sama dalam cerita.

Multilingualisme dalam sastra dapat ditelusuri melalui para tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh ini adalah : (1) Setadewa, (2) Larasati, (3) Brajabasuki, (4) Verbrugen, (5) Janakatamsi, (6) Marice, (7) Bu Antana, (8) John Brindley, (9) Syahrir, (10)

Promotor, (11) Penduduk Desa, (12) Mimi, Teto, dan Kris, (13) Mbok Naya dan (14) Mbok Ranu. Setiap tokoh berperan sebagai perlambang kehidupan manusia dan pada saat yang sama sebagai sarana pengembangan cerita. Melalui tokoh-tokoh imajinatif itu, dari sudut pandang ekspresif, Mangunwijaya mengungkapkan konsep-konsep kemanusiaan.

Nama-nama tokoh imajinatif dalam novel *Burung-Burung Manyar* mengimplikasikan pengertian dan pencarian makna yang lebih dalam. Tokoh Setadewa adalah tokoh sentral dan dapat ditunjukkan kepada sang pengarang novel. Ia mendapatkan julukan 'anak kolong' dengan panggilan Teto, yang menyiratkan makna 'anak berandal, nakal, egois, agresif, serba bisa, lucu, dan pemberani'.

Penggunaan bahasa oleh Setadewa

1. Ketika melakukan monolog, Setadewa menggunakan bahasa Jawa, bahasa Belanda, bahasa Inggris di samping bahasa Indonesia.
2. Dalam dialognya dengan Syahrir, ia menggunakan bahasa Indonesia dengan topik pembicaraan masalah perang. Dalam dialognya dengan Larasati, ia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian. Bahasa Inggris digunakan ketika membicarakan soal perang dan pekerjaan. Bentuk sapaan untuk Larasati adalah 'Atik' atau 'Tik'.
3. Dalam dialognya dengan Brajabasuki, ayahnya, ia menggunakan bahasa Indonesia, dengan bentuk sapaan 'Papi'.
4. Dalam dialognya dengan Marice, ibunya, ia menggunakan bahasa Indonesia, dengan topik pembicaraan tentang keluarga dan perang (penangkapan Brajabasuki). Ia menyapa ibunya dengan sapaan 'Mami'.
5. Dalam dialognya dengan Verbrugen, Setadewa menggunakan bahasa Indonesia, dengan topik pembicaraan : masalah keluarga dan perang. Bentuk sapaan yang digunakan adalah *Mayoor*, kau, Verbrugen, Letkol, dan Komandan.

6. Dalam dialognya dengan Bu Antana, Setadewa menggunakan bahasa Indonesia, dengan topik pembicaraan : masalah keluarga. Bentuk sapaan yang digunakan untuk Bu Antana adalah 'Bu' dan 'Tante'.
7. Dalam dialognya dengan Janakatamsi, Setadewa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersaling-seling. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terjadi bila pembicaraan menyangkut masalah pribadi, perang dan pekerjaan. Bentuk sapaan yang digunakan untuk Janakatamsi adalah '*Dik*', '*Dik Jana*' atau '*Dik Jon*'.
8. Dalam dialognya dengan Penduduk Desa, Setadewa menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan masalah perjuangan bangsa Indonesia di masa silam.

Berdasar pada deskripsi tentang penggunaan bahasa oleh Setadewa, baik dalam monolog maupun dialognya dengan tokoh-tokoh di atas, Setadewa dapat diidentifikasi karakternya, sebagai berikut.

Setadewa adalah keturunan dari pasangan Indonesia (ayah) dan Belanda (ibu). Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Belanda ketika ia bermonolog dan berdialog tentang masalah pribadinya. Bahasa Belanda diperoleh melalui ibunya (Marice) yang merupakan keturunan Belanda. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam proses pemerolehan bahasa, mula-mula Setadewa memperoleh bahasa Belanda dari ibunya. Bahasa Jawa dipelajari melalui ayah dan keluarganya. Bahasa Indonesia dipelajari setelah bahasa Belanda dan bahasa Jawa. Bahasa Inggris dipelajari tatkala ia mempersiapkan diri untuk kuliah di luar negeri.

Penggunaan bahasa oleh Larasati

1. Dalam dialognya dengan Mbok Naya dan Mbok Ranu, Larasati menggunakan bahasa Indonesia dengan selipan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan dalam pembicaraan tentang hal-hal umum (soal makanan). Penggunaan bahasa Jawa oleh Larasati dinilai tidak

memenuhi bahasa Jawa standar keraton (BBM, halaman 10). Bentuk sapaan untuk kedua perempuan itu adalah 'Mbok' dan mereka menyapa Larasati dengan 'Den Rara'.

2. Dalam dialognya dengan Bu Antana, Larasati menggunakan bahasa Indonesia. Topik pembicaraannya adalah masalah keluarga. Ia menyapa Bu Antana dengan bentuk sapaan 'Bu'. Bu Antana adalah ibu kandung Larasati (BBM, halaman 35-43; 137-145; dan 224-235).
3. Dalam dialognya dengan Setadewa, Larasati menggunakan bahasa Indonesia terkait masalah pribadi. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dilakukan oleh Larasati dengan pertimbangan bahwa selain dirinya memiliki kemampuan bahasa Inggris lawan tuturnya juga memiliki kemampuan terhadap bahasa yang sama (BBM, halaman 231, 233, dan 237).
4. Dalam komunikasi dengan promotor disertasinya, Larasati menggunakan bahasa Indonesia, dengan register biologi. Bentuk sapaan untuk promotornya adalah 'Saudara Profesor', 'Profesor', dan 'Tuan Promotor'.
5. Dalam dialognya dengan Janakatamsi, Larasati menggunakan bahasa Indonesia. Topik pembicaraannya adalah seputar masalah keluarga. Dialog antara Larasati dan Janakatamsi (suaminya) hanya digambarkan secara sekilas, ketika Setadewa tinggal di kediamannya.
6. Dalam dialognya dengan Penduduk Desa, Larasati menggunakan bahasa Indonesia dengan topik pembicaraan masalah perang. Bentuk sapaan yang digunakan adalah 'Pak' atau 'Bapak'.
7. Dalam dialognya dengan Mimi, Teto dan Kris (anak-anak Larasati), Larasati menggunakan bahasa Indonesia tatkala membicarakan hal-hal keseharian.

Beranjak dari penggunaan bahasa oleh Larasati dapat diidentifikasi karakternya sebagai berikut.

1. Larasati berasal dari keluarga Jawa, tetapi ia tidak tinggal dalam komunitas tutur bahasa Jawa. Dalam percakapan

sehari-hari ia menggunakan bahasa Indonesia. Ia juga kurang menguasai bahasa Jawa.

2. Larasati merupakan tokoh yang berpendidikan (tinggi); ia adalah seorang pakar biologi.
3. Hubungan sosial Larasati dengan tokoh-tokoh lain dapat ditelusur melalui bentuk sapaan yang digunakan. Hubungan sosial antara Larasati dan Mbok Naya dan Mbok Ranu Larasati menggunakan bentuk sapaan 'Mbok' untuk kedua orang tersebut. Sedangkan, Mbok Naya dan Mbok Ranu menggunakan bentuk sapaan 'Den Rara' untuk menyapa Larasati. Lewat bentuk sapaan yang demikian itu, kita dapat menelusuri hubungan antara kedua tokoh pembantu dan Larasati ini sebagai hubungan antara 'kawulagusti' atau 'wong cilik-priyayi' dan sekaligus Larasati sebagai keturunan bangsawan.
4. Larasati menggunakan bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa kurang dikuasai oleh Larasati. Bahasa yang digunakan oleh Larasati dan frekuensi komunikasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain kecuali Setadewa. Dengan demikian, Larasati dapat dikategorikan sebagai tokoh utama kedua setelah Setadewa, juga sebagai tokoh yang mengemban dan mengembangkan ide. Penggunaan bahasa Jawa yang kurang sempurna dapat dimaknai bahwa bahasa itu jarang digunakan.

Hadirnya tokoh (Larasati) yang berasal dari kalangan priyayi dalam tindak tutur yang dilakukan oleh dua tokoh (pembantu rumah tangga, *mbok* Naya dan *Mbok* Ranu). Pada awalnya, kedua tokoh menggunakan bahasa Indonesia diselingi bahasa Jawa level *ngoko*. Ketika tokoh Larasati menegur dengan bahasa Jawa level *ngoko*, mereka berdua menjawab dengan bahasa Jawa level *krama*.

Dalam situasi multilingualisme, kita sering melihat orang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Faktor-faktor tertentu mempengaruhi pergantian bahasa. Dalam konteks sosiokultural, istilah bahasa juga disebut 'kode'. Jika bahasa

dipandang sebagai sistem kode, maka pergantian bahasa yang satu ke bahasa yang lain disebut alih kode. Misalnya, seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa lain. Pergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa lain disebut alih kode. Alih kode juga mengacu pada pergantian dialek, tingkat bicara, gaya, atau register.

Jika kita membaca novel *Burung-Burung Manyar*, kita akan mengetahui kompleksitas masalah pengarangnya. Karya ini melibatkan berbagai karakter dengan identitas berbeda. Karakter yang ditampilkan dalam karya berasal dari beberapa kelas sosial yang berbeda. Di dalamnya, beberapa karakter "dikatakan" keturunan bangsawan. Ada tokoh terpelajar; ada tokoh pembantu rumah tangga yang tidak berpendidikan, dan tokoh yang "mewakili" masyarakat kelas bawah, dan sebagainya. Karena kompleksitas masalah yang diungkapkan melalui karyanya lebih dari satu bahasa atau multibahasa digunakan dalam karya sastra ini. Setadewa yang banyak bergaul dengan orang Belanda harus bisa berbahasa Inggris dan Belanda. Bersamaan dengan itu Larasati harus menggunakan istilah khusus biologi agar masalah yang ingin disampaikan tampak masuk akal. Dengan demikian kompleksitas persoalan dalam novel menuntut multilingualisme.

Selain itu pengarang novel menyadari bahwa "manusia" yang diamatinya tidak berasal dari komunitas tutur yang sama. Bahasa dapat digunakan untuk membedakan satu karakter dengan karakter lainnya. Dengan demikian, bahasa karakter tertentu menjadi ciri pembeda dari satu karakter dari karakter lainnya.

Penggunaan bahasa Belanda oleh tokoh Setadewa pada bagian pertama cerita dalam *Burung-Burung Manyar* tidak lagi digunakan pada bagian ketiga novel tersebut. Pada bagian ketiga bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Inggris. Perbedaan penggunaan bahasa asing pada bagian pertama dan ketiga justru pada penggunaan bahasa yang penulis pertimbangkan.

Pada bagian pertama, peristiwa cerita berkisar antara tahun 1934 hingga 1944. Bagian kedua peristiwa cerita berkisar antara tahun 1945 hingga 1950 dan bagian ketiga peristiwa cerita berkisar antara tahun 1968 hingga 1978. Bagian pertama cerita ini adalah masa penjajahan Belanda di mana peristiwa perang mewarnai masa tersebut sehingga cerita atau novel tersebut terinspirasi dari peristiwa perang antara Indonesia dan Belanda. Bahasa Belanda pada waktu itu dipelajari dan digunakan sebagai bahasa asing di Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa Belanda dalam novel tersebut wajar dan sesuai dengan latar sejarah. Penggunaan bahasa Belanda oleh tokoh Setadewa yang ibunya konon berasal dari Belanda, misalnya, berdasarkan latar sejarah. Hal ini juga sesuai dengan tindak tutur antara anak dan ibu. Dengan demikian, penggunaan bahasa Belanda dalam novel tersebut dapat dibenarkan terutama pada bagian pertama karena penggunaan bahasanya dapat dilacak pada tujuan penggunaannya.

Setelah perang berakhir Setadewa pergi ke Belanda, kemudian belajar komputer di Amerika untuk mendapatkan gelar doktor. Dengan demikian lingkungan dan situasi di mana Setadewa belajar mengharuskannya untuk menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris secara bertahap menutupi bahasa Belanda yang dia kuasai. Jadi, ketika berbicara tentang pengetahuan dan pekerjaan ia sering mengganti kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Jadi, penggunaan bahasa Inggris di bagian ketiga novel bisa dibenarkan.

Pembahasan tentang multibahasa dalam novel Burung-Burung Manyar berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut adalah (1) Bahasa Indonesia (bahasa dominan), (2) Bahasa Jawa, (3) Bahasa Belanda, dan (4) Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa, Belanda, dan Inggris dibatasi pada (1) tataran kata (misalnya *Gusti*, *Verdomme*, dan *maaf*), (2) bentuk sapaan (misalnya *Den Rara*, *loitenent*, dan *sir*), (3) frasa (misalnya: *mampir ngombe*, *loitenent eeste*, dan *off the record*), dan

(4) klausa atau kalimat (misalnya *Nyuwun pangapunten, Daar bij de ouwe molen* dan Oke, sudahlah). Bahasa Indonesia digunakan terutama karena sastra ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai medianya.

Penulis menggunakan bahasa di luar bahasa Indonesia dalam novel *Burung-Burung Manyar* dengan berbagai cara. Cara pertama adalah bahwa bahasa-bahasa tersebut digunakan secara langsung untuk menggambarkan peristiwa, tokoh, latar, dan lain-lain dalam percakapan antartokoh dalam novel. Cara menggunakan bahasa ini disebut dengan cara eksplisit, yang dapat dilihat pada kutipan berikut:

".....walaupun konon salah seorang nenek *canggih* atau *gantung siwur* berkedudukan *selir* Keraton Mangkunegaran" (BBM, 3).

Beginilah, *dear Seta*" (BBM, 172).

"Bagaimana *old fellow*, elegan ya istriku berjalan" (BBM, 172).

Cara kedua adalah bahwa bahasa digunakan secara tidak langsung. Cara menggunakan bahasa ini disebut cara implisit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Hanya secarik surat dari Mami yang kutemukan. Dalam bahasa Belanda (BBM, 33). "Dalam bahasa Belanda ia tenang berkata padaku" (BBM, 61). "Anak-anak itu melongo mendengarkan percakapan dalam bahasa asing itu"(BBM, 152). "Ia bertanya dalam bahasa Inggris berlogat Perancis" (BBM, 205).

Multilingualisme menyangkut masalah siapa yang berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan di mana (Fishman, 1972: 244). Menurut Pride dan Holmes (1972:35), seleksi dapat dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, seperti partisipan dalam tindak tutur, topik pembicaraan, setting atau tempat berlangsungnya diskusi, saluran, suasana, dan tujuan. . Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pencantuman unsur bahasa daerah atau bahasa asing dalam tindak tutur sebagaimana dikemukakan oleh Istiati Soetomo (1985) adalah (1) faktor sistem budaya (di mana bahasa dipandang sebagai (a) sistem simbol konstitutif, (b) sistem simbol kognisi, (c) sistem simbol evaluatif, dan (d) simbol ekspresif, (2) faktor dalam

sistem sosial (di mana penggunaan bahasa harus sesuai dengan status dan peran sosial pengguna bahasa, dan (3) faktor psikologi penutur (di mana penggunaan bahasa asing dapat dimotivasi oleh persepsi, motivasi, identitas, pengalaman, dan hal-hal pribadi (Soetomo, 1985: 2-3).

Multilingualisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* dapat dijelaskan melalui faktor nonlinguistik seperti yang dikemukakan oleh Fishman, Pride & Holmes, dan Istiati Soetomo di atas. Dalam hubungan ini, penulis hanya menjelaskan multilingualisme dari (a) faktor peserta tutur (penutur dan lawan bicara), topik pembicaraan, dan waktu/tempat tuturan disampaikan, dan (b) faktor budaya, sosial budaya, dan kepribadian pembicara. Multilingualisme dilihat dari tuturan, topik, dan waktu/tempat. Dari sudut pandang partisipan dalam beberapa tindak tutur, Setadewa digambarkan sebagai tokoh yang menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, Belanda, dan Inggris. Penggunaan bahasa Jawa untuk karakter ini menyiratkan bahwa setidaknya dia "mengerti" bahasa Jawa. Didukung oleh unsur cerita lainnya, tokoh ini diidentifikasi sebagai keturunan Jawa-Belanda; ayahnya keturunan Jawa sedangkan ibunya orang Belanda. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa oleh tokoh ini wajar dan diperhitungkan oleh penulis novel. Berdasarkan sudut pandang peserta tutur (penutur) dengan topik pembicaraan tertentu dan ditujukan kepada lawan bicara tertentu, ia dapat menyisipkan unsur Jawa, Belanda, atau bahkan Inggris.

Setadewa menggunakan atau menyisipkan unsur Jawa atau Belanda jika topik yang dibicarakan menuntut penggunaan bahasa tersebut. Misalnya, ketika berbicara tentang masa kecilnya, ia menyisipkan kata *loitenant, Vadeland, Inlandar* (Belanda), dan istilah kekerabatan seperti *gantung siwur, canggah, selir, sinyo londo* (Jawa). Faktor lawan bicara juga menentukan karakter ini dalam memilih bahasa yang akan digunakan. Misalnya, dia menggunakan bahasa Belanda saat berkomunikasi dengan ibunya (BBM, 29); ia menyisipkan kata

safe, detail, up and down, excellency, multinasional (English), saat berkomunikasi dengan Larasati, Janakatamsi, dan John Briendley.

Penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa Setadewa menggunakan bahasa Jawa karena ia memiliki kemampuan berbahasa Jawa, dan ia adalah keturunan Jawa (dari pihak ayahnya). Kemampuan bahasa Jawanya didapat dari lingkungan keluarga garis ayahnya. Dia menggunakan bahasa Belanda karena dia bisa berbahasa Belanda dan keturunan Belanda (dari pihak ibunya). Baginya, bahasa Belanda dipandang sebagai bahasa pertamanya. Hal ini didasarkan pada teori pemerolehan bahasa pertama, bahwa bahasa diperoleh seseorang (anak) melalui lingkungan sosial (terutama lingkungan keluarga, terutama ibu). Ibu adalah orang yang paling banyak bermain dalam proses pembelajaran bahasa pertama untuk anak-anaknya. Bahasa (Belanda) yang diajarkan oleh orang tuanya tertanam kuat dalam ingatannya karena bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan keluarganya. Karena bahasa pertama ini sangat tertanam, Setadewa sedikit mencoba menggunakan bahasa pertama itu ketika berkomunikasi dengan siapa pun, yaitu bahasa Belanda.

Setelah Setadewa mencapai usia yang memungkinkannya berinteraksi dengan orang di luar keluarganya, ia merasa perlu mempelajari bahasa lain, yaitu bahasa Jawa. Berdasarkan cerita dalam novel tersebut, Setadewa dibawa oleh ayahnya ke Magelang dan Keraton. Dalam lingkungan sosial, bahasa Jawa digunakan; ia harus belajar dan kemudian menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di Keraton dan Magelang.

Dorongan lain yang menyebabkan Setadewa mempelajari bahasa lain adalah keinginannya untuk menemukan pengetahuan yang hanya dapat dipelajari melalui bahasa lain itu sendiri. Berdasarkan cerita dalam novel tersebut, setelah Belanda kalah perang, Setadewa pergi ke Belanda. Kemudian ia melanjutkan studinya di Amerika. Dia belajar

komputer di Amerika. Karena lingkungan Amerika mengharuskan dia memiliki kemampuan berbahasa Inggris, dia harus belajar dan kemudian menggunakan bahasa itu untuk keperluan belajar dan komunikasi di sana. Berbicara bahasa Inggris adalah bagian dari hidupnya; ketika dia berbicara tentang pekerjaan atau sains dengan lawan bicara tertentu, dia menggunakan bahasa Inggris. Saat kembali ke Indonesia, ia menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, namun unsur bahasa Inggris masih mewarnai tutur katanya.

Multilingualisme dilihat dari faktor budaya, sosial, dan kepribadian. Ditinjau dari faktor non-linguistik, multilingualisme dipandang sebagai bagian dari perilaku manusia, yaitu: perilaku berbicara dalam lebih dari satu bahasa. Tingkah laku bahasa ini dapat ditelusuri (1) melalui suatu sistem budaya yang antara lain menguraikan bahwa bahasa – paling tidak – mencakup empat sistem simbolik: konstitusi, kognisi, evaluasi, dan ekspresi yang masing-masing melambangkan kepercayaan (manusia kepada Tuhan). dan/atau kekuatan gaib di luar dirinya), ilmu pengetahuan, penilaian (baik-buruk, pantas-tidak pantas, dan sebagainya), dan ekspresi perasaan manusia, (2) melalui sistem sosial (terutama yang berkaitan dengan status dan peran sosial), dan (3) melalui sistem kepribadian (terutama yang berkaitan dengan sikap, identitas, persepsi, dan motivasi).

Multilingualisme dalam perspektif sistem budaya. Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, Y.B. Mangunwijaya menyisipkan sejumlah istilah Jawa yang melambangkan kepercayaan "manusia" terhadap kekuatan gaib dan makhluk halus. Penggunaan istilah *kejawen*, seperti *primbon*, *klenik* (ilmu gaib), (BBM, 7), dan *nyadran* (BBM, 193) dimaksudkan untuk menekankan aspek-aspek budaya Jawa, yang berkaitan dengan sistem simbolik kepercayaan pada gaib. kekuatan atau roh.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa simbol konstitutif mengacu pada simbol kepercayaan terhadap Tuhan, Pencipta Alam Semesta, dan/atau kepercayaan terhadap

kekuatan gaib di luar kemampuan manusia. Ini juga disebut sebagai bahasa agama atau kepercayaan.

Kepercayaan dan iman merupakan persoalan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang Adikodrati, yang gaib, suatu kenyataan transendental. Manusia memiliki kepekaan dan keterbukaan kepada kenyataan yang bersifat ilahiyah. Manusia memiliki kepercayaan terhadap kekuatan supernatural atau supranatural . Manusia memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib, di luar kekuatan dirinya.

Hal gaib adalah sesuatu yang dipercayai oleh manusia sebagai nyata adanya walaupun tidak kelihatan di mata. Yang termasuk dalam hal-hal gaib di sini adalah hal-hal yang bersifat supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujudnya adalah (a) kepercayaan manusia primitif, dan (b) kepercayaan manusia bergama modern, yang mempercayai adanya Tuhan atau Allah atau sebutan-sebutan lain yang selaras dengan pengertian itu.

Manusia memiliki hubungan vertikal-transendental terhadap kekuatan supranatural , kekuatan di luar dirinya. Kepercayaan terhadap hal gaib merupakan kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan, yang mengelilingi hidup dan kehidupannya, melebihi kekuatan dirinya; dan manusia dapat mendekatinya. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada manusia lepas dan jauh dari pengalaman hidupnya. Banyak pengalaman manusia tidak dapat ditangkap dan diterangkan secara rasio semata. Pengalaman-pengalaman ini mampu mengantarkan manusia kepada pengakuan adanya kekuatan lain, kekuatan supranatural, kekuatan gaib, dan kekuatan yang melampaui kekuatannya sendiri dan segala kekuatan yang ada di dunia.

Pengalaman manusia tentang adanya kekuatan di luar dirinya, selain memperlihatkan ketidakberdayaan dan keterbatasan manusia, pada saat bersamaan, memperlihatkan keistimewaan manusia sebagai makhluk religius. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib, sebagaimana berkembang dalam diri bangsa primitif, seringkali dianggap sebagai kepercayaan yang

salah dan untuk itu, harus ditinggalkan. Namun, sebagaimana banyak pihak yang mengakuinya, kepercayaan ini menjadi titik tolak atau cikal bakal kemunculan dan perkembangan kepercayaan manusia Tuhan. Manusia merasa bahwa ia dikelilingi atau dilingkungi oleh kekuatan yang ia sendiri tidak mengerti namun ia bayangkan sebagai kekuatan gaib. Manusia berada dalam kondisi tak berdaya dan terbatas.

Bahasa sebagai simbol pengetahuan. Penggunaan istilah dari bahasa Jawa, Belanda, dan Inggris juga dimaksudkan untuk menekankan aspek budaya Jawa yang berkaitan dengan simbolisme pengetahuan manusia tentang alam sekitarnya. Jika dinyatakan dalam bahasa Indonesia, maka salah; tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah *takir, menggigit, onde-onde ceplus, wijen* (BBM, 11) (Jawa), *gembar-gembar, Khemeente* (BBM, 5) (Belanda), dan *Cobra-Fire of the Maluku Inlands* (BBM), 173) (Bahasa Inggris).

Simbol kognitif diciptakan oleh manusia sebagai upaya mereka untuk memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Susanne K. Langer memberikan contoh cara bagaimana seorang anak mendapatkan pengetahuan dari lingkungannya sebagai berikut. "Perhatikan seorang anak kecil yang baru belajar berbicara; dia bermain dengan mainan; dia mengatakan nama objek, misalnya, kuda! kuda! kuda! berulang-ulang, memandang benda, memindahkannya, selalu menyebut nama pada dirinya sendiri atau pada orang-orang sekitarnya. Inilah waktu yang dia manfaatkan sebelum dia berbicara dengan seseorang secara khusus; dia berbicara pertama kali kepada dirinya sendiri.

Inilah caranya membentuk dan memantapkan konsepsi tentang objek dalam pikirannya, dan di sekitar konsepsi ini semua pengetahuannya tentang objek itu tumbuh. Nama adalah inti dari bahasa; karena nama adalah apa yang mengabstraksikan konsepsi kuda dari kuda itu sendiri, dan membiarkan ide itu muncul kembali saat menyebut nama itu. Hal ini memungkinkan konsepsi yang dikumpulkan dari

pengalaman kuda untuk dicontohkan lagi dan lagi oleh contoh kuda lainnya, sehingga gagasan yang diwakili dalam nama disebut sebagai gagasan umum (Langer, dalam Gar. 1993:17).

Ciri penentu kegiatan mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan ilmu pengetahuan ialah sifat kognitif, yang bertalian dengan hal mengetahui dan pengetahuan. Pada dasarnya ilmu merupakan sebuah proses yang bersifat kognitif, yang merupakan suatu rangkaian aktivitas yang mencakup antara lain: pengenalan, pencerapan, pengonsepsian, dan penalaran yang pada akhirnya manusia memperoleh pengetahuan tentang suatu hal. Simbol-simbol kognitif ini memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamis antara dunia nilai dan dunia pengetahuan. Bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat membentuk cara kita menggunakannya dan memiliki pengetahuan, menganalisis, dan merumuskan wacana, dan menentukan pola wacana tertentu. Dengan kata lain, secara kognitif bahasa dapat dianggap sebagai sistem simbol di satu sisi dan dapat digunakan sebagai sarana berpikir sebagai manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan selanjutnya mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahasa memegang peranan yang sangat penting mengingat peran bahasa sebagai alat berpikir dan alat komunikasi. Bahasa yang baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah bahasa yang juga mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik. Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahasa pendukung bagi kepentingan pembangunan nasional. Selanjutnya, bahasa Indonesia dalam posisinya sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia luar. Bahasa merupakan sarana bagi ujian aktivitas intelektual manusia. Manusia tidak akan mencapai puncak kedewasaannya sebagai makhluk rasional yang dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasanya. Manusia berbicara

sesuai dengan tingkat pengetahuan dan keterampilannya masing-masing. Bahasa juga merupakan bagian dari realitas pengetahuan itu sendiri yang dalam ruang lingkungannya juga mengandung interpretasi dari pikiran manusia itu sendiri. Dalam prosesnya, bahasa akan melahirkan suatu makna yang sebelumnya telah diolah oleh pikiran dan kemudian melalui makna tersebut lahir suatu pemikiran yang dapat dijadikan acuan dasar untuk melakukan tindakan (Dardjowidjojo, 2003, 65).

Pengetahuan manusia dapat berkembang karena dua faktor, yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa untuk menyampaikan informasi dan cara berpikir di balik informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir atas dasar keadaan pikiran tertentu (Bakhtiar, 2014, 93).

Dengan demikian, kita dapat menyadari bahwa ilmu pengetahuan tanpa bahasa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selanjutnya bahasa mempunyai kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang juga berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana penunjang pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa pengetahuan tidak dapat berkembang. Implikasinya adalah bahwa manusia dapat mengembangkan daya nalar dan menjadikan bahasa sebagai infrastruktur pemikiran modern. Sebuah bahasa dibangun dari simbol. Simbol di sini adalah sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain. Ini disebut pengetahuan. Jadi, bahasa mengacu pada pengetahuan. Jadi apa itu pengetahuan dan dari mana asalnya?

Bahasa sebagai simbol evaluasi atau penilaian. Simbol baik dan buruk dinyatakan dalam istilah *Jawa* (istilah wayang) seperti *pendowo* (simbol kebaikan) dan *togog* (simbol keburukan) (BBM, 12). Simbol ekspresif untuk mengungkapkan perasaan cinta antara laki-laki dan perempuan diungkapkan melalui istilah *kama* dan *ratih*, *trisna jalaran saka kulina*, *laras ing ati* (BBM, 42) (Jawa); perasaan marah melalui istilah *verrekt*, *verdomme* (BBM, 31 dan 49) (Belanda), *asu* (BBM, 131) (Jawa).

Bahasa dapat dianggap sebagai lambang yang digunakan untuk memberikan penilaian baik buruk, menyatakan perilaku yang patut-tidak patut, untuk menilai kesantunan-kesantunan, dan sejenisnya. Ungkapan metaforis, misalnya, “Pandawa-Kurawa” dalam budaya Jawa di mana “pandawa” digunakan untuk memberikan penilaian terhadap perilaku pihak pembela kebenaran, dengan semboyan “*sing becik bakal ketitik; sing ala bakal ketara*” yang secara Islam “*qullil haqqa walaukana muran*” dan dipertegas dengan “*amar ma’ruf nahi munkar*”, dan “kurawa” digunakan menunjukkan perilaku angkara murka yang dihentikan. Istilah “pandawa” memiliki konotasi baik. “Baik” di sini juga mengacu pada keadilan dan kejujuran seseorang dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, bila seseorang berlaku adil dan jujur (serta memiliki sikap-sikap baik lainnya), maka dia dapat disebut sebagai orang yang berbudi luhur. Siapa saja yang berbudi luhur seakan menyiratkan kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Budi luhur sekaligus memuat sikap paling terpuji terhadap sesama manusia. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang paling dibenci (oleh masyarakat), seperti kebiasaan mencampuri urusan orang lain (*dahmen, open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan kekerasan (*methakil*) yang terungkap dalam istilah “kurawa”. Berbudi luhur berarti mempunyai perasaan yang tepat bagaimana bersikap terhadap orang, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan.

Ungkapan lain, misalnya, “*rame ing gawe sepi ing pamrih*”, dimaksudkan untuk mengungkapkan sikap seseorang sesuai dengan pola-pola yang terprogram dalam sistem budaya. Bertindak karena “*pamrih*” berarti hanya mengusahakan kepentingan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. Secara sosial, “*pamrih*” itu selalu mengacau karena merupakan tindakan tanpa perhatian terhadap keselarasan sosial. “*Pamrih*” terutama terlihat dalam tiga nafsu: (a) *nepsu menange dhewe* (selalu ingin menjadi orang pertama), (b) *nepsu benere dhewe* (menganggap dirinya selalu

benar), dan (c) *nepsu perlune dhewe* (hanya mementingkan kebutuhannya sendiri). Manusia yang "*sepi ing pamrih*" bila dia semakin tidak perlu gelisah dan prihatin terhadap dirinya sendiri; dia semakin bebas dari nafsu untuk memiliki – sekaligus mengandaikan bahwa dia telah mengendalikan nafsu-nafsunya sepenuhnya dan dengan demikian, dia menjadi tenang.

Perilaku manusia akan erat kaitannya dengan nilai, norma, aturan atau hukum (dalam bentuk dan konvensi tertulis), dan sejenisnya. Nilai, norma, aturan, atau hukum tersebut direpresentasikan dalam tindak tutur. Dengan demikian, selain melambangkan kepercayaan (agama) manusia dan pengetahuan kognitif, bahasa juga melambangkan evaluasi perilaku atau moralitas. Dalam komunikasi dan interaksi sosial, manusia diatur dan dikendalikan oleh nilai-nilai budaya, norma, dan aturan sebagai pedoman hidupnya. Perilaku sopan dan santun hendaknya disertai oleh tindak tutur sopan dan santun. Perilaku nonverbal harus diikuti dengan komunikasi/interaksi verbal yang santun), dengan menggunakan tindak tutur yang santun.

Dalam satu perspektif, penggunaan bahasa dipengaruhi, dikendalikan, dan diatur oleh norma-norma sosial budaya. Norma-norma ini dapat dikaitkan dengan gagasan lama seperti yang dikemukakan oleh Fishman "*Who speak what language to Whom and When (1972:244)*, dan oleh *Pride and Holmes* "faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah partisipan, topik diskusi, *setting, channel, mood*, dan *intention (1972:35)*. Berbicara di depan audiens senior harus dilakukan dengan sopan santun. Pembicara harus menghormati audiens mereka. Mereka harus memilih tutur honorifik. Oleh karena itu, peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur harus menggunakan tuturan yang menyiratkan sikap hormat, berkonotasi hormat. Ada beberapa karakteristik rasa hormat (*respect*): toleransi (*tolerance*), penerimaan (*acceptance*), privasi (*privacy*), nonkekerasan (*non-violence*), kesopanan (*courtesy*),

kesantunan (*politeness*), kepedulian (*concerned*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

Sikap hormat, misalnya, dapat diwujudkan dalam penggunaan tingkat tutur. Dalam upaya untuk menghormati Larasati, *mbok* Naya dan *mbok* Ranu menggunakan bahasa Indonesia diselipi kata-kata bahasa Jawa tingkat tutur *krama* (misalnya, *inggih*). Bentuk sapaan untuk Larasati adalah: “*Den Rara*”, “*Den Rara Larasati*”. Bentuk sapaan ini mengimplikasikan selain sikap respek kepada anak priyayi, juga merepresentasikan status sosial yang berbeda, yakni antara “*kawula* dan *gusti*” atau “*wong cilik* dan *kaum priyayi*”.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki tingkatan tutur. Sekurang-kurangnya ada tingkatan tutur utama dalam bahasa Jawa, yaitu: *krama*, *madya*, dan *ngoko*, atau tinggi, sedang, dan rendah, yang menyatakan status dan/atau keakraban yang ada pada penutur bahasa Jawa. Masyarakat tutur bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan tutur atau *undha-usuk* atau tingkatan tutur. Tingkat tutur atau *undha-usuk* atau ‘*speech levels*’ adalah “variasi-variasi bahasa yang berbeda satu sama lain ditentukan oleh perbedaan sopan santun penutur (O1) terhadap lawan bicara (O2)” (Soepomo Poedjosoedarma, 1979:3).

Bahasa sebagai simbol pengungkapan perasaan. Tata lambang ekspresif mengacu pada “*the ways of using a language*” untuk mengungkapkan kondisi psikologis seseorang seperti emosi, perasaan, dan suasana hati. Emosi mengacu pada setiap pengalaman yang dilakukan secara sadar dan diikuti oleh aktivitas mental yang intensif, dan tingkat kesenangan atau ketidaksenangan tertentu.

Perasaan dapat dipahami sebagai perasaan fisik atau emosional. Sebuah kata ‘panas’, misalnya, dapat digunakan dalam pengertian fisik dan emosional. Dalam konteks kalimat seperti “Di sini sangat panas”, kata ‘panas’ menunjukkan pengertian fisik. Dalam konteks kalimat seperti “Ini berita panas”, kata ‘panas’ menunjukkan kondisi emosional. Hal ini merupakan petunjuk atau arah untuk memahami “perasaan”.

Perasaan menunjukkan sesuatu yang dirasakan seseorang secara fisik atau emosional.

Suasana hati (*mood*) adalah istilah yang lebih umum. Suasana hati ini tidak terikat pada kejadian tertentu, tetapi terkait dengan serangkaian input atau output. Suasana hati sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor: (1) lingkungan (cuaca, pencahayaan, orang-orang di sekitar kita), (2) fisiologi (makanan, olahraga, dan kesehatan), dan (3) keadaan mental kita (perhatian dan emosi terakhir kita).

Sehubungan dengan bahasa sebagai simbol pengungkapan perasaan, dalam novel *Burung-Burung Manyar* ini, digunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Belanda. Pengungkapan rasa cinta dilakukan dengan menggunakan istilah pewayangan "*Batara Kamajaya dan Dewi Ratih*" dalam ungkapan "Dulu, Batara Kamajaya kerap berkunjung menemui Dewi Ratih" (BBM, halaman 13).

"Kedua suami istri itu hanya duduk diam saja. Ya, indah begini. Tanpa kata menghayati kebersamaan. Kehadiran, itulah jawab pada dambaan dua jiwa yang *margo kulina* sudah dijumbuhkan melumer dalam satu kedagingan dan kesatujiwaan ranjang serta hal ikhwal hidup sehari-hari. Juga tanpa sepatah kata biasanya mereka sudah saling berdialog. Biar rasa yang berbicara, getaran-getaran halus nikmat pengejawantahan *Kama dan Ratih*..." (BBM, halaman 42).

Multilingualisme dalam novel Burung-Burung Manyar dapat ditelusuri melalui sistem sosial, yang terkait dengan status dan peran sosial penutur. Penggunaan bahasa tertentu dimaksudkan untuk membedakan kelas sosial tokoh yang ditampilkan. Tokoh Mbok Naya dan Mbok Ranu ditempatkan pada golongan atau golongan rakyat kecil, sedangkan tokoh Larasati ditempatkan sebagai priyayi. Karakter pertama memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan status dan peran pembantu rumah tangga (pelayan). Sebagai pelayan, mereka menunjukkan rasa hormat kepada tuannya dalam perilaku bahasanya dengan menggunakan ungkapan dari bahasa *Jawa Kromo* (BBM, 10).

Multilingualisme dalam novel Burung-Burung Manyar dapat ditelusuri melalui sistem kepribadian penutur. Penggunaan ungkapan 'ngono ya ngono ning mbok aja ngono' (BBM, 110) harus menjadi sikap penutur bahasa tersebut, yaitu : rame ing gawe dan sepi ing pamrih". keluar dari "pamrih" (kepentingan diri sendiri) berarti hanya mencari kepentingan sendiri, mengabaikan kepentingan masyarakat. Secara sosial, "pamrih" selalu kacau karena merupakan tindakan tanpa memperhatikan keharmonisan sosial. Orang yang mementingkan diri sendiri selalu ingin " menange dhewe, benere dhewe, and perlune dhewe" (ingin selalu nomor satu, merasa paling benar, dan mementingkan kepentingan sendiri).

Tokoh Setadewa dalam novel Burung-Burung Manyar dapat diidentikasi sebagai 'anak kolong', dengan panggilan 'Teto'. Sebutan 'anak kolong' menyiratkan anak nakal, berandal, egois, agresif, serba bisa, dan pemberani. Ia mewakili tokoh pemuda yang kuat pendiriannya. Ia adalah tokoh yang memiliki sikap pantang mundur, dan pantang menyerah dalam memperjuangkan apa yang dianggapnya benar. Nama Setadewa terdiri dari dari 'seta' dan 'dewa'. 'Seta' berarti 'putih'. Bila 'seta' (seto) berarti 'putih', maka Setadewa dapat dimaknai sebagai 'Dewa Putih'.

Penggunaan istilah Jawa dan Belanda oleh tokoh Setadewa dapat dipandang sebagai penegasan identitas dirinya sebagai tokoh keturunan Jawa dan Belanda (BB, 3). Faktor multibahasa lainnya dalam novel Burung-Burung Manyar adalah faktor pengalaman seseorang. Sebagai gambaran, Setadewa merupakan tokoh yang kaya akan pengalaman. Karena pengalaman ini, ia menggunakan banyak unsur asing dalam tuturannya sesuai dengan status dan perannya, di mana ia berbicara, kepada siapa ia berbicara, dan kapan tindak tutur itu dilakukan.

D. Rangkuman

Multilingualisme dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Burung-Burung Manyar*, dilatarbelakangi oleh beberapa hal: (1) kompleksnya masalah yang ingin disampaikan, yang meliputi isu lokal, nasional, dan internasional, (2) pluralisme karakter yang ditampilkan, yang mengatur tentang tokoh desa yang tidak berpendidikan menjadi tokoh nasional bahkan internasional, dan (3) ada upaya yang gagal untuk mencocokkan istilah atau kata dari bahasa selain bahasa Indonesia sehingga penulis menggunakan istilah atau kata dari bahasa lain; Dari segi narasi, penggunaan istilah atau frasa dari bahasa lain adalah untuk memperjelas gagasan atau konsep sosial budaya secara utuh dan tepat sasaran.

BAB

19

MANTRA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

A. Pengantar

Di Pulau Kalimantan terdapat suku asli yang merupakan masyarakat Dayak. Masyarakat Dayak terbagi dalam beberapa sub etnik bangsa Dayak Ngaju, Dayak Katingan, Dayak Ot Danum, Dayak Ot Siang, Dayak Maanyan, Dayak Lawangan, dan sebagainya (Indriyawati, 2008). Masyarakat Dayak Kalimantan tinggal di desa-desa yang tersebar di sepanjang sungai Barito, Mentaya, Kahayan, Katingan (Mendawai), Kapuas, Seruyan, Kurnai, Arut (Lemandandau), Jelau di kawasan Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak mayoritas menganut agama tradisional yang merupakan agama asli masyarakat pribumi.

Penganut kepercayaan lokal memiliki kepercayaan tentang roh dan mahluk halus yang berada di sekitar manusia. Roh dan mahluk halus itu dipercayai menempati pohon besar, air, hutan belukar, batu besar, tiang rumah, dan tempat-tempat lain yang ada di sekitar. Roh-roh ini biasa disebut *Ganan* dalam bahasa Dayak Ngaju (Indriyawati, 2008). *Ganan* memiliki beberapa nama. Hal ini dibagi menurut tempat tinggalnya. Pada prinsipnya, *ganan* digolongkan dalam dua golongan: (a) *Ganan* yang bersifat baik, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *sangiang* atau *nayu-nayu*, dan (b) *Ganan* yang bersifat jahat, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *taloh* atau *ngambe*.

Selain kepercayaan terhadap *ganan*, terdapat pula roh-roh nenek moyang yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat Dayak. Roh-roh ini disebut sebagai *liau* dalam bahasa Dayak Ngaju (Indriyawati, 2008). Menurut kepercayaan orang Dayak,

jiwa (dalam bahasa Dayak *Ngaju* disebut *Hambaruan*) orang mati meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai *liau*. Seiring berjalannya waktu *liau* dipercayai akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut *Ranying*. Namun, proses menuju dewa tertinggi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama melalui berbagai ujian serta rintangan hingga akhirnya dapat memasuki dunia roh yang disebut *Lewu Liau* dan menghadap *Ranying*.

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak merupakan wujud kepercayaan terhadap roh nenek moyang serta makhluk halus di alam sekitar. Upacara tersebut di antaranya pemberian sesaji kepada roh nenek moyang dan berbagai upacara yang berhubungan dengan siklus hidup manusia seperti upacara menyambut kelahiran, upacara memandikan bayi yang pertama kali, upacara pemotongan rambut bayi, upacara penguburan, dan pembakaran mayat (Indriyawati, 2008).

Ketika masyarakat Dayak meninggal dunia mayat diletakkan terlebih dahulu ke dalam *raung*. *Raung* merupakan peti mayat yang terbuat dari kayu berbentuk perahu *lesung*. *Raung* sendiri diambil dari bahasa Dayak *Ngaju*. *Raung* merupakan kuburan sementara. Selanjutnya akan ada upacara penting yang berhubungan dengan kematian yakni upacara pembakaran mayat. Upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran. Upacara pembakaran mayat disebut *tiwah* oleh masyarakat Dayak *Ngaju* dan disebut *dar* oleh masyarakat Dayak *Ot Danum*. Masyarakat Dayak *Maanyan* menyebut upacara ini sebagai *ijambe* (Indriyawati, 2008).

Saat upacara pembakaran mayat dilakukan, seluruh tulang belulang (terutama bagian tengkorak) dari semua kerabat yang telah meninggal pada kurun waktu tertentu digali dan dipindahkan ke tempat pemakaman yang tetap. Tempat ini merupakan bangunan yang diukir dengan indah bernama *sandung*. Mayat kemudian dibakar dan selanjutnya abu dari mayat disimpan dalam bangunan berukir yang disebut *tambak*. Orang yang melaksanakan upacara pembakaran mayat disebut

sebagai *balian*. Seorang *balian* merupakan seorang ahli yang menangani upacara pemakaman. Seorang *balian* akan menyanyikan dongeng-dongeng mitologi dan silsilah Ngaju yang amat panjang secara hafalan yang sudah di luar kepala selama berjam-jam diiringi pertunjukan tarian suci. Dongeng-dongeng mitologi dan silsilah Ngaju disebut *sansana* atau *bandar* (Indriyawati, 2008).

Berkenaan dengan upacara kematian masyarakat Dayak juga diadakan di Kalimantan Selatan. Komunitas Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan mempunyai kekayaan khazanah mantra. Mantra ini dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsinya. Dilihat dari fungsi dalam konteks upacara keagamaan/kepercayaan, berbagai mantra tersebut memiliki fungsi-fungsi transenden. Hal ini sejalan dengan pendapat Northcott (2005: 279-280) yang menyatakan bahwa keselamatan, melalui doa, penyembahan, ataupun meditasi merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap upacara keagamaan. Hal ini bertujuan agar manusia dapat membangun keselarasan dengan dunia trans-empiris.

Masyarakat Dayak Maanyan memercayai bahwa mantra memiliki kekuatan gaib. Pengguna mantra biasanya memiliki tingkat kepercayaan yang kuat serta kepatuhan untuk memenuhi persyaratan dalam sebuah upacara. Mantra bagi masyarakat Dayak Maanyan, digunakan sebagai media ritual ketentraman dalam hidup dan alam, seperti melestarikan serta menghargai alam sekitar. Kekuatan dalam sebuah mantra tidak hanya melalui kata-kata yang terdapat di dalamnya, tetapi juga pada konteks penggunaannya. Mantra apabila dibacakan pada tempat yang keliru atau tidak semestinya dapat menyebabkan mantra tersebut kehilangan kekuatannya. Konteks dalam hal ini dapat menunjukkan kesakralan pengucapan mantra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan mantra yang hidup dalam masyarakat Dayak Maanyan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Selain terdapat unruk ritual, pada tradisi ini juga memuat unsur-unsur budaya yang direpresentasikan melalui unsur-unsur satuan lingual mantra.

Jika diamati melalui perspektif relativitas bahasa, simbol-simbol yang terdapat dalam satuan-satuan lingual berhubungan dengan sistem kepercayaan dan kebudayaan masyarakat Maanyan. Oleh sebab itu, penelitian mantra Maanyan bermanfaat untuk mengungkap satuan-satuan lingual yang digunakan serta dapat mengungkap aspek sistem kepercayaan dan budaya di balik berbagai simbol dalam satuan-satuan lingual yang terdapat dalam mantra. Penelitian ini difokuskan pada: (a) sejumlah khazanah Mantraan Dayak Maanyan; dan (b) penafsiran secara antropolinguistik terhadap satuan-satuan lingualistik yang terdapat dalam mantra Dayak Maanyan.

Mantra masih sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Maanyan. Mantra sering digunakan untuk mengusir roh jahat saat musim panen tiba menaklukkan binatang buas atau menolak pengaruh jahat dari orang lain. Oleh sebab itu, para pakar seringkali mendefinisikan mantra berdasarkan kekuatan magis yang dimilikinya. Koentjaraningrat (dalam Ganie, 2009:44) menyatakan bahwa mantra merupakan salah satu teknik ilmu gaib yang menggunakan kata-kata dan suara-suara. Kata-kata dan suara ini dianggap tidak berarti tetapi diyakini memiliki kekuatan untuk mengutuk. Sementara itu, Sudjiman (1990: 51) menyatakan bahwa mantra merupakan kekuatan gaib yang berupa susunan kata dan memiliki unsur serupa puisi seperti rima dan irama. Mantra dibawakan oleh seseorang yang disebut *pawang* untuk menandingi kekuatan lainnya. Melalui beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra merupakan kata-kata yang memiliki kekuatan gaib atau mengandung magis dan dapat diucapkan oleh orang-orang pilihan yang sering disebut *dukun* atau *pawang*.

Jika diamati melalui wujud struktur, bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mantra termasuk dalam jenis sastra. Medan (dalam Amir, 2013: 68) menyatakan bahwa mantra dapat dimasukkan dalam bentuk kesusastraan (lama). Hal ini berdasarkan dari syarat bentuk sebuah sastra terpenuhi

dalam mantra. Sisi emosional dalam mantra merupakan hal yang wajib; irama yang digunakan saat pembacaan mantra juga merupakan syarat mutlak ketika seorang dukun atau pawang membawakan sebuah mantra. Nilai moral juga terdapat dalam mantra merupakan hasil asimilasi antara bahasa dan kepercayaan.

Mantra menggunakan simbol-simbol tertentu. Simbol yang digunakan dapat berupa simbol bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang berfungsi sebagai piranti dalam pelaksanaan mantra. Kedudukannya sebagai simbol, menyebabkan proses pemaknaan memerlukan proses penafsiran. Terkait dengan hal ini, Jung (dalam Nöth, 2006:116) menyatakan bahwa keberadaan simbol hanya menunjukkan di luar dirinya sendiri pada makna yang diramalkan berada di luar pemahaman kita dan belum dapat menjelaskan atau mendefinisikan makna. Keberadaan simbol tidak dapat secara maksimal diungkapkan melalui kata-kata yang familiar atau diketahui melalui bahasa kita.

Istilah Dayak adalah istilah umum yang awalnya digunakan oleh antropolog Barat untuk merujuk pada penduduk asli Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam (King, dalam Klinken, 2006: 28). Mayoritas etnik Dayak menetap dan tinggal di daerah pedalaman. Mengutip informasi Andreas Buje, yang merupakan salah satu dari 101 tokoh Dayak di Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa terdapat berbagai kelompok orang-orang Dayak, seperti Dayak Ngaju, Dayak Meratus, Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Deyah.

Setiap kelompok pada umumnya memiliki bahasa yang berbeda meskipun terdapat kemiripan dalam kebudayaannya. Biasanya mereka tidak memahami satu sama lain antar kelompok. Etnik Dayak sendiri terbagi menjadi beberapa subsuku yang selanjutnya menjadi suatu identitas parsial. Salah satu diantaranya ialah Etnik Dayak Maanyan. Etnik Dayak ini memiliki bahasa dan peradatan tersendiri. Adat tersebut dapat dilihat melalui kekegiatan kepercayaan yang dianut sebagai

komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan bermasyarakat. Etnik Dayak ini juga menyimpan banyak kekayaan karya sastra lisan.

Berbagai teori antropolinguistik telah banyak dicetuskan oleh para pakar. Penelitian ini menggunakan teori yang mengacu pada teori antropolinguistik karya Duranti. Melalui bukunya, Duranti (2000) menjelaskan hubungan interdisipliner yang terdapat antara ilmu bahasa (linguistik) dengan antropologi. Duranti memperkenalkan konsep "linguistik-antropologi" yang ia mulai sebagai bentuk bidang interdisipliner yang mempelajari "bahasa" sebagai sumber budaya (*cultural resource*) dan tuturan (*speech*) sebagai bentuk aktivitas budaya (*cultural practice*). Ia menunjukkan bahwa antropologi linguistik juga berkembang seiring dengan studi etnografi yang merupakan elemen penting dalam studi linguistik.

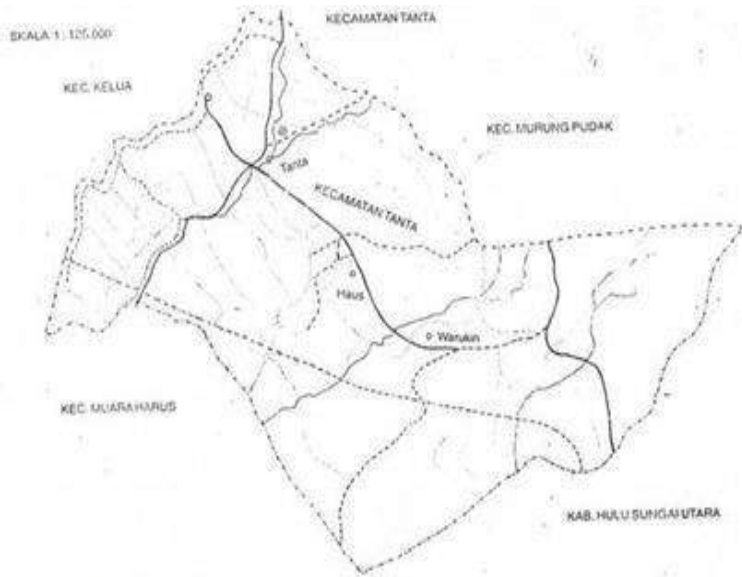
Kajian linguistik-antropologi juga memuat tentang inspirasi intelektual (*intellectual inspiration*) yang hadir melalui hubungan interaksional, yang didasari pada pemikiran manusia dan perspektif aktivitas. Dalam buku tersebut, dipaparkan bahwa aktivitas ujaran manusia hadir dari aktivitas budaya sehari-hari (*culture of everyday life*). Bahasa menjadi piranti yang paling kuat (*powerful tool*) jika dibandingkan dengan kaca pembanding lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada bagian awal buku tersebut memaparkan terkait gagasan budaya atau biasa disebut dengan *the notion of culture*. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah apa budaya itu sehingga dapat digunakan sebagai tolok ukur sebuah mantra dapat dikelompokkan sebagai salah satu wujud budaya Maanyan? Menurut Hebding dan Glick (dalam Liliweri, 2003:107), budaya dapat berwujud dalam bentuk materi maupun nonmateri. Budaya material meliputi objek material yang memiliki hasil dan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Berbeda halnya dengan budaya nonmaterial yang merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam konsep kepercayaan/ keyakinan, nilai-nilai, bahasa, serta norma-

norma. Sementara itu, Koentjaraningrat (1987: 5) secara eksplisit mengelompokkan budaya dalam tiga wujud, yaitu (1) wujud budaya sebagai serangkaian yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud budaya sebagai serangkaian yang kompleks dari aktivitas, perilaku berpola yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud budaya dalam bentuk artefak yang dihasilkan oleh manusia.

Berbagai ciri budaya, dari perspektif antropolinguistik, dapat diringkas sebagai berikut: (a) budaya sebagai sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang alami; (b) budaya sebagai pengetahuan. (c) budaya sebagai komunikasi. (d) budaya sebagai sistem mediasi. e) budaya sebagai sistem pemanfaatan, dan (f) budaya sebagai sistem partisipatif (Duranti, 2000:23-47).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian antropolinguistik dalam mengkaji mantra-mantra masyarakat Dayak Maanyan. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1998:27-30). (1) menggunakan lingkungan alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai alat utama; (2) bersifat deskriptif; (3) lebih fokus pada proses dibandingkan hasil; dan (4) data dianalisis secara induktif (5) makna menjadi fokus utama.

Daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah Desa Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong dengan posisi geografis berada pada 1150 9' - 1150 47' Bujur Timur dan 10 18' - 20 25' Lintang Selatan, sedangkan Grid Provinsi Kalimantan Selatan dari proyeksi UTM terletak pada Grid CE-25 sampai BD-39 dengan koordinat $x=295.000M$ dan $y=9.735.000M$ pada zona 5°LS. Kecamatan yang terluas di kabupaten Tabalong adalah kecamatan Muara Uya dengan 924,16 km², kemudian kecamatan Jaro dengan 819,00 km², sedangkan daerah terkecil adalah kecamatan Muara Harus dengan 62,90 km² (BPS Kabupaten Tabalong, 2014). Lokasi penelitian ini di desa Warukin sebagaimana tertera dalam peta berikut.



Masyarakat Dayak Maanyan bermukim di Desa Warukin. Desa Warukin adalah satu dari 14 desa yang berlokasi di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini berjarak 12 km dari kota Tanjung, ibukota Kabupaten Tabalong atau terletak dalam jarak 213 km di sebelah utara Kota Banjarmasin, ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terletak pada 2° lintang selatan dan 116° bujur timur. Secara topografis, desa ini berada dalam kawasan dataran tinggi. Secara geomorfologis, desa ini terletak di daerah lereng Pegunungan Meratus bagian barat dengan kondisi benteng lahan bergelombang. Luas Desa Warukin adalah 1618 hektar atau sekitar 19,18 km². Desa ini terletak di ketinggian 8-155 mdpl dengan batas wilayah sebelah timur adalah Desa Padang Panjang; sebelah barat, Desa Dahur; sebelah selatan, Desa Pulau Ku'u dan Desa Tamiyang; dan sebelah utara, Desa Barimbun (BPS Kabupaten Tabalong, 2014).

Teknik observasi, perekaman, dan wawancara digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. Penggunaan teknik observasi untuk pengumpulan data berhubungan dengan penggunaan mantra yang digunakan

oleh seorang Balian maupun masyarakat biasa. Penggunaan alat perekaman dimanfaatkan guna mendapatkan data berupa prosesi mantra pada acara tertentu. Alat perekam yang digunakan adalah kamera digital Sony hitam berkapasitas 12,1 *Mega Pixel*. Video yang direkam ditransfer ke *notebook* melalui kabel data dan ditranskripsi untuk analisis.

Teknik wawancara dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang aspek antropinguistik manusia melalui beragam kosakata yang terdapat dalam mantra. Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln (2009:495) yang menjelaskan bahwa teknik wawancara ialah perangkat yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman situasional (*situated understandings*) yang berasal dari episode-episode interaksional tertentu. Analisis etnografi dilengkapi dengan model interaktif digunakan dalam penelitian ini. Proses pelaksanaan penelitian etnografi diawali dengan memilih situasi sosial, melakukan observasi, dan mencatat hasil observasi dan wawancara. Analisis etnografi meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tematik budaya (Spradley, 1997). Analisis model interaktif diawali dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penyimpulan data, dan verifikasi data (Miles dan Huberman, 1984).

B. Khazanah Mantra dan Fungsinya bagi Masyarakat Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan

Mantra termasuk bahasa magis. Sebagian mantra dimanfaatkan sebagai sihir. Karena memiliki daya magis itulah, mantra dikategorikan bahasa yang dimanfaatkan dalam ranah yang sakral; mantra menyampaikan pesan yang berhubungan kekuatan supranatural.¹⁴⁸

Masyarakat Dayak Maanyan memiliki khazanah mantra yang kaya. Mantra dibacakan oleh seorang pawang atau orang Balian, hal ini selaras dengan kehadiran mantra sebagai salah

¹⁴⁸ Mahayana (2022). *Sihir Mantra: Antara Skralitas dan Profanitas*. Yogyakarta : DIVA Press.

satu bentuk sastra lama. Mantra yang dipilih untuk digunakan disesuaikan dengan keinginan yang ingin diwujudkan. Misalnya mantra yang digunakan untuk tujuan menyembuhkan orang sakit, maka mantra yang diucapkan oleh pawang ialah mantra penyembuhan. Di sisi lain, mantra yang digunakan ketika musim panen akan berbeda dengan mantra penyembuhan. Mantra yang digunakan ialah mantra panen; begitu pula untuk penggunaan mantra memancing untuk kegiatan memancing; begitulah seterusnya. Berikut adalah beberapa contoh mantra dan fungsinya yang berbeda.

Pada pelaksanaan kegiatan upacara mantra yang digunakan diantaranya seperti acara *mambuntang*, terdapat beberapa benda yang harus disediakan untuk digunakan sebagai piranti pada proses pelaksanaan *mambuntang*. Sejumlah kosakata benda yang digunakan dalam acara tersebut diantaranya *kain hitam, jarum, minyak oles, benang hitam, kencur daun singkong, sirih, lesung, dupa, minyak goreng, parang, dan kencur*, dan lain-lain. Jenis acara *mambuntang* yang dilaksanakan juga mempengaruhi terhadap benda yang akan digunakan. Beragam kosakata digunakan sebagai media penyembuhan dan dipadukan dengan mantra-mantra tertentu. Penyakit yang akan disembuhkan juga mempengaruhi kosakata benda yang diucapkan. Oleh karena itu, benda-benda bisa saja berwujud benda-benda lain selain benda-benda sebagaimana telah dicontohkan tersebut.

1. Mantra Pelindung Diri

<i>Mina jai na</i>	Mi Mina Jai na
<i>Jumi na gan</i>	<i>Ju Jumi na gan</i>
<i>Kame alah, manusia</i>	Ha Hantu alah, manusia
<i>Mahi nawan aku lagi</i>	Tiada balawan aku lagi

Masyarakat Dayak Maanyan mennggunakan mantra ini untuk melindungi diri dari kejahatan jin dan gangguan ruh-ruh jahat.

2. Mantra Penawar Racun

<i>Hung tawar panting serba wangi</i> <i>Panting tawar serba muntut</i> <i>Seratus bisa seribu sekalian</i> <i>Tawar mati bisa</i> <i>Hidup sekalian tawar</i> <i>(siwui telu kali)</i>	Tepung tawar dilempar serba wangi Lempar tawar serba menurut Seratus racun seribu semuanya Tawar mati racun Hidup semua tawar (tiup tiga kali).
--	---

Mantra ini digunakan untuk menjadi penawar racun (ilmu hitam) yang biasanya dilepaskan oleh pemiliknya pada makanan/minuman di warung makan atau di rumah.

3. Mantra untuk Menangkap Ikan

<i>Rujut (tarikan kenah) puang</i> <i>maeh Rungkeng (angkeng)</i> <i>puang maeh Lanjung</i> <i>(nempat kenah)</i> <i>Lawang puang maeh</i>	Tarik (tarikan ikan) tidak baik Tersangkut (sangkut) tidak baik Bakul (tempat ikan) baik Tidak dapat tidak baik
--	--

Mantra *pakai mintan* digunakan untuk menangkap ikan.

4. Mantra untuk Minta Sesaji

<i>Iti aku nganak antelui</i> <i>Baya weah yina</i> <i>Pakai nurup situa paliharaan naun</i> <i>Hang juumpun haket</i> <i>Aku ilaku situa</i> <i>Kepa kael singkung kayang</i> <i>Pehe marengen</i> <i>Mais meus</i> <i>Hampan na ami</i>	Ini aku meletakkan telur dan beras ini sebagai ganti binatang buruan yang ada di hutan ini Aku meminta hewan yang timpang (cacat) buta dan tuli kurus kering supaya diberikan.
---	---

Mantra ini digunakan agar pasien membawakan sesaji.

5. Mantra untuk Bercocok Tanam

<i>Wal bakul</i>	Wal baku
<i>Wal baka</i>	Wal baka
<i>Wal jari</i>	Wal jari
<i>Jari katuluhan</i>	Jadi sekalian
<i>Amuleanku</i>	Tanamanku

Mantra ini digunakan untuk bercocok tanam agar tanaman diberkati oleh Tuhan.

6. Mantra untuk Mematuhi Hukum Adat

<i>Mula alah, jadi alah.</i>	Dari hantu jadi hantu.
<i>Mula tane janang tane.</i>	Dari tanah jadi tanah.
<i>Mula alah murupitip ire tane</i>	Dari hantu yang paling kecil hingga besar/ penunggu di sana.
<i>Muruminim.</i>	Dari hantu di tanah yang luas dan langit bagaikan payungnya.
<i>Mula alah malumamak tane ranrung Tipak dadar mula langit makuma-jang Langit ranrung tipak sulau.</i>	Dari hantu yang berada di gunung.
<i>Mula alah mula legung Legung panalutuk ajun.</i>	Dari hantu yang berada di lembah.
<i>Mula alah mula lusing Nangku buhur nitalawang.</i>	Dari hantu yang berlumut, dan tanah yang berlumut.
<i>Mula alah malumamut Tane malumut halau.</i>	Dari Etuh (manusia pertama) jadi aku, lalu jadi manusia jadi manusia yang berdarah dan membawa hukum adat. Kemudian dengan kuasa Tuhan.
<i>Mula etuh melum ulun Tutukan jadi ulun tutukan jadi munta Tutukan jadi raya jadi munta murunsia Tamiuring mulang gawai.</i>	Bercerita tentang Tuhan. Bergantung seperti kelelawar.
<i>Sasar lagi narung aku Ma Tuhan nguasa alah tala ngaburiat. Lagi batajukuhang jayang mana.</i>	Bergantung tidak dengan tali. untuk melihat keadaan
<i>Saranta mamalihara umat. Batajak kada batihang.</i>	

<i>Bagantung tidang batali. Bakaki diatas bakapala dibawah buat manitik Bagantung hang sungkul amun</i>	semua umatnya. Kaki di atas kepala di bawah
---	---

Mantra ini mengandung cerita tentang proses terciptanya manusia dan oleh karena itu manusia harus mentaati hukum adat.

7. Mantra untuk Menyucikan Diri

I...sansarene-rene. Nyakiku tutuk tunjuk paim panyurung nanjung nyurung kea tuah rajaki ganam ikau manak batihi tuh bujur buah dia haban pehe dia celaka bahaya. Nyakiku likut tatap, alatap sial umba belum, naykiku tinai buku laling hila luar laling maluar peres badi, sial kawe untang silih, bunu hantu. Nyakiku buku lilang hila huang, batilang aseng belum menda nyahu batengkung dia giring bulum nyalukuk kilat hapantap isen ginjal tulang. Nyakiku tambang takep hapam nambang kare uang duit panatau panuhan jawet ramu tuah rajaki. Nyakiku utut mangat	Sebuah nada ucapan mantra suci. Kusucikan ujung jari kakimu supaya engkau banyak mendapat rejeki dan keberun-tungan pada saat kamu melahirkan dengan selamat, tidak terkena segala macam penyakit dan marabahaya. Aku sucikan belakang telapak kakimu, supaya jauh dari segala kenestapaan dalam hidupmu, kusucikan pula mata kakimu yang luar, supaya keluar juga segala penyakit, dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Kusucikan mata kakimu yang di dalam, supaya mendapat kehidupan yang utuh
--	--

<p>bunggut aseng belum ikau baumur panjang haring banyame ambu. Nyakiku rahepan samben hapan manaharep kare uluh awing bapangkat bagalar. Nyakiku likutmu, hatalikut bitim dengan dengan taluh papa, dahiang baya, peres badi, pali endus, bunu hantu. Nyakiku tulang salangkam hapam nyangka hapam nyangka hagagian peres baratus gangguran area. Nyakiku balengkung tingang batengkung kambang nyahum karingan belum tatau manyambuung. Nyakiku tutuk urung hantatarung ikau dengan kamangat kasanang, hantaturung dengan tuah rajaki. Nyakiku bulu langkang kamalang-kang kambang tarung belum sanang mangat bujur buah. Nyakiku pandang lambaran balaumu, mahalau sial indang narantang belum kawan minan</p>	<p>walaupun di bawah segala petir halilintar yang menggelegar semesta alam ini tidak akan merasa takut dan gemetar menghadapinya. Kusucikan tambang takepmu untuk kamu mandapat syah harta kekayaan serta rejeki yang melimpah ruah. Kusucikan lututmu supaya kamu hidup berumur panjang dan mendapatkan suatu kekuatan batin. Kusucikan rahepan samben, untuk menghadap orang yang punya pangkat gelar. Kusucikan belakang badanmu agar kamu dijauhkan dari segala kejahatan, segala penyakit, dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Kusucikan tulang selangkamu untuk mengobati</p>
--	--

malalundung balitam, tende batu junjun kare purum mahunjum kambang nyahum tarusan belum tatau manyambung, mahunjun kea tuahrajakim belum.	
---	--

8. Mantra untuk Membuang Kesialan

<i>Aku ngalap ranu emas</i>	Aku mengambil air emas
<i>Ranu intan, ranu sumur raja</i>	Air intan, air dari sumur raja
<i>Ranu teka sumur telaga adam</i>	Air dari sumur telaga adam
<i>Teka gedung penu</i>	Dari sebuah rumah besar

9. Mantra untuk Menangkal Hujan

<i>Sapak warik!</i>	Paha kera!
<i>Sapak marau,</i>	Paha tupai
<i>Pantarik ... pakuias</i>	Saling menarik ... tidak kena
<i>Pidayu karau!</i>	Menuju dayu karau!
<i>Sapak warik!</i>	Paha kera!
<i>Sapak marau,</i>	Paha tupai
<i>Pantatarik! Pakaliling</i>	Saling menarik! Berputar
<i>Jari sakumparau</i>	

Berdasarkan data yang telah dilampirkan di atas, terdapat kosakata mantra yang berhubungan dengan aspek budaya. Selain itu, terdapat pula keterkaitan langsung dan tidak langsung terhadap unsur flora dan fauna air. Beberapa kosakata tersebut antara lain *hujan, danau, sungai, ikan, air, lembah, tanah berlumut, sumur, petir halilintar, tepung, racun, hari*

panas, tanah membengkak, hutan, warik, racun (benda gaib biasanya bisa menyakiti orang terkena), *tepung*, dan lain-lain.

C. Tafsiran Antropinguistik Satuan Lingual dalam Mantra Dayak Maanyan

Beranjak dari perspektif antropinguistik, berbagai istilah (register) terkait dengan sarana *mambuntang* dan sejumlah kosakata dalam mantra yang dipergunakan mengimplikasikan lanskap alam dan budaya Maanyan. Tabel 19.1 berikut menyajikan tafsiran antropinguistik dari register baik dalam mantra Dayak maupun piranti pendukung upacara.

Tabel 19. 1 Tafsiran Antropinguistik Kosakata Piranti Mantra

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropinguistik
Minyak oles Daun singkong	Mengobati <i>pokung</i> (kelumpuhan). Digunakan untuk mengoleskan minyak.	<ul style="list-style-type: none"> Minyak oles ini bersifat seperti api (panas). Minyak ini dioleskan ke badan yang menderita kelumpuhan. Daun singkong ini digunakan untuk mengoleskan minyak ke bagian tubuh yang menderita kelumpuhan sehingga ruh jahat yang menyebabkan kelumpuhan itu takut dan merasaterganggu.
in hitam Jarum	Digunakan untuk mengobati tapen (penyakit kapuhunan menurut orang Banjar).	<ul style="list-style-type: none"> Kain hitam digunakan sebagai pelindung diri dukun dan pasien karena kain hitam dianggap warna kegelapan dari bangsa jin. Jarum digunakan sebagai

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropolinguistik
		<p>penghalau atau penghalang diri di saat berobat. Rasa sakit yang dirasakan pasien seperti ditusuk-tusuk ditawar/dinetralkan dengan jarum.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Benang hitam digunakan sebagai pengikat janji untuk tidak melewati pantangan yang harus dihindari. • Kencur digunakan sebagai weangian yang dikeluarkan agar jin yang mengganggu merasa tidak mau datang lagi menyakiti pasien.
Parang	Digunakan mengobati boar tulang (sakit tulang).	<ul style="list-style-type: none"> • Parang digunakan sebagai obat penawar. Parang ini tidak boleh ditawar agar penyakit orang yang diobati cepat sembuh. Kalau ditawarkan, lama proses penyembuhannya.
Benang hitam	Digunakan sebagai penghalang penglihatan makhluk halus.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan benang hitam pada tradisi mambuntang masyarakat dayak Maanyan dikarenakan benang hitam sebagai penghalau agar tidak bisa dilihat

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropolinguistik
		mahluk halus.
Kencur	Digunakan penghalang mahluk halus.	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dayak Maanyan menggunakan kencur pada tradisi mereka karena kencur dapat mengusir penyakit dan zaman dahulu di alam mahluk halus kencur memiliki bau yang tidak sedap atau tidak nyaman sehingga mahluk halus tidak suka dan menjauh.
Dupa	Digunakan sebagai pengharum.	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat Dayak Maanyan menggnakan dupa pada tradisi mereka karena dupa digunakan sebagai pengharum, bau dupa disukai oleh mahluk di muka bumi, sebagai perantara sehingga dapat mengundang roh halus, dan penggunaan dupa untuk mengangkat penyakit dari pasien.
Halu	Digunakan untuk menyuburkan tanah.	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dayak Maanyan menggunakan halu pada tradisi Mambuntang karena halu sebagai syarat agar tanah subur dan dapat menghasilkan padi.

Satuan Lingual	Fungsi	Tafsiran Antropolinguistik
Lasung	Digunakan untuk syarat menghasilkan panen melimpah.	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat dayak Maanyan menggunakan lasung pada tradisi Mambuntang karena lasung sebagai syarat agar tanah subur dan dapat menghasilkan padi.

Kosakata yang disajikan pada Tabel 19.1 memuat berbagai kosakata mantra yang menghadirkan berbagai tafsiran antropolinguistik, berikut merupakan contoh. Kepercayaan masyarakat Maanyan terhadap gangguan makhluk halus masih sangat kental. Hal ini dapat dibuktikan melalui kepercayaan mereka terhadap suatu penyakit yang menimpa seseorang dapat ditimbulkan oleh gangguan jin, setan, atau hantu. Itulah yang melatarbelakangi hadirnya mantra penyembuhan dengan menghadirkan kosakata berupa pengusiran *jin*, *setan*, atau *hantu*. Selain itu, masyarakat juga masih memiliki kepercayaan pada kekuatan ilmu gaib. Kepercayaan ini dapat dilihat saat adanya orang sakit yang dipercayai disebabkan karena terkena *wisa/racun*. Racun sebenarnya bukan merupakan benda yang bersifat konkret, tetapi sebuah benda abstrak berupa ilmu gaib seperti santet (di Jawa). Hal ini diyakini dapat mencederai seseorang yang terkena racun tersebut. Proses penyembuhan biasanya menggunakan *tapung tawar* yang telah dibacakan mantra-mantra *tapung tawar* terlebih dahulu.

Kepercayaan yang bersumber dari animisme yang berkembang di masyarakat Maanyan masih sangat kuat. Adanya kepercayaan terhadap sosok penjaga yang ada di alam ini (dalam konteks ini ialah makhluk). Inilah yang menyebabkan kosakata dalam mantra penyembuhan memuat kosakata *penjaga alam semesta*, *penjaga danau*, dan *penjaga sungai*. Penjaga-penjaga ini disebutkan dalam proses penyembuhan menggunakan mantra. Keyakinan terhadap kekuatan mantra

bagi masyarakat Maanyan setara dengan keyakinan terhadap kekuatan doa bagi masyarakat yang beragama tauhid. Inilah yang menyebabkan mantra masih banyak digunakan dalam kehidupan oleh masyarakat Maanyan. Mantra tidak hanya dimanfaatkan untuk proses penyembuhan orang yang sakit, tetapi juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan. Misalnya, mantra memancing digunakan ketika hendak menangkap ikan; mantra bercocok tanam digunakan ketika hendak bercocok tanam.

Terkait urusan nasib, masyarakat Maanyan juga meyakini pembacaan mantra pada bagian tubuh tertentu. Hal ini diantaranya bertujuan untuk dapat memudahkan proses melahirkan agar selamat serta mendapat banyak keberuntungan, orang yang hamil dibacakan mantra dengan kosakata *kusucikan ujung jari*, *kusucikan telapak kaki*, *kusucikan mata kaki*. Mantra dengan kosakata *kusucikan lutut* dibacakan untuk memanjatkan doa agar berumur panjang; mantra dengan kosakata *kusucikan belakang badan* dibacakan agar dijauhkan dari segala kejahatan; mantra dengan register *kusucikan tenggorokanmu* dibacakan supaya termashur, mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan; mantra dengan register *kusucikan bulu matamu* dibacakan supaya hidup penuh kejujuran. Sementara itu, mantra dengan ungkapan-ungkapan *aku mengambil air emas*, *air intan*, *air dari sumur raja*, *air dari sumur telaga adam*, *dari sebuah rumah besar* dimaksudkan untuk membuang kesialan.

Tradisi turun-temurun orang Maanyan berkaitan dengan usaha atau kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Dari perspektik antropolinguistik, berbagai kebutuhan hidup dan pemenuhannya juga merepresentasikan lanskap alam dan budaya Maanyan.

Tradisi turun-temurun orang Maanyan berkaitan dengan usaha atau kegiatan kebutuhan hidup masyarakat. Berbagai kebutuhan hidup dan pemenuhannya juga merepresentasikan antropolinguistik lanskap alam dan budaya Maanyan. Berikut ini beberapa contohnya.

1. *Nganyuh Mu'au/Ipangandrau*

Masyarakat Dayak Maanyan memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan bercocok tanam dengan berladang. Dilihat dari keadaan daerah yang mayoritas berupa perbukitan dengan ketinggian sedang dan berpindah-pindah setelah lahan sudah tidak menghasilkan. Kemudian diganti dengan perkebunan, yaitu *gatah* 'karet'. Pada tradisi berladang orang Dayak Maanyan, terdapat hal yang hampir terlupakan, bahkan sekarang ini telah jarang dan hampir tidak melaksanakan tradisi tersebut, yakni tradisi *Nganyuh Mu'au /Pangandrau*. *Nganyuh Mu'au* atau *Ipangandrau* merupakan kegiatan saat menabur bibit padi. Melalui kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar masyarakat suku Dayak Maanyan. Masyarakat ikut menabur benih secara beramai-ramai, menabur benih salah satu keluarga atau tetangga bahkan dari desa berbeda. Proses ini biasanya dapat selesai pada hari itu juga dikarenakan dikerjakan secara Bersama-sama oleh masyarakat yang jumlahnya banyak. Adapun kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa orang laki-laki membawa *Ehek* (alat dari kayu untuk melobangi tanah yang kemudian di tabur benih) berjalan di depan yang dipimpin oleh seorang *Pangayak*, yaitu orang yang memimpin gerakan menanam benih ini agar tertib dengan kaidah-kaidah menurut adat yang biasanya dari keluarga yang melaksanakan kegiatan *Nganyuh* ini. Para wanitanya berjalan di belakang dengan membawa *Bajut* (sebuah wadah dari anyaman digunakan sebagai tempat *Wini* 'benih') dan dengan tertib menabur benih tadi ke dalam lobang *Ehek* yang dibuat oleh para laki-laki tadi.

Setelah sampai waktunya untuk beristirahat, maka warga yang membantu dalam kegiatan tersebut pun disuguhi dengan berbagai penganan khas suku Maanyan, seperti Bubur Wadai, Kaluwit, 'bubur, kue, ubi' dan banyak lagi sampai makan siang. Terdapat tempat yang tepat berada di tengah-tengah ladang atau Ume yang tidak boleh

ditanami dengan benih, yang disebut; "*Pangkat Palanungkai*", luasnya sekitar 4 meter persegi. Tempat ini diyakini secara turun-temurun adalah tempat para dewi padi untuk menjaga ladang tersebut dari gangguan binatang/hama yang dapat merusak padi setelah tumbuhnya, sehingga hasil tanam lebih baik dan maksimal.

Setelah satu hari penuh telah dilaksanakan gotong-royong pada *Ume* salah satu warga, maka hari berikutnya setelah ditentukan sebelumnya dilanjutkan ke *Ume* warga yang lainnya, demikian seterusnya secara bergantian sampai masa tanam selesai. Itulah tradisi Suku Dayak Maanyan yang disebut "*Nganyuh Mu'au*" atau juga sering disebut "*Ipangandrau*"

Untuk melihat tradisi ini, kita bisa mengunjungi desa-desa di pedalaman Barito Timur sekarang, yakni di Kecamatan Paju Epat, seperti di Desa Murutuwu, Telangsiong, Balawa, dan sekitarnya.

2. *Nikep-Nuhak-Nariuk*

Tradisi ini biasa ramai-ramai dilakukan masyarakat suku Dayak Maanyan ketika musim kemarau tiba.

3. *Muwu-Nangkala*

Pada saat musim hujan, air mengisi sungai-sungai kecil di sekitaran permukiman masyarakat suku Maanyan. Ketika kedalaman air pasang, masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut untuk menangkap *kenah* (ikan) di sepanjang aliran sungai sekitar sebagai lauk-pauk warga yang ditangkap secara tradisional menggunakan *wuwu* atau *tangkala* (sejenis perangkap ikan yang terbuat dari bambu atau buluh).

4. *Nin'nyak-Nampaleng*

Terdapat sebuah pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Maanyan pada zaman dahulu bahkan masih sampai sekarang yang biasa disebut tradisi *Nin'nyak-Nampaleng*. Tradisi ini dilakukan dengan menangkap binatang buruan yang ada di dalam hutan

dengan memanfaatkan jerat sintetis atau tali logam untuk disantap sebagai lauk. Namun, sekarang ini sudah sangat sulit untuk mendapatkan binatang buruan karena banyak hutan-hutan tempat populasi binatang buruan tersebut dibabat oleh oknum-oknum tertentu bahkan oleh investor perusahaan perkebunan.

Beragam kosakata yang hadir dalam mantra-mantra yang digunakan mencerminkan berbagai karakteristik kehidupan masyarakat Maanyan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wierzbicka (1997: 4) yang menyatakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, serta dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Begitu pula kosakata yang terdapat dalam mantra yang digunakan pada kegiatan tradisi *mambuntang* masyarakat Dayak maanyan. Kosakata yang digunakan memperlihatkan pandangan kolektif masyarakat adat Dayak Maanyan terhadap dunianya. Lahan yang luas dengan berbagai jenis tanaman yang tumbuh subur membuat warga Dayak Maanyan dapat memanfaatkan kekayaan alam yang mereka miliki sebagai sumber daya yang sangat menguntungkan bagi mereka. Peralatan yang digunakan, seperti peralatan dapur kebanyakan terbuat dari bahan yang disediakan oleh alam seperti kayu dan bambu. Hal ini memperlihatkan betapa masyarakat Dayak Maanyan memanfaatkan kondisi alam secara optimal sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Ini juga dilihat melalui kosakata dalam mantra yang digunakan untuk kegiatan *Mambuntang* di masyarakat adat Dayak Maanyan. Masyarakat adat Dayak Maanyan cenderung menggunakan peralatan yang langsung didapat dari alam sekitar mereka. Kosakata-kosakata tersebut tidak terlepas dari budaya sekitar atau kearifan lokal yang berlaku di Dayak Maanyan. Pengetahuan praktis masyarakat Dayak Maanyan tentang ekosistem lokal, sumber daya alam, dan

bagaimana mereka saling berinteraksi tercermin di dalam aktivitas keseharian yang mencakup keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam.

D. Rangkuman

Mantra yang digunakan masyarakat Dayak Maanyan memiliki berbagai fungsi, diantaranya mantra yang digunakan untuk menolak/penawar racun (ilmu hitam), pelindung diri dari gangguan ruh jahat, untuk menyampaikan sesaji pada suatu upacara adat, untuk menangkap ikan, untuk bercocok tanam, untuk mematuhi hukum adat, proses menyucikan diri, membuang sial, menangkal hujan, dan lain-lain.

Berdasarkan tafsiran antropolinguistik, mantra dan piranti tradisi *mambuntang* berupa kosakata merepresentasikan lanskap lingkungan alam serta budaya Maanyan. Masyarakat Maanyan mempercayai penggunaan mantra pengusiran *jin* dan *setan* untuk mengobati orang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Penggunaan minyak oles atau minyak goreng diyakini bersifat panas sehingga dapat digunakan sebagai penghalau ruh jahat; kain hitam diyakini mampu melindungi diri dari pandangan bangsa jin; jarum diyakini dapat melindungi diri dari rasa sakit; parang digunakan sebagai penawar; dupa digunakan sebagai perantara mengundang ruh. Melalui berbagai kosakata dalam mantra, dapat diamati tingkat kepercayaan masyarakat Maanyan yang masih percaya pada hal yang bersifat mistik. Masyarakat percaya dengan adanya *penjaga danau*, *penjaga hutan*, *penjaga sungai*, atau yang lain.

Selain itu, bagian tubuh manusia juga diyakini dapat melambangkan nasib atau sifat tertentu. Menyucikan ujung jari, telapak kaki, dan mata kaki dengan mantra diyakini dapat menghadirkan keberuntungan; menyucikan lutut diyakini dapat memberikan umur yang panjang; menyucikan tenggorokan diyakini dapat memperoleh kemashuran; dan menyucikan bulu mata dapat membentuk kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- 2016. *Communication in the Real World: An Introduction to Communication Studies*. Minnesota: University of Minnesota Libraries Publishing Edition
- Allan, Keith and Burridge. (2016). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Alwi, H. dan Sugono, D. (2003). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan & Dendy Sugono. (2011). *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, Hasan. (2011). *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, Hasan. dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Andriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Anang Fitranto. (2014). *Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi dan Sintaksis pada Anak-Anak di Kelompok Bermain Al-Hikmah Kebraon Surabaya*. Thesis, Universitas Airlangga.
- Anderson J. R. (1990). *Cognitive psychology and its implications* (3rd ed.). W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co
- Anderson, Benedict. R. (1990). *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Anshori, D.S., (2017). *Etnografi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Arabski, J & Wojtaszek, A., 2011. *Aspects of Culture in Second Language Acquisition and Foreign Language Learning*. New York : Springer.

- Aronin, L. & Hufeisen, B. (2009). *The Exploration of Multilingualism, Development of research on L3, multilingualism and multiple language acquisition.* Amsterdam / Philadelphia : John Benjamins Publishing Company.
- Austin, J. L. (1962). *How Do Things with Words.* Oxford, UK: Oxford University Press.
- Ayatrohaedi, (1979). *Dialektologi.* Jakarta : Pusat Pembinaan. dan Pengembangan Bahasa
- Bachtiar, Harsja W. (1985). "Birokrasi dan Kebudayaan", dalam Alfian, Editor. (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan.* Jakarta : PT Gramedia.
- Bayisa, Birhanu Takele. 2016. "A Study of Linguistic Taboos Related to Woman and Their Euphemistic Expressions in Oromo Society" in *International Journal of Social Science and Humanities Research* ISSN 2348-3164 (online) Vol. 4, Issue 3, pp: (69-81), Month: July - September 2016, Available at: www.researchpublish.com
- Bell, Roger T. (1976). *Sociolinguistic Goals, Approaches, and Problem.*
- Biber, D. dan Finegan, E.(1994). *Sociolinguistic Perspectives on Register .*Oxford : Oxford University Press
- Biber, D. dan Finegan, E.(1994). *Sociolinguistic Perspectives on Register .*Oxford : Oxford University Press
- Bloomfield Leonard (1914): *An introduction to the study of language.* New York: Henry Holt and company.
- Bloomfield, Leonard (1914): *An introduction to the study of language.* New York: Henry Holt and company.
- Bloomfield, Leonard. (1953). *Language.* London: George Allen and Unwin Ltd.
- Bod, D. (2008). *The Theories of Jean Piaget vs. The Theories of Lev Vygotsky*

- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bolinger, D. (2014). *Language - The Loaded Weapon* (1st ed.). Taylor and Francis. Retrieved from <https://www.perlego.com/book/1545883/language-the-loaded-weapon-pdf> (Original work published 2014)
- Bonnie J. Dow, Julia T. Wood. (2006). *The SAGE handbook of gender and communication*. California : Sage Publications, Inc.
- Borich, Gary D. (2017). *Effective teaching methods : research-based practice* . New York : Pearson.
- BPS Kabupaten Tabalong. 2014. *Kabupaten Tabalong dalam Angka 2014*. Tabalong: BPS.
- Braisby, Nick and Gellatly, Angus (Eds). (2005). *Cognitive Psychology*. Great Clarendon Street, Oxford : Oxford University Press
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia (2015, August 27). *Anthropological Linguistics*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/science/anthropological-linguistics>
- Brooks, William D. 1974. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher
- Brown, H. D. (2001). *Teaching By Principles: An Intearctive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Budi Santoso. (2006). "Bahasa dam Identitas Budaya", *Jurnal Sabda*, Volume 1, Nomor 1, September 2006: M – 49, ISSN 1410-7910
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Ganesindo
- Bullock, Allan; Trombley, Stephen, ed. (1999). *The New Fontana Dictionary of Modern Thought*. Harper Collins.

- Carol M. Eastman, (1975). *Aspects of Language and Culture*. San Francisco: Chandler & Sharp Publishers, Inc
- Chaer, A., (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chelliah, L., Shobhana & J. De Reuse, Willem. (2011). *Handbook of Descriptive Linguistic Fieldwork*. New York: Springer.
- Chomsky, Noam (2000). *The Architecture of Language*. Oxford: Oxford University Press
- Chomsky, N. (2002) *Syntactic Structures*. Second Edition With an Introduction by David W. Lightfoot New York : Mouton de Gruyter
- Coates, J. (1988) 'Gossip revisited: language in all-female groups', in J. Coates and D. Cameron (eds) *Women in their Speech Communities*, London: Longman.
- Collins, James T. (2011). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Comrie, B. "Language and Thought" dalam https://www.linguistic_society.org/resource/language-and-thought
- Cook, Guy (2003). *Applied Linguistics*, Oxford: Oxford University Press.
- Coulmas, Florian (Ed). (1998). *The Handbook of Sociolinguistics*. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online. 06 June 2018 http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938_9780631211938>
- Crystal, David. (1991). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. 3rd ed. Oxford: Basil Blackwell.
- Crystal, David. (2003). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- D'Acerno, M.R., (1990). *Three Types of Bilingualism*. <https://eric.ed.gov/?id=ED321574>

- Dardjowidjojo, Soenjono. (2016). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Das, Sukanya. (2017). *Social Stratification*. New Delhi : USI Publications
- Davies, Alan. (2007). *An Introduction to Applied Linguistics From Practice to Theory*. Second Edition Edinburgh : Edinburgh
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- DeVito, Joseph A. (2004). *The interpersonal communication book*. New York : Pearson University Press
- Devitt, M. dan Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Victoria 3053, Australia : Blackwell Publishing Ltd
- Djoko Saryono. (2008) *Etika Jawa dalam Fiksi Indonesia: Representasi Nilai-Nilai Etis Jawa*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Dubin, F. dan Olshtain, E. (1986). *Course Design: Developing Programs and Material for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). "Theories of culture". In *Linguistic Anthropology* (Cambridge Textbooks in Linguistics, pp. 23-50). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CBO97805118 10190.003
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge : Cambridge University Press
- Dyatmawan, I Wayan Ari. (2015). "Politeness Maxims Applied by Characters in Movie "My Week With Marilyn" dalam **Humanis**, [S.l.], Volume 13. No.2. Nopember 2015, ISSN 2302-920X. Available.at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/17214>>. Date accessed: 26 july 2022.

- Edwards, John. (2009). *Language and Identity*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Egins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Eitzen, D. Stanley and Maxine Baca Zinn. (1992). *Social Problems*. Boston : Allyn Bacan, A division of Simon and Schuster, Inc.,
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Elvina Arapah and Fatchul Mu'in. (2017). "Politeness in Using Banjarese and American English Personal Subject Pronouns by English Department Students of Lambung Mangkurat University" in **Journal** of Language Teaching and Research, Volume 8, Number 2, March 2017
- Encyclopedia Britannica: Language | Definition, Characteristics & Change
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London Longman.
- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc
- Fatchul Mu'in & Sirajuddin Kamal. (2006). *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin: Jurusan PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Fatchul Mu'in, Dini Noor Arini, Rosyi Amrina. (2018). *Language in Oral Production Perspectives*. Bandung : Rasibook.
- Fatchul Mu'in. (2009). *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia
- Fatchul Mu'in. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis. Banjarbaru : Scripta Cendekia.
- Ferdinand de Saussure.(1966). Course in General Linguistics

- Field, F.W. & Comrie, B. (2002). *Linguistic borrowing in bilingual contexts*. Amsterdam/ Philadelphia : John Benjamins Publishing Company
- Finocchiaro, M. (1964). *English as a second language: From theory to practice*. Simon and Schuster, Inc.
- Finocchiaro, M. (1989). *English as a second/foreign language from theory to practice* (4th ed.). Prentice Hall Regents.
- Fishman, J. A. (1965). "Who speaks what language to whom and when?" in L. Wei (Ed.), *The bilingualism reader* (Vol. 2007, pp. 55–70). Routledge.
- Fishman, J. A. (1972). *Language in sociocultural change*. Stanford University Press.
- Fishman, J. A. 1972. *Language and Nationalism*. Massachusetts :Newbury House Publishers.
- Fishman, J.A. (1972). *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Fitzgerald, Kathleen J. (2018). *Recognizing Race and Ethnicity*. New York : Routledge.
- Fromkin, V., & Rodman, R. (1978). *Introduction to language*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2009. *Puisi Banjar Genre Lama Bercorak Mantra*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Folklor Banjar.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Free Press
- Geertz, Hildred. (1961). *The Javanese Family*. New York: The Free Press.
- Gibbons, J. & Ramirez, E. 2004. *Maintaining a Minority Language: A Case Study of Hispanic Teenagers*. Clevedon, GBR: Multilingual Matters Limited.
- Gibson, James dkk. (1996). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan Ninik Adiarini. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Giles, H. and P. Johnson. (1987). "Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance", dalam *The International Journal of the Sociology Language*. Vol. 68, him. 69-99.
- Glazer, Nathan & Moynihan, Daniel P., (1975). *Ethnicity: Theory and Experience*. London : Harvard University Press.
- Grabe, W. & Kaplan, R.B. (1992), *Introduction to Applied Linguistics*. New York : Addison-Wesley Publishing Company.
- Grice, George L. & Skinner, John F. (2010). *Mastering public speaking*. Boston : Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon, 75, Arlington Street, Suite 300, Boston, Halaman 37-38
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge,Mass : Harvard University Press.
- Grosjean, F. and J.P. Gee. (1987). "Prosodic structure and spoken word recognition". In *Cognition*, 25: 135-155.
- Grusky, David B. (2014). *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective* (4th edition). Boulder: Westview Press. ISBN 978-0813346717.
- Gumperz, J. J., and Levinson, S. C. (1996). *Rethinking linguistic relativity*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Gumperz, John J., and Dell Hymes. 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Halliday & Matthiessen. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Fourth Edition. New York : Routledge
- Halliday, M. A. K., Hasan, Ruqaiya. (1989). *Language, Context, and Text: aspects of language in a social semiotic perspective*. New York: Oxford University Press.
- Hamaguchim P.M.(2001). *Childhood Speech, Language, and Listening Problems: What Every Parent Should*

- Know. SECOND EDITION. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Hapip, Abdul Djebar. (2017). *Kamus Banjar-Indonesia (Banjar-Indonesian Dictionary)*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al-Mubaraq
- Hardjana, Andre. (1981). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Harsja W. Bachtiar. (1985). "Birokrasi dan Kebudayaan", dalam Alfian, Editor. (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Harsja W. Bachtiar. (1985). "Birokrasi dan Kebudayaan", dalam Alfian, Editor. (1985). *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Hasanuddin. 1989. "Tentang Tumpang Tindih Bahasa dalam Sastra Kita".(Makalah). Denpasar: HISKI.
- Haugen, E. (1953) (reprinted 1969). *The Norwegian language in America: A study in bilingual behavior*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press/Bloomington: Indiana University Press.
- Haugen, E. (1989). "The rise and fall of an immigrant language: Norwegian in America". In *Investigating obsolescence: Studies in language contraction and death*, N.C. Dorian (ed.), 61-73. New York: Cambridge University Press.
- Haugen, E. 1950. "The Analysis of Linguistic Borrowing. *Language* 26: 210-231.
- Haugen, Einar. (1972). *Ecology of Language*, Stanford: Stanford University Press.
- Haviland, W.A. (1975). *Cultural Anthropology*. New York : Harcourt Brace College Publisher
- Hazen, Kirk. (2015). *An introduction to language*. First Edition. West Sussex, UK : John Wiley & Sons, Inc.

- Herniti, E. (2015) "Bahasa dan Agama". *Jurnal Lingua Humaniora* Vol. 9, Juni 2015
- Hickerson, N.P., (1980). *Linguistic Anthropology*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hill, B. C. et al. (1998). *Classroom Based Assessment*. Norwood, Massachusetts: Christopher-Gordon Publishers, Inc.
- Hockett, C. F. (1958). *A Course in Modern Language*. New York : The Macmillan Company
- Hoerip, Satyagraha (Editor). (1982). *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Holm, Peter & Karlgren, Klas. (1995). "Theories of meaning and different perspectives on information systems." 46. 20-32.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics*. Pearson Education Limited.
- Holmes, J.(2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Fourth Edition. Oxon : Routledge
- Hope C. Dawson & Michael Phelan. (2016). *Language Files, Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Twelfth Edition. Columbus : The Ohio State University Press
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics* (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Husen, Ida Sundari. (1989). "Pemahaman "Sri Sumarah" Karya Umar Kayam dalam Pelajaran Pengkajian Teks Sastra." (Makalah). Denpasar: HISKI.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Ibrahim, Abd. Syukur. (1996). *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia*. Disertasi, Tidak Diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Indriyawati, Emmy. 2008. *Antropologi*. Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jannedy, Stefanie, et all. (1994). *Language Files*. Columbus: Ohio State University Press
- Jaspal, R. and Breakwell, G.M. (2013). *Identity Process Theory : Identity, Social Action and Social Change*. New York : Cambridge university Press.
- Johnson, D.W & Johnson, D.H. (2013). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization*. Pearson.
- Jufrizal, K.A. (2021). *Tipologi Linguistik, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. (Edisi Revisi). Denpasar-Bali : Pustaka Larasan.
- Jumadi, Zulkifli, Rusma Noortyani. (2017). "Antropolinguistik Dalam Mantra Dayak Maanyan Di Kalimantan Selatan" (Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 35-49.
- Karl C. Diller (1970) "Compound" and "Coordinate" Bilingualism: A Conceptual Artifact, *Word*, 26:2, 254-261, DOI: 10.1080/00437956.1970.11435596
- Kayam, Umar. (1992). *Para Priyayi*. (Novel). Jakarta: Djambatan
- Khadidja, Ait Habbouche. 2013. *Language Maintenance and Language Shift among Kabyle Speakers in Arabic Speaking Communities The Case of Oran*. Oran : University of Oran
- Kitano, Harry H.L. (1985). *Race Relations*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Klinken, Gerry van. 2006. *Colonizing Borneo. State Building and Ethnicity in Central Kalimantan*. Indonesia. No 81.

- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komalasari, . H. I. (2016). *Pemertahanan bahasa Banjar di Kuala Tungkal Provinsi Jambi / Hj. Ida Komalasari*.
- Kramsch, Claire."Language, Thought, and Culture" in Alan Davies and Catherine Elder. (2004). *The Handbook of Applied Linguistics* Malden, MA 02148-5020, USA: Blackwell Publishing Ltd, Page 235
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuntarto, Eko. (1999). *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Indonesia-Jawa: Kajian Wacana Lisan Bahasa Indonesia. Disertasi (Tidak Diterbitkan)*, Malang: PPS IKIP Malang.
- Labov, William. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Langer, Susanne K. "Language and Thought" in Gary. 1983. *Exploring Language*. Boston: Little, Brown and Company, page 17
- Lee, Blaine. (2002). *Prinsip Kekuasaan*. Terjemahan Arvin Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Leech, G. (2014). *Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman Group.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Littlejohn, Stephen. (1992). *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Llamas, C., Mullany, L. dan Stockwell, P. (2007). *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. Oxon : Routledge.
- Lucy, John A. (1992). *Language diversity and thought: A reformulation of the linguistic relativity hypothesis*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Lycan, W.G., (2008). *Philosophy of language: a contemporary introduction*. New York : Routledge.
- Lyons, John. (1981). *Language and linguistics: an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ma'mur, Ilzamudin. (2006). *Bahasa dan Budaya*. Jakarta : CV Diadit Media.
- Mackey, William F. "The Description of Bilingualism". in Fishman, J.A. Ed., (1972). *Readings in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Marian, V., & Spivey, M. (2003). Bilingual and monolingual processing of competing lexical items. *Applied Psycholinguistics*, 24(2), 173–193.
- Matras, Yaron (2009). *Language Contact*. Cambridge : Cambridge University Press.
- McCabe, Anne. (2011). *An Introduction to Linguistics and Language Studies*. London : Equinox Publishing Ltd.
- McHoul. (1998). "How can ethnomethodology be Heideggerian?", *Human Studies*, vol. 21, no. 1, pp. 13–26.
- McLemer, S. Dale. (1983). *Racial Ethnic Relations in America*. Second Edition. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Miles, M.B. & A. Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan dari Qualitative Data Analysis*. Alih Bahasa: Tjejep Rohendi Rosidi. Jakarta: UI Press.

- Miller, Wick R. 1972. "Obsolescing languages: The case of the Shoshoni". *Language in American Indian Education*, (Ed.Winter) pp. 1-14.
- Mooney, A. and Evans, B. (2015). *Language, Society and Power* New York : Routledge
- Mu'adz, M. H. (2000). "Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan". Dalam Hasan Alwi et al (Edits.). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2011). *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London : SAGE Publications Ltd
- Mulder, Niels, 1(985). *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Mustamar, Marzuki. "Memahami Karakteristik Bahasa Al Qur'an dalam Perspektif Balaghiyah." Malang: Universitas Islam Malang, via <https://www.researchgate.net/publication/284864631>
- Myers-Scotton (1995). *Social motivations for codeswitching. Evidence from Africa.* (Oxford studies in language contact.) Oxford: Clarendon.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik : suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utam
- Nanik Mariani & Fatchul Mu'in. (2007). *Introduction to Linguistics*. Banjarmasin: Jurusan PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
- Narwaya, St. Tri Guntur. (2021). *Logika, bahasa, & modus kuasa*. Yogyakarta : BASABASI
- Northcott, Michael S. 2005. "Pendekatan Sosiologis" dalam Peter Connolly (Ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.

- Norton, B. (1995). "Social identity, investment, and language learning". *TESOL Quarterly*, 29 (1), 9-31.
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Terjemahan oleh Darmodjo dkk. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Nurdin Muhammad dalam: bumibutur.blogspot.com/.../bahasa-dalam-pembentukan-ilmu.html
- Nurhadi et al. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurhayati in eprints.unsri.ac.id/.../fungsi-bahasa-sebagai-pengembang-budaya-bangsa , assessed at 05/05/2018, 11:13 PM
- O'Grady, W. (2017). *Contemporary Linguistic Analysis An Introduction*. 8th Edition. Canada : Pearson.
- Omer, Jamal. "An Introduction to Applied Linguistics" dalam https://www.academia.edu/7591298/An_Introduction_to_Applied_Linguistics_Introduction
- Ortega, L. (2013). *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Routledge
- Outhwaite, W., (2006). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*. Second Edition. Malden, USA : Blackwell Publishing.
- Overing, J. & Rapport, N. (2000). *SOCIAL AND CULTURAL ANTHROPOLOGY, The Key Concepts*. London : Routledge
- Parsons, Talcott. (1964). *The Social System*. London : The Free Press Of Glencoe Collier-Macmillan Limited.
- Parsons, Talcott. (1966). *Societies, Evolutionary and Comparative Perspectives*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Pavlenko, A. (2007). *Emotions and Multilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pedjosoedarma, Soepomo. (1975). *Kode dan Alih Kode*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Petyt, K. M.(1980). *The Study of Dialect*. England, Great Britain : Ebenezer Baylis & Son Ltd.
- Pratt, Mary Louise. (1977). *Towards a Speech Acts Theory of Literary Discourse*. Bloomington: Indiana University Press
- Ramelan. (1984). *Introduction to Linguistics for Students of English in Indonesia*. Semarang-Indonesia: FPBS-IKIP
- Richard Nordquist, Updated on May 30, 2019, <https://www.thoughtco.com/what-is-linguistic-anthropology-1691240>
- Richard, Jack C. (1995). *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press
- Richard-Amato, P. A. (1988). *Making It Happen: An Introduction in the Second Language Classroom*. New York: Longman.
- Richards, Jack C. (1975). *Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*. Routledge.
- Richards, J. C. et al. (1999). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Harlow: Longman Group UK.
- Rickford, R (2000). "Spoken Soul: The language of black immigration and reality". *Educational Forum*, Fall 2000 by Sealy-Ruiz, Yolanda.
- Romaine, S. (1989). "Pidgins, Creoles, Immigrant, and Dying languages". In *Investigating obsolescence: Studies in language contraction and death*, N.C. Dorian (ed.), 369–383. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romaine, S. (1992). *Bilingualism*. Cambridge : Blackwell Publishers

- Romaine, S. (2000). *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. 2nd Edition. [Language in Society 13.] Cambridge, Massachusetts:Blackwell.
- Rummens J.. (1993). "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach". Unpublished Thesis/Dissertation, York University.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sampson, Geoffrey. (1980). *Schools of Linguistics*. Stanford, California : Stanford University Press.
- Santi Isnaini, dkk. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), hlm. 517-518.
- Santoso, A., (2011). *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sapir, E. (1929). "The status of linguistics as a science". *Language* 5. 207-14. Reprinted in *The selected writings of Edward Sapir in language, culture, and personality*, ed. by D. G. Mandelbaum, 160-6. Berkeley: University of California Press.
- Sarah-Claire Jordan. (2015). "The Four Main Linguistic Schools of Thought" in <https://alphaomegatranslations.com/translation-tools/the-four-main-linguistic-schools-of-thought/>
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John R. (1976). *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Searle, John R. (1975). *Indirect Speech Acts*. Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (Eds). *Syntax and Semantic Volume 3: Speech Acts*. New York:Academic Press.
- Sen, Tan Ta. (2010). *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sherzer, Laurence. (2012), in <https://www.quora.com/What-is-the-relationship-between-language-and-knowledge>
- Sherzer, Laurence. (2012). "Relationship between Language and Knowledge" in <https://www.quora.com>
- Simpson, J. (2011). *The Routledge handbook of applied linguistics*. New York : The Routledge.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Sugianto, Alip. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo : CV. Nata Karya
- Soenjono, Dardjowidjoyo. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Soetomo, Istiati. (1985). "Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualisme dalam Sastra". (Makalah). Semarang: Fakultas Sastra. 093647
- Spolsky, B. (1999). "Second language learning". In J. Fishman (Ed.), *Handbook of language and ethnic identity*.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Steinberg, Danny D. 1997. *An Introduction to Psycholinguistics*. London : Longman.
- Stolley, K.S., . (2005). *The Basics of Sociology*. London : Greenwood Press

- Stone, Clarence. (1986). "Power and Social Complexity", dalam: Robert J. Watse (Ed). *Community Power: Direction For Future Research*. Newbury Park, London: Sage Publication McHoul.
- (1998). "How can ethnomethodology be Heideggerian?", *Human Studies*, vol. 21, no. 1, pp. 13–26.
- Stone, Clarence. (1986). "Power and Social Complexity". Dalam: Robert J. Watse (Ed). *Community Power: Direction For Future Research*. Newbury Park, London: Sage Publication
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumarsono. (1990). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. "Disertasi" Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryadikara, Fudiat. (1989). *Sistem Perkawinan dan Istilah Kekeabatan pada Orang Jawa, Sunda dan Banjar*. Banjarmasin: Unlam.
- Suryadikara, Fudiat. (1989). *Sistem Perkawinan dan Istilah Kekeabatan pada Orang Jawa, Sunda dan Banjar*. Banjarmasin: Unlam
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanana Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Taniputera, Ivan. (2011). *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomason, S.G. (2001). *Language contact: an introduction*. Washington, D. C.: Georgetown University Press.
- Thomason, S.G. and T. Kaufman. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. Berkeley: University of California Press.
- Tilaar, H.A.R., (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Tohari, Ahmad. (1982). *Ronggeng Duku Paruk*. Jakarta: Gramedia

- Tohari, Ahmad. (1985). *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia
- Tohari, Ahmad. (2001). *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Troike, M.S. & Blackwell, B. 1986. *The Ethnography of Communication*. Southampton: The Camelot Press.
- Trudgill, Peter, 2000. *Sociolinguistics*. Fourth Edition. London: Penguin Books Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia
- Unesco. (2005). "Pendidikan dalam Dunia yang Multibahasa". www.unesco.org/education. Diakses 15 Desember 2008.
- VanPatten, B., & Williams, J. (Eds.). (2014). *Theories in second language acquisition: An introduction*. Routledge.
- Vygotsky, Lev S., (1986). *Thought and Language*. Cambridge : MIT Press.
- Wallace, Ross, A.J B., dan Davies, J., (2003). "Information Processing Models: Benefits and Limitations" via https://www.researchgate.net/publication/28763787_Information_Processing_Models_Benefits_and_Limitations
- Wardhaugh, Ronald, (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Weibell, Christian J. (2011). "Principles of Learning: A Conceptual Framework for Domain-Specific Theories of Learning" . All Theses and Dissertations. Paper 2759.
- Weinrich, Uriel. (1967). *Languages in Contact*. (The fifth edition). The Hague: Mouton & Co.
- Whorf, B. L. 1940. "Science and linguistics". *Technology Review* 42: 227-31, 247-8. Reprinted in *Language, thought, and reality*:

Selected writings of Benjamin Lee Whorf, ed. by J. B. Carroll, 207-19. Cambridge, MA: The Technology Press of MIT/New York: Wiley. 1956.

Widhiarso, W. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM (2005)

Yannuar, N. (2019). *Bòsò Walikan Malangan: Structure and development of a Javanese reversed language*. LOT.

Sumber Internet

<https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

<https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

<https://www.kompasiana.com/tentangdiriku/waw-bahasa-dan-kognisi-hmmm>

<https://dosensosiologi.com/teori-tindakan-sosial/>

<https://fadhlilawang.com/2012/01/23/bahasa-agama>

Religious Language dalam <https://plato.stanford.edu/entries>

<https://articles.bplans.com/business-term-glossary/business-terms-i/#firefox-b>

<https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

Bernard

Comrie,

<https://www.linguisticsociety.org/resource/language-and-thought>

<https://www.studysmarter.us/explanations/english/language-acquisition/nativist/>

<https://www.ukessays.com/essays/psychology/three-theories-of-language-acquisition-psychology-essay.php>

<https://www.instructionaldesign.org/theories/operant-conditioning/>

<https://www.google.com/search?q=Father+as+God&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

Gebby

Vesta

<http://musiklib.org/ade-irma-bang-toyib-lirik-lagu.htm>

Eric

Clapton

<https://www.lyrics.com/lyric/1903623/Eric+Clapton/>

<http://dickysaptahadi.blogspot.com/2010/01/etika-dalam-berbahasa.htm>

Coulmas, Florian (ed). 1998. The Handbook of Sociolinguistics. Blackwell Publishing. Blackwell Reference Online. 06 June 2018 http://www.blackwellreference.com/public/book.html?id=g9780631211938_9780631211938>

<http://www.k-international.com/blog/taboo-language/>

<https://awinlanguage.blogspot.com/2013/06/leechs-politeness-principles.html>

<http://character-firsteducation.com/c/curriculum-detail/2153253>

<https://nativetongue.net/introduction-to-this-site/intro-lvlspk/>

<https://alphaomegatranslations.com/foreign-language/what-causes-kematian-dari-bahasa/>

<https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

cr.middlebury.edu>public>usoltan>content>lecture22_language_death

<https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

r.middlebury.edu > public > usoltan > content > lecture22_language_death

<https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

<https://hrcak.srce.hr/file>

cr.middlebury.edu > public > usoltan > content > lecture22_language_death

<https://www.futurelearn.com/courses/multilingual-practices/0/steps/22665>

cr.middlebury.edu > public > usoltan > content > lecture22_language_death

[https://id.wikipedia.org/wiki/Alfabet Latin](https://id.wikipedia.org/wiki/Alfabet_Latin)

[https://www.academia.edu/7591298/An Introduction to Applied Linguistics Introduction](https://www.academia.edu/7591298/An_Introduction_to_Applied_Linguistics_Introduction)).

GLOSARIUM

A

- Antropologi : Antropologi merupakan 'study of humankind in all places and throughout time' . Antropologi terkait dengan studi yang mengkaji species tunggal, yakni homo sapiens – species manusia, nenek moyang, dan kerabat dekatnya.
- Antropologi budaya : Antropologi budaya adalah studi tentang budaya manusia di seluruh dunia.
- Antropo-linguistik : Antropolinguistik adalah ilmu humaniora yang merupakan kombinasi dari antropologi dan linguistik. Antropolinguistik ini, antara lain, mempelajari bahasa dan variasinya dan bahasa dan penggunaannya terkait wujud dan komponen budaya.

B

- Bahasa : Bahasa adalah suatu sistem simbol vokal arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu budaya tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya tersebut, untuk berkomunikasi atau berinteraksi
- Bilingualisme : Konsep bilingualisme mengalami perlu perubahan dan perluasan sejak diperkenalkan oleh Leonard Bloomfeld dalam bukunya yang berjudul Language (1933).

Menurut Bloomfield, bilingualisme adalah "the native-like control of two languages" (penguasaan dua bahasa seperti penutur asli). Dari waktu ke waktu, konsep bilingualisme semakin lunak, sehingga hanya berarti "kemampuan untuk menghasilkan ujaran yang bermakna dan lengkap dalam bahasa lain", dan 'penguasaan L-2 secara pasif bahasa tulis' atau 'kontak dengan model yang mungkin dalam bahasa kedua dan kemampuan untuk menggunakannya dalam lingkungan bahasa asli' pun masuk dalam kategori bilingualisme (Haugen, 1953). Perluasan konsep bilingualisme ini disebabkan oleh kesadaran bahwa titik di mana seorang penutur bahasa kedua menjadi dwibahasawan adalah arbitrer atau tidak mungkin ditentukan, sehingga Weinreich membatasi bilingualisme sebagai 'the practice of alternately using two languages'. Kemudian, konsep ini diperlonggar lagi oleh W.F. Mackey yang memandang bilingualisme sebagai 'the alternate use of two or more languages by the same individual' (penggunaan dua atau lebih bahasa secara bergantianoleh

- individu yang sama) (Mackey, dalam Fishman, ed., 1972: 555).
- Borrowing (linguistic borrowing) : Linguistic borrowing adalah istilah teknis untuk penggabungan kata dari satu bahasa ke bahasa lain, baik kata-kata, unsur tata bahasa maupun suara. Linguistic borrowing biasanya melibatkan adaptasi dari sebuah kata ke dalam sistem fonetik dan tata bahasa dari bahasa lain.
- Budaya : Budaya adalah sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui tindakan manusia, sering kali dalam bentuk interaksi tatap muka, dan, tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Wujud budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) gagasan (wujud ideal), yakni: budaya yang berbentuk kumpulan ide- ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Terdapat tujuh unsur budaya : (a) Nilai Keagamaan, (b) Ekonomi dan Mata Pencaharian, (c) Pengetahuan atau Ilmu Pengetahuan, (d) Organisasi Sosial, (e) Kehidupan Peralatan dan Teknologi, (f) Bahasa, dan (g) Seni.
- Budaya tinggi : Budaya tinggi (high culture)

terdiri dari hal-hal yang umumnya dikaitkan dengan elit sosial.

Budaya populer : Budaya populer terdiri dari kegiatan yang tersebar luas dalam budaya, dengan aksesibilitas dan daya tarik massal, dan dikejar oleh sejumlah besar orang di semua kelas sosial.

C

Ciri-ciri bahasa : Bahasa memiliki ciri-ciri: sistematis, arbitrer, simbolik, sosial, dilisankan, produktif, khusus (dimiliki oleh manusia).

Code : Kode (code) itu dapat merujuk ke bahasa atau berbagai bahasa. Pada satu sisi, suatu bahasa dapat dipahami sebagai suatu kode (code); dan pada sisi lain, suatu varietas dari bahasa dapat juga dipahami sebagai kode (code). Berarti, kode dapat mengacu pada suatu bahasa atau varietas-varietasnya. Penggunaan istilah kode bersifat netral. Artinya, istilah-istilah seperti bahasa, bahasa baku, dialek, gaya bahasa, tingkat tutur, register, pidgin, Kreol, dan ragam bahasa lainnya dapat disebut sebagai kode. Dengan kata lain, istilah kode dimaksudkan untuk merujuk pada salah satu varietas dalam hierarki bahasa. Jika suatu bahasa adalah suatu varietas dari bahasa-bahasa manusia, kita, misalnya,

akan mengetahui bahwa bahasa Inggris, Jawa, Banjar, Arab, dan Indonesia masing-masing adalah kode. Pada kenyataannya suatu bahasa memiliki sejumlah varietas, seperti: dialek, gaya bahasa, pidgin, kreol, tingkat tutur, register, dan lain-lain. Varietas dari suatu bahasa itu juga disebut sebagai kode

- Code-switching : Konsep alih-kode (code-switching) melibatkan peristiwa tutur di mana seseorang mengubah gaya fungsional (misalnya, gaya informal) ke gaya lain (misalnya, gaya formal), atau mengubah dialek ke bahasa lain. Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang kompleks. Oleh karena itu, konsep alih-kode dapat diperluas menjadi perubahan tingkat tutur yang satu ke tingkat yang lain. Alih-kode semacam ini terjadi, misalnya, pada saat seseorang berbicara dalam bahasa yang menggunakan tataran formal dan kehormatan (krama), dan tiba-tiba ia mengubahnya menjadi bahasa Indonesia dengan gaya formal, dan ia kembali lagi ke krama, lalu ke ngoko, dan akhirnya dia menggunakan bahasa Indonesia, dan lain-lain.
- Cultural shock : Cultural shock merupakan kondisi atau keadaan “kaget” karena masuk ke wilayah budaya

yang sangat berbeda, lalu ia mengalami kekhawatiran, ketidaknyaman, kegalauan dan sejenisnya secara berlebihan. Ada yang menyebutkan cultural shock sebagai “guncangan budaya”. Guncangan budaya adalah semacam penyesuaian yang mungkin seseorang rasakan ketika ia harus tunduk pada cara hidup baru dan lingkungan asing di sekitarnya, sehingga timbul pada dirinya perasaan tidak nyaman atau kesepian dalam keramaian. Ketika, misalnya, berada di luar negeri atau di tempat baru.

D

Deep structure &
Surface structure

: Deep structure (struktur dalam) mengacu pada struktur yang memberikan makna eksplisit dari kalimat atau konstituennya, yaitu makna yang sering tidak terkandung secara eksplisit dalam surface structure (struktur luar). Deep structure memberikan makna; surface structure memberikan bentuk kalimat. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa Deep structure sebuah kalimat memberikan maknanya karena struktur ini berisi semua informasi yang diperlukan untuk menentukan makna sebuah kalimat

- Diglosia : Diglosia mengacu pada situasi bahasa di mana dua kode yang berbeda menunjukkan perbedaan fungsional yang jelas; yaitu, satu digunakan dalam satu keadaan dan satu yang lain dalam keadaan yang sama sekali berbeda. Situasi diglosik mengacu pada situasi di mana dua bahasa atau lebih (atau varietas-varietas dari bahasa yang sama) dalam komunitas tutur digunakan untuk fungsi dan konteks sosial yang berbeda.
- Dialek : Dialects are the various different forms of the same language". Dialek dibagi dalam dua jenis: dialek regional (regional dialect) dan dialek sosial (social dialect). Istilah dialek adalah istilah yang familiar dan kebanyakan orang akan memahami makna di balik dialek itu. Ciri-ciri kebahasaan dialek-dialek ini berubah secara bertahap dari satu tempat ke tempat lain.
- Dialek geografis : Dialek geografis atau regional biasanya merupakan varietas bahasa yang berkaitan dengan wilayah lokal tertentu.
- Dialek sosial : Dialek sosial mengacu pada dialek yang terbentuk berdasarkan tingkat sosial dari mana mereka berasal: kelas sosial tinggi, menengah, dan bawah.
- Dialektologi : Dialektologi adalah studi tentang variasi dalam komponen-

komponen leksikal dan struktural dari suatu bahasa.

E

Etnis, etnik, etnisitas (kelompok etnis)

Kelompok etnis atau etnisitas adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi satu sama lain atas dasar atribut bersama yang membedakan mereka dari kelompok lain. Atribut-atribut tersebut dapat mencakup seperangkat tradisi, nenek moyang, bahasa, sejarah, masyarakat, budaya, bangsa, agama, atau perlakuan sosial yang sama di wilayah tempat tinggal mereka (Fitzgerald, Kathleen J., 2018).

Evaluatif (tata lambang evaluatif)

: Bahasa dapat dianggap sebagai lambang yang digunakan untuk memberikan penilaian baik buruk, menyatakan perilaku yang patut-tidak patut, untuk menilai kesantunan-ketidaksantunan, dan sejenisnya.

Ekspresif (tata lambang ekspresif)

: Tata lambang ekspresif mengacu pada "the ways of using a language" untuk mengungkapkan kondisi psikologis seseorang seperti emosi, perasaan, dan suasana hati. Emosi mengacu pada setiap pengalaman yang dilakukan secara sadar dan diikuti oleh aktivitas mental yang intensif, dan tingkat kesenangan atau ketidaksenangan tertentu.

Gender	Sebagai suatu konsep kultural, gender membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Gender merupakan representasi budaya dari masyarakat tertentu yang cenderung berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman dan kontrak sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.
Idiolek	I : Idiolek adalah variasi bahasa yang khas digunakan oleh seorang individu. Idiolek dapat mencerminkan perilaku berbahasa seseorang; apakah ia bertindak penutur yang sopan dan santun atau sebaliknya.
Identitas penutur sosial	Identitas sosial dari penutur dapat diketahui melalui pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, seperti ibu, ayah, kakak, adik, keponakan, sepupu, kakek, dan lainnya. Identitas tersebut dapat berubah menjadi teman, sahabat, anak buah, majikan, tetangga, ketua RT, ketua kelas, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilih kode dalam bertutur. Dimensi identitas

banyak berhubungan dengan status sosial, gender, umur, suku/etnis, dan jaringan-jaringan sosial dalam banyak komunitas tutur (speech communities). Komunitas tutur adalah sekelompok orang yang berbagi seperangkat norma dan harapan terkait dengan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa mengacu pada cara-cara di mana variasi tertulis dan lisan secara rutin digunakan oleh penuturnya.

- Interferensi : Interferensi mengacu pada “the use of features belonging to one language while speaking” (penggunaan fitur milik satu bahasa saat berbicara atau menulis bahasa lain) . Penggunaan dua bahasa secara bergantian dapat menjadi penyebab penggunaan fitur linguistik dari satu bahasa ke bahasa lain.
- Innate ability : Innate ability adalah kemampuan bawaan sejak lahir untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Pemerolehan bahasa asli (native language) oleh anak-anak berlangsung dalam tempo begitu singkat.
- Interaksi interpersonal : Interaksi interpersonal melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata, ekspresi wajah, kontak mata, dan

postur tubuh- dan teks, foto, dan video online dapat digunakan untuk mengirimkan pesan dalam antarpribadi.

K

- Kekuasaan : Kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam hubungan apapun. Kekuasaan tidak bertindak secara represif, tetapi dengan mengumpulkan pengetahuan dan mengubah pengetahuan ini menjadi rezim kebenaran, yang dibentuk melalui normalisasi dan regulasi.
- Kematian bahasa : Istilah kematian bahasa digunakan apabila suatu masyarakat tutur atau penutur suatu bahasa merupakan pengguna terakhir bahasa tersebut, sebagai akibat dari perubahan penggunaan bahasa, dari satu bahasa ke bahasa lain. Jika salah satu dari kedua bahasa tersebut tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama, bilingualisme lambat laun akan mati atau berhenti pada saat kematian penutur terakhir dari bahasa yang tidak lagi dipelajari dan digunakan.
- Konstitutif (tata lambang konstitutif) : Tata lambang konstitutif mengacu pada simbol kepercayaan terhadap Tuhan, Pencipta Alam Semesta, dan/atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib di luar kemampuan

- manusia. Ini juga disebut sebagai bahasa agama atau kepercayaan.
- Kognitif (tata lambang kognitif) : Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan. Simbol kognitif diciptakan oleh manusia sebagai upaya mereka untuk memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu di sekitar mereka.
- Komunikasi interpersonal : Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang dalam beberapa hal yang “terhubung”. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau antara sekelompok kecil orang. Paling sering, komunikasi yang ditekankan dalam studi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat pribadi, misalnya antar teman dekat atau mereka yang terlibat dalam hubungan dekat—teman, pasangan romantis, keluarga, dan rekan kerja.
- L
- Linguistik : Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa manusia. Linguistik merupakan kajian ilmiah karena mencakup analisis yang komprehensif, sistematis, objektif, dan eksplisit (jelas) terhadap semua aspek bahasa, terutama sifat dan strukturnya.
- Linguistik umum : Linguistik umum mengkaji membahas kaidah-kaidah atau

- pola-pola umum dari bahasa.
- Linguistik khusus : Linguistik khusus membahas aturan-aturan atau pola-pola bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu seperti bahasa Indonesia, Arab, Perancis, Inggris, atau bahasa lainnya.
- Linguistik sinkronis : Linguistik sinkronis merupakan jenis linguistik yang mengkaji bahasa dalam periode waktu tertentu.
- Linguistik diakronis : Linguistik diakronis merupakan linguistik yang mengkaji bahasa dan/atau bahasa-bahasa) tanpa adanya pembatasan waktu.
- Linguistik mikro : Linguistik mikro adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bahasa secara abstrak. Linguistik mikro juga mengacu pada bidang studi linguistik yang menitikberatkan pada bahasa, bentuk dan maknanya serta perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk dan makna tersebut karena faktor internal dari bahasa yang bersangkutan
- Linguistik teoretis : Linguistik teoretis adalah cabang linguistik yang menyelidiki sifat bahasa atau jumlah bahasa tanpa memperhatikan penerapan praktisnya.
- Linguistik deskriptif : Linguistik deskriptif adalah studi tentang bahasa, strukturnya, dan aturannya seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya dari

- semua lapisan masyarakat, termasuk varietas standar dan tidak standar.
- Linguistik preskriptif : Linguistik preskriptif adalah studi tentang bahasa untuk menentukan bagaimana bahasa dan aturan tata bahasanya harus digunakan. Pandangan bahasa preskriptivis menyiratkan perbedaan antara "tata bahasa yang baik" dan "tata bahasa yang buruk", dan fokus utamanya adalah pada bentuk standar tata bahasa dan konstruksi sintaksis.
- Linguistik historis : Linguistik historis adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan deskripsi dan penjelasan tentang perubahan bahasa. Melalui linguistik historis, kita mengkaji sifat dan penyebab perubahan bahasa dan mengkaji perubahan fonologis, morfologis, sintaksis, leksikal, dan semantik,
- Linguistik struktural : Linguistik struktural adalah suatu bahasa yang memandang bahasa sebagai suatu sistem yang bebas. Oleh sebab itu, pendekatan struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh bahasa itu.
- Linguistik terapan : Linguistik terapan adalah ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis atau hal nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Linguistik terapan ini bertujuan untuk membantu kemajuan pengajaran bahasa

- Langue & Parole : Langue adalah pola kolektif, dimiliki bersama oleh semua penutur bahasa. Langue berada dalam “keseluruhan yang tersimpan dalam otak setiap orang”; Parole is “the actual act of speaking”.
- LAD (language acquisition device) : LAD merupakan piranti pemerolehan bahasa. Titik tolaknya adalah perbedaan antara struktur batin (deep structure) dan struktur lahir (surface structure). Kedua struktur tersebut saling berhubungan melalui transformasi. Deep structure memberikan makna. LAD memungkinkan anak menyusun surface structure
- Linguistic repertoire : “Linguistic repertoire adalah serangkaian varietas bahasa digunakan di dalam praktek-praktek berbicara dan menulis dari masyarakat tutur Repertoar linguistik adalah konsep yang awalnya diperkenalkan oleh Gumperz untuk merujuk pada "totalitas bentuk linguistik yang digunakan secara teratur dalam interaksi sosial yang signifikan."
- M
- Mantra : Mantra merupakan kata-kata

yang memiliki kekuatan gaib atau mengandung magis dan dapat diucapkan oleh orang-orang pilihan yang sering disebut dukun atau pawang.

Masyarakat : Masyarakat (society) juga merupakan komponen sentral dari studi sosiokultural dan kehidupan sehari-hari. Suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang berinteraksi dan berbagi budaya yang sama. Masyarakat sangat diperlukan bagi individu karena pada saat tertentu ia memiliki akumulasi nilai, rencana, dan materi yang tidak dapat dikumpulkan sendiri. Masyarakat tutur (speech community) mengacu pada "Orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang sama tidak selalu anggota dari komunitas tutur yang sama.

Masyarakat multikultural : Masyarakat multikultural mengacu pada masyarakat yang terbangun dari beraneka ragam budaya. Multikulturalisme berakar pada budaya. Beranekaragamnya struktur budaya ini dilatarbelakangi oleh banyaknya etnis yang nota bene yang masing-masing memiliki struktur budaya sendiri, yang berbeda dengan budaya etnis lain. Pada prinsipnya, masyarakat multikultural dapat dipahami

		sebagai masyarakat yang memiliki beraneka ragam etnis dan budaya dengan beraneka ragam adat istiadat.
Masyarakat tutur (speech community)	tutor :	Secara umum, masyarakat tutur dapat dipahami sebagai 'sekumpulan orang yang berbicara dalam bahasa yang sama'. Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak tidaknya mengenal satu variasi bahasa berikut dengan norma-norma yang sesuai dengan penggunaanya”
Monolingualisme		Konsep monolingualisme mengacu pada praktik penggunaan satu bahasa atau tunggal bahasa oleh baik seorang ekabahasawan maupun dwibahasawan/ anekabahasawan.
		N
Norma berbahasa	dalam :	Pada prinsipnya, etiket linguistik mengatur interaksi (verbal) penutur bahasa mengenai apakah sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika terjadi interaksi verbal. Etiket itu membatasi apa yang harus dilakukan pembicara kepada lawan bicaranya dan apa yang tidak dilakukan pembicara sebaliknya. Penutur (1) harus bersikap sopan dan menggunakan gerak tubuh yang

juga santun saat berbicara sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku, seperti posisi tubuh saat berbicara, (2) harus menggunakan tindak tutur yang santun, dan (3) harus menghindari segala hal tabu, misalnya, menanyakan usia, pekerjaan, pendapatan, status perkawinan, dan norma sosial budaya.

- p
- Pemerolehan bahasa : Pemerolehan bahasa adalah proses yang dilalui oleh manusia untuk memperoleh kemampuan memahami dan menguasai bahasa, baik sebagai bahasa pertama atau kedua (ketiga, dst.).
- Pemertahanan bahasa : Pemertahanan bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang berkelanjutan dalam menghadapi persaingan dari bahasa yang lebih kuat secara regional dan sosial. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya.
- Pergeseran bahasa : Pergeseran bahasa mengacu pada fenomena bahasa yang terjadi ketika penutur bilingual meninggalkan bahasa pertamanya dan melanjutkan penggunaan bahasa keduanya dalam komunitas tutur bahasa

Pendekatan dalam pembelajaran

kedua.

Pendekatan pertama adalah pendekatan behavioral, yakni pendekatan pembelajaran yang berfokus pada studi eksperimental pembelajaran, menerima kinerja yang dapat diamati sebagai satu-satunya sumber bukti belajar yang valid, dan memotivasi pelajar terutama melalui pemberian hadiah atau hukuman yang diberikan sesuai dengan jadwal penguatan yang direncanakan dengan hati-hati. Pendekatan kedua adalah pendekatan kognitif, menggunakan konstruksi operasional untuk menggambarkan representasi pengetahuan, struktur memori, dan proses mental. Berdasarkan pendekatan ini, pembelajaran dipromosikan dengan memanipulasi penyajian pengetahuan, menyediakan strategi pengkodean, dan menentukan jadwal latihan—untuk memfasilitasi menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang ada. Pendekatan ketiga adalah pendekatan konstruktif, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan keunikan individu model mental dan kebutuhan peserta didik untuk

membangun struktur pengetahuan mereka sendiri. Teori pembelajaran konstruktif mempromosikan pembelajaran terutama melalui penemuan. Pendekatan keempat adalah pendekatan humanis, yakni pendekatan yang didasarkan pada pengamatan bahwa manusia bertindak dengan sengaja dan dipandu oleh nilai-nilai. Belajar dipromosikan dengan memahami orang seutuhnya, motifnya, dan tujuannya. Pendekatan kelima adalah pendekatan sosial, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa “orang belajar dari satu sama lain, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan” (Weibell, Christian J., 2011).

Pikiran (thought) dan berpikir (thinking)

Dalam pengertian yang paling umum, istilah pikiran (thought) dan berpikir (thinking) mengacu pada proses kognitif sadar yang dapat terjadi secara independen dari stimulasi sensorik. Bentuknya yang paling paradigmatis adalah penilaian, penalaran, pembentukan konsep, pemecahan masalah, dan musyawarah. Namun seringkali proses mental lain juga terlibat, seperti mempertimbangkan ide, ingatan, atau imajinasi. Proses ini

dapat terjadi secara internal terlepas dari organ indera, tidak seperti persepsi. Namun bila dipahami dalam arti luas, peristiwa mental apapun dapat dipahami sebagai bentuk pemikiran, termasuk persepsi dan proses mental bawah sadar. Dalam pengertian yang sedikit berbeda, istilah pemikiran tidak mengacu pada proses mental itu sendiri, tetapi pada keadaan mental atau sistem ide yang dihasilkan oleh proses ini.

R

- Relasi sintagmatik : Relasi sintagmatik mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Sintagma adalah hubungan antar kata dalam kalimat yang sama. Sebuah hubungan sintagmatik melibatkan urutan tanda-tanda yang bersama-sama menciptakan makna.
- Relasi paradigmatic : Relasi paradigmatic berkaitan dengan substitusi kata-kata dalam sebuah kalimat selama kata-kata itu termasuk dalam kelas kata yang sama. Paradigma adalah seperangkat konsep terkait (associated concepts) atau gambar suara yang merupakan anggota dari suatu kategori, dan representasikan dengan kata-kata, namun setiap elemen berbeda. Misalnya: anjing, kucing, ayam,

kambing. paradigmatik melibatkan tanda-tanda yang dapat mengubah satu sama lain, biasanya mengubah makna yang substitusi.

S

Stimulus-respon : Jika ditinjau dari sudut pandang behavioristik, proses percakapan terkait dengan proses stimulus-respon. Stimulus tertentu dari guru akan menimbulkan respon yang tertentu pula dari siswa, atau sebaliknya. Proses stimulus-respon yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan.

Sikap bahasa Sikap bahasa seseorang berada dalam ranah afektif. Itulah sebabnya sikap bahasa sering dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang mendasari tindakan atau penilaian perilaku dengan cara tertentu. Sikap bahasa mengacu pada ekspresi-ekspresi perasaan positif atau negatif terhadap bahasa yang dapat merefleksikan kesan kesukaran atau kerumitan suatu bahasa, kemudahan atau kesukaran belajar, derajat kepentingan, keeleganan, status sosial, dan sebagainya.

T

Tata lambang (sistem simbol) : Dalam perspektif sosial-budaya, bahasa juga dikenal sebagai tata lambang atau sistem simbol.

Teori Imitasi/ peniruan	<p>Sebagai suatu sistem simbol, paling tidak bahasa memiliki empat subsistem lambang: (1) lambang konstitutif, (2) lambang kognitif, ekspresif, dan evaluatif.</p> <p>Teori Imitasi adalah teori belajar bahasa yang menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan mendengarkan pembicaraan orang-orang di sekitar mereka dan mereproduksi apa yang mereka dengar.</p>
Teori behavioris	<p>Teori behavioris merupakan teori yang dikenalkan pertama kali oleh B.F. Skinner, pelopor kaum behavioris. Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa pertama kali dikendalikan dari luar sisi si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.</p>
Varietas Bahasa	<p style="text-align: center;">V</p> <p>: Setiap bahasa mempunyai sejumlah varietas bahasa. Varietas bahasa itu muncul atau ada karena adanya sejumlah sudut pandang atau faktor. Varietas bahasa dapat berwujud: dialek geografis, dialek sosial, style, tingkat tutur, register, tutur lengkap dan tutur ringkas, dan lain-lain. Bahasa itu sendiri juga termasuk satu varietas dari bahasa-bahasa berbeda. Bahasa Indonesia, misalnya, menjadi satu varietas dari sekian banyak</p>

bahasa di dunia.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum.

Adalah Dosen Sastra/Linguistik di Universitas Lambang Mangkurat, Banjarmasin. Guru Besar dalam bidang Linguistik terapan (2019). Artikel-artikelnya yang dimuat di jurnal internasional antara lain : “Experiences of African-Americans as

Reflected in Richard Wright’s Native Son 1940 (AWEJ, October 2016); “Phonemic Interference of Local Language in Spoken English by Students of English Department of Lambung Mangkurat University (JLTR, January 2017); “Investigating Teacher Professional Development: English Teachers’ Learning Activities as Learners” (Asian EFL Journal Research Articles. Vol. 20 Issue No.12.2 December 2018); dan “Rethinking arbitrariness of language and its implication in language use” (Cogent Arts & Humanities Volumen 8, 2021). Dia dan sejumlah temannya menulis monograf berjudul “Language in Oral Production Perspectives” (2018) dan book chapter berjudul “Sociolinguistics: A Language Study in Sociocultural Perspectives” (2019).



Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.

Merupakan tenaga pengajar pada PBSI, FKIP, ULM. Ada sejumlah artikel yang dia hasilkan di jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, antara lain : “The Problem of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic.” *Ilkogretin Online – Elementary*

Education Online, Year; Vol 20 (2020). “Enhancing EAP Learners’ Academic Vocabulary Learning: an Investigation of Whatsapp-Based Reporting and Receiving Activities.” *Teaching English with Technology*, 21(4), (2021). Sejumlah buku dia tulis, antara lain *Nomina Bahasa Banjar* (1998, Depdikbud); *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* (1999, Depdikbud); *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik* (2010, Pustaka Prima), *Ringkasan Hasil-Hasil Kajian Budaya dan*

Sejarah Banjar (2016, Ombak); tema dan Amanat Legenda Banjar (2016, Ombak), Pragmatik (2017, Ombak), dan Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa (2017, Pustaka Pelajar), dan Serumpun Karya Cendekia (Editor, 2020, Ombak).



Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

Lahir di Banjarmasin, 14 Juni 1979. Saat ini ia menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ULM sejak tahun 2015-sekarang. Ia meraih Sarjana Pendidikan ULM (2001). Magister Pendidikan ULM (2004). Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia UM (2015). Karya-karyanya, antara lain: Morfologi Bahasa Indonesia (2010), Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan (2016), Sintaksis Bahasa Indonesia (2017), Dasar-Dasar Membaca: Pendekatan Developmental Appropriate Practice (2022). Artikel yang ditulisnya Literary Ecology of Puteri Mayang Myth as Local Cultural Wisdom of Dayak Maanyan Society, Indonesia (2018), An Exploratory Study on Students' Reading Interest Development through Independent Reading-Retelling Activity (2018), Roles and Function of Maanyanese Dayak's Balian Song in 4.0 Industrial Era (2019), Semantic field of hand activities in manuping tradition of South Kalimantan Indonesia (2020), The role of Teachers' Indigenous Knowledge and Cultural Competencies in Enhancing Student's Engagement and Learning Outcomes (2022).